

# *Fiqih Klasik*

Terjemah FATHAL MU'IN  
Sepertiga Problematika kehidupan termuat  
dalam genggaman Fathul Mu'in

**JUZ 2**

Penyusun :  
Ibnu Aby Zain

 LIRBOYO PRESS

**MAKTABAH  
KITAB  
NUSANTARA**

**DILARANG  
MEMPERJUALBELIKAN PDF INI**

[www.tedisobandi.blogspot.com](http://www.tedisobandi.blogspot.com)

## BAB JUAL BELI

## بَابُ الْبَيْعِ

هُوَ لُغَةً مُقَابَلَةٌ شَيْءٍ بِشَيْءٍ وَشَرْعًا  
 مُقَابَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ  
 مَخْصُوصٍ وَالْأَصْلُ فِيهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ  
 آيَاتُ كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ  
 وَأَخْبَارٌ كَخَبَرِ سَيْلِ النَّبِيِّ أَيُّ  
 الْكَسْبِ أَطْيَبُ فَقَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ  
 بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ أَيُّ لَا غَشٍّ فِيهِ  
 وَلَا خِيَانَةٍ.

(يَصِحُّ) الْبَيْعُ (بِإِيجَابِ) مِنَ الْبَائِعِ

Menurut arti bahasanya, “jual beli” adalah menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedang menurut syara’ ialah menukarkan harta dengan harta lain dengan cara tertentu. Sebelum terjadi Ijma’, dallilnya adalah ayat-ayat Al-Qur’an, misalnya ayat 275 surat Al-Baqarah “...padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....”, dan juga hadits seperti, Nabi saw ditanyai mengenai pekerjaan apa yang paling suci, lalu jawabnya “pekerjaan tangan seseorang dan setiap jual beli yang baik-baik”, maksudnya adalah jual beli yang tidak Ghasy (menipu barang dagangan) lagi pula tidak khianat.<sup>1</sup>

Jual beli sah dengan adanya *ijab* (pernyataan menjual) dari penjual, sekalipun sambil bergurau. Ijab ialah

<sup>1</sup> Perbedaan antara ghasy dan khianat adalah bahwa yang awal penipuan yang terjadi pada dzat barang dagangan seperti contoh mengkriting rambut budak wanita dan memerahkan wajahnya, sedangkan yang kedua lebih umum sebab khianat adalah penipuan yang terjadai pada dzat atau sifat atau hal lain dari barang dagangan yang ada seperti mensifati dengan sifat yang dusta dll. Ianah Thalibin juz 3 hal.6 Darl fikr

وَلَوْ هَزَلًا وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى التَّمْلِيكِ  
 دِلَالَةً ظَاهِرَةً ( كَبَيْتِكَ ) ذَا بِكَذَا أَوْ  
 هُوَ لَكَ بِكَذَا ( وَمَلَكَتِكَ ) أَوْ  
 وَهَبْتِكَ ( ذَا بِكَذَا ) وَكَذَا جَعَلْتَهُ لَكَ  
 بِكَذَا إِنْ نَوَى بِهِ الْبَيْعُ ( وَقَبُولٌ ) مِنْ  
 الْمُشْتَرِي وَلَوْ هَزَلًا وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى  
 التَّمْلِكِ كَذَلِكَ ( كَأَشْتَرَيْتُ ) هَذَا  
 بِكَذَا ( وَقَبِلْتُ ) أَوْ رَضَيْتُ أَوْ أَخَذْتُ  
 أَوْ تَمَلَّكْتُ ( هَذَا بِكَذَا ) وَذَلِكَ لِتَمِّمِ  
 الصِّيغَةَ الدَّالَّةَ عَلَى اشْتِرَاطِهَا قَوْلُهُ  
 إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ وَالرُّضَا خَفِيٌّ  
 فَاعْتَبِرْ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ مِنَ اللَّفْظِ فَلَا  
 يَنْعَقِدُ بِالْمُعَاطَاةِ لَكِنْ أُخْتِيرَ الْإِنْعِقَادُ

kata-kata yang menyatakan memilik kan secara jelas, misalnya “Saya menjual barang ini kepadamu dengan harga sekian” atau “Ini barang untukmu dengan harga sekian” atau “Barang ini saya milikkan kepadamu atau hibahkan kepadamu dengan harga sekian”. Demikian pula “Ini barang saya jadikan buatmu dengan harga sekian” jika diniati sebagai jual beli. Juga dengan adanya *Qabul* (persetujuan membeli) dari pembeli, sekalipun sambil bergurau. *Qabul* yaitu kata-kata yang menyatakan Tamalluk (menerima pemilikan) secara jelas misalnya “Barang ini saya beli dengan harga sekian” atau “Saya menerima setuju / rela / mengambil / menerima pemilikan barang ini dengan harga sekian”. Yang demikian itu agar sempurna lah sighth yang dipersyaratkan oleh sabda Nabi saw. “Sesungguhnya jual beli itu sah dengan adanya saling merelakan”. Sedang kerelaan itu tidak tampak, maka diukurlah petunjuk bukti ucapan. Maka jual beli tidak sah dengan Mu’athah (cara sekedar saling memberikan dan menerima). Namun dipilih hukum sah<sup>2</sup> pada barang-barang yang dengan cara mu’athah oleh urf telah dimaksudkan sebagai

<sup>2</sup> Ini adalah pendapat dari imam nawawi . Ianah Thalibin juz 3 hal.7 Darl fikr

بِكُلِّ مَا يُتَعَارَفُ الْبَيْعُ بِهَا فِيهِ  
 كَالْخُبْزِ وَاللَّحْمِ دُونَ نَحْوِ الدَّوَابِّ  
 وَالْأَرْضِيِّ فَعَلَى الْأَوَّلِ الْمَقْبُوضُ بِهَا  
 كَالْمَقْبُوضِ بِالْبَيْعِ الْفَاسِدِ أَي فِي  
 أَحْكَامِ الدُّنْيَا أَمَا فِي الْآخِرَةِ فَلَا  
 مُطَالَبَةَ بِهَا وَيَجْرِي خِلَافُهَا فِي سَائِرِ  
 الْعُقُودِ وَصُورَتُهَا أَنْ يَتَّفِقَا عَلَى ثَمَنِ  
 وَمُثْمَنِ وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ لَفْظٌ مِنْ وَاحِدٍ  
 وَلَوْ قَالَ مُتَوَسِّطٌ لِلْبَائِعِ بَعْتُ ؟ فَقَالَ  
 نَعَمْ أَوْ إِي وَقَالَ لِلْمُشْتَرِي إِشْتَرَيْتَ  
 فَقَالَ نَعَمْ صَحَّ وَيَصِحُّ أَيْضًا بِنَعَمْ  
 مِنْهُمَا لِجَوَابِ قَوْلِ الْمُشْتَرِي بَعْتُ

jual beli, misalnya roti dan daging, bukan barang yang semacam binatang dan bumi. Maka menurut pendapat pertama (menganggap tidak sah), barang pembelian yang telah diterima dengan cara mu'athah dihukumi sebagai yang diterima dari aqad jual beli fasid (rusak) dalam hukum-hukum duniawinya.<sup>3</sup> Tentang di akhirat, maka tidak ada tuntutan lagi lantaran mu'athah itu.<sup>4</sup> Aqad-aqad kehartaan selain jual beli pun berjalan secara bukan mu'athah. Gambaran mu'athah yaitu setelah dua belah pihak sepakat mengenai harga dan barangnya, maka saling memberikan dan menerima, sekalipun tidak ada pernyataan dari salah satunya. Apabila orang ketiga berkata kepada penjual "Adakah engkau jual ?" lalu menjawab "iya" atau "benar" lalu berkata pada pembeli "Adakah engkau beli ?" maka menjawab "iya", maka jual beli sah. Sah pula dengan jawaban "iya" dari penjual dan pembeli atas pertanyaan sang pembeli "Apakah engkau jual ?" dan pertanyaan penjual "Apakah engkau

<sup>3</sup> Maka wajib untuk mengembalikannya jika barang masih ada atau gantinya jika telah rusak. Ianah Thalibin juz 3 hal.8 Darl fikr

<sup>4</sup> Sebab telah terjadinya transaksi dengan tulusnya hati diantara penjual dan pembeli , namun ini dari sisi harta , jika dari sisi aqad muathahnya maka hukumnya akan disiksa bila tidak ada yang melebur dosanya. Ianah Thalibin juz 3 hal.8 Darl fikr

وَالْبَائِعُ اشْتَرَيْتَ وَلَوْ قَرَنَ بِالِإِجَابِ أَوْ  
الْقَبُولِ حَرْفُ اسْتِقْبَالٍ كَأَيُّعَكَ لَمْ  
يَصِحَّ قَالَ شَيْخُنَا وَيُظْهَرُ أَنَّهُ يُغْتَفَرُ  
مِنَ الْعَامِيِّ نَحْوُ فَتَحِ تَاءِ الْمُتَكَلِّمِ.

وَشَرَطُ صِحَّةِ الْإِجَابِ وَالْقَبُولِ  
كَوْنُهُمَا ( بِلَا فَصْلِ ) بِسُكُوتِ  
طَوِيلٍ يَقَعُ بَيْنَهُمَا بِخِلَافِ الْيَسِيرِ  
( وَ ) لَا ( تَخَلُّ لَفْظٍ ) وَإِنْ قُلَّ (   
أَجْنَبِيٌّ ) عَنِ الْعَقْدِ بَأَنَّ لَمْ يَكُنْ مِنْ  
مُقْتَضَاهُ وَلَا مِنْ مَصَالِحِهِ وَيُشْتَرَطُ  
أَيْضًا أَنْ يَتَوَافَقَا مَعْنَى لَا لَفْظًا فَلَوْ  
قَالَ بَعْتُكَ بِأَلْفٍ فَرَادَ أَوْ نَقَصَ أَوْ

beli ?". Apabila kata-kata ijab atau qabul itu dibarengi dengan huruf istiqbal (penunjuk masa akan datang) misalnya "Akan saya jual kepadamu", maka jual beli tidak sah. Guru kita berkata : Yang dhahir adalah dimakluminya kekeliruan orang awam<sup>5</sup> semacam membaca fathah تاء ( pada اشتریت atau بعتُ ).

**Syarat sah ijab dan qabul adalah** Antara keduanya tidak terpisahkan dengan diam dalam waktu lama,<sup>6</sup> lain halnya jika hanya sejenak. Tidak disel-selai sekalipun sedikit dengan kata ajnabiy, yaitu kata-kata yang tidak ada sangkut pautnya lagi pula dan bukan untuk kemashlahatan jual beli.<sup>7</sup> Disyaratkan lagi, hendaklah kedua-duanya mempunyai makna yang bersesuaian, bukan harus lafadznya, maka bila penjual berkata "Saya jual kepadamu dengan harga 1.000, lalu pembeli setuju membelinya dengan harga diatas itu atau malah kurang", atau penjual berkata "Saya jual kepadamu dengan harga 1.000 kontan" lalu pembeli

<sup>5</sup> Dalam bab in maksudnya orang awam adalah orang yang tidak alim. Ianah Thalibin juz 3 Hal.9

<sup>6</sup> Yakni sekira telah mengindikasikan berpaling dari qabul. Ianah Thalibin juz 3 Hal.9 Darl fikr

<sup>7</sup> Dan bukan dari sesuatu yang menjadi kesunahannya seperti membaca basmalah dan hamdalah. Ianah Thalibin juz 3 hal.10 Darl fikr

بِأَلْفٍ حَالَةً فَأَجَّلَ أَوْ عَكْسَهُ أَوْ  
 مُوَجَّلَةً بِشَهْرٍ فَزَادَ لَمْ يَصِحَّ ،  
 لِلْمُخَالَفَةِ ( وَ ) بِلَا ( تَعْلِيْقٍ ) فَلَا يَصِحُّ  
 مَعَهُ كَيْفَ مَاتَ أَبِي فَقَدْ بَعْتِكَ هَذَا )  
 ( وَ ) لَا ( تَأْقِيْتِ ) كَبَعْتِكَ هَذَا شَهْرًا .

( وَشَرِطَ فِي عَاقِدٍ ) بَائِعًا كَانَ أَوْ  
 مُشْتَرِيًا ( تَكْلِيفٌ ) فَلَا يَصِحُّ عَقْدُ  
 صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَكَذَا مِنْ مُكْرِهِ بِغَيْرِ  
 حَقِّ لِعَدَمِ رِضَاهُ ( وَإِسْلَامٌ لِتَمَلِّكَ )  
 رَقِيْقٍ ( مُسْلِمٍ ) لَا يَعْتَقُ عَلَيْهِ وَكَذَا  
 يُشْتَرَطُ أَيْضًا إِسْلَامٌ لِتَمَلِّكَ مُرْتَدٍ  
 عَلَى الْمُعْتَمَدِ لَكِنْ الَّذِي فِي الرُّوْضَةِ  
 وَأَصْلُهَا صِحَّةُ بَيْعِ الْمُرْتَدِّ لِلْكَافِرِ ( وَ )

setuju dengan angsuran, atau sebaliknya, atau penjual mengatakan "... dengan masa angsuran 1 bulan" lalu pembeli menambah panjang waktunya, maka aqad tidak sah karena ada perselisihan makna. Ijab qabul harus tidak tergantung pada suatu kejadian. Maka bila digantungkan aqad tidak sah, misalnya " Jika ayahku wafat, maka benar-benar ku jual barang ini kepadamu" Juga tidak dibatasi waktu, misalnya "Saya jual kepadamu selama satu bulan"

**Syarat** dari orang yang melakukan transaksi baik Penjual atau Pembeli adalah (1.) Mukallaf. Makanya aqad jual beli oleh anak kecil atau orang gila tidak sah. Demikian pula oleh orang dipaksa yang tidak semestinya, karena tiada kerelaan dari hatinya. 2. **Islam.** Dipersyaratkan bagi pembeli budak yang Muslim yang tidak kemudian dimerdekakan atas namanya, karena adanya penerimaan kemilikan (orang kafir atas Muslim itu tidak dibenarkan). Demikian pula disyaratkan ke-Islaman pembeli budak murtad, menurut pendapat yang mu'tamad.<sup>8</sup> Tapi menurut Ar-Raudlah dan Ashlur Raudlah, menjual budak murtad kepada orang kafir adalah sah.

<sup>8</sup> Sebab masih adanya hubungan Islam pada orang murtad tersebut dan membiarkan membelinya berarti telah menghilangkan hilangnya hubungan itu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.11 Darl fikr

لِتَمْلِكُ شَيْءٍ مِنْ ( مُصْحَفٍ ) يَعْنِي  
 مَا كُتِبَ فِيهِ قُرْآنٌ وَلَوْ آيَةً وَإِنْ أُثْبِتَ  
 لِغَيْرِ الدِّرَاسَةِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا  
 وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا عَدَمُ حَرَابَةٍ مَنْ  
 يَشْتَرِي آلَةَ حَرْبٍ كَسَيْفٍ وَرُمْحٍ  
 وَنَشَابٍ وَتِرْسٍ وَدَرْعٍ وَخَيْلٍ  
 بِخِلَافِ غَيْرِ آلَةِ الْحَرْبِ وَلَوْ مِمَّا  
 تَتَأْتَى مِنْهُ كَالْحَدِيدِ إِذْ لَا يَتَعَيَّنُ جَعْلُهُ  
 عِدَّةَ حَرْبٍ وَيَصِحُّ بَيْعُهَا لِلذَّمِّيِّ أَيِ  
 فِي دَارِنَا.

(و) شُرْطٌ ( فِي مَعْقُودٍ ) عَلَيْهِ مُثْمَنًا  
 كَانَ أَوْ ثَمَنًا ( مِلْكٌ لَهُ ) أَيِ لِلْعَاقِدِ  
 (عَلَيْهِ) فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ فُضُولِي وَيَصِحُّ

Juga disyaratkan ke-Islaman pembeli *Mashhaf*, yaitu apa saja yang berisi suratan Al-Qur'an, walaupun hanya satu ayat, dan sekalipun dicantumkannya bukan untuk dipelajari, menurut pendapat Guru kita. Disyaratkan pula tidak adanya permusuhan bagi pembeli alat-alat peperangan misalnya, pedang, tombak, anak panah, perisai, baju perang dan kuda perang.<sup>9</sup> Lain halnya jika bukan alat perang, sekalipun bisa juga digunakan untuk perang, misalnya, besi, sebab tidak bisa dipastikan akan dipakai prasarana berperang. Sah menjual alat-alat berperang kepada *kaum Dzimmiy* yang berada didalam negara kita Muslimin.

**Syarat Ma'qud Alaih, baik barang atau uang :** Barang milik penjual dan tsaman (uang harga) milik pembeli. Maka jual beli *Fudluliy*<sup>10</sup> adalah tidak sah. Sah menjual harta yang jelas milik orang lain yang kemudian

<sup>9</sup> Sebab dengan menjual padanya berarti telah membantunya untuk memerangi kita. Ianah Thalibin juz 3 Hal.12 Darl fikr

<sup>10</sup> Yakni seseorang yang bukan pemilik harta, bukan wakil dan bukan wali. Ini adalah qaul qadim dari imam syafi'ie. Ianah Thalibin juz 3 Hal.12 Darl fikr

بَيْعُ مَالٍ غَيْرِهِ ظَاهِرًا إِنْ بَانَ بَعْدَ  
 الْبَيْعِ أَنَّهُ لَهُ كَأَنْ بَاعَ مَالَ مُورَثِهِ ظَانًّا  
 حَيَاتَهُ فَإِنْ مَيِّتًا حِينَئِذٍ لَتَبَيَّنَ أَنَّهُ مَلَكَهُ  
 وَلَا أَثَرَ لِظَنِّ خَطَأٍ بَانَ صِحَّتُهُ لِأَنَّ  
 الْإِعْتِبَارَ فِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ  
 الْأَمْرِ لَا بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ.

(فَائِدَةٌ) لَوْ أَخَذَ مِنْ غَيْرِهِ بِطَرِيقٍ  
 جَائِزٍ مَا ظَنَّ حِلَّهُ وَهُوَ حَرَامٌ بَاطِنًا  
 فَإِنْ كَانَ ظَاهِرُ الْمَأْخُودِ مِنْهُ الْخَيْرَ  
 لَمْ يُطَالَبْ فِي الْآخِرَةِ وَإِلَّا طُوبِيَ  
 قَالَهُ الْبَغَوِيُّ وَلَوْ اشْتَرَى طَعَامَهُ فِي  
 الذِّمَّةِ وَقَضَى مِنْ حَرَامٍ فَإِنْ أَقْبَضَهُ لَهُ  
 الْبَائِعُ بِرِضَاهُ قَبْلَ تَوْفِيَةِ الثَّمَنِ حَلَّ لَهُ

setelah terjual ternyata harta itu adalah miliknya, misalnya menjual harta *Muwarrits* (orang yang diwarisi hartanya) dalam perkiraan bahwa ia masih hidup dan setelah itu ternyata sudah mati, karena jelasnya bahwa harta itu menjadi miliknya, sedang perkiraan yang keliru jika yang benar telah tampak adalah tidak ada pengaruhnya terhadap aqad. Karena segala aqad itu diukur dengan kenyataan perkaranya, bukan dengan perkiraan orang Mukallaf.

(**Faedah**) Apabila dengan cara yang diperbolehkan dalam agama<sup>11</sup> seseorang mengambil sesuatu milik orang lain yang dikira halal tapi sebetulnya haram<sup>12</sup> maka jika secara lahir barang tersebut adalah baik maka tidak ikut dituntut kelak diakhirat. Kalau tidak baik, maka akan dituntut. Demikian perkataan dari Al-Baghowiy. Apabila hutng membeli makanan dilunasinya dengan barang haram, maka jika sang penjual dengan suka hati menerimakan makanan tersebut sebelum dilakukan pelunasannya, maka makanan tersebut adalah halal. Begitu pula halal kalau diterimakan

<sup>11</sup> Seperti jual beli dan hibah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.13 Darl fikr

<sup>12</sup> Seperti sebenarnya barang tersebut curian atau ghasaban. Ianah Thalibin juz 3 Hal.13 Darl fikr

أَكَلَهُ أَوْ بَعَدَهَا مَعَ عِلْمِهِ أَنَّهُ حَرَامٌ  
حَلٌّ أَيْضًا وَإِلَّا حَرْمٌ إِلَىٰ أَنْ يُبْرِئَهُ أَوْ  
يُؤْفِيَهُ مِنْ حِلِّ قَالَهُ شَيْخُنَا.

(وَطَهْرُهُ) أَوْ إِمْكَانُ طَهْرِهِ بِغُسْلِ فَلَا

يَصِحُّ بَيْعُ نَجَسٍ كَخَمْرِ وَجِلْدِ مَيْتَةٍ

وَإِنْ أَمْكَنَ طَهْرَهَا بِتَخَلُّلٍ أَوْ دِبَاغٍ

وَلَا مُتَنَجِّسٍ لَا يُمَكِّنُ طَهْرَهُ وَلَوْ دِهْنًا

تَنَجَّسَ بَلْ يَصِحُّ هِبَتُهُ ( وَرُؤْيَتُهُ ) أَيِ

الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مُعِينًا فَلَا يَصِحُّ

بَيْعُ مُعِينٍ لَمْ يَرَهُ الْعَاقِدَانِ أَوْ أَحَدَهُمَا

كَرْهِنِهِ وَإِجَارَتِهِ لِلْغُرْرِ الْمَنْهِيَّ عَنْهُ

وَإِنْ بَالَغَ فِي وَصْفِهِ.

setelah dilakukan pelunasan dan penjual mengetahui bahwa barang pelunasan tersebut adalah haram. Kalau tidak mengetahui, maka makanan tersebut haram dimakan sehingga dinyatakan gratis atau dilunasi dengan barang halal. Demikian kata Guru kita.

**Ma'qud Alaih** disyaratkan barang suci atau bisa disucikan dengan cara membasuh. Berarti tidak sah<sup>13</sup> jual beli barang najis, misalnya arak atau kulit bangkai -sekalipun bisa disucikan dengan berubah menjadi cuka atau disamak-. Tidak sah pula jual beli barang bernajis -sekalipun minyak bernajis-, tapi sah dihibahkan.

**Ma'qud Alaih** disyaratkan kepadanya terlihat, jika itu jual beli barang ada. Berarti tidak sah jual beli barang berada dimana penjual pembeli atau salah satunya tidak melihatnya -sebagaimana tidak sah pula digadaikan atau disewakan- karena terjadinya gharar<sup>14</sup> yang terlarang dalam agama, sekalipun telah dikemukakan sifat-sifatnya secara mendetail.

<sup>13</sup> Tidak sah tersebut bila dijual terpisah, bila tidak terpisah seperti benda najis tersebut berada atau mengikuti pada benda yang suci semisal pada bangunan yang ditembok dengan semen yang bercampur dengan najis maka hukumnya sah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.13 Darl fikr

<sup>14</sup> Yakni sesuatu yang tidak jelas akibatnya atau sesuatu yang memungkinkan terjadinya dua hal. Ianah Thalibin juz 3 Hal.14 Darl fikr

وَتَكْفِي الرُّؤْيَةَ قَبْلَ الْعَقْدِ فِيمَا لَا  
يَغْلِبُ تَغْيِيرُهُ إِلَى وَقْتِ الْعَقْدِ وَتَكْفِي  
رُؤْيَةَ بَعْضِ الْمَبِيعِ إِنْ دَلَّ عَلَى بَاقِيهِ  
كَظَاهِرِ صَبْرَةِ نَحْوِ بُرِّ وَأَعْلَى الْمَانِعِ  
وَمِثْلِ أَنْمُوجِ مُتَسَاوِي الْأَجْزَاءِ  
كَالْحُبُوبِ أَوْ لَمْ يَدُلَّ عَلَى بَاقِيهِ بَلْ  
كَانَ صَوَانًا لِلْبَاقِي لِبقَائِهِ كَقَشْرِ  
رُمَانٍ وَبَيْضِ وَقَشْرَةِ سُفْلَى لِنَحْوِ  
جُوزٍ فَيَكْفِي رُؤْيَتَهُ لِأَنَّ صَلَاحَ بَاطِنِهِ  
فِي إِبْقَائِهِ وَإِنْ لَمْ يَدُلَّ هُوَ عَلَيْهِ وَلَا  
يَكْفِي رُؤْيَةَ الْقَشْرَةِ الْعُلْيَا إِذَا  
انْعَقَدَتِ السُّفْلَى وَيَشْتَرَطُ أَيْضًا قُدْرَةُ  
تَسْلِيمِهِ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ آبِقٍ وَضَالٍّ  
وَمَعْصُوبٍ لِغَيْرِ قَادِرٍ عَلَى انْتِزَاعِهِ  
وَكَذَا سَمَكٌ بِرُكَّةٍ شَقَّ تَحْصِيلُهُ.

**Penglihatan** terhadap ma'qud alaih cukup dilakukan sebelum aqad dilakukan, bila barang itu pada galibnya tidak akan berubah sifat sampai waktunya aqad kemudian. Penglihatan cukup kepada sebagian ma'qud alaih, jika telah dapat menjadi ukuran untuk yang lain (representatif), misalnya unggukan semacam gandum, permukaan barang cair atau contoh barang yang sama bagian-bagiannya, semacam biji-bijian. Atau cukup pula kepada sebagian yang tidak representatif tetapi berfungsi sebagai pemelihara terhadap bagian-bagian yang lain, misalnya kulit delima, kulit telur, semacam serabut dalam kelapa. Cukuplah melihat kulit-kulit tersebut, sekalipun tidak representatif untuk bagian lainnya, karena baiknya bagian-bagian lain bisa terpelihara dengan adanya kulit tersebut. Maka tidak cukup hanya dengan melihat kulit luar, jika kulit dalamnya mengeras. **Ma'qud Alaih** disyaratkan keadaannya dapat diserahkan. Berarti tidak sah jual beli sesuatu yang melarikan diri atau yang hilang atau sedang dighasab dan tidak kuasa mengambilnya, demikian pula jual beli ikan didalam kolam yang sulit menangkapnya.

(مُهَمَّةٌ) مَنْ تَصَرَّفَ فِي مَالٍ غَيْرِ  
 بَيْعٍ أَوْ غَيْرِهِ ظَانًّا تَعَدِّيهِ فَبَانَ أَنْ لَهُ  
 عَلَيْهِ وَلايَةٌ كَأَنَّ كَانَ مَالَهُ مَوْلَاهُ  
 فَبَانَ مَوْتُهُ أَوْ مَالٌ أُجْنِبِيٌّ فَبَانَ إِذْنُهُ لَهُ  
 أَوْ ظَانًّا فَقَدْ شَرَطَ فَبَانَ مُسْتَوْفِيًّا  
 لِلشُّرُوطِ صَحَّ تَصَرُّفُهُ لِأَنَّ العِبْرَةَ فِي  
 العُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الأَمْرِ وَفِي  
 العِبَادَاتِ بِذَلِكَ وَبِمَا فِي ظَنِّ  
 المُكَلَّفِ وَمِنْ ثَمَّ لَوْ تَوَضَّأَ وَلَمْ يَظُنَّ  
 أَنَّهُ مُطْلَقٌ بَطَلَ طَهُورُهُ وَإِنْ بَانَ  
 مُطْلَقًا لِأَنَّ المَدَارَ فِيهَا عَلَى ظَنِّ  
 المُكَلَّفِ وَشَمِلَ قَوْلُنَا بَيْعٍ أَوْ غَيْرِهِ

**(Penting)** Barang siapa mentasarrufkan harta benda<sup>15</sup> orang lain dengan cara jual beli atau lainnya, dengan semula mengira dengan perbuatannya itu tidak semestinya kemudian ternyata barang itu dibawah kekuasaannya misalnya harta muwarritsnya yang ternyata telah mati atau harta orang lain yang ternyata dirinya telah diizinkan mentasarrufkan, atau semula mengira kurang memenuhi syarat dan ternyata memenuhinya, maka tasarruf tersebut adalah sah, sebab dasar penilaian untuk semua aqad adalah terletak pada kenyataan yang terjadi. Sedang dasar penilaian untuk perbuatan ibadah, adalah disamping kenyataan yang terjadi juga terletak pada perkiraan dihati mukallaf, dari keterangan ini bisa diketahui apabila seseorang berwudlu dan mengira bahwa airnya itu bukan air muthlaq, maka wudlunya tidak sah, sekalipun sebetulnya air tersebut adalah air muthlaq, karena medan peribadatan adalah berada pada “*perkiraan hati mukallaf*”. Perkataan kami “dengan cara jual beli atau lainnya”, mencakup pada aqad menikahkan, membebaskan dan lain sebagainya. Maka apabila seseorang membebaskan haknya atas

<sup>15</sup> Maksud dari harta benda adalah mencakup manfaat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.16 Darl fikr

التَّزْوِيجَ وَالْإِبْرَاءَ وَغَيْرَهُمَا فَلَوْ أُبْرَأَ  
 مِنْ حَقٍّ ظَانًّا أَنَّهُ لَا حَقَّ لَهُ فَبَانَ لَهُ  
 حَقٌّ صَحَّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَلَوْ تَصَرَّفَ  
 فِي إِتْكَاحٍ فَإِنْ كَانَ مَعَ الشُّكِّ فِي  
 وَلايَةِ نَفْسِهِ فَبَانَ وَلِيًّا لَهَا حِينَئِذٍ صَحَّ  
 اِعْتِبَارًا بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ.

(وَشُرْطَ فِي بَيْعِ رَبَوِيٍّ وَهُوَ  
 مَحْضُورٌ فِي شَيْئَيْنِ (مَطْعُومٍ) كَالْبُرِّ  
 وَالشَّعِيرِ وَالتَّمْرِ وَالزَّيْبِ وَالْمِلْحِ  
 وَالْأَرُزِ وَالدَّرَةِ وَالْفَوْلِ (وَنَقْدٍ) أَيِ  
 ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ وَلَوْ غَيْرَ مَضْرُوبَيْنِ  
 كَحَلِيِّ وَتَبَرٍ (بِحِنْسِهِ) كَبُرِّ بَبُرِّ

orang lain dengan mengira bahwa yang dibebaskan itu adalah bukan haknya, kemudian ternyata benar-benar haknya, maka adalah sah, demikian menurut pendapat yang dipegangi. Apabila seseorang menikahkan, jika hal itu dilakukan dengan adanya keraguan apakah bebar-benar dia itu walinya, lalu ternyata benar-benar walinya, maka penikahannya adalah sah, karena penilaiannya berdasarkan kenyataan yang ada.

**Disyarat dalam Jual Beli barang ribawie<sup>16</sup>** – barang ribawie hanya terjadi pada dua hal - yaitu makanan<sup>17</sup> misalnya gandum, beras, jagung, ful, dan emas perak - walaupun belum dicetak- misalnya perhiasan dan emas perak yang masih utuh. Dua macam itu dijual (ditukar) dengan jenis yang sama, misalnya gandum dengan gandum atau emas dengan emas. Jual beli riba disyaratkan kontan dari dua pihak. Juga harus saling menyerah terimakan sebelum berpisah dari

<sup>16</sup> Kesimpulannya : jika kedua barang cocok jenisnya maka disyaratkan tiga hal, bila hanya cocok dalam jenis benda ribanya maka hanya disyaratkan dua hal dan bila tidak seperti diatas maka tidak disyaratkan apapun. Ianah Thalibin juz 3 Hal.17 Darl fikr

<sup>17</sup> Adalah setiap barang yang dimaksudkan untuk dimakan baik untuk kekuatan, cemilan atau untuk obat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.17 Darl fikr

وَذَهَبٍ بِذَهَبٍ (حُلُولٌ) لِلْعَوَاضِينَ )  
 وَتَقَابُضٌ قَبْلَ تَفَرُّقٍ ( وَلَوْ تَقَابُضًا  
 الْبَعْضَ صَحَّ فِيهِ فَقَطُّ ( وَمُمَآثِلَةٌ )  
 بَيْنَ الْعَوَاضِينَ يَقِينًا بِكَيْلٍ فِي مِكْيَلٍ  
 وَوَزْنٍ فِي مَوْزُونٍ وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ لَا  
 تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرَقَ  
 بِالْوَرَقِ وَلَا الْبُرَّ بِالْبُرِّ وَلَا الشَّعِيرَ  
 بِالشَّعِيرِ وَلَا التَّمْرَ بِالتَّمْرِ وَلَا الْمِلْحَ  
 بِالْمِلْحِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ عَيْنًا بَعَيْنٍ يَدًا  
 بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ  
 فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ  
 أَيْ مُقَابَضَةً قَالَ الرَّافِعِيُّ وَمِنْ لَازِمِهِ  
 الْحُلُولُ أَيْ غَالِبًا فَيَنْطَلُ بِبَيْعِ الرَّبَّوِيِّ  
 بِجِنْسِهِ جَزَافًا أَوْ مَعَ ظَنٍّ مُمَآثِلَةٍ وَإِنْ  
 خَرَجَتْ سَوَاءً.

tempat tersebut. Apabila saling menyerahkan terimakan sebagiannya saja, maka hanya sebagian itu pulalah yang sah. Juga disyaratkan harus sama besarnya secara yakin, sama takarannya untuk baran yang diukur dengan takaran dan sama beratnya untuk yang diukur dengan timbangan. Hal itu berdasarkan sabdah Nabi saw : Janganlah kalian menjual emas dengan emas, perak dengan perak sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, kecuali masing-masingnya sama besar, kontan dan saling menyerahkan terimakan. Apabila itu semua dijual dengan jenis lain, maka lakukanlah terserah kalian asal saja saling menyerahkan terimakan. Ar-Rafi'iy berkata : Untuk bisa saling menyerahkan terimakan maka sudah barang tentu -pada galibnya- harus kontan. Dari Hadits tersebut maka diketahui bahwa jual beli riba dengan jenis lain yang dilakukan secara borongan<sup>18</sup> atau dengan mengira telah sama besar (bukan yakin) adalah batal, sekalipun sebenarnya telah sama besar.

<sup>18</sup> Yakni jual beli yang tidak diketahui kadar barang baik ditimbang atau ditakar. Ialah Thalibin juz 3 Hal.20 Darl fikr

(و) شُرْطٌ فِي بَيْعِ أَحَدِهِمَا (بِغَيْرِ  
 جِنْسِهِ) وَاتَّحَدَا فِي عِلَّةِ الرَّبَا كَبْرٍ  
 بِشَعِيرٍ وَذَهَبٍ بِفِضَّةٍ (حُلُولٌ  
 وَتَقَابُضٌ) قَبْلَ تَفَرُّقٍ لَّا مُمَآئِلَةَ  
 فَيَبْطُلُ بَيْعُ الرَّبْوِيِّ بِغَيْرِ جِنْسِهِ إِنْ لَمْ  
 يَقْبُضَا فِي الْمَجْلِسِ بَلْ يَحْرُمُ الْبَيْعُ  
 فِي الصُّورَتَيْنِ إِنْ اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنْ  
 الشُّرُوطِ وَاتَّفَقُوا عَلَى أَنَّهُ مِنَ الْكَبَائِرِ  
 لَوُرُودِ اللَّعْنِ لِأَكْلِ الرَّبَا وَمُوكَلِّهِ  
 وَكَاتِبِهِ وَعَلِمَ بِمَا تَقَرَّرَ أَنَّهُ لَوْ بَيْعَ  
 طَعَامٍ بِغَيْرِهِ كَنَقْدٍ أَوْ ثَوْبٍ أَوْ غَيْرِ  
 طَعَامٍ بِطَعَامٍ لَمْ يُشْتَرَطْ شَيْءٌ مِنَ  
 الثَّلَاثَةِ.

(و) شُرْطٌ (فِي بَيْعِ مَوْصُوفٍ فِي  
 ذِمَّةٍ) وَيُقَالُ لَهُ السَّلْمُ مَعَ الشُّرُوطِ

**Untuk jual beli riba** dengan jenis lain yang masih sama-sama kelompok riba, misalnya gandum dengan sya'ir atau emas dengan perak adalah disyaratkan. Sama-sama kontan dan saling menyerah terimakan sebelum berpisah, tidak disyaratkan harus sama besar. Berarti jual beli riba dengan jenis lain adalah menjadi batal bila tidak saling menyerah terimakan dalam majlis aqad. Bahkan jual beli riba dalam dua bentuk diatas (sama jenis dan jenis lain) adalah dihukumi haram jika ada salah satu syarat yang tidak terpenuhi. Para Ulama sepakat memasukkannya dosa besar, karena tersebut adanya laknat atas pemakan riba, yang mewakili riba dan penulis riba. Dari keterangan diatas, bisa diketahui bahwa jenis makanan dijual dengan jenis bukan makanan misalnya emas, perak atau pakaian, atau bukan jenis makanan dinjual dengan jenis makanan, maka tidak disyaratkan apa-apa dari tiga syarat diatas.

**Syarat Salam (pesan)** yaitu menjual barang masih dalam tanggungan yang dilakukan dengan menggambarkan sifat-sifatnya. Disamping syarat-syarat jual beli, selain syarat keadaan

الْمَذْكُورَةَ لِلْبَيْعِ غَيْرِ الرُّوعِيَّةِ ( قَبْضُ  
رَأْسِ مَالٍ ) مُعَيَّنٍ أَوْ فِي الذِّمَّةِ فِي  
مَجْلِسِ خِيَارٍ وَهُوَ ( قَبْلَ تَفَرُّقِ ) مِنْ  
مَجْلِسِ الْعَقْدِ وَلَوْ كَانَ رَأْسُ الْمَالِ  
مَنْفَعَةً وَإِنَّمَا يُتَّصَرُّ تَسْلِيمِ الْمَنْفَعَةِ  
بِتَسْلِيمِ الْعَيْنِ كَدَارٍ وَحَيَوَانٍ  
وَلِمُسْلِمٍ إِلَيْهِ قَبْضُهُ وَرَدُّهُ لِمُسْلِمٍ وَلَوْ  
عَنْ دَيْنِهِ.

( وَكَوْنُ مُسْلِمٍ فِيهِ دَيْنًا ) فِي الذِّمَّةِ  
حَالًا كَانَ أَوْ مُؤَجَّلًا لِأَنَّهُ الَّذِي وَضَعَ  
لَهُ لَفْظُ السَّلَامِ فَأَسْلَمْتُ إِلَيْكَ أَلْفًا فِي

ma'qud alaih dilihat, seperti dikemukakan diatas, disyaratkan juga : Penerimaan seluruh modal dengan ditentukan<sup>19</sup> atau dalam tanggungan<sup>20</sup> sewaktu majlis khiyar, yaitu sebelum berpisah dari majlis dilaksanakannya aqad, sekalipun modal itu berupa kemanfaatan/jasa. Hanya saja penyerah terimaan kemanfaatan itu terwujud pada penyerah terimaan barang yang diambil manfaatnya, misalnya rumah dan binatang. Bagi Muslim Ilaih (*yang dipeseni*) disyaratkan menerima modal tersebut dan mengembalikan lagi kepada Muslim (*pemesan*) sekalipun atas perhitungan hutang Muslim Ilaih sebagai piutang bagi Muslim.

**Disyaratkan** keadaan Muslim Fih (barang pesanan) itu sebagai hutang tanggungan Muslim Ilaih -baik nantinya diberikan secara kontan maupun angsuran-, karena dengan keadaannya sebagai tanggungan itulah maka aqad ini disebut Salam (pesanan). Maka pernyataan “Saya

<sup>19</sup> Contoh : Saya aqad salam denganmu menggunakan uang satu dinar ini. Ianah Thalibin juz 3 Hal.22 Darl fikr

<sup>20</sup> Contoh : saya aqad salam denganmu dengan uang satu dinar ( tanpa menentukan uang dinar yang mana ) walaupun tidak mengatakan dalam tanggungan ku. Ianah Thalibin juz 3 Hal.22 Darl fikr

هَذَا الْعَيْنِ أَوْ هَذَا فِي هَذَا لَيْسَ سَلَمًا  
 لِإِنْتِفَاءِ الشَّرْطِ وَلَا بَيْعًا لِإِخْتِلَالِ لَفْظِهِ  
 وَلَوْ قَالَ إِشْتَرَيْتُ مِنْكَ ثَوْبًا صِفَتُهُ  
 كَذَا بِهَذِهِ الدَّرَاهِمِ فَقَالَ بِعْتُكَ كَانَ  
 بَيْعًا عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ نَظْرًا لِلْفِظِ وَقِيلَ  
 سَلَمٌ نَظْرًا لِلْمَعْنَى وَاخْتَارَهُ جَمْعُ  
 مُحَقِّقُونَ ( وَ ) كَوْنُ الْمُسْلِمِ فِيهِ )  
 مَقْدُورًا ( عَلَى تَسْلِيمِهِ ( فِي مَجَلِهِ )  
 بِكَسْرِ الْحَاءِ أَيْ وَقْتُ حُلُولِهِ فَلَا  
 يَصِحُّ السَّلْمُ فِي مُنْقَطِعٍ عِنْدَ الْمَجَلِّ  
 كَالرُّطْبِ فِي الشِّتَاءِ .

pesan kepadamu dengan Rp. 1.000,-  
 ini untuk harga barang yang sudah ada  
 ini” atau “Saya berpesan kepadamu  
 dengan uang ini untuk harga barang  
 yang ada ini”, adalah tidak bisa  
 disebut Salam karena tidak memenuhi  
 syarat,<sup>21</sup> juga bukan jual beli karena  
 pernyataannya menyebutkan pesan.  
 Apabila orang berkata “Saya membeli  
 pakaian kepadamu yang sifatnya  
 begini-begini dengan uang ini ”  
 kemudian dijawab “Saya jual  
 kepadamu”, maka menurut dua Guru  
 kita (Ibnu Hajar dan Ar Rafi’iy  
 ) adalah sebagai jual beli karena  
 melihat kata yang diucapkannya. Ada  
 dikatakan sebagai Salam karena  
 melihat ma’na yang terkandung, dan  
 pendapat inilah yang dipilih oleh  
 segolongan Ulama’ Muhaqqiqin.  
 Disyaratkan kepada Muslim Fih  
 (barang pesanan) itu dapat diserahkan  
 pada waktu telah tiba masa  
 penyerahannya. Berarti tidak sah  
 pesan barang yang tidak bisa  
 diserahkan diwaktu masa penyerahan,  
 misalnya pesan barang basah diwaktu  
 musim dingin/penghujan.

<sup>21</sup> Yakni syarat dalam tanggungan atau dzimah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.23 Darl fikr

(و) كَوْنُهُ (مَعْلُومَ قَدْرِ) بِكَيْلٍ فِي

مِكْيَلٍ أَوْ وَزْنٍ فِي مَوْزُونٍ أَوْ ذِرَاعٍ

فِي مَذْرُوعٍ أَوْ عَدٍّ فِي مَعْدُودٍ وَصَحَّ

فِي نَحْوِ جَوْزٍ وَكَوْزٍ بَوْزٍ وَمَوْزُونٍ

بِكَيْلٍ يُعَدُّ فِيهِ ضَابِطًا وَمِكْيَلٍ بَوْزٍ

وَلَا يَجُوزُ فِيهِ بَيْضَةٌ وَنَحْوُهَا لِأَنَّهُ

يَحْتَاجُ إِلَى ذِكْرِ جُرْمِهَا مَعَ وَزْنِهَا

فَيُورِثُ عِزَّةَ الْوُجُودِ وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا

بَيَانُ مَحَلِّ تَسْلِيمٍ لِلْمُسْلِمِ فِيهِ إِنْ

أَسْلَمَ بِمَحَلٍّ لَا يَصْلُحُ لِلتَّسْلِيمِ أَوْ

**Disyaratkan** pula keadaan Muslim Fih diketahui ukurannya, dengan takaran untuk yang diukur dengan takaran, dengan berat untuk yang diukur dengan timbangan, dengan panjang pendek untuk yang diukur dengan panjang pendek, dan dengan bilangan untuk barang hitungan. Sah memesan semacam buah kelapa dan lauz dengan ukuran timbangan, barang yang diukur dengan timbangan dipesan dengan ukuran takaran yang bisa menakarnya persis, dan sah juga barang takaran dipesan dengan ukuran timbangan.

**Tidak Boleh** pesan telur dan yang sepadannya, karena (untuk memastikan ukuran) diperlukan hitungan bilangan dan sekaligus berat timbangannya, maka akan mengakibatkan jarang sekali bisa dipenuhinya. Disyaratkan juga, agar dijelaskan<sup>22</sup> tempat penyerahan barang pesanan, jika aqad salam itu diselenggarakan pada tempat yang tidak patut untuk menyerahkan barang pesanan atau untuk membawa barang ketempat itu memerlukan biaya angkutan. Apabila pemesan telah berhasil memperoleh (barang

<sup>22</sup> Ini juga disyaratkan bila salam muajal atau dibatasi dengan masa tertentu, bukan pada salam yang hal atau kes dan kontan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.23 Darl fikr

لِحَمَلِهِ إِلَيْهِ مُؤَنَّةٌ وَلَوْ ظَفَرَ الْمُسْلِمِ  
بِالْمُسْلِمِ إِلَيْهِ بَعْدَ الْمَحَلِّ فِي غَيْرِ  
مَحَلِّ التَّسْلِيمِ وَلِنَقْلِهِ إِلَى مَحَلِّ الظَّفْرِ  
مُؤَنَّةٌ لَمْ يَلْزَمَهُ أَدَاءٌ وَلَا يُطَالَبُ بِقِيَمَتِهِ  
وَيَصِحُّ السَّلْمُ حَالًا وَمُؤَجَّلًا بِأَجَلٍ  
مَعْلُومٍ لَا مَجْهُولٍ وَمُطْلَقُهُ حَالٌ  
وَمُطْلَقُ الْمُسْلِمِ فِيهِ جَيِّدٌ.

(وَحَرْمَ رَبَا) مَرَّ بِيَانُهُ قَرِيْبًا وَهُوَ  
أَنْوَاعُ رَبَا فَضْلٍ بِأَنْ يَزِيْدَ أَحَدَ  
الْعَوَاضِيْنَ وَمِنْهُ رَبَا الْقَرْضِ بِأَنْ  
يَشْتَرِطَ فِيهِ مَا فِيهِ نَفْعٌ لِلْمُقْرِضِ وَرَبَا

pesanannya) setelah datang masa penyerahan ditempat bukan penyerahan semestinya (dalam aqad), dan karena untuk membawa ketempat mana ia memperolehnya tadi memerlukan biaya, maka Muslim Ilaih tidak wajib mendatangkan ketempat penyerahan semestinya dan tidak bisa dituntut membayar biaya pengangkutannya. Salam sah secara kontan maupun angsuran dalam masa tertentu -bukan masa yang tidak tentu lamanya-. Salam yang dinyatakan secara muthlaq berarti kontan. Penyebutan barang pesanan secara muthlaq adalah menunjukkan arti barang yang baik.

**Riba** adalah Haram seperti keterangan yang telah lewat baru saja. Riba ada beberapa macam : Riba Fadl-I : yaitu dengan menambah salah satu barang yang diperjual belikan.<sup>23</sup> Termasuk disini adalah Riba Qardli, yaitu bila dalam hutang disyaratkan sesuatu yang bermanfaat bagi pemiutang.<sup>24</sup>Riba Yad : yaitu bila salah satu penjual pembeli dalam Jual

<sup>23</sup> Baik penambahannya diyakini atau masih kemungkinan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.26 Darl fikr

<sup>24</sup> Riba Qardlie tidak tertentu pada barang yang berpotensi riba saja namun umum untuk jula beli . Ianah Thalibin juz 3 Hal.26 Darl fikr

يَدِ بَأْنَ يُفَارِقَ أَحَدُهُمَا مَجْلِسَ الْعَقْدِ  
 قَبْلَ التَّقَابُضِ وَرِبَا نَسَاءِ بَأْنَ يَشْتَرِطَ  
 أَجَلٌ فِي أَحَدِ الْعِوَضَيْنِ وَكُلُّهَا  
 مُجْمَعٌ عَلَيْهَا ثُمَّ الْعِوَضَانِ إِنْ ائْتَقَا  
 جِنْسًا اشْتَرِطَ ثَلَاثَةَ شُرُوطٍ تَقَدَّمَتْ  
 أَوْ عِلَّةٌ وَهِيَ الطُّعْمُ وَالتَّقْدِيَةُ اشْتَرِطَ  
 شَرْطَانِ تَقَدَّمَ قَالَ شَيْخُنَا إِبْنُ زِيَادٍ لَا  
 يَنْدَفِعُ إِثْمُ إِعْطَاءِ الرَّبَا عِنْدَ الْإِقْتِرَاضِ  
 لِلضَّرُورَةِ بِحَيْثُ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يُعْطِ الرَّبَا  
 لَا يَحْصُلُ لَهُ الْقَرْضُ إِذْ لَهُ طَرِيقٌ إِلَى  
 إِعْطَاءِ الزَّائِدِ بِطَرِيقِ النَّذْرِ أَوْ التَّمْلِيكِ  
 لِأَسِيْمًا إِذَا قُلْنَا النَّذَرَ لَا يَحْتَاجُ إِلَى  
 قَبُولٍ لَفْظًا عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَقَالَ  
 شَيْخُنَا يَنْدَفِعُ الْإِثْمُ لِلضَّرُورَةِ.

Beli Riba telah meninggalkan majlis  
 aqad sebelum saling menyerah  
 terimakan. Riba Nasa' : yaitu bila  
 disyaratkan adanya penundaan  
 penyerahan untuk salah satu barang  
 yang diperjual belikan .Semua riba  
 diatas ini adalah telah disepakati  
 kebatalannya.Kemudian barang yang  
 diperjualbelikan itu jika sama jenis  
 keribaannya, maka disyaratkan 3  
 macam diatas. Kalau berlainan jenis  
 keribaannya -yaitu jenis makanan  
 dijual dengan jenis emas perak-, maka  
 disyaratkan dua macam seperti diatas  
 pula. Guru kita Ibnu Ziyad berkata :  
 Tidaklah terlepas dosa lantaran  
 memberikan Riba Fadl-I diwaktu  
 mohon hutang karena dlarurat -  
 sebagaimana bila tidak memberi riba  
 tersebut maka tidak akan dapat  
 hutang-, sebab masih ada jalan lain  
 untuk memberikan tambahan  
 pengembalian hutang, yaitu dengan  
 cara nadzar atau tamlik (semata-mata  
 memberi). Lebih lebih bila kita  
 berpendapat bahwa nadzar itu tidak  
 diperlukan adanya qabul secara  
 dinyatakan dengan ucapan, menurut  
 pendapat yang dipegangi. Dalam hal  
 ini Guru kita (Ibnu Hajar) berkata :  
 Dosanya bisa terlepas karena adanya  
 dlarurat.

(فَائِدَةٌ) وَطَرِيقُ الْخَلَاصِ مِنْ عَقْدِ  
الرِّبَا لِمَنْ يَبِيعُ ذَهَبًا بِذَهَبٍ أَوْ فِضَّةً  
بِفِضَّةٍ أَوْ بُرًّا بِبُرٍّ أَوْ أَرْزًا بِأَرْزٍ  
مُتَفَاضِلًا بِأَنْ يَهَبَ كُلٌّ مِنَ الْبَائِعِينَ  
حَقَّهُ لِلْآخَرِ أَوْ يُقْرِضَ كُلُّ صَاحِبِهِ  
ثُمَّ يُبْرِئَهُ وَيَتَخَلَّصُ مِنْهُ بِالْقَرْضِ فِي  
بَيْعِ الْفِضَّةِ بِالذَّهَبِ أَوْ الْأَرْزِ بِالْبُرِّ بَلَا  
قَبْضٍ قَبْلَ تَفْرِيقٍ.

(و) حَرَمٌ ( تَفْرِيقٌ بَيْنَ أُمَّةٍ ) وَإِنْ  
رَضِيَتْ أَوْ كَانَتْ كَافِرَةً (وَفَرَعٌ لَمْ  
يُمَيِّزْ) وَلَوْ مِنْ زِنَا الْمَمْلُوكِينَ لِوَاحِدٍ  
(بِنَحْوِ بَيْعِ) كَهَبَةٍ وَقِسْمَةٍ وَهَدِيَّةٍ

**(Faedah)** Caranya membebaskan diri<sup>25</sup> dari aqad Riba bagi orang yang menjual emas dengan emas atau perak dengan perak atau gandum dengan gandum atau beras dengan beras, yang dilakukan dengan tidak sama besar adalah hendaknya satu sama lainnya saling menghibahkan haknya itu, atau saling menghutangkannya kemudian membebaskan pembayarannya kembali. Dalam jual beli emas dengan perak atau beras dengan gandum yang tidak telah saling menyerahkan terimakan sebelum berpisah, adalah bisa tersingkir dari aqad Riba dengan cara menghutangkan oleh pihak satu kepada pihak lainnya.

**Haram** memisahkan antara budak amat<sup>26</sup> -sekalipun ia rela ia orang kafir- dengan anak-anaknya yang belum mumayyiz, sekalipun yang lahir dari perzinaan, selagi budak-budak itu (ibu dan anak) milik satu orang, dengan semacam menjualnya atau menghibahkannya atau karena pembagian harta kepada orang yang

<sup>25</sup> Hukumnya makruh pada semua jenis riba dan haram menurut madzhab tsalash. Ianah Thalibin juz 3 Hal.27 Darl fikr

<sup>26</sup> Bukan pada wanita yang merdeka maka hukumnya tidak haram, berbeda dengan imam Ghazalie seperti keterangan nanti. Ianah Thalibin juz 3 Hal.28 Darl fikr

لِغَيْرٍ مَنْ يَعْتَقُ عَلَيْهِ لِخَبَرٍ مَنْ فَرَّقَ  
 بَيْنَ الْوَالِدَةِ وَوَلَدِهَا فَرَقَ اللَّهُ بَيْنَهُ  
 وَبَيْنَ أَحَبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَطَلَ الْعَقْدُ  
 (فِيهِمَا) أَيِ الرَّبِّ وَالْتَفْرِيقِ بَيْنَ الْأُمِّ  
 وَالْوَلَدِ وَالْحَقَّ الْغَزَالِيُّ فِي فَتَاوَيْهِ  
 وَأَقْرَهُ غَيْرُهُ الَّتَفْرِيقُ بِالسَّفَرِ بِالْتَفْرِيقِ  
 بِنَحْوِ الْبَيْعِ وَطَرْدَهُ فِي الَّتَفْرِيقِ بَيْنَ  
 الزَّوْجَةِ وَوَلَدِهَا وَإِنْ كَانَتْ حُرَّةً  
 بِخِلَافِ الْمُطَلَّاقَةِ وَالْأَبِ وَإِنْ عَلَا  
 وَالْجِدَّةُ وَإِنْ عَلَتْ وَلَوْ مِنَ الْأَبِ  
 كَالْأُمَّ إِذَا عَدِمَتْ أَمَّا بَعْدَ التَّمْيِيزِ فَلَا  
 يَحْرُمُ لِاسْتِعْنَاءِ الْمُمَيِّزِ عَنِ الْحَضَانَةِ  
 كَالْتَفْرِيقِ بِوَصِيَّةٍ وَعِتْقٍ وَرَهْنٍ

budak itu tidak kemudian dimerdekakan atas nama orang itu. Karena berdasar hadits : barang siapa memisahkan antara ibu dan anaknya, maka Allah akan memisahkan orang itu dengan para kekasihnya kelak dihari Kiamat. Aqad yang berkaitan dengan Riba dan Tafriq (pemisahan amat dengan anaknya) adalah batal.<sup>27</sup> Al-Ghazaliy dalam fatwa-fatwanya diakui oleh Ulama lain, menyamakan Tafriq dengan bepergian terhadap Tafriq dijual belikan. Dan beliau memperlakukan keharaman pada Tafriq antara isteri dengan anaknya, sekalipun bukan amat (orang merdeka), lain halnya jika lantaran isteri itu ditalak. Ayah keatas dan nenek keatas walaupun dari jalur ayah, adalah sama halnya ibu (dalam hal haram ditafriq) jika ibu tidak ada. Adapun bila anak itu telah mumayyiz, maka tidak haram mentafriq karena si mumayyiz itu sudah tidak perlu lagi hadlanah. Sebagaimana diperbolehkan (tidak haram) tafriq sebab melaksanakan washiat, memerdekakan atau menggadaikan.

<sup>27</sup> Untuk memisahkan anak dan ibunya sebab tidak mampu diserahkan secara syariat begitu pula dengan akad riba. Ialah Thalibin juz 3 Hal.28 Darl fkr

وَيَجُوزُ تَفْرِيقُ وِلْدِ الْبَهِيمَةِ إِنْ  
 اسْتَعْنَى عَنْ أُمِّهِ بِلَبَنِ أَوْ غَيْرِهِ لَكِنْ  
 يُكْرَهُ فِي الرِّضِيعِ كَتَفْرِيقِ الْإِنْسَانِ  
 الْمُمَيَّزِ قَبْلَ الْبُلُوغِ عَنِ الْأُمِّ فَإِنْ لَمْ  
 يَسْتَعْنِ عَنِ اللَّبَنِ حَرْمٌ وَبَطْلٌ إِلَّا إِنْ  
 كَانَ لِعَرَضِ الذَّبْحِ لَكِنْ بَحَثَ  
 السُّبْكِيُّ حُرْمَةَ ذَبْحِ أُمِّهِ مَعَ بَقَائِهِ.

(و) حَرْمٌ أَيْضًا ( يَبِّعُ نَحْوِ عِنَبٍ  
 مِمَّنْ ) عِلْمٌ أَوْ ( ظَنَّ أَنَّهُ يَتَّخِذُهُ  
 مُسْكِرًا ) لِلشُّرْبِ وَالْأَمْرَدِ مِمَّنْ  
 عُرِفَ بِالْفُجُورِ بِهِ وَالذَّيْكَ لِلْمُهَارَشَةِ  
 وَالْكَبْشِ لِلْمُنَاطَحَةِ وَالْحَرِيرِ لِرَجُلٍ

**Boleh** mentafriq anak binatang jika telah mampu tanpa memerlukan induknya, dengan adanya air susu atau lainnya. Tapi mentafriq yang masih menyusu hukumnya makruh,<sup>28</sup> sebagaimana hukumnya mentafriq anak yang telah mumayyiz belum baligh dari ibunya. Bila anak binatang itu tidak cukup dengan diminumi air susu maka haram mentafriqnya dan aqad yang berkaitan dengan pentafrikan inipun batal, kecuali bila pentafrikan untuk disembelih. Tapi As-Subkiy membahas bahwa haram menyembelih induknya bila anak tersebut masih dihidupkan.

**Haram** pula menjual buah anggur kepada orang yang diyakini atau diperkirakan akan membuatnya minuman keras, atau menjual budak amrad (budak lelaki muda) kepada orang yang telah diketahui akan berbuat keji kepadanya, atau menjual ayam jago untuk bersabung, atau menjual kambing untuk diadu, atau menjual kain sutra kepada lelaki yang dipakainya sendiri.<sup>29</sup> Demikian haram menjual semacam minyak misik kepada orang kafir yang membeli

<sup>28</sup> Bila tidak ada tujuan sahah seperti untuk menyembelihnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.29 Darl fikr

<sup>29</sup> Sebab semua itu menjadi penyebab sebuah kemaksiatan baik secara yakin atau praduga. Ianah Thalibin juz 3 Hal.23 Darl fikr

يَلْبِسُهُ وَكَذًا يَبِّعُ نَحْوَ الْمِسْكِ لِكَافِرٍ  
 يَشْتَرِي لِتَطْيِيبِ الصَّنَمِ وَالْحَيَوَانَ  
 لِكَافِرٍ عِلْمَ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ بِلَا ذَبْحٍ لِأَنَّ  
 الْأَصْحَحَّ أَنَّ الْكُفَّارَ مُخَاطَبُونَ بِفُرُوعِ  
 الشَّرِيعَةِ كَالْمُسْلِمِينَ عِنْدَنَا خِلَافًا  
 لِأَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ فَلَا  
 يَجُوزُ الْإِعَانَةُ عَلَيْهِمَا وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ  
 كُلِّ تَصَرُّفٍ يُفْضِي إِلَى مَعْصِيَةٍ يَقِينًا  
 أَوْ ظَنًّا وَمَعَ ذَلِكَ يَصِحُّ الْبَيْعُ وَيُكْرَهُ  
 بَيْعُ مَا ذُكِرَ مِنْ تَوَهُّمٍ مِنْهُ ذَلِكَ  
 وَبَيْعُ السَّلَاحِ لِنَحْوِ بُعَاةٍ وَقُطَاعِ

untuk mengharumkan berhala, atau menjual binatang kepada orang kafir yang telah diketahui bahwa sungguh-sungguh akan memakan dagingnya tanpa diembelih dahulu, karena menurut pendapat yang lebih sahih adalah bahwa orang-orang kafir itu juga dibebani mengamalkan cabang-cabang syari'at sebagaimana orang Muslimin, menurut pendapat kita -lain halnya pendapat Abu Hanifah ra-. Maka berarti tidak boleh menolong untuk terjadinya mengharumi berhala dan makan daging binatang tanpa disembelih (yang seharusnya disembelih terlebih dahulu) Dan contoh lainnya yakni setiap tasarruf yang mengakibatkan terjadinya kemaksiatan baik secara yakin maupun perkiraan. Besertaan dengan diharamkannya jual beli namun hukumnya tetap sah.<sup>30</sup> **Makruh** jual beli barang yang telah disebutkan bila perbuatan penyebab keharaman itu hanya diperkirakan secara tipis terjadinya (*Tawahum*). Makruh pula menjual pedang kepada semacam pemberontak dan pembegal,<sup>31</sup> dan makruh juga muamalah dengan orang yang hartanya bercampur antara

<sup>30</sup> Sebab keharaman bukan dari kelaziman akad namun dari perkara lain saja. Ialah Thalibin juz 3 Hal.30 Darl fikr

<sup>31</sup> Selama tidak yakin bahwa ia kan melakukan maksiat, jika yakin maka hukumnya haram. Ialah Thalibin juz 3 Hal.30 Darl fikr

طَرِيقٍ وَمُعَامَلَةٍ مِّنْ بِيَدِهِ حَالًا  
وَحَرَامًا وَإِنْ غَلَبَ الْحَرَامُ الْحَالَّ  
نَعَمْ إِنْ عَلِمَ تَحْرِيمَ مَا عُقِدَ بِهِ حَرَمٌ  
وَبَطَلَ.

(و) حَرَمٌ ( اِحْتِكَارُ قُوْتِ ) كَتْمَرٍ  
وَزَبِيبٍ وَكُلِّ مُجْزِيءٍ فِي الْفِطْرَةِ  
وَهُوَ اِمْسَاكُ مَا اشْتَرَاهُ فِي وَقْتِ  
الْعَلَاءِ لَا الرَّحْصِ لِيَبِيعَهُ بِأَكْثَرَ عِنْدَ  
اِسْتِدَادِ حَاجَةِ أَهْلِ مَحَلِّهِ أَوْ غَيْرِهِمْ  
إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَشْتَرِهِ بِقَصْدِ ذَلِكَ لَا  
لِيُمْسِكَهُ لِنَفْسِهِ أَوْ عِيَالِهِ أَوْ لِيَبِيعَهُ  
بِثَمَنِ مِثْلِهِ وَلَا اِمْسَاكُ غُلَّةٍ أَرْضِيهِ  
وَأَلْحَقَ الْغَزَالِيُّ بِالْقُوْتِ كُلِّ مَا يُعَيَّنُ  
عَلَيْهِ كَاللَّحْمِ وَصَرَّحَ الْقَاضِي  
بِالْكِرَاهَةِ فِي الثُّوبِ.

haram dengan halal sekalipun kebanyakan haram daripada halalnya. Memang, jika diketahui bahwa barang yang diaqadi itu jelas haram, maka muamalah disini hukumnya haram dan aqadnya pun batal.

**Haram Ihtikar** (menimbun) bahan makanan pokok, misalnya buah tamar, zabib, dan segala bahan yang bisa dipakai zakat fitrah. **Ihtikar** ialah menahan barang pembelian diwaktu harga mahal - bukan sewaktu harga murah- untuk dijual kembali dengan harga diatasnya ketika penduduk setempat atau orang-orang lain sangat memerlukan barang tersebut, sekalipun waktu membeli bukan dimaksudkan untuk hal itu. Tidak termasuk Ihtikar, bila menahannya untuk keperluan sendiri atau keluarga tanggungannya, atau untuk dijual dengan harga sepatutnya. Tidak termasuk pula, jika menahan hasil buminya sendiri. Al-Ghazaliy menyamakan bahan makanan pokok dengan segala makanan penolongnya (lauk pauk atau penggantinya dikala paceklik) misalnya daging. *Al-Qadli* menjelaskan adanya makruh menimbun kain.

(وَسَوْمٌ عَلَى سَوْمٍ) أَي سَوْمٍ غَيْرِهِ  
 (بَعْدَ تَقَرُّرِ ثَمَنِ) بِالتَّرَاضِي بِهِ وَإِنْ  
 فَحَشَ نَقَصُ الثَّمَنِ عَنِ الْقِيَمَةِ لِلنَّهْيِ  
 عَنْهُ وَهُوَ أَنْ يَزِيدَ عَلَى آخَرَ فِي ثَمَنِ  
 مَا يُرِيدُ شِرَاءَهُ أَوْ يُخْرِجُ لَهُ أَرْحَصَ  
 مِنْهُ أَوْ يُرَغِبُ الْمَالِكَ فِي اسْتِرْدَادِهِ  
 لِيَشْتَرِيهِ بِأَعْلَى وَتَحْرِيمُهُ بَعْدَ الْبَيْعِ  
 وَقَبْلَ لُزُومِهِ لِبَقَاءِ الْخِيَارِ أَشَدُّ )  
 (وَتَحَشُّ) لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَلِلْإِيذَاءِ وَهُوَ  
 أَنْ يَزِيدَ فِي الثَّمَنِ لَأَرْغَبِيهِ بَلْ  
 لِيُخَدَعَ غَيْرُهُ وَإِنْ كَانَتْ الزِّيَادَةُ فِي  
 مَالٍ مَحْجُورٍ عَلَيْهِ وَلَوْ عِنْدَ نَقْصِ

**Haram** menawar barang yang sudah ditawarkan orang lain setelah disetujui setelah ditetapkannya harga dengan kerelaan, sekalipun berkurangnya harga dianggap tidak wajar, karena terdapat dalil yang melarang perbuatan tersebut. Yaitu dengan cara menambah harga diatas harga tawaran orang lain pada barang itu pula, atau memberikan barang yang sama kepada pembeli dengan harga yang lebih rendah, atau mempengaruhi pemilik (penjual) barang agar menarik kembali barangnya untuk ia beli dengan harga yang lebih tinggi. Keharamannya bila dilakukan setelah terjadi aqad jual beli sebelum lazimnya akad karena masih adanya khiyar, adalah lebih besar dari pada bila dilakukan sebelum itu. **Haram** melakukan Najasy, karena ada dalil yang melarangnya dan juga menyakitkan hati pembeli. **Najasy** ialah menambah harga bukan karena senang membelinya<sup>32</sup> tetapi agar orang lain tertipu karenanya,<sup>33</sup> sekalipun tambahan itu dalam harta Mahjur alaih (orang dibawah pengampuan), dan sekalipun dilakukan sewaktu harga jadinya dibawah semestinya, menurut

<sup>32</sup> Namun untuk menyakiti orang lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal.32 Darl fikr

<sup>33</sup> Ini hanya sekedar contoh, buka batasan pasti. Ianah Thalibin juz 3 Hal.32 Darl fikr

الْقِيَمَةَ عَلَى الْأَوْجِهِ وَلَا خِيَارَ  
 لِلْمُشْتَرِي إِنْ غَبِنَ فِيهِ وَإِنْ وَاطَأَ  
 الْبَائِعُ النَّاجِشَ لِتَفْرِيطِ الْمُشْتَرِي  
 حَيْثُ لَمْ يَتَأَمَّلْ وَيَسْأَلْ وَمَدْحُ  
 السَّلْعَةِ لِيُرْغَبَ فِيهَا بِالْكَذِبِ  
 كَالنَّجْشِ وَشَرْطُ التَّحْرِيمِ فِي الْكُلِّ  
 عِلْمُ النَّهْيِ حَتَّى فِي النَّجْشِ وَيَصِحُّ  
 الْبَيْعُ مَعَ التَّحْرِيمِ فِي هَذِهِ الْمَوَاضِعِ.

pendapat yang lebih berwajah. Bagi pembeli tidak mempunyai hak khiyar jika tertipu karenanya, sekalipun penjual telah mengadakan pembicaraan sebelumnya dengan Najisy (pelaku najasy), karena gegabahnya sendiri mengapa tidak mau berfikir lebih lanjut dan tak mau bertanya-tanya. Memuji-muji dagangan dengan cara bohong agar disenangi pembeli, adalah seperti halnya Najasy. Semua itu (Ihtikar, menawar tawaran orang lain, Najasy) dihukumi haram jika dilakukan setelah tahu hukumnya, walaupun itu berupa Najasy. Jual beli hukumnya sah besertaan dengan haram dipembahasan ini.

فَصْلٌ فِي خِيَارِ الْمَجْلِسِ وَالشَّرْطِ وَخِيَارِ الْعَيْبِ

**Fasal Tentang Khiyar Majelis Khiyar Syarat Dan Khiyar Aib**

يَثْبُتُ خِيَارُ مَجْلِسٍ فِي كُلِّ بَيْعٍ حَتَّى فِي الرَّبْوِيِّ وَالسَّلْمِ وَكَذَا فِي هِبَةِ ذَاتِ ثَوَابٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَخَرَاجِ بَيْعِ كُلِّ بَيْعٍ غَيْرِ الْبَيْعِ كَالْإِبْرَاءِ وَالْهَبَةِ بِلَا ثَوَابٍ وَشِرْكَةِ وَقِرَاضٍ وَرَهْنٍ وَحَوَالَةٍ وَكِتَابَةِ وَإِجَارَةٍ وَلَوْ فِي الذِّمَّةِ أَوْ مُقَدَّرَةً بِمُدَّةٍ فَلَا خِيَارَ فِي جَمِيعِ ذَلِكَ لِأَنَّهَا لَا تُسَمَّى بَيْعًا ( وَسَقَطَ خِيَارٌ مَنِ اخْتَارَ لِرُؤْمِهِ ) أَيِ الْبَيْعِ مِنْ بَائِعٍ وَمُشْتَرٍ كَأَنْ يَقُولَا إِخْتَرْنَا لِرُؤْمِهِ أَوْ أَجْرَتَاهُ فَيَسْقُطُ خِيَارُهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا كَأَنْ يَقُولُ أَخْتَرْتُ لِرُؤْمِهِ فَيَسْقُطُ خِيَارُهُ وَيَبْقَى خِيَارٌ وَلَوْ مُشْتَرِيًا.

KhiyarMajlis terdapat pada setiap jual beli, walaupun jual beli Riba atau Salam, juga pada aqad Hibah berimbangan, menurut pendapat yang mu'tamad. Tidak termasuk "Pada setiap jual beli", yaitu selain jual beli, seperti misalnya aqad Ibra' (pembebasan tanggungan harta), Hibah tak berimbangan, perserikatan, Qiradl, Gadaian, Hiwalah, Kitabah, Ijarah sekalipun masih dalam tanggungan maupun dibatasi pada masa tertentu. Untuk aqad-aqad ini semua tidak ada Khiyar karena tidak termasuk jual beli. Hak khiyar seorang yang memilih tetapnya jual beli menjagi gugur, baik itu penjual atau pembeli. Misalnya mereka berdua berkata "kita tetapkan jual beli ini" atau "kita teruskan jual beli ini", maka khiyar mereka telah gugur. Atau bisa pula hak khiyar gugur pada salah satu pihak seperti perkataannya "aku memilih menetapkan jual beli", maka khiyarnya gugur, sedang untuk pihak lain masih ada sekalipun dia pembeli.

(و) سَقَطَ خِيَارُ ( كُلِّ ) مِنْهُمَا  
 (بِفُرْقَةِ بَدَنٍ) مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا  
 وَلَوْ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا عَنْ مَجْلِسِ  
 الْعَقْدِ ( عُرْفًا ) فَمَا يَعُدُّهُ النَّاسُ فُرْقَةً  
 يَلْزَمُ بِهِ الْعَقْدُ وَمَا لَّا فَلَا فَإِنْ كَانَا فِي  
 دَارٍ صَغِيرَةٍ فَالْفُرْقَةُ بِأَنْ يَخْرُجَ  
 أَحَدُهُمَا مِنْهَا أَوْ فِي كَبِيرَةٍ فَبِأَنْ  
 يَنْتَقِلَ أَحَدُهُمَا إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِهَا  
 أَوْ فِي صَحْرَاءٍ أَوْ سُوقٍ فَبِأَنْ يُوَلِّيَ  
 أَحَدُهُمَا ظَهْرَهُ وَيَمْشِي قَلِيلًا وَإِنْ  
 سَمِعَ الْحِطَابُ فَيَنْتَقِي خِيَارُ الْمَجْلِسِ  
 مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَلَوْ طَالَ مُكْتَهُمَا فِي

**Khiyar dua pihak** gugur dengan sebab kedua-duanya atau salah satu diantaranya memisahkan diri dari tempat aqad sejauh penilaian umumnya<sup>34</sup> dianggap sebagai berpisah, walaupun karena lupa atau belum tahu hukumnya. Maka apabila orang-orang menganggapnya telah berpisah maka aqad telah tetap, dan bila tidak maka tidak tetap. Apabila penjual pembeli berada didalam suatu kamar kecil, maka dianggap telah berpisah dengan salah satunya keluar dari kamar itu. Kalau didalam rumah besar, maka dengan salah satunya pindah kenilik lain. Dan kalau dihalaman bebas atau di pasar, maka dengan salah satunya berbalik hadapan dan berjalan sedikit<sup>35</sup> sekalipun masih mendengar omongannya. Maka Khiyar Majlis masih tetap ada selagi belum berpisah, sekalipun telah lama mereka berdua tinggal diam disuatu tempat, sekalipun telah bertahun-tahun dan sekalipun berjalan-jalan berdua kesana kemari. Dan Khiyar Majlis tidak gugur lantaran penjual atau pembeli meninggal dunia, tapi khiyarnya berpindah kepada ahli

<sup>34</sup> Sebab tidak ada kejelasan dari syariat mengenai batasannya dan tidak pula dari lughatnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.34 Darl fikr

<sup>35</sup> Dengan kadar diantara dua shaf sholat yakni tiga hasta. Ianah Thalibin juz 3 Hal.35 Darl fikr

مَحَلِّ وَإِنْ بَلَغَ سِنِينَ أَوْ تَمَاشِيَا  
 مَنَازِلَ وَلَا يَسْقُطُ بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا  
 فَيَنْتَقِلُ الْخِيَارُ لِلْوَارِثِ الْمُتَأَهِّلِ  
 (وَحَلَفَ نَافِي فُرْقَةٍ أَوْ فَسَخَ قَبْلَهَا)  
 أَي قَبْلَ الْفُرْقَةِ بِأَنْ جَاءَ مَعًا وَادَّعَى  
 أَحَدُهُمَا فُرْقَةً وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ لِيَفْسَخَ  
 أَوْ اتَّفَقَا عَلَيْهَا وَادَّعَى أَحَدُهُمَا  
 فَسَخًا قَبْلَهَا وَأَنْكَرَ الْآخَرُ فَيُصَدِّقُ  
 النَّافِي لِمُوَافَقَتِهِ لِلْأَصْلِ.

(و) يَجُوزُ ( لَهُمَا ) أَي لِلْعَاقِدَيْنِ  
 ( شَرْطُ خِيَارٍ ) لَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا فِي  
 كُلِّ بَيْعٍ فِيهِ خِيَارُ مَجْلِسٍ إِلَّا فِيمَا

waris yang bersangkutan. orang yang mengatakan tidak berpisah atau aqad tidak fasakh (tidak rusak) sebelum berpisah diambil sumpahnya, sebagaimana dua belah pihak datang bersama-sama mengadu dan yang satu mendakwa bahwa telah berpisah dengan maksud agar aqad menjadi fasakh sedang yang lain mengingkarinya, atau keduanya sepakat bahwa telah berpisah lalu salah satunya mendakwa bahwa aqad telah fasakh sebelum berpisah dan yang lain mengingkari. Untuk itu, maka yang mengatakan tidak berpisah dan tidak fasakh bisa dibenarkan (dengan sumpahnya), karena perkataannya yang sesuai dengan asal permasalahan.<sup>36</sup>

**Diperbolehkan** Bagi kedua belah pihak melakukan syarat khiyar untuk kedua belah pihak atau salah satunya pada setiap jual beli yang adanya khiyar majlisnya Kecuali jual beli sesuatu yang menjadi merdeka karenanya<sup>37</sup> maka tidak

<sup>36</sup> Yakni tidak adanya perpisahan dan rusaknya aqad. Ianah Thalibin juz 3 Hal.35 Darl fikr

<sup>37</sup> Seperti membeli budak yang ternyata ayah atau anaknya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.36 Darl fikr

يَعْتَقُ فِيهِ الْمَبِيعُ فَلَا يَجُوزُ شَرْطُهُ  
 لِمُشْتَرٍ لِلْمُنَافَاةِ وَفِي رَبْوِيٍّ وَسَلَمٍ فَلَا  
 يَجُوزُ شَرْطٌ فِيهِمَا لِأَحَدٍ لِاشْتِرَاطِهِ  
 الْقَبْضَ فِيهِمَا فِي الْمَجْلِسِ (ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ  
 فَأَقْلُ) بِخِلَافِ مَا لَوْ أُطْلِقَ أَوْ أَكْثَرَ  
 مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَإِنْ زَادَ عَلَيْهَا لَمْ يَصِحَّ  
 الْعَقْدُ (مِنْ) حِينَ (الشَّرْطِ لِلْخِيَارِ)  
 سِوَاءِ أَشْرَطَ فِي الْعَقْدِ أَمْ فِي مَجْلِسِهِ  
 وَالْمِلْكُ فِي الْمَبِيعِ مَعَ تَوَابِعِهِ فِي  
 مُدَّةِ الْخِيَارِ لَمَنْ انْفَرَدَ بِخِيَارٍ مِنْ  
 بَائِعٍ وَمُشْتَرٍ ثُمَّ إِنْ كَانَ لَهُمَا  
 فَمَوْقُوفٌ فَإِنْ تَمَّ الْبَيْعُ بَانَ أَنَّهُ لِمُشْتَرٍ  
 مِنْ حِينَ الْعَقْدِ وَإِلَّا فَلِبَائِعٍ.

diperbolehkan mempersyaratkan adanya khiyar untuk pembelian karena menyebabkan terjadinya dua hal yang saling bertentangan. Dan kecuali pada jual beli Riba dan Salam. Untuk dua hal ini tidak boleh mensyaratkan adanya khiyar bagi salah satunya, karena disyaratkannya dua hal ini untuk terjadinya penerimaan *ma'qud alaih* pada majlis aqad. Khiyar syarat itu paling lama adalah 3 hari terhitung sejak dipersyaratkannya, baik dipersyaratkan sewaktu aqad atau dimajlis aqad. Lain halnya jika disebutkan secara mutlak tidak menjelaskan beberapa ama atau disebutkan lebih dari tiga hari. Maka bila lebih dari tiga hari, aqadnya tidak sah.<sup>38</sup> Hak milik barang jualan berikut segala manfaatnya diwaktu khiyar berlangsung, adalah pada pihak yang masih mempunyai khiyar baik penjual maupun pembeli, jika khiyar itu masih ada pada keduanya, maka barang itu ditangguhkan dahulu. Bila telah dilaksanakan jual beli, maka jelas barang itu adalah milik pembeli sejak aqad. Kalau tidak, maka milik penjual.

<sup>38</sup> Kesimpulannya bahwa syarat dari khiyar syarat ada lima : dibatasi dengan waktu, waktu pembatas jelas, waktu pembatas bertemu langsung dengan syarat khiyar, waktu sambung-menyambung, tidak melebihi tiga hari. Ianah Thalibin juz 3 Hal.36 Darl fikr

(وَيَحْصُلُ فَسْخٌ) لِلْعَقْدِ فِي مُدَّةِ  
 الْخِيَارِ (بِنَحْوِ فَسَخْتِ الْبَيْعِ)  
 كَأَسْتَرْجَعْتُ الْمَبِيعَ (وَإِحَارَةً) فِيهَا  
 بِنَحْوِ أَجَزْتُ الْبَيْعَ كَأَمْضَيْتُهُ  
 وَالتَّصْرُفُ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ بَوَاطِئُ  
 وَإِعْتَاقٍ وَبَيْعٍ وَإِحَارَةٍ وَتَزْوِيجٍ مِنْ  
 بَائِعٍ فَسَخٌ وَمِنْ مُشْتَرٍ إِحَارَةٌ لِلشَّرَاءِ.

(و) يَثْبُتُ (لِمُشْتَرٍ جَاهِلٍ) بِمَا  
 يَأْتِي (خِيَارًا) فِي رَدِّ الْمَبِيعِ )  
 بِ— (ظُهُورِ عَيْبٍ قَدِيمٍ )  
 مُنْقِصِ قِيمَةٍ فِي الْمَبِيعِ وَكَذَا لِلْبَائِعِ  
 بِظُهُورِ عَيْبٍ قَدِيمٍ فِي الثَّمَنِ وَآثَرُوا  
 لِأَوَّلٍ لِأَنَّ الْعَالِبَ فِي الثَّمَنِ الْإِنْضِبَاطُ  
 فَقِيلَ فِيهِ ظُهُورُ الْعَيْبِ وَالْقَدِيمُ مَا  
 قَارَنَ الْعَقْدَ أَوْ حَدَثَ قَبْلَ الْقَبْضِ

**Merusak aqad** dimasa khiyar terjadi dengan semacam ucapan “Aku rusak jual beli” sebagaimana “barang jualan saya tarik kembali”. Sedang kelanjutan aqad selama khiyar terjadi dengan semacam “aku lanjutkan jual beli” sebagaimana “Kuteruskan jual beli.”Pentasarrufan dengan cara menyetubuhi (budak amat), memerdekakan, menjual, menyewakan dan mengawinkan yang dilakukan oleh penjual dimasa khiyar adalah berarti kegagalan aqad.<sup>39</sup> Kalau dilakukan oleh pembeli, maka berarti meneruskan aqad.

**Bagi pembeli** yang belum mengetahui adanya cacat sejak semula pada barang yang bisa menurunkan nilai harganya memiliki hak Khiyar untuk mengambilkan barang itu (disebut Khiyar Aib). Demikian pula Khiyar Aib bagi penjual dengan adanya cacat sejak semula pada barang pembayarannya (uang dan sebagainya). Para ulama’ memilih yang pertama (Khiyar aib bagi pembeli), karena pada umumnya barang pembayaran itu telah terbatas. Sebagian pendapat mengatakan : Dalam barang pemabayaran juga dapat terjadi aib. Yang dimaksud cacat

<sup>39</sup> Sebab apa yang telah dilakukan menunjukkan telah tiadanya aqad jual beli. Ianah Thalibin juz 3 Hal.37 Darl fikr

وَقَدْ بَقِيَ إِلَى الْفَسْخِ وَلَوْ حَدَثَ بَعْدَ  
 الْقَبْضِ فَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي وَهُوَ ( )  
 كَأَسْتِحَاضَةٍ ( ) وَنِكَاحٍ لِأَمَةٍ ( ) وَسَرْقَةٍ  
 وَإِبَاقٍ وَزِنًا ( ) مِنْ رَقِيقٍ أَيْ بِكُلِّ مِنْهَا  
 وَإِنْ لَمْ يَتَكَرَّرْ وَتَابَ ذَكَرًا كَانَ أَوْ  
 أُنْثَى ( ) وَبَوْلٍ بِفِرَاشٍ ( ) إِنْ اعْتَادَهُ  
 وَبَلَغَ سَعِ سِنِينَ وَبُخْرٍ وَصِنَانٍ  
 مُسْتَحْكَمِينَ وَمِنْ عِيُوبِ الرَّقِيقِ  
 كَوْنُهُ نَمَامًا أَوْ شَتَامًا أَوْ كَذَابًا أَوْ  
 أَكْلًا لِطِينٍ أَوْ شَارِبًا لِنَحْوِ خَمْرٍ أَوْ  
 تَارِكًا لِلصَّلَاةِ مَا لَمْ يَتُبْ عَنْهَا أَوْ  
 أَصَمًّا أَوْ أَبْلَهَ أَوْ مُصْطَكًا الرَّكْبَتَيْنِ أَوْ  
 رُتَقَاءً أَوْ حَامِلًا فِي آدَمِيَّةٍ لَا بِهِيمَةَ أَوْ  
 لَا تَحِيضُ مَنْ بَلَغَتْ عِشْرِينَ سَنَةً أَوْ  
 أَحَدًا تَدْيِيهَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخِرِ

sejak semula adalah cacat yang terjadi bersamaan waktu aqad atau terjadi sebelum diserahkan terimakan dan masih ada terus sampai kegagalan aqad. Kalau terjadi setelah diserahkan terimakan, maka tidak hak Khiyar bagi pembeli. Cacat itu misalnya adanya penyakit istihadlah atau bersuami bagi budak amat, adanya budak lelaki atau wanita itu pencuri atau suka kabur<sup>40</sup> atau pezina sekalipun tidak berulang-ulang dan setelah taubat, atau adanya masih suka kencing ditempat tidur sedangkan telah berumur 7 tahun, atau berpenyakit senantiasa mulut berbau busuk atau ketika berbau busuk. Termasuk kecacatan budak yaitu adanya suka adu domba, suka memaki, suka berdusta, pemakan tanah, peminum minuman keras, meninggalkan shalat selama belum bertaubat, tuli, totol, berkaki pengkar, farjinya bertutup daging, keadaannya hamil bagi manusia -bukan binatang hamil- atau tidak haidl sedang telah umur 20 tahun, atau buah dadanya besar sebelah. Termasuk cacat lagi, yaitu keadaan binatang kendaraan tidak mau dikendarai, binatang itu

<sup>40</sup> Hingga jika budak yang awal kabur maka baginya memiliki hak khiyar sebab kaburnya budak tersebut sebab dampak dari kebiasaan saat berada ditangan penjual dan disyaratkan mengetahuinya hal itu saat dibawa oleh penjual. Ianah Thalibin juz 3 Hal.30 Darl fikr

(وَجِمَاحٍ) لِحَيَوَانٍ (وَعَضُّ) وَرُمَحٍ  
وَكَوْنِ الدَّارِ مَنَزِلَ الْجُنْدِ أَوْ كَوْنِ  
الْحِنِّ مُسَلِّطِينَ عَلَى سَاكِنِهَا بِالرَّجْمِ  
أَوْ الْقِرْدَةِ مَثَلًا يَرْعُونَ زَرْعَ الْأَرْضِ.

(و) يُثْبِتُ بِتَغْرِيرِ فِعْلِيٍّ وَهُوَ حَرَامٌ  
لِلتَّدْلِيسِ وَالضَّرَرِ ( كَتَصْرِيَةٍ ) لَهُ  
وَهِيَ أَنْ يَتْرِكَ حَلْبَهُ مُدَّةً قَبْلَ بَيْعِهِ  
لِيُوهِمَ الْمُشْتَرِي كَثْرَةَ اللَّبَنِ وَتَجْعِدِ  
شَعْرَ الْحَارِيَةِ ( لَأ ) خِيَارَ ( بَغْنِ  
فَاحِشٍ كَظْنِ ) مُشْتَرٍ نَحْوَ ( زُجَاجَةٍ  
جَوْهَرَةٍ ) لِتَقْصِيرِهِ بِعَمَلِهِ بِقَضِيَّةٍ  
وَهُمِهِ مِنْ غَيْرِ بَحْثٍ.

(وَالْخِيَارُ) بِالْعَيْبِ وَلَوْ بِتَصْرِيَةٍ

suka menggigit atau menyepak, keadaan rumah ditempati serdadu atau didiami jin yang mengganggu penghuninya, dan termasuk juga yaitu keadaan bumi banyak kera-keranya yang suka memakan tanaman.

**Khiyar Aib** juga ditetapkan untuk pembeli dengan adanya tipuan yang dibuat-buat. Dan hukumnya haram<sup>41</sup> sebab penipuan dan membahayakan pembeli, misalnya dengan cara Tashriyah yaitu susu binatang tidak diperah selama beberapa lama sebelum dijual agar pembeli mengira bahwa binatang itu banyak air susunya, atau dengan cara mengeriting rambut budak wanita. Tidak ada khiyar sebab kerugian besar seperti menduga kaca sebagai intan<sup>42</sup> karena kecerobohnya dengan salah fahamnya tanpa adanya penelitian.

**Khiyar Aib** walaupun yang karena tashriyah adalah dilaksanakan seketika itu juga, maka khiyar

<sup>41</sup> Termasuk dosa besa menurut pendapat yang mu'tamad. Ianah Thalibin juz 3 Hal.40 Darl fikr

<sup>42</sup> Kecuali penjual terlalu dalam pembuatannya dengan mencetak kaca dengan sebauh hal yang akhirnya menjadikan hampir sama dengan intan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.41 Darl fikr

(فَوْرِيٌّ) فَيَيْطُلُ بِالتَّأخِيرِ بِلَا عُدْرٍ  
 وَيُعْتَبَرُ الْفَوْرُ عَادَةً فَلَا يَضُرُّ صَلَاةً  
 وَأَكْلًا دَخَلَ وَقْتَهُمَا وَقَضَاءُ حَاجَةٍ  
 وَلَا سَلَامَةٍ عَلَى الْبَائِعِ بِخِلَافِ  
 مُحَادَثَتِهِ وَلَوْ عَلِمَهُ لَيْلًا فَلَهُ التَّأخِيرُ  
 حَتَّى يُصْبِحَ وَيَعْذَرُ فِي تَأخِيرِهِ بِجَهْلِهِ  
 جَوَازَ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ إِنْ قَرُبَ عَهْدُهُ  
 بِالإِسْلَامِ أَوْ نَشَأَ بَعِيدًا عَنِ الْعُلَمَاءِ  
 وَبِجَهْلِ فَوْرِيَّتِهِ إِنْ خَفِيَ عَلَيْهِ ثُمَّ إِنْ  
 كَانَ الْبَائِعُ فِي الْبَلَدِ رَدَّهُ الْمُشْتَرِي  
 بِنَفْسِهِ أَوْ وَكَلِيهِ عَلَى الْبَائِعِ أَوْ وَكَلِيهِ  
 وَلَوْ كَانَ الْبَائِعُ غَائِبًا عَنِ الْبَلَدِ وَلَا

menjadi batal sebab menunda pelaksanaannya tanpa ada udzur. Seketika disini adalah diukur menurut penilaian adat, maka tidaklah mengapa bila diselai dengan shalat atau makan yang telah tiba saatnya, atau dengan buang air, atau diselai dengan ucapan salam pembeli kepada penjual bukan percakapannya, dan bila cacat diketahui diwaktu malam, maka pengembaliannya boleh dilakukan setelah pagi hari. Pembeli yang menunda pengembalian barang karena belum tahu diperbolehkan pengembaliannya karena cacat, adalah dianggap udzur jika baru saja ia mengenal islam atau hidup di tempat berjauhan dari Ulama'.<sup>43</sup> Demikian pula jika ia tidak tahu hukum harus dikembalikan seketika, jika hukum itu samar baginya.<sup>44</sup> Kemudian bila penjual itu berada didaerah yang sama, maka pembeli sendiri atau wakilnya mengembalikan barang cacat tersebut kepada penjual atau wakilnya. Apabia penjual itu atau wakilnya tidak ada ditempat daerah yang sama, maka pembeli wajib supaya melaporkan urusannya kepada

<sup>43</sup> Maksudnya adalah hidup ditempat yang penduduknya tidak mengeti tentang hukum dan umumnya jauh dari ulama. Ialah Thalibin juz 3 Hal.42 Darl fikr

<sup>44</sup> Walaupun dirinya berkumpul dengan para ulama. Ialah Thalibin juz 3 Hal.42 Darl fikr

وَكَيْلَ لَهُ بِهَا رَفَعَ الْأَمْرَ إِلَى الْحَاكِمِ  
 وَجُوبًا وَلَا يُؤَخَّرُ لِحُضُورِهِ فَإِذَا عَجَزَ  
 عَنِ الْإِنْتِهَاءِ لِنَحْوِ مَرَضٍ أَشْهَدُ عَلَى  
 الْفَسْخِ فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْإِشْهَادِ لَمْ  
 يَلْزَمُهُ تَلْفُظٌ وَعَلَى الْمُشْتَرِي تَرْكُ  
 اسْتِعْمَالِ فَلَوْ اسْتَخْدَمَ رَقِيقًا وَلَوْ  
 بِقَوْلِهِ اسْقِنِي أَوْ نَاوِلْنِي الثَّوْبَ أَوْ  
 أَغْلِقِ الْبَابَ فَلَا رَدَّ قَهْرًا وَإِنْ يَفْعَلُ  
 الرَّقِيقُ مَا أُمِرَ بِهِ فَإِنْ فَعَلَ شَيْئًا مِنْ  
 ذَلِكَ بِلَا طَلَبٍ لَمْ يَضُرَّ.

(فَرَعٌ) لَوْ بَاعَ حَيَوَانًا أَوْ غَيْرَهُ بِشَرْطِ  
 بَرَاءَتِهِ مِنَ الْعُيُوبِ فِي الْمَبِيعِ أَوْ أَنْ لَا

Hakim. Ia tidak boleh menunda engembaliannya sampai penjual datang kembali.<sup>45</sup> Apabila tidak bisa mengadakan urusannya karena misalnya sakit, maka wajib mempersaksikan penggagalan aqadnya.<sup>46</sup> Kalau tidak mampu mempersaksikan, maka bagiannya tidak wajib mengatakan hal itu tapi wajib meninggalkan pemakaian barang beliau tersebut. Apabila menggunakan budak yang dibeli sekalipun dengan perkataan “minumlah aku” atau “ambilkan pakaianku” atau “tutupkanlah pintu itu”, maka ia tidak punya hak mengembalikan paksa, sekalipun budak itu tidak melaksanakan perintah tersebut. Bila melakukan hal itu dengan tanpa disuruh sebelumnya, maka tidaklah masalah.

**(Cabangan Masalah)** Adapun seseorang menjual binatang atau lainnya dengan syarat lepas dari tanggungan kecacatan atau dengan syarat tidak boleh dikembalikan lagi

<sup>45</sup> Juga tidak perlu untuk menuju ketempat penjual, Ianah Thalibin juz 3 Hal.42 Darl fikr

<sup>46</sup> Sebab dengan diam tanpa mempersaksikan menandakan telah berpaling. Ianah Thalibin juz 3 Hal.42 Darl fikr

يُرَدُّ بِهَا صَحَّ الْعَقْدُ وَبَرِيءٌ مِنْ عَيْبٍ  
 بَاطِنٍ بِالْحَيَوَانِ مَوْجُودٌ حَالَ الْعَقْدِ  
 لَمْ يَعْلَمْهُ الْبَائِعُ لَا عَنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ فِي  
 غَيْرِ الْحَيَوَانِ وَلَا ظَاهِرٍ فِيهِ وَكَو  
 اخْتَلَفَا فِي قَدِيمِ الْعَيْبِ وَاحْتَمَلَ  
 صِدْقُ كُلِّ صِدْقِ الْبَائِعِ بِيَمِينِهِ فِي  
 دَعْوَاهُ حُدُوثُهُ لِأَنَّ الْأَصْلَ لُزُومُ الْعَقْدِ  
 وَقِيلَ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الْعَيْبِ فِي يَدِهِ  
 وَكَو حَدَثَ عَيْبٌ لَا يُعْرَفُ الْقَدِيمُ  
 بِدُونِهِ كَكَسْرِ بَيْضٍ وَجُوزٍ وَتَقْوِيرِ  
 بَطِيخٍ مُدَوِّدٍ رَدٌّ وَلَا أَرَشَ عَلَيْهِ  
 لِلْحَادِثِ وَيَتَّبَعُ فِي الرَّدِّ بِالْعَيْبِ

maka aqad itu adalah sah. Dan untuk selanjutnya penjual terlepas dari tanggungan cacat batin<sup>47</sup> yang telah ada sewaktu aqad dan tidak diketahui pembeli, pada barang jual berupa binatang. Tetapi tidak terlepas dari tanggungan cacat batin pada barang jual selain binatang dan cacat lahir pada barang jual berupa binatang. Apabila dua belah pihak bersengketa mengenai cacat dari awal aqad dan masing-masing dimungkinkan kebenarannya, maka dibenarkanlah pihak penjual dengan bersumpah pada dakwaannya bahwa cacat itu terjadi baru saja, karena hukum asalnya adalah tetapnya aqad tersebut. Sebagian pendapat mengatakan : Karena hukum asalnya adalah tidak ada kecacatan barang sewaktu ditangannya. Apabila terjadi cacat baru yang tanpa dengannya cacat lama tidak bisa diketahui, misalnya memecah telur dan kelapa, atau melubangi semangka yang termakan ulat, maka barang itu boleh dikembalikan dan pembeli tidak terkena denda kerugian cacat yang baru tadi.<sup>48</sup> Yang ikut dikembalikan karena cacat, yaitu semua tambahan

<sup>47</sup> Yakni cacat yang sulit terlihat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.43 Darl fikr

<sup>48</sup> Sebab penjuallah yang menyebabkan pembeli berbuat seperti itu dan cacat hanya akan diketahui dengan cara itu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.45 Darl fikr

<p>الزِّيَادَةُ الْمُتَّصِلَةُ كَالسَّمَنِ وَتَعْلَمُ الصَّنْعَةَ وَلَوْ بِأَجْرَةٍ وَحَمْلٍ قَارَنَ بَيْعًا لَا الْمُتَّفَصِلَةَ كَالْوَلَدِ وَالشَّمْرِ وَكَذَا الْحَمْلُ الْحَادِثُ فِي مِلْكِ الْمُشْتَرِي فَلَا تَتَّبَعُ فِي الرَّدِّ بَلْ هِيَ لِلْمُشْتَرِي.</p>	<p>yang terjadi bergandengan misalnya keadaan semakin gemuk, kepandaian bekerja -sekalipun disekolahkan dengan biaya- dan kandungan yang telah terjadi sejak aqad dilaksanakan. Tidak ikut dikembalikan, yaitu tambahan yang terpisah, misalnya anak, buah, atau juga kandungan yang terjadi sewaktu menjadi milik pembeli. Semua itu tidak turut dikembalikan, tapi menjadi milik pembeli.</p>
--	---

### FASAL

## Tentang Hukum Barang yang Telah Terjual Sebelum Diterimakan Kepada Pembeli

### فَصْلٌ فِي حُكْمِ الْمَبِيعِ قَبْلَ الْقَبْضِ

<p>(الْمَبِيعُ قَبْلَ قَبْضِهِ مِنْ ضَمَانِ بَائِعِ) بِمَعْنَى انْفِسَاخِ الْبَيْعِ بِتَلْفِهِ أَوْ إِتْلَافِ بَائِعٍ وَثُبُوتِ الْخِيَارِ بِتَعْيِبِهِ أَوْ تَعْيِبِ بَائِعٍ أَوْ أَجْنَبِيٍّ وَيِائْتِلَافِ أَجْنَبِيٍّ فَلَوْ</p>	<p><b>Mabi'</b> sebelum diterimakan kepada pembeli adalah atas tanggungan penjual, dalam arti aqad menjadi gagal karena barang itu rusak atau dirusakkan oleh penjual, dan tetapnya hak khiyar bagi pembeli karena barang itu menjadi cacat dengan sendiri atau dicatitkan oleh penjual atau dirusakkan oleh orang lain.<sup>49</sup> Maka bilamana mabi' itu menjadi rusak karena suatu kejadian</p>
--	---

<sup>49</sup> Maka bagi pembeli boleh memilih antara meneruskan dan membatalkan aqad, jika diteruskan maka pihak lain tersbut harus mengganti rugi pada pembeli. Ianah Thalibin juz 3 Hal.46 Darl fikr

تَلَفَ بِأَفَةٍ أَوْ أَتْلَفَهُ الْبَائِعُ انْفَسَخَ الْبَيْعُ  
 ( وَإِثْلَافُ مُشْتَرٍ قَبْضٌ ) وَإِنْ جَهَلَ  
 أَنَّهُ لِلْبَيْعِ ( وَيَيْطُلُ تَصَرَّفٌ ) وَلَوْ مَعَ  
 بَائِعٍ ( بِنَحْوِ بَيْعٍ ) كَهَبَةِ وَصَدَقَةٍ  
 وَإِجَارَةٍ وَرَهْنٍ وَإِقْرَاضٍ ( فِيمَا لَمْ  
 يَقْبِضْ لَّا بِنَحْوِ إِعْتَاقٍ ) وَتَرْوِيجٍ  
 وَوَقْفٍ لَتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى الْعِتْقِ  
 وَلِعَدَمِ تَوْقِفِهِ عَلَى الْقُدْرَةِ بِدَلِيلِ  
 صِحَّةِ إِعْتَاقِ الْأَبْقِ وَيَكُونُ بِهِ  
 الْمُشْتَرِي قَابِضًا وَلَا يَكُونُ قَابِضًا  
 بِالتَّرْوِيجِ.

( وَقَبْضٌ غَيْرٌ مَّنْقُولٍ ) مِنْ أَرْضٍ وَدَارٍ

atau dirusakkan oleh penjual sendiri, maka aqad menjadi fasakh. Perusakan mabi' oleh pembeli berarti penerimaannya,<sup>50</sup> sekalipun tidak tahu bahwa yang dirusakkan itu adalah mabi'. Tasarruf atas mabi' yang belum diterima kepada -dan dilakukan oleh- pembeli dengan cara semacam jual beli sebagaimana hibah, sedekah, menyewakan, menggadaikan atau menghutangkan, adalah batal sekalipun dilakukan kepada penjualnya sendiri. Tasarruf tidak batal, dengan semacam memerdekakan, mengawinkan, atau mewaqafkan, karena sukanya nabi terhadap memerdekakan budak dan karena tidak tergantungnya keabsahan memerdekakan dengan mempunyai budak tersebut untuk diserahkan dengan bukti tetap sahnya memerdekakan budak yang tengah melarikan diri. Dengan memerdekakan itu, maka berarti pembeli telah menerima mabi', namun belum dianggap menerimanya bila dengan menikahkan.<sup>51</sup>

**Penyerah terimaan mabi'** yang tak bergerak baik itu berupa bumi atau

<sup>50</sup> Selama perusakan tersebut tidak karena hak. Ianah Thalibin juz 3 Hal.46 Darl fikr

<sup>51</sup> Dan seperti mewasiatkan . Ianah Thalibin juz 3 Hal.46 Darl fikr

وَشَجَرٍ (بِتَخْلِيَةِ لِمُشْتَرِي) بِأَنْ يُمَكِّنَهُ  
 مِنْهُ الْبَائِعُ مَعَ تَسْلِيمِهِ الْمِفْتَاحَ  
 وَإِفْرَاقِهِ مِنْ أَمْتِعَةٍ غَيْرِ الْمُشْتَرِي (وَ  
 قَبْضُ (مَنْقُولٍ) مِنْ سَفِينَةٍ أَوْ  
 حَيَوَانٍ (بِنَقْلِهِ) مِنْ مَحَلِّهِ إِلَى مَحَلِّ  
 آخَرَ مَعَ تَفْرِيقِ السَّفِينَةِ وَيَحْصُلُ  
 الْقَبْضُ أَيْضاً بِوَضْعِ الْبَائِعِ لِلْمَنْقُولِ  
 بَيْنَ يَدَيِ الْمُشْتَرِي بِحَيْثُ لَوْ مَدَّ إِلَيْهِ  
 يَدَهُ لَنَالَهُ وَإِنْ قَالَ لَا أُرِيدُهُ وَشَرِطَ  
 فِي غَائِبٍ عَنِ مَحَلِّ الْعَقْدِ مَعَ إِذْنِ  
 الْبَائِعِ فِي الْقَبْضِ مُضِيَّ زَمَنٍ يُمَكِّنُ  
 فِيهِ الْمَضِيَّ إِلَيْهِ عَادَةً وَيَجُوزُ لِمُشْتَرِي  
 اسْتِقْلَالَ بَقْبُضٍ لِلْمَبِيعِ إِنْ كَانَ الثَّمَنُ  
 مُؤَجَّلًا أَوْ سَلَّمَ الْحَالَ.

rumah atau pohon, adalah dilakukan dengan menyerahkan barang tersebut kepada pembeli, yaitu penjual mempersilahkan penjual terhadap pembeli dengan menyerahkan kunci dan mengosongkannya dari barang-barang selain milik pembeli. Menyerah terimaan mabi' bergerak baik berupa kapal laut atau binatang, adalah dilakukan dengan memindahkannya dari tempat semula ketempat yang lain<sup>52</sup> dengan mengosongkannya kapal laut. Penyerah terimaan terjadi pula dengan cara penjual meletakkan mabi' bergerak dihadapan pembeli<sup>53</sup> sekiranya pembeli mengulurkan tangannya maka akan sampai kepadanya, walaupun pembeli berkata "saya tidak menghendaki barang itu". Untuk mabi' yang tiada ditempat aqad, disyaratkan disamping adanya izin dari penjual dalam penyerah terimaan, juga telah lewatnya masa yang mungkin sampai ke tempat mabi' menurut kebiasaan. Boleh bagi pembeli mengambil mabi' dengan bebas (tanpa seizin penjual), jika harga pembayarannya angsuran atau kontan dan diserahkan seketika.

<sup>52</sup> Yang bukan khusus milik penjual seperti jalan raya atau halaman rumah milik pembeli, atau tertentu milik penjual namun dengan seizin pembeli. Ianah Thalibin juz 3 Hal.47 Darl fikr

<sup>53</sup> Maksudnya ditempat yang terdeteksi oleh pembeli. Ianah Thalibin juz 3 Hal.47 Darl fikr

(وَجَازَ اسْتِبْدَالَ) فِي غَيْرِ رَبْوِي بَيْعَ  
بِمِثْلِهِ مِنْ جِنْسِهِ (عَنْ ثَمَنِ) نَقْدٍ أَوْ  
غَيْرِهِ لِخَبْرِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
كُنْتُ أبيعُ الْإِبِلَ بِالْذَنَانِيرِ وَأَخِذُ  
مَكَانَهَا الدَّارِهِمَ وَأبيعُ بِالْذَرَاهِمِ  
وَأَخِذُ مَكَانَهَا الذَّنَانِيرَ فَأَتَيْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ لَا بَأْسَ إِذَا  
تَفَرَّقْتُمَا وَلَيْسَ بَيْنَكُمَا شَيْءٌ ( وَ )  
عَنْ ( دَيْنٍ ) قَرْضٍ وَأَجْرَةٍ وَصَدَاقٍ لَا  
عَنْ مُسْلِمٍ فِيهِ لِعَدِمِ اسْتِقْرَارِهِ.

وَلَوْ اسْتَبْدَلَ مُوَافِقًا فِي عِلَّةِ الرَّبَا  
كَدِرْهِمٍ عَنْ دِينَارٍ اشْتَرِطَ قَبْضُ  
الْبَدَلِ فِي الْمَجْلِسِ حَدْرًا مِنَ الرَّبَا لَا  
إِنْ اسْتَبْدَلَ مَا لَا يُوَافِقُهُ فِي الْعِلَّةِ  
كَطَعَامٍ عَنْ دِرْهِمٍ وَلَا يُبَدَّلُ نَوْعٌ

**Istibdal** (penukaran) diperbolehkan untuk harga pembayaran yang berupa uang emas/perak atau lainnya, pada selain jual beli riba yang dilakukan dengan sesama jenisnya. Hal ini berdasar khabar riwayat Ibnu Umar ra. : adalah saya menjual onta dengan uang dinar lalu saya meminta uang dirham sebagai ganti dinar tersebut, dan dilain waktu saya menjual dengan uang dirham lalu saya meminta dinar sebagai gantinya. Kemudian saya menghadap Rasul saw. dan menanyakannya lalu jawabannya : Tidak mengapa, asal kalian berdua telah berpisah dan tidak mengadakan aqad istibdal. Istibdal diperbolehkan untuk hutang dan upah atau maskawin. Tapi tidak diperbolehkan untuk Muslim Fih (barang pesanan), karena keadaannya belum tetap.

**Apabila minta ganti** dengan barang yang jenis ribanya sama, misalnya dirham minta ganti dinar, maka disyaratkan penerimaan gantinya pada majlis aqad itu juga karena dikhawatirkan terjadi riba. Hal itu tidak disyaratkan lagi, jika minta ganti dengan barang yang tidak bercocokkan jenis keribaannya, misalnya makanan minta ganti dirham. Macam barang muslim fih atau barang mabi' yang masih ada

أَسْلِمَ فِيهِ أَوْ مَبِيعٌ فِي الذِّمَّةِ عُقْدٌ بَعِيرٌ  
 لَفْظِ السَّلْمِ بِنَوْعٍ آخَرَ وَلَوْ مِنْ جِنْسِهِ  
 كَحِنْطَةٍ سَمْرَاءَ عَنْ بَيْضَاءَ لِأَنَّ الْمَبِيعَ  
 مَعَ تَعْيِينِهِ لَا يَجُوزُ بَيْعُهُ قَبْلَ قَبْضِهِ  
 فَمَعَ كَوْنِهِ فِي الذِّمَّةِ أَوْلَى نَعَمْ يَجُوزُ  
 إِبْدَالُهُ بِنَوْعِهِ الْأَجْوَدَ وَكَذَا الْأَرْدَأَ  
 بِالْتَّرَاضِي.

dalam tanggungan penjual yang tidak diaqadkan dengan salam, adalah tidak boleh diganti dengan macam yang lain -misalnya gandum merah diganti gandum putih- karena mabi'. Dengan telah ditentukan macamnya itu tidak boleh dijual lagi sebelum diterimakan kepadanya, dan lebih-lebih jika mabi' itu masih ada dalam tanggungan penjual. Memang, boleh menggantinya dengan macam yang lebih bagus, dan boleh pula dengan yang lebih jelek bila telah saling merelakan.

## FASAL

### Tentang Jual Beli Ushul (Tanah, Rumah, Kebun, Pekarangan) dan Buah

#### فَصْلٌ فِي بَيْعِ الْأَصُولِ وَالشَّمَارِ

(يَدْخُلُ فِي بَيْعِ أَرْضٍ وَهَبَتِهَا  
 وَوَقَفَهَا وَالْوَصِيَّةَ بِهَا مُطْلَقًا لَا فِي

Masuk dalam penjualan, hibah, waqaf atau washiat tanah secara mutlak<sup>54</sup> - bukan penggadaianya dan pengikrarannya<sup>55</sup> - segala sesuatu yang terdapat pada tanah tersebut, baik berupa bangunan maupun pepohonan yang masih segar dan

<sup>54</sup> Tanpa pembatasan untuk dimasukkan atau dikeluarkan dari transaksi. Iinah Thalibin juz 3 Hal. 50 Darl fikr

<sup>55</sup> Dan setiap hal yang tidak akan pindah kepemilikannya seperti akad sewa menyewa dan pinjaman. Iinah Thalibin juz 3 Hal. 50 Darl fikr

رَهْنَهَا وَالْإِقْرَارِ بِهَا ( مَا فِيهَا ) مِنْ  
 بِنَاءٍ وَشَجَرٍ رُطْبٍ وَثَمَرِهِ الَّذِي لَمْ  
 يَظْهَرْ عِنْدَ الْبَيْعِ وَأَصُولُ بَقْلِ تُحْزُ  
 مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى كَقِثَاءٍ وَبَطِيخٍ لَا مَا  
 يُؤْخَذُ دَفْعَةً كَبْرًا وَفَجَلٍ لِأَنَّهُ لَيْسَ  
 لِلدَّوَامِ وَالشَّبَاتِ فَهُوَ كَالْمَنْقُولَاتِ فِي  
 الدَّارِ ( وَ ) يَدْخُلُ ( فِي ) بَيْعِ (   
 بُسْتَانٍ ) وَقَرْيَةٍ ( أَرْضُ وَشَجَرٌ وَبِنَاءٌ  
 ) فِيهِمَا لَا مَزَارِعٌ حَوْلَهُمَا لِأَنَّهَا  
 لَيْسَتْ مِنْهُمَا.

( وَ ) فِي بَيْعِ ( دَارٍ هَذِهِ الثَّلَاثَةُ ) أَيِ  
 الْأَرْضِ الْمَمْلُوكَةِ لِلْبَائِعِ بِجُمْلَتِهَا  
 حَتَّى تَخُومَهَا إِلَى الْأَرْضِ السَّابِعَةِ  
 وَالشَّجَرِ الْمَعْرُوسِ فِيهَا وَإِنْ كَثُرَ  
 وَالْبِنَاءِ فِيهَا بِأَنْوَاعِهِ ( وَأَبْوَابٌ  
 مَنْصُوبَةٌ ) وَأَغْلَاقُهَا الْمُثَبَّتَةُ لَا

buahnya belum tampak sewaktu aqad dan juga pepohonan rempah-rempah yang bisa dipetik buahnya berkali-kali sebagaimana pohon mentimun dan semangka. bukan pepohonan yang hanya sekali panennya, seperti pohon gandum dan pohon fuji, karena pohon-pohon ini bukan untuk bertanan seterusnya, maka dihukumi sebagaimana barang-barang bergerak dalam penjualan rumah. Dan dalam penjualan kebun dan pekarangan, adalah terikutkan pula buminya dan semua pepohonan serta bangunan yang ada disana. Tanaman-tanaman yang ada disekitarnya tidak terikutkan, karena tidak termasuk daerah perkebunan dan pekarangan tersebut.

**Dalam penjualan rumah,** adalah terikutkan pula tiga macam barang tersebut -yaitu bumi yang dimiliki penjual semuanya sampai lapisan yang paling bawah, pepohonan yang tertanam disana sekalipun banyak, dan segala macam bangunan yang ada-, kemudian juga semua pintu-pintunya yang terpasang dan gembok-gemboknya yang terpasang pula. Tidak ikut, yaitu pintu-pintu yang

الْأَبْوَابُ الْمَقْلُوعَةُ وَالسُّرُرُ وَالْحِجَارَةُ  
الْمَدْفُونَةُ بِلَا بِنَاءٍ (لَا فِي) بَيْعٍ (قِنْ)  
ذَكَرٍ أَوْ غَيْرِهِ (حَلَقَةً) بِأُذُنِهِ أَوْ خَاتَمٍ  
أَوْ نَعْلِ (وَ) كَذَا (ثَوْبٌ) عَلَيْهِ  
خِلَافًا لِلْحَاوِي كَالْمُحَرَّرِ وَإِنْ كَانَ  
سَاتِرَ عَوْرَتِهِ.

(وَفِي) بَيْعٍ (شَجَرٍ) رُطْبٍ بِلَا  
أَرْضٍ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ (عِرْقٌ) وَكَلِمَةٌ  
يَابِسًا إِنْ لَمْ يُشْرَطْ قَطْعُ الشَّجَرِ بِأَنْ  
شُرِّطَ إِبْقَاؤُهُ أَوْ أُطْلِقَ لِوُجُوبِ بَقَاءِ  
الشَّجَرِ الرُّطْبِ وَيَلْزَمُ الْمُشْتَرِي قَلْعَ  
الْيَابِسِ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ لِلْعَادَةِ فَإِنْ  
شُرِّطَ قَطْعُهُ أَوْ قَلْعُهُ عُمِلَ بِهِ أَوْ  
إِبْقَاؤُهُ بَطَلَ الْبَيْعُ وَلَا يَنْتَفِعُ الْمُشْتَرِي

dilepas, ranjang dan batu-batu yang tertanam tanpa dibangun.<sup>56</sup> Penjualan budak baik laki-laki atau wanita tidak memasukkan anting-antingnya atau cincin atau sandal yang dipakainya, demikian pula pakaiannya -lain halnya menurut Al-Hawiy sebagaimana Al-Muharrar-, sekalipun pakaian itu menutup auratnya.

**Dan dalam penjualan** secara mutlaq atas pohon segar tanpa tanahnya, adalah terikutkan pula akarnya sekalipun telah kering, jika tidak disyaratkan harus dipotong, sebagaimana kalau diyaratkan untuk dipelihara terus. Atau (terikutkan pula akarnya) bila penjual disebutkan secara mutlaq (tidak disebutkan harus ditebang atau tidak), karena memang akar itulah merupakan syarat yang wajib ada agar pohon bisa segar. Dalam hal kemutlaqan ini, pembeli wajib memotong pohon kering yang dibelinya, karena menurut adat yang berlaku.<sup>57</sup> Apabila disyaratkan yang kering itu harus diambil, maka hal itu supaya dilaksanakan. Tapi kalau disyaratkan pembiarannya, maka jual beli menjadi batal. Pembeli pohon

<sup>56</sup> Sebab semuanya adalah benda yang dapat dipindah

<sup>57</sup> Kewajiban tersebut berlaku bila dengan menetapkan pohon itu dapat membahayakan penjual. Ialah Thalibin juz 3 Hal. 52 Darul fikr

مَعْرَسَهَا ( وَغُصْنٌ رُطْبٌ ) لَا يَابِسُ  
 وَالشَّجَرُ رُطْبٌ لِأَنَّ الْعَادَةَ قَطْعُهُ  
 وَكَذَا وَرَقٌ رُطْبٌ لَا وَرَقٌ حِنَاءٍ عَلَى  
 الْأَوْجِهِ (لَا) يَدْخُلُ فِي بَيْعِ الشَّجَرِ ( )  
 مَعْرُسُهُ ( فَلَا يَتَّبَعُهُ فِي بَيْعِهِ لِأَنَّ اسْمَ  
 الشَّجَرِ لَا يَتَنَاوَلُهُ (و) لَا ثَمْرٌ ( ظَهَرَ  
 ( كَطَّلَعَ نَخْلٌ بِتَشَقُّقٍ وَثَمْرٌ نَحْوِ  
 عِنَبٍ بِيَرُوزٍ وَجُوزٍ بِإِنْعِقَادٍ فَمَا ظَهَرَ  
 مِنْهُ لِلْبَّائِعِ وَمَا لَمْ يَظْهَرْ لِلْمُشْتَرِي.

وَلَوْ شَرَّطَ الثَّمْرُ لِأَحَدِهِمَا فَهُوَ لَهُ  
 عَمَلًا بِالشَّرْطِ سِوَاءَ أَظْهَرَ الثَّمْرُ أَمْ لَا  
 (وَيَبْقِيَانِ) أَيِ الثَّمْرِ الظَّاهِرِ وَالشَّجَرِ  
 عِنْدَ الْإِطْلَاقِ فَيَسْتَحِقُّ الْبَائِعُ تَبْقِيَةَ

kering tidak boleh memanfaatkan tempat tumbuhnya.<sup>58</sup> Terikutkan pula ranting-rantingnya yang segar -dalam pembelian pohon segar tidak terikutkan rantingnya yang kering karena menurut adat istiadat ranting itu harus dipotong jika dibeli sendiri-, berikut pula daunnya yang masih segar. Tapi daun Inai tidak terikutkan menurut pandangan yang lebih berwajah. Dalam penjualan pohon, adalah tidak terikutkan tanah tempat tumbuhnya, karena mana “pohon” itu tidak mencakup nya. Tidak terikutkan pula buahnya yang telah tanpak, misalnya bunga kurma yang mulai memecah, buah anggur yang mulai keluar atau kelapa yang telah kelihatan jadi. Buah-buah yang telah tanpak adalah tetap milik penjual, dan yang belum tanpak adalah ikut milik pembeli.

**Jika dipersyaratkan** buahnya milik salah satu penjual/pembeli, maka jadilah miliknya baik yang sudah mulai tanpak maupun yang belum. Buah yang telah mulai tanpak dan pohonnya yang dibeli dengan cara mutlaq (tidak disyaratkan harus dipotong) itu dibiarkan hidup, maka penjual berhak memelihara buah itu

<sup>58</sup> Berbeda bila masih basah atau segar maka baginya boleh memanfaatkannya. Ialah Thalibin juz 3 Hal. 52 Darl fikr

<p>الثَّمَرِ إِلَىٰ أَوَانِ الْجَدَادِ فَيَأْخُذُهُ دَفْعَةً  لَا تَدْرِيحًا وَلِلْمُشْتَرِي تَبْقِيَةُ الشَّجَرِ  مَا دَامَ حَيًّا فَإِنْ انْقَلَعَ فَلَهُ غَرْسُهُ إِنْ  نَفَعَ لَا بَدْلَهُ ( وَ ) يَدْخُلُ ( فِي ) بَيْعِ  ( دَابَّةٍ حَمَلَهَا ) الْمَمْلُوكِ لِمَالِكِهَا  فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَمْلُوكًا لِمَالِكِهَا لَمْ  يَصِحَّ الْبَيْعُ كَبَيْعِهَا دُونَ حَمَلِهَا  وَكَذَا عَكْسُهُ.</p>	<p>sampai masa dipetik, lalu memetikinya sekaligus bukan sedikit demi sedikit.<sup>59</sup> Sedang bagi pembeli berhak memelihara pohon itu selama masih hidup, dan bila tumbang sendiri maka baginya boleh menanamnya kembali namun tidak boleh menanam pohon lain sebagai gantinya. Dalam penjualan binatang, adalah terikutkan pula kandungan yang itu milik penjualnya. Kalau itu bukan milik penjualnya, maka jual beli tidak sah, sebagaimana menjual binatang dengan tanpa kandungannya.<sup>60</sup> Demikian pula tidak sah menjual kandungannya saja tanpa induknya.</p>
--	--

**FASAL**

**Tentang Percekcokan Diantara Dua Pihak yang Mengadakan Aqad**

**فَصْلٌ فِي اخْتِلَافِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ**

<p>(وَلَوْ اخْتَلَفَ مُتَعَاقِدَانِ) وَلَوْ وَكَيْلَيْنِ  أَوْ وَارِثَيْنِ ( فِي صِفَةِ عَقْدِ )</p>	<p><b>Apabila terjadi percecokan</b> diantara dua pihak yang mengadakan aqad - walaupun keduanya sebagai wakil atau ahli waris- mengenai sifat aqad tukar menukar misalnya jual beli atau</p>
--	---

<sup>59</sup> Selama tidak terjadi adat dengan memetik dengan demikian. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 53 Darl fikr

<sup>60</sup> Seperti tidak sahnya menjualnya tanpa kandungannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 53 Darl fikr

مُعَاوَضَةٌ كَبَيْعٍ وَسَلَمٍ وَقِرَاضٍ وَإِجَارَةٍ  
 وَصَدَاقٍ (و) الْحَالُ أَنَّهُ قَدْ ( صَحَّ )  
 الْعَقْدُ بِاتِّفَاقِهِمَا أَوْ يَمِينِ الْبَائِعِ ( )  
 كَقَدْرِ عَوْضٍ ( مِنْ نَحْوِ مَبِيعٍ أَوْ  
 ثَمَنِ أَوْ جِنْسِهِ أَوْ صِفَتِهِ أَوْ أَجَلٍ أَوْ  
 قَدْرِهِ (وَلَا بَيِّنَةَ لِأَحَدِهِمَا) بِمَا ادَّعَاهُ  
 أَوْ كَانَ لِكُلِّ مِنْهُمَا بَيِّنَةٌ وَلَكِنْ قَدْ  
 تَعَارَضَتَا بِأَنْ أُطْلِقَتَا أَوْ أُطْلِقَتْ  
 إِحْدَاهُمَا وَأَرَحَّتِ الْأُخْرَى أَوْ أَرَخَّتَا  
 بِتَارِيخٍ وَاحِدٍ وَإِلَّا حُكِمَ بِمُقَدِّمَةِ  
 التَّارِيخِ ( حَلْفَ كُلِّ ) مِنْهُمَا يَمِينًا  
 وَاحِدَةً تَجْمَعُ نَفْيًا لِقَوْلِ صَاحِبِهِ  
 وَإِثْبَاتًا لِقَوْلِهِ فَيَقُولُ الْبَائِعُ مَثَلًا مَا

salam atau qiradl atau persewaan atau maskawin, misalnya kadar ukuran mabi' atau kadar harga pembayarannya atau jenisnya atau sifat keadaannya atau masa pembayarannya atau ukurannya, sedang semula aqadnya itu sendiri telah sah dengan adanya kesepakatan dari dua belah pihak atau sumpah dari penjual, sedang dalam percekocokkan tersebut salah satunya tidak mempunyai bukti penguat dakwaannya atau keduanya mempunyai bukti penguat dakwaannya atau keduanya mempunyai bukti tapi saling bertentangan karena keduanya tidak bertanggal atau satu tak bertanggal dan satunya bertanggal atau keduanya bertanggal sama -kalau tanggalnya tidak sama maka dihukumi sesuai dengan tanggalnya lebih dulu-, maka kedua belah pihak diambil sumpahnya dimana masing-masing bersumpah meniadakan dakwaan pihak lawannya sekaligus menetapkan dakwaannya sendiri.<sup>61</sup> Maka penjual -misalnya- berkata "Saya tidak menjual dengan harga sekian itu tapi sekian ini", dan pembeli menyatakan

<sup>61</sup> Dan hal ini harus dilaksanakan didepan hakim atau muhakam, tidak dengan sendirinya maka bila salaing menyumpah namun tidak dihadapan hakim atau muhakam maka tidak memberi dampak dalam merusak atau meneruskan akad. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 55Darl fikr

بِعْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ بَعْتُ بِكَذَا وَيَقُولُ  
 الْمُشْتَرِي مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ  
 اشْتَرَيْتُ بِكَذَا لِأَنَّ كِلَا مِنَ الْمُدَّعِي  
 وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَالْأَوْجَهُ عَدَمُ الْإِكْتِفَاءِ  
 بِمَا بَعْتُ إِلَّا بِكَذَا لِأَنَّ التَّنْفِي فِيهِ  
 صَرِيحٌ وَالْإِثْبَاتُ مَفْهُومٌ.

(فَإِنْ) رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُونِ مَا ادَّعَاهُ  
 أَوْ سَمَحَ لِلْآخَرِ بِمَا ادَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ  
 وَلَا رُجُوعَ فَإِنْ ( أَصْرًا ) عَلَى  
 الْإِخْتِلَافِ (فَلِكُلِّ) مِنْهُمَا (أَوْ)  
 لِلْحَاكِمِ (فَسَخَهُ) أَيِ الْعَقْدِ وَإِنْ لَمْ  
 يَسْأَلَاهُ قَطْعًا لِلنِّزَاعِ وَلَا تَجِبُ

“Saya tidak membelinya dengan sebegitu tapi sebegini”.Demikian itu, karena kedua-duanya adalah pendakwa juga terdakwa. Menurut yang lebih berwajah, adalah belum cukup mengatakan “Aku tak menjualnya kecuali dengan sebegini”, sebab walaupun unsur menidakkan tidak jelas, tapi unsur menetapkan masih belum jelas.

**Kemudian** jika salah satu pihak telah rela dengan bukan seperti dakwaannya, atau sanggup memaklumi dakwaan pihak lain, maka aqad tetap sah dan tidak tercabut kembali. Kemudian bilakeduannya masih bercekcok terus, maka bagi masing-masing diantara keduanya atau hakim boleh mefasakh (menggagalkan) aqad tersebut, sekalipun keduanya tidak minta fasakh, karena memutuskan percekcokkan. Dan dalam hal ini tidak wajib dilakukan secara seketika. Lalu setelah fasakh, maka mabi’ dikembalikan<sup>62</sup> kepada penjual berikut tambahan-tambahannya yang muttashil (bergandengan misalnya

<sup>62</sup> Seperti halnya mabi’ adalah tsaman maka wajib bagi penjual untuk mengembalikannya. Sedang biaya mengembalikan adalah tanggungan orang yang mengembalikan. Ianah thalibin juz 3 hal.56 darl fikr

الْفَوْرِيَّةُ هُنَا ثُمَّ بَعْدَ الْفَسْخِ يُرَدُّ الْمَبِيعُ  
 بِزِيَادَتِهِ الْمَتَّصِلَةِ فَإِنْ تَلَفَ حِسًّا أَوْ  
 شَرْعًا كَانَ وَقْفَهُ أَوْ بَاعَهُ رُدًّا مِثْلَهُ إِنْ  
 كَانَ مِثْلِيًّا أَوْ قِيمَتُهُ إِنْ كَانَ مُتَقَوِّمًا  
 وَيُرَدُّ عَلَى الْبَائِعِ قِيمَةَ آبِقِ فَسْخِ  
 الْعَقْدِ وَهُوَ آبِقٌ مِنْ عِنْدِ الْمُشْتَرِي  
 وَالظَّاهِرُ اِعْتِبَارُهَا بِيَوْمِ الْهَرَبِ.

(وَلَوْ ادَّعَى) أَحَدُهُمَا (بَيْنًا وَالْآخِرُ  
 رَهْنًا أَوْ هِبَةً) كَانَ قَالَ أَحَدُهُمَا  
 بِعْتِكَ بِالْفِ فَقَالَ الْآخِرُ بَلْ رَهَنْتَنِي  
 أَوْ وَهَبْتَنِي فَلَا تَخَالَفَ إِذَا لَمْ يَتَّفِقَا  
 عَلَى عَقْدٍ وَاحِدٍ بَلْ (حَلَفَ كُلُّ)

gemuk dan sebagainya). Apabila mabi itu rusak dalam kenyataannya atau rusak secara syara' misalnya telah diwaqafkan atau telah dijual lagi, maka pembeli wajib mengembalikan barang sepadannya jika ada pepadannya, atau mengembalikan seharga nilainya bila mabi' tersebut dinilai harganya. Pembeli wajib mengembalikan kepada penjual berupa harga budak yang melarikan diri dimana fasakh aqadnya, maksudnya yaitu bila melarikan diri dari tangan pembeli, yang jelas, penentuan harganya adalah terhitung pada hari melarikan diri tersebut.

**Apabila salah satu pihak** mendakwa jual beli<sup>63</sup> sedang pihak lain mendakwa gadai atau hibah, sebagaimana bila salah satu berkata "Saya menjualnya kepadamu dengan harga 1000,-" lalu pihak lain berkata "Tapi barang itu engkau gadaika padaku" atau "Barang itu engkau hibahkan untukku", maka tidak disuruh saling bersumpah sebab tidak ada kesepakatan pada satu aqad. Tapi masing-masing pihak menyumpai

<sup>63</sup> Ini adalah pengecualian dari permasalahan dua orang yang bertransaksi berselisih dalam sifat akad sebab permasalahan kali ini adalah perselisihan dalam asal akad bukan sifat akad. Ianah Thalibin juz 3 hal.56 Darl Fikr

مِنْهُمَا لِلْآخِرِ ( نَفِيًّا ) أَي يَمِينًا نَافِيَةً  
لِدَعْوَى الْآخِرِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ ثُمَّ  
يَرُدُّ مُدَّعِي الْبَيْعِ الْأَلْفَ لِأَنَّهُ مُقِرٌّ بِهَا  
وَيُسْتَرَدُّ الْعَيْنُ بِزَوَائِدِهَا الْمُتَّصِلَةِ  
وَالْمُنْفَصِلَةِ.

(و) إِذَا اِخْتَلَفَ الْعَاقِدَانِ فَادَّعَى  
أَحَدُهُمَا إِشْتِمَالَ الْعَقْدِ عَلَى مُفْسِدٍ  
مِنْ إِخْلَالِ رُكْنٍ أَوْ شَرْطٍ كَانَ  
ادَّعَى أَحَدُهُمَا رُؤْيَتَهُ وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ  
( حَلَفَ مُدَّعِي صِحَّةِ ) الْعَقْدِ غَالِبًا  
تَقْدِيمًا لِلظَّاهِرِ مِنْ حَالِ الْمُكَلَّفِ  
وَهُوَ اجْتِنَابُهُ لِلْفَاسِدِ عَلَى أَصْلِ  
عَدَمِهَا لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى إِمْضَاءِ  
الْعُقُودِ وَقَدْ يُصَدَّقُ مُدَّعِي الْفَسَادِ  
كَأَنَّ قَالَ الْبَائِعُ لَمْ أَكُنْ بَالِغًا حِينَ

lawannya untuk menidakkan dakwaan lawannya, karena asal permasalahannya adalah bahwa apa yang didakwakan tersebut tidak terjadi. Kemudian pendakwa adanya penjualan tersebut mengembalikan 1000,- karena hal itu diakuinya, dan minta kembali barang berikut segala tambahan-tambahannya baik yang muttashil maupun yang munfashil.

**Apabila dua belah pihak bercekcok** lalu salah satunya mendakwa bahwa aqad yang telah dilaksanakan adalah rusak karena kekurangan rukun atau syarat, misalnya salah satu mendakwa bahwa telah melihat ma'qud alaih sedang lainnya mengingkari, maka pendakwa sahnya aqad pada galibnya dimenangkan dengan sumpahnya karena memenangkan apa yang dhahir dari tingkah orang mukallaf –yaitu keadaannya menjauhi dari yang rusak-atas pengasalan bahwa tidak ada sahnya aqad, karena kegemaran Syari' (Allah) untuk melanjutkan pelestarian aqad. Terkadang bisa juga dibenarkan pihak pendakwa rusaknya aqad, seperti halnya penjual berkata “Saya belum baligh dikala jual belinya” lalu pembeli mengingkarinya, sedang apa yang dikatakan penjual itu mungkin terjadinya, maka hal itu dapat dibenarkan, karena asal kejadian

الْبَيْعِ وَأَنْكَرَ الْمُشْتَرِي وَاحْتَمَلَ مَا  
 قَالَهُ الْبَائِعُ صَدَقَ بِيَمِينِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ  
 عَدَمُ الْبُلُوغِ وَإِنْ اخْتَلَفَا هَلْ وَقَعَ  
 الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ أَوْ الْإِعْتِرَافِ  
 فَيَصْدَقُ مُدَّعِي الْإِنْكَارِ لِأَنَّهُ الْعَالِبُ  
 وَمِنْ وَهَبَ فِي مَرَضِهِ شَيْئًا فَادَّعَتْ  
 وَرَثَتُهُ غَيْبَةَ عَقْلِهِ حَالَ الْهَبَةِ لَمْ يَقْبَلُوا  
 إِلَّا إِنْ عُلِمَ لَهُ غَيْبَةٌ قَبْلَ الْهَبَةِ وَادَّعَوْا  
 اسْتِمْرَارَهَا إِلَيْهَا وَيُصَدَّقُ مُنْكَرُ أَصْلِ  
 نَحْوِ الْبَيْعِ.

(فُرُوعٌ) لَوُرِدَ الْمُشْتَرِي مَبِيعًا مَعِينًا  
 مُعِينًا فَأَنْكَرَ الْبَائِعُ أَنَّهُ الْمَبِيعُ فَيُصَدَّقُ  
 بِيَمِينِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ مُضِيُّ الْعَقْدِ عَلَى  
 السَّلَامَةِ وَلَوْ أَتَى الْمُشْتَرِي بِمَا فِيهِ  
 فَارَةٌ وَقَالَ قَبْضَتُهُ كَذَلِكَ فَأَنْكَرَ

adalah bahwa ia belum baligh. Apabila dua pihak bercekcok apakah telah terjadi shuluh (perdamaian) atas suatu pengingkaran atau pengakuan, maka yang dibenarkan adalah dakwaan ingkar, karena justru ingkar itulah yang ghalib. Barang siapa diwaktu sakitnya menghibahkan sesuatu, lalu para ahli waris mendakwa bahwa waktu menghibahkan ia telah tidak berakal sehat, maka dakwaan tersebut tidak bisa diterima. Kecuali bila ada diketahui bahwa telah tidak sehat akalnya sejak sebelum menghibahkan, lalu para ahli waris mendakwa ketidaksehatan itu berjalan terus sampai masa penghibahan. Adalah dibenarkan, orang yang memungkiri terjadinya semacam jual beli

**(Beberapa Cabang)** Apabila pembeli mengembalikan mabi' cacat dengan kontan, lalu penjual mengingkarinya sebagai mabi', maka dengan bersumpah sang penjual bisa dibenarkan, karena asal kejadiannya adalah bahwa aqad telah berjalan dengan selamat. Apabila pembeli datang membawa mabi' yang ada bangkai tikusnya, dan katanya "saya terima sudah seperti ini" lalu yang menerimanya mengingkari perkataan tersebut, maka dengan sumpah yang

الْمُقْبِضُ صِدْقٌ بِيَمِينِهِ وَلَوْ أفرَغَهُ فِي  
 ظَرْفِ الْمُشْتَرِي فَظَهَرَتْ فِيهِ فَارَةٌ  
 فَادَّعَى كُلُّ أَنَّهُا مِنْ عِنْدِ الْآخِرِ  
 صِدْقَ الْبَائِعِ بِيَمِينِهِ إِنْ أَمْكَنَ صِدْقُهُ  
 لِأَنَّهُ مُدَّعٍ لِلصَّحَّةِ وَلِأَنَّ الْأَصْلَ فِي  
 كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنِ  
 وَالْأَصْلُ بَرَاءَةُ الْبَائِعِ وَإِنْ دَفَعَ لِذَائِنِهِ  
 دَيْنَهُ فَرَدَّهُ بَعِيْبٍ فَقَالَ الدَّافِعُ لَيْسَ هُوَ  
 الَّذِي دَفَعْتُهُ صِدْقَ الدَّائِنِ لِأَنَّ الْأَصْلَ  
 بَقَاءُ الذِّمَّةِ وَيُصَدَّقُ غَاصِبٌ رَدَّ عَيْنًا  
 وَقَالَ هِيَ الْمَغْصُوبَةُ وَكَذَا وَدِيعٌ.

menerima bisa dibenarkan. Apabila penjual menuangkan mabi' kedalam wadah milik pembeli lalu tahu-tahu ada bangkai tikusnya, kemudian masing-masing pihak mendakwa bahwa bangkai itu bukan dari piaknya (dari pihak lawan), maka dengan bersumpah penjual bisa dibenarkan jika mungkin kebenarannya, karena dialah yang mendakwanya, karena dia yang mendakwa sahnya aqad, dan karena dasar asal penilaian segala kejadian adalah diperkirakan terjadinya dalam waktu terdekat, dan karena asal permasalahan adalah bahwa penjual itu bebas dari tanggungan. Apabila membayar hutang kepada pemiutangnya lalu dikembalikan lagi dalam keadaan cacat kemudian pembayar berkata "Bukan itu yang saya bayarkan", maka pemiutang bisa dibenarkan, karena asal permasalahannya adalah bahwa pemiutang itu bebas dari pada tanggungan. Pengghasab yang mengembalikan barang dibenarkan dan ia berkata : "Inilah yang saya ghasab". Demikian pula orang yang dititipi

FASAL  
TENTANG HUTANG DAN GADAI

فَصْلٌ فِي الْقَرْضِ وَالرَّهْنِ

( الْبِقْرَاضُ ) وَهُوَ تَمْلِيكُ شَيْءٍ عَلَى  
 أَنْ يُرَدَّ مِثْلُهُ ( سُنَّةٌ ) لِأَنَّ فِيهِ إِعَانَةً  
 عَلَى كَشْفِ كُرْبَةٍ فَهُوَ مِنَ السُّنَنِ  
 الْأَكِيدَةِ لِلأَحَادِيثِ الشَّهِيرَةِ كَخَبَرِ  
 مُسْلِمٍ مَنْ نَفَسَ عَلَى أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ  
 كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ  
 كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ  
 الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ  
 وَصَحَّ خَبَرٌ مَنْ أَقْرَضَ اللَّهَ مَرَّتَيْنِ  
 كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ أَحَدِهِمَا لَوْ تَصَدَّقَ

**Iqradl atau aqad** menghutangi yakni memberikan kepemilikan sesuatu<sup>1</sup> kepada orang lain dengan pengembalian yang sama hukumnya adalah Sunnah, karena mengandung unsur menolong menghilangkan kesulitan. Ini termasuk sunnah-sunnah yang muakkad berdasarkan beberapa hadits yang telah dikenal. Seperti misalnya hadits riwayat Muslim “Barang siapa membantu melonggarkan satu diantara beberapa kesulitan duniawiy saudaranya, maka Allah akan satu dari pada beberapa kesulitannya di hari Qiamat, dan Allah adalah menolong hamba-Nya selagi hamba itu mau menolong saudaranya.”<sup>2</sup> Hadits Shahih menyebutkan : Barang siapa memberi hutang dua kali karena Allah, maka mendapat pahala sebesar menshadaqahkan salah satunya. Bersedekah lebih afdlal dari pada

<sup>1</sup> Sedangkan kebiasaan yang terjadi dimasa kita dengan memberikan uang kepada orang yang sedang merayakan sesuatu- misal pernikahan- apakah termsuk hutang atau hibah ? dalam hal terjadi perbedaan diantara para ulama. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.58 Darl fikr

<sup>2</sup> Makusd dari saudara adalah saudara sesama muslim. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.59 Darl fikr

بِهِ وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلَافًا  
 لِبَعْضِهِمْ وَمَحَلُّ نَدْبِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ  
 الْمُقْتَرِضُ مُضْطَرًّا وَإِلَّا وَجَبَ وَيَحْرُمُ  
 الْإِقْتِرَاضُ عَلَى غَيْرِ مُضْطَرٍّ لَمْ يُرَجَّ  
 الْوَفَاءُ مِنْ جِهَةِ ظَاهِرَةٍ فَوْرًا فِي  
 الْحَالِ وَعِنْدَ الْحُلُولِ فِي الْمَوْجَلِ  
 كَالِإِقْرَاضِ عِنْدَ الْعِلْمِ أَوْ الظَّنِّ مِنْ  
 آخِذِهِ أَنَّهُ يُنْفِقُهُ فِي مَعْصِيَةٍ.

وَيَحْصُلُ ( بِإِيحَابٍ كَأَقْرَضْتُكَ )  
 هَذَا أَوْ مَلَكَتْكَ عَلَى أَنْ تَرُدَّ مِثْلَهُ أَوْ  
 خُذَهُ وَرُدَّ بَدَلَهُ أَوْ إِصْرَفَهُ فِي  
 حَوَائِجِكَ وَرُدَّ بَدَلَهُ فَإِنْ حُذِفَ وَرُدَّ

memberi hutang. Lain halnya menurut pendapat sebagian para Ulama'. Tempat kesunnahan memberikan hutang adalah jika penghutang tidak telah madlarat. Kalau telah madlarat, maka hukumnya wajib. Haram berhutang bagi orang yang belum madlarat serta dari segi lahir tidak bisa diharapkan akan melunasi dengan seketika untuk yang dijanjikan pelunasannya secara kontan, dan melunasi setelah sampai waktu pembayarannya untuk hutang yang ditangguhkan masa pembayarannya tersebut. Sebagaimana haram pula hutang bagi orang yang diketahui secara yakin atau perkiraan bahwa akan menggunakannya untuk ma'siat.<sup>3</sup>

**Iqradl** terjadi dengan Ijab, seperti "Saya hutangkan ini kepadamu" atau "Saya memilikkan ini kepadamu agar kamu kembalikan sebesar itu pula" atau "Ambillah ini dan kembalikan lagi gantinya" atau "Gunakanlah ini untuk kepentinganmu dan kembalikanlah gantinya." Apabila perkataan "dan kembalikanlah gantinya" dibuang, maka berlaku sebagai Kinayah. Sedang perkataan

<sup>3</sup> Sebab hal tersebut sama saja menolongnya melakukan maksiat maka hukumnya haram. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 60 Darl fikr

بَدَلَهُ فِكْنَايَةٌ وَخُذَهُ فَقَطْ لَعْوًا إِلَّا إِنْ  
 سَبَقَهُ أَقْرَضَنِي هَذَا فَيَكُونُ قَرْضًا أَوْ  
 أَعْطَنِي فَيَكُونُ هِبَةً وَلَوْ اقْتَصَرَ عَلَى  
 مَلَكَتْكَهٗ وَلَمْ يَنْوَ الْبَدَلَ فَهِبَةٌ وَإِلَّا  
 فِكْنَايَةٌ وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي نِيَّةِ الْبَدَلِ  
 صُدِّقَ الدَّافِعُ لِأَنَّهُ أَعْرَفُ بِقَصْدِهِ أَوْ  
 فِي ذِكْرِ الْبَدَلِ صُدِّقَ الْآخِذُ فِي عَدَمِ  
 الذِّكْرِ لِأَنَّهُ الْأَصْلُ وَالصِّيغَةُ ظَاهِرَةٌ  
 فِيمَا ادَّعَاهُ وَلَوْ قَالَ لِمُضْطَرٍّ أَطْعَمْتُكَ  
 بَعْوَضٍ فَأَنْكَرَ صُدِّقَ الْمُطْعِمُ حَمَلًا  
 لِلنَّاسِ عَلَى هَذِهِ الْمُكْرَمَةِ وَلَوْ قَالَ

hanya “Ambilah” adalah tidak dianggap<sup>4</sup>, kecuali bila sebagai jawaban atas ‘Hutangilah saya barang ini’ maka menjadi sebagai hutang, atau sebagai jawaban “Berilah kami” maka menjadi sebagai Hibah. Apabila menyingkat dengan “Saya milikkan ini untukmu” dan tidak memaksudkan agar diganti lagi maka sebagai Hibah, kalau memaksudkannya maka sebagai Kinayah hutang. Apabila dua belah pihak bercekcok mengenai ada maksud penggantian apa tidak, maka pemberi baranglah yang dibenarkan karena dialah yang lebih mengetahui maksud hatinya. Kalau mengenai telah disebut penggantian atau tidak, maka penerima barang dibenarkan dalam dakwaannya bahwa belum disebut, karena keadaan belum disebut itulah asal kejadian yang ada dan karena pernyataan adalah jelas dalam apa yang ia dakwakan. Apabila berkata kepada seorang yang sangat membutuhkan “engkau kami beri makan dengan mengganti sesuatu” kemudian orang itu mengingkarinya, maka pemberi makan dibenarkan, karena sebagai anjuran kepada orang-orang agar melakukan perbuatan yang bagus terpuji ini. Apabila berkata

<sup>4</sup> Dalam tuhfahnya disebutkan bahwa lafad : “ambilah” bukan berarti tidak dianggap sama sekali namun lafad tui masih mungkin sebagai ungkapan hutang,hibah atau jual beli. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 60 Darl fikr

وَهَبْتُكَ بِعَوَضٍ فَقَالَ مَجَانًا صَدَقَ  
 الْمُتَهَبُ وَلَوْ قَالَ اشْتَرَى لِي بِدِرْهَمِكَ  
 خُبْرًا فَاشْتَرَى لَهُ كَانَ الدَّرْهَمُ قَرْضًا  
 لَا هِبَةً عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

(وَقَبُولٌ) مُتَّصِلٌ بِهِ كَأَقْرَضْتُهُ وَقَبِلْتُ  
 قَرْضَهُ نَعَمْ الْقَرْضُ الْحُكْمِيُّ  
 كَالْإِنْفَاقِ عَلَى اللَّقِيطِ الْمُحْتَاجِ  
 وَإِطْعَامِ الْجَائِعِ وَكِسْوَةِ الْعَارِي لَا  
 يَفْتَقِرُ إِلَى إِجَابٍ وَقَبُولٍ وَمِنْهُ أَمْرٌ  
 غَيْرُهُ بِإِعْطَاءِ مَا لَهُ غَرَضٌ فِيهِ  
 كِإِعْطَاءِ شَاعِرٍ أَوْ ظَالِمٍ أَوْ إِطْعَامِ

“Saya hibahkan padamu dengan menukar sesuatu” lalu penerima mengatakan “gratis” maka penerima hibah dibenarkan. Kalau berkata “belikan saya roti memakai uangmu” kemudiannya membelikannya, maka uang pembelian itu sebagai hutang bukan hibah, menurut pendapat yang dipegangi.

(Iqradl terjadi disamping dengan Ijab) juga dengan Qabul yang bersambung dengan Ijab,<sup>5</sup> misalnya “Saya dihutangi barang itu” atau “Saya menerima hutang barang ini.” Memang benar butuh qabul namun *Qardul Hukmie*<sup>6</sup> tidak memerlukan Ijab Qabul, sebagaimana dalam masalah pemakaian barang temuan oleh penemuannya yang melarat, memberi makan kepada orang kelaparan atau memberi pakaian kepada orang yang tak memiliki. Termasuk *Qaradl Hukmiy* yaitu memerintahkan orang lain untuk memberikan sesuatu karena maksud yang memerintahkan, misalnya memberi kepada penyair, orang lalim,

<sup>5</sup> Sekita tidak terpisah diantara Ijab dan Qabul dengan diam yang lama dan tidak terpiash dengan lafad alin seperti dalam maslah jual beli. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 61 Darl fikr

<sup>6</sup> Maksud dari *Qardul Hukmie* adalah hutang ini sama hukumnya dengan hutang biasa yakni wajib mengembalikan barang yang sama. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 61 Darl fikr

فَقِيرٍ أَوْ فِدَاءِ أَسِيرٍ وَعَمْرٍ دَارِي وَقَالَ  
 جَمْعٌ لَا يُشْتَرَطُ فِي الْقَرْضِ الْإِجَابُ  
 وَالْقَبُولُ وَاخْتَارَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَقَالَ  
 قِيَاسُ جَوَازِ الْمُعَاطَاةِ فِي الْبَيْعِ  
 جَوَازُهَا هُنَا وَإِنَّمَا يَجُوزُ الْقَرْضُ مَنْ  
 أَهْلِ تَبَرُّعٍ فِيمَا يُسَلَّمُ فِيهِ مِنْ حَيَوَانٍ  
 وَغَيْرِهِ وَلَوْ نَقَدْنَا مَعْشُوشًا نَعَمْ يَجُوزُ  
 قَرْضُ الْخُبْزِ وَالْعَجِينِ وَالْخَمِيرِ  
 الْحَامِضِ لَا الرُّوْبَةَ عَلَى الْأَوْجِهِ وَهِيَ  
 خَمِيرَةٌ لَبَنٍ حَامِضٍ تُلْقَى عَلَى اللَّبَنِ  
 لِيُرُوبَ لِاخْتِلَافِ حُمُوضَتِهَا  
 الْمَقْصُودَةُ.

وَلَوْ قَالَ أَقْرَضَنِي عَشْرَةَ فَقَالَ خُذْهَا

memberi makan fakir, menebus tahanan atau memerintah “Semarakkanlah rumahku.”

Segolongan Ulama’ berkata : Dalam hutang, tidak dipersyaratkan Ijab dan Qabul. Pendapat ini dipilih oleh Al-Adzra’iy, dan katanya : Dengan mengqiyaskan kebolehan jual beli secara Mu’athah, maka boleh pula hutang dengan sistim Mu’athah.

Hanya saja hutang piutang diperbolehkan dari orang *ahli Tabarru*<sup>7</sup> dalam barang-barang yang shah menjadi Muslim Fih (barang pesanan) baik berupa binatang atau lainnya, berupa uang emas/perak yang tidak murni. Memang benar harus dari sesuatu yang boleh di aqadi salam namun, boleh hutang roti atau adukan bahan roti atau ragi pemasam. Tapi tidak boleh hutang -menurut yang lebih berwajah-, ragi untuk membuat susu yang telah masam menjadi mengendap, karena berbedanya kada rasa masam yang dimaksudkan.

**Apabila** berkata “Hutangilah saya 10,-” kemudian pemiutang berkata

<sup>7</sup> Maksudnya adalah *ahli tabaru*’ secara mutlak dalam segala pentasarufan yang berarti orang tersebut memiliki sifat cerdas dan sekehendak hatinya dalam benda yang ia hutangkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 62 Darl fikr

مِنْ فُلَانٍ فَإِنْ كَانَتْ لَهُ تَحْتَ يَدِهِ  
جَازَ وَإِلَّا فَهُوَ وَكَيْلٌ فِي قَبْضِهَا فَلَا  
بُدَّ مِنْ تَجْدِيدِ قَرْضِهَا وَيُمْتَنَعُ عَلَى  
وَلِيِّ قَرْضِ مَالِ مُوَلِّيهِ بِلَا ضَرُورَةٍ نَعَمْ  
يَجُوزُ لِلْقَاضِي إِقْرَاضُ مَالِ  
الْمَحْجُورِ عَلَيْهِ بِلَا ضَرُورَةٍ لِكَثْرَةِ  
أَشْغَالِهِ إِنْ كَانَ الْمُقْتَرِضُ أَمِينًا  
مُوسِرًا.

(وَمَلِكٌ مُقْتَرِضٌ بِقَبْضِ) بِإِذْنِ  
مُقْتَرِضٍ وَإِنْ لَمْ يَتَّصِرْ فِيهِ  
كَالْمَوْهُوبِ قَالَ شَيْخُنَا وَالْأَوْجَهُ فِي  
النُّقُوطِ الْمُعْتَادِ فِي الْأَفْرَاحِ أَنَّهُ هِبَةٌ  
لَا قَرْضٌ وَإِنْ ائْتِيَ رَدُّ مِثْلِهِ وَكَوَّ  
أَنْفَقَ عَلَى أَخِيهِ الرَّشِيدِ وَعِيَالِهِ سِنِينَ

“Ambilah itu dari si Fulan”, maka jika barang itu adalah milik pemiutang yang (misalnya dititipkan) pada si Fulan, adalah bisa jadi. Kalau tidak, maka ia sebagai wakil mengambilnya, dan untuk selanjutnya wajib mengadakan aqad hutang tersendiri. Terlarang bagi wali menghutangkan harta anak perwaliannya, tanpa ada dlarurat. Memang, bagi Qadli diperbolehkan menghutangkan harta orang yang ada dibawah pengampuannya tanpa dengan adanya dlarurat karena banyaknya kesibukan tugasnya, asal penghutang itu bisa dipercaya dan orang kaya.

**Muqtaridl** (penghutang) mulai memiliki harta dengan telah mengambilnya atas seizin dari Muqridl (pemiutang) sekalipun belum mentasarrufkannya, sebagaimana pada barang hibah. Guru kita berkata : Pendapat yang lebih berwajah, bahwa bingkisan seperti yang bisa diberikan pada waktu-waktu berbahagia adalah hibah bukan hutang, sekalipun ada kebiasaan mengembalikan yang sepadan. Apabila seseorang menafkahi saudaranya yang telah pandai berbuat atau keluarganya sedang ia diam (tidak menyebutkan sebagai hutang),

وَهُوَ سَاكِتٌ لَا يَرْجِعُ بِهِ عَلَى  
الْأَوْجِه.

(و) جَازَ ( لِمُقْتَرِضٍ إِسْتِرْدَادًا ) حَيْثُ  
بَقِيَ بِمِلْكِ الْمُقْتَرِضِ وَإِنْ زَالَ عَنْ  
مَلِكِهِ ثُمَّ عَادَ عَلَى الْأَوْجِهِ بِخِلَافِ  
مَا لَوْ تَعَلَّقَ بِهِ حَقٌّ لِأَزْمٍ كَرَهْنٍ  
وَكِتَابَةٍ ، فَلَا يَرْجِعُ فِيهِ حِينَئِذٍ نَعْمَ لَوْ  
أَجْرُهُ رَجَعَ فِيهِ وَيَجِبُ عَلَى  
الْمُقْتَرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ فِي الْمِثْلِيِّ وَهُوَ  
النَّقْدُ وَالْحُبُوبُ وَلَوْ نَقْدًا أَبْطَلَهُ  
السُّلْطَانُ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى حَقِّهِ وَرَدُّ

maka tidak bisa minta ganti kembali, demikian pendapat yang lebih berwajah.

**Boleh** bagi Muqridl menarik kembali barang yang dihutangkannya bila masih berada sebagai milik Muqtaridl, dan sekalipun telah pernah lepas dari milik Muqtaridl kemudian kembali lagi,<sup>8</sup> demikian dari tinjauan berbagai wajah. Lain halnya jika barang itu berkaitan dengan hak tetap misalnya gadai atau kitabah,<sup>9</sup> maka Muqridl dalam hal ini tidak boleh menarik kembali. Memang, jika barang itu oleh Muqtaridl disewakan maka hendaklah ditarik kembali. **Wajib** bagi Muqtaridl mengembalikan barang sepadan untuk barang *mislie*,<sup>10</sup> yaitu uang emas/perak dan biji-bijian, sekalipun uang itu telah ditarik dari peredaran oleh pemerintah dengan mengembalikan uang itulah yang lebih mendekati hak Muqridl, dan

<sup>8</sup> Sebab barang yang hilang yang kembali seperti halnya barang yang tidak pernah hilang. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 64 Darl fikr

<sup>9</sup> Maksudnya barang yang dihutang telah digunakan untuk gadai dan lain sebagainya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 64 Darl fikr

<sup>10</sup> Yakni benda yang dalam transaksinya ditimbang atau ditakar dan boleh diakadi salam seperti dalam bab ghasab nanti (pen)

الْمِثْلِ صُورَةً فِي الْمَتَقَوْمِ وَهُوَ  
 الْحَيَوَانُ وَالثِّيَابُ وَالْجَوَاهِرُ وَلَا  
 يَحِبُّ قَبُولُ الرَّدِيِّ عَنِ الْحَيِّدِ وَلَا  
 قَبُولُ الْمِثْلِ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ  
 إِنْ كَانَ لَهُ غَرَضٌ صَحِيحٌ كَأَنْ كَانَ  
 لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا الْمُقْتَرِضُ  
 أَوْ كَانَ الْمَوْضِعُ مُحَوِّفًا وَلَا يَلْزَمُ  
 الْمُقْتَرِضُ الدَّفْعَ فِي غَيْرِ مَحَلِّ  
 الْإِقْرَاضِ إِلَّا إِذَا لَمْ يَكُنْ لِحَمْلِهِ مُؤْنَةٌ  
 أَوْ لَهُ مُؤْنَةٌ وَتَحَمَّلَهَا الْمُقْتَرِضُ لَكِنْ  
 لَهُ مُطَالَبَةٌ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ  
 بِقِيَمَةِ بِمَحَلِّ الْإِقْرَاضِ وَقْتَ الْمُطَالَبَةِ  
 فِيمَا لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا  
 الْمُقْتَرِضُ لِحَوَازِ الْإِعْتِيَاضِ عَنْهُ.

wajib mengembalikan bentuk  
 sepdannya untuk hutang barang  
 Mutaqawwam, yaitu binatang,  
 pakaian dan mutiara. **Tidak wajib**  
 menerima barang yang jelek dari  
 yang bagus, juga tidak wajib  
 menerima barang mislie ditempat  
 selain tempat berhutangnya dahulu,  
 kecuali bila ia punya tujuan yang  
 dibenarkan seperti untuk membawa  
 ketempat lain itu memerlukan biaya  
 yang tidak ditanggung Muqtaridl, atau  
 tempatnya mengkhawatirkan  
 keselamatan Tidak wajib bagi  
 Muqtaridl yang menyerahkannya  
 ditempat selain tempat hutangnya  
 dahulu kecuali jika membawanya  
 ketempat lain itu tidak memerlukan  
 biaya dan atau memerlukan biaya dan  
 dibayar oleh Muqridl tapi boleh  
 menuntut sejumlah harga yang  
 diperhitungkan menurut harga  
 ditempat ia berhutang dahulu  
 berdasarkan harga waktu penuntutan  
 tersebut kepada Muqridl dalam kasus  
 yang memerlukan biaya dan tidak  
 ditanggung Muqridl, karena  
 kebolehannya minta ganti rugi kepada  
 Muqridl.

(و) جَازَ لِمُقْرِضٍ ( نَفْعٌ ) يَصِلُ لَهُ  
 مِنْ مُقْتَرِضٍ كَرَدَّ الزَّائِدِ قَدْرًا أَوْ صِفَةً  
 وَالْأَجُودُ فِي الرَّدِّ ( بِلَا شَرْطٍ )  
 فِي الْعَقْدِ بَلْ يُسَنُّ ذَلِكَ لِمُقْتَرِضٍ  
 لِقَوْلِهِ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً  
 وَلَا يُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ أَخْذُهُ كَقَبُولِ  
 هَدِيَّتِهِ وَلَوْ فِي الرَّبْوِيِّ وَالْأَوْجَهُ أَنْ  
 الْمُقْرِضَ يَمْلِكُ الزَّائِدَ مِنْ غَيْرِ لَفْظٍ  
 لِأَنَّهُ وَقَعَ تَبَعًا وَأَيْضًا فَهُوَ يُشْبَهُ  
 الْهَدِيَّةَ وَأَنَّ الْمُقْتَرِضَ إِذَا دَفَعَ أَكْثَرَ  
 مِمَّا عَلَيْهِ وَادَّعَى أَنَّهُ إِنَّمَا دَفَعَ ذَلِكَ  
 ظَنًّا أَنَّهُ الَّذِي عَلَيْهِ حَلْفٌ وَرَجَعَ فِيهِ

Boleh bagi Muqridl menerima kemanfaatan yang diberikan kepadanya oleh Muqtaridl tanpa atas disyaratkannya sewaktu aqad, misalnya kelebihan ukuran atau mutu barang pengembalian dan pengembalian lebih bagus dari pada yang dihutangkan. Bahkan melebihi pengembalian hutang adalah disunnahkan bagi Muqtaridl, karena berdasarkan sabdah Nabi saw. : Sesungguhnya yang paling baik diantara kalian adalah yang paling bagus dalam membayar hutangnya. **Tidak Makruh** bagi Muqridl mengambil kelebihan tersebut sebagaimana halnya menerima hadiah, sekalipun berupa barang ribawy. Menurut pendapat yang aujah bahwa Muqridl bisa memiliki kelebihan tersebut tanpa mengatakan sesuatu, karena barang itu adalah mengikuti lainnya, dan juga menyerupai hadiah,<sup>11</sup> dan bahwa bila Muqtaridl yang mengembalikan lebih banyak itu mendakwa hal itu ia lakukan karena mengira bahwa maka sebesar itulah seharusnya, maka diambil sumpahnya lalu boleh minta kembali kembalian tersebut.

<sup>11</sup> Dalam segi sama-sama tidak memerlukan lafad dalam menerima kepemilikan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 65 Darl fikr

وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطِ جَرٍّ نَفَعٍ لِمُقْرِضٍ  
فَفَاسِدٌ لِيَخْبِرَ كُلُّ قَرْضٍ جَرٍّ مَنفَعَةٌ  
فَهُوَ رَبًّا وَجِبْرَ ضَعْفُهُ مَجِيءٌ مَعْنَاهُ  
عَنْ جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَمِنْهُ الْقَرْضُ  
لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ أَيِّ مَثَلًا بِأَكْثَرِ  
مِنْ قِيَمَتِهِ لِأَجْلِ الْقَرْضِ إِنْ وَقَعَ ذَلِكَ  
شَرْطًا إِذْ هُوَ حَيْثُ حَرَامٌ إِجْمَاعًا  
وَإِلَّا كَرِهَهُ عِنْدَنَا وَحَرَامٌ عِنْدَ كَثِيرٍ مِنَ  
الْعُلَمَاءِ قَالَهُ السُّبْكِيُّ وَيَجُوزُ الْإِقْرَاضُ  
بِشَرْطِ الرَّهْنِ أَوْ الْكَفِيلِ.

وَلَوْ قَالَ أَقْرِضْ هَذَا مِائَةً وَأَنَا لَهَا  
ضَامِنٌ ، فَأَقْرَضَهُ الْمِائَةَ أَوْ بَعْضَهَا  
كَانَ ضَامِنًا عَلَى الْأَوْجِهِ لِلْحَاجَةِ

Adapun hutang dengan disyaratkan sesuatu kemanfaatan untuk Muqridl adalah rusak,<sup>12</sup> karena berdasar Hadits : Seperti hutang yang menarik kemanfaatan untuk Muqridl adalah riba. Kelemahan hadits ini bisa ditambah dengan adanya hadits lain sema'na yang diriwayatkan oleh segolongan Shabat Nabi. Termasuk riba lagi adalah menghutangi orang yang -misalnya- menyewa hak miliknya dengan harga lebih tinggi lantaran hutangnya tersebut, jika penyewaan seperti itu disyaratkan untuk bisanya dapat hutang, sebab perikatan seperti itu adalah haram secara Ijma'. Kalau tidak menjadi syarat maka hukumnya adalah makruh menurut mdzhab kita, dan haram menurut kebanyakan Ulama', demikian menurut As-Subkiy. **Boleh Iqradl** dengan syarat adanya gadai atau *kafil* (penanggung).

**Apabila** seseorang berkata "Hutangilah orang ini 100,- dan sayalah penanggungnya" kemudian dihutangi 100,- atau sebagiannya, maka orang tersebut adalah menjadi penanggung -dari pandangan beberapa wajah- karena adanya

<sup>12</sup> Namun jika perjanjian terjadi di dalam aqad. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 65 Darl fikr

كَأَلِقِ مَتَاعَكَ فِي الْبَحْرِ وَعَلَيَّ  
 ضَمَانُهُمْ وَقَالَ الْبَغَوِيُّ لَوْ ادَّعَى  
 الْمَالِكُ الْقَرْضَ وَالْآخِذُ الْوَدِيعَةَ  
 صَدَقَ الْآخِذُ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ  
 الضَّمَانِ خِلَافًا لِلنَّوَارِ.

kebutuhan, sebagaimana bila berkata  
 “Lemparkanlah barang-barangmu ke  
 laut dan sayalah  
 penanggungnya.”<sup>13</sup> Al-Baghawiy  
 berkata : Apabila pemilik harta  
 mendakwahkan sebagai hutang dan  
 pengambilannya mendakwakan  
 sebagai titipan, maka dibenarkan  
 pengambilnya, karena asal  
 permasalahan adalah tidak adanya  
 tanggungan. Lain halnya menurut Al-  
 Anwar.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Dalam Qardl terdapat tiga syarat yang terjadi : ketika mengambil  
 kemanfaatan bagi orang yang menghutangi maka hukumnya rusak dan  
 merusakkan aqad qardl, bila kemanfaatan bagi yang meminjam maka rusak  
 tapi tidak merusakkan aqad, bila hanya sebagai jaminan seperti syarat  
 gadai , kafil dll maka sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 66 Darl fikr

<sup>14</sup> Bahwa yang dibenarkan adalah al-Malik. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 66 Darl  
 fikr

## TENTANG GADAI

(وَيَصِحُّ رَهْنٌ) وَهُوَ جَعْلُ عَيْنٍ يَجُوزُ

بِيعُهَا وَثِيْقَةً بِدَيْنٍ يُسْتَوْفَى مِنْهَا عِنْدَ

تَعَدُّرٍ وَفَائِهِ فَلَا يَصِحُّ رَهْنٌ وَقَفٍ وَأُمَّ

وَلَدٍ (بِإِيْحَابٍ وَقَبُولٍ) كَرِهْتُمْ

وَأَرْتَهْتُمْ وَيُشْتَرَطُ مَا مَرَّ فِي الْبَيْعِ

مِنْ اتِّصَالِ اللَّفْظَيْنِ وَتَوَافُقِهِمَا مَعْنَى

وَيَأْتِي هُنَا خِلَافَ الْمُعَاطَاةِ ( مَنْ

أَهْلٍ تَبَرُّعٍ ) فَلَا يَرَهْنُ وَلِيُّ أَبِي كَانَ

أَوْ جَدًّا أَوْ وَصِيًّا أَوْ حَاكِمًا مَالِ

صَبِيٍّ وَمَحْجُونٍ كَمَا لَا يَرْتَهْنُ لَهُمَا

**Rahn** (penggadaian) hukumnya sah dengan adanya Ijab dan Qabul, misalnya “Saya menggadaikan” dan “Saya menerima gadai”. Rahn yaitu menjadikan barang yang boleh dijual sebagai kepercayaan hutang<sup>1</sup> dimana akan dibayar dari padanya jika terpaksa tidak bisa melunasi hutang tersebut,<sup>2</sup> maka berarti tidaksah menggadaikan barang waqaf atau budak Ummu walad. Sebagaimana jual beli, disyaratkan pula disini bersambungnya Ijab Qabul dan kecocokan ma’nyanya, dan terjadi pula dalam bab ini perkhilafan akad Mu’athah.<sup>3</sup> Penggadaian sah jika dilakukan oleh ahli Tabarru’. Berarti sang Wali -baik itu ayah atau kakek atau pemegang washiat atau hakim- tidak boleh menggadaikan harta anak kecil atau orang gila, sebagaimana tidak pula menerima gadai untuk atas nama mereka berdua kecuali karena dlarurat atau ada keuntungan yang jelas, maka diperbolehkan menggadaikan atau menerima gadai. Seperti misalnya sang wali

<sup>1</sup> Walaupun berupa manfaat saja. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.67 Darl fikr

<sup>2</sup> Yang terakhir ini bukalah masuk dalam ta’rif dari rahn naun hanya menjelaskan faidah dari aqad rahn. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.67 Darl fikr

<sup>3</sup> Sebagian ulama memperbolehkan dan sebagian lagi melarang. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.67 Darl fikr

إِلَّا لِضُرُورَةٍ أَوْ غَبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ فَيَجُوزُ  
لَهُ الرَّهْنُ وَالْإِرْتِهَانُ كَانَ يَرَهْنَ عَلَى  
مَا يَقْتَرِضُ لِحَاجَةِ الْمُؤَنَةِ لِيُوفِيَ مِمَّا  
يَنْتَظِرُ مِنَ الْعُلَّةِ أَوْ حُلُولِ الدَّيْنِ  
وَكَانَ يَرْتَهِنَ عَلَى مَا يُقْرِضُهُ أَوْ يَبِيعُهُ  
مُؤَجَّلًا لِضُرُورَةٍ نَهَبٍ أَوْ نَحْوِهِ لِلزُّومِ  
الإِرْتِهَانِ حِينَئِذٍ (وَلَوْ) كَانَ الْعَيْنُ  
الْمَرْهُومَةُ جُزْءًا مُشَاعًا أَوْ (عَارِيَةً)  
وَإِنْ لَمْ يُصَرِّحْ بِلَفْظِهَا كَانَ قَالَ لَهُ  
مَالِكُهَا إِرْهِنَهَا بِدَيْنِكَ لِحُصُولِ  
التَّوْتُقِ بِهَا.

وَيَصِحُّ إِعَارَةٌ النِّقْدِ لِذَلِكَ عَلَى

menggadaikan sesuatu sebagai jaminan hutang untuk keperluan biaya hidup perwaliannya yang akan dilunasinya dari hasil bumi yang sedang ditunggu atau dari piutang yang belum sampai masa pelunasannya, atau misalnya sang wali menerima gadai sebagai jaminan hutang yang diberikan atau barang milik perwaliannya yang dijual dengan harga angsuran karena dlarurat adanya rampasan harta atau lainnya, karena lazimnya menerima gadai dalam perikatan tersebut. Gadai tetap sah, sekalipun yang digadaikan itu berupa sebagian dari suatu keseluruhan, atau barang pinjaman, sekalipun tidak jelas menggunakan lafadz pinjam meminjamnya seperti misalnya pemiliknya mengatakan “Gadaikanlah pinjaman ini untuk jaminan hutangmu”, karena dengan barang itu telah bisa dipakai sebagai pegangan hutang.<sup>4</sup>

**Sah** meminjamkan uang emas/perak untuk digadaikan menurut pendapat yang aujah sekalipun madzab kita

<sup>4</sup> Yang merupakan tujuan dari penggadaiannya sendiri. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.69 Darl fikr

الْأَوْجِهَ وَإِنْ مَتَعْنَا إِعَارَتَهُ لِغَيْرِ ذَلِكَ  
 فَيَصِحُّ رَهْنُ مُعَارٍ بِإِذْنِ مَالِكٍ بِشَرْطِ  
 مَعْرِفَتِهِ الْمُرْتَهِنَ وَجِنْسَ الدَّيْنِ وَقَدْرَهُ  
 نَعَمْ فِي الْجَوَاهِرِ لَوْ قَالَ لَهُ إِرْهَنْ  
 عَبْدِي بِمَا شِئْتَ صَحَّ أَنْ يَرَهْنَهُ  
 بِأَكْثَرِ مِنْ قِيَمَتِهِ وَلَوْ عَيَّنَ قَدْرًا فَرَهْنُ  
 بِدُونِهِ جَازٌ وَلَا رُجُوعٌ لِلْمَالِكِ بَعْدَ  
 قَبْضِ الْمُرْتَهِنِ الْعَارِيَةِ فَلَوْ تَلَفَ فِي  
 يَدِ الرَّاهِنِ ضَمِنَ لِأَنَّهُ مُسْتَعِيرٌ الْآنَ  
 اتِّفَاقًا أَوْ فِي يَدِ الْمُرْتَهِنِ فَلَا ضَمَانَ

melarang meminjamkannya untuk selain itu. Maka menggadaikan barang pinjaman adalah sah dengan izin dari pemilik barang itu, dengan syarat pemilik mengetahui penerima gadai, jenis dan jumlah hutang. Benar harus mengetahui hal itu Tapi dalam Al-Jawahir :<sup>5</sup> Apabila pemilik berkata "Gadaikanlah budakku dengan terserah hutangmu", makasah digadaikan dengan harga diatas harga budak itu -habis-. Apabila pemilik barang telah menentukan jumlah hutang, lalu digadaikan dengan nilai hutang dibawah yang ditentukan itu, maka penggadaian tetapsah, dan bagi pemilik tidak boleh menarik kembali setelah penerimaan gadai mengambil barang gadai pinjaman tersebut. Apabila barang itu rusak ditangan penggadai (Rahin) maka wajib menanggungnya, karena dalam hal ini ia sebagai peminjam barang -hukum ini disepakati Ulama'-. Kalau rusak ditangan penerima gadai (Murtahin), maka baik Rahin maupun Murtahin tidak menanggungnya,<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Ini adalah batasan disyaratkannya malik mengetahui jenis hutang dan kadarnya, seolah olah beliau mengatakan : diharuskannya mengetahui hal itu selama tidak dipasrahkan untuk memilihnya orang yang dihutangi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.69 Darl fikr

<sup>6</sup> Selama keduanya tidak ceroboh, jika keduanya ceroboh maka wajib mengganti rugi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.69 Darl fikr

عَلَيْهِمَا إِذِ الْمُرْتَهِنُ أَمِينٌ وَلَمْ يَسْقُطِ  
 الْحَقُّ عَنْ ذِمَّةِ الرَّاهِنِ نَعْمَ إِنْ رَهِنَ  
 فَاسِدًا ضَمِنَ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى مَا قَالَهُ  
 غَيْرٌ وَاحِدٍ وَيَبَاعُ الْمُعَارُ بِمُرَاجَعَةِ  
 مَالِكِهِ عِنْدَ حُلُولِ الدَّيْنِ ثُمَّ يَرْجَعُ  
 الْمَالِكُ عَلَى الرَّاهِنِ بِشَمْنِهِ الَّذِي يَبْعُ  
 بِهِ.

(لَا) يَصِحُّ (بِشَرْطِ مَا يَضُرُّ) الرَّاهِنَ،  
 أَوْ الْمُرْتَهِنَ (كَأَنَّ لَا يُبَاعَ) أَيِ  
 الْمَرْهُونِ عِنْدَ الْمَحِلِّ أَيِ وَقْتِ  
 حُلُولِ الدَّيْنِ أَوْ إِلَّا بِأَكْثَرِ مِنْ ثَمَنِ  
 الْمِثْلِ (وَكَشَرَطِ مَنْفَعَتِهِ) أَيِ  
 الْمَرْهُونِ (لِلْمُرْتَهِنِ) كَأَنَّ يُشْرَطَا أَنْ

karena Murtahin adalah orang kepercayaan dan hak tidak gugur dari tanggungan Murtahin. Memang, jika peminjam menggadaikannya dengan cara fasid (tidak memenuhi syarat), maka ia menanggung kerisakannya dengan menyerahkannya kepada Murtahin, demikian menurut yang dikatakan oleh tidak hanya satu Ulama'. Barang pinjaman yang telah menjadi gadai itu bisa dijual dikala telah sampai masa pembayaran setelah dibicarakan dengan pemiliknya, kemudian bagi pemilik menagih kembali kepada Rahin sejumlah harga barang tersebut terjual.

**Rahn tidak sah** bila disyaratkan sesuai yang merugikan Rahin atau Murtahin, sebagaimana barang gadai tidak boleh dijual padahal masa pembayaran hutang telah tiba, atau boleh dijual hanya dengan harga lebih tinggi dari harga umum. Atau tidaksah pula bila disyaratkan kemanfaatan barang gadai untuk Murtahin,<sup>7</sup> sebagaimana dua belah pihak menentukan syarat bahwa tambahan-tambahan yang terjadi -misalnya buah pohon yang digadaikan- ikut

<sup>7</sup> Sebab kemanfaatan barang gadian tetap milik rahin. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 70 Darl fikr

الزَّوَائِدَ الْحَادِثَةَ كَثَمَرَ الشَّحْرِ  
 (مَرْهُونَةٌ) فَيَطُلُّ الرَّهْنُ فِي الصُّورِ  
 الثَّلَاثِ ( وَلَا يَلْزَمُ ) الرَّهْنُ كَالْهَبَةِ )  
 إِلَّا بِقَبْضِ ( بِمَا مَرَّ فِي قَبْضِ الْمَبِيعِ  
 ( بِإِذْنِ ) مِنْ رَاهِنٍ يَصِحُّ تَبَرُّعُهُ  
 وَيَحْصُلُ الرَّجُوعُ عَنِ الرَّهْنِ قَبْلَ  
 قَبْضِهِ بِتَصَرُّفٍ يُزِيلُ الْمِلْكَ كَالْهَبَةِ  
 وَالرَّهْنِ لِآخِرٍ وَلَا بَوَاطِئٍ وَتَزْوِيجِ  
 وَمَوْتِ عَاقِدٍ وَهَرَبِ مَرْهُونٍ.  
 (وَالْيَدُ) فِي الْمَرْهُونِ ( لِمُرْتَهِنِ )  
 بَعْدَ لُزُومِ الرَّهْنِ غَالِبًا ( وَهِيَ ) عَلَى

digadaikan pula. Maka Rahn belum dalam tiga bentuk ini adalah tidak sah.<sup>8</sup> Aqad Rahn belum jadi - sebagaimana hibah- kecuali setelah Murtahin menerima gadai dengan cara seperti pada penerima mabi' diatas, dengan seizin Rahn yang Ahli Tabarru'. Pencabutan kembali atas Rahn sebelum penyerah terimaan kepada Murtahin terjadi dengan sendirinya lantaran pentasarrufan oleh Rahn dengan tasarruf yang menghilangkan hak milik seperti hibah atau penggadaian kepada orang lain. Bukan hanya disetubuhi (bagi budak amat) atau dikawinkan atau matinya Rahn/Murtahin atau dengan adanya Marhun (barang gadai) itu melarikan diri.<sup>9</sup>

**Kekuasaan**<sup>10</sup> atas Marhun pada umumnya setelah pelestarian aqad Rahn adalah terletak ditangan

<sup>8</sup> Kebatalan dalam contoh yang kedua selama manfaat tidak dibatasi seperti satu tahun dan rahn disyaratkan dalam jual beli maka hukumnya tidak tidak batal. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 70 Darl fikr

<sup>9</sup> Makna dari contoh-contoh yang tidak dapat mencabut aqad rahn adalah bahwa rahn tetap dalam posisi semula dan hukumnya tidak rusak dengan hal itu. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 71 Darl fikr

<sup>10</sup> Maksud dari kekuasaan dalam hal ini adalah kekuasaan secara nyata, artinya barang gadaian berada pada tangan orang yang menerima gadai, bukan kekuasaan secara syariat. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 71 Darl fikr

الرَّهْنِ ( أمانة ) أَي يَدُ أمانةٍ وَلَوْ بَعَدَ  
 الْبَرَاءَةَ مِنَ الدَّيْنِ فَلَا يَضْمَنُهُ الْمُرْتَهِنُ  
 إِلَّا بِالتَّعَدِّي كَأَنِ امْتَنَعَ مِنَ الرَّدِّ بَعَدَ  
 سَقُوطِ الدَّيْنِ ( وَصَدَّقَ ) أَي  
 الْمُرْتَهِنُ ( كَالْمُسْتَأْجِرِ فِي ) دَعْوَى  
 ( تَلَفٍ ) بِيَمِينِهِ ( لَأ فِي رَدِّ ) لِأَنَّهُمَا  
 قَبْضًا لِعَرَضٍ أَنْفُسِهِمَا فَكَانَا  
 كَالْمُسْتَعِيرِ بِخِلَافِ الْوَدِيعِ وَالْوَكِيلِ  
 وَلَا يَسْقُطُ بِتَلَفِهِ شَيْءٌ مِنَ الدَّيْنِ وَلَوْ  
 غَفَلَ عَنْ نَحْوِ كِتَابٍ فَأَكَلَتْهُ الْأَرْضُ  
 أَوْ جَعَلَهُ فِي مَحَلٍّ هُوَ مَظِنَّتُهَا ضَمِنَهُ  
 لِتَفْرِيطِهِ.

Murtahin, dan kekuasaannya ini adalah sebagai orang kepercayaan, sekalipun setelah hutang dilunasi. Karena itu, maka Murtahin tidak menanggung (kerusakan Marhun) kecuali jika karena perbuatannya yang melewati batas, sebagaimana enggan mengembalikannya setelah hutang bebas kembali. Dengan bersumpah Murtahin -sebagaimana penyewa- bisa dibenarkan dakwaannya<sup>11</sup> bahwa Marhun rusak, tapi tidak bisa dibenarkan dakwaannya bahwa telah mengembalikan, karena baik Murtahin maupun penyewa adalah membawa barang untuk maksud dirinya sendiri, maka sebagaimana halnya peminjam barang. Lain halnya orang yang dititipi atau wakil. Maka dengan rusaknya Marhun tersebut, sedikitpun piutangnya tiada yang gugur.<sup>12</sup> Apabila Murtahin lupa sehingga Marhun semacam kitab dimakan oleh anai-anai, atau diletakan ditempat mana yang terkirakan hal itu terjadi, maka wajib menanggung kerusakan tersebut karena kecerobohannya.

<sup>11</sup> Tanpa harus mengganti rugi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 72 Darl fikr

<sup>12</sup> Berbeda dengan Madzhab Malikiyyah dan Hanafiyyah yang mengatakan gugur sesuai kadar rusaknya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 70 Darl fikr

(قَاعِدَةٌ) وَحُكْمُ فَسَادِ الْعُقُودِ إِذَا  
 صَدَرَ مِنْ رَشِيدٍ حُكْمٌ صَحِيحٌ فِي  
 الضَّمَانِ وَعَدَمِهِ لِأَنَّ صَحِيحَ الْعَقْدِ  
 إِذَا اقْتَضَى الضَّمَانَ بَعْدَ الْقَبْضِ  
 كَالْبَيْعِ وَالْقَرْضِ فَفَاسِدُهُ أَوْلَى أَوْ  
 عَدَمُهُ كَالْمَرْهُونِ وَالْمُسْتَأْجِرِ  
 وَالْمَوْهُوبِ فَفَاسِدُهُ كَذَلِكَ.

(فَرْعٌ) لَوْ رَهَنَ شَيْئًا وَجَعَلَهُ مَبِيعًا مِنْ  
 الْمُرْتَهِنِ بَعْدَ شَهْرٍ أَوْ عَارِيَةً لَهُ بَعْدَهُ  
 بِأَنْ شَرَطَا فِي عَقْدِ الرَّهْنِ ثُمَّ قَبَضَهُ  
 الْمُرْتَهِنُ لَمْ يَضْمَنْهُ قَبْلَ مُضِيِّ الشَّهْرِ  
 وَإِنْ عَلِمَ فَسَادَهُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ

**(Qaidah)** Hukumnya aqad fasid yang timbul dari orang pandai berbuat adalah seperti hukum aqad yang sah dalam hubungan adanya tanggungan atau tidak, karena<sup>13</sup> bila aqad yang sah setelah dilakukan penyerah terimaan Ma'qud Alaih -misalnya jual beli atau hutang piutang- lalu terjadi kewajiban menanggung (kerusakan dll), maka lebih-lebih tanggungan itu harus ada pada aqad yang fasid. Atau lalu tidak terjadi kewajiban menanggung (kerusakan dll), seperti pada barang gadaai atau barang sewaan atau barang hibah, maka demikian pula bila aqadnya fasid.

**(Cabangan Masalah)** Apabila menggadaikan sesuatu dengan syarat setelah terhitung satu bulan maka barang itu dinyatakan telah terbeli oleh Murtahin atau sebagai pinjaman kepadanya, lalu Murtahin menerima penyerahan tersebut, maka sebelum waktu berjalan satu bulan Murtahin tidak menanggung (kerusakannya),<sup>14</sup> sekalipun ia tahu bahwa aqadnya fasid -demikian menurut pendapat yang mu'tamad-. Tetapi menanggung

<sup>13</sup> Alasan dari hukum fasidnya akad seperti hukum sahnya akad. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 70 Darl fikr

<sup>14</sup> Sebab ia adalah orang terpercaya dikala itu. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 73 Darl fikr

وَضَمِنَهُ بَعْدَهُ لِأَنَّهُ يَصِيرُ بَيْعًا أَوْ عَارِيَةً  
 فَاسِدَيْنِ لِتَعْلِيْقِهِمَا بِإِنْقِضَاءِ الشَّهْرِ  
 فَإِنْ قَالَ رَهْنَتِكَ فَإِنْ لَمْ أَقْضِ عِنْدَ  
 الْحُلُولِ فَهُوَ مَبِيعٌ مِنْكَ فَسَدَ الْبَيْعُ لَا  
 الرَّهْنُ عَلَى الْأَوْجَهِ لِأَنَّهُ لَمْ يُشْتَرَطْ  
 فِيهِ شَيْئًا.

(وَلَهُ) أَيُّ لِلْمُرْتَهِنِ ( طَلَبَ بَيْعَهُ )  
 أَيُّ الْمَرْهُونِ أَوْ طَلَبَ قَضَاءَ دَيْنِهِ إِنْ  
 لَمْ يَبِعْ وَلَا يَلْزَمُ الرَّاهِنُ الْبَيْعَ  
 بِخُصُوصِهِ بَلْ إِنَّمَا يَطْلُبُ الْمُرْتَهِنُ  
 أَحَدَ الْأَمْرَيْنِ (إِنْ حَلَّ دَيْنٌ) وَإِنَّمَا  
 يَبِيعُ الرَّاهِنُ بِإِذْنِ الْمُرْتَهِنِ عِنْدَ

(kerusakannya) setelah berjalan satu bulan, karena sejak itu telah menjadi barang jual atau barang pinjaman dengan aqad yang fasid, karena tergantungnya kepindahan status tersebut (dari gadai menjadi pinjaman atau belian) pada habisnya masa satu bulan. Apabila orang berkata “Saya menggadaikan kepadamu dan bila saya tak bisa melunasi hutang diwaktu pembayarannya nanti maka barang ini menjadi pembelianmu”, maka jual belinya fasid tapi Rahannya sah<sup>15</sup> -menurut pendapat yang aujah-, karena Rahin tidak mensyaratkan sesuatu dalam aqad Rahn tersebut.

**Bagi Murtahin**<sup>16</sup> setelah sampai masa pelunasan hutang berharap minta dijualnya marhun atau menagih piutangnya bila marhun tidak dijual. Bagi Rahin tidak terharuskan agar barang itu dijual, tapi adalah Murtahin menuntut kepadanya salah satu dua hal tersebut.<sup>17</sup> Hanya saja bagi Rahin boleh menjual marhun atas izin dari murtahin jika memang perlu dijual, karena Murtahin juga turut menghaki

<sup>15</sup> Sebab tidak ada pembatasan waktu sedang dalam nihayahnya mengatakan hukumnya juga fasid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 74 Darl fikr

<sup>16</sup> Ini adalah buad dan faidah dari aqad Rahn. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 74 Darl fikr

<sup>17</sup> Yakni menjualnya atau membayar dar harta yang lain. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 70 Darl fikr

الْحَاجَّةِ لِأَنَّ لَهُ فِيهِ حَقًّا وَيُقَدَّمُ  
الْمُرْتَهِنُ بِثَمَنِهِ عَلَى سَائِرِ الْغُرَمَاءِ فَإِنْ  
أَبَى الْمُرْتَهِنُ الْإِذْنَ قَالَ لَهُ الْحَاكِمُ  
إِذْنَ فِي بَيْعِهِ أَوْ أَبْرَثَهُ مِنَ الدَّيْنِ.

(وَيُجْبَرُ رَاهِنٌ) أَي يُجْبَرُهُ الْحَاكِمُ

عَلَى أَحَدِ الْأَمْرَيْنِ إِذَا امْتَنَعَ بِالْحَبْسِ

وغيرِهِ (فَإِنْ أَصْرَ) عَلَى الْإِمْتِنَاعِ أَوْ

كَانَ غَائِبًا وَلَيْسَ لَهُ مَا يُوفِّي مِنْهُ غَيْرُ

الرَّهْنِ (بَاعَهُ) عَلَيْهِ (قَاضٍ) بَعْدَ

ثُبُوتِ الدَّيْنِ وَمِلْكِ الرَّاهِنِ وَالرَّهْنِ

وَكَوْنِهِ بِمَحَلِّ وِلَايَتِهِ وَقَضَى الدَّيْنَ مِنْ

ثَمَنِهِ دَفْعًا لِضَرَرِ الْمُرْتَهِنِ وَيَجُوزُ

لِلْمُرْتَهِنِ بَيْعُهُ فِي دَيْنٍ حَالٍ بِإِذْنِ

barang tersebut. Murtahin diprioritaskan dalam penentuan harganya atas pemiutang-pemiutang selainnya. Apabila Murtahin tidak mau memberikan izin penjualannya, maka kepadanya hakim berkata “Ijinkanlah ia menjual atau bebaskan ia dari hutang.”

**Rahin** dipaksa untuk melakukan salah satu dua alternatif tersebut (melunasi hutangnya atau menjual barang gadaian untuk melunasinya), jika ternyata membangkang melakukannya. Maksudnya, hakim (wajib) memaksanya dengan cara menahan atau yang lain. Dan juga Rahin masih juga enggan atau tidak ada ditempat sedangkan Rahin tak punya untuk membayar hutangnya kecuali barang gadai tersebut, maka bagi Qadli dengan cara paksa boleh menjual baranga tersebut setelah terbukti hutangnya masih ada, terbukti barang itu milik Rahin, terbukti terjadi Rahn dan barang gadai tersebut berada didalam daerah kekuasaannya, lalu dari harga penjualan tersebut sang Qadli membayar hutangnya, karena menolak terjadinya madlarat atas diri Murtahin. **Boleh** bagi Murtahin bila telah sampai masa pembayaran hutang menjual barang gadai dengan seizin Rahin dan penjualan dilakukan dihadapan Rahin. Lain halnya jika

الرَّاهِنِ وَحَضْرَتِهِ بِخِلَافِهِ فِي غَيْبَتِهِ  
 نَعَمْ إِنْ قَدَّرَ لَهُ الثَّمَنُ صَحَّ مُطْلَقًا  
 لِإِتِّفَاقِ التُّهْمَةِ وَلَوْ شَرَطًا أَنْ يَبِيعَهُ  
 ثَالِثٌ عِنْدَ الْمَحِلِّ جَازَ بَيْعُهُ بِثَمَنِ  
 مِثْلِ حَالٍ وَلَا يُشْتَرَطُ مُرَاجَعَةُ الرَّاهِنِ  
 فِي الْبَيْعِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ إِذْنِهِ بَلِ  
 الْمُرْتَهِنِ لِأَنَّهُ قَدْ يُمَهَّلُ أَوْ يُبْرَىءُ.

(وَعَلَى مَالِكِهِ) مِنْ رَاهِنٍ أَوْ مُعِيرٍ لَهُ  
 (مُؤْنَةٌ) لِلْمَرْهُونِ كَنْفَقَةِ رَقِيقٍ

penjualan dilakukan saat perginya Rahin.<sup>18</sup> Memang, jika Rahin telah menentukan harganya maka boleh menjualnya secara mutlak<sup>19</sup> karena tidak ada kecurugan. Apabila dua belah pihak menyaratkan agar penjualan dilakukan oleh pihak ketiga sewaktu masa pembayaran hutang telah tiba, maka pihak ketiga boleh menjualnya dengan harga umum secara kontan. Dalam hal ini tidak disyaratkan mengadakan pembicaraan kembali dengan Rahin mengenai penjualannya, karena asal permasalahannya adalah bahwa izinnya masih berjalan terus. Tapi justru disyaratkan mengadakan pembicaraan dengan Murtahin, sebab terkadang ia menunda penagihan itu atau malah membebaskannya.

**Bagi pemilik Marhun**, baik itu Rahin sendiri atau meminjamkan barang marhun, wajib menanggung biaya marhun,<sup>20</sup> misalnya nafakah dan pakaian budak, makanan binatang, upah pencarian budak melarikan diri,

<sup>18</sup> Maka hukumnya tidak sah, sebab penjualan yang ia lakukan adalah untuk tujuan dirinya sendiri maka akan timbul kecurigaan. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 75 Darl fikr

<sup>19</sup> Baik dihadapannya ataupun tidak. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 75 Darl fikr

<sup>20</sup> Maksud dari biaya marhun adalah setiap hal yang dinamakan biaya secara umumnya. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 75 Darl fikr

وَكِسْوَتِهِ وَعَلْفِ دَابَّةٍ وَأَجْرَةَ رَدِّ آبِقٍ  
وَمَكَانِ حِفْظِ وَإِعَادَةِ مَا يَهْدِمُ  
إِجْمَاعًا خِلَافًا لِمَا شَدَّ بِهِ الْحَسَنُ  
فَإِنْ غَابَ أَوْ أَعْسَرَ رَاجَعَ الْمُرْتَهِنُ  
الْحَاكِمَ وَلَهُ الْإِنْفَاقُ بِإِذْنِهِ لِيَكُونَ  
رَهْنًا بِالنَّفَقَةِ أَيْضًا فَإِنْ تَعَدَّرَ اسْتِئْذَانُهُ  
وَأَشْهَدَ بِالْإِنْفَاقِ لِيَرْجِعَ رَجَعَ وَإِلَّا  
فَلَا.

(وَلَيْسَ لَهُ) أَيِ لِلْمَالِكِ بَعْدَ لُزُومِ  
الرَّهْنِ بَيْعٌ وَوَقْفٌ وَ ( رَهْنٌ لِآخِرِ )  
لِئَلَّا يُزَاحِمُ الْمُرْتَهِنُ ( وَوَطْءٌ )  
لِلْمَرْهُونَةِ بِلَا إِذْنِهِ وَإِنْ لَمْ تَحْبَلْ  
حَسْمًا لِلْبَابِ بِخِلَافِ سَائِرِ

sewa tempat menyimpan, biaya perbaikan kerusakan -demikaian menurut Ijma'-, lain halnya menurut pendapat Al-Hasan yang Syadz. Jika kalau pemilik itu tidak ada ditempat atau kemelaratan, maka Murtahin melaporkan pada Hakim, lalu atas izin dari padanya Murtahin boleh membiayai marhun, agar supaya penggadaian terhitung beserta biaya perawatannya. Dan apabila Murtahin berhalangan minta izin kepada Hakim dan telah mempersaksikan pembiayaannya kepada marhun untuk nantinya diminta ganti kembali, maka boleh minta gantinya. Kalau tidak, maka tidak boleh minta ganti.

Setelah terjadi aqad Rahn, maka bagi pemilik barang tidak diperbolehkan menjualnya atau mewaqafkannya atau menggadaikan lagi kepada orang lain agar tidak terjadi penuntutan hak kepada Murtahin.<sup>21</sup> Tidak boleh pula mensetubuhinya tanpa seizin Murtahin sekalipun tidak menjadi hamil, karena menutup sumber permasalahan, lain halnya pemanfaatan-pemanfaatan sek yang

<sup>21</sup> Yang awal hingga hilanglah tujuan dari gadai. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 77 Darl fikiran

الْتَمْتَعَاتِ فَتَحِلُّ إِنْ أَمِنَ الْوَطْءَ )  
 وَتَزْوِيجُ ) الْأَمَّةِ الْمَرْهُونَةِ لِنَقْصِهِ  
 الْقِيَمَةَ ( لَا ) إِنْ كَانَ التَّزْوِيجُ مِنْهُ  
 ( أَيِ الْمُرْتَهِنِ أَوْ بِإِذْنِهِ فَلَا يَمْتَنِعُ  
 عَلَى الرَّاهِنِ وَكَذَا لَا تَحْجُوزُ الْإِجَارَةُ  
 لِغَيْرِ الْمُرْتَهِنِ بِلَا إِذْنٍ إِنْ جَاوَزَتْ  
 مُدَّتَهَا الْمَحِلَّ.

وَيَحْجُوزُ لَهُ الْإِنْتِفَاعُ بِالرُّكُوبِ  
 وَالسُّكْنَى لَا بِالْبِنَاءِ وَالْعَرْسِ نَعَمْ لَوْ  
 كَانَ الدَّيْنُ مُؤَجَّلًا وَقَالَ أَنَا أَقْلَعُ عِنْدَ  
 الْأَجَلِ فَلَهُ ذَلِكَ وَأَمَّا وَطْءُ الْمُرْتَهِنِ

lain maka hukumnya halal jika aman dari persetubuhan. Tidak boleh pula mengawinkan budak wanita yang tengah digadaikan, karena hal itu bisa mengurangi harganya. Kalau pengawinan budak wanita itu dengan Murtahin atau atas seizin dari padanya, maka tidak terlarang bagi Rahin melaksanakannya. Demikian pula tidak diperbolehkan menyewakannya kepada selain Murtahin sendiri tanpa seizin dari padanya, jika masa penyewaan itu melampaui masa pelunasan hutangnya.

**Boleh** bagi pemilik barang marhun memanfaatkannya<sup>22</sup> dengan mengendarai dan mendiami, tapi tidak boleh membuat bangunan dan menanam diatas tanah marhun.<sup>23</sup>Memang, jika hutang itu belum sampai waktu pelunasannya dan ia berkata “Akan kucabut bangunan/tanaman itu diwaktu telah datang masa pelunasan”, maka hal itu boleh dilakukan. Adapun persetubuhan yang dilakukan oleh Murtahin kepada

<sup>22</sup> Selama tidak menyebabkan kurangnya manfaat pada barang tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 77 Darl fikr

<sup>23</sup> Sebab hal tersebut dapat mengurangi harga dari marhun. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 77 Darl fikr

الْجَارِيَةِ الْمَرْهُونَةِ وَلَوْ بِإِذْنِ الْمَالِكِ  
 فَرِنًا حَيْثُ عَلِمَ التَّحْرِيمَ فَعَلَيْهِ الْحَدُّ  
 وَيَلْزَمُهُ الْمَهْرُ مَا لَمْ تُطَاوَعَهُ عَالِمَةً  
 بِالتَّحْرِيمِ وَمَا تُسَبَّ إِلَى عَطَاءٍ مِنْ  
 تَجْوِيزِهِ الْوَطْءَ بِإِذْنِ الْمَالِكِ ضَعِيفٌ  
 جِدًّا بَلْ قِيلَ إِنَّهُ مَكْذُوبٌ عَلَيْهِ.

(وَسُئِلَ) الْقَاضِي الطَّيْبُ النَّاشِرِيُّ  
 عَنِ الْحُكْمِ فِيْمَا إِعْتَادَهُ النِّسَاءُ مِنْ  
 ارْتِهَانِ الْحُلِيِّ مَعَ الْإِذْنِ فِي لَبْسِهَا  
 (فَأَجَابَ) لَا ضَمَانَ عَلَى الْمُرْتَهِنَةِ مَعَ  
 اللَّبْسِ لِأَنَّ ذَلِكَ فِي حُكْمِ إِجَارَةٍ  
 فَاسِدَةٍ مُعْلَلًا ذَلِكَ بِأَنَّ الْمُقْرِضَةَ لَا  
 تُقْرِضُ مَالَهَا إِلَّا لِأَجَلٍ الْإِرْتِهَانِ

budak wanita marhunah sekalipun atas seizin pemiliknya, adalah dihukumi zina jika Murtahin telah mengetahui hukum keharamannya. Maka ia wajib dikenai hukuman had, dan wajib membayar mahar jika budak wanita itu tidak dengan menyerahkan diri sepenuhnya untuk disetubuhi dalam keadaan telah tahu hukum keharamannya. Mengenai keterangan yang dikatakan riwayat Imam Atha' bahwa boleh menyetubuhi budak wanita marhunah atas seizin pemiliknya, adalah sangat dila'if. Bahkan ada yang mengatakannya *Hadits palsu*

**Qadli Ath-Thayyib An-Nasyiriy** ditanya mengenai kebiasaan para kaum wanita menerima gadai berupa perhiasan emas dengan izin pemakaiannya, maka menjawab bagi Murtahin tersebut tidak menanggung (kerusakan) atas pemakaiannya, karena perikatan seperti itu adalah dihukumi sebagai aqad sewa menyewa yang fasid.<sup>24</sup> Hal itu beralasan bahwa wanita yang memberikan hutang itu mau memberikannya hanya karena bila menerima gadai dan boleh

<sup>24</sup> Dan dalam ijarah atau sewa menyewa yang fasid hukumnya tidak dlamam atau ganti rugi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 77 Darl fikr

وَاللَّبْسِ فَجَعَلَ ذَلِكَ عِوَضًا فَاسِدًا فِي  
مُقَابَلَةِ اللَّبْسِ.

(وَلَوْ اخْتَلَفَا) أَيِ الرَّاهِنِ وَالْمُرْتَهِنِ

(فِي أَصْلِ رَهْنٍ) كَأَنَّ قَالَ رَهْنَتِي

كَذَا فَأَنْكَرَ الْآخِرُ (أَوْ) فِي (قَدْرِهِ

(أَيِ الْمَرْهُونِ كَرَهْنَتِي الْأَرْضَ مَعَ

شَجَرِهَا فَقَالَ بَلْ وَحَدَّهَا أَوْ قَدْرِ

الْمَرْهُونِ بِهِ كِبَالْفَيْنِ فَقَالَ بَلْ بِالْفِ

(صَدِيقَ رَاهِنٍ) يَمِينِهِ وَإِنْ كَانَ

الْمَرْهُونُ بِيَدِ الْمُرْتَهِنِ لِأَنَّ الْأَصْلَ

عَدَمُ مَا يَدْعِيهِ الْمُرْتَهِنُ وَلَوْ ادَّعَى

مُرْتَهِنٌ هُوَ بِيَدِهِ أَنَّهُ قَبْضُهُ بِالْإِذْنِ

dipakainya, maka pemberian hutang itu sebagai penukar yang fasid<sup>25</sup> terhadap kebolehannya memakai.

**Bila terjadi** percekocokan diantara Rahin dan Murtahin mengenai terjadi penggadaian atau tidak, sebagaimana berkata “Engkau menggadaikannya kepadaku” lalu pihak lain mengingkarinya, atau mengenai kadar marhun, seperti, “Engkau menggadaikan padaku bumi berikut pepohonannya” lalu pihak lain berkata “Tapi hanya buminya saja”, atau mengenai kadar Marhun Bih (hutang yang dijamin gadai), seperti “dengan hutang 2.000,-“ lalu pihak lain dengan hutang. 1000,-, maka semua itu dengan bersumpah sang Rahin dibenarkan dakwaannya sekalipun marhun telah berada ditangan Murtahin,<sup>26</sup> karena asal permasalahannya adalah tidak terjadinya apa yang didakwakan Murtahin. Bilamana Murtahin mendakwakan marhun yang ada ditangannya bahwa ia mengambilnya atas seizin Rahin, lalu Rahin mengingkarinya lalu berkata “Tapi

<sup>25</sup> Sebab tidak ada sighat dan karena hal itu tidak sah dijadikan sebagai penukar. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 78 Darl fikr

<sup>26</sup> Untuk menyangkal pendapat yang lemah yang mengatakan bahwa jika barang yang digadaikan berada ditangan muratahin maka maka ia yang dibenarkan. Ialah Thalibin Juz 3 Hal. 78 Darl fikr

وَأَنْكَرَهُ الرَّاهِنُ وَقَالَ بَلْ غَصَبْتَهُ أَوْ  
أَعْرَضْتَهُ أَوْ آجَرْتَهُ صَدَقَ فِي  
جُحْدِهِ بِيَمِينِهِ.

(فَرَعٌ) مَنْ عَلَيْهِ أَلْفَانِ بِأَحَدِهِمَا رَهْنٌ  
أَوْ كَفِيلٌ ، فَأَدَّى أَلْفًا وَقَالَ أَدَيْتُهُ عَنْ  
أَلْفِ الرَّهْنِ صَدَقَ بِيَمِينِهِ لِأَنَّ  
الْمُؤَدِّيَ أَعْرَفُ بِقَصْدِهِ وَكَيْفِيَّتِهِ  
وَمِنْ ثَمَّ لَوْ أَدَّى لِذَائِنِهِ شَيْئًا وَقَصَدَ  
أَنَّهُ عَنْ ذَيْنِهِ وَقَعَ عَنْهُ وَإِنْ ظَنَّهُ الذَّائِنُ  
هَدِيَّةً كَذَا قَالُوهُ ثُمَّ إِنْ لَمْ يَنْوِ الدَّفْعُ  
شَيْئًا حَالَةَ الدَّفْعِ جَعَلَهُ عَمَّا شَاءَ  
مِنْهُمَا لِأَنَّ التَّعْيِينَ إِلَيْهِ.

(تَبَيَّنَ) الْمُفْلِسُ مَنْ عَلَيْهِ دَيْنٌ لِأَدَمِيٍّ

engkau ghasab” atau “Barang itu saya pinjamkan kepadamu” atau “Saya sewakan kepadamu”, maka dengan bersumpah sang Rahin bisa dibenarkan perlawanannya tersebut.

**(Cabangan masalah)** Barang siapa hutang 2.000,- dan yang 1.000,- diantaranya memakai gadai sedang yang lainnya memakai kafil (penanggung hutang), lalu membayar 1.000,- dan katanya “Saya bayar 1.000,- yang bergadai”, maka dengan bersumpah bisa dibenarkan perkataannya tersebut, karena orang yang membayar itu lebih mengetahui maksud dan cara pembayarannya. Dari keterangan tersebut, apabila seseorang menyerahkan sesuatu kepada pemiutangnya dengan maksud pembayaran hutang, sekalipun pemiutang mengiranya sebagai hadiah. Demikian dikatakan oleh para Ulama’. Kemudian jika yang membayarkan 1.000,- tadi tidak memaksudkan sesuatu diwaktu menyerahkannya, maka bisa dijadikan pembayaran yang manapun (yang bergadai atau yang berkafil), karena penentuan yang mana adalah hak si pembayar.

**(Penutup)** **Mufliis** yaitu orang menanggung hutang kepada orang

حَالٌ زَائِدٌ عَلَى مَالِهِ يُحَجَّرُ عَلَيْهِ  
 بِطَلْبِهِ الْحَجْرَ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ طَلَبَ  
 غُرْمَائِهِ وَبِالْحَجْرِ يَتَعَلَّقُ حَقُّ الْغُرْمَاءِ  
 بِمَالِهِ فَلَا يَصِحُّ تَصْرِفُهُ فِيهِ بِمَا  
 يَضُرُّهُمْ كَوَقْفٍ وَهَبَةٍ وَلَا بَيْعُهُ وَلَوْ  
 لْغُرْمَائِهِ بِدَيْنِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِ الْقَاضِي  
 وَيَصِحُّ إِقْرَارُهُ بِعَيْنٍ أَوْ دِينَ أُسْنَدُ  
 وَجُوبُهُ لِمَا قَبْلَ الْحَجْرِ وَيُيَادِرُ قَاضٍ  
 بَيْعَ مَالِهِ وَلَوْ مَسْكَنَهُ وَخَادِمَهُ

lain yang lebih besar dari jumlah harta miliknya<sup>27</sup>. Hukum muslis adalah terkekang tasyarufnya atas permohonan sendiri atau permohonan para pemiutangnya.<sup>28</sup> Dengan terkekang tasyarufnya, maka hak-hak para pemiutang menjadi bertalian dengan harta Muflis itu. Maka menjadi tidak sah lagi pentasarrufan Muflis atas hartanya kepada hal-hal yang merugikan para pemiutang, misalnya wakaf atau hibah, dan tidak sah pula penjualannya sekalipun kepada para pemiutang dengan hitungan hutang tanggungannya, tanpa seizin dari Qadli. Syah ikrar (pengakuan) Muflis mengenai kebendaan atau hutang yang bertalikan kewajibannya dengan sebelum dilakukan pengampunan. Bagi Qadli secepatnya melakukan penjualan hartanya<sup>29</sup> - sekalipun berupa rumah atau budak pelayan-

<sup>27</sup> Maksud dari hartanya adalah harta benda atau yang dihutang yang mudah untuk diambil seperti dihutang oleh orang yang kaya, bukan seperti manfaat, benda yang dighasab dan benda yang tidak nberada disisinya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 79 Darl fikr

<sup>28</sup> Muflis tidak dapat terkekang tasyarufnya dengan tanpa permintaan orang-orang tersebut sebab itu adalah kemaslahatan mereka dan merakalah yang sedang menunggu hutangnya dibayar. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 79 Darl fikr

<sup>29</sup> Dengan hukum sunah, sebagian pendapat menghukumi wajib. Hal itu supaya masa pengekangan tasyaruf tidak terlalu lama namun jangan terlalu cepat agar harga jaul tidak muah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 80 Darl fikr

بِحَضْرَتِهِ مَعَ غَرْمَائِهِ وَقَسَمَ ثَمَنَهُ بَيْنَ  
 غَرْمَائِهِ كَبَيْعِ مَالٍ مُمْتَنَعٍ عَنْ أَدَاءِ  
 حَقٍّ وَجَبَ عَلَيْهِ أَدَاؤُهُ.

وَلِقَاضٍ إِكْرَاهٍ مُمْتَنَعٍ مِنَ الْأَدَاءِ  
 بِالْحَبْسِ وَغَيْرِهِ مِنْ أَنْوَاعِ التَّعْزِيرِ  
 وَيُحْبَسُ مَدِينٌ مُكَلَّفٌ عَهْدَ لَهُ الْمَالُ  
 لَا أَصْلَ وَإِنْ عَلَا مِنْ جِهَةِ أَبِي أَوْ أُمِّ  
 بَدَيْنِ فَرَعِهِ خِلَافًا لِلْحَاوِي كَالغَزَالِيِّ  
 وَإِذَا ثَبَتَ إِعْسَارُ مَدِينٍ لَمْ يَجْزُ  
 حَبْسُهُ وَلَا مُلَازِمَتُهُ بَلْ يُمَهَّلُ حَتَّى  
 يُوسِرَ وَلِلدَّائِنِ مُلَازِمَةٌ مَنْ لَمْ يَثْبُتْ  
 إِعْسَارُهُ مَا لَمْ يَخْتَرْ الْمَدِينُ الْحَبْسَ  
 فَيَجَابُ إِلَيْهِ وَأُجْرَةُ الْحَبْسِ وَكَذَا  
 الْمُلَازِمَةُ عَلَى الْمَدِينِ وَلِلْحَاكِمِ مَنَعُ  
 الْمَحْبُوسِ الْإِسْتِنَاسُ بِالْمُحَادَثَةِ

dihadapan Muflis dan segenap para pemiutangnya, lalu membagikan hasil penjualan tersebut kepada sekalian para pemiutang. Sebagaimana penjualan seperti itu dilakukan pula atas harta orang yang enggan membayar harta hak orang lain yang wajib dilunasinya.

**Qadli** berhak memaksa orang yang enggan untuk membayar kewajibannya, baik dengan cara menahannya atau bentuk ta'zir yang lain. Penghutang Mukallaf yang diketahui mempunyai harta adalah boleh ditahan. Ayah ibu keatas dari jalur ayah atau ibu, tidak bisa ditahan lantaran hutangnya kepada anak turunnnya, lain halnya menurut pendapat Al-Hawiy yang seperti Al-Ghazaliy. Bila penghutang itu tetap pada kemiskinannya, maka tidak diperbolehkan ditahan atau ditagih, tapi diundur sampai mampu membayarnya. Pemiutang Berhak mengih penghutang yang tidak tetap pada kemiskinannya, selagi penghutang tidak memilik ditahan, maka permintaannya dikabulkan. Biaya dalam tahanan maupun penjaga penjara menjadi tanggungan penghutang. Hakim berhak melarang orang yang ditahan dari bersenang-senang dengan berbincang-bincang, menghadiri shalat jum'at dan bekerja

وَحُضُورُ الْجُمُعَةِ وَعَمَلُ الصَّنْعَةِ إِنْ  
رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِيهِ وَلَا يَحُوزُ لِلدَّائِنِ  
تَجْوِيعُ الْمَدِينِ بِمَنْعِ الطَّعَامِ كَمَا  
أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ  
تَعَالَى.

وَيَحُوزُ لِغَرِيمِ الْمُفْلِسِ الْمَحْجُورِ  
عَلَيْهِ أَوْ أَلْمِيَّتِ الرَّجُوعِ فَوْرًا إِلَى  
مَتَاعِهِ إِنْ وُجِدَ فِي مِلْكِهِ وَلَمْ يَتَعَلَّقْ  
بِهِ حَقٌّ لَازِمٌ وَالْعِوَضُ حَالٌّ وَإِنْ  
تَفَرَّخَ الْبَيْضُ الْمَبِيعُ وَنَبَتَ الْبَذْرُ  
وَاشْتَدَّ حَبُّ الزَّرْعِ لِأَنَّهَا حَدَثَتْ مِنْ  
عَيْنِ مَالِهِ وَيَحْصُلُ الرَّجُوعُ مِنَ الْبَائِعِ  
وَلَوْ بِلَا قَاضٍ بِنَحْوِ فَسَخْتُ  
وَرَجَعْتُ فِي الْمَبِيعِ لَا بِنَحْوِ يَبِيعُ  
وَعَتَقَ فِيهِ.

tukang, jika yang seperti itu membawa mashlahat. Tidak Diperbolehkan bagi pemiutang melaparkan perut penghutang dengan cara tidak memberinya makanan, sebagaimana hal itu difatwakan oleh Guru kita Az Zamzamiy Rahimahullah.

Boleh bagi orang yang menghutangi orang *Muflis* yang dicegah tasyarufnya atau telah mati, dengan seketika menarik kembali hutangnya, jika masih terdapat dalam hak milik muflis dan tidak bertalian dengan hak tetap orang lain serta hutang itu telah sampai masa pembayarannya, sekalipun dagangan itu berupa telur dan telah mulai menetas atau biji-bijian dan telah mulai bersemi atau biji-bijian dan telah semakin tua, karena tambahan-tambahan tersebut terjadi dari hartanya itu sendiri. Pencabutan kembali aqad jual beli bisa terjadi dari pihak penjual walaupun tanpa *qadli* dengan semacam pertanyaan “Saya fasakhkan” dan “Saya tarik kembali mabi”. Tidak dengan cara semacam menjual kepada orang lain atau memerdekakannya.

FASAL

Tentang Hajr Orang Gila Dan Anak Kecil

(فَصَلِّ) يُحَجِّرُ بِحُنُونٍ إِلَى إِفَاقَةٍ  
 وَصَبًّا إِلَى بُلُوغِ بِكَمَالِ خَمْسَ  
 عَشْرَةَ سَنَةً قَمَرِيَّةً تَحْدِيدًا بِشَهَادَةِ  
 عَدْلَيْنِ خَبِيرَيْنِ أَوْ خُرُوجِ مَنِيٍّ أَوْ  
 حَيْضٍ وَإِمكَانُهُمَا كَمَالِ تِسْعِ سِنِينَ  
 وَيُصَدَّقُ مُدَّعِي بُلُوغٍ بِإِمْتِنَاءٍ أَوْ  
 حَيْضٍ وَلَوْ فِي خُصُومَةٍ بِلَا يَمِينٍ إِذْ  
 لَا يُعْرَفُ إِلَّا مِنْهُ وَنَبَتْ أَلْعَانَةَ الْخَشَنَةِ  
 بِحَيْثُ تَحْتَاجُ إِلَى الْحَلْقِ فِي حَقِّ  
 كَافِرٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى أَمَارَةً عَلَى بُلُوغِهِ  
 بِالسِّنِّ أَوْ الْإِحْتِلَامِ وَمِثْلُهُ وَكَدُّ مَنْ

**Orang gila** dikekang tasyarudnya sampai sembuh kembali, dan anak kecil sampai baligh. Usai baligh yaitu setelah sampai pada batas tetap 15 tahun Qamariyah dengan dua orang saksi yang adil, atau setelah mengeluarkan air mani<sup>1</sup> atau darah haidl. Sedang kemungkinannya mengalami dua hal ini adalah setelah usia sempurna 9 tahun.<sup>2</sup>Tanpa dengan bersumpah, orang yang mendakwakan dirinya telah baligh lantaran keluar mani atau haidl bisa dibenarkan, sekalipun dakwaan itu ditengah persengketaan yang sedang dialami, karena kebalighan seperti itu hanya dialah yang mengetahui. Tumbuhnya rambut kelamin yang lebat sekira memerlukan untuk dipotong adalah merupakan tanda kebalighan berdasar usia atau ihtilam (keluar mani karena mimpi) bagi orang kafir lelaki maupun wanita. Seperti halnya orang kafir, yaitu anaknya orang yang tak diketahui beragama Islam, bukan orang yang tidak ada orang lain tahu

<sup>1</sup> Baik dalam keadaan sadar atau tidur , baik dengan bersetubuh atau tidak. Ianah thalibin juz 3 hal. 83 Darul Fikr

<sup>2</sup> Dengan kira-kira menurut imam ibnu Hajar dan secara pasti menurut imam Ramlie dalam masalah keluarnya mani, dan kira-kira dalam masalah haid. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 83 Darul Fikr

جُهْلَ إِسْلَامُهُ لَا مَنْ عَدِمَ مَنْ يَعْرِفُ  
 سِنَّهُ عَلَى الْأَوْجِهِ وَقِيلَ يَكُونُ عَلَامَةً  
 فِي حَقِّ الْمُسْلِمِ أَيْضًا وَالْحَقُّو  
 بِالْعَانَةِ الشَّعْرُ الْخَشِينُ فِي الْإِبْطِ.

وَإِذَا بَلَغَ الصَّبِيَّ رَشِيدًا أُعْطِيَ مَالَهُ  
 وَالرُّشْدُ صِلَاحُ الدِّينِ وَالْمَالِ بِأَنْ لَا  
 يَفْعَلَ مُحْرَمًا يُطِيلُ عَدَالَةَ مِنْ  
 ارْتِكَابِ كَبِيرَةٍ أَوْ إِصْرَارٍ عَلَى  
 صَغِيرَةٍ مَعَ عَدَمِ غَلْبَةِ طَاعَاتِهِ مَعَاصِيهِ  
 وَبِأَنْ لَا يُنْذَرَ بِتَضْيِيعِ الْمَالِ بِإِحْتِمَالِ  
 غُبْنٍ فَاحِشٍ فِي الْمُعَامَلَةِ وَإِنْفَاقِهِ وَلَوْ  
 فُلْسًا فِي مُحْرَمٍ وَأَمَّا صَرْفُهُ فِي  
 الصَّدَقَةِ وَوُجُوهِ الْخَيْرِ وَالْمَطَاعِمِ

umurnya -demikian dari pandangan beberapa wajah-. Ada dikatakan, bahwa hal itu juga berlaku sebagai tanda kebalighan orang Islam. Para Ulama' menyamakan dengan rambut kelamin, yaitu dengan adanya rambut ketiak yang tumbuh melebat.<sup>3</sup>

**Apabila anak kecil** telah menjadi Rasyid (pandai berbuat), maka hartanya diserahkan kepadanya. Yang dimaksud Rusyd adalah bagus dalam agama dan hartanya<sup>4</sup> dengan tidak melakukan perbuatan haram yang menghilangkan keadilannya baik berupa dosa besar maupun terus-terusan melakukan dosa kecil dengan tanpa memenangkan ketaatannya atas maksiat, dan tidak pula menyalahkan hartanya dengan dirugikan yang besar dalam transaksi atau dengan membelanjakannya walaupun sepeser kepada barang haram. Adapun pentasarrufannya untuk bersedekah dan segi-segi kebagisan, misalnya membeli makanan, pakaian, atau diberikan sebagai hadiah yang kurang layak baginya, adalah tidak termasuk

<sup>3</sup> Bukan rambut jenggot menurut Ibnu Hajar. I'lah Thalibin juz 3 hal. 84 Darul Fikr

<sup>4</sup> Seperti yang telah ditafsirkan oleh Ibnu Abas. I'lah Thalibin juz 3 hal. 84 Darul Fikr

وَالْمَلَائِسِ وَالْهَدَايَا الَّتِي لَا تَلِيْقُ بِهِ  
فَلَيْسَ بِتَبْدِيْرٍ وَبَعْدَ إِفَاقَةِ الْمَجْنُوْنِ  
وَبُلُوْغِ الصَّبِيِّ وَلَوْ بِلَا رُشْدٍ يَصِحُّ  
الْإِسْلَامُ وَالطَّلَاقُ وَالْخَلْعُ وَكَذَا  
التَّصَرُّفُ الْمَالِيُّ بَعْدَ الرُّشْدِ.

وَوَلِيُّ الصَّبِيِّ أَبٌ عَدْلٌ فَأَبُوهُ وَإِنْ  
عَلَا فَوْصِيٌّ فَقَاضِي بَلَدِ الْمُوَلَّى إِنْ  
كَانَ عَدْلًا أَمِيْنَا فَإِنْ كَانَ مَالُهُ بِبَلَدٍ  
آخَرَ فَوَلِيُّ مَالِهِ قَاضِي بَلَدِ الْمَالِ فِي  
حِفْظِهِ وَيَبِيْعُهُ وَإِجَارَتِهِ عِنْدَ خَوْفِ  
هَلَاقِهِ فَصَلْحَاءُ بَلَدِهِ وَيَتَصَرَّفُ  
الْوَلِيُّ بِالْمَصْلَحَةِ وَيَلْزَمُهُ حِفْظُ مَالِهِ  
وَاسْتِنْمَاؤُهُ قَدْرَ التَّفَقُّهِ وَالزَّكَاةِ

mubadzir. Setelah orang gila sembuh kembali dan anak kecil menjadi baligh sekalipun belum Rasyid (pandai berbuat), maka Islamnya menjadi shah, talaknya dan juga khulu'nya. Demikian pula tasarrufnya kepada harta, bila dilakukan setelah Rasyid.

**Yang bisa menjadi wali** terhadap anak kecil adalah ayahnya jika orang adil, kemudian ayah dari ayah itu keatas,<sup>5</sup> kemudian pemegang washiat kewaliannya, kemudian qadli penguasa daerah dimana anak itu berada jika adil dan bisa dipercaya. Kemudian jika hartanya didaerah lain maka wali hartanya adalah qadli penguasa daerah harta itu terletak, baik yang memelihara, menjual maupun menyewakannya jika dikhawatirkan akan terjadi kerusakan. Kalau itu semua tidak ada, maka walinya adalah orang-orang shalih didaerah mana ia berada. Wali wajib mentasarrufkannya yang membawa masalahat, ia wajib menjaga hartanya<sup>6</sup> dan mengembangkannya secukup untuk nafkah, zakat dan biaya hidupnya jika memungkinkan. Bagi wali diperbolehkan membawa harta

<sup>5</sup> Seperti halnya dalam wali nikah. Ianah thalibin juz 3 hal. 86 Darul Fikr

<sup>6</sup> Dari hal-hal yang dapat merusaknya. Ianah thalibin juz 3 hal. 86 Darul Fikr

وَالْمُؤْنِ إِنَّ أَمَكْنَهُ وَلَهُ السَّفَرُ بِهِ فِي  
 طَرِيقِ آمِنٍ لِمَقْصِدِ آمِنٍ بَرًّا لَا بَحْرًا  
 وَشِرَاءُ عَقَارٍ يَكْفِيهِ غُلَّتُهُ أَوْلَى مِنْ  
 التِّجَارَةِ وَلَا يَبِيعُ عِقَارَهُ إِلَّا لِحَاجَةٍ أَوْ  
 غِبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّ  
 لِلْوَلِيِّ الصُّلْحَ عَلَى بَعْضِ دَيْنِ الْمُؤَلَّى  
 إِذَا تَعَيَّنَ ذَلِكَ طَرِيقًا لِتَخْلِيصِ ذَلِكَ  
 الْبَعْضِ كَمَا أَنَّ لَهُ بَلْ يَلْزَمُهُ دَفْعُ  
 بَعْضِ مَالِهِ لِسَلَامَةِ بَاقِيهِ . اِنْتَهَى .

وَلَهُ بَيْعُ مَالِهِ نَسِيئَةً لِمَصْلَحَةٍ وَعَلَيْهِ

anak perwaliannya untuk bepergian lewat jalan aman dan tujaun yang aman pula memakai kendaraan darat, bukan kapal laut.<sup>7</sup> Membelikan pekarangan tanah yang hasilnya mencukupi keperluan anak perwaliannya adalah lebih diutamakan daripada memperdagangkannya. Wali tidak boleh menjual pekarangan tanahnya,<sup>8</sup> kecuali karena suatu hajat atau jelas-jelas bisa diharapkan keuntungannya. Sebagian para Ulama mengeluarkan fatwa, bahwa sesungguhnya wali berhak mengadakan perdamaian untuk mengambil sebagian piutang anak perwaliannya jika cara itu dipastikan menjadi jalan penyelamatan sebagai piutang tersebut. Sebagaimana pula, - bahkan wali wajib- memberikan sebagian harta anak perwaliannya untuk menyelamatkan yang lain - habis-.

**Wali berhak menjual harta perwalian** secara tidak kontan demi kemaslahatan, dan ia wajib meminta jaminan gadai seharga barang tersebut jika pembelinya bukan orang kaya.

<sup>7</sup> Walaupun umumnya selamat sebab ada dugaan ketidak keselamatan walaupun lautan adalah jalan satu-satunya kecuali dalam keadaan darurat .  
 Ianah thalibin juz 3 hal. 86 Darul Fikr

<sup>8</sup> Sebab pekarangan tanah lebih selamat dan lebih bermanfaat dari pada yang lainnya. Ianah thalibin juz 3 hal. 87 Darul Fikr

أَنْ يَرْتَهِنَ بِالثَّمَنِ رَهْنًا وَافِيًا إِنْ لَمْ  
 يَكُنْ الْمُشْتَرِي مُوسِرًا وَلِلْوَلِيِّ  
 إِقْرَاضُ مَالٍ مَحْجُورٍ لِضُرُورَةٍ  
 وَلِقَاضٍ ذَلِكَ مُطْلَقًا بِشَرْطِ كَوْنِ  
 الْمُقْتَرِضِ مَلِيئًا أَمِينًا وَلَا وَلَايَةَ لِأُمِّ  
 عَلَى الْأَصْحَحِّ وَمَنْ أَدْلَى بِهَا وَلَا  
 لِعَصْبَةٍ نَعَمْ لَهُمُ الْإِنْفَاقُ مِنْ مَالِ  
 الطِّفْلِ فِي تَأْدِيهِ وَتَعْلِيمِهِ لِأَنَّهُ قَلِيلٌ  
 فَسَوْمِحَ بِهِ عِنْدَ فَقْدِ الْوَلِيِّ الْخَاصِّ  
 وَيُصَدَّقُ أَبٌ أَوْ جَدٌّ فِي أَنَّهُ تَصَرَّفَ  
 لِمَصْلَحَةِ بَيْمِيْنِهِ وَقَاضٍ بِلَا يَمِيْنٍ إِنْ  
 كَانَ ثِقَةً عَدْلًا مَشْهُورَ الْعِفَّةِ وَحُسْنِ  
 السَّيْرَةِ لَا وَصِيٌّ وَقِيْمٌ وَحَاكِمٌ

Karena darurat, wali diperbolehkan menghutangkan harta orang yang terkekang tasyarufnya. Bagi Qadli boleh menghutangkannya secara mutlak dengan syarat penghutangnya kaya dan terpercaya. Menurut pendapat yang lebih shahih, ibu dan semua kerabat yang lewat jalur ibu adalah tidak punya hak sebagai wali. Demikian pula kerabat Ashabah (saudara laki-laki, paman dan lain-lain). Memang, kerabat Ashabah diperbolehkan membelanjakan harta anak kecil untuk biaya pendidikan dan pengajarannya, karena jumlah itu hanya sedikit. Makanya bisa dimaklumi adanya selama tidak ada walinya yang khusus. Dengan bersumpah, ayah atau kakek bisa dibenarkan pernyataannya bahwa mentasarrufkan harta perwalian kepada kemaslahatan. Demikian pula Qadli bisa dibenarkan tanpa bersumpah, jika dia seorang kepercayaan, adil, terkenal menyingkiri hal-hal tidak baik dan berkepribadian baik. Tapi tidak bisa dibenarkan bila dia itu Washiy (pemegang Washiat kewalian) atau Qayyim (pemelihara harta bukan wali) atau seorang hakim yang fasid, bahkan yang dibenarkan dengan bersumpah adalah Mahjur Alaihnya (orang yang diampunya) sekira tiada Bayyinah (bukti pentasarrufan),

وَفَاسِقٌ بَلِ الْمُصَدِّقُ بِيَمِينِهِ هُوَ  
الْمَحْجُورُ حَيْثُ لَا بَيِّنَةَ لِيَانِهِمْ قَدْ  
يَتَّهَمُونَ وَمِنْ تَمَّ لَوْ كَانَتْ الْأُمُّ وَصِيَّةً  
كَانَتْ كَالْأَوْلَادِ وَكَذَا آبَاؤُهَا.

(فَرَعٌ) لَيْسَ لِوَلِيِّي أَخَذَ شَيْءٌ مِنْ مَالِ  
مَوْلِيهِ إِنْ كَانَ غَنِيًّا مُطْلَقًا فَإِنْ كَانَ  
فَقِيرًا وَانْقَطَعَ بِسَبَبِهِ عَنِ كَسْبِهِ أَخَذَ  
قَدْرَ نَفَقَتِهِ وَإِذَا أَيْسَرَ لَمْ يَلْزَمَهُ بَدْلُ  
مَا أَخَذَهُ قَالَ الْأَسْنَوِيُّ هَذَا فِي  
وَصِيٍّ وَأَمِينٍ أَمَّا أَبٌ أَوْ جَدٌّ فَيَأْخُذُ  
قَدْرَ كِفَايَتِهِ إِتِّفَاقًا سِوَاءَ الصَّحِيحِ  
وَعَبْرَةٍ وَقَيْسَ بَوْلِيِّ الْيَتِيمِ فِيمَا ذَكَرَ

karena mereka terkadang bisa dicurugai. Dari keterangan tersebut, maka bila kebetulan sang ibu menjadi wali washiy adalah diperlakukan seperti ayah atau kakek. Demikian pula orang-orang tua lelaki sang ibu.

(Cabang Masalah ) Wali tidak berhak<sup>9</sup> mengambil sejumlah harta anak perwaliannya, jika dia itu orang kaya secara mutlak.<sup>10</sup> Jika dia orang fakir dan karena tugas perwaliannya itu menjadi terputus dari pekerjaannya, maka boleh mengambil sejumlah nafkah yang diperlukan. Setelah menjadi kaya, maka tidak wajib mengembalikan ganti dari yang ia ambil itu. Al-Asnawiy berkata : Demikian itu adalah hukum untuk Washiy dan orang kepercayaan pemegang harta sedangkan untuk ayah atau kakek maka Ulama' sepakat mengenai kebolehan mengambil harta anak perwaliannya secukup kebutuhannya, baik ia kaya atau bukan. Disamakan hukumnya dengan wali anak yatim seperti tersebut diatas adalah orang yang

<sup>9</sup> Dan hukum haram bagi wali untuk melakukan hal tersebut. Ianah thalibin juz 3 Hal. 88 Darul Fikr

<sup>10</sup> Baik dengan sebab merawatnya terputuslah pekerjaannya sehari hari atau tidak. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 88 Darul Fikr

مَنْ جَمَعَ مَالًا لِفَكَ أُسِيرَ أَيِّ مَثَلًا  
فَلَهُ إِنْ كَانَ فَقِيرًا الْأَكْلُ مِنْهُ.

وَاللَّابُّ وَالْجَدُّ اسْتِخْدَامُ مَحْجُورِهِ  
فِيمَا لَا يُقَابَلُ بِأَجْرَةٍ وَلَا يَضْرِبُهُ عَلَى  
ذَلِكَ خِلَافًا لِمَنْ جَزَمَ بِأَنَّ لَهُ ضَرْبَهُ  
عَلَيْهِ وَأَفْتَى النَّوَوِيُّ بِأَنَّهُ لَوْ اسْتِخْدَمَ  
ابْنُ ابْنَتِهِ لَزِمَهُ أُجْرَتُهُ إِلَى بُلُوغِهِ  
وَرُشْدِهِ وَإِنْ لَمْ يُكْرَهُهُ وَلَا يَجِبُ  
أُجْرَةُ الرَّشِيدِ إِلَّا إِنْ أُكْرَهُ وَيَجْرِي  
هَذَا فِي غَيْرِ الْجَدِّ لِلْأُمَّ.

وَقَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِيُّ لَوْ كَانَ لِلصَّبِيِّ

mengumpulkan harta untuk keperluan melepaskan semisal tahanan. Maka jika ia fakir,<sup>11</sup> diperbolehkan ikut makan harta tersebut.

**Bagi wali Ayah atau Kakek** berhak memerintah anak yang terkekang tasyarufnya melakukan sesuatu yang tidak ada imbalan upahnya serta tidak membuat dirinya madlarat. Lain halnya menurut pendapat ulama yang memutuskan bahwa diperbolehkan memukulnya. An-Nawawiy mengeluarkan fatwa, bahwa bila kakek dari ibu memperburuh cucu laki-laki dari anak wanitanya, maka wajib memberi upahnya hingga anak itu baligh dan rusd, sekalipun tidak dengan paksaan. Kalau anak itu telah pandai berbuat (Rasyid) maka tidak lagi wajib memberikan upah kecuali bila dengan paksaan. Hukum seperti ini berlaku pula pada selain Kakek dari ibu.<sup>12</sup>

**Al-Jalal Al-Bulqiniy** berkata : Apa bila anak kecil memiliki harta tidak berada ditempat, lalu walinya dengan harta sendiri menutup nafkahnya

<sup>11</sup> Dan pekerjaannya terbengkalai sebab itu. Ianah thalibin juz 3 hal. 88 Darul Fikr

<sup>12</sup> Yang mencakup ayah dan kakek dari ayah. Ianah thalibin juz 3 hal. 89 Darul Fikr

مَالٌ غَائِبٌ فَأَنْفَقَ وَلِيُّهُ عَلَيْهِ مِنْ مَالِ  
 نَفْسِهِ بِنِيَّةِ الرَّجُوعِ إِذَا حَضَرَ مَالَهُ  
 رَجَعَ إِنْ كَانَ أَبًا أَوْ جَدًّا لِأَنَّهُ يَتَوَلَّى  
 الطَّرْفَيْنِ بِخِلَافِ غَيْرِهِمَا أَيَّ حَتَّى  
 الْحَاكِمِ بَلْ يَأْذَنُ لِمَنْ يُنْفِقُ ثُمَّ يُؤْفِقُهُ  
 وَأُفْتِيَ جَمْعٌ فِيمَنْ ثَبَتَ لَهُ عَلَى أَبِيهِ  
 دَيْنٌ فَادَّعَى إِنْفَاقَهُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ يُصَدِّقُ  
 هُوَ أَوْ وَارِثُهُ بِالْيَمِينِ.

dengan niat minta ganti kembali  
 setelahnya berada ditempat, maka  
 wali boleh minta ganti jika dia itu  
 Ayah atau Kakek, karena mereka  
 memegang kekuasaan dua hal yakni  
 Ijab dan Qabul . Lain halnya bila  
 bukan Ayah atau Kakek<sup>13</sup> sekalipun  
 Hakim, tapi bagi Hakim bisa  
 mengizinkan orang lain menutup  
 nafkahnya, lalu mengganti kembali  
 dari harta anak tadi. Segolongan  
 Ulama' mengeluarkan fatwa  
 mengenai seseorang yang memiliki  
 piutang atas ayahnya lalu sang ayah  
 mendakwakan bahwa hutang itu untuk  
 menafkahi orang (anak) tadi, bahwa  
 dengan bersumpah sang ayah atau ahli  
 warisnya bisa dibenarkan dakwaannya  
 tersebut.

<sup>13</sup> jika selain ayah dan kakek memberi nafaqah pada anak tersebut dengan harta sendiri dan berniat untuk meminta ganti rugi nantinya maka tidak boleh minta ganti rugi sebab apa yang telah dilakukan tidaklah sah. Ianah thalibin juz 3 hal. 89 Darul Fikr

فَصْلٌ فِي الْحَوَالَةِ

FASAL HAWALAH  
(Pemindahan tanggungan hutang)

تَصِحُّ حَوَالَةُ بِصِغَةِ ( وَهِيَ إِجَابٌ  
مِنَ الْمُحِيلِ كَأَحْلُتَكَ عَلَى فُلَانٍ  
بِالدَّيْنِ الَّذِي لَكَ عَلَيَّ أَوْ نَقَلْتُ  
حَقَّكَ إِلَى فُلَانٍ أَوْ جَعَلْتُ مَالِي عَلَيْهِ  
لَكَ وَقَبُولٌ مِنَ الْمُحْتَالِ بِلَا تَعْلِيْقٍ  
وَيَصِحُّ بِأَحْلِنِي ( وَبِرِضَا مُحِيلٍ  
وَمُحْتَالٍ ) وَلَا يُشْتَرَطُ رِضَا الْمُحَالِ  
وَيَلْزَمُ بِهَا ( أَيِ الْحَوَالَةِ ) دَيْنُ

Hawalah<sup>1</sup> menjadi sah dilakukan dengan adanya Shaghah, yaitu Ijab dan Qabul. Ijab oleh Muhil (pihak yang memindahkan tanggungan hutangnya), misalnya “Hutangku kepadamu saya pindahkan tanggungannya kepada si Fulan” atau “Hakmu saya pindahkan kepada si Fulan” atau “Hartaku pada si Fulan saya jadikan untukmu”. Dan Qabul oleh si Muhtal (pihak yang hak piutangnya dipindahkan) dengan tanpa menggantungkan pada sesuatu kejadian, misalnya yang sah “Pindahkanlah hakku.” Selain Shighah, juga adanya keleraan si Muhil dan si Muhtal. Tidak disyaratkan adanya keleraan dari Muhal Alaih<sup>2</sup> (pihak yang atasnya dibebankan pemindahan tanggungan

<sup>1</sup>Rukun hiwalah ada 6 : Muhil, Muhtal, Muhal alaih, Hutang pada Muhtal dan Hutang pada muhil, Sighat. Sedang syaratnya ada 5 : Ridla Muhil dan Muhtal, tetapnya hutang pada Muhtal dan Muhil, sah untuk digantikan, mengetahui kadar jenis dan sifat hutang., kesamaan dua hutang. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 90 Darl fikr

<sup>2</sup> Sebab ialah tempat mengambil hak, maka siapa saja yang punya hak pada orang lain maka baginya boleh mengambil sendiri atau diambilakan orang lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 90 Darl fikr

مُحْتَالٍ مُّحَالًا عَلَيْهِ ) فَيَبْرَأُ الْمُحْتَالُ  
بِالْحَوَالَةِ عَنْ دَيْنِ الْمُحْتَالِ وَالْمُحَالِ  
عَلَيْهِ عَنْ دَيْنِ الْمُحْتَالِ وَيَتَحَوَّلُ حَقُّ  
الْمُحْتَالِ إِلَى ذِمَّةِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ  
إِجْمَاعًا.

(فَإِنْ تَعَذَّرَ أَخْذَهُ مِنْهُ بِفَلْسٍ) حَصَلَ  
لِلْمُحَالِ عَلَيْهِ وَإِنْ قَارَنَ الْفَلْسُ  
الْحَوَالَةَ (أَوْ جُحِدِ) أَيِ انْكَارِ مِنْهُ  
لِلْحَوَالَةِ أَوْ دَيْنِ الْمُحْتَالِ وَحَلَفَ عَلَيْهِ  
أَوْ بغيرِ ذَلِكَ كَتَعَزُّزِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ  
وَمَوْتِ شُهُودِ الْحَوَالَةِ (لَمْ يَرْجِعْ)  
الْمُحْتَالُ (عَلَى مُحْتَالٍ) بِشَيْءٍ وَإِنْ

hutang). Dengan terjadinya Hawalah, maka Piutang Muhtal pindah kepada Muhal Alaih, Muhtal menjadi bebas dari tanggungan hutang kepada Muhtal, dan Muhal Alaih bebas dari tanggungan hutang kepada Muhtal. Dan menurut Ijma' Ulama', berpindahlah hak Muhtal kepada tanggungan Muhal Alaih.

**Dan apabila Muhtal** terbentur tidak bisa mengambil piutangnya dari Muhal Alaih karena kefailitan Muhal Alaih -sekalipun telah ada sejak diadakan aqad Hawalah-, atau karena tidak mengakui aqad tersebut, atau karena mengingkari hutang kepada Muhtal dan bersumpah untuk menguatkan pengingkaran hutang itu, atau karena yang lain misalnya kesewenang-wenangan Muhal Alaih sedang para saksi aqad Hawalah telah mati semua, maka sedikitpun Muhtal tidak boleh menarik kembali pada Muhtal,<sup>3</sup> sekalipun tidak tahu akan terjadi yang seperti itu. Muhtal tidak boleh memilih kepada siapa menagih jika jelas Muhal Alaih kemelaratan,

<sup>3</sup> Sebab hawalah menempati posisi penerimaan barang, dan dengan menerima maka hal mencakup pengakuan terhadap sahnya syarat-syarat sah. Ialah Thalibin juz 3 Hal. 90 Darl fikr

جَهْلَ ذَلِكَ وَلَا يَتَخَيَّرُ لَوْ بَانَ الْمُحَالُ  
 عَلَيْهِ مُعْسِرًا وَإِنْ شَرَطَ يَسَارَهُ وَكَوْ  
 طَبَّ الْمُحْتَالُ الْمُحَالُ عَلَيْهِ فَقَالَ  
 أَبْرَأَنِي الْمُحِيلُ قَبْلَ الْحَوَالَةِ وَأَقَامَ  
 بِذَلِكَ بَيِّنَةً سُمِعَتْ وَإِنْ كَانَ الْمُحِيلُ  
 فِي الْبَلَدِ ثُمَّ الْمُتَّجَهُ أَنْ لِلْمُحْتَالِ  
 الرَّجُوعَ بِدَيْنِهِ عَلَى الْمُحِيلِ إِلَّا إِذَا  
 اسْتَمَرَ عَلَى تَكْذِيبِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ وَكَوْ  
 بَاعَ عَبْدًا وَأَحَالَ بِشَمْنِهِ ثُمَّ اتَّفَقَ  
 الْمُتَبَايِعَانِ عَلَى حُرِّيَّتِهِ وَقَتَ الْبَيْعِ أَوْ  
 ثَبَّتَ حُرِّيَّتَهُ حَيْثُ بَيِّنَةٌ شَهِدَتْ  
 حِسْبَةً أَوْ أَقَامَهَا الْعَبْدُ لَمْ تَصِحَّ

sekalipun disyaratkan adanya kecukupan Muhal Alaih.<sup>4</sup> Apabila Muhtal melakukan penagihan kepada Muhal Alaih lalu jawabnya “Si Muhil telah membebaskan hutangku sejak sebelum Hawalah” serta menunjukkan Bayyinah (bukti), maka bayyinah itu bisa diterima sekalipun Muhil tengah berada didaerah setempat. Kemudian pendapat yang berwajah adalah bahwa Muhtal boleh menarik kembali penagihan piutangnya kepada Muhil, kecuali bila Muhtal tetap pendiriannya pada menganggap dusta ucapan si Muhal Alaih diatas.<sup>5</sup> Apabila menjual budak dan harga penjualannya dihiwalahkan, kemudian penjual pembeli sepakat atas adanya kemerdekaan budak tersebut sewaktu diadakan aqad jual beli itu atau terbukti dengan persaksian hisbah (persaksian sukarela bukan karena tuntutan untuk dikemukakan) atau dengan bayyinah yang diajukan oleh budak sendiri, maka Hawalah menjadi tidak sah. Apabila Muhtal tidak mempercayai kesepakatan penjual (dalam hal ini sebagai Muhil) dan pembeli tentang kemerdekaan budak terjual seperti diatas tanpa

<sup>4</sup> Sebab ia telah ceroboh dengan meninggalkan penelitian terhadapnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 91 Darl fikr

<sup>5</sup> Maka jika seperti itu baginya tidak boleh menagih pada muhil. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 91 Darl fikr

الْحَوَالَةَ وَإِنْ كَذَّبَهُمَا الْمُحْتَالُ فِي  
الْحُرِّيَّةِ وَلَا بَيْنَةَ فَلِكُلِّ مِنْهُمَا تَحْلِيفُهُ  
عَلَى نَفْسِ الْعِلْمِ بِهَا وَبَقِيَتِ الْحَوَالَةُ.

(وَلَوْ اِخْتَلَفَا) أَيِ الدَّائِنِ وَالْمَدِينِ  
فِي أَنَّهُ ( هَلْ وَكَلَّ أَوْ أَحَالَ ) بِأَنَّ  
قَالَ الْمَدِينُ وَكَأَنَّكَ لَتَقْبِضَ لِي فَقَالَ  
الدَّائِنُ بَلْ أَحَلَّتْنِي وَقَالَ الْمَدِينُ  
أَحَلَّتْكَ فَقَالَ الدَّائِنُ بَلْ وَكَأَنَّكَ  
(صَدِيقَ مُنْكَرٍ حَوَالَةٍ) بِيَمِينِهِ فَيُصَدِّقُ  
الْمَدِينُ فِي الْأُولَى وَالْمَدِينُ فِي  
الْآخِرَةِ لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْحَقِّ فِي  
ذِمَّةِ الْمُسْتَحِقِّ عَلَيْهِ.

mengemukakan bayyinah, maka bagi masing-masing penjual dan pembeli menyumpah Muhtal bahwa tidak tahu kemerdekaannya (Muhtal mengatakan : Demi Allah saya tidak tahu kemerdekaan budak itu), dan Hawalah tetap berjalan terus.

**Apabila terjadi percekocokan** antara pemiutang dan penghutang<sup>6</sup> mengenai “Apakah mewakili atau memindahkan tanggungan hutang” sebagaimana penghutang berkata “Saya mewakili kepadamu untuk mengambilkannya untukku” lalu pemiutang berkata “Tapi engkau hawalahkan”, atau penghutang “Ku hiwalahkan padamu” lalu pemiutang berkata “Tapi engkau wakilkan pengambilannya kepadaku”, maka dengan bersumpah pihak yang memungkiri terjadinya Hawalah dapat dibenarkan. Dalam dua contoh tersebut, maka dakwaan penghutang dibenarkan pada contoh pertama, dan dakwaan pemiutang pada contoh kedua, karena asal permasalahannya adalah tetapnya hak atas penanggung pembayarannya.

<sup>6</sup> Setelah adanya izinya orang yang dihutangi dari pemiutang untuk menerima barang. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 92 Darl fikr

(تَمَّةٌ) يَصِحُّ مِنْ مُكَلَّفٍ رَشِيدٍ

ضَمَانٌ بِدَيْنٍ وَاجِبٍ سِوَاءِ اسْتَقْرَرَّ فِي

ذِمَّةِ الْمَضْمُونِ لَهُ كَنْفَقَةِ الْيَوْمِ وَمَا

قَبْلَهُ لِلزَّوْجَةِ أَوْ لَمْ يَسْتَقِرَّ كَثْمَنِ مَبِيعٍ

لَمْ يَقْبِضْ وَصَدَاقٍ قَبْلَ وَطْءٍ لَّا بِمَا

سَيَجِبُ كَدَيْنِ قَرْضٍ وَنَفَقَةِ غَدٍ

لِلزَّوْجَةِ وَلَا بِنَفَقَةِ الْقَرِيبِ مُطْلَقًا وَلَا

يُشْتَرَطُ رِضَا الدَّائِنِ وَالْمَدِينِ وَصَحَّ

ضَمَانُ الرَّقِيقِ بِإِذْنِ سَيِّدِهِ وَتَصَحُّ مِنْهُ

كِفَالَةٌ بِعَيْنٍ مَضْمُونَةٍ كَمَعْصُوبَةٍ

(Penutup) Dlaman (penanggungan) hutang yang wajib dibayar sah diberikan oleh orang Mukallaf rasyid, baik hutang tersebut telah tetap tanggungannya atas *Madlmun Anhu* (orang yang ditanggung hutangnya) misalnya nafkah hari itu dan hari sebelumnya untuk isteri, atau hutang tersebut belum tetap tanggungannya misalnya pembayaran harga mabi' yang belum diterimakan kepadanya atau maskawin sebelum terjadi persetubuhan.<sup>7</sup> Dlaman tidak sah diberikan untuk tanggungan yang masih bakal wajib dibayar, misalnya menanggung memberikan hutang atau menanggung nafkah isterinya dihari besok. Tidak sah pula diberikan untuk menanggung nafkah kerabat secara mutlak.<sup>8</sup> Tidak disyaratkan disini adanya kerelaan dari pemiutang dan penghutang. Dlaman yang diberikan oleh budak adalah sah dengan izin dari tuan pemiliknya. **Kafalah**<sup>9</sup> (penjaminan tanggungan) sah diberikan oleh orang mukallaf rasyid atas barang yang ada dalam

<sup>7</sup> Contoh hutang yang belum tetap dengan berdasar pengertian "belum tetap" adalah aman dari gugurnya tanggungan tersebut. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 93 Darl fikr

<sup>8</sup> Baik untuk hari yang telah lewat atau hari yang akandatang. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 93 Darl fikr

<sup>9</sup> Kafalah dan dlaman semakna secara bahasa dan syara' namun beda arti secara urfnya sebab dlaman khusus pada harta secara mutlak, sedang kafalah pada badan. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 93 Darl fikr

وَمُسْتَعَارَةً وَبِيَدِنِ مَنْ يُسْتَحَقُّ

حُضُورُهُ مَجْلِسَ حُكْمٍ بِإِذْنِهِ.

وَيَرَأُ الْكَفِيلُ بِإِحْضَارِ مَكْفُولٍ

شَخْصًا كَانَ أَوْ عَيْنًا إِلَى الْمَكْفُولِ

لَهُ وَإِنْ لَمْ يُطَالِبْهُ وَبِحُضُورِهِ عَنْ

جِهَةِ الْكَفِيلِ بِلَا حَائِلٍ كَمُتَعَلِّبٍ

بِالْمَكَانِ الَّذِي شُرِطَ فِي الْكَفَالَةِ

الْإِحْضَارَ إِلَيْهِ وَإِلَّا فَحَيْثُ وَقَعَتْ

الْكَفَالَةُ فِيهِ فَإِنْ غَابَ لَزِمَهُ إِحْضَارُهُ

إِنْ عَرَفَ مَحَلَّهُ وَأَمِنَ الطَّرِيقَ وَإِلَّا

فَلَا وَلَا يُطَالَبُ كَفِيلٌ بِمَالٍ وَإِنْ فَاتَ

التَّسْلِيمُ بِمَوْتٍ أَوْ غَيْرِهِ لَوْ شُرِطَ أَنَّهُ

tanggungan, misalnya tanggungan dighasab atau dipinjamkan. Dan atas badan orang yang diharuskan hadir ketempat mahkamah, dengan seizin orang tersebut.

**Kafil** (*penjamin*) menjadi bebas tanggungan dengan telah mendatangi Makful (yang dijamin tanggungannya) baik berupa manusia atau barang dihadapan Makful Lah (yang mempunyai hak berupa tanggungan yang dijamin), sekalipun Makful Lah belum menuntut mendatangkannya, atau dengan atas nama Kafil si Makful datang sendiri. Kedatangan maupun didatangkannya dihadapan Makful Lah itu berada tanpa penghalang semisal adanya orang menang yang menghalang-halangi ditempat mana yang waktu aqad kafalah disyaratkan makful datang kesana atau kalau hal itu tidak disyaratkan, maka ditempat mana kafalah diadakan. Apabila Makful tidak ada ditempat, maka Kafil wajib mendatangkannya<sup>10</sup> jika diketahui tempatnya berada dan aman jalannya. Kalau tidak, maka tidak wajib mendatangkannya. **Kafil** tidak bisa dituntut dengan membayar harta, sekalipun tidak bisa lagi menyerahkan

<sup>10</sup> Walaupun ia berada pada negara kafir, walaupun berada pada jarak lebih dari masafah qashar dan walaupun berada dilaut yang umumnya selamat ketika melatinya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 94 Darl fikiran

يَغْرُمُ الْمَالَ وَلَوْ مَعَ قَوْلِهِ إِنَّ فَاتَ  
 التَّسْلِيمِ لِلْمَكْفُولِ لَمْ تَصِحَّ وَصِيغَةُ  
 الْإِلتِزَامِ فِيهِمَا كَضَمَّتْ دَيْنَكَ عَلَى  
 فُلَانٍ أَوْ تَحَمَّلْتُهُ أَوْ تَكَفَّلْتُ بِيَدْنِهِ أَوْ  
 أَنَا بِالْمَالِ أَوْ بِإِحْضَارِ الشَّخْصِ  
 ضَامِنٌ أَوْ كَفِيلٌ وَلَوْ قَالَ أُوْدِي  
 الْمَالَ أَوْ أَحْضَرُ الشَّخْصَ فَهُوَ وَعْدٌ  
 بِالِإِلتِزَامِ كَمَا هُوَ صَرِيحُ الصِّيغَةِ نَعَمْ  
 إِنَّ خَفَّتْ بِهِ قَرِينَةٌ تُصْرِفُهُ إِلَى الْإِنشَاءِ  
 ائْتَعَدَ بِهِ كَمَا بَحَثَهُ ابْنُ الرَّفْعَةِ  
 وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ وَلَا يَصِحَّانِ  
 بِشَرْطِ بَرَاءَةِ أَصِيلٍ وَلَا بِتَعَلُّقِ  
 وَتَوْقِيْتِ.

makful karena kematian atau yang lain. Dan bilamana disyaratkan Kafil harus membayarkan harta sekalipun dengan katanya “jika memang tidak bisa lagi menyerahkan Makful” maka kafalah tidak sah. Shighat penetapan untuk Dlamam dan Kafalah, adalah seperti “Saya menanggung piutangmu atas si Fulan” atau “Saya menanggungnya” atau “Saya menjamin badannya” atau “Sayalah penanggung/penjamin atas harta/ mendatangkan sesuatu”. Apabila berkata “Akan saya bayarkan harta” atau “Akan saya datangkan sesuatu”, maka itu adalah janji berkewajiban melakukan sesuatu, sebagaimana jelas shighatnya. Memang, jelas ada cukup pertanda yang membelokkan perkataan itu kepada arti Dlamam atau Kafalah, maka jadilah aqad dengan perkataan tersebut, sebagaimana yang dibahas oleh Ibnur Rif’ah dan dipegangi oleh AS-Subkiy. Dlamam dan Kafalah tidak sah dengan adanya syarat bebasnya Ashil (Madlun Anhu dan Makful) dari tanggungan, atau digantungkan pada suatu kejadian, atau dengan dibatasi waktunya.

وَلِلْمُسْتَحِقِّ مُطَابَبَةُ الضَّامِنِ وَالْأَصِيلِ  
 وَلَوْ بَرِيءَ بَرِيءَ الضَّامِنُ وَلَا عَكْسَ  
 فِي الْإِبْرَاءِ دُونَ الْأَدَاءِ وَلَوْ مَاتَ  
 أَحَدُهُمَا وَالذَّيْنُ مُؤَجَّلٌ حَلَّ عَلَيْهِ  
 وَلِضَّامِنٍ رُجُوعٌ عَلَى أَصِيلٍ إِنْ غَرَمَ  
 وَلَوْ صَالَحَ عَنِ الدَّيْنِ بِمَا دُونَهُ لَمْ  
 يَرْجِعْ إِلَّا بِمَا غَرَمَ وَلَوْ أَدَّى دَيْنَ  
 غَيْرِهِ بِإِذْنِ رَجَعَ وَإِنْ لَمْ يُشْرَطْ لَهُ  
 الرُّجُوعُ لَا إِنْ أَدَّاهُ بِقَصْدِ التَّبَرُّعِ.

**Bagi pemilik Hak** berhak menuntut piutang kepada Dlamín dan Ashil. Bila Ashil telah bebas, maka Dlamín bebas dengan sendirinya, tapi tidak sebaliknya dalam masalah pembebasan tanggungan<sup>11</sup>, bukan pembayaran tanggungan.<sup>12</sup> Apabila salah satu Dlamín atau Ashil meninggal dunia sedang belum sampai masa pelunasan, maka pelunasan menjadi kontan waktu itu atas yang mati. Dlamín berhak minta ganti kembali kepada Ashil jika telah membayar hutangnya. Apabila Dlamín mendamaikan untuk mengambil piutangnya dibawah jumlah semestinya, maka tidak boleh minta ganti kecuali apa yang telah ia bayarkan sesuai dengan perdamaian tersebut. Apabila seseorang membayarkan hutang orang lain atas izin dari padanya, maka berhak minta ganti kembali sekalipun tidak mensyaratkan penggantian kembali, kecuali jika ia membayarkan dengan maksud sedekah sukarela.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Bila Dlamín dibebaskan maka tanggungan maka Ashil tidak bebas sebab mustahiq hanya melepaskan jaminan maka tidaklah gugur hutangnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 96 Darl fikr

<sup>12</sup> Maka bila mustahiq membebaskan hutang pada dlamín berarti terbebas pula tanggungan Ashil. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 96 Darl fikr

<sup>13</sup> Maka baginya tidak boleh meminta lagi bila niatnya dahulu adalah shadaqah dan itu dapat diketahui dengan pengakuannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 96 Darl fikr

(فَرَعٌ) أَفْتَى جَمْعٌ مُحَقَّقُونَ بِأَنَّهُ لَوْ

قَالَ رَجُلَانِ لِآخَرَ ضَمِنَّا مَالَكَ عَلَيَّ

فَلَانِ طَالِبَ كُلًّا بِجَمِيعِ الدَّيْنِ وَقَالَ

جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ طَالِبَ كُلًّا بِنِصْفِ

الدَّيْنِ وَمَالَ إِلَيْهِ الْأَذْرَعِيُّ قَالَ

شَيْخُنَا إِنَّمَا تَقَسَطُ الضَّمَانَ فِي أَلْفِي

مَتَاعِكَ فِي الْبَحْرِ وَأَنَا وَرُكَّابُ

السَّفِينَةِ ضَامِنُونَ لِأَنَّهُ لَيْسَ ضَمَانًا

حَقِيقَةً بَلْ اسْتِدْعَاءُ إِتْلَافِ مَالٍ

لِمَصْلَحَةٍ فَاقْتَضَتْ التَّوْزِيعَ لِثَلَاثٍ يَنْفِرُ

النَّاسُ عَنْهَا.

**(Cabang Masalah)** Segolongan Ulama' Muhaqqiqin mengeluarkan fatwa bahwa apabila dua orang lelaki berkata kepada orang lain "Kami berdua menanggung hartamu atas si Fulan", maka boleh menagih siapa saja (diantara dua orang) dalam jumlah seluruh hartanya. Dalam hal ini segolongan Ulama' Mutaqaddimin berkata : Ia boleh menagih masing-masing dengan separuh jumlah piutangnya tersebut. Al-Adzrz'iy cenderung pada pendapat ini. Guru kita berkata : Dalam ucapan "Lemparkanlah barang-barang tuan kelaut dan saya beserta seluruh penumpang perahu ini menjadi penanggungannya", tanggungan adalah dibagi rata, sebab bukan merupakan Dlamam yang hakiki. Tapi adalah ajakan untuk merusakkan harta demi kemaslahatan<sup>14</sup> bersama, maka menetapkan adanya pembagian tanggung jawab<sup>15</sup> agar manusia tidak menghindarnya.

<sup>14</sup> Yakni keselamatan. Ialah Thalibin juz 3 Hal. 97 Darl fikr

<sup>15</sup> Dengan membagi tanggungan pada setiap orang. Ialah Thalibin juz 3 Hal. 95 Darl fikr

## TENTANG SULUH (Akad Perdamaian)

(وَاعْلَمَ) أَنَّ الصُّلْحَ جَائِزٌ مَعَ  
 وَهُوَ عَلَى شَيْءٍ غَيْرِ الْمُدَّعِي  
 مُعَاوَضَةٌ كَمَا لَوْ قَالَ صَالِحْتُكَ عَمَّا  
 تَدَّعِيهِ عَلَى هَذَا الشُّبُوبِ فَمَلَهُ  
 الْبَيْعُ ، وَعَلَى بَعْضِ الْمُدَّعِي  
 كَانَ دَيْنًا فَلَوْ لَمْ يَقْلِ الْمُدَّعِي  
 ذِمَّتَكَ لَمْ يَضُرَّ وَيُلْفَى الصُّلْحُ  
 لَا حُجَّةَ لِلْمُدَّعِي مَعَ الْإِنْكَارِ أَوْ  
 السُّكُوتِ مِنَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ فَلَا يَصِحُّ  
 الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ وَإِنْ فُرِضَ  
 صِدْقُ الْمُدَّعِي خِلَافًا لِلْأَيِّمَةِ الثَّلَاثَةِ

**Ketahui** bahwa Shuluh<sup>1</sup> (*perdamaian*) itu diperbolehkan dengan adanya ikrar (*pengakuan*). Mendamai untuk mengambil sesuatu yang bukan diperdakwa adalah Shuluh Mu'awadlah (tukar menukar), akibat hukumnya seperti jual beli, misalnya orang berkata "Saya damai denganmu tentang dakwaanmu mengenai pakaian ini". Mendamai untuk mengambil sebagian yang didakwa adalah Shuluh Ibra' (membebaskan). Maka jika pendakwa tidak mengatakan "Saya bebaskan tanggunganmu", adalah tidak mengapa. Shuluh tidak sah bila pendakwa tidak mempunyai bayyinah sedang si terdakwa mengingkari atau diam.<sup>2</sup> Maka Shuluh dengan adanya pengingkaran terdakwa adalah tidak shah, sekalipun diputuskan benarnya pihak pendakwa. Lain halnya menurut pendapat tiga Imam (selain Asy-Syafi'iy). Memang, dalam suatu Shuluh dimana terdakwa masih ingkar, bagi pendakwa yang

<sup>1</sup> Syarat sah dari aqad shuluh adalah didahului dengan percekcoakan diantara dua orang yang saling mendakwa. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 97 Darl fikr

<sup>2</sup> Ini adalah pengecualian shuluh dengan iqrar. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 98 Darl fikr

نَعَمْ يَجُوزُ لِلْمُدَّعِي الْمُحِقِّ أَنْ  
مَا بَدَّلَ لَهُ فِي الصُّلْحِ عَلَى الْإِنْكَارِ  
ثُمَّ إِنْ وَقَعَ بِغَيْرِ مُدَّعَى بِهِ كَانَ ظَافِرًا  
وَسَيَّأَتِي حُكْمُ الظُّفْرِ.

( فَرَعٌ ) يَحْرُمُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ غَرْسُ  
شَجَرٍ فِي شَارِعٍ وَلَوْ لِعُمُومِ النِّفْعِ  
لِلْمُسْلِمِينَ كِبْنَاءِ دَكَّةٍ وَإِنْ لَمْ يَضُرَّ  
فِيهِ وَلَوْ لِذَلِكَ أَيْضًا وَإِنْ إِذْ تَفَى  
الضَّرْرُ حَالًا أَوْ كَانَتِ الدَّكَّةُ بِفَنَاءِ  
دَارِهِ وَيَجِلُّ الْغَرْسُ بِالْمَسْجِدِ  
لِلْمُسْلِمِينَ أَوْ لِيُصْرَفَ رَيْعُهُ بَلْ

dinyatakan benar menurut hukum adalah boleh mengambil apapun yang diberikan kepadanya. Kemudian bila Suluh tersebut terjadi tanpa adanya barang yang diperdakwa, maka ia berarti Dhafir (cadak cekal). Tentang hukumnya bakal diterangkan dibelakang.

(Cabang Masalah) Haram bagi setiap orang menanam pepohonan ditengah jalan raya sekalipun untuk kemanfaatan umum. Sepeti keharaman membangun tempat teduhan sekalipun bangunan tersebut tidak mengganggu jalanan tersebut dan sekalipun untuk kemanfaatan umum juga serta tidak ada bahaya yang terjadi seketika, atau tempat teduhan dibangun dihalaman rumahnya (yang kebetulan juga menjadi jalan). Diperbolehkan menanam pepohonan dihalaman masjid<sup>3</sup> demi kemaslahatan kaum Muslimin atau demi pemanfaatan hasilnya untuk masjid, namun hukumnya *Makruh*.

<sup>3</sup> Begitu pula membuat sumur dijalan raya dan masjid namun untuk kepentingan umum dan atas izin imam. Ialah Thalibin juz 3 Hal. 99 Darl fikr

## Bab Tentang Wakalah (Perwakilan) dan Qiradl (Permodalan)

### بَابُ فِي الْوَكَالَةِ وَالْقِرَاضِ

(تَصِحُّ وَكَالَةٌ) شَخْصٍ مُتَمَكِّنٍ

لِنَفْسِهِ كَعَبْدٍ وَفَاسِقٍ فِي قَبُولِ نِكَاحٍ

وَلَوْ بِلَا إِذْنِ سَيِّدٍ لَا فِي إِجَابِهِ وَهِيَ

تَفْوِضُ شَخْصٍ أَمْرَهُ إِلَى آخَرَ فِيمَا

يَقْبَلُ النِّيَابَةَ لِيَفْعَلَهُ فِي حَيَاتِهِ فَتَصِحُّ

(فِي كُلِّ عَقْدٍ) كَبَيْعٍ وَنِكَاحٍ وَهَبَةٍ

وَرَهْنٍ وَطَلَاقٍ مُنْجَزٍ (و) فِي كُلِّ

(فَسْخٍ) كَأَقَالَةٍ وَرَدِّ بَعِيْبٍ وَفِي قَبْضٍ

وَإِقْبَاضٍ لِلدَّيْنِ أَوْ الْعَيْنِ وَفِي إِسْتِيفَاءِ

**Sah Wakalah** terhadap seseorang yang mempunyai wewenang melakukan sendiri,<sup>1</sup> seperti misalnya perwakilan kepada budak sekalipun tanpa seizin tuannya dan orang Fasiq untuk Qabul aqad Nikah, bukan untuk pengijaban Nikah. **Wakalah ialah** penyerahan kekuasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan hal-hal yang bisa diwakilkan pelaksanaannya, agar dilaksanakan selagi orang tadi masih hidup. **Wakalah sah** dilakukan pada tiap aqad, misalnya jual beli, nikah, hibah, rahn, atau talak yang jelas sasarannya serta tidak digantungkan pelaksanaannya pada suatu kejadian. Sah pula dilakukan pada setiap *Fasakh*<sup>2</sup> (merusak akad), misalnya *Iqalah* (penggagalan akad) atau mengembalikan karena cacat. Sah pula pada menerima penyerahan atau menyerah terimakan hutang/piutang atau barang-barang selainnya. Sah pula pada penuntutan hukum

<sup>1</sup> Ini adalah syarat dari seorang wakil. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 100 Darl fikr

<sup>2</sup> Maksud dari faskh yang sah diwakilkan adalah faskh yang tidak harus segera atau harus segera namun ada udzur yang mengakhirkan dengan mewakilkan tidak dianggap ceroboh. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 101 Darl fikr

عُقُوبَةَ آدَمِيٍّ وَالِدَّعْوَى وَالْجَوَابِ،  
وَإِنْ كَرِهَ الْخَصْمُ.

وَإِنَّمَا تَصِحُّ الْوَكَالَةُ فِيَمَا ذُكِرَ إِنْ

كَانَ (عَلَيْهِ وِلَايَةٌ لِمُوكَّلٍ) بِمِلْكِهِ

التَّصَرُّفَ فِيهِ حِينَ التَّوَكُّلِ فَلَا يَصِحُّ

فِي بَيْعِ مَا سَمَّيْتَهُ وَطَلَّاقِ مَنْ

سَمَّيْتَهُ لِيَنَّهَ لَهَا وِلَايَةٌ لَهُ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ

وَكَذَا لَوْ وَكَّلَ مَنْ يُزَوِّجُ مُوَلِّيَّتَهُ إِذَا

طَلَّقَتْ أَوْ انْقَضَتْ عِدَّتُهَا عَلَى مَا

قَالَ الشَّيْخَانِ هُنَا لَكِنْ رَجَّحَ فِي

الرَّوَضَةِ فِي النِّكَاحِ الصَّحَّةَ وَكَذَا لَوْ

pembalasan adami (misal Qisah), pada pendakwaan, penjawaban dakwaan (eksepsi dll), sekalipun pihak lawan merasa tidak senang.

Hanya saja Wakalah sah dilaksanakan pada perkara-perkara tersebut, jika sang Muwakkil (yang mewakilkan) memiliki kekuasaan pelaksanaan atas perkara tersebut sewaktu mewakilkan.<sup>3</sup> Maka tidak sah mewakilkan menjual barang yang baru akan dimilikinya atau mentalak wanita yang baru akan dinikahnya, karena belum ada kekuasaan atas perkara tersebut dikala itu. Demikian pula tidak sah<sup>4</sup> mewakilkan kepada orang untuk mengawinkan anak perwaliannya nanti setelah diceraikan dan habis masa iddahnya, menurut pendapat dua Guru kita dalam masalah ini. Tapi An-nawawiy dalam Ar-Raudlah pada bab nikah memenangkan pendapat yang menyatakan sah. Demikian pula An-Nawawiy dalam tempat yang sama memenangkan sahnya wakalah bila wanita dalam keadaan nikah atau masa iddah berkata pada seorang lelaki "Bila telah habis iddah saya

<sup>3</sup> Ini adalah syarat sesuatu yang diwakilkan atau muawakal fih. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 101 Darl fikr

<sup>4</sup> Sebab tiadanya wilayah disaat mewakilkan. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 101 Darl fikr

قَالَتْ لَهُ وَهِيَ فِي نِكَاحٍ أَوْ عِدَّةٍ  
أَذِنْتُ لَكَ فِي تَزْوِيجِي إِذَا حَلَلْتُ  
وَلَوْ عَلَّقَ ذَلِكَ عَلَى الْإِنْقِضَاءِ أَوْ  
الطَّلَاقِ فَسَدَّتِ الْوِكَالَةُ وَنَفَذَ  
التَّزْوِيجُ لِلْإِذْنِ.

(لَا) فِي ( إِقْرَارٍ ) أَي لَّا يَصِحُّ  
التَّوَكُّيلُ فِيهِ ، بَأَنَّ يَقُولَ لِغَيْرِهِ  
وَكَلَّنْكَ لِتَقِرَّ عَنِّي لِفُلَانٍ بِكَذَا فَيَقُولُ  
الْوَكِيلُ أَقْرَرْتُ عَنْهُ بِكَذَا لِأَنَّهُ إِخْبَارٌ  
عَنْ حَقٍّ فَلَا يُقْبَلُ التَّوَكُّيلُ لَكِنْ  
يَكُونُ الْمُوَكَّلُ مُقِرًّا بِالتَّوَكُّيلِ ( وَ ) لَّا  
فِي ( يَمِينٍ ) لِأَنَّ الْقَصْدَ بِهَا تَعْظِيمُ  
اللَّهِ تَعَالَى فَأَشْبَهَتِ الْعِبَادَةَ وَمِثْلَهَا

nanti saya izinkan engkau mengawinkan diriku”. Apabila sang wali menggantungkan wakalahnya pada setelah ditalak atau habisnya masa iddah seperti misal diatas, maka aqad wakalah menjadi fasid, tetapi pengawinan yang dilakukan tetap sah karena mendapat izin.

**Mewakilkkan** untuk memberikan iqrar (pengakuan) adalah tidak sah, karena iqrar itu merupakan pemberitahuan mengenai hak (orang lain), yang karenanya maka tidak bisa diwakilkan. Dalam hal ini misalnya mengatakan kepada orang lain “Saya mewakilkkan kepadamu untuk beriqrar atas namaku kepada si Fulan dengan begini”, kemudian wakil menyatakan “Saya beriqrar atas namanya begini-begibi”.Tapi dalam khusus seperti ini berarti Muwakkil beriqrar bahwa telah mewakilkkan.<sup>5</sup> Wakalah tidak sah pada pengucapan sumpah, karena tujuan sumpah adalah mengagungkan Allah swt, dan karenanya maka menyerupai ibadah. Seperti halnya sumpah,

<sup>5</sup> Sebab telah ada indikasi tetapnya hak atasnya. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 102 Darl fikr

النَّذْرُ وَتَعْلِيْقُ الْعِتْقِ وَالطَّلَاقِ بِصِفَةِ

وَلَا فِي الشَّهَادَةِ إِحْقَاقًا لَهَا بِالْعِبَادَةِ

وَالشَّهَادَةُ عَلَى الشَّهَادَةِ لَيْسَتْ

تَوْكِيْلًا بَلِ الْحَاجَةُ جَعَلَتْ الشَّاهِدَ

الْمُتَحَمِّلَ عَنْهُ كَحَاكِمٍ أَدَّى عَنْهُ عِنْدَ

حَاكِمٍ آخَرَ (و) لَا فِي (عِبَادَةٍ) إِلَّا

فِي حَجٍّ وَعُمْرَةٍ وَذَبْحٍ نَحْوِ أَضْحِيَّةٍ.

وَلَا تَصِحُّ الْوَكَالَةُ إِلَّا (بِإِحْبَابٍ)

yaitu nadzar, dan penggantungan kemerdekaan budak atau talak kepada suatu kejadian. Wakalah tidak sah pada pemberian kesaksian, karena hal ini disamakan dengan ibadah. Pemberian kesaksian (Syahadah) atas suatu Syahadah adalah bukan berarti wakalah, tapi karena keperluan membuat saksi yang dijamin kesaksiannya, sebagaimana seorang hakim yang memutuskan hukumnya lewat hakim lain.<sup>6</sup> Wakalah tidak sah pada ibadah yang selain haji, umrah, atau menyembelih semisal binatang qurban.<sup>7</sup>

**Wakalah tidak sah** kecuali dengan adanya ijab, yaitu lafadz<sup>8</sup> yang menyatakan kerelaan dari Muwakkil

<sup>6</sup> Ini adalah penegasan atas tidak sahnya sahadah atau kesaksian diwakilkan, seolah-olah ada pertanyaan : bagaimana bisa kesaksian tidak bisa diwakilkan , padahal kesaksian atas kesaksian lain hukumnya sah ? lantas dijawab bahwa kesaksian diatas kesaksian bukanlah wakalah. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 100 Darl fikr

<sup>7</sup> Kesimpulan: Bahwa ibdah dibagi menjadi tiga : (1) *Badaniyah Makhdlah* atau murni : maka tidak sah adanya perwakilan didalamnya kecuali dua rakaat thawaf (2) *Maliyyah Makhdah* : maka boleh adanya akad wakalah secara mutlak ( 3) *Maliyyah ghiru makhdlah* : Maka boleh diwakilkan dengan syarat yang telah lewat. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 103 Darl fikr

<sup>8</sup> Sama dengan lafadz adalah tulisan, siyarah orang bisu yang memahamkan. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 103 Darl fikr

وَهُوَ مَا يُشْعِرُ بَرِيضًا الْمُوَكَّلِ الَّذِي  
 يَصِحُّ مَبَاشَرَتُهُ الْمُوَكَّلِ فِيهِ فِي  
 التَّصَرُّفِ : (كَوَكَّلْتُكَ) فِي كَذَا، أَوْ  
 فَوَّضْتُ إِلَيْكَ، أَوْ أُنَبِّتُكَ، أَوْ أَقِمُّكَ  
 مَقَامِي فِيهِ ، ( أَوْ بَعِ ) كَذَا ، أَوْ  
 زَوْجَ فُلَانَةٍ ، أَوْ طَلَّقَهَا ، أَوْ أَعْطَيْتُ  
 بِيَدِكَ طَلَّاقَهَا وَأَعْتَقْتُ فُلَانًا . قَالَ  
 السُّبْكِيُّ : يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِهِمْ صِحَّةُ  
 قَوْلِ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا : أَذِنْتُ لِكُلِّ  
 عَاقِدٍ فِي الْبَلَدِ أَنْ يُزَوِّجَنِي . قَالَ  
 الْأَذْرَعِيُّ : وَهَذَا ، إِذَا صَحَّ مَحَلُّهُ ،  
 إِنْ عَيَّنَّ الزَّوْجَ وَلَمْ تُفَوِّضْ إِلَّا  
 صِيغَةً فَقَطْ . وَبِنَحْوِ ذَلِكَ . أَفْتَى ابْنُ  
 الصَّلَاحِ ، وَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْوِكَالَةِ :

yang sah penanganan langsungnya dalam mentasarrufkan Muwakkal Fih (perkara yang diwakilkan). Misalnya “Saya mewakilkan kepadamu dalam masalah ini” atau “Saya menyerahkan kepadamu dalam masalah itu” atau “Saya menjadikanmu penggantikmu dalam masalah itu” atau “Saya letakkan engkau pada kedudukanku dalam masalah itu” atau “Juallah begini” atau “Kawinkanlah Fulanah” atau “Saya berikan kepadamu talaknya” atau “Merdekakanlah si Fulan”. As-Subkiy berkata : dari pembicaraan para Ulama’, dapat diketahui sahnya perkataan wanita yang tak punya wali “Saya mengizinkan kepada siapa saja dalam daerah ini yang mengaqadkan perkawinanku”. Dalam hal ini Al-Adzariy berkata : Seperti itu sah dalam keadaan mana bila sang wanita telah menentukan calon suami serta belum pernah menyerahkan hal itu kecuali hanya dengan perkataan tersebut. Dan dengan pendapat Al-Adzra’iy itu pula, Ibnush Shalah mengeluarkan fatwanya. Dalam wakalah tidak disyaratkan adanya qabul secara lafadh, namun disyaratkan tidak adanya penolakan belaka.<sup>9</sup> Apabila orang yang belum

<sup>9</sup> Dengan sekira orang yang menjadi wakil ridla dan menjalankan wakalah tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 104 Darl fikr

الْقَبُولُ لَفْظًا ، لَكِنْ يُشْتَرَطُ عَدَمُ الرَّدِّ  
فَقَطٌ . وَلَوْ تَصَرَّفَ غَيْرُ عَالِمٍ  
بِالْوَكَالَةِ : صَحَّ ، إِنْ تَبَيَّنَ وَكَالَتْهُ  
حِينَ التَّصَرُّفِ ، كَمَنْ بَاعَ مَالَ أَبِيهِ  
ظَانًّا حَيَاتَهُ فَبَانَ مَيْتًا .

وَلَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُ الْوَكَالَةِ بِشَرْطٍ :  
كَإِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَقَدْ وَكَلْتِكَ فِي  
كَذَا ، فَلَوْ تَصَرَّفَ بَعْدَ وُجُودِ الشَّرْطِ  
الْمُعْلَقِ ، كَانَ وَكَلَهُ بِطَلَاقِ زَوْجَةٍ  
سَيَنْكِحُهَا ، أَوْ يَبِيعَ عَبْدًا سَيَمْلِكُهُ ، أَوْ  
بِتَزْوِيجِ بِنْتِهِ إِذَا طَلَّقْتَ وَاعْتَدَّتْ :  
فَطَلَّقَ بَعْدَ أَنْ نَكَحَ ، أَوْ بَاعَ بَعْدَ أَنْ  
مَلَكَ ، أَوْ زَوَّجَ بَعْدَ الْعِدَّةِ نَفَذَ عَمَلًا

mengerti bahwa dirinya menjadi wakil itu melakukan tasarruf, maka tasarruf adalah sah jika kemudian ternyata ia telah menjadi wakil sewaktu tasarruf tersebut dilaksanakan, seperti misalnya orang yang menjual harta milik ayahnya dengan perkiraan sang ayah masih hidup dan ternyata sudah mati (sejak penjualan dilaksanakan).

**Tidak Sah** menggantungkan wakalah kepada suatu syarat, misalnya “Apabila telah tiba bulan Ramadhan maka saya mewakilkan kepadamu dengan perkara begini” Kemudian bila dalam wakalah tersebut sang wakil melakukan pentasarrufan setelah terjadinya syarat pergantungan tersebut, sebagaimana mewakilkan menolak isteri yang baru akan dinikahi atau menjualkan hamba yang akan dimiliki atau mengawinkan anak wanitanya setelah ditalak dan habis iddah, lalu sang wakil melakukan mentalaknya isteri setelah dinikahi atau menjualkan hamba setelah dimilikinya atau mengawinkan setelah habis iddah, maka tasarruf tersebut setelah menjadi, sebagai mengamalkan keumuman perizinannya,<sup>10</sup> sekalipun kita

<sup>10</sup> Yakni izin yang mencakup wakalah , walaupun toh wakalah secara khususnya telah rusak namun tidak merusak keumuman sebab dengan

بِعُمُومِ الْإِذْنِ. وَإِنْ قُلْنَا بِفَسَادِ الْوَكَالَةِ  
بِالنَّسْبَةِ إِلَى سُقُوطِ الْجُعْلِ الْمُسَمَّى  
إِنْ كَانَ وَوُجُوبِ أُجْرَةِ الْمِثْلِ،  
وَصَحَّ تَعْلِيْقُ التَّصَرُّفِ فَقَطْ، كَبِعَهُ  
لَكِنْ بَعْدَ شَهْرٍ، وَتَأْقِيْتَهَا : كَوَكَّلْتُكَ  
إِلَى شَهْرِ رَمَضَانَ.

وَيُشْتَرَطُ فِي الْوَكَالَةِ أَنْ يَكُونَ  
الْمُوكَّلُ فِيهِ مَعْلُومًا لِلْوَكِيلِ ، وَكَو  
بِوَجْهِ ، كَوَكَّلْتُكَ فِي بَيْعِ جَمِيعِ  
أَمْوَالِي ، وَعَيْتِي أَرْقَائِي ، وَإِنْ لَمْ  
تَكُنْ أَمْوَالُهُ وَأَرْقَاؤُهُ مَعْلُومَةً ، لِقِلَّةِ

berpendapat bahwa aqad wakalah disini adalah fasid dalam kaitannya dengan gugurnya pemberian imbalan tertentu pada wakil jika memang ada dan timbulnya kewajiban membayar upah sepantasnya.<sup>11</sup> Wakalah dengan penggantungan pentasarrufannya saja adalah sah, seperti misalnya “Juallah barang itu tetapi setelah 1 bulan nanti”. Juga sah dengan pembatasan masa berlakunya, seperti “Saya mewakilkan kepadamu sampai bulan Ramadhan.”

Dalam wakalah disyaratkan keadaan **Muakkal Fih** (hal yang diwakilkan) diketahui oleh wakil walaupun hanya dari satu wajah, misalnya “Saya mewakilkan kepadamu menjual seluruh hartaku dan memerdekakan budak-budakku” sekalipun belum diketahui harta dan budak-budaknya, karena kecilnya kesamaran yang ada dalam perkataan itu. Lain halnya dengan “Jualkanlah ini atau itu”. Ini berbeda dengan “Jualkanlah salah

rusaknya hal khusus tidak akan merusak yang umum. Izin lebih umum dibanding dengan wakalah sebab bab izin lebih luas dibanding bab wakalah. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 104 Darl fikr

<sup>11</sup> Ini adalah efek dari wakalah fasidah yakni gugurnya kewajiban memberi upah yang telah disebutkan jika memang ada dan wajibnya membayar dengan upah setandar. Walhasil : bahwa wakalah yang shahih dan fasid sama saja dalam masalah berlanjutnya sesuatu yang diwakilkan dan berbeda dalam masalah upah saja. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 105 Darl fikr

الْغُرُرِ فِيهِ ، بِخِلَافِ بَعْ هَذَا أَوْ ذَاكَ  
 ، وَفَارِقُ إِحْدَى عِبِيدِي ، بِأَنَّ الْأَحَدَ  
 صَادِقٌ عَلَى كُلِّ ، وَبِخِلَافِ بَعْ  
 بَعْضَ مَالِي . نَعَمْ : يَصِحُّ بَعْ ، أَوْ  
 هَبْ مِنْهُ مَا شِئْتَ . وَتَبْطُلُ فِي  
 الْمَجْهُولِ ، كَوَكَّلْتُكَ فِي كُلِّ قَلِيلٍ  
 وَكَثِيرٍ ، أَوْ فِي كُلِّ أُمُورِي ، أَوْ  
 تَصَرَّفَ فِي أُمُورِي كَيْفَ شِئْتَ  
 لِكثَرَةِ الْغُرُورِ فِيهِ .

(وَبَاعَ) كَالشَّرِيكَ (وَكَيْلٍ) صَحَّ  
 مُبَاشَرَتُهُ التَّصَرُّفَ لِنَفْسِهِ (بِثَمَنِ مِثْلِ)  
 فَأَكْثَرَ (حَالًا) ، فَلَا يَبِيعُ نَسِيئَةً ، وَلَا  
 بَغِيرَ تَقْدِ الْبَلَدِ ، وَلَا بَعْثِنِ فَاحِشٍ ،

seorang hambaku” sebab pengertian  
 “salah seorang” itu bisa diterapkan  
 pada mana saja hamba yang  
 dimilikinya. Lain lagi (tidak sah)  
 dengan “Jauhkanlah sebagian  
 hartaku.”Memang, wakalah sah  
 dengan “Jualkanlah atau hibahkanlah  
 dari hartaku terserah padamu.”Adalah  
 batal, wakalah pada perkara yang  
 tidak diketahui, misalnya “Saya  
 mewakili kepadamu pada setiap  
 yang sedikit dan yang banyak” atau “  
 ... pada setiap perkaraku” atau  
 “Tasarrufkanlah sekehendakmu pada  
 perkara-perkaraku”, karena besarnya  
 kesamaran yang terdapat dalam  
 perkataan itu.

**Sebagaimana** halnya anggota suatu  
 perserikatan, maka wakil yang  
 mempunyai wewenang sah campur  
 tangan tasarruf untuk dirinya sendiri  
 adalah berhak menjual Muwakkal Fih  
 dengan harga sepatutnya atau lebih  
 tinggi secara kontan.Maka ia tidak  
 boleh menjualnya secara angsuran,<sup>12</sup>  
 tidak boleh dengan bukan uang yang  
 berlaku didaerah setempat, dan tidak

<sup>12</sup> Imam Ali Sibramalisie mengatakan : Jikalau seseorang mewakili harta pada masa banyak pencuri dan perampoknya maka boleh ia jual barang tersebut dengan cara angsur jika hal tersebut lebih menjaga harta yang ada dari perampok. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 106Darl fikr

بَأَنْ لَا يَحْتَمِلَ غَالِبًا ، فَبَيْعُ مَا  
 يُسَاوِي عَشْرَةَ بَيْعَةٍ : مُحْتَمَلٌ ،  
 وَبِثْمَانِيَةٍ : غَيْرُ مُحْتَمَلٍ . وَمَتَى  
 خَالَفَ شَيْئًا مِمَّا ذُكِرَ فَسَدَ تَصَرُّفُهُ ،  
 وَضَمِنَ قِيمَتَهُ يَوْمَ التَّسْلِيمِ ، وَكَوْ  
 مِثْلِيًّا ، إِنْ أَقْبَضَ الْمُشْتَرِي ، فَإِنْ  
 بَقِيَ : اسْتَرَدَّهُ ، وَلَهُ حِينَئِذٍ بَيْعُهُ  
 بِالْإِذْنِ السَّابِقِ ، وَقَبْضُ الثَّمَنِ ، وَلَا  
 يَضْمَنُهُ . وَإِنْ تَلَفَ ، غَرَّمَ الْمُوَكَّلُ  
 بَدْلَهُ الْوَكِيلَ أَوْ الْمُشْتَرِي وَالْقَرَارُ

boleh pula dengan kerugian harga yang tidak bisa dianggap lumrah. Menjual barang seharga 10,- dengan 9 adalah kerugian yang lumrah, tapi jika dijual 8,- maka tidak bisa dianggap lumrah.<sup>13</sup> Apabila melakukan penjualan dengan tidak menuruti peraturan tersebut, maka tasarruf tersebut batal. Dan juga telah diterimakan kepada pembeli, maka ia menanggung nilai harganya (Qimahnya) dengan perhitungan waktu penyerahan tersebut,<sup>14</sup> sekalipun barang itu merupakan barang Mitsliy (barang yang ada persamaan persisnya). Kalau barang itu masih ada maka boleh menariknya kembali dan ia berhak menjualnya kembali berdasarkan izin yang telah ada lalu menerima harga pembayarannya dan tidak menanggung nilai harga lagi. Dan jika barang itu telah rusak (ditangan pembeli), maka Muwakkil meminta gantinya<sup>15</sup> kepada wakil atau pembeli. Adapun yang berkewajiban adalah

<sup>13</sup> Yang benar dan tepat adalah dikembalikan pada keumuman yang berlaku disetiap tempat dan zaman. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 106 Darl fikr

<sup>14</sup> Sebab dirinya telah ceroboh dengan menyerahkan barangnya dalam jual beli yang fasid. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 100 Darl fikr

<sup>15</sup> Ganti yang dimaksud adalah ganti secara syar'ie dari barang mislie dan qimah, untuk pembeli maka ia mengganti rugi dengan misli bila barang yang dibeli mislie dan membayar dengan harga tertinggi jika barang berupa mutaqaawam sebab ia menerima barang tersebut dalam ajkad jula beli yang fasit. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 107 Darl fikr

عَلَيْهِ . وَهَذَا كُلُّهُ ، ( إِذَا أُطْلِقَ  
 الْمُوَكَّلُ ) الْوَكَالَةَ فِي الْبَيْعِ ، بِأَنْ لَمْ  
 يُقَيَّدَ بِشَمَنْ ، وَلَا حُلُولٍ ، وَلَا تَأْجِيلٍ  
 ، وَلَا نَقْدٍ ، وَإِنْ قَيَّدَ بِشَيْءٍ ، أُتْبِعَ .

(فَرَعٌ) لَوْ قَالَ لَوَكَّيْلِهِ بَعُهُ بِكُمْ

شِئْتِ ، فَلَهُ بَيْعُهُ بِعَبْنٍ فَاحِشٍ ، لَا

بِنَسِيئَةٍ ، وَلَا بِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ ، أَوْ بِمَا

شِئْتِ ، أَوْ بِمَا تَرَاهُ ، فَلَهُ بَيْعُهُ بِغَيْرِ

نَقْدِ الْبَلَدِ ، لَا بِعَبْنٍ ، وَلَا بِنَسِيئَةٍ ، أَوْ

بِكَيْفٍ شِئْتِ فَلَهُ بَيْعُهُ بِنَسِيئَةٍ ، لَا

بِعَبْنٍ ، وَلَا بِغَيْرِ نَقْدِ الْبَلَدِ ، أَوْ بِمَا عَزَّ

وَهَانَ ، فَلَهُ بَيْعُهُ بِعَرْضٍ وَعَبْنٍ ، لَا

بِنَسِيئَةٍ ،

pembeli. Semua peraturan diatas adalah berlaku bilamana Muwakkil dalam mewakilkan penjualan itu secara mutlaq, dalam arti tidak menentukan harga, kontan atau bond, dan tidak menentukan uang pembayarannya, maka ketentuan itu wajib dituruti.

**(Cabang Masalah)** Bila berkata kepada wakilnya “Juallah dengan harga terserah”, maka ia boleh menjual dengan kerugian yang tidak lumrah, tapi tidak boleh dengan angsuran atau dengan selain uang yang laku didaerah setempat. Kalau berkata “ ... dengan terserah kamu” atau “ ... dengan pendapatmu sendiri”, maka ia boleh menjualnya dengan selain uang yang laku didaerah setempat, tapi tidak boleh dengan kerugian atau angsuran. Kalau berkata “ ... dengan cara terserahmu”, maka ia boleh menjualnya dengan angsuran, tapi tidak boleh rugi atau dengan bukan uang yang laku didaerah setempat. Kalau berkata “ ... dengan harga tinggi atau rendah”, maka ia boleh menjual dengan ditukar apa saja serta rugi, tapi tidak boleh secara angsuran.

(وَلَا يَبِيعُ) الْوَكِيلُ لِنَفْسِهِ وَمَوْلِيهِ ،  
 وَإِنْ أَذِنَ لَهُ فِي ذَلِكَ ، وَقَدَّرَ لَهُ  
 بِالثَّمَنِ ، خِلَافًا لِابْنِ الرَّفْعَةِ ،  
 لِامْتِنَاعِ اتِّحَادِ الْمُوجِبِ وَالْقَابِلِ ،  
 وَإِنْ انْتَفَتِ التُّهْمَةُ ، بِخِلَافِ أَبِيهِ  
 وَوَلَدِهِ الرَّشِيدِ ، وَلَا يَصِحُّ الْبَيْعُ بِثَمَنِ  
 الْمِثْلِ مَعَ وُجُودِ رَاغِبٍ بِزِيَادَةِ لَا  
 يَتَغَابَنُ بِمِثْلِهَا إِنْ وَثِقَ بِهِ ، قَالَ  
 الْأَذْرَعِيُّ : وَلَمْ يَكُنْ مُمَاطِلًا ، وَلَا  
 مَالُهُ أَوْ كَسْبُهُ حَرَامًا ، أَيُّ هُوَ كُلُّهُ ،  
 أَوْ أَكْثَرُهُ ، فَإِنْ وُجِدَ رَاغِبٌ بِالزِّيَادَةِ  
 فِي ثَمَنِ خِيَارِ الْمَجْلِسِ أَوْ الشَّرْطِ  
 وَلَوْ لِلْمُشْتَرِي وَحْدَهُ وَلَمْ يَرْضَ

**Tidak Boleh** bagi wakil menjual Muwakkal Fih kepada dirinya sendiri atau kepada anak perwaliannya, sekalipun Muwakkil telah mengizinkannya serta menentukan harga penjualan -lain halnya menurut pendapat Ibnur Rif'ah-<sup>16</sup>, karena terlarangnya terjadi Ijab dan Qabul dari satu pihak, dan walaupun tiada kecurigaan. Lain halnya bila dijual kepada ayahnya atau putranya yang Rasyid (pandai berbuat). **Tidak Sah** menjual dengan harga sepatutnya sedangkan ada pihak lain yang mau dengan lebih tinggi tanpa merasa rugi, jika wakil mempercayai orang lain itu. Dalam hal ini Al-Adzrz'iy berkata : orang lain itu juga tidak gemar menunda pelunasan serta harta maupun usahanya tidak haram maksudnya yaitu seluruh atau sebagian besar harta maupun usahanya. Apabila tengah Khiyar Majlis atau Khiyar Syarat yang sekalipun hak Khiyar tinggal pada pihak pembeli, lalu terdapat pembeli kedua dengan harga lebih tinggi, sedang pembeli pertama yang tengah dalam Khiyar itu tidak bersedia menaikkan penawarannya, maka wakil wajib menggagalkan aqad untuk selanjutnya menjual kepada pembeli

<sup>16</sup> Yang memperbolehkan hal tersebut . Ianah Thalibin Juz 3 hal. 107 Darl fikr

بِالزِّيَادَةِ فَسَخَّ الْوَكِيلُ الْعَقْدَ وَجُوبًا ،  
 بِالْبَيْعِ ، لِلرَّغِبِ بِالزِّيَادَةِ ، وَإِلَّا  
 أَنْفَسَخَ بِنَفْسِهِ وَلَا يُسَلِّمُ الْوَكِيلُ  
 بِالْبَيْعِ بِحَالٍ الْمَبِيعِ حَتَّى يَقْبِضَ  
 الثَّمَنَ الْحَالَ ، وَإِلَّا ضَمِنَ لِلْمُوكَّلِ  
 قِيَمَةَ الْبَيْعِ ، وَلَوْ مِثْلِيًّا .

(وَلَيْسَ لَهُ) أَيُّ لِلْوَكِيلِ بِالشَّرَاءِ ( )  
 شِرَاءٍ مَعِيْبٍ ( لِاقْتِضَاءِ الْإِطْلَاقِ عُرْفًا  
 السَّلِيمِ ( وَوَقَعَ ( الشَّرَاءُ ( لَهُ ) أَيُّ  
 لِلْوَكِيلِ ( إِنْ عَلِمَ ) الْعَيْبُ وَاشْتَرَاهُ  
 بِثَمَنِ فِي الذَّمَّةِ ، وَإِنْ سَاوَى الْمَبِيعُ  
 الثَّمَنَ إِلَّا إِذَا عَيَّنَهُ الْمُوكَّلُ ، وَعَلِمَ  
 بَعِيْبِهِ ، فَيَقَعُ لَهُ ، كَمَا إِذَا اشْتَرَاهُ  
 بِثَمَنِ فِي الذَّمَّةِ ، أَوْ بَعِيْنَ مَالِهِ

kedua. Kalau tidak, maka aqad rusak dengan sendirinya. **Tidak Boleh** bagi wakil dengan telah dilaksanakannya aqad jual beli secara kontan itu menyerahkan mabi' kecuali setelah menerima harga pembayarannya secara lunas pula. Kalau diserahkan sebelum itu, maka ia menanggung kepada Muwakkil sebesar qimah (nilai harga) mabi' sekalipun barang Mitsliy.

**Wakil** pembeli tidak boleh membelikan barang cacat, karena aqad yang dinyatakan secara mutlaq itu menurut umumnya adalah menunjuk kepada barang yang tidak cacat. Pembelian barang cacat adalah menjadi selaku pembelian oleh pribadi wakil sendiri, jika ia telah tahu kecacatan itu dan dibeli dengan harga dalam tanggungan pribadinya, sekalipun harganya sesuai dengan kecacatan yang ada. Kecuali bila Muwakkil menentukan kepada barang cacat itu dan tahu kecacatannya, maka pembelian atas nama Muwakkil. Sebagaimana (untuk Muwakkil) pula jika wakil membelinya lantaran tidak mengetahui bahwa cacat dengan harga bond maupun dibayar dengan harta Muwakkil, sekalipun harga belinya

جَاهِلًا بِعَيْبِهِ ، وَإِنْ لَمْ يُسَاوِ الْمَبِيعُ  
 الثَّمَنَ ، وَعَلِمَ مِمَّا مَرَّ أَنَّهُ حَيْثُ لَمْ  
 يَقَعْ لِلْمُوكَّلِ ، فَإِنْ كَانَ الثَّمَنُ عَيْنَ  
 مَالِهِ ، بَطَلَ الشَّرَاءُ ، وَإِلَّا وَقَعَ  
 لِلْمُوكَّلِ . وَيَجُوزُ لِعَامِلِ الْقِرَاضِ  
 شِرَاؤُهُ ، لِأَنَّ الْقَصْدَ تَمَّ الرَّبْحُ ،  
 وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ كَانَ الْقَصْدُ هُنَا الرَّبْحُ  
 جَازَ ، وَهُوَ كَذَلِكَ ، وَلِكُلِّ مَنِ  
 الْمُوكَّلِ وَالْمُوكَّلِ ، فِي صُورَةِ  
 الْجَهْلِ ، رَدُّ بَعِيْبٍ ، لَا لِمُوكَّلٍ إِنْ  
 رَضِيَ بِهِ مُوكَّلٌ .

tidak sesuai dengan kecacatan barang. Dari keterangan tersebut bisa diketahui bahwa jika pembelian tidak menjadi sebagai atas nama Muwakkil,<sup>17</sup> maka bila pembayaran dilakukan dengan harta Muwakkil adalah batal. Kalau tidak maka tetap menjadi sebagai pembelian pribadi sang wakil. **Boleh** bagi amil Qiradl (yang menjAlaNkan modal dari orang lain) membeli barang cacat, karena tujuannya disini adalah mencari keuntungan. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka bila tujuan wakalah itu mencari keuntungan adalah boleh membelikan barang cacat. Dan begitulah hukumnya. Wakil dan Muwakkil berhak mengembalikan barang cacat, bila dibelinya lantaran tidak mengerti kecacatan tersebut. Bila si Muwakkil telah rela dengan yang cacat itu, maka wakil tidak berhak mengembalikannya lagi.

<sup>17</sup> Untuk pembelian yang diperuntukkan kepada muwakkil terdapat dalam tiga masalah : ketika muwakkil menentukan barangnya dan mengetahui cacatnya, ketika wakil memberi dengan cara hutang dan ia tidak tahu cacatnya, ketika ia membeli dengan uang muwakkil dan ia tidak tahu cacatnya. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 109 Darl fikr

وَلَوْ دَفَعَ مُوَكَّلُهُ إِلَيْهِ مَالًا لِلشَّرَاءِ ،

وَأَمْرُهُ بِتَسْلِيمِهِ فِي الثَّمَنِ ، فَسَلَّمَ مِنْ

عِنْدَهُ ، فَمُتَبَرِّعٌ ، حَتَّى وَلَوْ تَعَذَّرَ

مَالُ الْمُوَكَّلِ ، لِنَحْوِ غَيْبَةِ مِفْتَاحِ ،

إِذْ يُمَكِّنُهُ الإِشْهَادُ عَلَى أَنَّهُ أَدَّى عَنْهُ

لِيَرْجِعَ أَوْ إِخْبَارُ الْحَاكِمِ بِذَلِكَ ،

فَإِنْ لَمْ يَدْفَعْ لَهُ شَيْئًا ، أَوْ لَمْ يَأْمُرْهُ

بِالتَّسْلِيمِ فِيهِ ، رَجَعَ لِلْقَرِينَةِ الدَّالَّةِ

عَلَى إِذْنِهِ لَهُ فِي التَّسْلِيمِ عَنْهُ .

(وَلَا) لَهُ ( تَوْكِيلٌ بِلَا إِذْنِ ) مِنْ

**Apabila Muwakkil** menyerahkan kepada wakil sejumlah harta dan memerintahkan untuk membayarkan harga suatu pembelian lalu sang wakil membayarkannya dengan hartanya sendiri, maka harta wakil itu terhitung pembelian suka rela<sup>18</sup> penutup harga, sehingga walaupun dirasa udzur penyerahan harta Muwakkil karena semacam tidak ada kunci peti hartanya, karena adanya kemungkinan bagi wakil mempersaksikan pembayaran tersebut sebagai atas nama Muwakkil untuk kemudian minta gantinya atau memberitahukan hal itu kepada Hakim. Kalau Muwakkil belum menyerahkan sesuatu kepada wakil atau tidak memerintahkan membayarkan harta yang diberikan pada harga suatu pembelian, maka wakil berhak meminta gantinya, karena terdapat alasan yang menunjukkan adanya izin Muwakkil kepada Wakil dalam pembayaran harga atas nama Muwakkil.

**Wakil tidak berhak**<sup>19</sup> mewakilkan (kekuasaannya) lagi kepada orang lain tanpa seizin Muwakkil dalam perkara-

<sup>18</sup> Maka wakil tidak boleh minta ganti rugi pada muwakkil dan wajib untuk mengembalikan uang yang diberikan muawakil padanya. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 109 Darl fikr

<sup>19</sup> Alias tidak sah hukumnya. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 109 Darl fikr

المُوَكَّلِ ( فِيمَا يَتَأْتِي مِنْهُ ) لِأَنَّهُ لَمْ  
 يَرْضَ بِغَيْرِهِ . نَعَمْ ، لَوْ وَكَّلَهُ فِي  
 قَبْضِ دَيْنٍ فَقَبَضَهُ ، وَأَرْسَلَهُ مَعَ أَحَدٍ  
 مِنْ عِيَالِهِ ، لَمْ يَضْمَنْ كَمَا قَالَهُ  
 الْحَوْرِيُّ ، قَالَ شَيْخُنَا : وَالَّذِي  
 يَظْهَرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِمْ ، أَوْلَادُهُ  
 وَمَمَالِيكُهُ ، وَزَوْجَاتُهُ ، بِخِلَافِ  
 غَيْرِهِمْ ، وَمِثْلُهُ ، إِرْسَالُ نَحْوِ مَا  
 اشْتَرَاهُ لَهُ مَعَ أَحَدِهِمْ ، وَخَرَجَ  
 بِقَوْلِي فِيمَا يَتَأْتِي مِنْهُ : مَا لَمْ يَتَأْتِ  
 مِنْهُ ، لِكَوْنِهِ يَتَعَسَّرُ عَلَيْهِ الْإِثْبَانُ بِهِ  
 لِكَثْرَتِهِ ، أَوْ لِكَوْنِهِ لَا يُحْسِنُهُ ، أَوْ لَا

perkara yang dapat ia lakukan sendiri, karena Muwakkil tidak (mesti) rela adanya (pentasarrufaan hartanya) ditangani oleh selain Wakil tersebut. Memang, bila mewakilkan mengambil piutang/hutang lalu sang wakil mengambilnya kemudian dikirimkan kepada Muwakkil lewat salah seorang keluarga wakil maka tidak menanggung (kerusakan bila terjadi), menurut apa yang dikatakan oleh Al-Jauhariy.<sup>20</sup> Dalam hal ini Guru kita berkata : yang dhahir, bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah para putra, budaknya atau isteri-isterinya, bukan yang lain. Seperti halnya pengiriman diatas yaitu mengirim barang pembelian kepada Muwakkil lewat salah seorang keluarganya. Terkecualikan dari ucapanku “dalam perkara yang bisa ia lakukan sendiri” yaitu perkara yang tidak bisa ia lakukan sendiri, karena terasa sulit baginya melakukan lantaran terlalu banyak atau karena tidak bisa menunaikan sebaik-baiknya atau perkara itu tidak patut baginya. Maka dalam hal ini wakil atas nama Muwakkil diperbolehkan

<sup>20</sup> Ini adalah pendapat dari Ibnu Hajar, berbeda dengan Imam Ramlie. Imam Adra'ie membatasi tidak mengganti ruginya wakil apabila orang yang diutus adalah orang yang rasyid. Ialah Thalibin Juz 3 hal. 109 Darl fikr

يَلِيْقُ بِهِ ، فَلَهُ التَّوَكُّيْلُ عَنْ مُوَكَّلِهِ ،  
لَا عَنْ نَفْسِهِ ، وَقَضِيَّةُ التَّعْلِيلِ  
الْمَذْكُورِ اِمْتِنَاعُ التَّوَكُّيْلِ عِنْدَ جَهْلِ  
الْمُوَكَّلِ بِحَالِهِ .

وَلَوْ طَرَأَ لَهُ الْعَجْزُ لِطُرُوِّ نَحْوِ مَرَضٍ  
أَوْ سَفَرٍ ، لَمْ يَجْزُ لَهُ أَنْ يُوَكَّلَ ،  
وَإِذَا وَكَّلَ الْوَكِيْلُ بِإِذْنِ الْمُوَكَّلِ ،  
فَالثَّانِي وَكِيْلُ الْمُوَكَّلِ ، فَلَا يَعْزِلُهُ  
الْوَكِيْلُ . فَإِنْ قَالَ الْمُوَكَّلُ ، وَكَّلْتُ  
عَنْكَ ، فَفَعَلَ ، فَالثَّانِي وَكِيْلُ  
الْوَكِيْلِ ، لِأَنَّهُ مُقْتَضِي الْإِذْنِ ،  
فَيَنْعَزِلُ بَعْزُهُ ، وَيَلْزَمُ الْوَكِيْلُ أَنْ لَا

mewakilkannya lagi, bukan atas nama dari wakil sendiri. Sesuai dengan latar belakang diatas (wakilnya wakil dianggap sebagai ganti wakil yang pertama), maka bagi wakil terlarang mewakilkan kepada orang lain yang kepribadiannya tidak dikenal oleh Muwakkil.

**Apabila wakil** mengalami kelemahan berbuat lantaran sakit atau tengah berpergian, maka tidak berhak mewakilkan kepada orang lain. Apabila atas izin Muwakkil lalu sang wakil mewakilkan tugasnya, maka wakil kedua adalah wakilnya Muwakkil, berarti wakil pertama tidak berhak memecatnya.<sup>21</sup> Jika Muwakkil berkata kepada wakil “Wakilkanlah atas namamu”, lalu wakilpun melakukan maka wakil kedua adalah wakilnya wakil pertama sebab sesuai dengan izin. Karenanya, wakil kedua terpecat dengan sendirinya dengan dipecatnya wakil pertama. **Wajib** bagi wakil untuk tidak mewakilkan tugasnya lagi selain kepada orang yang terpercaya, selama Muwakkil tidak menentukan kepada orang selain yang terpercaya itu<sup>22</sup> serta tahu

<sup>21</sup> Sebab muakil hanya memberi izin untuk menjadi wakil bukan untuk memecat . Ianah Thalibin Juz 3 hal. 110 Darl fikr

<sup>22</sup> Jika telah ditentukan maka ikutilah karena itu izinnya. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 111 Darl fikr

يُوكِّلَ إِلَّا أَمِينًا ، مَا لَمْ يُعَيِّنْ لَهُ غَيْرَهُ  
 مَعَ عِلْمِ الْمُوكَّلِ بِحَالِهِ ، أَوْ لَمْ يَقُلْ  
 لَهُ وَكَّلْ مَنْ شِئْتَ ، عَلَى الْأَوْجَهِ ،  
 كَمَا لَوْ قَالَتْ لَوْلِيهَا : زَوِّجْنِي مِمَّنْ  
 شِئْتَ ، فَلَهُ تَزْوِيجُهَا مِنْ غَيْرِ  
 الْكُفَاءِ أَيْضًا ، وَقَوْلُهُ لِيُوكِّلِهِ فِي  
 شَيْءٍ ، أَفْعَلُ فِيهِ مَا شِئْتَ ، أَوْ كَلُّ  
 مَا تَفَعَّلُهُ جَائِزٌ ، لَيْسَ إِذْنَا فِي  
 التَّوَكُّيلِ .

(فَرْعٌ) لَوْ قَالَ بَعِ لِشَخْصٍ مُعَيَّنٍ  
 كَزَيْدٍ ، لَمْ يَبِعْ مِنْ غَيْرِهِ ، وَلَوْ وَكَّلُ  
 زَيْدٍ ، أَوْ بِشَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنَ الْمَالِ ،  
 كَالدِّينَارِ ، لَمْ يَبِعْ بِالذَّرَاهِمِ ، عَلَى  
 الْمُعْتَمَدِ ، أَوْ فِي مَكَانٍ مُعَيَّنٍ ،  
 تَعَيَّنَ ، أَوْ فِي زَمَانٍ مُعَيَّنٍ ، كَشَهْرِ

kepribadiannya, atau Muwakkil mengatakan kepadanya “Wakilkanlah kepada siapa saja terserah”, demikian menurut yang lebih berwajah. Sebagai mana halnya bila seorang wanita berkata kepada walinya “Kawinkanlah saya dengan siapa saja terserah”, maka wali boleh juga mengawinkan dengan lelaki yang tidak Kufu (sebanding). Ucapan Muwakkil kepada wakil “Perlakukanlah perkara itu sekehendakmu” atau “Semua yang kamu lakukan adalah boleh jadi” adalah bukan berarti mengizinkan untuk mewakilkan lagi.

**(Cabang Masalah)** <sup>23</sup> Bila Muwakkil berkata “Juallah kepada si Zaid”, maka tidak boleh wakil menjual kepada selain Zaid sekalipun wakilnya Zaid. Kalau “Juallah dengan dinar”, maka menurut pendapat yang mu’tamad adalah tidak boleh menjualnya dengan dirham.<sup>24</sup> Kalau “... ditempat tertentu”, maka harus dilakukan ditempat itu. Kalau “... pada bulan tertentu”, atau “... pada hari tertentu”, maka tidak boleh dilakukan sebelum maupun sesudah waktu-waktu tersebut, sekalipun

<sup>23</sup> Menjelaskan kewajiban wakil didalam perwakilan yang dibatasi dengan sesuatu. Iinah Thalibin Juz 3 hal. 111 Darl fikr

<sup>24</sup> Hukumnya tidak sah walaupun dirham tersebut melebihi dari dinar sebab tidak melaksanakan perintah, Iinah Thalibin Juz 3 hal. 111 Darl fikr

كَذَا ، أَوْ يَوْمٍ كَذَا ، تَعَيَّنَ ذَلِكَ ،  
 فَلَا يَجُوزُ قَبْلَهُ ، وَلَا بَعْدَهُ ، وَلَوْ فِي  
 الطَّلَاقِ ، وَإِنْ لَمْ يَتَّعَلَقْ بِهِ غَرَضٌ ،  
 عَمَلًا بِالْإِذْنِ ، وَفَارَقَ إِذَا جَاءَ رَأْسُ  
 الشَّهْرِ فَأَمْرُ زَوْجَتِي بِيَدِكَ ، وَلَمْ يَرِدْ  
 التَّقْيِيدُ بِرَأْسِهِ ، فَلَهُ إِيقَاعُهُ بَعْدَهُ ،  
 بِخِلَافِ طَلَّقَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، فَإِنَّهُ  
 يَقْتَضِي حَصْرَ الْفِعْلِ فِيهِ ، دُونَ غَيْرِهِ  
 ، وَلَيْلَةَ الْيَوْمِ ، مِثْلُهُ إِنْ اسْتَوَى  
 الرَّاعِبُونَ فِيهِمَا . وَلَوْ قَالَ يَوْمَ  
 الْجُمُعَةِ ، أَوْ الْعِيدِ مِثْلًا ، تَعَيَّنَ أَوَّلَ  
 جُمُعَةٍ أَوْ عِيدٍ يَلْقَاهُ ، وَإِنَّمَا يَتَّعَيَّنُ  
 الْمَكَانُ ، إِذَا لَمْ يُقَدَّرِ الثَّمَنُ ، أَوْ  
 نَهَاةً عَنْ غَيْرِهِ ، وَإِلَّا جَازَ الْبَيْعُ فِي  
 غَيْرِهِ .

dalam perwakilan talak dan sekalipun tidak berkaitan dengan sesuatu maksud, karena sebagai mengamalkan yang sesuai dengan izinnya. Hal itu berbeda dengan “Bila telah datang awal bulan maka perkara isteriku ditanganmu” dan bermaksud membatasinya dengan awal bulan, maka bagi wakil boleh menjatuhkan talaknya setelah awal bulan tersebut. Lain halnya dengan “Talaklah ia dihari Jum’at”, maka menunjukkan adanya pembatasan pelaksanaan pada hari itu, bukan selainnya. Adapun (perintah menjual) dimalam hari adalah sama dengan siang harinya, jika keadaan para peminat beli sama-sama. Bila Muwakkil berkata “ ... dihari Jum’at/hari raya”, maka wajib dilaksanakan pada hari Jum’at/Hari Raya yang paling dekat. Hanya saja penentuan tempat oleh Muwakkil wajib dituruti, jika memang tidak menentukan harga tertentu atau melarang pelaksanaannya ditempat selain ditentukan. Kalau menentukan harga atau tidak melarang pelaksanaannya ditempat lain, maka boleh dilaksanakan ditempat lain.

(وَهُوَ) أَيِ الْوَكِيلِ وَلَوْ بِجُعْلِ ( أَمِينٍ )  
 ( فَلَا يَضْمَنُ مَا تَلَفَ فِي يَدِهِ بَلَا تَعَدُّ  
 ، وَيُصَدِّقُ بِيَمِينِهِ فِي دَعْوَى التَّلَفِ  
 وَالرَّدِّ عَلَى الْمُوَكَّلِ ، لِأَنَّهُ ائْتَمَنَهُ  
 بِخِلَافِ الرَّدِّ عَلَى غَيْرِ الْمُوَكَّلِ  
 كَرَسُولِهِ ، فَيُصَدِّقُ الرَّسُولَ بِيَمِينِهِ ،  
 وَلَوْ وَكَلَهُ بِقَضَاءِ دَيْنٍ فَقَالَ قَضَيْتُهُ ،  
 وَأَنْكَرَ الْمُسْتَحِقُّ دَفَعَهُ إِلَيْهِ صَدَّقَ  
 الْمُسْتَحِقُّ بِيَمِينِهِ ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ  
 الْقَضَاءِ فَيُحْلَفُ ، وَيُطَالَبُ الْمُوَكَّلُ  
 فَقَطُّ. (فَإِنْ تَعَدَّى) كَأَنْ رَكَبَ  
 الدَّابَّةَ وَلَبَسَ الثَّوْبَ تَعَدِيًّا : ( ضَمِنَ  
 ( كَسَائِرِ الْأَمْنَاءِ ، وَمِنْ التَّعَدِّيِّ ، أَنْ

**Wakil** sekalipun diberi upah, adalah sebagai orang kepercayaan. Maka tidak berkewajiban menanggung kerusakan yang terjadi ditangannya, kecuali bila melampaui batas. Wakil dengan bersumpah bisa dibenarkan dakwaannya tentang kerusakan, dan dakwaannya bahwa telah menyerahkan kepada Muwakkil, karena dialah yang dipercaya. Lain halnya dakwaannya bahwa telah menyerahkan kepada selain Muwakkil misalnya utusannya,<sup>25</sup> maka justru sang utusanlah yang dibenarkan dakwaannya dengan bersumpah.

Apabila mewakilkan untuk membayar hutang, lalu wakil mengatakan “Telah saya bayar hutang tersebut” sedang pemiutang mengingkari adanya penyerah pembarayar kepadanya, maka dengan bersumpah pemiutang bisa dibenarkan, karena asal permasalahan adalah bahwa piutangnya belum dibayar. Untuk selanjutnya pemiutang disumpah (menyatakan wakil belum membayar kepadanya), dan boleh menagih hanya kepada Muwakkil. Bila wakil melampaui batas dalam memperlakukannya, seperti halnya secara sembarangan ia mengendarai binatang atau memakai pakaian, maka wajib menanggung kerusakannya, sebagaimana halnya

<sup>25</sup> Atau ahli wari dan wakilnya. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 112 Darl fikr

يُضَيِّعُ مِنْهُ الْمَالَ وَلَا يَدْرِي كَيْفَ  
ضَاعَ ، أَوْ وَضَعَهُ بِمَحَلٍّ ثُمَّ نَسِيَهُ وَلَا  
يَنْعَزِلُ بِتَعَدِّيهِ بِغَيْرِ إِتْلَافِ الْمُوَكَّلِ  
فِيهِ . وَلَوْ أُرْسِلَ إِلَى بَزَّازٍ لِيَأْخُذَ مِنْهُ  
ثَوْبًا سَوْمًا فَتَلَفَ فِي الطَّرِيقِ : ضَمِنَهُ  
الْمُرْسِلُ ، لَا الرَّسُولُ .

(فَرْعٌ) لَوْ اخْتَلَفَا فِي أَصْلِ الْوَكَالَةِ  
بَعْدَ التَّصَرُّفِ ، كَوَكَّلْتَنِي فِي كَذَا ،  
فَقَالَ مَا وَكَّلْتِكَ . أَوْ فِي صِفَتِهَا ،  
بِأَنَّ قَالَ وَكَّلْتَنِي بِالْبَيْعِ نَسِيئَةً ، أَوْ

orang-orang kepercayaan selain wakil. Diantara perbuatan melampaui batas ialah bila barang tersebut hilang dan ia tidak tahu bagaimana sampai hal itu terjadi, atau bila ia meletakkannya disuatu tempat kemudian terlupakan. Wakil tidak terpecat lantaran berbuat yang melampaui batas dengan tanpa merusakkan Muwakkal Fih (barang yang diperwakilkan). Apabila mengutus pergi ke penjualan kain untuk menawar harganya lalu mengambilnya, kemudian rusak dijual, kerusakan itu menjadi tanggungan pengutus, bukan utusan.<sup>26</sup>

**(Cabang Masalah)** Apabila setelah terjadi tasarruf<sup>27</sup> lalu timbul percekcoakan antara pihak Muwakkil dengan pihak wakil mengenai telah terjadi aqad wakalah atau tidak, misalnya “Engkau wakulkan kepadaku untuk begini-begini” lalu Muwakkil mengatakan “Saya tidak pernah mewakilkan kepadamu”, atau mengenai shifat wakalah, misalnya mengatakan “Engkau mewakilkan kepadaku untuk menjual dengan

<sup>26</sup> Namun jika utusan tersebut tidak ceroboh, jika ceroboh maka ia yang harus mengganti rugi. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 113 Darl fikr

<sup>27</sup> Jika sebelum terjadi pentasyarufan maka menyengaja mengingkari wakalah dianggap sebagai pemecatan terhadap wakil. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 113 Darl fikr

بِالشَّرَاءِ بَعِشْرَيْنِ ، فَقَالَ : بَلْ نَقْدًا ،  
 أَوْ بَعِشْرَةَ ، صَدَّقَ الْمُوَكَّلُ بِيَمِينِهِ  
 فِي الْكُلِّ لِأَنَّ الْأَصْلَ مَعَهُ .

( وَيَنْعَزِلُ ) الْوَكِيلُ ( بِعَزْلِ أَحَدِهِمَا )  
 أَيُّ بِأَنْ يَعْزِلَ الْوَكِيلُ نَفْسَهُ ، أَوْ  
 يَعْزِلُهُ الْمُوَكَّلُ ، سَوَاءً كَانَ بِلَفْظِ  
 الْعَزْلِ أَمْ لَمْ يَكُنْ ، كَفَسَخْتُ الْوَكَالَهَ ، أَوْ  
 أَبْطَلْتُهَا ، أَوْ أَزَلْتُهَا ، وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ  
 الْمَعزُورُ . ( وَ ) يَنْعَزِلُ أَيْضًا ،  
 بِخُرُوجِ أَحَدِهِمَا عَنِ أَهْلِيَّةِ التَّصَرُّفِ  
 ( بِمَوْتِ ، أَوْ جُنُونِ ) حَصَلًا  
 لِأَحَدِهِمَا ، وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ الْآخَرُ بِهِ ،  
 وَلَوْ قَصُرَتْ مُدَّةُ الْجُنُونِ ، وَزَوَالَ  
 مِلْكِ الْمُوَكَّلِ عَمَّا وَكَّلَ فِيهِ أَوْ  
 مَنَّفَعْتِهِ ، كَانَ بَاعَ أَوْ وَقَفَ أَوْ آجَرَ  
 أَوْ رَهَنَ أَوْ زَوَّجَ أُمَّةً . وَلَا يُصَدَّقُ

angsuran/membeli seharga Rp. 20 lalu Muwakkil mengatakan” ... tapi dengan kontan/seharga Rp. 10,- maka untuk dua khusus tersebut, dengan bersumpah Muwakkil bisa dibenarkan, karena asal permasalahan adalah berarda ditangannya.

**Wakil** menjadi terpecat<sup>28</sup> dengan sebab mengundurkan diri atau dipecat oleh Muwakkil, baik dengan kata “pecat” atau bukan, misalnya “Saya fasakhkan Wakalah” atau “Saya batalkan Wakalah” atau “Saya hapuskan Wakalah”, sekalipun yang terpecat tidak mengerti. Juga menjadi terpecat dengan sebab salah satu pihak terlepas hak tasarrufnya lantaran mati atau gila, sekalipun pihak yang tidak terlepas haknya tidak mengetahui hal itu terjadi, dan sekalipun hanya sejenak penyakit gila terjadi. Juga terpecat dengan sebab hilangnya hak milik Muwakkil atas Muwakkal Fih atau kemanfaatan Muwakkal Fih, misalnya barang itu telah dijual atau diwakafkan atau disewakan atau digadaikan, atau berupa amat yang telah dikawinkan. Setelah wakil melakukan tasarruf maka Muwakkil tidak dapat

<sup>28</sup> Hal ini memberi isyarah bahwa aqad wakalah adalah akad yang jaiz dari dua pihak. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 114 Darl fikr

المُوَكَّلُ (بَعْدَ تَصَرُّفِ) أَي تَصَرُّفِ  
الْوَكِيلِ فِي قَوْلِهِ كُنْتُ عَزَلْتُهُ (إِلَّا  
بَيِّنَةٍ) يُقِيمُهَا عَلَى الْعَزْلِ.

قَالَ الْأَسْنَوِيُّ : وَصُورَتُهُ إِذَا أَنْكَرَ

الْوَكِيلُ الْعَزْلَ ، فَإِنْ وَافَقَهُ عَلَى

الْعَزْلِ لَكِنْ ادَّعَى أَنَّهُ بَعْدَ التَّصَرُّفِ

فَهُوَ كَدَعْوَى الزَّوْجِ تَقَدَّمَ الرَّجْعَةَ

عَلَى انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ ، وَفِيهِ تَفْصِيلٌ

مَعْرُوفٌ ، اِنْتَهَى . وَلَوْ تَصَرَّفَ وَكَيْلٌ

أَوْ عَامِلٌ بَعْدَ انْعِزَالِهِ جَاهِلًا فِي عَيْنِ

مَالٍ مُوَكَّلِهِ ، بَطَلَ ، وَضَمِنَهَا إِنْ

سَلَّمَهَا ، أَوْ فِي ذِمَّتِهِ اِنْعَقَدَ لَهُ .

(فُرُوعٌ) لَوْ قَالَ لِمَدِينِهِ إِشْتَرَى لِي عَبْدًا

dibenarkan perkataannya “Ia telah saya pecat”, kecuali dengan adanya bayyinah pemecatan yang dikemukakan oleh Muwakkil.

Al-Asnawiy berkata : Contoh yang Muwakkil tidak bisa dibenarkan seperti tersebut, adalah bila sang wakil mengingkari adanya pemecatan. Jika wakil mengakui pemecatan tersebut, tapi mendakwa terjadinya setelah ia melaksanakan tasarruf, maka menjadi seperti dakwaan sang suami bahwa Raju’ telah terjadi sebelum habis iddah, dan dalam masalah ini ada perinciannya sebagaimana telah diketahui -habis-. Apabila karena tidak tahu telah terjadi pemecatan, sang wakil -atau juga pengamal qiradl- melakukan tasarruf atas harta Muwakkilnya, maka tasarruf tersebut batal. Dan ia wajib menanggung sejumlah harta yang ditasarrufkan tersebut jika telah diserahkan terimakan. Kalau tasarruf itu secara kredit atasnya, maka bisa menjadi sebagai atas nama diri pribadinya.<sup>29</sup>

(Cabang Masalah) Apabila berkata kepada penghutangnya “belikanlah

<sup>29</sup> Dengan gambaran wakil menggunakan harta dalam tanggungan , bukan dengan uang muwakil atau muqaridl. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 115 Darl fikr

بِمَا فِي ذِمَّتِكَ ، فَفَعَلَ ، صَحَّ ،  
 لِلْمُوكَّلِ ، وَبَرِيءَ الْمَدِينِ ، وَإِنْ تَلَفَ  
 ، عَلَى الْأَوْجِهِ ، وَلَوْ قَالَ لِمَدِينِهِ :  
 أَنْفَقَ عَلَى الْيَتِيمِ الْفُلَانِي كُلَّ يَوْمٍ  
 دِرْهَمًا مِنْ دِينِي الَّذِي عَلَيْكَ ، فَفَعَلَ  
 ، صَحَّ ، وَبَرِيءَ عَلَى مَا قَالَهُ بَعْضُهُمْ  
 : يُوَافِقُهُ قَوْلُ الْقَاضِي لَوْ أَمَرَ مَدِينَهُ  
 أَنْ يَشْتَرِيَ لَهُ بِدِينِهِ طَعَامًا ، فَفَعَلَ ،  
 وَدَفَعَ الثَّمَنَ وَقَبَضَ الطَّعَامَ ، فَتَلَفَ  
 فِي يَدِهِ : بَرِيءَ مِنَ الدَّيْنِ .

وَلَوْ قَالَ لَوْكَيْلِهِ : بَعِ هَذِهِ بِيَدِي كَذَا  
 ، وَاشْتَرِ لِي بِثَمَنِهَا قِنًا ، جَازَ لَهُ

saya seorang budak dengan uangku yang ada padamu” lalu ia melakukannya, maka adalah sah untuk nama Muwakkil (dalam hal ini pemiutang) serta ia menjadi bebas tanggungan sekalipun kemudian rusak (ditangannya) demikian dari pandangan pendapat yang uajah.<sup>30</sup> Bila berkata pada penghutangnya “Nafkahkanlah satu dirham perhari kepada si Fulan yatim dari piutangku kepadamu” lalu iapun melakukannya, maka tasarruf ini juga sah serta bebas tanggungan, menurut perkataan sebagai Ulama’ dan cocok dengan ucapan Al-Qadli. Apabila memerintahkan penghutangnya untuk membelikan makanan untuknya dengan uang piutangnya, lalu iapun melakukan pembelian dan menyerahkan harga pembayarannya kemudian makananpun diambil lalu rusak ditangannya, maka ia bebas dari tanggungan hutang.

**Apabila berkata** kepada wakilnya “Juallah barang ini didaerah anu dan uangnya belikan seorang budak untukku”, maka wakil boleh menitipkannya ditengah jalan atau

<sup>30</sup> Ini menurut syekh ibnu hajar sebab mengikuti pendapat dalam la-anwar, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa hal itu tidak menjadi milik muwakil bahkan untuk orang yang menghutangi. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 115 Darl fikr

إِدَاعُهَا فِي الطَّرِيقِ ، أَوْ الْمَقْصِدِ ،  
عِنْدَ أَمِينٍ ، مِنْ حَاكِمٍ فَغَيْرِهِ ، إِذْ  
الْعَمَلُ غَيْرُ لَازِمٍ لَهُ ، وَلَا تَغْرِيرٌ مِنْهُ ،  
بَلْ الْمَالِكُ هُوَ الْمُخَاطِرُ بِمَالِهِ ،  
وَمِنْ ثَمَّ لَوْ بَاعَهَا ، لَمْ يَلْزَمُهُ شِرَاءُ  
الْقِنِّ ، وَلَوْ اشْتَرَاهُ ، لَمْ يَلْزَمُهُ رَدُّهُ ،  
بَلْ لَهُ إِدَاعُهُ عِنْدَ مَنْ ذَكَرَ ، وَكَيْسَ  
لَهُ رَدُّ الثَّمَنِ ، حَيْثُ لَا قَرِينَةَ قَوِيَّةً  
تَدُلُّ عَلَى رَدِّهِ ، كَمَا اسْتَظْهَرَهُ  
شَيْخُنَا ، لِأَنَّ الْمَالِكَ لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ  
فَإِنْ فَعَلَ فَهُوَ فِي ضَمَانِهِ ، حَتَّى  
يَصِلَ لِمَالِكِهِ وَمِنْ ادَّعَى أَنَّهُ وَكِيلٌ  
لِقَبْضِ مَا عَلَى زَيْدٍ مِنْ عَيْنٍ أَوْ دَيْنٍ

didaerah tujuan kepada orang kepercayaan baik hakim atau yang lainnya, karena tugas tersebut bukan wajib baginya sendiri. Dan selanjutnya tidak dianggap terjadi penipuan oleh wakil, tapi justru pemiliknya sendirilah yang membahayakan hartanya. Dari keterangan tersebut, bilamana wakil telah menjual barang tersebut, maka tidak wajib membelikannya budak. Kalau membelikannya budak, maka tidak wajib menyerahkan terimakan kepada Muwakkil, tapi boleh menitipkannya kepada mereka seperti tersebut diatas. Wakil tidak berhak menyerahkan terimakan harga barang penjualan tersebut kepada Muwakkil sekira tiada pertanda kuat<sup>31</sup> yang menunjukkan kebolehan menyerahkannya demikian menurut yang dianggap dhahir oleh guru kita, karena sang pemilik (Muwakkil) tidak mengizinkan penyerahan tersebut. Kalau tohk penyerahan itu dilakukan, maka uang harga itu menjadi tanggungannya sehingga sampai kepada pemiliknya. Bila orang mendakwakan dirinya bahwa menjadi wakil untuk mengambil piutang atau barang pada si Zaid, maka bagi si zaid tidak wajib menyerahkannya kepada

<sup>31</sup> Seperti ucapan muwakkil : Juallah barang ini dan uangnya belikan budak. lanah Thalibin Juz 3 hal. 116 Darl fikr

لَمْ يَلْزَمَهُ الدَّفْعُ إِلَيْهِ ، إِلَّا بَيِّنَةٌ  
 بِوَكَّالَتِهِ . وَلَكِنْ يَجُوزُ الدَّفْعُ لَهُ إِنْ  
 صَدَقَهُ فِي دَعْوَاهُ ، أَوْ ادَّعَى أَنَّهُ  
 مُحْتَالٌ بِهِ وَصَدَقَهُ ، وَجَبَ الدَّفْعُ لَهُ  
 ، لِاعْتِرَافِهِ بِانْتِقَالِ الْمَالِ إِلَيْهِ .

وَإِذَا دَفَعَ إِلَى مُدَّعِي الْوَكَّالَةِ فَأَنْكَرَ  
 الْمُسْتَحِقُّ وَحَلَفَ أَنَّهُ لَمْ يُوَكَّلْ ،  
 فَإِنْ كَانَ الْمَدْفُوعُ عَيْنًا ، اسْتَرَدَّهَا  
 إِنْ بَقِيَتْ ، وَإِلَّا غَرَّمَ مَنْ شَاءَ مِنْهُمَا  
 ، وَلَا رُجُوعَ لِلْغَارِمِ عَلَى الْآخَرِ ،  
 لِأَنَّهُ مَظْلُومٌ بِزَعْمِهِ ، أَوْ دَيْنًا ، طَالَبَ

orang tersebut kecuali dengan adanya bayyinah (alat bukti) wakalahnya.<sup>32</sup> Namun boleh menyerahkan kepadanya, jika ia membenarkan dakwaan tersebut. Kalau orang itu mendakwakan dirinya sebagai Muhtal dalam hubungannya dengan barang atau piutang tersebut dan Zaid pun membenarkannya, maka wajib menyerahkan, karena ia berarti telah mengakui terjadinya perpindahan hak milik harta kepada orang itu.

**Apabila Zaid** menyerahkan sesuatu kepada orang yang mengaku dirinya sebagai wakil, kemudian pemilik sebenarnya mengingkari wakalah telah terjadi dan bersumpah bahwa ia tidak mewakilkan, maka jika sesuatu itu berwujud barang adalah pemilik boleh mengopernya bila masih ada. Kalau tidak, maka berhak menagih kepada terserah yang mana diantara mereka berdua. Kemudian bagi yang membayarnya, tidak berhak minta ganti kepada yang lain, karena ia tertimpa kelaliman dengan maksudnya sendiri.<sup>33</sup> Kalau sesuatu tadi terwujud pembayaran hutang,

<sup>32</sup> Sebab masih ada kemungkinan muwakil mengingkari perwakilan maka wakil wajib mengganti rugi. Iinah Thalibin Juz 3 hal. 116 Darl fikr

<sup>33</sup> Sekira kerusakan tersebut tanpa ada kecerobohan dari orang yang menerima, maka jika ada unsur kecerobohan dan orang yang menerima adalah gharim maka ia tidak boleh meminta ganti pada yang memberi dan jika yang menerima adalah yang memberi maka ia boleh meminta ganti rugi darinya. Iinah Thalibin Juz 3 hal. 117 Darl fikr

الدَّافِعُ فَقَطُ ، أَوْ إِلَى مُدَّعِي الْحَوَالَةِ  
 فَأَنْكَرَ الدَّائِنُ الْحَوَالَةَ وَحَلَفَ ، أَخَذَ  
 دَيْنَهُ مِمَّنْ كَانَ عَلَيْهِ وَلَا يَرْجِعُ  
 الْمُؤَدِّي عَلَى مَنْ دَفَعَ إِلَيْهِ ، لِأَنَّهُ  
 اعْتَرَفَ بِالْمِلْكِ لَهُ . قَالَ الْكَمَّالُ  
 الدَّمِيرِيُّ ، لَوْ قَالَ أَنَا وَكَيْلٌ فِي بَيْعٍ  
 أَوْ نِكَاحٍ وَصَدَّقَهُ مَنْ يُعَامِلُهُ ، صَحَّ  
 الْعَقْدُ ، فَلَوْ قَالَ بَعْدَ الْعَقْدِ لَمْ يَكُنْ  
 وَكَيْلًا : لَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهِ .

maka pihak pemilik hanya berhak menuntut kepada yang menyerahkan seperti diatas (zaid). Atau bila Zaid menyerahkannya (hutang) kepada orang yang mengaku Muhtal lalu pemiutang mengingkari adanya Hawalah dan bersumpah untuk itu, maka pemiutang berhak menagih piutangnya kepada penghutangnya (Zaid), dan Zaid tidak boleh minta ganti kepada pengaku Muhtal, karena berarti ia telah mengaku adanya hak milik bagi Muhtal tersebut. Al-Kamal Ad-Damiriy berkata :<sup>34</sup> Apabila orang berkata “Saya menjadi wakil untuk menjual/nikah” dan orang yang mengadakan aqad dengannya membenarkan perkataan tersebut, maka aqad disini sah. Kemudian bila setelah terjadi aqad orang tersebut mengatakan bahwa sebetulnya bukan menjadi wakil, maka perkataan ini diabaikan/dianggap tidak ada.

### TENTANG AKAD QIRADL

(وَيَصِحُّ قِرَاضٌ : وَهُوَ ) أَنْ يُعْقِدَ

**Qiradl** yaitu suatu aqad penyerahan harta oleh pemiliknya kepada orang lain untuk diperdagangkan dengan keuntungan dimiliki berdua, adalah

<sup>34</sup> Dalam raudl dan syarahnya disebutkan bahwa aqad jual beli , nikah dan sejenisnya diperbolehkan dengan adanya wakil dari sebuah membenaran saja seperti contoh diatas (mushadaqah). Ianah Thalibin Juz 3 hal. 111 Darl fikr

عَلَى مَالٍ يَدْفَعُهُ لِغَيْرِهِ لِيَتَّجَرَ فِيهِ ،  
 عَلَى أَنْ يَكُونَ الرَّبْحُ مُشْتَرَكًا بَيْنَهُمَا  
 ( فِي تَقْدِ خَالِصِ مَضْرُوبِ ) لِأَنَّهُ  
 عَقْدُ غُرْرٍ ، لِعَدَمِ انضِبَاطِ الْعَمَلِ  
 وَالْوُثُوقِ بِالرَّبْحِ وَإِنَّمَا جَوَزَ :  
 لِلْحَاجَةِ ، فَاخْتَصَّ بِمَا يَرُوجُ غَالِبًا ،  
 وَهُوَ التَّقْدُ الْمَضْرُوبُ . وَيَجُوزُ عَلَيْهِ  
 ، وَإِنْ أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ ، وَخَرَجَ  
 بِالتَّقْدِ ، الْعَرْضُ ، وَلَوْ فُلُوسًا ،  
 وَبِالْخَالِصِ ، الْمَعْشُوشُ وَإِنْ عَلِمَ  
 قَدْرَ عَشِّهِ ، أَوْ اسْتَهْلَكَ ، وَجَازَ  
 التَّعَامُلُ بِهِ . وَبِالْمَضْرُوبِ التَّبَرُّ ،  
 وَهُوَ ذَهَبٌ أَوْ فِضَّةٌ لَمْ يُضْرَبْ ،  
 وَالْحَلِيُّ فَلَا يَصِحُّ فِي شَيْءٍ مِنْهَا ،  
 وَقِيلَ يَجُوزُ عَلَى الْمَعْشُوشِ إِنْ

sah dilakukan dalam uang emas perak murni yang telah tercetak, karena qiradl merupakan aqad gharar (aqad yang tidak jelas) lantaran tidak terbatasnya perbuatan serta tidak ada kepastian mendapat utang. Hanya saja Qiradl diperbolehkan karena suatu kebutuhan. Makanya dikhususkan dalam barang-barang yang pada ghalibnya akan menarik keuntungan, yaitu uang emas perak. Barang tersebut boleh diqiradlkan, sekalipun pemerintah telah menyatakan ditarik dari peredaran sebagai uang sah. Tidak termasuk arti emas perak. Yaitu barang-barang lain sekalipun uang tembaga. Tidak termasuk arti murni, yaitu yang telah disepuh sekalipun diketahui kadar sepuhannya, atau yang telah dicampur dengan logam lain kemudian dinyatakan sebagai uang sah berlaku. Tidak termasuk arti "yang telah dicetak", yaitu emas atau perak yang belum tercetak, atau telah tercetak tapi berwujud barang perhiasan. Maka untuk barang-barang tersebut tidak sah diqiradlkan. Ada dikatakan : Qiradl boleh dilakukan pada emas perak yang disepuh jika logam sepuhannya melarut kedalamnya. Al-Jurjaniy memantapi pendapat ini. Ada dikatakan ; Jika barang itu laku. Pendapat ini dipilih oleh As-subkiy dan Ulama

اسْتَهْلَكَ غَشَّةٌ . وَجَزَمَ بِهِ الْجُرْجَانِيُّ  
 . وَقِيلَ إِنَّ رَاجَ . وَاخْتَارَهُ السُّبْكِيُّ  
 وَغَيْرُهُ . وَفِي وَجْهِ ثَالِثٍ فِي زَوَائِدِ  
 الرُّوضَةِ أَنَّهُ يَجُوزُ عَلَى كُلِّ مِثْلِيٍّ  
 وَإِنَّمَا يَصِحُّ الْقِرَاضُ ( بِصِيغَةٍ ) مِنْ  
 إِجَابٍ مِنْ جِهَةِ رَبِّ الْمَالِ :  
 كَقَارَضْتُكَ ، أَوْ عَامَلْتُكَ فِي كَذَا ،  
 أَوْ خُذْ هَذِهِ الدَّرَاهِمَ وَأَتَّجِرْ فِيهَا ،  
 أَوْ بَعْ ، أَوْ اشْتَرِ عَلَيَّ أَنْ الرَّبْحَ بَيْنَنَا  
 ، وَقَبُولٌ فَوْرًا مِنْ جِهَةِ الْعَامِلِ لَفْظًا  
 ، وَقِيلَ يَكْفِي فِي صِيغَةِ الْأَمْرِ ،  
 كَخُذْ هَذِهِ وَأَتَّجِرْ فِيهَا الْقَبُولُ بِالْفِعْلِ  
 ، كَمَا فِي الْوَكَالَةِ ،

lainnya. Menurut wajah ketiga dalam Zawaidur Raudlah, adalah bahwa qiradl diperbolehkan pada setiap barang Mitsliy (bukan Mutaqawwam).<sup>35</sup>

Hanya saja qiradl menjadi sah dengan adanya shighat, yaitu ijab dan Qabul. Ijab oleh pemilik harta, misalnya “Saya mengqiradli kepadamu” atau “Saya muamalah padamu begini-begini” atau “Ambillah ini beberapa dirham dan perdagangkanlah” atau “menjuallah/membelilah dengan keuntungan milik kita bersama.” Sedang qabul dari pihak Amil, (yang mendagangkan) seponatan dan secara memakai lafadh.<sup>36</sup> Sebagian pendapat mengatakan : Ijab yang dinyatakan dengan amar misalnya “Ambillah ini dan buatlah berdagang” qabulnya adalah cukup dengan pelaksanaan perintah tersebut, sebagaimana dalam masalah wakalah.

<sup>35</sup> Seperti biji-bijian, buah-buahan dan sejenisnya. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 119 Darl fikr

<sup>36</sup> Seperti halnya akad jual beli sebab akad ini seperti tukar menukar yang dikhususkan pada orang tertentu , berbeda dengan aqad wakalah yang hanya sekedar izin dan berbeda dengan akad hawalah yang tidak ditentukan dengan seseorang. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 119 Darl fikr

وَشَرَطُ الْمَالِكِ وَالْعَامِلِ ، كَالْمُوكَّلِ  
 وَالْوَكِيلِ ، صِحَّةٌ مُبَاشَرَتَهُمَا  
 التَّصَرُّفَ (مَعَ شَرَطِ رِبْحِ لُهُمَا) أَيِ  
 لِلْمَالِكِ وَالْعَامِلِ ، فَلَا يَصِحُّ عَلَى أَنْ  
 لِأَحَدِهِمَا الرَّبْحَ ( وَيُشْتَرَطُ كَوْنُهُ )  
 أَيِ الرَّبْحِ (مَعْلُومًا بِالْجُزْئِيَّةِ) كِنِصْفِ  
 ، وَثُلُثٍ. وَلَوْ قَالَ قَارَضْتُكَ عَلَى أَنْ  
 الرَّبْحَ بَيْنَنَا، صَحَّ مُنَاصَفَةً ، أَوْ عَلَى  
 أَنْ لَكَ رُبْعَ سُدُسِ الْعُشْرِ ، صَحَّ ،  
 وَإِنْ لَمْ يَعْلَمَاهُ عِنْدَ الْعَقْدِ ، لِسُهُولَةِ  
 مَعْرِفَتِهِ ، وَهُوَ جُزْءٌ مِنْ مِائَتَيْنِ  
 أَرْبَعِينَ جُزْءًا . وَلَوْ شَرِطَ لِأَحَدِهِمَا  
 عَشْرَةً ، أَوْ رِبْحُ صِنْفٍ ، كَالرَّقِيقِ ،  
 فَسَدَ الْقِرَاضُ.

**Syaratnya pemilik modal dan Amil,** sebagaimana pula Muwakkil dan wakil, adalah kedua belah pihak itu mempunyai wewenang sah campur tangan bertasarruf. Disamping juga disyaratkan hasil keuntungan milik berdua, yaitu milik pemilik modal dan Amil. Maka tidak sah bila dengan syarat keuntungan milik salah satu pihak. Disyaratkan pula, hak keuntungan itu diketahui bagiannya, misalnya setengah bagian atau sepertiganya. Apabila pemilik modal berkata “Saya menqiradli kamu dengan keuntungan milik kita berdua”, maka jadilah masing-masing 50% keuntungan. Kalau berkata “ ... dengan bagian keuntunganmu seperempat perenam persepuluh”, maka aqad tetap sah sekalipun dua belah pihak sendiri sewaktu aqad belum mengerti kadar bilangan pecahan memet tersebut, karena mudahnya untuk kemudian bisa mengerti, yaitu  $\frac{1}{240}$  (seper duaratus – empat puluh). Apabila disyaratkan bahwa salah satu pihak mendapat bagian keuntungan Rp.10,- atau separoh dari bagian semestinya - sebagaimana budak-, maka Qiradl menjadi fasid.

(وَالْعَامِلِ فِي) عَقْدِ قِرَاضٍ (فَاسِدٍ :  
 أُجْرَةٌ مِثْلٍ) وَإِنْ لَمْ يَكُنْ رِبْحٌ ، لِأَنَّهُ  
 عَمَلٌ طَامِعًا فِي الْمُسَمَى ، وَمِنْ  
 الْقِرَاضِ الْفَاسِدِ ، عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ  
 شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى ،  
 مَا اعْتَادَهُ بَعْضُ النَّاسِ مِنْ دَفْعِ مَالٍ  
 إِلَى آخَرَ بِشَرْطٍ أَنْ يَرُدَّ لَهُ لِكُلِّ  
 عَشْرَةٍ اثْنِي عَشَرَ إِنْ رِبِحَ أَوْ خَسِرَ ،  
 فَلَا يَسْتَحِقُّ الْعَامِلُ إِلَّا أُجْرَةَ الْمِثْلِ ،  
 وَجَمِيعُ الرَّبْحِ أَوْ الْخُسْرَانِ عَلَى  
 الْمَالِكِ ، وَيَدُهُ عَلَى الْمَالِ يَدُ أَمَانَةٍ .  
 فَإِنْ قَصَرَ ، بَانَ جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي  
 أُذِنَ لَهُ فِيهِ ، ضَمِنَ الْمَالُ . اِنْتَهَى . وَلَا  
 أُجْرَةَ لِلْعَامِلِ فِي الْفَاسِدِ إِنْ شُرِطَ  
 الرَّبْحُ كُلُّهُ لِلْمَالِكِ لِأَنَّهُ لَمْ يَطْمَعْ فِي  
 شَيْءٍ . وَيَتَّجَهُ أَنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّ شَيْئًا

**Pihak Amil dalam Qiradl** yang fasid berhak mendapat upah umumnya sekalipun tidak memperbolehkan keuntungan, karena ia berbuat justru karena mengharapkan sesuatu yang telah ditentukan. Diantara Qiradl fasid menurut fatwa Guru kita Ibnu ziyad r.a, adalah<sup>37</sup> sebagaimana kebiasaan sebagian orang-orang yang menyerahkan hartanya kepada orang lain dengan syarat mengembalikan sebesar 12 setiap 10 nya, baik ia beruntung maupun rugi. Dalam hal ini, Amil hanya berhak menerima gaji sepatutnya, sedang semua keuntungan maupun kerugian ditangan pemilik modal. Status Amil adalah selaku orang kepercayaan pemegang harta. Maka jika Amil gegabah misalnya dengan melampaui tempat mana ia diizinkan memperdagangkannya, maka menanggung (kerusakan) harta - habis-. Amil tidak berhak menerima gaji dalam Qiradl fasid jika disyaratkan disana bahwa keuntungan semua milik pemilik harta, karena ia berbuat bukan karena mengharapkan sesuatu.<sup>38</sup> Dan adalah beralasan, bahwa Amil tidak berhak memperoleh

<sup>37</sup> Fasidnya contoh ini adalah sebab tidak diketahuinya bagiannya sebab terkadang ia tidak untuk melebihi dari itu. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 120 Darl fikr

<sup>38</sup> Dan ia rela berbuat dengan gratis tanpa bayaran. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 121 Darl fikr

أَيْضاً إِذَا عَلِمَ الْفَسَادَ، وَأَنَّهُ لَا أُجْرَةَ لَهُ. وَيَصِحُّ تَصَرُّفُ الْعَامِلِ مَعَ فَسَادِ الْقِرَاضِ، لَكِنْ لَا يَحِلُّ لَهُ الْإِقْدَامُ عَلَيْهِ بَعْدَ عِلْمِهِ بِالْفَسَادِ.

وَيَتَصَرَّفُ الْعَامِلُ، وَلَوْ بِعَرَضٍ، لِمَصْلَحَةٍ، لَا بَعْبِنِ فَاحِشٍ، وَلَا بِنَسِيئَةٍ، بِلَا إِذْنٍ فِيهِمَا، وَلَا يُسَافِرُ بِالْمَالِ بِلَا إِذْنٍ، وَإِنْ قَرُبَ السَّفَرُ، وَانْتَفَى الْخَوْفُ وَالْمُؤْتَنَةُ، فَيُضْمَنُ بِهِ، وَيَأْتُمُّ، وَمَعَ ذَلِكَ الْقِرَاضُ بَاقٍ عَلَى حَالِهِ، أَمَّا بِالْإِذْنِ، فَيَجُوزُ، لَكِنْ لَا يَجُوزُ رُكُوبٌ فِي الْبَحْرِ إِلَّا بِنَصِّ

sesuatu pula jika ia telah tahu Qiradl itu fasid serta tahu nantinya ia tidak akan mendapatkan gaji. Tasarruf Amil dalam Qiradl fasid tetap sah, namun tidak boleh sengaja memberanikan diri melakukannya pentasarrufan setelah mengetahui kefasadan Qiradl tersebut.<sup>39</sup>

**Amil mentasarrufkan** sekalipun wujud harta (bukan emas perak yang dari pemilik semua) kearah kemaslahatan, tidak boleh dengan kerugian tak lumrah atau dengan sistim angsuran tanpa seizin pemilik modal. Ia tidak boleh bepergian dengan membawa harta Qiradl tanpa seizin pemilik sekalipun dalam jarak yang dekat serta tidak ada kekhawatiran dan tanpa memakan biaya,<sup>40</sup> dan kalau hal ini dilakukan maka ia wajib menanggung rusaknya disamping berdosa. Dalam pada itu Qiradl berjalan terus. Adapun bila seizin pemilik modal maka kepergian tersebut boleh dilakukan, namun tidak boleh mengendarai kapal laut<sup>41</sup> kecuali bila ada izin tersendiri dari padanya

<sup>39</sup> Hingga konsekwensi hukumnya haram bila telah mengetahui fasidnya akad. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 121 Darl fikr

<sup>40</sup> Sebab hal tersebut tetap ada kekhawatiran dan penyebab rusaknya harta. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 121 Darl fikr

<sup>41</sup> Begitu pula jalur darat bila realita jalur darat lebih membahayakan dari jalur laut. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 121 Darl fikr

عَلَيْهِ ( وَلَا يُمَوَّنُ ) أَي لَا يُنْفِقُ مِنْهُ  
 عَلَى نَفْسِهِ حَضْرًا وَلَا سَفْرًا، لِأَنَّ لَهُ  
 نَصِيبًا مِنَ الرَّبْحِ، فَلَا يَسْتَحِقُّ شَيْئًا  
 آخَرَ، فَلَوْ شَرِطَ الْمُؤْتَةُ فِي الْعَقْدِ،  
 فَسَدَ.

( وَصَدِيقَ ) عَامِلٌ بِيَمِينِهِ ( فِي )  
 دَعْوَى ( تَلَفٍ ) فِي كُلِّ الْمَالِ أَوْ  
 بَعْضِهِ ، لِأَنَّهُ مَأْمُونٌ ، نَعَمْ ، نَصَّ فِي  
 الْبُؤَيْطِيِّ ، وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ ،  
 أَنَّهُ لَوْ أَخَذَ مَا لَا يُمَكِّنُهُ الْقِيَامُ بِهِ ،  
 فَتَلَفَ بَعْضُهُ ضَمِنَهُ ، لِأَنَّهُ فَرَطَ  
 بِأَخْذِهِ ، وَيُطْرَدُ ذَلِكَ فِي الْوَكِيلِ ،

pula. Amil tidak berhak membelanjakan harta Qiradl untuk keperluan dirinya sendiri<sup>42</sup> baik selama dirumah maupun sedang bepergian, karena ia telah mendapatkan bagian keuntungan yang berarti tidak menghaki selainnya. Apabila sewaktu aqad Qiradl disyaratkan biaya hidup si Amil, maka aqad menjadi fasid.

Dengan bersumpah maka Amil dibenarkan dakwaannya bahwa seluruh atau sebagian harta telah rusak, karena dia menjadi orang kepercayaan. Memang, As-Syafi'iy dalam Al-Buwaithiy menetapkan yang kemudian dipedomani oleh segolongan Ulama' Mutaqaddimin, bahwa apabila Amil mengambil sesuatu yang tak mungkin ia dapat mengerjakannya sendiri lalu terjadi sebagian rusak, maka ia wajib menanggung kerusakan tersebut karena gegabah dalam mengambilnya. Hukum seperti itu berlaku pula pada wakil, orang yang dititipi dan pemegang wasiat.<sup>43</sup> Apabila setelah

<sup>42</sup> Jika untuk keperluan harta dagangan maka tidaklah masalah sebab itu merupakan kemaslahatan dari perdagangan. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 121 Darl fikr

<sup>43</sup> Artinya bila seseorang menyanggupi suatu hal yang sebenarnya tidak kuat ia lakukan kemudian menjadi rusak maka ia wajib menggantinya. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 122 Darl fikr

وَالْوَدِيعِ ، وَالْوَصِيِّ ، وَلَوْ ادَّعَى  
 الْمَالِكُ بَعْدَ التَّلْفِ أَنَّهُ قَرْضٌ ،  
 وَالْعَامِلُ أَنَّهُ قِرَاضٌ ، حُلْفَ الْعَامِلِ ،  
 كَمَا أَفْتَى بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ كَالْبَغَوِيِّ ،  
 لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الضَّمَانِ ، خِلَافًا لِمَا  
 رَجَّحَهُ الزَّرْكَاشِيُّ وَغَيْرُهُ ، مِنْ  
 تَصْدِيقِ الْمَالِكِ ، فَإِنْ أَقَامَا بَيْنَهُ ،  
 قُدِّمَتْ بَيْنَةُ الْمَالِكِ ، عَلَى الْأَوْجِهِ ،  
 لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ .

(و) فِي (عَدِيمِ رِبْحٍ) ، أَصْلًا ( وَ ) فِي  
 ( قَدْرِهِ ) عَمَلًا بِالْأَصْلِ فِيهِمَا ، (و)  
 فِي ( خُسْرٍ ) مُمَكِّنٍ ، لِأَنَّهُ أَمِينٌ .

terjadi kerusakan<sup>44</sup> harta lalu pemilik mendakwa bahwa itu harga hutang sedang Amil mendakwakan harta Qiradl, maka Amil disumpah<sup>45</sup>, menurut fatwa Ibnush Shalah sebagaimana Al-Baghawiy, karena asal permasalahannya adalah bahwa tidak ada tanggungan atasnya. Lain halnya menurut pendapat yang dimenangkan oleh Az-Zarkasyiy dan Ulama' lain bahwa pihak pemilik dibenarkan dakwaannya (dengan bersumpah). Bila kedua belah pihak mengajukan saksi, maka didahulukan penerimaan saksi pemilik, karena saksinya malik lebih mengetahui permasalahannya.<sup>46</sup>

**Dengan bersumpah** pula Amil bisa dibenarkan dakwaannya bahwa tidak mendapat untung dan bahwa besar keuntungan adalah sekian, karena sebagai mengamalkan asal permasalahan dua hal tersebut. Juga dakwaannya bahwa terjadi kerugian

<sup>44</sup> Berbeda dengan kasus bila pendakwaan tersebut terjadi sebelum terjadinya kerusakan maka yang dibenarkan adalah dakwaan malik, bukan amil. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 122 Darl fikr

<sup>45</sup> Maksudnya amil dibenarkan dengan sumpahnya. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 123 Darl fikr

<sup>46</sup> Tentang berpindahnya kepemilikan kepada orang lain. Ianah Thalibin Juz 3 hal. 123 Darl fikr

وَلَوْ قَالَ رَبِّحْتُ كَذَا ، ثُمَّ قَالَ  
 غَلِطْتُ فِي الْحِسَابِ ، أَوْ كَذَبْتُ ،  
 لَمْ يُقْبَلْ ، لِأَنَّهُ أَقْرَبُ بِحَقِّ لِعَیْبِهِ فَلَمْ  
 يُقْبَلْ رُجُوعُهُ عَنْهُ ، وَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بَعْدَ  
 خَسِرْتُ ، إِنْ احْتَمَلَ ، كَأَنْ عَرَضَ  
 كَسَادًا . ( وَ ) فِي ( رَدِّ ) لِلْمَالِ عَلَى  
 الْمَالِكِ ، لِأَنَّهُ ائْتَمَنَهُ كَالْمُودِعِ .  
 وَيُصَدَّقُ الْعَامِلُ أَيْضًا فِي قَدْرِ رَأْسِ  
 الْمَالِ ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الزَّائِدِ ،  
 وَفِي قَوْلِهِ اِشْتَرَيْتُ هَذَا لِي أَوْ  
 لِلْقِرَاضِ وَالْعَقْدُ فِي الذِّمَّةِ لِأَنَّهُ أَعْلَمُ  
 بِقَصْدِهِ ، أَمَا لَوْ كَانَ الشَّرَاءُ بِعَيْنِ  
 مَالِ الْقِرَاضِ ، فَإِنَّهُ يَقَعُ لِلْقِرَاضِ ،

sebesar jumlah yang memungkinkan, karena dia menjadi orang kepercayaan. Apabila Amil berkata “Saya untung sekian” kemudian berkata lagi “Saya salah menghitung” maka perkataan kedua tidak bisa diterima, sebab ia telah mengakui adanya hak orang lain yang tidak bisa diterima pencabutan kembali atasnya. Perkataan Amil “Saya rugi” setelah menyatakan untung sebelumnya adalah bisa diterima, jika ada kemungkinan terjadi, misalnya mengalami kemerosotan harga. Dengan bersumpah pula, pihak Amil bisa dibenarkan dakwaannya bahwa harta telah diserahkan kepada pemilik, karena pemilik telah memercayakannya, sebagaimana halnya orang yang menitipkannya.<sup>47</sup> Demikian pula dalam perkataannya “Saya membeli barang ini adalah secara bond atas nama pribadiku” atau “ ... atas nama Qiradl”, karena dialah yang lebih mengetahui maksud tasarruf tersebut. Adapun bila pembeli tersebut dilakukan memakai harta Qiradl, maka tasarruf itu menjadi atas nama/untuk qiradl sekalipun Amil bermaksud untuk atas nama diri pribadi sendiri, demikian menurut

<sup>47</sup> Dalam masalah dibenarkannya orang yang dititipi telah mengembalikan barang titipan. Ialah Thalibin Juz 3 hal. 123 Darl fikr

وَإِنْ نَوَى نَفْسُهُ ، كَمَا قَالَ الْإِمَامُ ،  
 وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمَطْلَبِ . وَعَلَيْهِ  
 فَتَسْمَعُ بَيْنَهُ الْمَالِكِ أَنَّهُ اشْتَرَاهُ بِمَالِ  
 الْقِرَاضِ . وَفِي قَوْلِهِ لَمْ تَنْهَيْ عَنِ  
 شِرَاءِ كَذَا ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ النَّهْيِ ،

وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي الْقَدْرِ الْمَشْرُوطِ لَهُ ،  
 أَهْوَى النُّصْفُ ، أَوْ الثُّلُثُ ، مَثَلًا ؟  
 تَحَالَفَ . وَلِلْعَامِلِ بَعْدَ الْفَسْخِ أُجْرَةٌ  
 الْمِثْلِ ، وَالرَّبْحُ جَمِيعُهُ لِلْمَالِكِ ، أَوْ  
 فِي أَنَّهُ وَكَيْلٌ أَوْ مُقَارِضٌ ، صَدِيقَ  
 الْمَالِكِ بِيَمِينِهِ ، وَلَا أُجْرَةَ عَلَيْهِ  
 لِلْعَامِلِ .

perkataan Al-Imam yang dimantapi dalam Al-Mathlab. Selanjutnya menurut beliau, maka bayyinah yang dikemukakan pemilik bahwa Amil membelinya memakai harta Qiradl adalah bisa diterima. Demikian pula, dengan bersumpah Amil dibenarkan perkataannya “Engkau tidak pernah melarangku membeli begini”, karena asal permasalahannya adalah bahwa tidak ada pelarangan seperti itu.

**Apabila** terjadi percekcoakan antara pemilik modal dan Amil mengenai prosentasi keuntungan untuk Amil, separo apakah sepertiga, maka masing-masing pihak melakukan Tahaluf (sumpah mengiyakan dakwaannya sekaligus menidakkan dakwaan pihak lawan). Kemudian setelah aqad itu menjadi fasakh, pihak Amil berhak menerima gaji sepatutnya sedang seluruh keuntungan yang ada milik pemilik modal, atau mengenai apakah Amil itu sebagai wakil atau Muqaradl (Amil Qiradl), maka dengan bersumpah pemilik bisa dibenarkan dakwaannya<sup>48</sup> serta tidak wajib memberikan gaji kepada Amil.

<sup>48</sup> Kecuali keduanya menghadirkan saksi maka yang dibenarkan adalah saksi dari amil sebab saksi dari amil lebih faham akan kewajiban upah pada amil. Ialah Thalibin Juz 3 hal. 123 Darl fikr

## TENTANG AKAD SYIRKAH

(تَيْمَّةٌ) الشَّرِكَةُ نَوْعَانِ : أَحَدُهُمَا

فِيمَا مَلَكَ اِثْنَانِ مُشْتَرِكًا بِإِرْثٍ أَوْ

شِرَاءٍ . وَالثَّانِي أَرْبَعَةُ أَقْسَامٍ : مِنْهَا

قِسْمٌ صَحِيحٌ ، وَهُوَ أَنْ يَشْتَرِطَ اِثْنَانِ

فِي مَالٍ لَهُمَا لِيَتَّجِرَا فِيهِ ، وَسَائِرُ

الْأَقْسَامِ بَاطِلَةٌ ، كَأَنْ يَشْتَرِكَ اِثْنَانِ

لِيَكُونَ كَسْبُهُمَا بَيْنَهُمَا بِتَسَاوٍ ، أَوْ

تَفَاوُتٍ ، أَوْ لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا رِبْحُ مَا

يَشْتَرِيَانِهِ فِي ذِمَّتِهِمَا بِمُؤَجَّلٍ ، أَوْ

(Penutup ) Syirkah (Perserikatan) ada dua macam :Pertama : perserikatan suatu harta yang dimiliki oleh dua orang secara bersekutu dari hasil pewarisan atau pembelian. Kedua, ada 4 macam :Antara lain, yaitu yang shah, ialah perserikatan dua orang untuk bersama-sama memperdagangkan harta milik mereka bersama pula. <sup>1</sup>Tiga macam yang lain adalah batal, yaitu :

1. Perserikatan dua orang sama-sama bekerja yang hasil pekerjaan mereka dibagi berdua dengan sama besar atau berselisih.<sup>2</sup>
2. Perserikatan untuk bersama-sama menanggung harta pembelian suatu barang baik secara bond maupun kontan, dengan keuntungannya menjadi milik bersama.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Syirkah ini oleh ahli fikih dinamakan dengan syirkah 'inan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.124 Darl fikr

<sup>2</sup> Ini namanya syirkah abdan, hukumnya batal sebab tidakadanya harta. Menurut madzhab Hanafiyyah hukumnya sah secara mutlak dan madzhab Hanabilah dan Malikiyyah juga menghukumi sah bila pekerjaan sama .Ianah Thalibin juz 3 Hal.124 Darl fikr

<sup>3</sup> Ini namanya syirkah wujuh, hukumnya juga batal sebab tidak ada harta yang dijadikan syirkah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.125 Darl fikr

حَالٌ ، أَوْ لِيَكُونَ بَيْنَهُمَا كَسْبُهُمَا  
 وَرَبْحُهُمَا بِيَدَيْهِمَا ، أَوْ مَالِهِمَا ،  
 وَعَلَيْهِمَا مَا يَعْرِضُ مِنْ غَرَمٍ ،  
 وَشُرْطَ فِيهَا لَفْظٌ يَدُلُّ عَلَى الْإِذْنِ فِي  
 التَّصَرُّفِ بِالْبَيْعِ وَالشَّرَاءِ ، فَلَوْ اقْتَصَرَ  
 عَلَى اشْتِرَاكِنَا : لَمْ يَكْفِ عَنِ الْإِذْنِ  
 فِيهِ وَيَتَسَلَّطُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى  
 التَّصَرُّفِ بِلَا ضَرَرٍ أَصْلًا ، بِأَنْ يَكُونَ  
 فِيهِ مَصْلَحَةٌ ، فَلَا يَبِيعُ بِشَيْءٍ مِثْلٍ وَتَمَّ  
 رَاغِبٌ بِأَزِيدٍ . وَلَا يُسَافِرُ بِهِ حَيْثُ  
 لَمْ يُضْطَرَّ إِلَيْهِ لِئِنْ حَوِيَ قَحْطٌ وَخَوْفٌ ،  
 وَلَا يُبْذَرُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ ، فَإِنْ سَافَرَ بِهِ ،

Perserikatan untuk bersama-sama bekerja dan memiliki keuntungan baik dengan badan mereka atau harta mereka, dan atas tanggungan bersama pula kerugian yang terjadi.

Untuk **aqad Syirkah** disyaratkan adanya lafadh yang menunjukkan izin pentasarrufan baik penjualan maupun pembelian. Maka kalau hanya dengan “Kami berserikat”, adalah belum cukup menunjukkan adanya izin mentasarrufkan. Semua pihak dalam perserikatan itu berhak mentasarrufkan harta perserikatan kepada yang sediannya tidak madlarat,<sup>4</sup> yaitu misalnya kepada yang membawa kemaslahatan. Maka ia tidak boleh menjual dengan harga sepatutnya sedangkan terdapat orang lain yang mau dengan harga lebih tinggi. Anggota perserikatan tidak berhak bepergian dengan harta perserikatan selama tidak karena terpaksa lantaran semisal paceklik atau tercekam rasa ketakutan. Ia tidak boleh membelikan dagangan tanpa izin anggota yang lain. Maka jika ia bepergian dengan harta tersebut, wajiblah menanggung kerusakannya,

<sup>4</sup> Ini adalah syarat dari amal dalam syirkah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.125 Darl fikr

ضَمِنَ ، وَصَحَّ تَصَرُّفُهُ ، أَوْ أَبْضَعَهُ  
 بِدَفْعِهِ لِمَنْ يَعْمَلُ لَهُمَا فِيهِ ، وَلَوْ  
 تَبَرُّعًا بِلَا إِذْنٍ ، ضَمِنَ أَيْضًا وَالرَّبْحُ  
 وَالْخُسْرَانُ بِقَدْرِ الْمَالَيْنِ ، فَإِنْ شَرَطَا  
 خِلَافَهُ ، فَسَدَ الْعَقْدُ ، فَلِكُلِّ عَلَى  
 الْآخِرِ أُجْرَةُ عَمَلِهِ لَهُ ، وَتَفَدَّ  
 التَّصَرُّفُ مِنْهُمَا مَعَ ذَلِكَ لِلِإِذْنِ .

وَتَنْفَسِخُ بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا وَجُنُونِهِ ،  
 وَيُصَدَّقُ فِي دَعْوَى الرَّدِّ إِلَى شَرِيكِهِ  
 فِي الْخُسْرَانِ وَالتَّلَفِ ، فِي قَوْلِهِ  
 اشْتَرَيْتُهُ لِي أَوْ لِلشَّرْكَةِ ، لَا فِي قَوْلِهِ  
 اقْتَسَمْنَا وَصَارَ مَا بِيَدِي لِي مَعَ قَوْلِ

sedang tasarrufnya tetap shah. Atau apabila tanpa seizin anggota yang lain ia memperdagangkan harta tersebut dengan menyerahkannya kepada pekerja mereka -sekalipun pekerja sukarela-, maka juga wajib menanggung kerusakannya. Bagi keuntungan dan tanggungan kerugian dibagi menurut besar kecil saham mereka. Bila mereka mensyaratkan yang bertentangan dengan ketentuan ini, maka aqad Syirkah menjadi fasid. Masing-masing anggota berhak menerima gaji pekerjaannya atas tanggungan anggota selainnya. Dalam pada aqad Syirkah fasid, tasarruf yang dilakukan oleh anggota perserikatan tetap menjadi, karena adanya izin.

**Akad Syirkah rusak** dengan sendirinya dengan sebab salah satu pihak meninggal dunia atau gila. Anggota perserikatan dibenarkan dakwaannya bahwa telah menyerahkan kembali kepada anggota yang lain, juga dakwaannya bahwa rugi atau bahwa terjadi kerusakan, dan juga ucapannya “Saya membelinya atas nama pribadi/atas nama perserikatan”. Tapi tidak bisa dibenarkan ucapannya “Telah kita adakan pembagian harta, maka apa yang ada ditangan saya adalah milikku” sedangkan pihak lain mengatakan “Tidak benar, tapi barang

الْآخِرِ : لَا ، بَلْ هُوَ مُشْتَرِكٌ ،  
 فَالْمُصَدِّقُ الْمُنْكَرُ ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ  
 الْقِسْمَةِ ، وَلَوْ قَبْضَ وَارِثُ حِصَّتَهُ  
 مِنْ دَيْنٍ مُورَثِهِ ، شَارَكَهُ الْآخِرُ وَلَوْ  
 بَاعَ شَرِيكَانِ عَبْدَهُمَا صَفْقَةً ،  
 وَقَبْضَ أَحَدَهُمَا حِصَّتَهُ ، لَمْ يُشَارِكْهُ  
 الْآخِرُ .

(فَائِدَةٌ) أَفْتَى التَّوَوِيُّ ، كَابِنِ  
 الصَّلَاحِ ، فِيمَنْ غَصَبَ نَحْوَ تَقْدِ أَوْ  
 بُرٍّ وَخَلَطَهُ بِمَالِهِ ، وَلَمْ يَتَمَيَّزْ ، بِأَنَّ  
 لَهُ إِفْرَازًا قَدَرَ الْمَعْصُوبِ ، وَيَحِلُّ لَهُ  
 التَّصَرُّفُ فِي الْبَاقِي .

itu masih perserikatan”. Maka dalam hal ini yang dibenarkan adalah yang mengingkari adanya pembagian harta, karena asal permasalahannya adalah bahwa pembagian tersebut tidak terjadi. Apabila salah seorang ahli waris mengambil sejumlah bagiannya dari piutang Muwarritsnya, maka ahli waris lain bersekutu dalam memiliki jumlah tersebut.<sup>5</sup> Apabila dua pihak dalam perserikatan menjual budak mereka berdua dengan satu aqad (tidak masing-masing pihak mengikat aqad atas miliknya sendiri-sendiri), lalu satu diantaranya mengambil bagiannya, maka pihak lain tidak turut bersekutu memiliki jumlah bagian tersebut.

**(Faedah)** Sebagaimana Ibnush Shalah, An-Nawawiy mengeluarkan fatwa mengenai orang yang ghasab semacam emas perak atau gandum lalu dicampurkan dengan miliknya sendiri sehingga tidak bisa terbedakan lagi, bahwa orang itu bisa memisahkan sejumlah barang yang dighasab dan selanjutnya diperolehkannya mentasarrufkannya dengan halal .

<sup>5</sup> Sebab masih dalam satu arah yakni waris. Ianah Thalibin juz 3 Hal.126 Darl fikr

**FASAL**  
**TENTANG HUKUM-HUKUM SYUF'AH**

فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الشُّفْعَةِ

إِنَّمَا تَثَبَّتُ الشُّفْعَةُ لِشَرِيكِ لَّا جَارٍ  
فِي بَيْعِ أَرْضٍ مَعَ تَابِعِهَا كِبْنَاءٍ ،  
وَشَجَرٍ وَثَمَرٍ غَيْرِ مُؤَبَّرٍ فَلَا شُفْعَةَ فِي  
شَجَرٍ أُفْرِدَ بِالْبَيْعِ ، أَوْ بَيْعِ مَعَ مَغْرَسِهِ  
فَقَطُّ ، وَلَا فِي بَيْعٍ ، وَلَا يَمْلِكُ  
الشَّفِيعُ إِلَّا بِلَفْظٍ ، كَأَخَذْتُ بِالشُّفْعَةِ  
مَعَ بَدَلِ الثَّمَنِ لِلْمُشْتَرِي .

Syuf'ah<sup>6</sup> Hanya terjadi bagi anggota perserikatan -bukan tetangga- dalam kaitannya dengan penjualan bumi berikut segala Tabi'nya<sup>7</sup> sebagaimana bangunan, pepohonan dan buah yang belum berisi. Maka hak Syuf'ah tidak terdapat dalam kaitannya dengan penjualan pepohonan secara tersendiri atau yang dijual berikut tempat tumbuhnya belaka. Juga dalam kaitannya dengan penjualan sumur.<sup>8</sup> Syafi' (orang yang menggunakan hak Syuf'ah) bisa memiliki kembali hanya dengan ucapan seperti "Saya mengambilnya dengan Syuf'ah" beserta mengganti sejumlah harta pembelian kepada sang pembelinya.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Secara syara' adalah hak merebut kepemilikan paksa yang diberikan kepada sekutu awal terhadap sekutu yang baru dengan sebab adanya akad syirkah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.128 Darl fikr

<sup>7</sup> Yakni setiap sesuatu yang ikut dalam penjualan mutlak seperti bangunan dll. Ianah Thalibin juz 3 Hal.128 Darl fikr

<sup>8</sup> Sebab tabi' jika disendirikan menyerupai benda manqul/ yang dapat dipindah dan benda yang dapat dipindah tidak lah tetap dan tidak lama terjadinya dlalar syirkah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.128 Darl fikr

<sup>9</sup> Atau ia rela dihutang dulu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.128 Darl fikr

## BAB IJARAH (Akad Sewa Menyewa )

### بَابُ فِي الْإِجَارَةِ

هِيَ لُغَةً : إِسْمٌ لِلْأَجْرَةِ ، وَشَرْعًا ،

تَمْلِكُكَ مَنَفَعَةً بِعَوَضٍ بِشُرُوطٍ آتِيَةٍ.

(تَصِحُّ إِجَارَةٌ بِإِيحَابٍ ، كَأَجْرَتِكَ)

هَذَا ، أَوْ أَكْرَيْتَكَ ، أَوْ مَلَكَتَكَ مَنَافِعَهُ

سَنَةً : (بِكَذَا ، وَقَبُولٍ ، كَأَسْتَأْجَرْتُهُ) ،

وَإِكْتَرَيْتُ ، وَقَبِلْتُ . قَالَ النَّوَوِيُّ فِي

شَرْحِ الْمُهَذَّبِ ، إِنَّ خِلَافَ الْمُعَاوَاةِ

يَجْرِي فِي الْإِجَارَةِ وَالرَّهْنِ وَالْهِبَةِ ،

وَإِنَّمَا تَصِحُّ الْإِجَارَةُ ، (بِأَجْرٍ) صَحَّ

**Ijarah menurut arti bahasa** adalah nama upah. Sedangkan menurut syara' ialah memberikan kemanfaatan sesuatu dengan ada penukarannya dengan beberapa syarat seperti dibawah ini. Ijarah menjadi sah dengan adanya Ijab, misalnya saya menyewakan barang ini kepadamu atau saya menyewakan kepadamu atau saya berikan kemanfaatan-kemanfaatan barang ini kepadamu selama satu tahun dengan tukar sekian. Disamping Ijab juga Qabul, misalnya saya menyewa atau saya sewa atau saya terima. Dalam syarah Muhadzdzab An-Nawawiy berkata : sesungguhnya perbedaan ulama mengenai aqad Mu'athah juga terjadi pada Ijarah, Rahn dan juga hibah.<sup>1</sup>

**Hanya sanya Ijarah menjadi sah** dengan adanya upah berwujud sesuatu yang sah sebagai tsaman<sup>2</sup> (alat tukar) yang diketahui oleh dua belah

<sup>1</sup> Pendapat yang mu'tamad menghukumi tidak sah dan muqabilnya menghukumi sah. Ialah Thalibin juz 3 Hal.130 Darl Fikr

<sup>2</sup> Maka disyaratkan harus suci, bermanfaat,dan dapat diserahkan. Ialah Thalibin juz 3 Hal.130 Darl Fikr

كَوْنُهُ ثَمَنًا ( مَعْلُومٍ ) لِلْعَاقِدَيْنِ ،  
 قَدْرًا ، وَجِنْسًا ، وَصِفَةً ، إِنْ كَانَ فِي  
 الذِّمَّةِ ، وَإِلَّا كَفَتْ مُعَايِنَتُهُ فِي إِجَارَةِ  
 الْعَيْنِ أَوْ الذِّمَّةِ ، فَلَا يَصِحُّ إِجَارَةُ دَارٍ  
 وَدَابَّةٍ بِعِمَارَةٍ لَهَا وَعَلْفٍ ، وَلَا  
 اسْتِجَارُ لِسَلْخِ شَاةٍ بِجِلْدٍ ، وَلِطَحْنِ  
 نَحْوِ بُرٍّ بِيَعْضِ دَقِيقٍ ( فِي مَنَفَعَةٍ  
 مُتَقَوِّمَةٍ ) أَي لَهَا قِيَمَةٌ ( مَعْلُومَةٌ ) ،  
 عَيْنًا ، وَقَدْرًا ، وَصِفَةً ( وَاقِعَةٍ  
 لِلْمُكْتَرِي غَيْرِ مُتَضَمِّنٍ ، لِاسْتِيفَاءِ  
 عَيْنٍ قَصْدًا ) بَأَنَّ لَا يَتَضَمَّنُهُ الْعَقْدُ .  
 وَخَرَجَ بِمُتَقَوِّمَةٍ مَا لَيْسَ لَهَا قِيَمَةٌ ،  
 فَلَا يَصِحُّ إِكْتِرَاءُ بِيَاعٍ لِلتَّلْفُظِ بِمَحْضِ  
 كَلِمَةٍ أَوْ كَلِمَاتٍ يَسِيرَةٍ عَلَى الْأَوْجِهَةِ

pihak penguad, baik ukurannya maupun jenis dan sifatnya bila upahnya dalam tanggungan (dzimah). Kalau tidak maka cukup melihatnya dalam ijarah barang yang telah ditentukan ('ain) atau dalam tanggungan (dzimah.) Maka tidak sah menyewakan rumah dan binatang dengan sewa berupa perawatan rumah atau makanan untuk binatang tersebut, dan tidak sah memburuhkan menguliti kambing dengan upah kulitnya atau menumbuk semacam gandum dengan upah sebagaimana tepungnya.<sup>3</sup> Ijarah juga akan Sah bila kemanfaatan benda yang disewa ada nilai harganya, yang diketahui barang, ukuran maupun sifatnya, kemanfaatan diperuntukkan bagi penyewa, tidak ada kesengajaannya mengambil kemanfaatan barangnya, yakni aqad tersebut dengan tidak mencakupnya . Tidak termasuk “yang ada nilai harganya”, yaitu yang tidak ada nilai harganya. Maka maka tidak sah menyewa tukang menjual untuk mengucapkan satu dua patah kata dari pandangan beberapa wajah sekalipun berupa Ijab dan Qabul da sekalipun melariskan dagangan, karena satu dua patah kata itu tak ada nilai harganya. Dari pengertian ini, maka ketidak sahannya

<sup>3</sup> Sebab tidak diketahui kadarnya. Ialah Thalibin juz 3 Hal.131 Darl Fikr

، وَلَوْ إِيجَابًا وَقَبُولًا، وَإِنْ رَوَّجَتْ  
 السَّلْعَةَ ، إِذْ لَا قِيَمَةَ لَهَا. وَمِنْ ثَمَّ  
 اخْتَصَّ هَذَا بِمَيْعِ مُسْتَقِرِّ الْقِيَمَةِ فِي  
 الْبَلَدِ ، كَالْحُبْزِ ، بِخِلَافِ نَحْوِ عَبْدٍ  
 وَتَوْبٍ مِمَّا يَخْتَلِفُ ثَمَنُهُ بِاخْتِلَافِ  
 مُتَعَاطِيهِ ، فَيَخْتَصُّ بِيَعُهُ ، مِنْ الْبَيْعِ  
 بِمَزِيدِ نَفْعٍ ، فَيَصِحُّ اسْتِجَارُهُ عَلَيْهِ.  
 وَحَيْثُ لَمْ يَصِحَّ ، فَإِنْ تَعَبَ بِكَثْرَةِ  
 تَرَدُّدٍ أَوْ كَلَامٍ ، فَلَهُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ ،  
 وَإِلَّا فَلَا.

وَأَفْتَى شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ ابْنُ زِيَادٍ  
 بِحُرْمَةِ أَخْذِ الْقَاضِي الْأُجْرَةَ عَلَى

menyewa tersebut adalah tertentu untuk barang jual yang telah mempunyai harga tetap disuatu daerah, misalnya roti. Lain halnya dengan semacam budak dan pakaian dimana harganya selalu berubah-ubah sesuai siapa pembelinya.<sup>4</sup> Maka untuk menjualnya dengan lebih bermanfaat hanyalah secara khusus bisa dilakukan oleh tukang menjual, dan karena itu maka menyewa tukang menjual untuk menjualkannya dihukumi sah. Sekira penyewaan tukang menjual itu tidak sah adanya, maka jika tukang itu menjadi lelah karena berjalan kesana kemari atau omong sana omong sini adalah berhak menerima gaji sepatutnya. Kalau tidak, maka tidak berhak menerimanya.

**Guru kita Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad** mengeluarkan fatwa bahwa bagi sang Qadli adalah haram menerima upah dari perbuatannya menuntut orang mengatakan Ijab karena hal itu tidak ada kesusahannya.<sup>5</sup> Al-Allamah Umar

<sup>4</sup> Berbeda dengan pendapat Ibnu Qasim yang mengatakan bahwa : jika dalam hal itu ada kesusahannya maka sah dan bila tidak merasa susah maka tidak sah, baik harganya tetap atau berbeda-beda. Ijarah Thalibin juz 3 Hal.131 Darl Fikr

<sup>5</sup> Dan hal yang tidak ada kesusahannya maka tidak sah untuk diaqadi ijarah. Ijarah Thalibin juz 3 Hal.132 Darl Fikr

مُجَرَّدِ تَلْقَيْنِ الْإِيحَابِ ، إِذْ لَا كَلْفَةَ  
 فِي ذَلِكَ ، وَسَبَقَهُ الْعَلَامَةُ عُمَرُ الْفَتَى  
 ، بِالْإِفْتَاءِ بِالْجَوَازِ إِنْ لَمْ يَكُنْ وَلِيٌّ  
 الْمَرْأَةَ فَقَالَ إِذَا لَقِنَ الْوَلِيَّ وَالزَّوْجَ  
 صِيغَةَ النِّكَاحِ ، فَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ مَا اتَّفَقَا  
 عَلَيْهِ بِالرِّضَا ، وَإِنْ كَثُرَ ، وَإِنْ لَمْ  
 يَكُنْ لَهَا وَلِيٌّ غَيْرُهُ فَلَيْسَ لَهُ أَخْذُ  
 شَيْءٍ عَلَى إِيحَابِ النِّكَاحِ ،  
 لِوَجُوبِهِ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ ، اِنْتَهَى . وَفِيهِ  
 نَظَرٌ لِمَا تَقَرَّرَ أَنْفَا ، وَلَا اسْتِجَارُ  
 دَرَاهِمَ وَدَنَانِيرَ غَيْرِ الْمَعْرَاةِ لِلتَّرْزِينِ ،  
 لِأَنَّ مَنَفَعَةَ نَحْوِ التَّرْزِينِ بِهَا لَا تُقَابِلُ  
 بِمَالٍ ، وَأَمَّا الْمَعْرَاةُ : فَيَصِحُّ  
 اسْتِجَارُهَا ، عَلَى مَا بَحَثَهُ الْأَذْرَعِيُّ  
 لِأَنَّهَا حِينَئِذٍ حُلِّيٌّ ، وَاسْتِجَارُ الْحُلِيِّ  
 صَحِيحٌ قَطْعًا .

Al-Fata mendahului Ibnu Ziyad dalam memberikan fatwa mengenai kebolehan sang Qadli menerima upah jika tidak menjabat sebagai wali pihak calon istri. Selanjutnya Umar berkata : apabila sang Qadli menuntut wali dan calon suami mengatakan Ijab Qabul, maka ia boleh mengambil upah menurut kerelaan wali dan calon suami tersebut sekalipun besar jumlahnya. Tapi jika calon istri tidak mempunyai wali lain kecuali dia, maka tidak boleh mengambil sesuatu upah atas pengijaban nikahnya, karena dalam keadaan seperti ini justru ia wajib menikahkannya. -habis- Fatwa ini perlu ditinjau lebih lanjut, sebab ketetapan yang telah lewat baru saja. Tidak sah menyewa uang-uang Dirham atau Dinar yang belum berantai untuk dipakai perhiasan, karena kemanfaatan berhias memakai uang itu tidak bernominal dengan harta. Adapun uang yang telah berantai maka menurut pembahasan Al-Adzra'iy adalah sah menyewanya, karena dalam bentuk begitu ia adalah barang perhiasan, sedangkan menyewa perhiasan secara pasti hukumnya sah.

وَبِمَعْلُومَةٍ ، اسْتِجَارُ الْمَجْهُولِ ،  
 فَاجْرَثَكَ إِحْدَى الدَّارَيْنِ بَاطِلٌ ،  
 وَبِوَاقِعَةٍ لِلْمُكْتَرِي ، مَا يَقَعُ نَفْعُهَا  
 لِلْأَجِيرِ ، فَلَا يَصِحُّ الِاسْتِجَارُ لِعِبَادَةِ  
 تَجِبُ فِيهَا نِيَّةٌ غَيْرَ نُسُكٍ ،  
 كَالصَّلَاةِ ، لِأَنَّ الْمَنْعَةَ فِي ذَلِكَ  
 لِلْأَجِيرِ لَا الْمُسْتَأْجِرِ وَالْإِمَامَةِ ، وَكَوُ  
 نَفْلًا كَالْتِرَاوِيحِ ، لِأَنَّ الْإِمَامَ مُصَلِّ  
 لِنَفْسِهِ ، فَمَنْ أَرَادَ ، اقْتَدَى بِهِ ، وَإِنْ  
 لَمْ يَنْوِ الْإِمَامَةَ أَمَا مَا لَا يَحْتَاجُ إِلَى  
 نِيَّةٍ ، كَالْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَيَصِحُّ  
 الِاسْتِجَارُ عَلَيْهِ ، وَالْأَجْرُ مُقَابِلَةٌ

**Tidak termasuk** “yang diketahui” yaitu menyewa barang yang tidak diketahui. Maka perkataan “saya menyewakan kepadamu salah satu dari dua rumah” adalah batal. Tidak termasuk “kemanfaatan untuk penyewa”, yaitu yang kemanfaatannya terjadi pada diri Ajir (buruh). Maka tidak sah memburuhkan untuk ibadah<sup>6</sup> (menyewa tenaga untuk ibadah) yang niatnya diwajibkan selain Nusuk.<sup>7</sup> Misalnya shalat, karena kemanfaatan terjadi pada diri Ajir bukan pada Musta’jir (penyewa). Tidak sah pula menyewa seseorang untuk menjadi imam sekalipun pada shalat Sunnah semacam shalat Tarawih, karena sang imam adalah melaksanakan shalat atas nama dirinya sendiri. Barang siapa ingin silahkan berma’mum kepadanya, walaupun ia sendiri tidak berniat menjadi imam. Adapun untuk ibadah-ibadah yang tidak diwajibkan niat misalnya Adzan dan Iqamah, maka sah menyewa tenaga/memburuhkan untuk melakukannya, dan upah disini sebagai imbalan dari keseluruhan

<sup>6</sup> Sebab tujuan dari ibadah adalah menguji hamba agar memaksa dirinya mengikuti perintah yang tidak dapat digantikan orang lain dan tidak mendapat upah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.132 Darl Fikr

<sup>7</sup> Baik haji ataupun umrah, begitu pula membagi zakat, kafarah, menyembelih hewan, membagi daging kurban, puasa untuk mayit maka hukumnya sah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.130 Darl Fikr

لِجَمِيعِهِ ، مَعَ نَحْوِ رِعَايَةِ الْوَقْتِ ،  
وَتَجْهِيزِ الْمَيِّتِ ، وَتَعْلِيمِ الْقُرْآنِ كُلِّهِ  
أَوْ بَعْضِهِ ، وَإِنْ تَعَيَّنَ عَلَى الْمُعَلِّمِ ،  
لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ : " إِنْ أَحَقَّ مَا  
أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا : كِتَابُ اللَّهِ "

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ :  
يَصِحُّ الْإِسْتِجَارُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ عِنْدَ  
الْقَبْرِ أَوْ مَعَ الدُّعَاءِ بِمِثْلِ مَا حَصَلَ لَهُ  
مِنَ الْأَجْرِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ عَقِبَهَا ، عَيْنِ  
زَمَانًا أَوْ مَكَانًا أَوْ لَأ ، وَنِيَّةِ الثَّوَابِ  
لَهُ غَيْرُ دُعَاءٍ لَعْوٍ ، خِلَافًا لِجَمْعِ ،  
وَإِنْ اخْتَارَ السُّبْكِيُّ مَا قَالُوهُ ، وَكَذَا

sifatnya beserta kemanfaatan  
semacam menjaga waktu.<sup>8</sup> Demikian  
pula merawat jenazah, atau mengajar  
seluruh atau sebagian Al-Qur'an  
walaupun hal itu telah menjadi  
kewajiban sang guru, karena  
berdasarkan Hadits Sahih :  
sesungguhnya sesuatu yang paling  
berhak engkau ambil upahnya adalah  
Kitabullah.

**Dalam syarah Al-Minhaj** guru kita  
berkata : Sah memburuhkan untuk  
membaca Al-Qur'an diatas kubur, dan  
sah pula beserta do'a dengan agar  
pahala pembacaannya itu didapatkan  
mayit atau orang lain setelah selesai  
pembacaan Al-Qur'an, baik dengan  
menentukan waktu serta tempatnya  
maupun tidak. Niat memberi pahala  
kepada si mayat tanpa do'a adalah sia-  
sia,<sup>9</sup> lain halnya menurut pendapat  
segolongan ulama' walaupun  
dipiliholeh As-Subkiy . Demikian  
pula sia-sia ucapan : saya hadiahkan  
pahala bacaanku kepada dia, lain  
halnya menurut pendapat segolongan

<sup>8</sup> Semacam menjaga waktu adalah setiap hal yang terkait dengan adzan seperti mengeraskan suara dan shalawat dan salam setelahnya selain sholat maghrib seperti keterangan yang telah lewat. Ialah Thalibin juz 3 Hal.133 Darl Fikr

<sup>9</sup> Sebabpahala bacaan akan menjadi milik pembaca dan tidak mungkin dipindahkan untuk orang yang akan didoakan. Ialah Thalibin juz 3 Hal.134 Darl Fikr

أَهْدَيْتُ قِرَاءَتِي أَوْ ثَوَابَهَا لَهُ خِلَافًا  
 لِجَمْعٍ أَيْضًا، أَوْ بِحَضْرَةِ الْمُسْتَأْجِرِ ،  
 أَيْ أَوْ نَحْوِ وَلَدِهِ ، فِيمَا يَظْهَرُ وَمَعَ  
 ذِكْرِهِ فِي الْقَلْبِ حَالَتِهَا ، كَمَا ذَكَرَهُ  
 بَعْضُهُمْ ، وَذَلِكَ لِأَنَّ مَوْضِعَهَا مَوْضِعُ  
 بَرَكَةٍ وَتَنْزِيلِ رَحْمَةٍ ، وَالِدُعَاءُ بَعْدَهَا  
 أَقْرَبُ إِجَابَةٍ ، وَإِحْضَارُ الْمُسْتَأْجِرِ  
 فِي الْقَلْبِ سَبَبٌ لِشُمُولِ الرَّحْمَةِ لَهُ  
 إِذَا نَزَلَتْ عَلَى قَلْبِ الْقَارِيءِ ،  
 وَالْحَقُّ بِهَا الْإِسْتِجَارُ لِمَحْضِ  
 الذِّكْرِ.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ ، بِأَنَّهُ لَوْ تَرَكَ مِنْ  
 الْقِرَاءَةِ الْمُسْتَأْجِرِ عَلَيْهَا آيَاتٌ ، لَزِمَهُ  
 قِرَاءَةُ مَا تَرَكَهُ ، وَلَا يَلْزِمُهُ إِسْتِثْنَاؤُ

ulama' itu juga. Dan sah pula dengan pembacaan yang harus dilakukan dihadapan Musta'jir (yang menyewa tenaga), yaitu yang jelas adalah semacam putera si mayat. Dan sah pula beserta hati pembaca yang selalu ingat kepada Musta'jir ditengah pembacaan, sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ulama'. Yang demikian itu bermanfaat, karena tempat di mana dibaca Al-Qur'an adalah tempat berkah dan turunya kerahmatan,<sup>10</sup> do'a setelah membaca Al-Qur'an adalah lebih mudah dikabulkan, dan teringat Musta'jir di hati pembaca adalah menjadi sebab terikutkan mendapat rahmat bila mana turun dalam hati sang pembaca itu. Disamakan hukumnya dengan memburuhkan pembacaan seperti diatas, yaitu memburuhkan dzikir semata dan berdo'a sesudahnya.

**Sebagian ulama'** mengeluarkan fatwa, bahwa apabila ajir meninggalkan beberapa ayat dari rangkaian bacaan Al-Qur'an yang diburuhkan, maka berkewajiban membacanya dan tidak berkewajiban membaca lagi sambungan ayat yang ditinggalkan tersebut. Dan bahwa barang siapa disewa tenaganya untuk

<sup>10</sup> Ini adalah alasan sahnya menyewa seseorang membaca al-qur'an disamping qubur. Ianah Thalibin juz 3 Hal.130 Darl Fikr

مَا بَعْدَهُ . وَبِأَنَّ مَنْ أُسْتُؤِجِرَ لِقِرَاءَةٍ  
 عَلَى قَبْرِ ، لَا يَلْزَمُهُ عِنْدَ الشَّرُوعِ أَنْ  
 يَنْوِيَ أَنْ ذَلِكَ عَمَّا أُسْتُؤِجِرَ عَنْهُ ،  
 أَي بَلِ الشَّرْطُ عَدَمُ الصَّارِفِ .  
 فَإِنْ قُلْتَ : صَرَّحُوا فِي النَّذْرِ بِأَنَّهُ لَا  
 بُدَّ أَنْ يَنْوِيَ أَنَّهَا عَنْهُ . قُلْتُ : هُنَا  
 قَرِينَةٌ صَارِفَةٌ لَوْقُوعِهَا عَمَّا أُسْتُؤِجِرَ  
 لَهُ ، وَلَا كَذَلِكَ تَمَّ ، وَمِنْ تَمَّ لَوْ  
 أُسْتُؤِجِرَ هُنَا لِمُطَلَقِ الْقِرَاءَةِ  
 وَصَحَّحْنَاهُ : اِحْتِاجَ لِلنِّيَّةِ فِيمَا يَظْهَرُ  
 أَوْ لَا لِمُطَلَقِهَا ، كَالْقِرَاءَةِ بِحَضْرَتِهِ  
 لَمْ يَحْتَجْ لَهَا ، فَذَكَرُ الْقَبْرِ مِثَالًا ،  
 اِنْتَهَى مُلْخِصًا .

membac Al-Qur'an di atas kubur, maka waktu mulai membaca tidak berkewajiban niat bahwa membacanya itu untuk nama yang menyewanya, tapi disyaratkan tidak adanya pengatas namaan yang lain.

**Jika** engkau bertanya “Para Ulama’ menjelaskan dalam masalah nadzar, bahwa sang Ajir wajib meniatkan bacaannya atas nama nadzar tersebut”, maka jawabku “Dalam masalah memburuh membaca Al-Qur’an di atas kubur telah ada pertanda<sup>11</sup> yang mengarahkan ke nama orang tersebut tapi ada masalah nadzar belum ada pertanda seperti itu. Dari keterangan tersebut, maka apabila disewa tenaganya untuk membaca Al-Qur’an secara mutlak dalam hal ini kami tidak menganggap batal, maka yang dhahir adalah ia wajib niat. Kalau untuk tidak secara mutlak, misalnya membaca dihadapan mayat, maka tidak memerlukan niat. Penyebutan kubur diatas adalah hanya sebagai contoh saja fatwa sebagian Ulama berakhir disini dengan diringkas.

<sup>11</sup> Yakni adanya ijarah disamping qubur, oleh karenanya jika nadzar juga dilakukan disamping qubur maka juga tidak perlu niat. Ianah Thalibin juz 3 Hal.135 Darl Fikr

وَبَعِيرٍ مُتَضَمِّنٍ لِاسْتِيفَاءِ عَيْنٍ مَا  
 تَضَمَّنَ اسْتِيفَاءَهَا ، فَلَا يَصِحُّ اكْتِرَاءُ  
 بُسْتَانٍ لِشِمْرَتِهِ ، لِأَنَّ الْأَعْيَانَ لَا تُمْلَكُ  
 بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ قَصْدًا ، وَنَقَلَ التَّاجُ  
 السُّبْكِيُّ فِي تَوْشِيحِهِ إِخْتِيَارَ وَالِدِهِ  
 النَّقِيِّ السُّبْكِيِّ فِي آخِرِ عُمُرِهِ ،  
 صِحَّةَ إِجَارَةِ الْأَشْجَارِ لِشِمْرِهَا ،  
 وَصَرَّحُوا بِصِحَّةِ اسْتِجَارِ قَنَاةٍ أَوْ بئرٍ  
 لِلْإِنْتِفَاعِ بِمَائِهَا لِلْحَاجَةِ . قَالَ فِي  
 الْعُبَابِ : لَا يَجُوزُ إِجَارَةُ الْأَرْضِ  
 لِذَفْنِ الْمَيِّتِ لِحُرْمَةِ نَبْشِهِ قَبْلَ بَلَائِهِ ،  
 وَجُهَالَةِ وَقْتِ الْبَلَى .

(و) يَجِبُ ( عَلَى مُكْرٍ تَسْلِيمُ مِفْتَاحِ  
 دَارٍ ) لِمُكْتَرٍ ، وَلَوْ ضَاعَ مِنْ

**Tidak termasuk** “dengan tanpa kesengajaannya mengambil barangnya”, yakni ijarah yang ada unsur mengambil barangnya. Maka tidak sah menyewa kebun untuk mengambil buahnya, karena pemilik barang itu tak bisa didapatkan dengan kesengajaan<sup>12</sup> mengadakan aqad sewa menyewa. At-Tajus Subkiy dalam Tausyihnya menukilkan pendapat pilihan ayah beliau bernama At-Taqiyy As-Subkiy diakhir hayatnya, bahwa adalah sah menyewakan pepohonan untuk diambil buahnya. Para ulama’ menjelaskan sahnya menyewa parit atau sumur untuk dimanfaatkan airnya, karena adanya suatu kebutuhan. Syihabuddin dalam Al-Ubab berkata : tidak boleh menyewakan bumi untuk mengubur mayat, karena haramnya menggali kembali sebelum mayat hancur sedangkan waktu kehancurannya tidak diketahui.

**Wajib**<sup>13</sup> bagi Mukri (yang menyewakan barang) menyerahkan kunci rumah pesewaan kepada Muktari (yang menyewa barang), dan bila hilang dari tangan Muktari, maka

<sup>12</sup> Berbeda bila hanya mengikut saja seperti ikutnya iar susu dalam menyewa wanita untuk menyusui. Ijarah Thalibin juz 3 Hal.135 Darl Fikr

<sup>13</sup> Wajib disini bukan berarti haram ketika tidak dilaksanakan namun penyewa punya hak memilih antara meneruskan dan tidak seperti keterangan nanti. Ijarah Thalibin juz 3 Hal.135 Darl Fikr

الْمُكْرِي ، وَجَبَ عَلَى الْمُكْرِي  
 تَجْدِيدُهُ . وَالْمُرَادُ بِالْمِفْتَاحِ ، مِفْتَاحُ  
 الْعِلْقِ الْمُثْبِتِ . أَمَّا غَيْرُهُ ، فَلَا يَجِبُ  
 تَسْلِيمُهُ ، بَلْ وَلَا قِفْلُهُ ، كَسَائِرِ  
 الْمَنْقُولَاتِ . ( وَعِمَارَتُهَا ) ، كِبْنَاءِ  
 وَتَطْيِينِ سَطْحِ ، وَوَضْعِ بَابِ ،  
 وَإِصْلَاحِ مُنْكَسِرٍ . وَلَيْسَ الْمُرَادُ  
 بِكَوْنِ مَا ذُكِرَ وَاجِبًا عَلَى الْمُكْرِي  
 أَنَّهُ يَأْتُمُّ بِتَرْكِهِ ، أَوْ أَنَّهُ يُجْبَرُ عَلَيْهِ ،  
 بَلْ إِنَّهُ إِنْ تَرَكَهُ ، ثَبَتَ لِلْمُكْرِي  
 الْخِيَارُ ، كَمَا بَيَّنَّتْهُ بِقَوْلِي : ( فَإِنْ  
 بَادَرَ ) وَفَعَلَ مَا عَلَيْهِ ، فَذَاكَ ( وَإِلَّا  
 فَلِلْمُكْرِي خِيَارٌ ) إِنْ نَقَصَتْهُ الْمَنْفَعَةُ  
 ، ( وَعَلَى مُكْرِي . تَنْظِيفُ عَرَصَتِهَا )  
 أَيِ الدَّارِ ، ( مِنْ كَنَاسَةٍ ) ، وَتَلْجِ ،  
 وَالْعَرِصَةُ : كُلُّ بُقْعَةٍ بَيْنَ الدُّوَرِ  
 وَاسِعَةٍ لَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ بِنَاءٍ ،  
 وَجَمْعُهَا : عَرَصَاتٌ .

Mukri wajib menggantinya dengan yang baru. Yang dimaksud kunci disini adalah kunci gembok yang terpasang. Selain kunci itu tidak wajib diserahkannya, termasuk juga gembok lepas, seperti halnya barang-barang bergerak yang lain. Wajib bagi Mukri memperbaiki rumah pesewaan menjadi semarak, misalnya membangun dan melabur loteng, memasang pintu dan memperbaiki mana yang rusak. Maksudnya Mukri berkewajiban memenuhi hal tersebut adalah bukan berarti ia berdosa bila tidak memenuhinya, atau boleh dipaksa agar memenuhinya, tetapi bila thoh hal itu tidak dipenuhinya, maka bagi Mukri mempunyai hak memilih sebagaimana akan kami terangkan begini. Jika sang Mukri dengan serta merta memenuhi kewajiban-kewajiban seperti tersebut diatas maka hal tersebut sudah jelas. Kalau tidak maka bagi Mukri berhak memilih jika kemanfaatannya berkurang. Mukri wajib membersihkan arсах rumah dari pada sampah dan air. Arсах jama'nya terbaca Arashaat adalah setiap tanah kosong dari bangunan dan luas diantara beberapa tanah.

(وَهُوَ) أَيِ الْمُكْتَرِي ( أَمِينٌ ) عَلَى  
 الْعَيْنِ الْمُكْتَرَاةِ ( مُدَّةَ الْإِجَارَةِ ) إِنْ  
 قُدِّرَتْ بِزَمَنٍ ، أَوْ مُدَّةَ إِمْكَانِ  
 الْإِسْتِيفَاءِ إِنْ قُدِّرَتْ بِمَحَلِّ عَمَلٍ ،  
 ( وَكَذَا بَعْدَهَا ) مَا لَمْ يَسْتَعْمِلَهَا ،  
 إِسْتِصْحَابًا لِمَا كَانَ ، وَلِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ  
 الرُّدُّ وَلَا مُؤْتَتُهُ ، بَلْ لَوْ شَرَطَ  
 أَحَدُهُمَا عَلَيْهِ ، فَسَدَّ الْعَقْدُ . وَإِنَّمَا  
 الَّذِي عَلَيْهِ ، التَّخْلِيَةُ ، كَالْوَدِيعِ ،  
 وَرَجَّحَ السُّبُكِيُّ أَنَّهُ كَالْأَمَانَةِ الشَّرْعِيَّةِ  
 ، فَيَلْزَمُهُ إِعْلَامُ مَالِكِهَا بِهَا أَوْ الرُّدُّ  
 فَوْرًا ، وَإِلَّا ضَمِنَ . وَالْمُعْتَمَدُ خِلَافُهُ

**Muktari** adalah menjadi orang kepercayaan pemegang barang sewaan selama masa sewaan, jika ditentukan dengan masa atau selama masa kebiasaan mengambil kemanfaatannya, jika ditentukan masa sewanya dengan tempat bekerja. Dan juga menjadi seorang kepercayaan setelah habis masa persewaan tersebut selama ia tidak mempergunakan barang persewaan, karena sebagai pelanjutan apa yang telah ada, dan karena ia tidak berkewajiban mengembalikan barang tersebut ataupun biaya pengembaliannya. Bahkan jika salah satu dua hal ini dipersyaratkan, maka aqad Ijarah menjadi fasid. Hanya kewajibannya adalah melepas-gunakannya<sup>14</sup> sebagaimana dengan wadi' (orang yang dititipi barang). As-Subkiy memenangkan pendapat bahwa Muktari itu sebagai pemegang Amanah Syar'iyah, maknanya wajib memberitahukan<sup>15</sup> barang itu kepada pemiliknya atau menyerahkan dengan seketika. Kalau tidak, maka ia berkewajiban menanggung kerusakannya. Sedangkan pendapat yang mu'tamad berbeda dengan

<sup>14</sup> Dengan tidak menggunakannya juga tidak menahannya jika diminta. Ijarah Thalibin juz 3 Hal.137 Darl Fikr

<sup>15</sup> Maksud dari memberitahukan adalah mengosongkan tempatnya dari benda-benda miliknya. Ijarah Thalibin juz 3 Hal.135 Darl Fikr

وَإِذَا قُلْنَا بِالْأَصْحِّ أَنَّهُ لَيْسَ عَلَيْهِ إِلَّا  
 التَّخْلِيَةُ ، فَقَضَيْتُهُ أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ إِعْلَامُ  
 الْمُؤَجَّرِ بِتَفْرِيعِ الْعَيْنِ ، بَلِ الشَّرْطُ أَنْ  
 لَا يَسْتَعْمِلَهَا ، وَلَا يَحْبِسُهَا لَوْ طَلَبَهَا .  
 وَحِينَئِذٍ يَلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ  
 أَنْ يُقْفَلَ بَابُ نَحْوِ الْحَائُوتِ بَعْدَ  
 تَفْرِيعِهِ أَوْ لَا . لَكِنْ قَالَ الْبَغَوِيُّ : لَوْ  
 اسْتَأْجَرَ حَائُوتًا شَهْرًا ، فَأَغْلَقَ بَابَهُ ،  
 وَغَابَ شَهْرَيْنِ ، لَزِمَهُ الْمُسَمَّى  
 لِلشَّهْرِ الْأَوَّلِ ، وَأَجْرَةُ الْمِثْلِ لِلشَّهْرِ  
 الثَّانِي . قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ  
 الْمِنْهَاجِ : وَمَا ذَكَرَهُ الْبَغَوِيُّ ، فِي  
 مَسْأَلَةِ الْغَيْبَةِ ، مَتَّحَهُ ، وَلَوْ اسْتَعْمَلَ  
 الْعَيْنُ بَعْدَ الْمُدَّةِ لَزِمَهُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ .

pendapat As-Subkiy tersebut. Apabila kita berdasar kepada pendapat yang lebih sahih bahwa Muktari tidak berkewajiban, selain melepas-gunakannya, maka sesuai dengan itu adalah ia tidak berkewajiban memberitahukan kepada yang menyewakan (Muktari) bahwa barang sewa telah dikosongkan. Tapi disyaratkan ia tidak menggunakannya serta tidak menahan jika Mukri memintanya kembali. Dan kalau begitu maka berarti sama saja apakah pintu semacam kios dikunci setelah dikosongkannya atau tidak dikunci. Tapi Al-Baghawiy berkata : apabila seseorang menyewa kios selama satu bulan kemudian mengunci pintunya lalu pergi dari situ selama dua bulan, maka ia wajib memenuhi apa yang ditetapkan oleh aqad untuk satu bulan yang pertama dan membayar sewa sepatutnya untuk satu bulan yang kedua. Guru kita berkata dalam syarah Al-Minhaj : apa yang disebutkan oleh Al-Baghawiy mengenai masalah kepergian sang Muktari adalah berdasarkan pandangan pada suatu wajah. Dan apabila Muktari menggunakan barang tersebut setelah habis masa satu bulan maka wajib membayar sewa sepatutnya.

(كَأَجِيرٍ) فَإِنَّهُ أَمِينٌ ، وَلَوْ بَعْدَ الْمُدَّةِ  
 أَيْضًا ، (فَلَا ضَمَانَ عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمَا)  
 فَلَوْ اكْتَرَى دَابَّةً ، وَلَمْ يَنْتَفِعْ بِهَا  
 فَتَلَفَتْ ، أَوْ اكْتَرَاهُ لِخِيَاطَةِ ثَوْبٍ أَوْ  
 صَبْغِهِ فَتَلَفَ ، فَلَا يَضْمَنُ ، سِوَاءُ  
 إِفْرَادِ الْأَجِيرِ بِالْيَدِ أَمْ لَا ، كَانَ قَعَدَ  
 الْمُكْتَرِي مَعَهُ حَتَّى يَعْمَلَ ، أَوْ  
 أَحْضَرَهُ مَنْزِلَهُ لِيَعْمَلَ ، (إِلَّا بِتَقْصِيرٍ )  
 كَانَ تَرَكَ الْمُكْتَرِي الْإِنْتِفَاعَ بِالدَّابَّةِ  
 فَتَلَفَتْ بِسَبَبٍ ، كَأَنَّهُدَامِ سَقْفٍ  
 اصْطَبَلَهَا عَلَيْهَا فِي وَقْتِ لَوْ انْتَفَعَ بِهَا  
 فِيهِ عَادَةً سَلِمَتْ ، وَكَأَنَّ ضَرْبَهَا ،  
 أَوْ أَرْكَبَهَا أَثْقَلَ مِنْهُ . وَلَا يَضْمَنُ  
 أَجِيرٌ لِحِفْظِ دُكَانٍ مِثْلًا إِذَا أَخَذَ غَيْرُهُ  
 مَا فِيهَا .

Sebagaimana pula buruh, maka dia adalah orang kepercayaan walaupun setelah habis masa perburuhannya. Maka tiada tanggungan kerusakan atas mereka (Muktari, Buruh). Apabila seseorang menyewa binatang dan belum lagi mengambil kemanfaatannya kemudian rusak, atau menyewa sesuatu untuk menjahit pakaian atau untuk mencelupnya kemudian rusak, maka tidak wajib menanggung kerusakan tersebut. Baik kerusakan itu terjadi ditangan sang buruh sendiri atau tidak, misalnya Muktari duduk bersama buruh untuk kemudian mengerjakan atau Muktari memanggil buruh datang kerumahnya untuk bekerja. Kecuali (ia wajib menanggung kerusakan) bila berbuat ceroboh seperti misalnya Muktari meninggalkan pemanfaatan binatang sehingga rusak karena ketimpa atap kandangnya yang runtuh pada waktu yang andaikan sebagaimana biasa yang ia manfaatkannya diwaktu tersebut maka binatang tidak rusak, atau misalnya Muktari memukul atau memuatkan kepadanya beban yang lebih berat dari pada ketentuan persewaan. Buruh penjaga toko misalnya, adalah tidak menanggung kerugian bila terjadi orang lain mengambil isinya.

قَالَ الزَّرْكَاشِيُّ : إِنَّهُ لَا ضَمَانَ أَيْضاً  
 عَلَى الْخَفِيرِ ، وَكَأَنَّ اسْتَأْجَرَهُ لِيرْعَى  
 دَابَّتَهُ فَأَعْطَاهَا آخَرَ يَرْعَاهَا فَيُضْمِنُهَا  
 كُلُّ مِنْهُمَا ، وَالْقَرَارُ عَلَى مَنْ تَلَفَتْ  
 بِيَدِهِ . وَكَأَنَّ أَسْرَفَ حَبَّازٍ فِي  
 الْوُقُودِ ، أَوْ مَاتَ الْمُتَعَلِّمُ مِنْ ضَرْبِ  
 الْمُعَلِّمِ ، فَإِنَّهُ يَضْمِنُ ، وَيُصَدِّقُ  
 الْأَجِيرُ فِي أَنَّهُ لَمْ يُقْصِرْ ، مَا لَمْ  
 يَشْهَدْ خَبِيرَانِ بِخِلَافِهِ . وَلَوْ إِكْتَرَى  
 دَابَّةً لَيْرْكَبَهَا الْيَوْمَ وَيَرْجِعَ غَدًا ،  
 فَأَقَامَ بِهَا وَرَجَعَ فِي الثَّلَاثِ ، ضَمِنَهَا  
 فِيهِ فَقَطْ ، لِأَنَّهُ اسْتَعْمَلَهَا فِيهِ تَعَدِّيًا .  
 وَلَوْ إِكْتَرَى عَبْدًا لِعَمَلٍ مَعْلُومٍ ، وَلَمْ

**Az-Zarkasyiy** berkata : sesungguhnya  
 tiada tanggungan kerugian pula  
 atas penjaga keamanan. Dan seperti  
 misalnya memburuhkan kepada  
 seseorang untuk menggembalakan  
 ternaknya lalu oleh orang buruh itu  
 diberikan temannya untuk  
 menggembalakan ternak tersebut,  
 maka kedua-duanya menanggung  
 kerusakan binatang. Sedang  
 ditetapkan tanggungan adalah atas  
 orang yang merusaknya.<sup>16</sup> Misalnya  
 lagi tukang bikin roti keterlaluan  
 dalam membakarnya dan misalnya  
 murid mati karena pukulan sang guru,  
 maka juga berkewajiban menanggung  
 kerugian tersebut. Buruh bisa  
 dibenarkan dakwanya bahwa ia tidak  
 berbuat gegabah, selama tiada dua  
 orang lelaki ahli yang menyaksikan  
 kebajikannya.<sup>17</sup> Apabila menyewa  
 binatang untuk dikendarai hari ini dan  
 dikembalikan besok, kemudian belum  
 dikembalikan juga pada hari kedua  
 dan barulah pada hari ketiga, maka ia  
 wajib menanggungnya pada hari  
 ketiga itu saja, karena pada hari inilah  
 ia menggunakannya secara melebihi  
 batas. Apabila menyewa budak untuk  
 dipekerjakan pada suatu pekerjaan  
 yang ditentukan tetapi tidak dijelaskan

<sup>16</sup> Sekira dia mengetahui, jika tidak maka ajir yang pertamalah yang menanggung. Ianah Thalibin juz 3 Hal.139 Darl Fikr

<sup>17</sup> Kebalikan dari dakwaan dari ajir. Ianah Thalibin juz 3 Hal.140 Darl Fikr

يُبَيِّنُ مَوْضِعَهُ ، فَذَهَبَ بِهِ مِنْ بَلَدِ  
الْعَقْدِ إِلَى آخَرَ ، فَأَبَقَ : ضَمِنَهُ مَعَ  
الْأَجْرَةِ .

(فَرْعٌ) يَحُوزُ لِنَحْوِ الْقَصَّارِ حَبْسُ  
الثَّوْبِ ، كَرَهْنِهِ ، بِأَجْرَتِهِ حَتَّى  
يَسْتَوْفِيَهَا .

(وَلَا أُجْرَةَ) لِعَمَلٍ : كَحَلْقِ رَأْسٍ ،  
وَخِيَاطَةِ ثَوْبٍ ، وَقَصَّارَتِهِ ، وَصَبْغِهِ  
بِصَبْغِ مَالِكِهِ (بِلَا شَرْطٍ) الْأَجْرَةَ .  
فَلَوْ دَفَعَ ثَوْبَهُ إِلَى خِيَّاطٍ لِيَخِيْطَ ، أَوْ  
قَصَّارٍ لِيَقْصُرَهُ ، أَوْ صَبَّاحٍ لِيَصْبِغَهُ ،  
فَفَعَلَ ، وَلَمْ يَذْكُرْ أَحَدَهُمَا أُجْرَةَ ،  
وَلَا مَا يُفْهَمُهَا ، فَلَا أُجْرَةَ لَهُ ، لِأَنَّهُ

tempatnnya, kemudian dibawanya  
pergi kelain tempat dan lalu melarikan  
diri, maka ia disamping wajib  
membayar sewanya juga juga  
menanggung kerugian yang terjadi.

**(Cabangan Masalah)** Boleh bagi  
semacam tukang penatu pakaian  
menahan pakaian itu sebagai gadai  
upahnya, sehingga ia menerima  
upah yang semestinya.

**Tidak wajib** membayar upah bagi  
Pekerjaan semacam mencukur  
rambut, menjahit dan menyetrika  
pakaian, mewenter dengan wenter  
pemiliknnya tanpa ada persyaratan  
upah.<sup>18</sup> Apabila menyerahkan kain  
kepada penjahit untuk dijahitnya atau  
kepada tukang penatu untuk dipenatu  
atau celup untuk dicelupnya,  
kemudian hal itu dikerjakan dan salah  
satu diantara keduanya tidak  
menyebutkan upah atau apa-apa yang  
menunjukkan adanya upah,<sup>19</sup> maka  
tidak wajib memberikan upah karena  
dia berbuat sukarela. Ar-Ruyaniy  
berkata dalam Al-Bahr :

<sup>18</sup> Persyaratan upah dapat dilakukan dengan menyebutkan upah, atau menyebutkan hal yang dapat menyebabkan upah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.141 Darl Fikr

<sup>19</sup> Seperti ucapan : nanti kamu kan saya beri persenan dll. Ianah Thalibin juz 3 Hal.141 Darl Fikr

مُتَبَرِّعٌ . قَالَ فِي الْبَحْرِ : وَلِأَنَّهُ لَوْ  
 قَالَ إِسْكَنِي دَارَكَ شَهْرًا ، فَأَسْكَنَهُ ،  
 لَا يَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ أُجْرَةَ إِجْمَاعًا ، وَإِنْ  
 عُرِفَ بِذَلِكَ الْعَمَلُ بِهَا ، لِعَدَمِ  
 التَّرَامِيهِ . وَلَا يُسْتَشْنَى وَجُوبُهَا عَلَى  
 دَاخِلِ حَمَامٍ ، أَوْ رَاكِبِ سَفِينَةٍ مَثَلًا  
 بِلَا إِذْنٍ ، لِإِسْتِيفَائِهِ الْمَنْفَعَةَ مِنْ غَيْرِ  
 أَنْ يَصْرِفَهَا صَاحِبُهَا إِلَيْهِ بِخِلَافِهِ  
 بِإِذْنِهِ . أَمَّا إِذَا ذَكَرَ أُجْرَةَ ،  
 فَيَسْتَحِقُّهَا قَطْعًا إِنْ صَحَّ الْعَقْدُ ، وَإِلَّا  
 فَأُجْرَةُ الْمِثْلِ . وَأَمَّا إِذَا عَرَّضَ بِهَا ،  
 كَأَرْضِيكَ ، أَوْ لَا أَخِيكَ ، أَوْ تَرَى  
 مَا يُسْرُوكَ ، فَيَجِبُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ .

Sesungguhnya bila berkata “tempatkanlah saya dirumahmu satu bulan” kemudian iapun menempatkannya, maka ia berhak meminta sewanya, menurut Ijma’. Sekalipun hal itu biasanya dikerjakan dengan upah, karena tidak ada penetapan sewa tersebut. Tidak ada pengecualian kewajiban membayar sewa atas orang, misalnya menggunakan kamar kecil atau naik kapal laut tanpa seizin pemiliknya, karena ia mengambil kemanfaatan tanpa adanya sang pemilik memberikan kepadanya. Lain halnya bila atas seizin pemiliknya.<sup>20</sup> Adapun bila salah satu ada yang menyebutkan sewa (dalam masalah menempati rumah diatas), maka secara pasti pemilikrumah berhak menerima sewanya jika aqadnya sah. Kalau tidak sah maka sewa sepatutnya. Adapun bila penyebutan sewa dikemukakan secara sindiran, misalnya “Saya akan membuatmu puas” atau “Saya tak akan merugikanmu” atau “akan kau ketahui sesuatu yang menggembirakan dirimu”, maka wajib membayar sewa sepatutnya.

<sup>20</sup> Imam Ibnu Rif'ah mengatakan : bila pemilik kapal tahu saat kapal dijalankan bahwa ia numpang maka ia tidak wajib membayarnya. Ialah Thalibin juz 3 Hal.141 Darl Fikr

(وَتَقَرَّرَتْ) أَيِ الْأَجْرَةِ الَّتِي سُمِّيَتْ  
 فِي الْعَقْدِ ( عَلَيْهِ ) أَيِ الْمُكْتَرِي ( )  
 بِمُضِيِّ مُدَّةٍ ( فِي الْإِجَارَةِ الْمُقَدَّرَةِ  
 بِوَقْتٍ أَوْ مُضِيِّ مُدَّةٍ إِمْكَانِ الْإِسْتِيفَاءِ  
 فِي الْمُقَدَّرَةِ بِعَمَلٍ ) وَإِنْ لَمْ يَسْتَوْفِ  
 ( الْمُسْتَأْجِرُ الْمَنْفَعَةَ ، لِأَنَّ الْمَنَافِعَ  
 تَلَفَتْ تَحْتَ يَدِهِ ، وَإِنْ تُرِكَ لِنَحْوِ  
 مَرِيضٍ ، أَوْ خَوْفِ طَرِيقٍ ، إِذْ لَيْسَ  
 عَلَى الْمُكْرِي إِلَّا التَّمَكِينُ مِنْ  
 الْإِسْتِيفَاءِ ، وَلَيْسَ لَهُ ، بِسَبَبِ ذَلِكَ ،  
 فَسْخٌ وَلَا رَدٌّ إِلَى تَيْسِيرِ الْعَمَلِ  
 ( وَتَنْفَسُخُ ) الْإِجَارَةُ ( بِتَلَفِ مُسْتَوْفَى

**Kewajiban** membayar sewa yang sesuai dengan aqad menjadi tetap atas Muktari, dengan telah berakhirnya masa pesewaan dalam aqad yang dibatasi masa berlakunya dengan waktu, atau dengan berakhirnya masa kebiasaan pemanfaatan dengan aqad yang dibatasi masa berlakunya dengan suatu perbuatan (aqad perburuhan) walaupun pihak yang memburuhkan tidak mengambil kemanfaatan karena kemanfaatannya telah hilang disisinya sendiri,<sup>21</sup> dan walaupun pihak Muktari meninggalkan pemanfaatan karena semacam sakit atau khawatir diperjalanan, karena kewajiban Mukri hanyalah mempersiapkan kemungkinan pemanfaatan, dan dan bagi Muktari lantaran dua hal tersebut (sakit dan khawatir) tidak berhak menfasakh aqad ataupun mengembalikan barang sewa sampai dengan bisa memanfaatkan secara mudah. Pelaksanaa Ijarah yang selanjutnya menjadi fasakh<sup>22</sup> dengan sebab rusaknya Mustaufa Minhu (barang sumber kemanfaatan dalam pesewaan) yang ditentukan dalam aqad. Misalnya kematian binatang atau buruh yang ditentukan dalam

<sup>21</sup> Maka ia ceroboh dengan meninggalkan memanfaatkannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.141 Darl Fikr

<sup>22</sup> Penbahasan saat ini menjelaskan tentang rusaknya akad ijarah dan hal-hal yang menyebabkan boleh khiyar. Ianah Thalibin juz 3 Hal.142 Darl Fikr

مِنْهُ مُعَيَّنٍ ) فِي الْعَقْدِ ، كَمَوْتِ نَحْوِ  
 دَابَّةٍ وَأَجِيرٍ مُعَيَّنِينَ ، وَأَنْهَدَامِ دَارٍ ،  
 وَلَوْ بِفِعْلِ الْمُسْتَأْجِرِ ( فِي ) زَمَانٍ  
 ( مُسْتَقْبَلٍ ) لِفَوَاتِ مَحَلِّ الْمَنْفَعَةِ فِيهِ  
 ، لَأ فِي مَاضٍ بَعْدَ الْقَبْضِ إِذَا كَانَ  
 لِمِثْلِهِ أَجْرَةٌ ، لِإِسْتِقْرَارِهِ . بِالْقَبْضِ ،  
 فَيَسْتَقِرُّ قِسْطُهُ مِنَ الْمُسَمَّى بِاعْتِبَارِ  
 أَجْرَةِ الْمِثْلِ.

وَأَخْرَجَ بِالْمُسْتَوْفَى مِنْهُ ، غَيْرُهُ مِمَّا  
 يَأْتِي وَبِالْمُعَيَّنِ فِي الْعَقْدِ ، الْمُعَيَّنُ  
 عَمَّا فِي الذَّمَّةِ ، فَإِنْ تَلَفَهُمَا : لَأ  
 يُوجِبُ انْفِسَاخًا ، بَلْ يُبَدِّلَانِ ،  
 وَيُثَبِّتُ الْخِيَارُ عَلَى التَّرَاجِي ، عَلَى

aqad atau rumah pesewaan runtuh walaupun karena perbuatan penyewa . karena dengan begitu, maka berakhirlah kemanfaatan yang terjadi. Bukan yang fasakh itu pelaksanaan Ijarah yang telah berlaku sampai sejak diterimannya barang persewaan jika sejauh pelaksanaan tersebut dapat dinilai dengan harga sewa sepatutnya, karena menjadi tepatnya hal itu dengan telah diterimanya barang persewaan. Makanya, menjadi tetap pula pembayaran sebesar prosentase dari keseluruhan harga yang ditetapkan dalam aqad dengan mengingat / mempertimbangkan sewa sepatutnya.

**Dikecualikan** dengan : mustaufa ‘anh adalah selainnya seperti keterangan nanti , dan dengan : muayyan dalam aqad adalah muayyan dalam dimmah maka jika kedua hal yang telah dikecualikan tersebut rusak maka tidak harus ada fasekh bahkan wajib untuk mengganti keduanya.<sup>23</sup> Khiyar berlaku secara tidak langsung<sup>24</sup> menurut pendapat yang mu’tamad dengan sebab cacat pada semacam

<sup>23</sup> Maksud keduanya adalah selain mustaufa ‘anhu dan ijarah ain dalam dzimah. Ijarah Thalibin juz 3 Hal.143 Darl Fikr

<sup>24</sup> Sebab dlarar yang ditimbulkan berulang dengan berulangnya waktu. Ijarah Thalibin juz 3 Hal.143 Darl Fikr

الْمُعْتَمِدِ ، بَعِيْبِ نَحْوِ الدَّائِبَةِ الْمُقَارِنِ  
 إِذَا جَهَلَهُ ، وَالْحَادِثِ لِتَضَرُّرِهِ وَهُوَ  
 مَا أَثَرَ فِي الْمَنْفَعَةِ تَأْتِيْرًا يَظْهَرُ بِهِ  
 تَفَاوُتُ أُجْرَتَيْهَا ، وَلَا خِيَارَ فِي إِجَارَةِ  
 الذِّمَّةِ بَعِيْبِ الدَّائِبَةِ ، بَلْ يَلْزَمُهُ الْإِبْدَالُ  
 . وَيَجُوزُ فِي إِجَارَةِ عَيْنٍ وَذِمَّةٍ  
 اسْتِبْدَالُ الْمُسْتَوْفِي كَالرَّكِبِ  
 وَالسَّاكِنِ وَالْمُسْتَوْفَى بِهِ كَالْمَحْمُولِ  
 وَالْمُسْتَوْفَى فِيهِ كَالطَّرِيقِ بِمِثْلِهَا ، أَوْ  
 بِدُونِ مِثْلِهَا ، مَا لَمْ يَشْتَرِطْ عَدَمَ  
 الْإِبْدَالِ فِي الْآخِرَيْنِ .

(فَرَعٌ) لَوْ اسْتَأْجَرَ ثَوْبًا لِلْبَسِ

hewan kendaraan yang besertaan dengan akad ketika cacat tersebut tidak diketahui<sup>25</sup> dan begitu pula cacat yang baru terjadi sebab membahayakannya hal itu . Cacat dalam hal ini<sup>26</sup> adalah sesuatu yang berdampak pada manfaat dengan dampak yang terlihat perbedaannya upahnya. Tidak ada khiyar dalam ijarah dzimah dengan sebab rusaknya hewan kendaraan bahkan wajib untuk menggantinya. Boleh<sup>27</sup> dalam Ijarah Dzimmah atau Ijarah Ain untuk meminta ganti Mustaufi misalnya orang yang menaiki atau mendiami, minta ganti Mustaufa Bih misalnya barang bawaannya, atau Mustaufa Fih sebagaimana jalan yang dilalui, dengan yang sesamanya atau dibawah sesamanya selama tidak disyaratkan tidak adanya pengganti Mustaufa Bih dan Mustaufa Fih.

**(Cabangan Masalah)** Apabila menyewa pakaian untuk dipakai secara mutlak , maka tidak boleh

<sup>25</sup> Jika diketahui maka tidak ada khiyar baginya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.143 Darl Fikr

<sup>26</sup> Maksudnya cacat yang boleh khiyar. Ianah Thalibin juz 3 Hal.143 Darl Fikr

<sup>27</sup> Sebab ini tidak membahayakan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.144 Darl Fikr

المُطْلَقِ، لَا يَلْبِسُهُ وَقْتَ النَّوْمِ لَيْلًا  
وَأِنْ اطَّرَدَتْ عَادَتُهُمْ بِذَلِكَ ، وَيَجُوزُ  
لِمُسْتَأْجِرِ الدَّابَّةِ مَثَلًا مَنَعَ الْمُؤْجِرِ مِنْ  
حَمْلِ شَيْءٍ عَلَيْهَا.

(فَائِدَةٌ) قَالَ شَيْخُنَا : إِنَّ الطَّيِّبَ  
الْمَاهِرَ ، أَيْ بَأْنَ كَانَ خَطْوُهُ نَادِرًا ،  
لَوْ شَرِطَتْ لَهُ أُجْرَةٌ ، وَأُعْطِيَ ثَمَنُ  
الدَّوِيَّةِ ، فَعَالَجَهُ بِهَا ، فَلَمْ يَبْرَأْ ،  
اسْتَحَقَّ الْمُسَمَى ، إِنْ صَحَّتِ  
الْإِجَارَةُ ، وَإِلَّا فَأُجْرَةُ الْمِثْلِ . وَكَيْسَ  
لِلْعَلِيلِ الرَّجُوعُ عَلَيْهِ بِشَيْءٍ ، لِأَنَّ  
الْمُسْتَأْجِرَ عَلَيْهِ الْمَعَالَجَةُ لَا الشِّفَاءُ ،  
بَلْ إِنْ شَرِطَ ، بَطَلَتْ الْإِجَارَةُ ، لِأَنَّهُ  
بِيَدِ اللَّهِ تَعَالَى لَا غَيْرُ . أَمَّا غَيْرُ

dipakai waktu tidur malam, sekalipun terjadi kebiasaan mereka melakukan yang seperti itu. Boleh bagi penyewa binatang misalnya, untuk melarang pihak yang menyewakan untuk memuat sesuatu pada binatang tersebut.<sup>28</sup>

(Faedah ) Guru kita berkata : sesungguhnya seseorang Dokter yang mahir, yaitu yang jarang mengalami kegagalan pengobatan, apabila dijanjikan upah tertentu dan diberi biaya obat-obatannya kemudian ia melakukan pengobatan dengan obat itu dan ternyata penyakit tidak bisa sembuh, maka ia tetap berhak mendapat janjinya diatas jika aqad Ijarah nya sah.<sup>29</sup> Kalau tidak maka berhak upah sepatutnya. Bagi pasien tidak berhak menarik kembali apa yang telah diberikan, karena yang diupahkan adalah pengobatan bukan sembuhnya penyakit. Bahkan jika disyaratkan harus sembuh, maka aqad Ijarah menjadi batal, sebab hal itu hanya berada ditangan Allah bukan yang lain. Adapun bila Dokter/Tabib itu tidak mahir, maka dalam kasus

<sup>28</sup> Sebab ia memiliki seluruh kemanfaatan barang yang disewa. Ianah Thalibin juz 3 Hal.144 Darl Fikr

<sup>29</sup> Seperti adanya ijarah dibatasi waktu tertentu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.145 Darl Fikr

الْمَاهِرِ ، فَلَا يَسْتَحِقُّ أَجْرَهُ وَيَرْجَعُ  
عَلَيْهِ بِشَمَنِ الْأَدْوِيَةِ ، لِتَقْصِيرِهِ  
بِمَبَاشَرَتِهِ بِمَا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ .

وَلَوْ اِخْتَلَفَا أَيُّ الْمَكْرِيِّ وَالْمُكْتَرِيِّ  
(فِي أَجْرَةٍ أَوْ مُدَّةٍ) أَوْ قَدْرٍ مَنْفَعَةٍ  
هَلْ هِيَ عَشْرَةُ فَرَسِيخٍ ، أَوْ خَمْسَةٌ  
أَوْ فِي قَدْرِ الْمُسْتَأْجِرِ : هَلْ هُوَ كُلُّ  
الدَّارِ أَوْ يَتِي مِنْهَا ( تَحَالَفًا  
وَفُسِيخًا ) ، أَيِ الْإِجَارَةِ ، وَوَجَبَ  
عَلَى الْمُكْتَرِيِّ أَجْرَةُ الْمِثْلِ لِمَا  
اسْتَوْفَاهُ .

(فَرَعٌ) لَوْ وُجِدَ الْمَحْمُولُ عَلَى

الدَّابَّةِ مَثَلًا نَاقِصًا نَقْصًا يُؤَثِّرُ ، وَقَدْ

كَالَهُ الْمُؤَجِّرُ ، حُطَّ قِسْطُهُ مِنْ

seperti diatas ia tidak berhak menerima upah dan pasien boleh minta ganti kembali uang obat-obatannya, karena kegegabahan sang Dokter/Tabib melakukan sesuatu yang bukan keahliannya.

**Apabila terjadi percekocokan** antara Mukri dan Muktari mengenai harga sewa atau masa berlaku, atau kadar kemanfaatan apakah sejauh 5frs atau 10 frs, atau mengenai ukuran barang persewaan apakah seluruh rumah atau satu biliknya, maka keduanya wajib saling menyumpah<sup>30</sup> kemudian aqad menjadi fasakh. Selanjutnya bagi Muktari wajib membayar sebesar sewa sepatutnya atas kemanfaatan yang telah diperoleh.

**(Cabangan Masalah)** Apabila dalam suatu Ijarah Dzammah (sewa menyewa dengan jaminan oleh yang menyewakan bahwa barang sewa selalu baik seperti yang dijanjikan dalam aqad) ternyata kemampuan binatang sewaan misalnya dalam mengangkat beban yang sudah ditimbang oleh Mu'jir (yang menyewakan) itu terpaut yang cukup

<sup>30</sup> Maksud nya setiap satu dari mereka saling menyumpah dengan sumpah yang meniadakan dakwaan lawannya dan menetapkan dakwaan dirinya. Ijarah Thalibin juz 3 Hal.145 Darl Fikr

الْأَجْرَةَ ، إِنْ كَانَتْ الْإِجَارَةُ فِي الذَّمِّ

وَالْأَلَّا لَمْ يُحَطَّ شَيْءٌ مِنَ الْأَجْرَةِ . وَكَو

اسْتَأْجَرَ سَفِينَةً فَدَخَلَهَا سَمَكٌ ، فَهَلْ

هُوَ لَهُ ، أَوْ لِلْمُؤْجِرِ ؟ وَجَهَانِ .

berarti dibawah semestinya, maka uang sewa dikurangi sebesar perbandingan selisih keterpautan tersebut. Kalau bukan Ijarah Dzammah (jadi Ijarah Aniyah), maka uang sewa tidak boleh dikurangi sama sekali. Apabila menyewa kapal laut lalu ada ikan masuk kedalamnya, maka ada dua pendapat mengenai apakah milik Musta'jir (penyewa) atau milik Mu'jir.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibnu Jamaah mengatakan dalam kitab furuqnya bahwa yang lebih ajuah adalah untuk musta'jir sebab dirinyalah yang memiliki kemanfaatan perahu dan kekuasaan berada padanya maka ia lebih berhak. Ianah Thalibin juz 3 Hal.142 Darl Fikr

## TENTANG AKAD MUSAQAH

( تَتِمَّةٌ ) تَجُوزُ الْمُسَاقَاةُ وَهِيَ أَنْ  
يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ عَلَى نَخْلِ أَوْ  
شَجَرِ عِنَبٍ مَعْرُوسٍ مُعَيَّنٍ فِي الْعَقْدِ  
مَرَّتَيْنِ لَهُمَا عِنْدَهُ لِيَتَعَهَّدَهُ بِالسَّقْيِ  
وَالْتَرِيَةِ ، عَلَى أَنْ الشَّمْرَةَ الْحَادِثَةَ أَوْ  
الْمَوْجُودَةَ لَهُمَا وَلَا تَجُوزُ فِي غَيْرِ  
نَخْلِ وَعِنَبٍ لَا تَبَعًا لَهُمَا وَجَوَازَهَا  
الْقَدِيمُ فِي سَائِرِ الْأَشْجَارِ وَبِهِ قَالَ  
مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَاخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ  
أَصْحَابِنَا وَلَوْ سَاقَاهُ عَلَى وَدِيِّ غَيْرِ  
مَعْرُوسٍ لِيَغْرِسَهُ وَيَكُونَ الشَّجَرُ أَوْ  
ثَمَرْتُهُ إِذَا أَثْمَرَ لَهُمَا لَمْ تَجْزُ لَكِنْ  
قَضِيَّةٌ كَلَامٌ جَمْعٌ مِنَ السَّلْفِ  
جَوَازَهَا ، وَالشَّجَرُ لِمَالِكِهِ وَعَلَيْهِ  
لِذِي الْأَرْضِ أُجْرَةٌ مِثْلِهَا.

(Penutup) Musaqah hukumnya boleh dilakukan. Musaqah ialah memperkerjakannya seorang malik kepada orang lain untuk mengairi serta merawat pohon kurma atau anggur yang telah ditanam,<sup>1</sup> ditentukan dalam aqad dan diketahui oleh dua belah pihak atas perjanjian bahwa buah yang baru atau telah ada dimiliki bersama. Tidak sah Musaqah dilakukan untuk selain pohon anggur dan kurma, kecuali karena terikutkan pada keduanya. Qaul Qadim Imam Asy-Safi'iy memperbolehkan Musaqah pada segala pepohonan. Seperti itu pula pendapat Maliki dan Ahmad, dan itu pula pendapat yang dipilih oleh golongan ulama' Ashhabuna. Apa bila memperlakukan Musaqah untuk bibit kurma agar ditanam terlebih dahulu, kemudian pohon atau buahnya bila telah berbuah dimiliki bersama, maka Musaqah tidak sah. Tetapi pembicaraan golongan ulama' salaf adalah sah. Jika akad yang tidak sah diteruskan, maka pohon kurma menjadi hak pemilik bibit dan ia wajib membayar sewa sepatutnya untuk sewa tanahnya

<sup>1</sup> Tidak sah bila pohon belum ditanam, Seperti mengasih biji untuk ditanam dan dirawat. Ialah Thalibin juz 3 Hal. 147 Darl fikr

## AKAD MUZARA'AH

وَالْمُزَارَعَةُ : هِيَ أَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكُ  
غَيْرَهُ عَلَى أَرْضٍ لِيَزْرَعَهَا بِجُزْءٍ  
مَعْلُومٍ مِمَّا يَخْرُجُ مِنْهَا ، وَالْبِذْرُ مِنَ  
الْمَالِكِ ، فَإِنْ كَانَ الْبِذْرُ مِنَ الْعَامِلِ  
، فَهِيَ مُخَابَرَةٌ ، وَهُمَا بَاطِلَانِ ،  
لِلنَّهْيِ عَنْهُمَا ، وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ ،  
كَجَمْعِ آخَرِينَ ، جَوَّازُهُمَا ،  
وَاسْتَدَلُّوا بِعَمَلِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
وَأَهْلِ الْمَدِينَةِ .

وَعَلَى الْمُرَجَّحِ ، فَلَوْ أُفْرِدَتِ الْأَرْضُ  
بِالْمُزَارَعَةِ ، فَالْمُعْلَلُ لِلْمَالِكِ ، وَعَلَيْهِ  
لِلْعَامِلِ أَجْرَةٌ عَمَلِهِ وَدَوَابِهِ وَآلَاتِهِ ،  
وَإِنْ أُفْرِدَتِ الْأَرْضُ بِالْمُخَابَرَةِ ،

**Muzara'ah** ialah memperkerjakannya pemilik bumi kepada orang lain untuk menggarapnya, dengan perjanjian penggarap akan memperoleh sebagian tertentu dari pada hasilnya, sedang bibit dari sang pemilik bumi. Apabila bibit tersebut milik penggarab maka disebut aqad *Mukhabarah*. Akad Muzara'ah maupun Mukhabarah adalah aqad yang batil, karena ada dalil yang melarangnya. Al-subkiy dan segolongan ulama' Muktaakhirin memilih memperbolehkannya.<sup>2</sup> Dan mereka berdalil dengan perbuatan Umar ra. Dan penduduk Madinah waktu itu.

Menurut pendapat yang dimenangkan (Muzara'ah dan Mukhabarah itu batil), apabila sebidang bumi di Muzara'ah, maka hasil bumi menjadi milik pemilik bumi namun ia wajib menggaji pekerja, membayar sewa binatang dan alat-alat bekerjanya. Dan jika dimukhabarahkan, maka hasil bumi

<sup>2</sup> Dalam syarah minhajnya disebutkan bahwa imam nawawi memperbolehkannya sebab mengikut kepada ibnu mundzir dan yang lainnya , sedang hadist yang melarang perlu ita'wil. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 149 Darl fikr

فَالْمُعَلِّ لِلْعَامِلِ ، وَعَلَيْهِ لِمَالِكِ  
 الْأَرْضِ أُجْرَةٌ مِثْلَهَا وَطَرِيقُ جَعْلِ  
 الْغَلَّةِ لَهُمَا وَلَا أُجْرَةَ أَنْ يَكْتَرِي  
 الْعَامِلُ نِصْفَ الْأَرْضِ بِنِصْفِ الْبَذْرِ  
 وَنِصْفِ عَمَلِهِ وَنِصْفِ مَنَافِعِ آلَاتِهِ ،  
 أَوْ بِنِصْفِ الْبَذْرِ وَيَتَبَرَّعُ بِالْعَمَلِ  
 وَالْمَنَافِعِ إِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْهُ ، فَإِنْ  
 كَانَ مِنَ الْمَالِكِ اسْتَأْجَرَهُ بِنِصْفِ  
 الْبَذْرِ لِيُزْرَعَ لَهُ النِّصْفُ الْآخِرُ مِنْ  
 الْبَذْرِ فِي نِصْفِ الْأَرْضِ ، وَيُعِيرُهُ  
 نِصْفَهَا.

menjadi milik penggarapnya dan ia wajib membayar sewa bumi sepatutnya kepada pemilik bumi tersebut. Cara agar hasil bumi dapat dimiliki berdua tanpa ada yang mengeluarkan uang sewa/gaji lagi adalah penggarap menyewa separo bumi dengan besar sewa separo bibit + separo pekerjaan + separo kemanfaatan alat-alatnya, atau dengan separo bibit dan mensukarelakan seluruh pekerjaan dan kemanfaatan alat-alatnya. Demikian bila bibitnya milik penggarap tanah. Apabila bibitnya milik pemilik bumi, maka pemilik bumi memburuhkan kepada penggarap dengan gaji separo bibit untuk menanamkan separo bibit lainnya pada separo buminya, dan yang separo lagi ia pinjamkan kepada penggarap.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Ketahuilah bahwa acara diatas merubah aqad mukhabarah dan muzara'ah menjadi ijarah maka wajib untuk menjalankan semua syarat-syarat dari ijarah. Ijarah Thalibin juz 3 Hal. 150 Darl fikr

## BAB ARIYAH (Pinjam Meminjam)

### بَابُ فِي الْعَارِيَةِ

بِتَشْدِيدِ الْيَاءِ وَتَخْفِيفِهَا : وَهِيَ اسْمٌ  
لِمَا يُعَارُ لِلْعَقْدِ الْمُتَضَمِّنِ لِلِإِبَاحَةِ  
الْإِتِّفَاعِ بِمَا يَحِلُّ الْإِتِّفَاعُ بِهِ مَعَ  
بَقَاءِ عَيْنِهِ لِيَرُدَّهُ . مِنْ عَارٍ : ذَهَبَ ،  
وَجَاءَ بِسُرْعَةٍ ، لَا مِنْ الْعَارِ . وَهِيَ  
مُسْتَحَبَّةٌ أَصَالَةً لِشِدَّةِ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا ،  
وَقَدْ تَحِبُّ ، كِإِعَارَةٍ تَوْبِ تَوَقَّفَتْ  
صِحَّةُ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ ، وَمَا يُنْقَذُ غَرِيقًا  
، أَوْ يُذْبَحُ بِهِ حَيَوْنٌ مُحْتَرَمٌ يُخْشَى  
مَوْتَهُ . (صَحَّ) مِنْ ذِي تَبْرُعٍ . (إِعَارَةٌ

**Ariyyah** mentasdid ra'nya atau Ariyah dengan membaca ringan adalah nama barang pinjaman pada suatu aqad yang memberikan wewenang untuk mengambil manfaat sesuatu yang halal diambil manfaatnya dalam keadaan masih tetap utuh barangnya untuk dikembalikan lagi. Kata عَارِيَةِ berasal dari عَارٍ yang artinya "pergi dan datang kembali dengan cepat" bukan berasal dari العار (cacat). Ariyah pada asal hukumnya adalah Sunnah,<sup>1</sup> karena sangat dirasa keperluannya. Terkadang hukumnya bisa menjadi wajib<sup>2</sup>, misalnya meminjamkan pakaian yang disitulah letah sahnya shalat, meminjamkan sesuatu penyelamat orang tenggelam atau meminjamkan alat menyembelih binatang dimulyakan syara' yang dikhawatirkan (segera) mati. Ahli Tabarru' sah meminjamkan sesuatu

<sup>1</sup> Dan dapat berubah menjadi haram, wajib dan makruh. Ianah Thalibin juz 3 Hal.151 Darl fikr

<sup>2</sup> Meminjamkab menjadi wajib bila tidak ada upahnya sebab hanya sebentar, dan jika waktunya lama maka tidak wajib dipinjamkan bila tidak ada upahnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.152 Darl fikr

عَنْ ( غَيْرِ مُسْتَعَارَةٍ ) ( لِإِنْتِفَاعٍ ) مَعَ  
 بَقَاءِ عَيْنِهِ ( مَمْلُوكٌ ) ذَلِكَ الْإِنْتِفَاعُ  
 ، وَلَوْ بِوَصِيَّةٍ أَوْ إِجَارَةٍ أَوْ وَقْفٍ ،  
 وَإِنْ لَمْ يَمْلِكِ الْعَيْنَ ، لِأَنَّ الْعَارِيَّةَ  
 تَرُدُّ عَلَى الْمَنْفَعَةِ فَقَطُّ . وَقَيَّدَ ابْنُ  
 الرَّفْعَةِ صِحَّتَهَا مِنَ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ ،  
 بِمَا إِذَا كَانَ نَاطِرًا . قَالَ الْإِسْنَوِيُّ :  
 يَجُوزُ لِلْإِمَامِ إِعَارَةُ مَالِ بَيْتِ الْمَالِ  
 ( مُبَاحٌ ) فَلَا يَصِحُّ إِعَارَةُ مَا يَحْرُمُ  
 الْإِنْتِفَاعُ بِهِ كَاللَّهْوِ ، وَفَرَسٍ ،  
 وَسِلَاحٍ لِحَرْبِيٍّ ، وَكَأَمَةِ مُشْتَهَاةٍ  
 لِخِدْمَةِ أَجْنَبِيٍّ ،  
 وَإِنَّمَا تَصِحُّ الْإِعَارَةُ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ .

barang yang bukan pinjaman untuk diambil manfaatnya beserta barangnya masih tetap, yang kemanfaatan atas barang tersebut ia miliki walaupun dengan Ijarah atau wasiat atau wakaf, dan sekalipun ia sendiri tidak memiliki barang yang ia pinjamkan itu, karena Ariyah adalah hanya menyangkut kemanfaatan saja. Ibnur Rif'ah membatasi sahnya Ariyah dari mauquf Alaih (orang yang disertai barang waqafan) bilamana ia menjadi Nadhir (pengurus wakaf).<sup>3</sup> Al-Asnawiy berkata : bagi Imam (Kepala Negara) boleh meminjamkan harta Baitul Mal. Ariyah Sah pada manfaat yang mubah. Berarti tidak sah meminjamkan barang-barang yang haram pemanfaatannya, seperti alat kemaksiatan, meminjamkan kuda atau pedang kepada kaum musuh, atau meminjamkan budak wanita yang wajahnya menarik untuk meladeni lelaki ajnabiy (bukan mahram).<sup>4</sup>

**Ariyah hanya sah** dari orang Ahli Tabarru' dengan kata-kata yang menunjukkan perizinan mengambil

<sup>3</sup> Ketidak absahannya berlaku bila nadzir tida memberi izin. Ianah Thalibin juz 3 Hal.152 Darl fikr

<sup>4</sup> Untuk catur hukumnya diperbolehkan bahkan sah diaqodi ijarah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.152

(بَلْفَظٍ يُشْعِرُ بِإِذْنٍ فِيهِ) أَيِ الْإِنْتِفَاعِ .  
 (كَأَعْرَثَكَ ، وَأَبْحَثَكَ) مَنفَعَةً ،  
 وَكَارَكَبُ ، وَخَذَهُ لِتَنْتَفِعَ بِهِ .  
 وَيَكْفِي لَفْظُ أَحَدِهِمَا مَعَ فِعْلِ الْآخَرِ  
 . وَلَا يَجُوزُ لِمُسْتَعِيرٍ إِعَارَةٌ عَيْنٍ  
 مُسْتَعَارَةً بِلَا إِذْنٍ مُعِيرٍ ، وَلَهُ إِتَابَةٌ مَنْ  
 يَسْتَوْفِي الْمَنفَعَةَ لَهُ ، كَأَنْ يَرَكَبُ  
 دَابَّةً اسْتَعَارَهَا لِلرُّكُوبِ مَنْ هُوَ مِثْلُهُ  
 أَوْ دُونَهُ لِحَاجَتِهِ ، وَلَا يَصِحُّ إِعَارَةٌ  
 مَا لَا يُنْتَفَعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ كَالشَّمْعِ  
 لِلْوُقُودِ لِاسْتِهْلَاكِهِ وَمِنْ ثَمَّ صَحَّتْ  
 لِلتَّرْتِينِ بِهِ كَالنَّقْدِ وَحَيْثُ لَمْ تَصِحَّ

manfaat, misal “Saya meminjamkan kepadamu” dan “Saya perbolehkan engkau mengambil manfaatnya” dan seperti “Kendarailah dan ambillah untuk kau peroleh manfaatnya.” Dalam hal ini cukup perkataan dari satu pihak dan pihak lain melaksanakan. Musta’ir (peminjam) tidak diperbolehkan meminjamkan barang pinjamannya lagi, tanpa seizin dari Mu’ir (yang memberi pinjaman) <sup>5</sup> Musta’ir diperbolehkan menggantikan kepada orang lain yang mengambil kemanfaatan barang pinjaman untuknya, misalnya menyuruh mengendarai binatang kendaraan pinjamannya kepada orang lain yang sebesar dirinya atau dibawahnya untuk keperluan dirinya. Tidak sah meminjamkan sesuatu yang tidak bisa diambil manfaatnya dalam keadaan masih utuh barangnya, seperti lampu lilin untuk dinyalakan, karena lalu habis.<sup>6</sup> Berdasarkan ini, maka sah meminjamkan lampu lilin untuk dimanfaatkan selaku perhiasan, sebagaimana emas perak. Dalam mana Ariyah tidak sah tapi terjadi, maka wajib ditanggung kerusaannya,

<sup>5</sup> Sebab ia tidak memiliki kemanfaatannya, ia hanya berhak memanfaatkannya. Ialah Thalibin juz 3 Hal.153 Darl fikr

<sup>6</sup> Seperti makanan untuk dimakan, sabun untuk mandi dll maka hukumnya tidaksah. Ialah Thalibin juz 3 Hal.154 Darl fikr

الْعَارِيَّةُ فَجَرَّتْ ، ضُمِنَتْ ، لِأَنَّ  
لِلْفَاسِدِ حُكْمَ صَحِيحِهِ ، وَقِيلَ لَا  
ضَمَانَ ، لِأَنَّ مَا جَرَى بَيْنَهُمَا لَيْسَ  
بِعَارِيَّةٍ صَحِيحَةٍ ، وَلَا فَاسِدَةٍ ،

وَلَوْ قَالَ إِخْفِرْ فِي أَرْضِي بِئْرًا  
لِنَفْسِكَ ، فَحَفَرَ ، لَمْ يَمْلِكْهَا ، وَلَا  
أَجْرَةَ لَهُ عَلَى الْأَمْرِ ، فَإِنْ قَالَ أَمَرْتَنِي  
بِأَجْرَةٍ ، فَقَالَ مَجَانًا ، صُدِّقَ الْأَمْرُ ،  
وَوَارِثُهُ . وَلَوْ أَرْسَلَ صَبِيًّا لِيَسْتَعِيرَ لَهُ  
شَيْئًا ، لَمْ يَصِحَّ ، فَلَوْ تَلَفَ فِي يَدِهِ  
، أَوْ أَتْلَفَهُ لَمْ يَضْمَنْهُ هُوَ ، وَلَا  
مُرْسِلُهُ ، كَذَا فِي الْجَوَاهِرِ .

karena akibat-akibat hukum aqad yang fasid dalam kaitannya dengan adanya tanggungan adalah sebagaimana yang sah. Ada dikatakan, tidaklah wajib menanggung karena kasusnya adalah bukan Ariyah Sah bukan pula Ariyah Fasid.

**Apabila orang<sup>7</sup> berkata** : “Galilah sumur untukmu pada bumiku” lalu diapun melakukan, maka sumur itu tidak menjadi milik penggali<sup>8</sup> dan tidak berhak menerima upah dari orang tersebut. Maka jika ia berkata “Engkau memerintahku dengan upah” dan dijawab “Gratis”, adalah dibenarkan perkataan orang yang memerintahkan penggalian dan ahli warisnya. Apabila memerintahkan anak kecil untuk meminjam sesuatu buatnya, maka pinjaman yang terjadi tidak sah.<sup>9</sup> Dan apabila barang pinjaman rusak ditangan anak tersebut atau dirusakkannya, maka baik anak itu atau yang mengutusnya tidak wajib menanggung. Demikian dalam Al-jawahir.

<sup>7</sup> Pemilik tanah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.154 Darl fikr

<sup>8</sup> Sebab tiadanya syarat jaul beli, namun permasalahannya dalam bab ini apakah sumur itu menjadi barang ariyyah ? untuk jawabnya lihat di. Ianah Thalibin juz 3 Hal.154 Darl fikr

<sup>9</sup> Sebab tidak ahli tabaru'. Ianah Thalibin juz 3 Hal.155 Darl fikr

(و) يَجِبُ ( عَلَى مُسْتَعِيرٍ ضَمَانُ  
 قِيَمَةِ يَوْمِ تَلْفٍ ) لِلْمُعَارِ إِنْ تَلَفَ كُلُّهُ  
 أَوْ بَعْضُهُ فِي يَدِهِ ، وَلَوْ بِآفَةٍ مِنْ غَيْرِ  
 تَقْصِيرٍ ، بَدَلًا أَوْ أَرْضًا ، وَإِنْ شَرَطَا  
 عَدَمَ ضَمَانِهِ ، لِخَيْرِ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ  
 : الْعَارِيَةُ مَضْمُونَةٌ ، أَيُّ بِالْقِيَمَةِ ،  
 يَوْمَ التَّلْفِ ، لَا يَوْمَ الْقَبْضِ فِي الْمُتَقَوِّمِ  
 ، وَبِالْمِثْلِ فِي الْمِثْلِيِّ عَلَى الْأَوْجِهِ .  
 وَجَزَمَ فِي الْأَنْوَارِ بِلِزُومِ الْقِيَمَةِ ، وَلَوْ  
 فِي الْمِثْلِيِّ : كَخَشَبٍ ، وَحَجَرٍ .

وَشَرَطُ التَّلْفِ الْمُضْمَنِ ، أَنْ يَحْصُلَ  
 (لَا بِاسْتِعْمَالِ) ، وَإِنْ حَصَلَ مَعَهُ ،  
 فَإِنْ تَلَفَ هُوَ ، أَوْ جُزُؤُهُ بِاسْتِعْمَالِ

**Wajib bagi Musta'ir** menanggung harga terhitung dihari kerusakan Mu'ar<sup>10</sup> (barang pinjaman), jika seluruh atau sebagian mengalami kerusakan sejak ditangannya, sekalipun terjadi lantaran suatu bencana dari perbuatan yang tidak gegabah, sebagai ganti atau tambalan kerugian, dan sekalipun kedua belah pihak telah mensyaratkan tidak ada tanggungan. Karena berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud dan lainnya : Barang pinjaman adalah ditanggung kerusakan. Maksudnya, ditanggung dengan harga terhitung pada hari rusaknya bukan hari diterimanya barangnya untuk barang Mutaqawwam, dan dengan sepadan barangnya untuk barang Mitsliy. Demikian pendapat yang lebih berwajah. Abdurrahman Al-Ardabiliy memantapi dalam Al-Anwar dengan tetapnya kewajiban menanggung harga sekalipun untuk barang Mitsliy, misalnya kayu papan dan batu.

**Syarat kerusakan** yang ditanggung adalah hendaknya terjadi bukan karena penggunaan yang semestinya, walaupun terjadinya bersamaan dengan penggunaan itu. Maka jika barang pinjaman rusak seluruh atau

<sup>10</sup> Bukan hari menerima barang pinjaman. Ianah Thalibin juz 3 Hal.155 Darl fikr

مَأْذُونٍ فِيهِ : كَرُّكُوبٍ ، أَوْ حَمَلٍ ،  
 أَوْ لَبَسَ اعْتِيدَ ، فَلَا ضَمَانَ لِلْإِذْنِ فِيهِ  
 ، وَكَذَا لَا ضَمَانَ عَلَى مُسْتَعِيرٍ مِنْ  
 نَحْوِ مُسْتَأْجِرِ إِجَارَةِ صَحِيحَةٍ ، فَلَا  
 ضَمَانَ عَلَيْهِ ، لِأَنَّهُ نَائِبٌ عَنْهُ ، وَهُوَ  
 لَا يَضْمَنُ ، فَكَذَا هُوَ . وَفِي مَعْنَى  
 الْمُسْتَأْجِرِ ، الْمُوصَى لَهُ بِالْمَنْفَعَةِ ،  
 وَالْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ ، وَكَذَا مُسْتَعَارٌ  
 لِرَهْنٍ تَلَفَ فِي يَدِ مُرْتَهِنٍ لَا ضَمَانَ  
 عَلَيْهِ ، كَالرَّاهِنِ ، وَكِتَابُ مَوْقُوفٍ  
 عَلَى الْمُسْلِمِينَ مَثَلًا اسْتِعَارَهُ فَقِيهٌ  
 فَتَلَفَ فِي يَدِهِ مِنْ غَيْرِ تَفْرِيطٍ ، لِأَنَّهُ  
 مِنْ جُمْلَةِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِمْ .

sebagiannya lantaran digunakan  
 sesuai dengan izin atau dipakai secara  
 umumnya, maka tidak wajib  
 menanggung karena justru itu  
 diizinkan. Demikian pula Musta'ir  
 tidak wajib menanggung kerusakan  
 barang pinjamannya dari semacam  
 Musta'jir (penyewa barang) dalam  
 Ijarah yang sah.<sup>11</sup> Musta'ir disini tidak  
 wajib menanggung kerusakan, karena  
 ia sebagai pengganti Musta'jir yang  
 mana tidak berkewajiban  
 menanggung, maka iapun tidak  
 berkewajiban pula. Semakna dengan  
 Musta'jir yaitu Musha-Lah (orang  
 yang diberi washiat) hak  
 kemanfaatan, Mauquf Alaih,<sup>12</sup> dan  
 demikian pula barang yang dipinjam  
 untuk digadaikan rusak ditangan  
 Murtahin (penerima gadai), maka  
 Murtahin tidak wajib  
 menanggungnya, sebagaimana pula  
 Rahin (penggadai). Dan juga tidak  
 wajib ditanggung kerusakan kitab  
 yang diwakafkan kepada segenap  
 kaum muslim, misalnya yang  
 dipinjam oleh seorang ulama'  
 kemudian rusak ditanggannya dengan  
 tanpa gegabah, karena dia termasuk  
 sejumlah Mauquf Alaih.

<sup>11</sup> Berbeda jika dalam akad yang fasid maka ia wajib untuk mengganti rugi. Ianah Thalibin juz 3 Hal.156 Darl fikr

<sup>12</sup> Maka tidak wajib dlamam bagi mereka berdua. Ianah Thalibin juz 3 Hal.156 Darl fikr

(فَرَعٌ) لَوْ اِخْتَلَفَا فِي اَنْ التَّلَفَ  
بِالِاسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيهِ ، اَوْ بَعِيْرِهِ :  
صُدِقَ الْمُعِيْرُ ، كَمَا قَالَهُ الْجَلَالُ  
الْبُلْقِيْنِي ، لِاَنَّ الْاَصْلَ فِي الْعَارِيَةِ ،  
الضَّمَانُ ، حَتَّى يَثْبُتْ مُسْقِطُهُ .

(و) يَجِبُ ( عَلَيْهِ ) اَيُّ عَلَيَّ  
الْمُسْتَعِيْر ( مُؤْنَةٌ رَدٌّ ) لِلْمُعَارِ عَلَيَّ  
الْمَالِكِ وَخَرَجَ بِمُؤْنَةِ الرَّدِّ ، مُؤْنَةٌ  
الْمُعَارِ ، فَتَلَزَمُ الْمَالِكُ ، لِاَنَّهَا مِنْ  
حُقُوْقِ الْمَلِكِ . وَخَالَفَ الْقَاضِي ،  
فَقَالَ اِنَّهَا عَلَيَّ الْمُسْتَعِيْرِ . ( و ) جَاَزَ  
( لِكُلِّ ) مِنْ الْمُعِيْرِ وَالْمُسْتَعِيْرِ )  
رُجُوْعٌ ( فِي الْعَارِيَةِ ، مُطْلَقَةً كَانَتْ

**(Cabangan Masalah)** Apabila terjadi percekcoan antara pihak Mu'ir dan Musta'ir mengenai apakah kerusakan terjadi dari penggunaan yang diizinkan atau tidak, maka menurut Al-jalal Al-Bulqiniy adalah dibenarkan pihak Mu'ir, karena asal permasalahan dalam Ariyah adanya tanggungan sehingga ada hal-hal yang menggugurkan tanggungan itu.<sup>13</sup>

**Wajib bagi Musta'ir** menanggung biaya pengembalian Mu'ar kepada pemiliknya (Mu'ir). Tidak termasuk "biaya pengembalian", yaitu biaya Mu'ar itu sendiri. Biaya ini wajib dipikul pemiliknya karena termasuk salah satu hak miliknya. Al-Qadli menyelisihi pendapat tersebut dan katanya : Sesungguhnya biaya Mu'ar adalah menjadi tanggungan Musta'ir.<sup>14</sup> Boleh bagi Mu'ir maupun Musta'ir melakukan pencabutan kembali Aqad ariyah, baik yang muthlaq maupun yang dibatasi masa berlakunya, sehingga pada peminjaman sesuatu untuk mengubur mayat sebelum habis penimbunan tanahnya, dan sekalipun setelah mayat diletakan dalam liang kubur. Tidak boleh mengadakan pencabutan

<sup>13</sup> Yakni dari keterangan yang telah lewat bahwa adanya musta'jir adalah dalam ijarah shahih. Ianah Thalibin juz 3 Hal.157 Darl fikr

<sup>14</sup> Dan ini adalah pendapat yang dla'if. Ianah Thalibin juz 3 Hal.157 Darl fikr

أَوْ مُوقَّتَةً ، حَتَّى فِي الْإِعَارَةِ لِدَفْنِ  
 مَيِّتٍ قَبْلَ مُوَارَاتِهِ بِالثَّرَابِ ، وَلَوْ بَعْدَ  
 وَضْعِهِ فِي الْقَبْرِ ، لَا بَعْدَ الْمُوَارَاةِ ،  
 حَتَّى يَيْلَى ، وَلَا رُجُوعَ لِمُسْتَعِيرٍ  
 حَيْثُ تَلَزَمَهُ الْإِسْتِعَارَةُ ، كَمَا سَكَانِ  
 مُعْتَدَّةٍ ، وَلَا لِمُعِيرٍ فِي سَفِينَةٍ صَارَتْ  
 فِي اللَّحَّةِ وَفِيهَا مَتَاعُ الْمُسْتَعِيرِ .  
 وَبَحَثَ ابْنُ الرَّفْعَةِ أَنَّ لَهُ الْأَجْرَةَ . وَلَا  
 فِي جِذْعٍ لِدَعْمِ جِدَارٍ مَائِلٍ بَعْدَ  
 اسْتِنَادِهِ ، وَلَهُ الْأَجْرَةُ مِنَ الرَّجُوعِ .  
 وَلَوْ اسْتَعَارَ لِلْبِنَاءِ أَوْ الْغِرَاسِ ، لَمْ يَجْزُ  
 لَهُ ذَلِكَ إِلَّا مَرَّةً وَاحِدَةً . فَلَوْ قَلَعَ مَا  
 بَنَاهُ أَوْ غَرَسَهُ ، لَمْ يَجْزُ لَهُ إِعَادَةُ إِلَّا  
 بِإِذْنِ جَدِيدٍ ، إِلَّا إِذَا صَرَّحَ لَهُ  
 بِالتَّجْدِيدِ مَرَّةً أُخْرَى .

kembali, setelah mayat ditimbuni  
 tanah sampai hancur tubuhnya. Bagi  
 Musta'ir tidak boleh mengadakan  
 pencabutan kembali ariyah sekira  
 Ariyah tersebut wajib ia lakukan,  
 misalnya untuk menempatkan bekas  
 istrinya yang sedang iddah. Bagi mu'ir  
 tidak diperbolehkan mengadakan  
 penca butan kembali peminjamannya  
 kapal yang tengah berada ditengah  
 gelombang serta memuat barang-  
 barang milik Musta'ir. Ibnur Rif'ah  
 membahas, bahwa dalam hal ini Mu'ir  
 berhak menerima uang sewa. Dan  
 tidak boleh juga pada peminjamannya  
 kayu balok yang digunakan untuk  
 menahan tembok telah condong,  
 setelah kayu tersebut dipasang disana.  
 Bagu Mu'ir berhak menerima uang  
 sewa terhitung sejak terjadi  
 pencabutan kembali. Apabila  
 seseorang meminjam (tanah) untuk  
 didirikan bangunan disana atau  
 ditanami, maka hal itu hanya boleh  
 dilakukan satu kali. Kemudian bila  
 bangunan tersebut telah ia cabut atau  
 tanamannya telah ia tebang, adalah  
 tidak berhak membangun atau  
 menanam disana untuk kedua kalinya,  
 kecuali ada izin baru atau telah ia  
 jelaskan dahulu bahwa dilakukan dua  
 kali.

(فَرُوعٌ) لَوْ اِخْتَلَفَ مَالِكُ عَيْنٍ  
 وَالْمُتَصَرِّفُ فِيهِ ، كَأَنَّ قَالَ  
 الْمُتَصَرِّفُ أَعْرَتْنِي ، فَقَالَ الْمَالِكُ بَلْ  
 آجَرْتُكَ بِكَذَا . صَدِيقَ الْمُتَصَرِّفِ  
 بِيَمِينِهِ ، إِنْ بَقِيَتِ الْعَيْنُ ، وَلَمْ يَمُضِ  
 مُدَّةٌ لَهَا أُجْرَةٌ ، وَإِلَّا حَلَفَ الْمَالِكُ  
 وَاسْتَحَقَّهَا ، كَمَا لَوْ أَكَلَ طَعَامَ غَيْرِهِ  
 وَقَالَ كُنْتُ أَبْحْتُ لِي ، وَأَنْكَرَ  
 الْمَالِكُ ، أَوْ عَكْسُهُ ، بِأَنَّ قَالَ  
 الْمُتَصَرِّفُ آجَرْتَنِي بِكَذَا ، وَقَالَ  
 الْمَالِكُ بَلْ أَعْرَتَكَ وَالْعَيْنُ بَاقِيَةٌ ،  
 صَدِيقَ الْمَالِكِ بِيَمِينِهِ ، وَلَوْ أُعْطِيَ  
 رَجُلًا حَانُوتًا وَدَرَاهِمَ ، أَوْ أَرْضًا

**(Beberapa Cabang)** Apabila terjadi percekocokan antara pemilik barang dengan Mutasharrifnya (orang yang mentasarufkan), sebagaimana Mutasarrif berkata “Engkau pinjamkan kepadaku” dan pemilik menjawab “Tapi kusewakan kepadamu segini”, maka dengan bersumpah Mutasarrif dibenarkan dakwaannya, jika barangnya masih ada belum berjalan selama masa yang bernilai sewa. Kalau telah berjalan masa yang bernilai sewa, maka pemilik bersumpah halif (menidakkan dakwaan pihak lawan), lalu berhak mendapat uang sewa. Kasus ini sebagaimana jika seseorang makan makanan orang lain dan berkata : “Engkau perbolehkan aku memakannya” lalu pemilik mengingkari dakwaan tersebut. Atau terjadi sebaliknya, sebagaimana Mutasharrif berkata “Engkau sewakan kepadaku segini” dan pemilik menjawab “Tapi saya pinjamkan kepadamu” serta barangnya masih ada, maka demikian sumpah Yamin (mengiyakan dakwaannya) pemilik dibenarkan dakwaannya. Apabila memberi seseorang sebuah kios dan sejumlah uang atau sebidang tanah dan bibitnya dan berkata “Dagangkanlah uang ini/tanamlah bibit ini disana untuk dirimu sendiri”, maka pekarangan tanah sebagai

وَبِذْرًا، وَقَالَ اتَّجِرْ ، أَوْ ازرَعَهُ فِيهَا  
 لِنَفْسِكَ ، فَالْعَقَارُ عَارِيَّةٌ ، وَغَيْرُهُ  
 قَرْضٌ ، عَلَى الْأَوْجِهَةِ ، لَا هِبَةَ خِلَافًا  
 لِبَعْضِهِمْ ، وَيُصَدَّقُ فِي قَصْدِهِ .

وَلَوْ أَخَذَ كُوزًا مِنْ سَقَاءٍ لِيَشْرَبَ مِنْهُ  
 ، فَوَقَعَ مِنْ يَدِهِ وَانْكَسَرَ قَبْلَ شُرْبِهِ  
 أَوْ بَعْدَهُ ، فَإِنْ طَلَبَهُ مَجَانًا ، ضَمِنَهُ ،  
 دُونَ الْمَاءِ ، أَوْ بِعَوَضٍ وَالْمَاءُ قَدْرُ  
 كِفَايَتِهِ ، فَعَكْسُهُ . وَلَوْ اسْتَعَارَ حُلِيًّا ،  
 وَالْبَسَهُ بِنْتَهُ الصَّغِيرَةَ ، ثُمَّ أَمَرَ غَيْرَهُ  
 بِحِفْظِهِ فِي بَيْتِهِ ، فَفَعَلَ ، فَسُرِقَ  
 غَرَمَ الْمَالِكُ الْمُسْتَعِيرَ ، وَيَرْجِعُ عَلَى  
 الثَّانِي ، إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ عَارِيَّةٌ ، وَإِنْ لَمْ

Ariyah, sedang uang dan bibit menurut beberapa wajah hutang bukan hibah. Lain halnya menurut sebagian ulama'.<sup>15</sup> Dan untuk selanjutnya pihak pemberi dibenarkan dakwaannya mengenai maksud pemberiannya tersebut.

**Apabila seseorang** mengambil gelas (berisi air) dari pengurus air minum untuk diminum airnya, kemudian setelah dipegang gelas itu jatuh dan pecah baik sebelum maupun setelah minum. Maka jika ia minta air itu gratis adalah wajib menukar gelas tidak airnya. Kalau tidak gratis/membeli dan air yang ada dalam gelas itu sebanyak harga pembeliannya, maka yang ditanggung adalah airnya. Apabila seseorang meminjam perhiasan kemudian dipakaikan kepada putrinya yang masih kecil, lalu memerintahkan orang lain untuk menyimpan dirumahnya dan ia pun melakukan, kemudian dicuri orang, maka pemilik minta gantinya kepada Musta'ir dan Musta'ir minta ganti lagi kepada orang kedua tadi jika ia tahu bahwa perhiasan tersebut barang pinjaman. Kalau tidak tahu bahwa pinjaman, bahkan mengiranya milik yang memerintahkan sendiri, maka tidak

<sup>15</sup> Yang menjadikan selain pekarangan tanah sebagai hibah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.160 Darl fikr

يَكُنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ عَارِيَةٌ ، بَلْ ظَنَّهُ لِلْأَمْرِ ،  
 لَمْ يَضْمَنْ . وَمِنْ سَكَنَ دَارًا مُدَّةً  
 بِإِذْنِ مَالِكِ أَهْلِ ، وَلَمْ يَذْكُرْ لَهُ  
 أَجْرَةً ، لَمْ تَلْزَمَهُ .

(مُهَمَّةٌ) قَالَ الْعَبَّادِيُّ وَغَيْرُهُ فِي  
 كِتَابِ مُسْتَعَارِ رَأَى فِيهِ خَطَأً لَا  
 يُصْلِحُهُ إِلَّا الْمُصْحَفَ فَيَجِبُ . قَالَ  
 شَيْخُنَا : وَالَّذِي يُتَّجَهُ أَنَّ الْمَمْلُوكَ  
 غَيْرَ الْمُصْحَفِ لَا يَصْلُحُ فِيهِ شَيْءٌ ،  
 إِلَّا إِنْ ظَنَّ رِضًا مَالِكِهِ بِهِ ، وَأَنَّهُ  
 يَجِبُ إِصْلَاحُ الْمُصْحَفِ ، لَكِنْ إِنْ  
 لَمْ يَنْقُصْهُ خَطْئُهُ ، لِرَدَائِعِهِ ، وَأَنْ  
 الْوَقْفَ يَجِبُ إِصْلَاحُهُ ، إِنْ تَيَقَّنَ  
 الْخَطَأَ فِيهِ

wajib menanggung gantinya. Siapa mendiami rumah selama beberapa waktu dengan izin dari pemiliknya yang berhak mengizinkan dengan tanpa menyebut adanya sewa, maka sewa tidak wajib dibayarkan.

**(Penting)** Al-Ibadiy dan ulama' lain berkata : Kitab hasil pinjaman yang diketahui terdapat kesalahan didalamnya tidak boleh dibetulkan, kecuali bila itu kitab Al-Qur'an maka wajib dibetulkan. Guru kita berkata : pendapat yang berwajah adalah bahwa kitab yang dimiliki (kemanfaatannya) selain Al-Qur'an adalah tidak boleh diperbaiki isinya sama sekali, kecuali jika ia mengira pemiliknya rela dengan perbaikan tersebut dan wajib membetulkan kesalahan dalam kitab Al-Qur'an, tapi jika tulisannya tidak kurang dari bagusnya al-Qur'an lantaran tulisannya jelek.<sup>16</sup> Dan bahwa kitab wakaf adalah wajib dibetulkan jika ia merasa yakin terdapat kesalahannya.

<sup>16</sup> Jika memang tulisannya tidak bisa menyaingi bagusnya al-qur'an dan ada teman yang tulisannya seimbang dengan al-qur'an tersebut maka sebaiknya diberikan padanya jika ada duagaan ia mau membantunya dan tidak terlalu susah dalam meminta tolong padanya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.161 Darl fikr

## FASAL TENTANG HUKUM GHASHAB

### فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ الْغَصْبِ

الْغَصْبُ : اسْتِيْلَاءٌ عَلَى حَقِّ غَيْرٍ ،  
وَلَوْ مَنفَعَةً ، كِإِقَامَةِ مَنْ قَعَدَ بِمَسْجِدٍ  
أَوْ سُوقٍ بِلَا حَقٍّ ، كَجُلُوسِهِ عَلَى  
فِرَاشٍ غَيْرِهِ ، وَإِنْ لَمْ يَنْقُلْهُ ،  
وَإِزْعَاجُهُ عَنْ دَارِهِ ، وَإِنْ لَمْ يَدْخُلْهَا  
، وَكَرْكُوبِ دَابَّةٍ غَيْرِهِ ، وَاسْتِخْدَامِ  
عَبْدِهِ .

(وَعَلَى الْغَاصِبِ : رَدُّ وَضْمَانُ  
مُتَمَوِّلٍ تَلَفَ بِأَقْصَى قِيَمِهِ مِنْ حِينِ  
غَصْبِ إِيَّاهُ تَلَفٍ وَيَضْمَانُ ) مِثْلِي ،  
وَهُوَ مَا حَصَرَهُ كَيْلٌ ، أَوْ وَزَنٌ .

**Ghashab** adalah menguasai<sup>1</sup> dengan cara tidak sebenarnya atas hak orang lain yang sekalipun berupa kemanfaatan, seperti menyuruh berdiri orang yang tengah duduk di masjid atau pasar, duduk diatas tikar orang lain sekalipun tidak digeser ketempat lain, mengusir orang dari rumahnya sendiri sekalipun tidak dimasukinya, menaiki binatang orang lain<sup>2</sup> atau memerintah budak orang lain.

**Peghashab wajib** mengembalikan barang ghashabannya dan menanggung barang Mutamawwal (bukan Mitsliy) yang rusak dengan perhitungan harga tertinggi yang terjadi sejak waktu ghasab hingga barang itu rusak. Barang Mitsly ditanggung dengan (mengembalikan) barang sepadanya dimanapun tempatnya barang itu berada barang

<sup>1</sup> Mencakup mencegah orang lain dari mendapat haknya walaupun tidak sampai menguasai. Ialah Thalibin Juz 3 Hal.162 Darl fikr

<sup>2</sup> Tanpa seizin dari nya walaupun pemiliknya ada dan menjalankannya. Ialah Thalibin Juz 3 Hal.163 Darl fikr

وَجَازَ السَّلْمُ فِيهِ كَقَطْنٍ ، وَدَقِيقٍ ،  
 وَمَاءٍ وَمِسْكِ ، وَنَحَاسٍ وَدَرَاهِمٍ  
 وَدَنَانِيرٍ ، وَلَوْ مَعْشُوشًا ، وَتَمْرٍ ،  
 وَزَبِيبٍ ، وَحَبِّ جَافٍ ، وَدُهْنٍ ،  
 وَسَمْنٍ ( بِمِثْلِهِ ) فِي أَيِّ مَكَانٍ حَلَّ  
 بِهِ الْمِثْلِيُّ ، فَإِنْ فُقِدَ الْمِثْلُ ، فَيُضْمَنُ  
 بِأَقْصَى قِيمٍ مِنْ غَضَبٍ إِلَى فَقْدِهِ .

وَلَوْ تَلَفَ الْمِثْلِيُّ : فَلَهُ مُطَابَبَتُهُ بِمِثْلِهِ  
 فِي غَيْرِ الْمَكَانِ الَّذِي حَلَّ بِهِ  
 الْمِثْلِيُّ ، إِنْ لَمْ يَكُنْ لِنَقْلِهِ مُؤَنَّةٌ ،  
 وَأَمِنْ الطَّرِيقِ وَإِلَّا فَبِأَقْصَى قِيمٍ  
 الْمَكَانِ . وَيُضْمَنُ مُتَقَوِّمٌ أَتْلَفَ ،  
 كَالْمَنَافِعِ وَالْحَيَوَانَ ، بِالْقِيمَةِ .

Mitsliy yaitu barang-barang yang bisa diukur dengan takaran atau timbangan serta shah menjadi Muslim Fih (barang pesnan), misalnya kapas, tepung, air, minyak misik, tembaga, dirham, dinar sekalipun sepuhan, buah kurma, zabib, biji-bijian yang kering, minyak atau bubur samin. Apabila tidak didapatkan barang sepadannya,<sup>3</sup> maka bisa ditanggung dengan harga tertingginya yang pernah terjadi sejak ghashab hingga dengan waktu dimana barang sepadannya tidak bisa didapatkan.

**Apabila barang Mitsliy** yang dighashab rusak, maka pemilik berhak menuntut Ghashib (pengghashab) mengembalikan sepadanya sedang ia tengah berada bukan ditempat yang terdapat barang yang sepadan itu, jika untuk membawanya (ketempat pemiliknya) tidak memerlukan biaya serta aman perjalanannya. Kalau tidak maka menuntutnya dengan harga tertinggi menurut perhitungan ditempat barang Mitsliy. Barang Mutaqawwam yang dirusakan, sebagaimana pula jika kemanfaatan dan binatang adalah ditanggung dengan harganya. Atas dasar sama-

<sup>3</sup> Baik secara hissie atau secara syar'ie. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.164 Darl fikr

وَيَحُوزُ أَخَذَ الْقِيَمَةَ عَنِ الْمِثْلِيِّ  
بِالتَّرَاضِي . وَإِذَا أَخَذَ مِنْهُ الْقِيَمَةَ ،  
فَاجْتَمَعَا بِيَلَدِ التَّلَفِ لَمْ يَرْجِعَا إِلَى  
الْمِثْلِ ، وَحَيْثُ وَجَبَ مِثْلٌ ، فَلَا أَثَرَ  
لِعَلَاءٍ ، أَوْ رُخْصٍ .

(فُرُوعٌ) لَوْ حَلَّ رِبَاطُ سَفِينَةٍ فَعَرِقَتْ  
بِسَبَبِهِ ضَمِنَهَا ، أَوْ بِحَادِثِ رِيحٍ ،  
فَلَا . وَكَذَا إِنْ لَمْ يَظْهَرْ سَبَبٌ ، وَكَلَّ  
حَلَّ وَثَاقَ بَهِيمَةٍ ، أَوْ عَبْدٍ لَا يُمَيِّزُ ،  
أَوْ فَتَحَ قَفْصًا عَنْ طَيْرٍ ، فَخَرَجُوا ،  
ضَمِنَ إِنْ كَانَ بِتَهْيِيجِهِ وَتَنْفِيرِهِ .  
وَكَذَا إِنْ اقْتَصَرَ عَلَى الْفَتْحِ ، إِنْ  
كَانَ الْخُرُوجُ حَالًا لَا عَبْدًا عَاقِلًا  
حُلَّ قَيْدُهُ فَأَبِقَ ، وَكَلَّ مُعْتَادًا لِلِإِبَاقِ .

sama rela , pemilik diperbolehkan mengambil harga dari barang Mitsliy. Dan apabila ia telah mengambil harganya, kemudian mereka berdua (pemilik dan ghashab) berkumpul didaerah tempat barang Mitsliy rusak, maka tidak diperbolehkan mereka menarik kembali untuk melaksanakan penanggung dengan barang sepadan. Dalam mana ghashab wajib menanggung dengan barang sepadan, maka tidak terpengaruh dengan mahal atau murah nya.

**(Beberapa Cabang)** Apabila melepas tali kapal laut kemudian menjadi tenggelam karenanya, maka wajib menanggungnya. Tapi kalau karena terserang angin, maka tidak wajib menanggung. Demikian pula tidak wajib bila tidak jelas sebab tenggelamnya. Apabila orang melepas tali pengikat binatang atau budak belum mumayyiz atau membuka kurungan burung kemudian mereka pergi kabur, maka wajib menanggungnya jika kekaburan terjadi lantaran halauan dan pengusirannya. Demikian pula wajib menanggung, jika hanya dengan membuka kurungan lalu sepon tan burungnya kabur. Tidak wajib menanggung budak yang telah aqil baligh yang ia lepas talinya lalu kabur, sekalipun budak itu suka kabur. Apabila dengan tidak

وَلَوْ ضَرَبَ ظَالِمٌ عَبْدًا غَيْرَهُ فَأَبَقَ ، لَمْ يَضْمَنْ .

وَيَرَأُ الْغَاصِبُ بَرْدَ الْعَيْنِ إِلَى الْمَالِكِ ، وَيَكْفِي وَضْعُهَا عِنْدَهُ وَلَوْ نَسِيَهُ بَرِيءٌ بِالرَّدِّ إِلَى الْقَاضِي . وَلَوْ خَلَطَ مِثْلِيًّا أَوْ مُتَقَوِّمًا بِمَا لَا يَتَمَيِّزُ : كَدُهْنٍ ، أَوْ حَبِّ ، وَكَذَا دِرْهَمٍ ، عَلَى الْأَوْجِهَةِ ، بِجِنْسِهِ ، أَوْ غَيْرِهِ ، وَتَعَذَّرَ التَّمْيِيزُ ، صَارَ هَالِكًا ، لَا مُشْتَرَكًا ، فَيَمْلِكُهُ الْغَاصِبُ ، لَكِنْ الْأَوْجُهَةُ أَنَّهُ مَحْجُورٌ عَلَيْهِ فِي التَّصَرُّفِ فِيهِ حَتَّى يُعْطَى بَدَلَهُ

semestinya seseorang memukul budak orang lain kemudian kabur maka tidak wajib menanggungnya.

**Ghashib** menjadi bebas dengan telah mengembalikan barang kepada pemiliknya. Dan cukup meletakkannya disebelah pemilik. Apabila ia lupa siapa pemiliknya, maka menjadi bebas dengan telah menyerahkannya kepada sang Qadliy. Apabila Ghashib mencampuradukan barang Mitsliy atau Mutaqawwam dengan barang lain yang tidak bisa dipisahkan lagi, sebagaimana mencampurkan minyak atau biji-bijin demikian pula dirham menurut beberapa wajah dengan barang sejenisnya atau bukan sehingga sulit pembedaannya, maka dihukumi sebagai barang Halik (rusak) bukan barang persekutuan, dan Ghashib berhak memilikinnya.<sup>4</sup> Tapi menurut pendapat aujah bahwa barang itu tertahan pentasarrufannya sehingga Ghashib memberikan penggantinya.

<sup>4</sup> Namun jika barang tersebut dapat dimiliki, jika tidak seperti tanah wakaf yang dicampur dengan miliknya dan dijadikan adonan bangunan maka ia harus mengganti rugi tanah sejenisnya dan mengembalikan adonan tersebut pada nadzir wakaf. Ialah Thalibin Juz 3 Hal.162 Darl fikr

## BAB HIBAH

## بَابُ فِي الْهَبَةِ

يَ مُطَّلَقِهَا : الشَّامِلِ لِلصَّدَقَةِ  
وَالْهَدِيَّةِ. ( الْهَبَةُ : تَمْلِكُ عَيْنِ )  
يَصِحُّ يَبْعُهَا غَالِبًا ، أَوْ دَيْنٍ مِنْ أَهْلِ  
تَبَرُّعٍ ، ( بِلَا عِوَضٍ ) . وَاحْتَرَزَ  
بِقَوْلِنَا بِلَا عِوَضٍ ، عَنِ الْبَيْعِ وَالْهَبَةِ  
بِشَوَابٍ ، فَإِنَّهَا بَيْعٌ حَقِيقَةٌ ( بِإِجَابِ  
: كَوَهْبَتِكَ ) هَذَا ، وَمَلَكَتُكَ ،  
وَمَنْحَتُكَ. ( وَقَبُولٌ ) مُتَّصِلٌ بِهِ ،  
( كَقَبِلْتُ ) وَرَضِيْتُ وَتَنَعَّدْتُ بِالْكِتَابَةِ  
: كَلَّكَ هَذَا ، أَوْ كِسَوْتُكَ هَذَا .

**Maksudnya disini** adalah Hibah dalam arti luas, termasuk shadaqah (sedekah) dan hadiah.

Hibah ialah memberikan suatu barang yang pada Ghalibnya sah dijual<sup>1</sup> atau memberikan piutang oleh orang ahli Tabarru', dengan tanpa ada penukaran. Dengan perkataan kami "tanpa ada penukaran", maka kami mengecualikan jual beli dan hibah berimbangan, karena hakekatnya adalah jual beli juga. Hibah terjadi dengan ijab,<sup>2</sup> misalnya "saya hibahkan barang ini kepadamu" atau "saya milikannya kepadamu" atau "saya anugrahkannya kepadamu". Dan juga Qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya "saya menerima" atau "saya puas". Hibah bisa jadi dengan cara Kinayah (sindiran), misalnya "ini untukmu" atau "inilah pakaianmu" dan bisa pula dengan cara Mu'athah (semata-mata memberikan) menurut pendapat yang muktar (dipilih). Guru

<sup>1</sup> Kaidahnya : Setiap barang yang sah dijual belikan maka sah dihibahkan dan setiap barang yang tidak sah diperjual belikan maka tidak sah dihibahkan, untuk pengecualiannya lihat selengkapnya dalam kitab berikut. Imanah Thalibin Juz 3 Hal. 168 Darl fikr

<sup>2</sup> Dengan sebuah ucapan bagi yang bisa bicara dan isarat bagi yang bisu. Imanah Thalibin Juz 3 Hal.169 Darl fikr

وَبِالْمُعَاطَاةِ عَلَى الْمُخْتَارِ . قَالَ :

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : وَقَدْ

لَا تُشْتَرَطُ الصِّيغَةُ ، كَمَا لَوْ كَانَتْ

ضَمْنِيَّةً ، كَأَعْتَقَ عَبْدَكَ عَنِّي ،

فَأَعْتَقَهُ ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ مَجَانًا ، وَكَمَا

لَوْ زَيْنَ وَلَدَهُ الصَّغِيرَ بِحُلِيِّ ،

بِخِلَافِ زَوْجَتِهِ ، لِأَنَّهُ قَادِرٌ عَلَى

تَمْلِيكِهِ بِتَوَلِّيِ الطَّرَفَيْنِ . قَالَ الْقَفَّالُ ،

وَأَقْرَهُ جَمْعٌ ، لَكِنْ اِعْتَرَضَ بِأَنَّ

كَلَامَ الشَّيْخَيْنِ يُخَالِفُهُ ، حَيْثُ

اشْتَرَطَا فِي هِبَةِ الْأَصْلِ ، تَوَلَّى

الطَّرَفَيْنِ بِإِجَابٍ وَقَبُولٍ . وَهِبَةُ وُلِيِّ

غَيْرِهِ أَنْ يَقْبَلَهَا الْحَاكِمُ أَوْ نَائِبُهُ .

kita berkata : terkadang hibah tidak disyaratkan adanya shighah (Ijab dan Qabul), seperti pada hibah dlimniyah, misalnya dengan mengatakan “merdekakanlah budakmu atas nama saya” lalu pemilik budak melakukan perintah tersebut, sekalipun tidak dengan kata “dengan gratis” Misalnya yang lain, bila seseorang memperhiasi anak kecilnya dengan sesuatu perhiasan. Lain halnya dengan memperhiasi istrinya, karena ia kuasa memilikkan perhiasan tersebut dengan adanya ia menguasai dua seginya (menguasai Ijab dan Qabul anaknya). Demikian dikatakan Al-Qaffal dan diakui oleh segolongan Ulama’. Tetapi pendapat Al-qaffal bertentangan dengan pembicaraan dua guru kita (An-Nawawie dan Ar-Rafi’iy) dimana mereka mempersyaratkan hibahnya orang tua dengan keadaan orang tua itu sebagai wali yang menguasai dua pihaknya yaitu menguasai Ijab sekaligus Qabulnya.<sup>3</sup> Sedangkan hibah wali bukan orang tua dipersyaratkan Qabulnya oleh hakim atau Wali Hakim.

<sup>3</sup> Maksudnya tidak ada perbedaan antara istri, anak, atau orang lain bahwa memberi perhiasan harus dengan ijab qabul. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.170 Darl fikr

وَنَقَلُوا عَنِ الْعُبَادِيِّ وَأَقْرَهُ : أَنَّهُ لَوْ  
 غَرَسَ أَشْجَارًا ، وَقَالَ عِنْدَ الْغَرَسِ  
 أَغْرَسَهَا لِابْنِي مَثَلًا ، لَمْ يَكُنْ إِقْرَارًا  
 ، بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ لِعَيْنٍ فِي يَدِهِ  
 اشْتَرَيْتَهَا لِابْنِي ، أَوْ لِفُلَانٍ الْأَجْنَبِيِّ ،  
 فَإِنَّهُ إِقْرَارٌ . وَلَوْ قَالَ جَعَلْتُ هَذَا  
 لِابْنِي ، لَمْ يَمْلِكْهُ إِلَّا إِنْ قَبَضَ لَهُ ،  
 وَضَعَفَ السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُمَا  
 قَوْلَ الْخَوَارِزْمِيِّ وَغَيْرِهِ ، أَنَّ الْبَاسَ  
 الْأَبِ الصَّغِيرِ حُلِيًّا يَمْلِكُهُ إِيَّاهُ .  
 وَنَقَلَ جَمَاعَةٌ عَنْ فَتَاوَى الْقَفَّالِ  
 نَفْسِهِ أَنَّهُ لَوْ جَهَّزَ بِنْتَهُ مَعَ أَمْتِعَةٍ بِلَا

**Para Ulama'** menuqil dan mengakui apa yang disebutkan oleh Al-Ubadiy, bahwa apabila seseorang menanam pepohonan dan waktu menanam ia berkata "saya menanamnya buat anakku" adalah bukan sekedar Iqrar. Lain halnya bila ia menyatakan sesuatu yang telah ada ditangannya "saya membelinya buat anakku" atau "... buat fulannya orang lain itu", maka perkataan tersebut sebuah Iqrar. pabila orang berkata "saya jadikan ini untuk putriku", maka sang putri tidak berhak memilikinya kecuali bila (Qabul dan setelah itu lalu) ia mengambilnya. Al-Adzra'iy, As-Subkiy dan ulama' lainnya mendla'ifkan<sup>4</sup> ucapan Al-Khawarizmiy dan lainnya, bahwa sang ayah memakaikan perhiasan kepada anak kecilnya itu berarti memilikkan kepadanya. Segolongan ulama' menukil dari fatwa-fatwa Al-Qaffal sendiri,<sup>5</sup> bahwa bilamana seseorang mengirim pakaian dan barang-barang kepada anak wanitanya dengan tanpa memiliki, adalah bisa dibenarkan dengan bersumpah bahwa ia tidak memilikkan kepadanya, jika terjadi anaknya mendakwa

<sup>4</sup> Ini juga menguatkan pendapat syaikhani dan melemahkan pendapat imam qaffal yang awal tadi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.170 Darl fikr

<sup>5</sup> Ini juga sama, menguatkan pendapat syaikhani. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.170 Darl fikr

تَمْلِكُ ، يُصَدِّقُ بِيَمِينِهِ فِي أَنَّهُ لَمْ  
يَمْلِكْهَا ، إِنْ أَدْعَتْهُ ، وَهَذَا صَرِيحٌ  
فِي رَدِّ مَا سَبَقَ عَنْهُ ، وَأَفْتَى الْقَاضِي  
فِيمَنْ بَعَثَ بِنْتَهُ وَجَهَّازَهَا إِلَى دَارِ  
الزَّوْجِ ، بِأَنَّهُ إِنْ قَالَ هَذَا جِهَّازُ بِنْتِي  
، فَهُوَ مَالِكٌ لَهَا ، وَإِلَّا فَهُوَ عَارِيَةٌ ،  
وَيُصَدِّقُ بِيَمِينِهِ . وَكَخَلْعِ الْمُلُوكِ ،  
لِإِعْتِيَادِ عَدَمِ اللَّفْظِ فِيهَا ، انْتَهَى .

وَنَقَلَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ عَنْ فَتَاوَى ابْنِ  
الْخِيَّاطِ : إِذَا أَهْدَى الزَّوْجُ لِلزَّوْجَةِ  
بَعْدَ الْعَقْدِ بِسَبَبِهِ ، فَإِنَّهَا تَمْلِكُهُ ، وَلَا  
يَحْتَاجُ إِلَى إِجَابٍ وَقَبُولٍ وَمِنْ ذَلِكَ

sebaliknya. Ini adalah jelas dalam membantah ucapan Al-Qaffal seperti tersebut diatas.<sup>6</sup> Al-Qadli mengeluarkan fatwa mengenai orang yang mengutus putrinya bersama barang-barangnya kerumah sang suami, bahwa orang tua berkata “ini semua barang-barang milik putriku” adalah menjadi miliknya. Kalau tidak, maka barang itu sebagai pinjaman, yang mana dakwaan orang tersebut dibenarkan dengan bersumpah (bila terjadi percecokan kemudian). Sebagaimana pakaian-pakaian lungsuran para pembesar, karena telah terjadi kebiasaan tanpa menyebutkan penghibahannya -selesai-<sup>7</sup>

**Guru kita Ibnu Ziyad** menukil dari fatwa-fatwa Ibnul Khayyath. Apabila sang suami setelah aqad menghadiahkan sesuatu kepada sang istri, maka sang istri berhak memilikinya serta tidak memerlukan Ijab Qabul. Termasuk hal itu pula,

<sup>6</sup> Namun hal ini masih perlu dipertimbangkan sebab permasalahan yang awal pada kasus anak yang masih kecil sedang yang sekarang dalam fatwanya adalah anak yang sudah baligh. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.171 Darl fikr

<sup>7</sup> Maksudnya pakaian tersebut dapat dimiliki dengan tanpa ucapan sebab sudah ada kebiasaan dengan tanpa sighat. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.171 Darl fikr

، مَا يَدْفَعُهُ الرَّجُلُ إِلَى الْمَرْأَةِ صَبْحُ  
 الزَّوْجِ مِمَّا يُسَمَّى صُبْحِيَّةً فِي عُرْفِنَا  
 ، وَمَا يَدْفَعُهُ إِلَيْهَا إِذَا غَضِبَتْ ، أَوْ  
 تَزَوَّجَ عَلَيْهَا ، فَإِنَّ ذَلِكَ تَمْلِكُهُ  
 الْمَرْأَةُ بِمُحَرَّرِ الدَّفْعِ إِلَيْهَا . انْتَهَى .

وَلَا يُشْتَرَطُ الْإِيجَابُ وَالْقَبُولُ قَطْعًا  
 فِي الصَّدَقَةِ ، وَهِيَ مَا أَعْطَاهُ مُحْتَاجًا  
 ، وَإِنْ لَمْ يَقْصِدِ الثَّوَابَ أَوْ غِنِيًّا  
 لِأَجْلِ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ، بَلْ يَكْفِي فِيهَا  
 الْإِعْطَاءُ وَالْأَخْذُ وَلَا فِي الْهَدِيَّةِ وَلَا  
 غَيْرِ مَأْكُولٍ ، وَهِيَ مَا نَقَلَهُ إِلَى  
 مَكَانِ الْمَوْهُوبِ لَهُ إِكْرَامًا ، بَلْ  
 يَكْفِي فِيهَا الْبَعْثُ مِنْ هَذَا ، وَالْقَبْضُ  
 مِنْ ذَاكَ ، وَكُلُّهَا مَسْنُونَةٌ ، وَأَفْضَلُهَا

yaitu apa yang dalam Urf kita disebut Shabihah ialah pemberian sang suami kepada istri difajar malam perkawinan, dan juga pemberian kepada sang istri dikala marah-marah atau waktu mensetubuhinya. Maka untuk itu semua pihak wanita bisa memiliki dengan hanya penyerahan barang tersebut.<sup>8</sup>

**Dalam melakukan Shadaqah** secara pasti tidak disyaratkan Ijab dan Qabul. Shadaqah ialah sesuatu yang diberikan kepada orang yang memerlukan walaupun tanpa mengharap imbalan pahala, atau kepada orang kaya dengan harapan mendapat pahala di akhirat.<sup>9</sup> Bahkan untuk melaksanakan Shadaqah cukup dengan mengeluarkan dan satunya mengambil. Untuk Hadiah juga tidak disyaratkan adanya Ijab Qabul,<sup>10</sup> sekalipun buka berupa makanan. Hadiah ialah Hibah yang pemberiannya dengan cara mengantarkan kepada yang diberi guna memulyakan. Bahkan untuk Hadiah cukup dengan cara pemberi mengirimkan dan yang diberi

<sup>8</sup> Sebab permasalahan diatas bukanlah hibah tapi hadiah seperti yang telah beliau ungkapkan : jika ia memberi hadiah sampai selesai. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.171 Darl fikr

<sup>9</sup> Jika tanpa sighthat maka namanya sadaqah saja dan bila dengan shigad maka namanya sadaqah dan hibah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.171 Darl fikr

<sup>10</sup> Menurut pendapat yang sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.172 Darl fikr

الصَّدَقَةُ ، وَأَمَّا كِتَابُ الرِّسَالَةِ الَّذِي  
 لَمْ تَدُلَّ قَرِينَةٌ عَلَى عَوْدِهِ ، فَقَدْ قَالَ  
 الْمُتَوَلَّى إِنَّهُ مِلْكُ الْمَكْتُوبِ إِلَيْهِ ،  
 وَقَالَ غَيْرُهُ : هُوَ بَاقٍ بِمِلْكِ الْكَاتِبِ  
 ، وَلِلْمَكْتُوبِ إِلَيْهِ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ عَلَى  
 سَبِيلِ الْإِبَاحَةِ .

وَتَصِحُّ الْهِبَةُ بِاللَّفْظِ الْمَذْكُورِ : (بَلَا  
 تَعْلِيْقٍ) ، فَلَا تَصِحُّ مَعَ تَعْلِيْقٍ كِإِذَا  
 جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ فَقَدْ وَهَبْتُكَ ، أَوْ  
 أَبْرَأْتُكَ ، وَلَا مَعَ تَأْقِيْتٍ بِغَيْرِ عُمْرِي  
 وَرُقْبِي فَإِنْ أَقَّتَ الْوَاهِبُ الْهِبَةَ بِعُمْرِ  
 الْمْتَهَبِ ، كَوَهَبْتُ لَكَ هَذَا عُمْرَكَ

mengambilnya. Hibah, Shadaqah dan Hadiah hukumnya Sunnah, dan yang paling afdlal adalah Shadaqah.<sup>11</sup> Adapun surat yang dikirimkan yang tiada petunjuk<sup>12</sup> agar dikembalikan kepada pengirim lagi, maka menurut perkataan Al-Mutawalliyy adalah milik yang dikirim. Ulama' lain berkata : adalah tetap menjadi milik pengirim, sedang yang dikirim berhak memanfaatkannya secara Mubah.

**Sah Hibah** dilaksanakan dengan lafadh seperti diatas bila tanpa menggantungkan pada terjadinya sesuatu, sebagaimana “bilamana telah datang awal bulan, maka saya hibahkan/bebaskan kepadamu.” Tidak sah pula Hibah dengan pembatasan masa berlakunya, selain pembatasan secara Hibah Umra (sepanjang umur pehibah atau penerima hibah) atau secara hibah Ruqba (barang hibah kembali kepada yang matinya akhir diantara berdua). Maka jika wahib (penghibah) membatasi masa penghibahannya dengan umur Muttahib (yang diberi hibah), misalnya mengatakan “saya hibahkan ini kepadamu sepanjang

11 Sebab umumnya shadaqah ditujukan pada orang yang butuh. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.172 Darl fikr

12 Seperti ditulis disuratnya agar dikembalikan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.172Darl fikr

، أَوْ مَا عِشْتَ ، صَحَّتْ ، وَإِنْ لَمْ  
 يَقُلْ فَإِذَا مِتَّ فَهِيَ لَوَرَثَتِكَ ، وَكَذَا  
 إِنْ شَرَطَ عَوْدَهَا إِلَى الْوَاهِبِ أَوْ  
 وَارِثِهِ بَعْدَ مَوْتِ الْمُتَّهِبِ فَلَا تَعُودُ  
 إِلَيْهِ وَلَا إِلَى وَارِثِهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ  
 وَتَصِحُّ وَيَلْغُو الشَّرْطُ. فَإِذَا أَقَّتَ  
 بِعُمُرِ الْوَاهِبِ أَوْ الْأَجْنَبِيِّ ،  
 كَأَعْمَرْتِكَ هَذَا عُمْرِي ، أَوْ عُمْرِ  
 فَلَانٍ . لَمْ تَصِحَّ.

وَلَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ أَنْتَ فِي حِلٍّ مِمَّا  
 تَأْخُذُ أَوْ تُعْطِي أَوْ تَأْكُلُ مِنْ مَالِي ،  
 فَلَهُ الْأَكْلُ فَقَطُ ، لِأَنَّهُ إِبَاحَةٌ ، وَهِيَ  
 تَصِحُّ بِمَجْهُولٍ ، بِخِلَافِ الْأَخْذِ

umurmu/selagi engkau masih hidup” adalah tetap sah sekalipun tidak mengatakan “dan jika engkau mati, maka menjadi milik ahli waris.” Sah pula dengan mempersyaratkan hibah akan kembali lagi kepada Wahib atau ahli waris Wahib jika Muttahib telah mati. Dalam hal ini hibah tidak bisa kembali kepada Wahib atau ahli warisnya, sebagai berdasar hadits Sahih, namun penghibahan tetap sah dan persyaratan diatas diabaikan adanya. Apabila Wahib membatasi masa penghibahannya dengan umurnya sendiri atau umur orang lain bukan Muttahib, maka hibah disini tidak sah. Misalnya ia berkata ‘barang ini saya hibah umrakan sepanjang umurku/sepanjang umur si fulan.<sup>13</sup>

**Apabila** berkata kepada orang lain “halal bagimu segala apa yang kamu ambil atau kamu diberi atau kamu makan dari pada hartaku”, maka hanya boleh memakannya saja, karena hal ini adalah Ibahah (diperbolehkan) yang mana sah dilakukan pada barang yang belum jelas. Lain halnya dengan

<sup>13</sup> Sebab telah terjadi pembatasan milik. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.173 Darl fikr

وَالْإِعْطَاءِ ، قَالَهُ الْعَبَّادِي ، وَلَوْ قَالَ  
 وَهَبْتُ لَكَ جَمِيعَ مَالِي ، أَوْ نِصْفَ  
 مَالِي ، صَحَّتْ إِنْ كَانَ الْمَالُ أَوْ  
 نِصْفُهُ مَعْلُومًا لَهُمَا ، وَإِلَّا فَلَا . وَفِي  
 الْأَنْوَارِ : لَوْ قَالَ أَبَحْتُ لَكَ مَا فِي  
 دَارِي ، أَوْ مَا فِي كَرْمِي ، مِنْ  
 الْعِنْبِ ، فَلَهُ أَكْلُهُ دُونَ بَيْعِهِ ، وَحَمْلُهُ  
 ، وَإِطْعَامُهُ لِغَيْرِهِ ، وَتَقْتَصِرُ الْإِبَاحَةُ  
 عَلَى الْمَوْجُودِ ، أَيَّ عِنْدَهَا فِي الدَّارِ  
 أَوْ الْكَرْمِ . وَلَوْ قَالَ أَبَحْتُ لَكَ  
 جَمِيعَ مَا فِي دَارِي أَكْلًا وَاسْتِعْمَالًا ،  
 وَلَمْ يَعْلَمْ الْمُبِيعُ الْجَمِيعَ ، لَمْ  
 تَحْصُلِ الْإِبَاحَةُ . اهـ . وَجَزَمَ  
 بَعْضُهُمْ أَنَّ الْإِبَاحَةَ لَا تَرْتَدُّ بِالرَّدِّ .

pengambilan atau pemberian. Demikian kata Al-Ibadiy. Bila berkata “saya hibahkan seluruh hartaku kepadamu atau separo hartaku”, maka hibah sah bila seluruh harta/separonya diketahui oleh kedua belah pihak. Kalau tidak, maka tidak sah.<sup>14</sup> Termaktub dalam Al-Anwar : bila berkata “saya hibahkan kepadamu seluruh anggur yang berada di rumahku/diatas pohon anggurku”, maka anggur boleh dimakan tapi tidak boleh dijual atau dibawa pergi atau diberikan kepada orang lain.<sup>15</sup> Hibah disini terbatas pada anggur yang sewaktu dikatakan aqad Hibah telah ada didalam rumah/diatas pohonnya. Dan bila berkata “saya hibahkan kepadamu segala apa yang ada didalam rumahku baik kau makan maupun kau pergunakan”, sedang ia tidak tau segala apa yang ada, maka Hibah tidak menjadi –habis- Sebagai para Ulama memantapi bahwa Hibah tidak menjadi gugur lantaran menolaknya.

<sup>14</sup> Sebab ini tidak boleh dijual maka tidak boleh dihibahkan. Ialah Thalibin Juz 3 Hal.174 Darl fikr

<sup>15</sup> Sebab akad hibah yang tertentu untuk dimakan. Ialah Thalibin Juz 3 Hal.174 Darl fikr

وَشَرَطُ الْمَوْهُوبِ كَوْنُهُ عَيْنًا يَصِحُّ  
 بَيْعُهَا ، فَلَا تَصِحُّ هِبَةُ الْمَجْهُولِ  
 كَبَيْعِهِ ، وَقَدْ مَرَّ أَنفَاءُ بَيَانُهُ ، بِخِلَافِ  
 هَدِيَّتِهِ وَصَدَقَتِهِ ، فَتَصِحَّانِ ، فِيمَا  
 اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا ، وَتَصِحُّ هِبَةُ  
 الْمَشَاعِ ، كَبَيْعِهِ ، وَلَوْ قَبْلَ الْقِسْمَةِ :  
 سَوَاءً وَهَبَهُ لِلشَّرِيكِ أَوْ غَيْرِهِ . وَقَدْ  
 تَصِحُّ الْهِبَةُ دُونَ الْبَيْعِ ، كَهِبَةِ حَبْتِي  
 بُرٌّ وَنَحْوِهِمَا مِنَ الْمُحَقَّرَاتِ ، وَجِلْدِ  
 نَجَسٍ ، عَلَى تَنَاقُضٍ فِيهِ فِي الرَّوْضَةِ  
 ، وَكَذَا دِهْنٌ مُتَنَجِّسٌ .

(وَتَلْزَمُ) أَيِ الْهِبَةِ بِأَنْوَاعِهَا الثَّلَاثَةِ :

(بِقَبْضٍ) ، فَلَا تَلْزَمُ بِالْعَقْدِ ، بَلْ

**Syarat mauhub** (barang hibah) hendaklah berupa barang yang sah dijual belikan. Maka tidak sah menghibahkan barang yang tidak diketahui, sebagaimana bila dijualnya, dan keterangannya baru saja lewat. Lain halnya jika dihadiahkan atau dishadaqahkannya, maka menurut yang dianggap dhahir oleh guru kita adalah sah. Sah menghibahkan barang Musya' (masih menjadi satu dengan barang orang lain dalam suatu perserikatan) sebagaimana menjualnya, sekalipun belum diadakan pembagian, baik dihibahkan kepada teman berserikat ataupun kepada orang lain. Terkadang sah menghibahkan sesuatu yang tidak sah dijual, misalnya menghibahkan dua biji gandum dan sebagainya yang tidak bernilai, menghibahkan kulit yang najis yang masih dipertentangkannya dalam Ar-Raudlah,<sup>16</sup> dan juga menghibahkan minyak terkena najis.

**Hibah/Shadaqah/Hadiah** menjadi tetap dengan penerimaan barangnya. Maka belumlah menjadi tetap dengan aqadnya, tetapi dengan penerimaan barangnya menurut Qaul

<sup>16</sup> Maksudnya dalam raudlah disebutkan dalam bab awanie hukumnya sah namun dalam bab hibah hukumnya tidak sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.174 Darl fikr

بِالْقَبْضِ عَلَى الْجَدِيدِ لِخَبَرِ أَنَّهُ  
 أَهْدَى لِلنَّجَاشِيِّ ثَلَاثِينَ أَوْقِيَّةً مِسْكَ  
 فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَيْهِ فَقَسَمَهُ بَيْنَ  
 نِسَائِهِ وَيُقَاسُ بِالْهَدِيَّةِ الْبَاقِي وَإِنَّمَا  
 يُعْتَدُّ بِالْقَبْضِ إِنْ كَانَ بِإِقْبَاضِ  
 الْوَاهِبِ أَوْ بِإِذْنِهِ أَوْ إِذْنِ وَكَيْلِهِ فِيهِ  
 وَيَحْتَاجُ إِلَى إِذْنِهِ فِيهِ وَإِنْ كَانَ  
 الْمَوْهُوبُ فِي يَدِ الْمُتَّهَبِ وَلَا يَكْفِي  
 هُنَا الْوَضْعُ بَيْنَ يَدَيِ الْمُتَّهَبِ بِلَا إِذْنٍ  
 فِيهِ ، لِأَنَّ قَبْضَهُ غَيْرُ مُسْتَحِقٍّ لَهُ  
 فَاعْتَبِرْ تَحَقُّقَهُ بِخِلَافِهِ فِي الْمَبِيعِ  
 فَلَوْ مَاتَ أَحَدُهُمَا قَبْلَ الْقَبْضِ ، قَامَ  
 مَقَامُهُ وَارِثُهُ فِي الْقَبْضِ وَالْإِقْبَاضِ .

Jadid Asy-Safi'iy, sebagai berdasar suatu Hadits : bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. menghendahkan 30 wadah minyak misik kepada Najasyiy, dan sebelum barang itu sampai kepadanya terburu telah mati, maka Rasulullah saw. Membagi kembali minyak misik tersebut kepada para istri beliau. Kemudian Hibah dan Shadaqah diqiyaskan hukumnya dengan Hadiah. Penerimaan barang hibah dapat dianggap, jika dalam hibah tersebut pengambilannya didapatkan dari penyerahan sang Wahib atau didapatkan atas izin pengambilan dari sang Wahib sendiri atau wakilnya serta izin seperti itu diperlukan adanya. Demikian walaupun barang hibah sendiri telah berada ditangan Muttahib (penerima hibah). Dalam hal tetapanya berdasarkan pengambilan barang ini, belum cukup hanya dengan barang diletakan disebelah Muttahib sebab penerimaan tersebut bukan hak kewenangannya, maka harus adanya penerimaan yang nyata, lain halnya dalam masalah Mabi' (barang pembelelian ) jika kalau terjadi mati salah satu penjual pembeli sedang belum diambil, maka pengambilan atau penyerahannya bisa dilakukan oleh ahli waris yang bersangkutan.

وَلَوْ قَبَضَهُ فَقَالَ الْوَاهِبُ رَجَعْتُ عَنْ  
 الْإِذْنِ قَبْلَهُ ، وَقَالَ الْمُتَّهِبُ بَعْدَ  
 صِدْقِ الْوَاهِبِ عَلَى مَا اسْتَظْهَرَهُ  
 الْأَذْرَعِيُّ ، لَكِنْ مِثْلُ شَيْخِنَا إِلَى  
 تَصْدِيقِ الْمُتَّهِبِ ، لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ  
 الرَّجُوعِ قَبْلَهُ ، وَهُوَ قَرِيبٌ . وَيَكْفِي  
 الْإِقْرَارُ بِالْقَبْضِ ، كَأَنَّ قِيلَ لَهُ وَهَبْتُ  
 كَذَا مِنْ فُلَانٍ وَأَقْبَضْتُهُ ، فَقَالَ نَعَمْ ،  
 وَأَمَّا الْإِقْرَارُ ، أَوْ الشَّهَادَةُ بِمُجَرَّدِ  
 الْهَبَةِ . فَلَا يَسْتَلْزِمُ الْقَبْضَ . نَعَمْ ،  
 يَكْفِي عَنْهُ قَوْلُ الْوَاهِبِ مَلَكَهَا  
 الْمُتَّهِبُ مِلْكًا لَازِمًا . قَالَ بَعْضُهُمْ :  
 وَلَيْسَ لِلْحَاكِمِ سُؤَالُ الشَّاهِدِ عَنْهُ ،  
 لِئَلَّا يَتَنَبَّهَ لَهُ .

**Apabila Muttahib** mengambil barang hibah lalu Wahib berkata “Ijin saya tarik kembali sebelum pengambilan dilakukan” dan Muttahib menjawab “sesudah pengambilan” maka menurut yang dianggap dhahir oleh Al-Adzraiy adalah dibenarkan pihak Wahib. Tapi kecenderungan guru kita adalah membenarkan pihak Muttahib, karena asal permasalahannya adalah bahwa penarikan izin sebelum pengambilan itu tidak terjadi, dan demikian itulah yang mendekati. telah cukup adanya Iqrar tentang penerimaan<sup>17</sup> sebagaimana dikatakan kepada Wahib “engkau hibahkan segini kepada si fulan dan telah engkau terimakan kepadanya ?” lalu ia menjawab “benar.” Adapun Iqrar dan Sadaqah mengenai Hibah semata, tidak berarti menetapkan telah dilakukan pengambilannya. Memang ucapan sang Wahib “Muttahib telah memilikinya dengan tetap” adalah cukup sebagai Iqrar bahwa pengambilan barang telah terjadi. Sebagian para Ulama berkata : bagi Hakim tidak dibenarkan menanyai saksi Hibah tentang pengambilan barang, supaya saksi itu tidak teringat hal tersebut .

<sup>17</sup> Berbeda jika hanya iqrar tentang hibah saja. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.176 Darl fikr

(وَلِأَصْلِ) ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنْ جِهَةِ  
 الْأَبِ أَوْ الْأُمِّ وَإِنْ عَلَا (رُجُوعٌ فِيمَا  
 وَهَبَ)، أَوْ تَصَدَّقَ ، أَوْ أَهْدَى ، لَا  
 فِيمَا أَبْرَأَ ( لِفِرْعِ ) وَإِنْ سَفَلَ ، إِنْ  
 بَقِيَ الْمَوْهُوبُ ( فِي سُلْطَنَتِهِ بِلَا  
 اسْتِهْلَاكِ ) وَإِنْ غَرَسَ الْأَرْضُ ، أَوْ  
 بَنَى فِيهَا ، أَوْ تَخَلَّلَ عَصِيرٌ مَوْهُوبٍ  
 ، أَوْ آجَرَهُ ، أَوْ عَلَّقَ عِتْقَهُ ، أَوْ رَهَنَهُ  
 ، أَوْ وَهَبَهُ بِلَا قَبْضٍ فِيهِمَا لِبَقَائِهِ فِي  
 سُلْطَنَتِهِ ، فَلَا رُجُوعَ إِنْ زَالَ مِلْكُهُ  
 بِهَبَةٍ مَعَ قَبْضٍ ، وَإِنْ كَانَتْ الْهَبَةُ مِنْ  
 الْإِبْنِ لِإِبْنِهِ أَوْ لِأَخِيهِ لِأَيِّهِ ، أَوْ بَيْعٍ ،  
 وَكَوْنٍ مِنَ الْوَاهِبِ ، عَلَى الْأَوْجَهِ ، أَوْ  
 بَوَقْفٍ .

**Bagi orang tua** baik lelaki atau wanita dari jalur ayah atau ibu terus keatas, berhak menarik kembali<sup>18</sup> barang yang telah ia hibahkan atau sedekahkan atau hadiahkan -tidak yang ia bebaskan tanggungannya- kepada anak keturunannya, jika barang tersebut masih berada dibawah kekuasaannya dengan tanpa mengalami kerusakan,<sup>19</sup> sekalipun barang itu berupa bumi dan telah ditanami atau diletaki bangunan atau berupa arak dan menjadi cuka atau berupa sesuatu dan telah disewakan atau berupa budak dan telah dita'liqkan kemerdekaannya atau telah digadaikan yang belum diambil atau telah dihibahkan yang belum diambil, karena itu semua masih berarti dibawah kekuasaannya. Maka tidak berhak menarik kembali bila barangnya sudah lepas dari milik anak keturunan sebab dihibahkan dan telah diambil barangnya, sekalipun ternyata oleh anak lelakinya kepada putra lelakinya anak tersebut atau kepada saudara lelaki seayahnya, atau sebab dijual walaupun kepada Wahib sendiri, menurut beberapa wajah, atau sebab diwaqafkan.

<sup>18</sup> Sebab tidak adanya kecurigaan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.176 Darl fikr

<sup>19</sup> Dengan sekira bendanya masih utuh. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.177 Darl fikr

وَيَمْتَنِعُ الرَّجُوعُ بِزَوَالِ الْمَلِكِ ، وَإِنْ  
 عَادَ إِلَيْهِ ، وَلَوْ بِإِقَالَةٍ أَوْ رُدِّ بَعِيْبٍ ،  
 لِأَنَّ الْمَلِكَ غَيْرُ مُسْتَفَادٍ مِنْهُ حِينَئِذٍ .  
 وَلَوْ وَهَبَهُ الْفَرَعُ لِفَرَعِهِ وَأَقْبَضَهُ ثُمَّ  
 رَجَعَ فِيهِ : فَفِي رُجُوعِ الْأَبِ  
 وَجِهَانِ ، وَالْأَوْجَهُ مِنْهُمَا : عَدَمُ  
 الرَّجُوعِ ، لِزَوَالِ مَلِكِهِ ، ثُمَّ عَوْدِهِ ،  
 وَيَمْتَنِعُ أَيْضًا إِنْ تَعَلَّقَ بِهِ حَقٌّ لَازِمٌ  
 كَأَنَّ رَهْنَهُ لِغَيْرِ أَصْلِ وَأَقْبَضَهُ وَلَمْ  
 يَنْفَكْ ، وَكَذَا إِنْ اسْتَهْلَكَ ، كَأَنَّ  
 تَفَرَّخَ الْبَيْضُ ، أَوْ نَبَتَ الْحَبُّ ، لِأَنَّ  
 الْمَوْهُوبَ صَارَ مُسْتَهْلِكًا وَيَحْصُلُ

**Penarikan kembali** menjadi terlarang lantaran barang tersebut telah lepas dari milik anak keturunan, sekalipun telah kembali lagi, dan sekalipun kembalinya lantaran Iqalah<sup>20</sup> (pentidak jadian) atau pengambilan karena cacat, karena dengan seperti itu maka hak milik disini bukan didapat dari orang tua lagi. Apabila anak keturunan penerima hibah menghibahkan lagi kepada anak keturunannya kemudian menariknya kembali, maka mengenai penarikan kembali oleh orang tua pehibah pertama ada dua wajah pendapat. Yang lebih berwajah diantaranya adalah bahwa tidak diperbolehkan, karena telah terjadi lepasnya hak milik yang kemudian kembali lagi. Terlarang penarikan kembali lagi apabila barang hibah itu berkaitan dengan hak tetap orang lain, misalnya digadaikan kepada selain orang tua pehibah serta sudah diterimakan dan belum terlepas gadai. Demikian pula bila barang hibah itu telah mengalami kerusakan, misalnya berupa telur dan telah menetas dan berupa biji dan telah bersemi, karena dengan begitu berarti barang hadiah telah hancur

<sup>20</sup> Atau dengan sebab dikembalikannya barang telah dijual dengan sebab cacat. Ialah Thalibin Juz 3 Hal.178 Darl fikr

الرُّجُوعُ (بِنَحْوِ رَجَعْتُ) فِي الْهَبَةِ  
 ، كَنَقَضْتُهَا ، أَوْ أَبْطَلْتُهَا ، أَوْ رَدَدْتُ  
 الْمَوْهُوبَ إِلَىٰ مِلْكِي . وَكَذَا بِكِنَايَةِ  
 ، كَأَخَذْتُهُ ، وَقَبَضْتُهُ ، مَعَ النَّيَّةِ ، لَا  
 بِنَحْوِ بَيْعٍ وَإِعْتَاقٍ وَهَبَةٍ لِغَيْرِهِ وَوَقْفٍ  
 ، لِكَمَالِ مِلْكِ الْفَرَعِ . وَلَا يَصِحُّ  
 تَعْلِيْقُ الرُّجُوعِ بِشَرْطٍ ، وَلَوْ زَادَ  
 الْمَوْهُوبُ رَجَعَ بِزِيَادَتِهِ الْمُتَّصِلَةِ ،  
 كَتَعَلَّمَ الصَّنْعَةَ ، لَا الْمُفْصَلَةَ ،  
 كَالْأَجْرَةَ وَالْوَالِدَ وَالْحَمْلَ الْحَادِثِ  
 عَلَىٰ مِلْكِ فَرَعِهِ .

وَيَكْرَهُ لِلْأَصْلِ ، الرُّجُوعُ فِي عَطِيَّةٍ

**Penarikan kembali** terjadi dengan kata semacam “Hibah saya tarik kembali” sebagaimana “Aqad Hibah saya rusakkan” atau “Hibah saya batalkan” atau “barang hibah saya miliki kembali”. Juga jadi dengan Kinayah (sindiran) yang dibarengi niat, misalnya mengatakan “barang hibah saya ambil” dan “barang hibah saya pungut”. Penarikan kembali tidak terjadi dengan cara menjualnya<sup>21</sup> atau memerdekakannya atau menghibahkan kepada orang lain atau mewaqafkan, karena kesempurnaan hak milik anak keturunan penerima hibah tersebut. Tidak sah menggantungkan penarikan kembali dengan suatu syarat. Apabila barang hibah mengalami pertambahan, maka ditarik kembali berikut tambahan Muttashilahnya (tambahan yang bergandeng jadi satu), misalnya kepandaian bekerja. Tidak berikut tambahan Munfashilahnya (tambahan yang terpisah), misalnya upah, anak dan hamil yang terjadi ditengah anak keturunan penerima hibah tersebut.

**Makruh bagi orang tua** menarik kembali pemberian kepada anak keturunannya, selain karena udzur, misalnya sang anak membelanjakan

<sup>21</sup> Bila dilakukan maka jual belinya batil. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.178 Darl fikr

الْفَرَعِ ، إِلَّا لِعُذْرٍ ، كَأَنَّ كَانَ الْوَلَدُ  
 عَاقًا ، أَوْ يَصْرِفُهُ فِي مَعْصِيَةٍ ،  
 وَبَحَثَ الْبُلْقِينِيُّ امْتِنَاعَهُ فِي صَدَقَةٍ  
 وَاجِبَةٍ ، كَزَكَاةٍ ، وَنَذْرٍ ، وَكَفَّارَةٍ ،  
 وَبِمَا ذَكَرَهُ أَفْتَى كَثِيرُونَ مِمَّنْ سَبَقَهُ  
 وَتَأَخَّرَ عَنْهُ ، وَلَهُ الرَّجُوعُ فِيمَا أَقَرَّ  
 بِأَنَّهُ لِفَرْعِهِ ، كَمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ ،  
 وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ ، قَالَ  
 الْجَلَالُ الْبُلْقِينِيُّ عَنْ أَبِيهِ ، وَفَرَضَ  
 ذَلِكَ فِيمَا إِذَا فَسَّرَهُ بِالْهَبَةِ ، وَهُوَ  
 فَرَضٌ لَا بُدَّ مِنْهُ . اِنْتَهَى وَقَالَ  
 النَّوَوِيُّ لَوْ وَهَبَ وَأَقْبَضَ وَمَاتَ  
 فَادَّعَى الْوَارِثُ كَوْنَهُ فِي الْمَرَضِ ،

untuk laku ma'shiat atau ia berbuat durhaka kepada orang tua.<sup>22</sup> Al-Bulqiniy membahas tentang terlarangnya penarikan kembali Shadaqah wajib, sebagaimana Zakat dan Kaffarah. Seperti itu pulalah fatwa yang dikeluarkan oleh banyak para ulama' sebelum dan sesudah Al-Bulqiniy. Orang tuan boleh menarik kembali apa-apa yang telah ia iqrarkan sebagai dimilikkan kepada anak keturunannya, sebagaimana fatwa yang dikeluarkan oleh An-nawawiy dan dipegangi oleh segolongan ulama' Mutaakhirin. Al-jajalul Bulqiniy erkata sebagai menukil dari ayah beliau. Ketentuan seperti tersebut adalah berlaku bila ia menafsiri barang yang dimilikinya itu sebagai hibah, dan hal ini harus ada dan tidak bisa tidak. -habis- An-Nawawiy berkata : apabila seseorang memberikan hibah dan setelah menyerah terimakakannya lalu mati, kemudian ahli warisnya mendakwah bahwa hal itu dilakukan dalam keadaan sakit sedang Muttahib mendakwah bahwa dalam keadaan sehat, maka Muttahib dibenarkan (dengan berseumpah) – habis -. Apabila dua belah pihak mengajukan

<sup>22</sup> Imam Asnawi mengatakan bahwa makruh untuk mencabut pemberian pada anak yang durhaka jika hal itu malah menambah durhaka anak. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.178Darl fikr

وَالْمَتَّهِبُ كَوْنُهُ فِي الصَّحَّةِ، صَدَقَ.

إِنْتَهَى وَلَوْ أَقَامَا بَيْنَتَيْنِ قَدِّمَتْ بَيْنَهُ

الْوَارِثِ، لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ.

(وَهَبَةُ دَيْنٍ لِلْمَدِينِ إِبْرَاءً) لَهُ عَنْهُ، فَلَا

يَحْتَاجُ إِلَى قَبُولٍ، نَظْرًا لِلْمَعْنَى.

(وَلِغَيْرِهِ) أَيِ الْمَدِينِ هِبَةٌ (صَحِيحَةٌ)

إِنَّ عِلْمًا قَدَرَهُ، كَمَا صَحَّحَهُ جَمْعٌ،

تَبَعًا لِلنَّصِّ، خِلَافًا لِمَا صَحَّحَهُ

الْمِنْهَاجُ.

(تَنْبِيهُ) لَا يَصِحُّ الْإِبْرَاءُ مِنَ الْمَجْهُولِ

لِلدَّائِنِ أَوْ الْمَدِينِ، لَكِنْ فِيمَا فِيهِ

bayyinah, maka didahulukan memenangkan bayyinah ahli waris, karena dengan bayyinahnya didapati kelebihan (jangkauan ma'na) pengetahuan.

**Menghibahkan piutang** kepada pengutang adalah berarti Ibra' (membebaskantanggungan) hutang dari padanya, maka tidak diperlukan adanya Qabul, melihat ma'na yang terjadi (yaitu Ibra' bukan hibah). Sedangkan menghibahkan piutang kepada selain pengutang adalah sah sebagai hibah, jika dua belah pihak mengetahui ukurannya - demikian menurut yang disahihkan oleh segolongan ulama' sebagai mengikuti nash-. Lain halnya menurut yang disahihkan Al-Minhaj.<sup>23</sup>

**(Peringatan)** Tidak sah pembebasan tanggungan piutang yang telah diketahui ukurannya<sup>24</sup> oleh pemiutang atau oleh penghutang tapi hal seperti itu kusus dalam pembebasan yang ada unsur tuka menukarnya, sebagaimana suami berkata "bila engkau bebaskan

<sup>23</sup> Yang menghukumi batal kasus tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.180 Darl fikr

<sup>24</sup> Yang tidak mudah diketahui, berbeda bila mudah diketahui seperti membebaskan dari bagian harta tinggilan dari bagiannya, hal itu walaupun tidak diketahui namun dapat dimengerti dari kadar bagiannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.180 Darl fikr

مُعَاوِضَةٌ ، كَأَنْ أْبْرَأْتَنِي فَأَنْتِ طَالِقٌ  
 ، لَا فِيمَا عَدَا ذَلِكَ : عَلَى الْمُعْتَمَدِ ،  
 وَفِي الْقَدِيمِ : يَصِحُّ مِنَ الْمَجْهُولِ  
 مُطْلَقًا . وَلَوْ أْبْرَأَ ، ثُمَّ ادَّعَى الْجَهْلَ  
 : لَمْ يُقْبَلْ ظَاهِرًا ، بَلْ بَاطِنًا . ذَكَرَهُ  
 الرَّافِعِيُّ . وَفِي الْجَوَاهِرِ عَنِ الزَّيْلِيِّ :  
 تُصَدَّقُ الصَّغِيرَةُ الْمَرْجُوعَةُ إِجْبَارًا  
 بِيَمِينِهَا فِي جَهْلِهَا بِمَهْرِهَا . قَالَ  
 الْعُرَيْي : وَكَذَا الْكَبِيرَةُ الْمُجْبِرَةُ إِنْ  
 دَلَّ الْحَالُ عَلَى جَهْلِهَا ، وَطَرِيقُ  
 الْإِبْرَاءِ مِنَ الْمَجْهُولِ ، أَنْ يُبْرِئَهُ مِمَّا

tanggunganku maka engkau tertalak”.  
 Bukan pada yang lain dari pada ini,  
 menurut pendapat yang Mu'tamad.  
 Dalam Qaul Qadim Asy-Syafi'iy  
 disebutkan bahwa pembahasan  
 tanggungan yang belum diketahui  
 adalah sah secara mutlak.<sup>25</sup> Apabila  
 seseorang melakukan pembebasan  
 (ibra') kemudian mendakwakan ia  
 tidak mengetahui apa yang  
 dibebaskan tanggungannya, maka  
 secara lahir tidak bisa diterima, tapi  
 secara batin bisa. Demikian  
 dikemukakan oleh Ar-Rafi'iy.  
**Didalam Al-Jawahir** ada dinukilkan  
 dari Az-Zubailiy. Dengan bersumpah,  
 anak wanita kecil yang dikawinkan  
 secara paksa bisa dibenarkan  
 dakwaannya bahwa ia tidak  
 mengetahui maharnya. Al-Guzziy  
 berkata : demikian pula anak wanita  
 yang telah akil baliqh yang  
 dipaksakan perkawinannya, jika  
 keadaannya cukup membuktikan  
 ketidaktahuannya. Cara  
 membebaskan piutang yang tidak  
 diketahui jumlahnya,<sup>26</sup> adalah  
 hendaknya pemiutang membebaskan  
 (mengibra'kan) sejumlah yang ia tahu  
 bahwa tidak lebih kecil dari  
 piutangnya, sebagaimana

<sup>25</sup> Baik yang ada unsur tukar menukar atau tidak. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.180 Darl fikr

<sup>26</sup> Hilang agar sah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.181 Darl fikr

يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ عَنِ الدِّينِ ، كَأَلْفٍ

شَكَّ هَلْ دَيْنُهُ يَبْلُغُهَا أَوْ يَنْقُصُ عَنْهَا

؟ وَلَوْ أَتَى مِنْ مُعَيَّنٍ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ لَا

يَسْتَحِقُّهُ ، فَإِنَّهُ يَسْتَحِقُّهُ ، بَرِيءٌ ،

وَيُكْرَهُ لِمُعْطٍ : تَفْضِيلٌ فِي عَطِيَّةِ

فُرُوعٍ ، وَإِنْ سَفَلُوا ، وَلَوْ الْأَحْفَادَ مَعَ

وَجُودِ الْأَوْلَادِ ، عَلَى الْأَوْجِهَةِ ، سَوَاءٌ

كَانَتْ تِلْكَ الْعَطِيَّةُ هِبَةً أَمْ هَدِيَّةً أَمْ

صَدَقَةً أَمْ وَقْفًا . أَوْ أُصُولٍ ، وَإِنْ

بَعَدُوا ، سَوَاءٌ الذَّكَرُ وَغَيْرُهُ ، إِلَّا

لِتَفَاوُتِ حَاجَةٍ ، أَوْ فَضْلِ ، عَلَى

الْأَوْجِهَةِ ، قَالَ جَمْعٌ : يَحْرُمُ ، وَنَقَلَ

فِي الرُّوضَةِ عَنِ الدَّارِمِيِّ : فَإِنْ فَضَلَ

membebaskan 1.000,- sedang ia ragu apakah piutang mencapai jumlah itu atau tidak. Apabila seseorang mengibra'kan sesuatu barang dalam keadaan berkeyakinan bahwa itu bukan haknya, kemudian ternyata itu haknya, maka adalah menjadi bebas (pengibra'an tetap menjadi).

**Makruh** bagi pemberi mengadakan mengunggulkan satu orang dalam pemberiannya<sup>27</sup> kepada anak keturunannya, sekalipun cucu dengan anak, atas dasar beberapa wajah, dan baik itu pemberian hibah atau hadiah atau shadaqah maupun wakaf. Demikian pula dalam pemberian kepada orang tua keatas, baik lelaki ataupun bukan. Kecuali lantaran adanya perbedaan hajat keperluan atau keutamaan menurut pendapat yang aujah. Segolongan ulama' berkata (bukan Makruh) tapi Haram. Didalam Ar-Raudlah An-Nawawiy menukil dari Ad-Darimiy : Dan jika melebihkan pemberian kepada orang tua, maka hendaknya melebihkan ibu. Ucapan ini kemudian diikuti oleh An-Nawawiy sebagai

<sup>27</sup> Untuk selain pemberian seperti perbincangan hukumnya tidak makruh, sedangkan dalam sebagian tulisan imam Damirie disebutkan bahwa hukum makruh ini berlaku pada semua hal seperti mencium dll. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.180 Darl fikr

فِي الْأَصْلِ فَلْيَفْضَلِ الْأُمَّ ، وَأَقْرَهُ لِمَا  
فِي الْحَدِيثِ " أَنَّ لَهَا ثُلثِي الْبِرِّ " ،  
بَلْ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ عَنِ الْمُحَاسِبِيِّ ،  
الْإِجْمَاعُ عَلَى تَفْضِيلِهَا فِي الْبِرِّ عَلَى  
الْأَبِّ .

(فُرُوعٌ) الْهَدَايَا الْمَحْمُولَةُ عِنْدَ  
الْخِتَانِ مِلْكٌ لِلْأَبِّ ، وَقَالَ جَمْعٌ :  
لِلْإِبْنِ . فَعَلَيْهِ يَلْزَمُ الْأَبُّ قَبُولَهَا ،  
وَمَحَلُّ الْخِلَافِ إِذَا أُطْلِقَ الْمُهْدِي  
فَلَمْ يَقْصِدْ وَاحِدًا مِنْهُمَا ، وَإِلَّا فَهِيَ  
لِمَنْ قَصَدَهُ ، اتِّفَاقًا ، وَيَجْرِي ذَلِكَ  
فِيمَا يُعْطَاهُ خَادِمُ الصُّوفِيَّةِ فَهُوَ لَهُ  
فَقَطُّ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ ، أَوْ قَصَدَهُ .  
وَلَهُمْ عِنْدَ قَصْدِهِمْ وَلَهُ وَلَهُمْ عِنْدَ

berdasar suatu Hadits yang menerangkan bahwa dua pertiga kebaktian adalah untuk ibu. Bahkan disebut dalam syarah Muslim sebagai menukil dari Al-Muhasibiy bahwa mengutamakan berbakti kepada ibu dari pada ayah adalah Ijma'.<sup>28</sup>

(Beberapa cabang) Hadiah-hadiah yang diberikan sewaktu khitan adalah milik sang ayah. Segolongan Ulama berpendapat : milik anak yang khitan, sedang ayah yang wajib menerimanya. Tempat perselisihan pendapat disini, adalah jika pemberi hadiah memberikannya secara mutlaq, tidak memaksudkan salah satunya. Kalau dengan memaksudkan salah satunya, maka dengan sepakat ulama' adalah menjadi milik yang dimaksudkan tersebut. Ketentuan seperti itu berlaku pada pemberian untuk pelayan orang ahli Sufi, pemberian ini menjadi milik pelayan jika diberikan secara mutlaq atau dimaksud untuk dirinya, menjadi milik ahli Sufi jika dimaksudkan untuknya, dan menjadi milik bersama jika dimaksudkan untuk mera berdua,

<sup>28</sup> Kesimpulannya : hukum makruh melebihi satu anak dengan anak yang lain dilihat dari segi kesamaan hajad atau tidak, kuatnya agama atau tidak, dalam baiknya terhadap orang tua atau tidak, jika tidak maka tidak makruh. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.182 Darl fikr

قَصْدِهِمَا ، أَي يَكُونُ لَهُ النِّصْفُ  
 فِيمَا يَظْهَرُ ، وَقَضِيَّةُ ذَلِكَ أَنَّ مَا  
 اعْتِيدَ فِي بَعْضِ النَّوَاحِي مِنْ وَضْعِ  
 طَاسَةٍ بَيْنَ يَدَيِ صَاحِبِ الْفَرَحِ  
 لِيَضَعَ النَّاسُ فِيهَا دَرَاهِمَ ثُمَّ يُقَسَّمُ  
 عَلَى الْحَالِقِ أَوْ الْخَاتِنِ أَوْ نَحْوِهِمَا ،  
 يَجْرِي فِيهِ ذَلِكَ التَّفْصِيلُ ، فَإِنْ قَصَدَ  
 ذَلِكَ وَحْدَهُ ، أَوْ مَعَ نُظْرَائِهِ  
 الْمُعَاوِنِينَ لَهُ ، عُمِلَ بِالْقَصْدِ . وَإِنْ  
 أُطْلِقَ ، كَانَ مِلْكًا لِصَاحِبِ الْفَرَحِ ،  
 يُعْطِيهِ لِمَنْ يَشَاءُ . وَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا  
 نَظَرَ هُنَا لِلْعُرْفِ ، أَمَّا مَعَ قَصْدِ  
 خِلَافِهِ ، فَوَاضِحٌ ، وَأَمَّا مَعَ الْإِطْلَاقِ  
 ، فَلِأَنَّ حَمْلَهُ عَلَى مَنْ ذُكِرَ ، مِنْ

yang dhahir adalah bahwa untuk pelayan mendapat bagian separo. Sesuai dengan itu, maka suatu kebiasaan yang terjadi diperbagai daerah berupa memasang kotak disebelah orang yang sedang berhari bahagia (khitan dsb) agar para pengunjung meletakkan uang disitu kemudian dibagi kepada juru khitan atau tukang cukurnya atau sepadannya, adalah berlaku perincian seperti diatas.<sup>29</sup> Apabila pemberian tersebut dimaksudkan untuk tukang khitan sendiri atau bersama para pembantunya, maka dilaksanakanlah maksud tersebut. Kalau diberikan secara mutlaq, maka menjadi milik yang sedang berhari bahagia (yang khitan atau cukur) terserah akan dibagikan pada siapa kehendaknya. Dengan begitu, maka bisa diketahui bahwa dalam masalah ini Urf tidak berlaku. Adapun dengan adanya dimaksudkan secara berselisih dengan Urf yang berlaku adalah telah jelas. Adapun yang diberikannya secara mutlaq,<sup>30</sup> maka justru menjadi milik orang-orang tersebut -ayah, pelayan,

<sup>29</sup> Seperti dalam masalah memberikan pada pelayan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.183 Darl fikr

<sup>30</sup> Maksudnya tanpa ada tujuan sama sekali saat memberi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.183 Darl fikr

الْأَبِ وَالْخَادِمِ وَصَاحِبِ الْفَرَحِ ،  
 نَظْرًا لِلْغَالِبِ أَنَّ كُلًّا مِنْ هَؤُلَاءِ هُوَ  
 الْمَقْصُودُ هُوَ عُرْفُ الشَّرْعِ ، فَيُقَدَّمُ  
 عَلَى الْعُرْفِ الْمُخَالَفِ لَهُ ، بِخِلَافِ  
 مَا لَيْسَ لِلشَّرْعِ فِيهِ عُرْفٌ ، فَإِنَّهُ  
 تُحْكَمُ فِيهِ الْعَادَةُ .

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ نَذَرَ لَوْلِيٍّ مَيِّتٍ بِمَالٍ ،  
 فَإِنْ قَصَدَ أَنَّهُ يَمْلِكُهُ ، لَعَا ، وَإِنْ  
 أَطْلَقَ ، فَإِنْ كَانَ عَلَى قَبْرِهِ مَا  
 يَحْتَاجُ لِلصَّرْفِ فِي مَصَالِحِهِ ،  
 صُرِفَ لَهُ ، وَإِلَّا فَإِنْ كَانَ عِنْدَهُ قَوْمٌ  
 اعْتَبِدَ قَصْدَهُمْ بِالنَّذْرِ لِلْوَلِيِّ ، صُرِفَ  
 لَهُمْ ، وَلَوْ أَهْدَى لِمَنْ خَلِصَهُ مِنْ

yang khitan dan sebagainya-, adalah mengingat bahwa pada galibnya merekalah yang dimaksudkan, dan sistim penentuan seperti ini adalah Urf Syar'iy yang mana didahulukan atas Urf lain yang bertentangan dengannya. Lain halnya dalam masalah yang tidak ada Urf Syar'iy-nya, maka ditentukan hukumnya dengan adat kebiasaan yang berlaku.

**Dari keterangan diatas,** apabila seseorang menadzarkan hartanya untuk seseorang Waliyullah yang telah mati, maka bila ia memaksudkan hartanya itu dimiliki sang wali maka nadzarnya percuma.<sup>31</sup> Dan apabila secara mutlaq, jika makamnya memerlukan sesuatu untuk kemaslahatan padanya, maka ditasarrufkanlah untuk kemaslahatan tersebut. Kalau tidak, maka jika disana terdapat segolongan orang yang telah menjadi adat harta nadzar kepada waliyullah diberikan kepada mereka, maka harta diberikan kepada mereka. Apabila seseorang menghadiahkan sesuatu kepada orang lain yang sanggup menolongnya dari gangguan si lalim dengan catatan

<sup>31</sup> Sebab orang mati bukan ahli dalam memiliki. Ialah Thalibin Juz 3 Hal.184 Darl fikr

ظَالِمٍ إِلَّا يَنْقُصُ مَا فَعَلَهُ لَمْ يَحِلُّ لَهُ  
 قَبُولُهُ ، وَإِلَّا حَلٌّ ، أَيِ وَإِنْ تَعَيَّنَ  
 عَلَيْهِ تَخْلِيصُهُ ، وَلَوْ قَالَ خُذْ هَذَا  
 وَاشْتَرِ لَكَ بِهِ كَذَا ، تَعَيَّنَ مَا لَمْ يُرِدْ  
 التَّبَسُّطَ ، أَيِ أَوْ تَدُلُّ قَرِينَةُ حَالِهِ  
 عَلَيْهِ.

وَمَنْ دَفَعَ لِمَخْطُوبَتِهِ أَوْ وَكَيْلِهَا أَوْ  
 وَلِيِّهَا طَعَامًا أَوْ غَيْرَهُ لِيَتَزَوَّجَهَا فَرَدَّ  
 قَبْلَ الْعَقْدِ ، رَجَعَ عَلَى مَنْ أَقْبَضَهُ ،  
 وَلَوْ بَعَثَ هَدِيَّةً إِلَى شَخْصٍ فَمَاتَ  
 الْمُهْدِي إِلَيْهِ قَبْلَ وُصُولِهَا ، بَقِيَتْ عَلَى  
 مَلِكِ الْمُهْدِي ، فَإِنْ مَاتَ الْمُهْدِي ،  
 لَمْ يَكُنْ لِلرَّسُولِ حَمْلَهَا إِلَى الْمُهْدِي  
 إِلَيْهِ.

tidak akan melepaskan tangan pertolongannya, maka hadiah itu tidak boleh diterima. Kalau tidak dengan tersebut, maka halal diterima, sekalipun wajib baginya untuk menyelamatkannya. Apabila orang berkata “ambilah uang ini dan belikan itu untuk mu dengan barang ini ” maka wajib dibelikan barang “itu”, selama orang itu tidak memaksudkan memberi kelonggaran kepada selainnya atau tidak penunjuk kelonggaran kepada yang lain.

**Barang siapa** menyerahkan sesuatu makanan atau lainnya kepada wanita pinangan atau wakilnya atau walinya untuk dapat menikahinya, kemudian sebelum aqad menjadi ia ditolak kembali, maka berhak minta kembali sesuatu tersebut kepada orang yang ia serahkan Apabila seseorang mengirim hadiah kepada orang lain kemudian sebelum hadiah sampai kepadanya terburu mati, maka barang hadiah tetap menjadi barang pembeli. Kalau yang mati justru pemberi hadiah, maka bagi utusan tidak boleh terus membawanya kepada yang diberi hadiah.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Kecuali dengan izin dari ahli waris. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.185 Darl fikr

## BAB WAQAF (WAKAF)

## بَابُ فِي الْوَقْفِ

هُوَ لُغَةٌ : الْحَبْسُ . وَشَرْعًا : حَبْسُ  
 مَالٍ يُمَكِّنُ الْإِنْتِفَاعَ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ  
 بِقَطْعِ التَّصَرُّفِ فِي رَقَبَتِهِ عَلَى  
 مَصْرَفٍ مُبَاحٍ وَجِهَةٍ وَالْأَصْلُ فِيهِ :  
 خَبْرٌ مُسْلِمٍ : " إِذَا مَاتَ الْمُسْلِمُ  
 انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ  
 جَارِيَةٌ ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَالدِ  
 صَالِحٍ " أَيِ مُسْلِمٍ يَدْعُو لَهُ ، وَحَمَلُ  
 الْعُلَمَاءُ : الصَّدَقَةُ الْجَارِيَةُ عَلَى  
 الْوَقْفِ دُونَ نَحْوِ الْوَصِيَّةِ بِالْمَنَافِعِ  
 الْمُبَاحَةِ . وَوَقَّفَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Menurut ahli bahasanya "Waqaf"<sup>1</sup> berarti "menahan". Sedangkan menurut Syara' adalah menahan harta yang bisa dimanfaatkan dalam keadaan barang yang masih tetap dengan cara memutus pentasarrufannya, untuk diserahkan buat keperluan yang Mubah dan berarah. Dasar dalilnya adalah Hadits riwayat Muslim : Bila orang muslim telah meninggal dunia maka amalnya putus kecuali tiga, yaitu Shadaqah Jariyah, ilmu bermanfaat dan anak yang shalih -yaitu muslim- yang mendoakan kepadanya. Ulama-ulama<sup>2</sup> membelokkan arti shadaqah Jariyah kepada waqaf, bukan kepada semacam mewasiatkan kemanfaatan-kemanfaatan yang mubah. Dan Al-Bukhariy, Muslim meriwayatkan : Umar r.a. mewaqafkan sebidang tanah yang ia dapatkan dari ghanimah perang Khaibar atas perintah Rasulullah saw. Dan ia menentukan

<sup>1</sup> Rukun wakaf ada empat : waqif atau orang yang mewakafkan, mauquf alaih atau orang yang diberi wakaf, mauquf atau barang yang diwakafkan, shighat atau ucapan saat mewakafkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.187 Darl fikr

<sup>2</sup> Yang memahami al-Qur'an dan Hadist. Ianah Thalibin juz 3 hal. 187 Darl Fikr

أَرْضًا أَصَابَهَا بِخَيْرٍ بِأَمْرِهِ وَشَرَطَ  
 فِيهَا شُرُوطًا : مِنْهَا أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا  
 وَلَا يُورَثُ وَلَا يُوهَبُ ، وَأَنَّ مَنْ  
 وَلِيَّهَا يَأْكُلُ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ ،  
 وَيُطْعِمُ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ . رَوَاهُ  
 الشَّيْخَانِ . وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ وَقَفَ فِي  
 الْإِسْلَامِ . وَعَنْ أَبِي يُوسُفَ أَنَّهُ لَمَّا  
 سَمِعَ خَبْرَ عُمَرَ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا  
 رَجَعَ عَنْ قَوْلِ أَبِي حَنِيفَةَ بِيَعِ  
 الْوَقْفِ ، وَقَالَ لَوْ سَمِعَهُ لَقَالَ بِهِ .

(صَحَّ وَقْفُ عَيْنٍ ( مُعَيَّنَةٍ ( مَمْلُوكَةٍ )  
 مِلْكًا يَقْبَلُ النَّقْلَ ( تَفِيدُ ) فَائِدَةً حَالًا  
 أَوْ مَالًا : كَثْمَرَةٍ ، أَوْ مَنْفَعَةٍ يُسْتَأْجَرُ  
 لَهَا غَالِبًا ( وَهِيَ بَاقِيَةٌ ) لِأَنَّهُ شُرِعَ

beberapa syarat, antara lain bumi tersebut tidak boleh dijual, tidak boleh diwaris, tidak boleh dihibahkan, dan bagi orang yang mengurusinya berhak makan dari padanya secara baik-baik serta boleh memberi temannya makan dari padanya dengan tanpa minta imbalan hartanya. Umar r.a adalah orang yang pertama kali melakukan wakaf dalam islam. Ada diriwayatkan dari Abu Yusuf, bahwa setelah ia mendengar Khabar Umar bahwa “bumi tersebut tidak boleh dijual”, maka mencabut ucapan Abu Hanifah mengenai penjualan barang waqaf, dan berkata : kalau Abu Hanifah mendengar Khabar tersebut, pastilah akan berkata seperti itu pula.

**Sah mewaqafkan barang Wujud** (Barang Mu’ayyan) yang dimilikinya serta dapat dipindah kan,<sup>3</sup> yang berfaedah baik seketika itu maupun dihari esok misalnya buah atau kemanfaatan yang pada ghalibnya bisa disewakan dalam keadaan barangnya masih tetap, karena wakaf diperintahkan Syara’ agar menjadi

<sup>3</sup> Dikecualikan dari itu adalah budak ummul walad dan budak mukatab sebab keduanya tidak bisa dipindah kepemilikannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.187 Darl fikr

لِيَكُونَ صَدَقَةً جَارِيَةً وَذَلِكَ كَوَقْفِ  
 شَجَرٍ لِرَيْعِهِ وَحُلِيِّ لِبَلْبَسٍ وَنَحْوِ  
 مِسْكِ لِشَمِّ وَرِيحَانٍ مَزْرُوعٍ  
 بِخِلَافِ عُوْدِ الْبُخُورِ ، لِأَنَّهُ لَا يُتَنَفَعُ  
 بِهِ إِلَّا بِاسْتِهْلَاكِهِ . وَالْمَطْعُومُ ، لِأَنَّ  
 نَفْعَهُ فِي إِهْلَاكِهِ . وَزَعَمَ ابْنُ  
 الصَّلَاحِ : صِحَّةُ وَقْفِ الْمَاءِ إِخْتِيَارٌ  
 لَهُ وَيَصِحُّ وَقْفُ الْمَغْصُوبِ وَإِنْ  
 عَجَزَ عَنِ تَخْلِيصِهِ وَوَقْفُ الْعُلُوِّ دُونَ  
 السُّفْلِ مَسْجِدًا . وَالْأَوْجَهُ صِحَّةُ  
 وَقْفِ الْمُشَاعِ ، وَإِنْ قَلَّ ، مَسْجِدًا .  
 وَيَحْرُمُ الْمُكْتُ فِيهِ عَلَى الْجَنْبِ ،  
 تَغْلِيْبًا لِلْمَنْعِ ، وَيُمنَعُ إِعْتِكَافُ

Shadaqah Jariyah. Misalnya mewaqafkan pepohonan untuk dimanfaatkan hasilnya, mewaqafkan perhiasan untuk kemanfaatan dipakai, mewaqafkan semacam minyak misik untuk kemanfaatan baunya, atau mewaqafkan bunga yang ditanam. Berbeda halnya dengan mewaqafkan kemenyan bakar, karena dimanfaatkan hanya dengan kepunahan barangnya. Juga makanan, karena kemanfaatannya terletak pada merusak barangnya (dengan dimakan). Adanya Ibnush Shalah memaksudkan sahnya mewaqafkan air adalah sebagai ikhtiar (pilihan) pendapatnya. Sah mewaqafkan barang yang tangan dighasab orang lain, sekalipun ia tak mampu mengambilnya.<sup>4</sup> Sah pula mewaqafkan tingkat yang atas tanpa yang bawah untuk masjid. Menurut beberapa wajah adalah sah mewaqafkan barang sebagian dari suatu keseluruhan suatu perserikatan sekalipun hanya sedikit untuk masjid, dan untuk selanjutnya bagi orang junub haram diam disana,<sup>5</sup> karena memenangkan pelarangan serta

<sup>4</sup> Sebab ia hanya tidak bisa menfungsingkan kemanfaatan barangnya kearah wakaf seketika dan itu tidak mencegah keabsahan wakaf. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.189 Darl fikr

<sup>5</sup> Imam al-barizie menghukumi boleh selama tanah tersebut belum dibagi. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.189 Darl fikr

وَصَلَاةً بِهِ مِنْ غَيْرِ إِذْنِ مَالِكِ  
الْمَنْفَعَةِ.

(بِوَقْفَتُ وَسَبَلْتُ)، وَحَبَسْتُ ( كَذَا  
عَلَى كَذَا ) أَوْ أَرْضِي مَوْقُوفَةً ، أَوْ  
وَقَفٌ عَلَيْهِ. وَلَوْ قَالَ تَصَدَّقْتُ بِكَذَا  
عَلَى كَذَا صَدَقَةٌ مُحَرَّمَةٌ أَوْ مُؤَبَّدَةٌ ،  
أَوْ صَدَقَةٌ لَا تَبَاعُ أَوْ لَا تُوهَبُ أَوْ لَا  
تُورَثُ : فَصَرِيحٌ فِي الْأَصَحِّ . ( وَ )  
مِنَ الصَّرَائِحِ قَوْلُهُ : ( جَعَلْتُ هَذَا )  
الْمَكَانَ ( مَسْجِدًا ) فَيَصِيرُ بِهِ  
مَسْجِدًا ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ لِلَّهِ ، وَلَا أَتَى  
بِشَيْءٍ مِمَّا مَرَّ : لِأَنَّ الْمَسْجِدَ لَا  
يَكُونُ إِلَّا وَقْفًا . وَوَقْفَتُهُ لِلصَّلَاةِ :  
صَرِيحٌ فِي الْوَقْفِيَّةِ ، وَكِنَايَةٌ فِي  
خُصُوصِ الْمَسْجِدِيَّةِ . فَلَا بُدَّ مِنْ  
نَيْتِهَا فِي غَيْرِ الْمَوَاتِ . نَقَلَ

terlarang shalat dan I'tikaf disana  
tanpa seizin pemilik manfaat.

**Waqaf sah** dengan lafadh “saya waqafkan” dan “saya sabilillahkan” dan “saya tahan segini untuk begini” atau “bumiku menjadi barang waqaf/waqaf untuknya”.Dan bila berkata “saya sedekah sekian untuk begini dengan sedekah yang dimulyakan” atau “dengan sedekah selama-lamanya” atau dengan sedekah yang tak boleh dijual/dihibahkan/diwaris”, maka adalah termasuk shighat Waqaf yang Sharih menurut pendapat yang lebih sahih. Termasuk Shighat Sharih, yaitu “saya jadikan tempat ini selaku masjid”, dengan mengatakan begitu, maka tempat dimaksud menjadi masjid, walaupun tidak disebut disana “karena Allah” serta tidak menyebut “tidak boleh dijual/dihibahkan /diwaris”, karena setiap masjid itu mesti harus waqafan.<sup>6</sup> Perkataan “saya waqafkannya untuk shalat” adalah Sharih sebagai Shighat waqaf tetapi Kinayah (sindiran) sebagai pengkhususan pada masjid, maka karenanya harus ada niat untuk masjid dalam pewaqafaan selain bumi mati. Al-Qumuliy menukil dari Ar-

<sup>6</sup> Oleh kerananya tidak perlu menyebutkan kata wakaf dan selainnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.190 Darl fikr

القَامُولِي عَنِ الرَّوْيَانِي وَأَقْرَهُ مِنْ أَنَّهُ  
لَوْ عَمَّرَ مَسْجِدًا خَرَابًا وَلَمْ يَقِفْ  
آلَاتُهُ : كَانَتْ عَارِيَةً لَهُ ، يَرْجِعُ فِيهَا  
مَتَى شَاءَ . اِنْتَهَى .

وَلَا يَثْبُتُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ مِنْ صِحَّةِ  
الِإِعْتِكَافِ وَحُرْمَةِ الْمُكْتَبِ لِلْجُنُبِ  
لِمَا أُضِيفَ مِنَ الْأَرْضِ الْمَوْقُوفَةِ  
حَوْلَهُ إِذَا احْتِيجَ إِلَى تَوْسِعَتِهِ عَلَى مَا  
أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ وَغَيْرِهِ وَعَلِمَ  
مِمَّا مَرَّ أَنَّ الْوَقْفَ لَا يَصِحُّ إِلَّا بِالْفِظِّ  
وَلَا يَأْتِي فِيهِ خِلَافُ الْمُعَاظَةِ فَلَوْ  
بَنَى بِنَاءً عَلَى هَيْئَةِ مَسْجِدٍ وَأُذِنَ فِي  
إِقَامَةِ الصَّلَاةِ فِيهِ : لَمْ يَخْرُجْ بِذَلِكَ  
عَنْ مِلْكِهِ ، كَمَا إِذَا جَعَلَ مَكَانًا  
عَلَى هَيْئَةِ الْمَقْبَرَةِ ، وَأُذِنَ فِي الدَّفْنِ  
بِخِلَافِ مَا لَوْ أُذِنَ فِي الْإِعْتِكَافِ  
فِيهِ فَإِنَّهُ يَصِيرُ بِذَلِكَ مَسْجِدًا .

Ruyaniy dan menukilnya, bahwa apabila seseorang memperbaiki masjid yang rusak dengan tidak mewaqafkan alat-alatnya, maka sebagai barang Ariyahnya, dan ia bisa mengambil kembali kapan saja bermaksud. -habis-

**Hukum kemasjidan**, yaitu sah dipakai tempat I'tikaf dan orang junub, harang mendiaminya adalah tidak terjadi pada tanah-tanah waqaf sekeliling masjid<sup>7</sup> yang karena diperlukan perluasan masjid maka tergandeng menjadi satu sebagai masjid. Sebagaimana fatwa guru kita Ibnu Ziyad dan lainnya. Dari keterangan yang telah lewat, bisa diketahui bahwa waqaf tidak sah kecuali dengan lafadznya dan perbedaan Mu'athah tidak terjadi disini. Maka apabila seseorang membangun suatu gedung berbentuk masjid dan memperkenankan shalat disana, maka tidak menjadi terlepas dari hak miliknya. Sebagaimana bila membuat tempat bentuk kuburan dan memperkenankan penanaman mayat disana. Lain halnya jika ia mengizinkan beri'tikaf disana, maka menjadilah selaku masjid.

<sup>7</sup> Yang tidak diwakafkan menjadi masjid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.191 Darl fikr

قَالَ الْبَغَوِيُّ فِي فَتَاوِيهِ . لَوْ قَالَ لِقِيمِ  
 الْمَسْجِدِ إِضْرِبُ اللَّبْنَ مِنْ أَرْضِي  
 لِلْمَسْجِدِ ، فَضْرَبَهُ ، وَبَنَى بِهِ  
 الْمَسْجِدَ ، صَارَ لَهُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ  
 وَلَيْسَ لَهُ نَقْضُهُ ، وَلَهُ اسْتِرْدَادُهُ قَبْلَ  
 أَنْ يُتَى بِهِ . اِنْتَهَى . وَالْحَقُّ الْبُلْقِينِيُّ  
 بِالْمَسْجِدِ فِي ذَلِكَ : الْبِئْرُ الْمَحْفُورَةُ  
 لِلْسَّبِيلِ . وَالْأَسْتَوِيُّ : الْمَدَارِسُ  
 وَالرَّبْطُ . وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ :  
 وَكَذَا لَوْ أَخَذَ مِنَ النَّاسِ لِيَبْنِيَ بِهِ  
 زَاوِيَةً أَوْ رِبَاطًا فَيَصِيرُ كَذَلِكَ بِمُجَرَّدِ  
 بِنَائِهِ . وَضَعَفَهُ بَعْضُهُمْ . وَيَصِحُّ  
 وَقَفُ بَقْرَةٍ عَلَى رِبَاطٍ لِيُشْرَبَ لَبْنُهَا

Dalam Fatawinya Al-Baghawiy berkata : apabila berkata kepada Qayyim (pemegang) masjid “buatlah batu merah dari tanahku untuk masjid” lalu sang Qayyim melakukannya dan membuatnya bangunan masjid, maka menjadilah dihukumi masjid. Dan selanjutnya orang tersebut tidak berhak merusak bangunan itu, tetapi boleh meminta kembali batu merah sebelum dibangun menjadi masjid-habis-.Al-Bulqiniy menyamakan kepada masjid dalam hukum seperti diatas terhadap sumur yang dibikin untuk keperluan musafir, dan Al-Bulqiniy menyamakannya dengan Madrasah dan Ribath (pondok pesantren). Asy-Syaikh Abu Muhammad berkata : demikian pula apabila seseorang minta sumbangan untuk membangun Zawiyah (langgar) atau Ribath, maka menjadilah sebagai barang waqaf dengan semata-mata telah didirikan bangunannya. Sebagian para ulama’ mendla’ifkan perkataan tersebut. Sah mewaqafkan lembu kepada Ribath untuk susunya diminum oleh para penghuninya, atau untuk dijual keturunannya

guna kemaslahatan Ribath tersebut.

مَنْ نَزَلَهُ أَوْ لِيُبَاعَ نَسَلُهَا لِمَصَالِحِهِ.

(وَشَرِطَ لَهُ) أَيِ لِلْوَقْفِ (تَأْيِيدٌ) فَلَا

يَصِحُّ تَأْيِيدُهُ. كَوَقَفْتُهُ عَلَى زَيْدٍ سَنَةً.

( وَتَنْجِيزٌ ) ، فَلَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُهُ :

كَوَقَفْتُهُ عَلَى زَيْدٍ إِذَا جَاءَ رَأْسُ

الشَّهْرِ. نَعَمْ : يَصِحُّ تَعْلِيْقُهُ بِالْمَوْتِ

: كَوَقَفْتُ دَارِي بَعْدَ مَوْتِي عَلَى

الْفُقَرَاءِ. قَالَ الشَّيْخَانِ : وَكَأَنَّهُ

وَصِيَّةٌ، لِقَوْلِ الْقَفَالِ إِنَّهُ عَرَضَهَا لِلْبَيْعِ

كَانَ رُجُوعًا. ( وَإِمْكَانُ تَمْلِيْكَ )

لِلْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ الْعَيْنَ الْمَوْقُوفَةَ إِنْ

وُقِفَ عَلَى مُعَيَّنٍ وَاحِدٍ ، أَوْ جَمْعٍ :

(Syarat Waqaf ) Syarat pertama : diwaqafkan selama-lamanya.<sup>8</sup> Maka tidak sah pewaqafan yang dibatasi masa berlaku, misalnya “saya waqafkan kepada zaid selama satu tahun”. Syarat kedua : *Tanjiz* (langsung).<sup>9</sup> Maka tidak sah pewaqafan dengan menggantungkan pada terjadinya sesuatu, misalnya “saya waqafkan kepada zaid bila telah tiba awal bulan”. Memang, adalah sah menta’liqkan waqaf dengan masa kematian misalnya “saya waqafkan rumahku kepada orang-orang fakir setelah saya meninggal dunia”. Dua guru kita berkata : pewaqafan disini seolah-olah selaku Wasiat, sebagai berdasar perkataan Al-Qaffal : sesungguhnya bila rumah tersebut ditawarkan untuk dijual, bahkan penawaran disini berarti pencabutan kembali waqaf. Syarat ketiga : mungkin untuk memberikan kepemilikan Mauquf (barang yang diwaqafkan) kepada Mauquf Alaih (orang yang diberi waqaf), bila waqaf

<sup>8</sup> Maksud selama-lamanya adalah mewakafkan pada sesuatu yang tidak habis secara adatnya seperti oran fakir dan masjid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.192 Darl fikr

<sup>9</sup> Sebab aqad wakaf menuntut hilangnya kepemilikan seketika. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.192 Darl fikr

بِأَنْ يُوجَدُ خَارِجًا مُتَأَهَّلًا لِلْمَلِكِ .  
 فَلَا يَصِحُّ الْوَقْفُ عَلَى مَعْدُومٍ :  
 كَعَلَى مَسْجِدِ سَيِّئِي ، أَوْ عَلَى وَلَدِهِ  
 وَلَا وَلَدَ لَهُ أَوْ عَلَى مَنْ سَيُؤَلِّدُ لِي ثُمَّ  
 الْفُقَرَاءُ . لِإِنْقِطَاعِ أَوَّلِهِ . أَوْ عَلَى  
 فُقَرَاءِ أَوْلَادِهِ وَلَا فَاقِرٍ فِيهِمْ ، أَوْ عَلَى  
 أَنْ يُطْعِمَ الْمَسَاكِينَ رِيعَهُ عَلَى رَأْسِ  
 قَبْرِهِ بِخِلَافِ قَبْرِ أَبِيهِ الْمَيِّتِ . وَأَفْتَى  
 ابْنُ الصَّلَاحِ بِأَنَّهُ لَوْ وَقَفَ عَلَى مَنْ  
 يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ فَمَاتَ وَلَمْ  
 يُعْرِفْ لَهُ قَبْرٌ : بَطَلَ . اِنْتَهَى .

وَيَصِحُّ عَلَى الْمَعْدُومِ تَبَعًا لِلْمَوْجُودِ  
 : كَوَقْفَتُهُ عَلَى وَلَدِي ثُمَّ عَلَى وَلَدِ

kepada seseorang tertentu atau segolongan tertentu,<sup>10</sup> yaitu keadaan Mauquf Alaih nyata ada dan bisa memiliki. Makanya tidak sah waqaf kepada sesuatu yang belum ada, misalnya kepada masjid yang akan dibangun, kepada anaknya padahal ia tidak punya anak, kepada anakku yang akan lahir kemudian kepada orang-orang fakir -karena terputus pada jenjang pertama-, kepada anak-anaknya yang fakir padahal tiada yang fakir, dan juga tidak sah waqaf sesuatu untuk hasilnya diberikan sebagai makan orang-orang fakir diatas makamnya nanti, lain halnya diatas makam ayahnya yang telah mati.<sup>11</sup> Ibnush Shalah mengeluarkan fatwa bahwa apabila mewaqafkan kepada orang yang membaca Al-Qur'an diatas kuburannya nanti setelah mati, kemudian setelah mati tidak diketahui mana kuburnya, adalah batal pewaqafannya -habis-.

**Sah mewaqafkan** kepada yang belum ada sebagai mengikuti yang telah ada, misalnya “saya waqafkannya kepada anakku kemudian kepada anaknya

<sup>10</sup> Jika untuk umum maka tidak disyaratkan hal tersebut. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.192 Darl fikr

<sup>11</sup> Maka hukumnya sah sebab tidak terputusnya masraf yang awal. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.193 Darl fikr

وَلَدِي ، وَلَا عَلَى أَحَدٍ هَذَيْنِ ، وَلَا  
 عَلَى عِمَارَةِ مَسْجِدٍ إِنْ لَمْ يُبَيِّنْهُ وَلَا  
 عَلَى نَفْسِهِ : لِتَعَذُّرِ تَمْلِكِ الْإِنْسَانِ  
 مِلْكَهُ أَوْ مَنَافِعَ مِلْكِهِ لِنَفْسِهِ . وَمِنْهُ  
 أَنْ يَشْرِطَ نَحْوَ قَضَاءِ دَيْنِهِ مِمَّا وَقَفَهُ  
 أَوْ ائْتِفَاعَهُ بِهِ ، لَا شَرْطُ نَحْوِ شُرْبِهِ  
 أَوْ مُطَالَعَتِهِ مِنْ بَثْرِ وَكِتَابٍ وَقَفَهُمَا  
 عَلَى نَحْوِ الْفُقَرَاءِ . كَذَا قَالَهُ بَعْضُ  
 شُرَاحِ الْمِنْهَاجِ . وَلَوْ وَقَفَ عَلَى  
 الْفُقَرَاءِ مَثَلًا ثُمَّ صَارَ فَقِيرًا : جَازَ لَهُ  
 الْأَخْذُ مِنْهُ ، وَكَذَا لَوْ كَانَ فَقِيرًا  
 حَالِ الْوَقْفِ .

وَيَصِحُّ شَرْطُ النَّظْرِ لِنَفْسِهِ وَلَوْ

anakku itu".Tidak sah waqaf kepada "salah stu dua orang ini",<sup>12</sup> kepada pembangun masjid yang tidak ia jelaskan masjid mana, dan tidak sah pula waqaf kepada diri sendiri, karena ketidak mungkinan orang memilikkan miliknya sendiri atau kemanfaatan miliknya sendiri kepada dirinya sendiri.<sup>13</sup> Termasuk perwaqafan kepada dirinya sendiri, adalah adanya persyaratan semacam melunasi hutangnya atau pemanfaatan olehnya dari harta yang ia waqafkan. Tidak termasuk disini, yaitu persyaratan semacam turut minum sumur atau muthala'ah kitab yang ia mewaqafkan kepada sekalian orang fakir. Demikianlah dikatakan oleh sebagian para pensyarah Al-Minhaj. Apabila mewaqafkan misalnya kepada orang-orang fakir kemudian ia menjadi fakir sendiri, maka diperbolehkan turut mengambilnya. Demikian pula jika ia telah fakir diwaktu mewaqafkan.

Sah waqaf dengan adanya syarat dirinya sendiri yang menjadi

<sup>12</sup> Sebab masih samar dan hal yang masih samar tidak dapat memiliki. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.193 Darl fikr

<sup>13</sup> Sebab kepemilikan memang telah ia miliki dan memberi kepemilikan pada diri sendiri hukumnya tercegah alias tahsilul hasil. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.194 Darl fikr

بِمُقَابِلٍ إِنْ كَانَ بِقَدْرِ أُجْرَةٍ مِثْلٍ فَأَقْلَّ  
 وَمِنْ حَيْلٍ صِحَّةِ الْوَقْفِ عَلَى نَفْسِهِ :  
 أَنْ يَقِفَ عَلَى أَوْلَادِ أَبِيهِ وَيَذْكُرُ  
 صِفَاتِ نَفْسِهِ ، فَيَصِحُّ ، كَمَا قَالَهُ  
 جَمْعٌ مُتَأَخَّرُونَ ، وَاعْتَمَدَهُ ابْنُ  
 الرَّفْعَةِ ، وَعَمَلَ بِهِ فِي حَقِّ نَفْسِهِ ،  
 فَوَقَفَ عَلَى الْأَفْقَةِ مِنْ بَنِي الرَّفْعَةِ ،  
 وَكَانَ يَتَنَاوَلُهُ . وَيَبْطُلُ الْوَقْفُ فِي  
 جِهَةِ مَعْصِيَةٍ : كَعِمَارَةِ الْكِنَائِسِ ،  
 وَكَوْقِفِ سِلَاحٍ عَلَى قُطَاعِ طَرِيقٍ ،  
 وَوَقْفِ عَلَى عِمَارَةِ قُبُورِ غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ  
 وَالْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِينَ .  
 (فَرْعٌ) يَقَعُ لِكَثِيرِينَ أَنَّهُمْ يَقِفُونَ

Nadhir sekalipun dengan gaji, jika tidak melebihi gaji sepatutnya. Diantara khilah menjadikan sah memberikan pewaqafannya kepada para putra ayahnya kemudian menyebutkan pershifatan pershifatan yang ada pada dirinya sendiri. Cara ini sah dilakukan sebagaimana dikatakan oleh segolongan ulama' Muta'akhirun<sup>14</sup> dan dipegangi oleh Ibnur Rif'ah, bahkan Ibnur Rif'ah sendiri melakukannya untuk diri sendiri, yaitu ia mewaqafkan sesuatu kepada Bani Rif'ah yang paling ahli agama kemudian diambilnya sendiri. Waqaf kepada arah kema'shiatan adalah batal, sebagaimana waqaf kepada pembangunan gereja, mewaqafkan pedang kepada pembegal,<sup>15</sup> dan waqaf kepada pembangunan makam selain para nabi, ulama' dan orang shalih.

(Cabang Masalah) Banyak kejadian orang mewaqafkan harta bendanya

<sup>14</sup> Berbeda dengan pendapat dari imam Asnawie dan selainnya yang menghukumi tidak sah jika sifatnya teringkas. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.195 Darl fikr

<sup>15</sup> Wakaf-wakaf semacam ini hukumnya batil, sebab telah menolong kepada kemaksiatan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.195 Darl fikr

أَمْوَالَهُمْ فِي صِحَّتِهِمْ عَلَى ذُكُورِ  
 أَوْلَادِهِمْ قَاصِدِينَ بِذَلِكَ حِرْمَانَ  
 إِنَائِهِمْ ، وَقَدْ تَكَرَّرَ ، مِنْ غَيْرِ وَاحِدٍ  
 الْإِفْتَاءُ بِبُطْلَانِ الْوَقْفِ حِينَئِذٍ . قَالَ  
 شَيْخُنَا كَالطَّنْبَدَاوِيِّ فِيهِ نَظَرٌ ظَاهِرٌ ،  
 بَلِ الْوَجْهُ الصَّحَّةُ .

(لَا قَبُولُ) فَلَا يُشْتَرَطُ ( وَكَلَوْ مِنْ  
 مُعَيَّنٍ ) نَظَرًا إِلَى أَنَّهُ قُرْبَةٌ ، بَلِ  
 الشَّرْطُ عَدَمُ الرَّدِّ . وَمَا ذَكَرْتُهُ فِي  
 الْمُعَيَّنِ هُوَ الْمَنْقُولُ عَنِ الْأَكْثَرِينَ .  
 وَاخْتَارَهُ فِي الرَّوْضَةِ وَتَقَلَّهُ فِي شَرْحِ  
 الْوَسِيْطِ عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ . وَقِيلَ  
 يُشْتَرَطُ مِنَ الْمُعَيَّنِ الْقَبُولُ ، نَظَرًا  
 إِلَى أَنَّهُ تَمْلِيكٌ ، وَهُوَ مَا رَجَّحَهُ فِي

waktu masih sehat kepada anak-anak lelakinya dengan maksud mencegah waris kepada anak-anak wanitanya. Sebetulnya telah berulang kali tidak hanya dari seorang ulama' saja. Fatwa yang diberikan serta menerangkan kebatalan waqaf yang seperti itu. Sebagaimana Ath-Thabadawiy, Guru kita berkata : Dalam kasus ini perlu pengkajian yang jelas bahkan menurut satu wajah adalah tetap sah.<sup>16</sup>

**Tidak disyaratkan** adanya Qabul, walaupun dari Mauquf Alaih yang telah tertentu orangnya, karena mengingat bahwa waqaf adalah suatu ibadah. Tapi yang disyaratkan adalah tidak adanya penolakan. Apa yang saya sebutkan “walaupun dari Mauquf Alaih tertentu” adalah dikutip dari kebanyakan para Ulama', dipilih oleh An-Nawawiy didalam Ar-Raudlah dan dikutip dalam syarah Al-Wasith dari nash Asy-Syafi'iy. Ada dikatakan : disyaratkan adanya Qabul dari Mauquf Alaih yang telah tertentu, mengingat bahwa waqaf sebagai pemindahan hak milik. Pendapat ini adalah yang dimenangkan oleh An-Nawawiy didalam Al-Minhaj sebagaimana Ashlul Minhaj. Apabila

<sup>16</sup> Sebab tujuan menghalangi waris tidaklah maksiat sebab mayoritas ulama sepakat bahwa memberikan kepemilikan harta pada anak tertentu tidaklah haram walaupun tanpa ada udzur. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.190 Darl fikr

الْمِنْهَاجِ كَأَصْلِهِ . فَإِذَا رُدَّ الْمُعَيَّنُ :  
 بَطَلَ حَقُّهُ سِوَاءَ شَرْطِنَا قَبُولِهِ أَمْ لَا  
 نَعَمْ : لَوْ وَقَفَ عَلَى وَارِثِهِ الْحَائِزِ  
 شَيْئًا يَخْرُجُ مِنَ الثُّلُثِ : لَزِمَ ، وَإِنْ  
 رُدَّهُ .

وَخَرَجَ بِالْمُعَيَّنِ : الْجِهَةُ الْعَامَّةُ وَجِهَةُ  
 التَّخْرِيرِ كَالْمَسْجِدِ فَلَا قَبُولَ فِيهِ  
 جَزْمًا : وَلَوْ وَقَفَ عَلَى اثْنَيْنِ مُعَيَّنِينَ  
 ثُمَّ الْفُقَرَاءِ فَمَاتَ أَحَدُهُمَا فَنَصَبِيهِ  
 يُصْرَفُ لِلْآخِرِ ، لِأَنَّهُ شَرَطَ فِي  
 الْإِنْتِقَالِ إِلَى الْفُقَرَاءِ انْقِرَاضَهُمَا  
 جَمِيعًا ، وَلَمْ يُوجَدْ .

Mauquf Alaih Mu'ayyan (yang telah tertentu orangnya) menolak waqaf, maka batallah haknya, baik dalam hal ini kita berpendirian pensyaratan Qabul atau tidak. Memang, bila seorang mewaqaafkan sejumlah melebihi  $\frac{1}{3}$  hartanya kepada ahli warisnya yang mendapat harta waris masih tetap jadi walaupun ahli waris tersebut menolaknya.<sup>17</sup>

Tidak termasuk arti Mauquf Alaih Mu'ayyan (yang tertentu orangnya), yaitu (waqaf kepada) kemashlahatan umum atau kemashlahatan (semacam) memerdekakan dari suatu belenggu, sebagaimana kepada masjid. Maka dengan kemantapan hukumnya adalah tidak wajib adanya Qabul. Apabila mewaqaafkan kepada dua orang yang Mu'ayyan keduanya kemudian kepada para fakir, lalu salah satu dua orang itu mati, maka adalah bagiannya diberikan Mu'ayyan satunya, karena pewaqaaf mempersyaratkan untuk kepindahannya kepada hak para fakir dengan habis/matinya dua orang Mu'ayyan tadi, padahal yang ini belum terjadi.

<sup>17</sup> Sebab tujuan dari waris adalah langgengnya pahala bagi wakif dan hali waris tidak memiliki hal penolakan sebab hal itu tidak membahayakan baginya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.190 Darl fikr

(وَلَوْ انْقَرَضَ) أَيِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ  
 الْمُعَيَّنُ ( فِي مُنْقَطِعِ آخِرٍ ) كَانَ قَالَ  
 وَقَفْتُ عَلَى أَوْلَادِي وَلَمْ يَذْكُرْ أَحَدًا  
 بَعْدُ أَوْ عَلَى زَيْدٍ ثُمَّ نَسَلِهِ وَنَحْوِهِمَا  
 مِمَّا لَا يَدُومُ : ( فَمَصْرَفُهُ ) الْفَقِيرُ  
 (الْأَقْرَبُ) رَحْمًا لَا إِرْثًا ( إِلَى الْوَاقِفِ  
 ) يَوْمَ انْقِرَاضِهِمْ : كَابْنِ الْبِنْتِ وَإِنْ  
 كَانَ هُنَاكَ ابْنُ أَخٍ مَثَلًا ، لِأَنَّ الصَّدَقَةَ  
 عَلَى الْأَقْرَبِ أَفْضَلُ ، وَأَفْضَلُ مِنْهُ  
 الصَّدَقَةُ عَلَى أَقْرَبِهِمْ فَأَفْقَرِهِمْ . وَمِنْ  
 ثُمَّ يَجِبُ أَنْ يُخَصَّ بِهِ فَقَرَاءُهُمْ فَإِنْ  
 لَمْ يُعْرِفْ أَرْبَابُ الْوَقْفِ أَوْ عُرِفَ  
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَقْرَبُ فَقَرَاءٍ بَلْ كَانُوا  
 أَغْنِيَاءَ وَهُمْ مَنْ حَرَمَتْ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ  
 صَرَفَهُ الْإِمَامُ فِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ .

Bila dalam suatu waqaf yang Munqathi' Akhir (terputus akhirnya) misalnya "saya waqafkan kepada anak-anakku" dan tidak menyebutkan siapa setelah anak-anaknya atau "... nya" atau lainnya lagi yang Mauquf Alaihnya tidak langgeng adanya, itu Mauquf Alaih Mu'ayyan telah habis, maka barang waqaf ditasarrufkan kepada orang fakir yang lebih dekat hubungan darahnya -bukan hubungan pewarisan- kepada pewaqaf, sejak masa habisnya Mauquf Alaih tersebut.<sup>18</sup> Orang-orang itu misalnya cucu lelaki dari anak wanita sekalipun ada keponakan lelaki dari saudara lelaki misalnya, karena shadaqah kepada famili kerabat adalah lebih afdlal, dan lebih afdlal lagi famili kerabat yang lebih dengan hubungan darahnya, kemudian yang lebih fakir.<sup>19</sup> Dari keterangan ini, maka wajib dikhususkan mana kerabat yang fakir. Apabila pewaqafnya tidak diketahui, atau diketahui tetapi tidak punya famili kerabat yang fakir, bahkan kaya-kaya serta termasuk orang yang tidak boleh menerima zakat, maka barang waqaf tersebut oleh Imam ditasarrufkan kepada

<sup>18</sup> Maksud dari dekat adalah dekat dalam derajadnya dan kekerabatannya bukan dekat dalam warisan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.197 Darl fikr

<sup>19</sup> Yang lebih dalam fakirnya dan lebih membutuhkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.198 Darl fikr

وَقَالَ جَمَعَ يُصْرَفُ إِلَى الْفُقَرَاءِ  
وَالْمَسَاكِينِ : أَيِ بَيْلِدِ الْمَوْقُوفِ .

وَلَا يَبْطُلُ الْوَقْفُ عَلَى كُلِّ حَالٍ بَلْ

يَكُونُ مُسْتَمِرًّا عَلَيْهِ إِلَّا فِيمَا لَمْ يُذَكَّرِ

الْمَصْرَفُ كَوَقَفْتُ هَذَا وَإِنْ قَالَ لِلَّهِ

، لِأَنَّ الْوَقْفَ يَقْتَضِي تَمْلِيكَ الْمَنَافِعِ ،

فَإِذَا لَمْ يُعَيَّنْ مُتَمَلِّكًا بَطَلَ . وَإِنَّمَا

صَحَّ أَوْصَيْتُ بِثُلْثِي وَصْرَفَ

لِلْمَسَاكِينِ ، لِأَنَّ غَالِبَ الْوَصَايَا

لَهُمْ ، فَحُمِلَ الْإِطْلَاقُ عَلَيْهِمْ ، وَإِلَّا

فِي مُنْقَطِعِ الْأَوَّلِ : كَوَقَفْتُهُ عَلَى مَنْ

kemashlahatan kaum Muslimin. Segolongan Ulama' berkata : ditasarrufkan kepada orang-orang fakir dan miskin didaerah setempat barang wakaf.<sup>20</sup>

**Menurut pendapat** yang manapun waqaf disini tidak menjadi batal, tapi waqaf tetap sebagai waqaf, kecuali yang oleh pewaqafnya tidak disebutkan arah pentasarrufannya seperti “saya waqafkan ini” sekalipun menyebut “karena Allah”, karena waqaf itu menunjukkanmemilikkan hak kemanfaatan. Maka kalau pewaqaf tidak menta'yinkan siapa penerima miliknya, adalah menjadi batal. Hanya saja adalah sah “saya washiatkan  $\frac{1}{3}$  hartaku”, lalu ditasarrufkan kepada orang-orang miskin, karena kepada merekalah pada ghalibnya diwashiatkan, yang karenanya maka kemutlakan arti dibelokkan kepada mereka pula.<sup>21</sup> Dan kecuali pula pada waqaf yang Munqathi' Awal (terputus jenjang awal Mauquf Alaihnya), misalnya “saya waqafkannya kepada orang yang membaca Al-Qur'an diatas makamku setelah saya mati (kemudian kepada orang-orang fakir)”

<sup>20</sup> Berbeda dengan keterangan dalam al-anwar yang tidak mengkhususkan pada oran gfakir tempat wakaf. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.198 Darl fikr

<sup>21</sup> Maksudnya meraka yang miskin. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.198 Darl fikr

يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِ بَعْدَ مَوْتِي ، أَوْ عَلَى  
 قَبْرِ أَبِي وَهُوَ حَيٌّ : فَيَيْطَلُ بِخِلَافِ  
 وَقَفْتُهُ الْآنَ ، أَوْ بَعْدَ مَوْتِي عَلَى مَنْ  
 يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِ بَعْدَ مَوْتِي ، فَإِنَّهُ  
 وَصِيَّةٌ . فَإِنْ خَرَجَ مِنَ الثُّلُثِ أَوْ  
 أُجِيزَ وَعُرِفَ قَبْرُهُ : صَحَّتْ ، وَإِلَّا  
 فَلَا .

وَحَيْثُ صَحَّحْنَا الْوَقْفَ أَوْ الْوَصِيَّةَ  
 كَفَى قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ بِلَا  
 تَعْيِينِ بِسُورَةِ يَسٍ وَإِنْ كَانَ غَالِبَ  
 قَصْدِ الْوَاقِفِ ذَلِكَ كَمَا أَفْتَى بِهِ  
 شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا  
 هَذَا إِذَا لَمْ يَطْرُدْ عُرْفُ فِي الْبَلَدِ

atau “ ... kepada orang yang membaca di atas kubur ayahku” sedang sang ayah masih hidup, maka waqaf disini batal.<sup>22</sup> Berbeda dengan “saya waqafkannya sekarang/setelah aku mati kepada orang yang membaca di atas kuburku setelah aku mati”, karena seperti ini adalah Washiat. Kemudian jika yang disebut itu termasuk dalam jumlah  $\frac{1}{3}$  harta atau walaupun lebih tapi diperbolehkan oleh Ahli Waris dan letak kuburnya diketahui, maka sah. Kalau tidak begitu, maka tidak sah.

**Jika kita menghukumi** sahnya Waqaf atau Washiat dalam hubungannya diatas, maka cukup dengan membaca sebagian Al-Qur'an tidak harus surat Yasin sekalipun surat itu pula pada ghalibnya yang dimaksudkan, sebagaimana fatwa Guru kita Az-Zamzamiy. Sebagaimana para sahabat kita berkata : demikian ini jika tidak berlaku kebiasaan didaerah setempat dengan pembicaraan sebagian tertentu atas surat tertentu serta pewaqafan tahu kebiasaan tersebut. Kalau memang

<sup>22</sup> Sebab tidak adanya masraf awal kalinya sebab tidak ada makam bagi mereka berdua saat hidup, apalagi harus dibacakan sesuatu. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.199 Darl fikr

بِقِرَاءَةِ قَدْرِ مَعْلُومٍ أَوْ سُورَةٍ مُعَيَّنَةٍ  
وَعِلْمَهُ الْوَاقِفُ وَإِلَّا فَلَا بُدَّ مِنْهُ إِذْ  
عُرِفَ الْبَلَدِ الْمُطَرَّدِ فِي زَمَنِهِ بِمَنْزِلَةِ  
شَرْطِهِ.

(وَلَوْ شَرَطَ) أَي الْوَاقِفُ ( شَيْئًا )  
يَقْصِدُ كَشَرَطِ أَنْ لَا يُوجَرَ مُطْلَقًا ،  
أَوْ إِلَّا كَذَا : كَسَنَّةٍ ، أَوْ أَنْ يُفْضَلَ  
بَعْضَ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِمْ عَلَى بَعْضٍ أَوْ  
أُنْتَى عَلَى ذَكَرٍ أَوْ يُسَوَّى بَيْنَهُمْ ، أَوْ  
إِخْتِصَاصُ نَحْوِ مَسْجِدٍ كَمَدْرَسَةٍ  
وَمَقْبَرَةٍ بِطَائِفَةٍ كَشَافِعِيَّةٍ : ( أَتْبَعَ )  
شَرْطُهُ فِي غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُورَةِ كَسَائِرِ  
شُرُوطِهِ الَّتِي لَمْ تُخَالَفِ الشَّرْعَ  
وَذَلِكَ لِمَا فِيهِ مِنْ وَجْهِ الْمَصْلَحَةِ.

أَمَّا مَا خَالَفَ الشَّرْعَ : كَشَرَطِ  
الْعُزُوبَةِ فِي سُكَانِ الْمَدْرَسَةِ أَي مَثَلًا

demikian, maka harus itu pula yang dibaca, sebab kebiasaan yang berlaku didaerah setempat pada masa pewaqafan adalah berkedudukan sebagai suatu syarat.

**Apabila pewaqaf** dengan sengaja menentukan sesuatu syarat, maka harus diturutannya selain dalam keadaan dlarurat, seperti misalnya mensyaratkan untuk tidak disewakan secara mutlak<sup>23</sup> atau kecuali sekian<sup>24</sup>, atau mensyaratkan adanya pengutamakan bagian antara Mauquf Alaih satu dengan lainnya -sekalipun wanita atas lelaki- atau mensyaratkan dikhususkannya semacam masjid - seperti madrasah atau makam- untuk segolongan tertentu misalnya penganut Madzhab Syafi'iy, sebagaimana pula syarat-syarat lainnya yang tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Yang demikian itu, karena termasuk arah kemashlahatan.

**Adapun syarat** yang bertentangan dengan agama, misalnya mensyaratkan penghuni madrasah harus membujang, maka syarat

<sup>23</sup> Tanpa pembatasan setahun atau yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.200 Darl fikr

<sup>24</sup> Setahun atau dua tahun. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.200 Darl fikr

فَلَا يَصِحُّ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْبُلْقِينِيُّ  
 وَخَرَجَ بِغَيْرِ حَالَةِ الضَّرُورَةِ ، مَا لَمْ  
 يُوجَدَ غَيْرُ الْمُسْتَأْجِرِ الْأَوَّلِ وَقَدْ  
 شَرَطَ أَنْ لَا يُؤَجَّرَ لِإِنْسَانٍ أَكْثَرَ مِنْ  
 سَنَةٍ أَوْ أَنْ الطَّالِبَ لَا يُقِيمُ أَكْثَرَ مِنْ  
 سَنَةٍ وَلَمْ يُوجَدَ غَيْرُهُ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ  
 : فِيهِمْ شَرْطُهُ حِينَئِذٍ كَمَا قَالَ ابْنُ  
 عَبْدِ السَّلَامِ .

(فَائِدَةٌ) الْوَاوُ الْعَاطِفَةُ لِلتَّسْوِيَةِ بَيْنَ  
 الْمُتَعَاظِفَاتِ : كَوَقَفْتُ هَذَا عَلَى  
 أَوْلَادِي وَأَوْلَادِ أَوْلَادِي وَتُمَّ وَالْفَاءُ  
 لِلتَّرْتِيبِ وَيَدْخُلُ أَوْلَادُ بَنَاتٍ فِي

tersebut tidak sah (tidak perlu dituruti), sebagaimana fatwa Al-Bulqiniy. Tidak termasuk “selain dalam keadaan darurat” yaitu bila tidak didapatkan (untuk tahun kedua) selain penyewa pertama, sedang pewaqaf mensyaratkan tidak boleh disewakan kepada satu orang dalam tempo melebihi satu tahun atau tidak didapatkan untuk penghuni tahun kedua selain penghuni pertama (sedang pewaqaf mensyaratkan tidak boleh dihuni oleh seseorang lebih dari satu tahun), maka dalam keadaan ini syaratnya diabaikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abdis Salam.<sup>25</sup>

(Faedah) Huruf و Athaf (dan) adalah menunjukkan ma'na Taswiyah (sama-sama), seperti pada “saya waqafkan barang ini kepada anak-anakku dan anaknya anak-anakku”.<sup>26</sup> Sedang ثُمَّ (kemudian) فَ (lalu) adalah menunjukkan ma'na tertib urut.<sup>27</sup> Dalam penyebutan “Dzurriyyah” atau “Nasl” atau “Aqib” atau “Aulaadul

<sup>25</sup> Sebab secara dahirnya seorang wakif tidak ingin membiarkan barang wakafnya sia-sia maka kemaslahatan wakif harus dijaga. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.200 Darl fikr

<sup>26</sup> Maka wakaf harus sama rata pada mereka. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.201 Darl fikr

<sup>27</sup> Maka wakaf tidak diberikan pada urutan kedua kecuali setelah urutan awal habis. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.201 Darl fikr

ذُرِّيَّةٍ وَنَسْلِ وَعَقْبٍ وَأَوْلَادٍ أَوْلَادٍ إِلَّا  
 إِنْ قَالَ عَلَى مَنْ يَنْسِبُ إِلَيَّ مِنْهُمْ ،  
 فَلَا يَدْخُلُونَ حَيْثُذِي ، وَالْمَوْلَى يَشْمَلُ  
 مُعْتَقًا وَعَتِيقًا.

(تَنْبِيْهٌ) حَيْثُ أَجْمَلَ الْوَأَقِفُ شَرْطُهُ ،  
 أَتْبَعَ فِيهِ الْعُرْفُ الْمُطْرِدُ فِي زَمَنِهِ لِأَنَّهُ  
 بِمَنْزِلَةِ شَرْطِهِ ثُمَّ مَا كَانَ أَقْرَبُ إِلَيَّ  
 مَقَاصِدِ الْوَأَقِفِينَ كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ  
 كَلَامُهُمْ وَمِنْ ثُمَّ أُمْتِنَعَ فِي السَّقَايَاتِ  
 الْمُسْبَلَةِ عَلَى الطَّرِيقِ غَيْرِ الشُّرْبِ  
 وَنَقْلُ الْمَاءِ مِنْهَا وَلَوْ لِلشُّرْبِ .  
 وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ حُرْمَةَ نَحْوِ بُصَاقٍ  
 وَغَسْلٍ وَسُخٍ فِي مَاءِ مُطَهَّرَةٍ  
 الْمَسْجِدِ ، وَإِنْ كَثُرَ .

(وَسُئِلَ) الْعَلَامَةُ الطَّنْبَدَاوِي عَنْ

Aulaad” adalah mencakup juga cucu lelaki dari anak perempuan, kecuali jika ia berkata “kepada orang yang bernasab kepadaku diantara mereka”, maka cucu dari anak wanita tidak termasuk. Kata “Al-Maula” mencakup Mu’tiq (yang memerdekakan) dan ‘Atiq (yang dimerdekakan).

**(Peringatan)** Sekira pewaqaf menyebutkan persyaratannya secara global, maka disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku dimasa itu, karena hal itu berkedudukan sebagai syarat. Kemudian disesuaikan denganmana yang lebih mendekati maksud-maksud para pewaqaf, sebagaimana yang ditunjuki oleh pembicaraan para Ulama’. Berdasar keterangan tersebut, maka untuk air-air yang diwaqafkan ditepi-tepi jalan tidak boleh digunakan selain untuk minum, dan tidak boleh juga memindahkannya dari tempat semula walaupun untuk diminum pula. Sebagaimana para Ulama’ membahas diharamkannya meludah atau mencuci kotoran didalam air bersuci masjid, sekalipun banyak.<sup>28</sup>

**Al-Allamah Ath-Thandawiy** ditanyai mengenai wadah-wadah yang

<sup>28</sup> Sebab kebiasaan yang ada yang berlaku semua itu dilakukan diluar air, tidak didalamnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.202 Darl fikr

الْحَوَائِي وَالْجِرَارِ الَّتِي عِنْدَ الْمَسَاجِدِ  
فِيهَا الْمَاءُ إِذَا لَمْ يُعْلَمَ أَنَّهَا مَوْقُوفَةٌ  
لِلشُّرْبِ ، أَوْ الْوَضُوءِ أَوْ الْغُسْلِ  
الْوَاجِبِ ، أَوْ الْمَسْتُونِ ، أَوْ غُسْلِ  
النَّجَاسَةِ ؟ ( فَأَجَابَ ) إِنَّهُ إِذَا دَلَّتْ  
قَرِينَةٌ عَلَى أَنَّ الْمَاءَ مَوْضُوعٌ لِتَعْمِيمِ  
الْإِنْتِفَاعِ : جَازَ جَمِيعُ مَا ذُكِرَ مِنْ  
الشُّرْبِ وَغُسْلِ النَّجَاسَةِ وَغُسْلِ  
الْحِنَابَةِ وَغَيْرِهَا . وَمِثَالُ الْقَرِينَةِ :  
جَرِيَانُ النَّاسِ عَلَى تَعْمِيمِ الْإِنْتِفَاعِ  
مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ مِنْ فِقِيهِ وَغَيْرِهِ ، إِذِ  
الظَّاهِرُ مِنْ عَدَمِ التَّكْيِيرِ : أَنَّهُمْ أَقْدَمُوا  
عَلَى تَعْمِيمِ الْإِنْتِفَاعِ بِالْمَاءِ بِغُسْلِ  
وَشُرْبِ وَوَضُوءِ وَغُسْلِ نَجَاسَةٍ .  
فَمِثْلُ هَذَا إِيقَاعٌ يُقَالُ بِالْحَوَازِ .  
وَقَالَ إِنَّ فَتْوَى الْعَلَامَةِ عَبْدِ اللَّهِ  
بِمَخْرَمَةٍ يُوَافِقُ مَا ذَكَرَهُ . اِنْتَهَى .

قَالَ الْقَفَّالُ وَتَبِعُوهُ : وَيَجُوزُ شَرْطُ

berisi air dimasjid, jika tidak diketahui apakah diwaqafkan untuk minum atau wudlu atau mandi wajib atau sunnah atau untuk mencuci najis. Kemudian beliau menjawab, bahwa apabila ada penunjuk bahwa air tersebut ditaruh untuk kemanfaatan secara umum,<sup>29</sup> maka boleh digunakan untuk itu semua, baik minum, mencuci najis maupun lainnya. Petunjuk itu seperti perlakuan orang-orang menggunakan air tersebut untuk kemanfaatan secara umum tanpa ada pengingkaran dari orang Faqih atau lainnya. Karena secara dhahir, dengan tidak adanya pengingkaran itu menunjukkan bahwa para pewaqaf telah merelakan pemanfaatan airnya secara umum dengan dipakai mandi, minum, wudlu dan mencuci najis. Maka semacam kejadian ini disebut dengan hukum boleh. Dan Ath-Thabadawiy berkata, bahwa sesungguhnya fatwa Al-Allamah Bamakhramah adalah sesuai dengan apa yang ia sebutkan. -habis-

Al-Qaffal berkata dan kemudian diikuti oleh para Ulama' : pewaqaf diperbolehkan mensyaratkan adanya gadai yang diterima oleh Nadhir dari

<sup>29</sup> Tanpa menertentukan untuk hal tertentu seperti mandi, wudlu dll. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.202 Darl fikr

رَهْنٍ مِنْ مُسْتَعِيرِ كِتَابٍ وَقَفٍ يَأْخُذُهُ  
 النَّاطِرُ مِنْهُ لِيَحْمِلُهُ عَلَى رَدِّهِ وَالْحَقَّ  
 بِهِ شَرْطُ ضَامِنٍ . وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي  
 الْوَقْفِ عَلَى النَّبِيِّ أَوْ النَّذْرِ لَهُ بِأَنَّهُ  
 يُصْرَفُ لِمَصَالِحِ حُجْرَتِهِ الشَّرِيفَةِ  
 فَقَطْ ، أَوْ عَلَى أَهْلِ بَلَدٍ أُعْطِيَ مُقِيمٍ  
 بِهَا أَوْ غَائِبٌ عَنْهَا لِحَاجَةِ غَيْبَةٍ لَأ  
 تَقْطَعُ نَسْبَتَهُ إِلَيْهَا عُرْفًا .

(فَرُوعٌ) قَالَ التَّاجُ الْفَزَارِيُّ وَالْبُرْهَانُ  
 الْمَرَاغِي وَغَيْرُهُمَا : مَنْ شَرَطَ قِرَاءَةَ  
 جُزْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ كُلِّ يَوْمٍ كَفَاهُ قَدْرُ

peminjam kitab waqafnya agar bisa dikembalikannya. Persyaratan adanya Dlamim (penanggung) disamakan hukumnya dengan gadai tersebut. Sebagaian para Ulama' mengeluarkan fatwa mengenai pewaqafan kepada Nabi saw. Atau nadzar kepadanya, bahwa barang-barang tersebut khusus ditasarrufkan untuk kemaslahatan makam beliau. Kalau kepada penduduk suatu daerah, maka diberikan kepada orang pemukim daerah tersebut atau kepada penduduk yang tengah tidak ada didaerah setempat karena keperluan untuk pergi sejauh yang tidak memutuskan penisbahannya dengan daerah setempat menurut ukuran Urf yang berlaku.<sup>30</sup>

**(Beberapa Cabang)** At-Tajul Fazariy, Al-Burhanul Maraghiy dan Ulama' lainnya berkata : Barang siapa (pewaqaf) yang mensyaratkan pembacaan satu juz dari Al-Qur'an tiap-tiap hari, maka cukup membacanya sekira panjang satu juz, sekalipun terpisah-pisah dan dengan melihat. Untuk yang dengan terpisah-pisah hukumnya masih perlu dipertimbangkan. Apabila pewaqaf

<sup>30</sup> Dengan sekira orang tersebut pergi dan meninggalkan hartanya didesa tersebut dan tidak menetap diselainnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.204 Darl fikr

جُزْءٍ ، وَلَوْ مُفْرَقًا وَنَظْرًا ، وَفِي  
 الْمُفْرَقِ نَظْرٌ . وَلَوْ قَالَ لِيَتَصَدَّقَ  
 بِعُلْتِهِ فِي رَمَضَانَ أَوْ عَاشُورَاءَ فَفَاتَ  
 : تَصَدَّقَ بَعْدَهُ ، وَلَا يَنْتَظِرُ مِثْلَهُ .  
 نَعَمْ : إِنْ قَالَ فِطْرًا لِصَوَامِهِ إِنْتَظَرَهُ .

وَأَفْتَى غَيْرُ وَاحِدٍ بِأَنَّهُ لَوْ قَالَ عَلَى  
 مَنْ يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِ أَبِي كُلِّ جُمُعَةٍ يَسُ  
 بِأَنَّهُ إِنْ حَدَّ الْقُرَاءَ بِمُدَّةٍ مُعَيَّنَةٍ ، أَوْ  
 عَيْنَ لِكُلِّ سَنَةٍ غُلَّةً : أَتْبَعَ ، وَإِلَّا بَطَلَ  
 نَظِيرُ مَا قَالُوهُ مِنْ بَطْلَانِ الْوَصِيَّةِ  
 لِزَيْدٍ كُلِّ شَهْرٍ بِدِينَارٍ إِلَّا فِي دِينَارٍ  
 وَاحِدٍ . إِنْتَهَى . وَإِنَّمَا يُتَّجَهُ إِلْحَاقُ

mengatakan “ ... agar supaya ia sedekahkn hasilnya di bulan Ramadhan/ hari Asyura” kemudian terlambat, maka boleh mensedekahkan setelah waktu tersebut dan tidak usah menunggu waktu yang sama ditahun depan. Memang, jika ia berkata “ ... sebagai makan berbuka untuk mereka yang berpuasa diwaktu itu”, maka harus menunggunya di tahun depan.

**Tidak hanya seorang Ulama'** yang mengeluarkan fatwa mengenai apabila pewaqaf berkata “ ... kepada orang yang membaca diatas makam ayahku surat yasin Setiap haru jum'at, bahwa jika ia membatasi pembacaannya dengan masa yang tertentu (misalnya satu tahun) atau menentukan setiap tahun diberi hasil buminya, maka syarat tersebut dituruti. Kalau tidak, maka batallah waqafnya. Ketentuan seperti itu sebanding dengan apa yang mereka katakan pula mengenai batalnya washiat untuk si Zaid sebesar 1 dinar tiap-tiap bulan, kecuali (sah) hanya pada satu dinar saja -habis-<sup>31</sup> Hanya saja penyamaan waqaf dengan washiat itu beralasan, jika

<sup>31</sup> Bahwa wasiat tidak terus kecuali pada 1/3nya dan mengetahui kesamaan wasiat ini dan tidaknya sangatlah sulit. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.204 Darl fikr

الْوَقْفِ بِالْوَصِيَّةِ : إِنْ عُلِقَ بِالمَوْتِ ،  
 لِأَنَّهُ حَيْثُ وَصِيَّةٌ . وَأَمَّا الْوَقْفُ  
 الَّذِي لَيْسَ كَالْوَصِيَّةِ : فَالَّذِي يُتَّجَهُ  
 صِحَّتُهُ ، إِذْ لَا يَتَرْتَبُ عَلَيْهِ مَحْذُورٌ  
 بَوَجْهِهِ لِأَنَّ النَّاطِرَ إِذَا قَرَّرَ مَنْ يَقْرَأُ  
 كَذَلِكَ : إِسْتَحَقَّ مَا شَرَطَ مَا دَامَ  
 يَقْرَأُهُ فَإِذَا مَاتَ مِثْلًا : قَرَّرَ النَّاطِرُ  
 غَيْرَهُ ، وَهَكَذَا .

وَلَوْ قَالَ الْوَاقِفُ وَقَفْتُ هَذَا عَلَى  
 فُلَانٍ لِيَعْمَلَ كَذَا : قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ  
 اِحْتِمَلُ أَنْ يَكُونَ شَرْطًا لِلِإِسْتِحْقَاقِ  
 وَأَنْ يَكُونَ تَوْصِيَّةً لَهُ لِأَجْلِ وَقْفِهِ  
 فَإِنْ عَلِمَ مُرَادُهُ : أُتْبِعَ ، وَإِنْ شَكَّ :  
 لَمْ يَمْنَعِ الإِسْتِحْقَاقَ وَإِنَّمَا يُتَّجَهُ

pewaqafannya dikaitkan dengan kematian. Karena dengan begitu maka waqaf bernilai Washiat. Adapun waqaf yang tidak bernilai washiat dalam hubungan diatas, maka menurut yang berwajah adalah tetap sah, sebab tidak membawa akibat segi-segi yang terlarang, karena sang Nadhir apabila menetapkan bahwa orang yang membaca seperti itu berhak mendapat apa yang dijanjikan, maka ia berhak memperoleh apa yang disyaratkan tadi selama masih membaca kemudian misalnya jika ia mati, maka sang Nadhir bisa menetapkan orang lain lagi, demikian seterusnya.

**Apabila pewaqaf** berkata “barang ini saya waqafkan kepada si fulan agar melakukan begini”, maka menurut pendapat Ibnush Shalah adalah bisa dianggap sebagai persyaratan untuk biasanya memiliki yang diwaqafkan tersebut, dan bisa pula sebagai Washiat pewaqaf demi kemaslahatan waqafnya. Kemudian jika maksud pewaqaf itu diketahui, maka harus dituruti kalau diragukan maksudnya, maka tidak terlarang memilikinya. Hanya saja pendapat Ibnush Shalah diatas bisa dianggap beralasan dalam kata-kata yang menurut Urf tidak dimaksudkan dengan pentasarrufan hasil sebagai

فِيمَا لَا يَقْصِدُ عُرْفًا صَرَفَ الْعُلَّةِ فِي  
مُقَابَلَتِهِ ، وَإِلَّا كَلْتَقْرَأُ أَوْ تَتَعَلَّمَ كَذَا :  
فَهُوَ شَرْطٌ لِلِاسْتِحْقَاقِ فِيمَا  
اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَلَوْ وَقَفَ وَأَوْصَى  
لِلضَّيْفِ : صَرَفَ لِلْوَارِدِ عَلَى مَا  
يَقْتَضِيهِ الْعُرْفُ وَلَا يُزَادُ عَلَى ثَلَاثَةِ  
أَيَّامٍ مُطْلَقًا ، وَلَا يُدْفَعُ لَهُ حَبٌّ إِلَّا إِنْ  
شَرَطَهُ الْوَاقِفُ . وَهَلْ يُشْتَرَطُ فِيهِ  
الْفَقْرُ ؟ قَالَ شَيْخُنَا : الظَّاهِرُ لَا .

(وَسُئِلَ) شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ عَمَّا وَقَفَ  
لِيَصْرِفَ غُلَّتَهُ لِلِإِطْعَامِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ  
: فَهَلْ يَجُوزُ لِلنَّاظِرِ أَنْ يُطْعِمَهَا مَنْ  
نَزَلَ بِهِ مِنَ الضَّيْفَانِ فِي غَيْرِ شَهْرِ  
الْمَوْلِدِ بِذَلِكَ الْقَصْدِ أَوْ لَا ؟ وَهَلْ  
يَجُوزُ لِلْقَاضِي أَنْ يَأْكُلَ مِنْ ذَلِكَ إِذَا

imbalannya. Kalau dimaksudkan begitu, misalnya “ ... agar engkau membaca begini/mempelajari begini”, maka hal itu menjadi persyaratan pemilikan barang waqaf, menurut yang dianggap Dhahir oleh Guru kita. Apabila seseorang mewaqafkan atau mewashiatkan sesuatu untuk tamu, maka bisa ditasarrufkan kepada pendatang yang menurut Urf dianggap tamu, dan secara muthlaq<sup>32</sup> tidak boleh jamua tamu melebihi 3 hari, tidak boleh pula diberikannya dalam bentuk biji bijian, kecuali bila hal itu disyaratkan oleh pewaqafnya. Dan apakah disyaratkan tamu itu orang fakir ? Guru kita berkata : yang Dhahir adalah tidak.

Guru kita Az-Zamzamiy ditanyai mengenai barang waqaf yang disyaratkan agar hasilnya ditasarrufkan untuk pemberian makam atas nama Rasulullah saw. Apakah sang Nadhir diperbolehkan menjamukan kepada para tetamunya diluar bulan Maulud dengan pengatas namaan tersebut apakah tidak, dan apakah sang Qadli boleh mengambil

<sup>32</sup> Baik terjadi hal yang mencegah melanjutkan perjalanan seperti sakit atau yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.205 Darl fikr

لَمْ يَكُنْ لَهُ رِزْقٌ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا  
 مِنْ مَيَاسِيرِ الْمُسْلِمِينَ ؟ ( فَأَجَابَ )  
 بَأَنَّهُ يَجُوزُ لِلنَّاطِرِ أَنْ يَصْرِفَ الْعُلَّةَ  
 الْمَذْكُورَةَ فِي إِطْعَامِ مَنْ ذُكِرَ ،  
 وَيَجُوزُ لِلْقَاضِي الْأَكْلَ مِنْهَا أَيْضًا  
 لِأَنَّهَا صَدَقَةٌ وَالْقَاضِي إِذَا لَمْ يَعْرِفْهُ  
 الْمُتَّصِدِّقُ وَلَمْ يَكُنِ الْقَاضِي عَارِفًا  
 بِهِ . قَالَ السُّبْكِيُّ لَا شَكَّ فِي جَوَازِ  
 الْأَخْذِ لَهُ . وَبِقَوْلِهِ أَقُولُ : لِإِثْتِفَاءِ  
 الْمَعْنَى الْمَانِعِ ، وَإِلَّا يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ  
 كَالْهَدِيَّةِ . وَيَحْتَمِلُ الْفَرْقُ بِأَنَّ  
 الْمُتَّصِدِّقَ إِثْمًا قَصَدَ ثَوَابَ الْآخِرَةِ .  
 أَنْتَهَى .

وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ : وَلَا يَسْتَحِقُّ  
 ذُو وَظِيْفَةٍ كَقِرَاءَةِ أَخْلٍ بِهَا فِي بَعْضِ  
 الْأَيَّامِ . وَقَالَ النَّوَوِيُّ : وَإِنْ أَخْلَّ  
 وَاسْتَنَابَ لِعُذْرِ كَمَرَضٍ ، أَوْ حَبْسٍ

sebagian dari padanya jika ia tidak mempunyai rizki dari Baitul Mal dan dari kaum muslimin yang kaya-kaya. Kemudian beliau menjawab, bahwa karena barang itu sebagai shadaqah, maka bagi Nadhir diperbolehkan menjamukan kepada orang tersebut, dan sang Qadli pun boleh mengambil dari padanya, karena jika Qadli tidak diketahui oleh orang yang bershadaqah dan tidak tahu orang yang shadaqah, As-Subkiy berkata : “tidak ragu lagi bahwa ia boleh mengambilnya”. Dan dengan ucapan As-Subkiy itulah kami berpendapat, karena tidak ada suatu ma’na yang mencegahnya.<sup>33</sup> Kalau tidak begitu, maka bisa dianggap barang waqaf tersebut sebagaimana hadiah, dan bisa pula dibedakan dengan bahwa orang yang bersedekah itu hanyalah bermaksud untuk memperoleh pahala diakhirat. -habis-

**Ibnu Abdis Salam** berkata : Orang yang mempunyai tugas sehubungan dengan pewaqafan misalnya membaca Al-Qur’an, adalah tidak mendapat jatah barang waqaf pada hari absen dari tugasnya. An-Nawawiy berkata bila ia absen karena udzur misalnya sakit atau bertahan, dan mengangkat

<sup>33</sup> Yakni condongnya hati kepada orang yang bersedekah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.206 Darl fikr

بَقِيَ اسْتِحْقَاقُهُ ، وَإِلَّا لَمْ يَسْتَحِقَّ  
 لِمُدَّةِ الْإِسْتِنَابَةِ . فَأَفْهَمَ بَقَاءَ أَثَرِ  
 اسْتِحْقَاقِهِ لِغَيْرِ مُدَّةِ الْإِخْلَالِ ، وَهُوَ  
 مَا اعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ كَابْنِ الصَّلَاحِ  
 فِي كُلِّ وَظِيفَةٍ تَقْبَلُ الْإِنَابَةَ :  
 كَالْتَدْرِيسِ وَالْإِمَامَةِ .

(وَلِمَوْقُوفٍ عَلَيْهِ) عَيْنٌ مُطْلَقًا أَوْ  
 لِإِسْتِغْلَالِ رَيْعِهَا لِغَيْرِ نَفْعٍ خَاصٍّ  
 مِنْهَا ( رَيْعٌ ) وَهُوَ فَوَائِدُ الْمَوْقُوفِ  
 جَمِيعُهَا : كَأَجْرَةِ وَدْرٍ وَوَلَدِ حَادِثٍ  
 بَعْدَ الْوَقْفِ ، وَثَمَرِ وَغُصْنٍ يُعْتَادُ  
 قَطْعُهُ ، أَوْ شَرِطٍ وَلَمْ يُؤَدَّ قَطْعُهُ  
 لِمَوْتِ أَصْلِهِ فَيَتَصَرَّفُ فِي فَوَائِدِهِ  
 تَصَرَّفَ الْمَلَائِكُ بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ مَا لَمْ

orang penggantinya, maka hak jatahnya masih tetap. Kalau tidak, maka jatahnya hilang selama masa dipergantikan tugasnya. Maka ucapan An-Nawawiy itu memberikan pengertian bahwa hak jatahnya masih tetap ada pada selain masa absennya. Dan demikian itu adalah yang dipedomani oleh As-Subkiy sebagaimana pula Ibnush-Shalah dalam tugas-tugas yang sedianya bisa dipergantikan, misalnya mengajar dan menjadi Imam Shalat.

**Mauquf Alaih** yang diwaqafi barang bukan untuk kemanfaatan khusus secara muthlaq atau untuk dipetik hasilnya, berhak memiliki *Ri'un* , yaitu seluruh kemanfaatan barang waqaf, misalnya uang sewa, air susu, anak yang lahir dari hamil yang terjadi setelah pewaqafan, buah, ranting pepohonan yang biasanya dipotong<sup>34</sup> atau yang disyaratkan dipotong tapi belum dipotong karena pohonnya sudah mati. Makanya dengan dirinya sendiri Mauquf Alaih berhak mentasarrufkan kemanfaatannya sebagaimana halnya sang pemilik kuasa, atau oleh diri orang lain jika tidak melanggar persyaratan pewaqaf, karena pentasarrufan oleh Mauquf Alaih itu

<sup>34</sup> Bila tidak biasa dipotong maka tidak termasuk mauquf alaih. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.206 Darl fikr

يُخَالِفُ شَرْطُ الْوَاقِفِ لِأَنَّ ذَلِكَ هُوَ  
 الْمَقْصُودُ مِنَ الْوَقْفِ. وَأَمَّا الْحَمْلُ  
 الْمُقَارِنُ : فَوَقْفٌ تَبَعًا لِأَمَةٍ. أَمَا إِذَا  
 وَقَفْتَ عَلَيْهِ عَيْنٌ لِنَفْعِ خَاصٍّ كَدَابَّةٍ  
 لِلرُّكُوبِ فَفَوَائِدُهَا مِنْ دُرٍّ وَنَحْوِهِ  
 لِلْوَاقِفِ . وَلَا يَجُوزُ وَطْءُ أَمَةٍ  
 مَوْقُوفَةٍ وَلَوْ مِنْ وَاقِفٍ أَوْ مَوْقُوفٍ  
 عَلَيْهِ لِعَدَمِ مِلْكِهَا ، بَلْ يُحَدَّانِ ،  
 وَيُزَوِّجُهَا قَاضٍ بِإِذْنِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ  
 لَأَنَّهُ ، وَلَا لِلْوَاقِفِ .

(وَأَعْلَمُ) أَنَّ الْمَلِكَ فِي رَقَبَةٍ  
 الْمَوْقُوفِ عَلَى مُعَيَّنٍ أَوْ جِهَةٍ يَنْتَقِلُ

adalah yang dimaksudkan dengan waqaf itu. Adapun kehamilan yang telah terjadi bersamaan pewaqafan, adalah termasuk barang waqaf, sebagai terikutkan status ibunya. Adapun Mauquf Alaih yang diwaqafi sesuatu barang untuk kemanfaatan khusus, misalnya binatang untuk kemanfaatan dikendarai, maka kemanfaatan-kemanfaatan yang lain - air susu dsb- adalah tetap menjadi milik sang pewaqaf.<sup>35</sup> **Tidak boleh** mensetubuhi budak wanita yang diwaqafkan, sekalipun oleh pewaqaf maupun Mauquf Alaih sendiri, karena bukan milik mereka berdua. Tapi justru mereka wajib dihukumi Had. Budak tersebut atas izin Mauquf Aliah, sang Qadli diperbolehkan mengawinkan kepada selain pewaqaf atau Mauquf Alaih.

**Ketahuiilah !** bahwa hak memiliki dzat barang yang diwaqafkan baik kepada orang tertentu atau kepada arah kemaslahatan adalah berpindah ketangan Allah,<sup>36</sup> dalam arti dalam

<sup>35</sup> Sebab binatang tersebut tidak dijadikan bagi mustahiq kecuali untuk ditunggangi maka seolah-olah hal itu masih tetap miliknya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.208 Darl fikr

<sup>36</sup> Sebagian pendapat menjadi milik waqif seperti menurut pendapat imam malik. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.208 Darl fikr

إِلَى اللَّهِ تَعَالَى : أَي يَنْفَكُ عَنْ  
 اخْتِصَاصِ الْأَدْمِيَيْنِ . فَلَوْ شُغِلَ  
 الْمَسْجِدُ بِأَمْتَعَةٍ وَجَبَتْ الْأَجْرَةُ لَهُ  
 فَتُصَرَّفُ لِمَصَالِحِهِ عَلَى الْأَوْجِهِ .

(فَائِدَةٌ) وَمَنْ سَبَقَ إِلَى مَحَلٍّ مِنْ  
 مَسْجِدٍ لِإِقْرَاءِ قُرْآنٍ أَوْ حَدِيثٍ أَوْ  
 عِلْمٍ شَرْعِيٍّ أَوْ آلَةٍ لَهُ أَوْ لِتَعَلُّمِ مَا  
 ذَكَرَ أَوْ كَسِمَاعِ دَرَسٍ بَيْنَ يَدَيْ  
 مُدَرِّسٍ وَفَارَقَهُ لِيَعُودَ إِلَيْهِ وَلَمْ تَطُلْ  
 مُفَارَقَتُهُ بِحَيْثُ انْقَطَعَ عَنْهُ الْأَلْفَةُ :  
 فَحَقُّهُ بَاقٍ ، لِأَنَّ لَهُ غَرَضًا فِي  
 مُلَازِمَةِ ذَلِكَ الْمَوْضِعِ لِإِلْفَةِ النَّاسِ .  
 وَقِيلَ يَبْطُلُ حَقُّهُ بِقِيَامِهِ . وَأَطَالُوا فِي  
 تَرْجِيحِهِ نَقْلًا وَمَعْنَى أَوْ لِلصَّلَاةِ وَكَوْ

hak tersebut terlepas dari kekhususan para manusia. Maka apabila seseorang menggunakan barang-barang Masjid, menurut beberapa wajah adalah wajib memberikan uang sewa, dan kemudian ditasarrufkan untuk kemaslahatan masjid itu.

**(Faedah)** Barang siapa lebih dahulu mengambil tempat<sup>37</sup> didalam Masjid untuk membacakan Al-Qur'an atau Hadits atau Ilmu Agama atau Ilmu-ilmu pelengkap lainnya, atau untuk belajar Ilmu-ilmu tersebut, atau untuk mendengarkan pelajaran didepan sang Guru, kemudian pergi untuk kembali lagi serta kepergiannya tersebut tidak terlalu lama yang sekira sampai kecondongan hati, maka haknya menempati tempat tersebut masih tetap, karena ia mempunyai maksud untuk menetap ditempat semula agar orang-orang bisa berhubungan dengan dia secara mudah. Ada dikatakan, bahwa hak menempatnya kembali menjadi batal lantaran berdiri. Untuk pendapat ini, para Ulama' dengan panjang lebar menukil serta menyebut ma'na pendapat Madzab guna memenangkannya. Atau lebih dahulu mengetahui tempat dimasjid untuk melakukan shalat walaupun belum

<sup>37</sup> Pemilahan hukum dalam masalah ini juga berlaku pada setiap tempat umum seperti jalan raya, pasar dll. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.209 Darl fikr

قَبْلَ دُخُولِ وَقْتِهَا أَوْ قِرَاءَةِ أَوْ ذِكْرِ  
 وَفَارَقَهُ بِعُذْرٍ : كَقَضَاءِ حَاجَةٍ وَإِجَابَةِ  
 دَاعٍ ، فَحَقُّهُ بَاقٍ وَلَوْ صَبِيًّا فِي  
 الصَّفِّ الْأَوَّلِ فِي تِلْكَ الصَّلَاةِ ، وَإِنْ  
 لَمْ يَتْرُكْ رِذَاءَهُ فِيهِ . فَيَحْرُمُ عَلَى غَيْرِ  
 الْعَالَمِ الْجُلُوسُ فِيهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ ، أَوْ  
 ظَنِّ رِضَاةٍ . نَعَمْ : إِنْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ  
 فِي غَيْبَتِهِ وَاتَّصَلَتِ الصُّفُوفُ :  
 فَالْوَجْهُ سَدَّ الصَّفِّ مَكَانَهُ ، لِحَاجَةِ  
 إِتْمَامِ الصُّفُوفِ . ذَكَرَهُ الْأَذْرَعِيُّ  
 وَغَيْرُهُ .

فَلَوْ كَانَ لَهُ سَجَادَةٌ فِيهِ فَيُنْحِيهَا

masuk waktunya atau untuk membaca Al-Qur'an atau berdzikir, lalu ia bertolak lantaran udzur kekamar kecil atau mendatangi panggilan, maka sekalipun dia anak kecil haknya masih tetap dibaris pertama dalam shalat tersebut, sekalipun waktu pergi tidak meninggal selendangnya ditempat tersebut.<sup>38</sup> Makanya, orang lain yang mengetahui hal itu Haram menempati tempat tersebut dengan tanpa seizin orang yang bersangkutan atau mengira kerelaan yang bersangkutan.<sup>39</sup> Tapi, jika sewaktu orang tersebut belum kembali kemudian shalat didirikan serta barisan sudah merapat semuanya, maka menurut yang berwajah adalah tempat tersebut bisa diisi karena diperlukan menyempurnakan barisan dalam shalat. Demikian dikemukakan oleh Al-Adzra'iy.

**Apabila ditempat tersebut tertinggal sajadah yang bersangkutan, maka orang yang akan mengisi tempat**

<sup>38</sup> Dan walaupun tidak berniat kembali lagi. Iinah Thalibin Juz 3 Hal.2 10 Darl fikr

<sup>39</sup> Maksud nya adalah duduk yang mencegah orang yang memiliki hak untuk menempatinnya saat datang, jika ia duduk disitu namun saat yang berhak datang ia pergi maka tidaklah masalah. Iinah Thalibin Juz 3 Hal.2 10 Darl fikr

بِرَجْلِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَرْفَعَهَا بِهَا عَنْ  
 الْأَرْضِ ، لِئَلَّا تَدْخُلَ فِي ضَمَانِهِ . أَمَّا  
 جُلُوسُهُ لِإِعْتِكَافٍ فَإِنْ لَمْ يَنْوِ مُدَّةً  
 بَطَلَ حَقُّهُ بِخُرُوجِهِ وَلَوْ لِحَاجَةٍ وَإِلَّا  
 لَمْ يَبْطُلْ حَقُّهُ بِخُرُوجِهِ أَثْنَاءَهَا  
 لِحَاجَةٍ . وَأَفْتَى الْقَفَّالُ بِمَنْعِ تَعْلِيمِ  
 الصَّبِيَّانِ فِي الْمَسَاجِدِ .

(وَلَا يُبَاعُ مَوْقُوفٌ وَإِنْ خَرَبَ) فَلَوْ  
 أَنهَدَمَ مَسْجِدٌ وَتَعَدَّرَتْ إِعَادَتُهُ : لَمْ  
 يُبَيْعْ ، وَلَا يَعُودُ مِلْكًا بِحَالٍ لِإِمْكَانِ  
 الصَّلَاةِ وَالْإِعْتِكَافِ فِي أَرْضِهِ أَوْ  
 جَفَّ الشَّجَرُ الْمَوْقُوفُ أَوْ قَلَعَهُ رِيحٌ  
 لَمْ يَبْطُلِ الْوَقْفُ ، فَلَا يُبَاعُ وَلَا

tersebut bisa menyingkirkannya memakai kaki dengan tanpa terangkat dari tanah, agar tidak masuk menjadi tanggungannya. Adapun orang yang duduk ber'itikaf, jika tidak ia niatkan jangka waktu melakukannya, maka dengan ia keluar dari masjid walaupun suatu hajad haknya menempati tempat semula menjadi batal lantaran ditengah-tengah ber'itikaf ia keluar masjid karena suatu hajad kebutuhan. Al-Qaffal mengeluarkan fatwa mengenai terlarangnya mengajar anak-anak didalam masjid.<sup>40</sup>

**Barang waqaf** tidak boleh dijual walaupun telah rusak.<sup>41</sup> Apabila sebuah masjid roboh dan terasa uduzr membangunnya kembali, maka barang-barangnya tidak boleh dijual dan tidak pula menjadi milik seperti asalnya, karena buminya masih bisa ditempati shalat dan I'tikaf. Atau apabila suatu pohon yang diwaqafkan mati kering atau ditumbang oleh angin, maka waqafnya tidak menjadi batal. Karenanya, tidak boleh dijual atau dihibahkan, tetapi dimanfaatkan oleh si Mauquf Alaih walaupun

<sup>40</sup> Sebab secara umum anak kecil membahayakan masjid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 11 Darl fikr

<sup>41</sup> Berbeda dengan pendapat dari imam abu Hanifah yang memperbolehkan menjualnya saat hampir roboh dengan syarat menggantinya dengan yang lebih bagus. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 11 Darl fikr

يُوهَبُ ، بَلْ يَنْتَفِعُ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ  
 وَلَوْ بِجَعَلِهِ أَبَوَابًا ، إِنْ لَمْ يُمَكِّنْهُ  
 إِجَارَتُهُ خَشْبًا بِحَالِهِ فَإِنْ تَعَدَّرَ  
 الْإِنْتِفَاعُ بِهِ إِلَّا بِاسْتِهْلَاكِهِ : كَأَنْ  
 صَارَ لَا يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا بِالْإِحْرَاقِ :  
 انْقَطَعَ الْوَقْفُ أَيَّ وَيَمْلِكُهُ الْمَوْقُوفُ  
 عَلَيْهِ حِينَئِذٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَيَنْتَفِعُ بِعَيْنِهِ  
 وَلَا يَبِيعُهُ .

وَيَحُوزُ بَيْعَ حُصْرِ الْمَسْجِدِ الْمَوْقُوفَةِ  
 عَلَيْهِ إِذَا بَلَيْتَ ، بِأَنْ ذَهَبَ جَمَالُهَا  
 وَتَفَعُّهَا وَكَانَتْ الْمَصْلَحَةُ فِي بَيْعِهَا ،  
 وَكَذَا جُدُوعُهُ الْمُنْكَسِرَةُ خِلَافًا  
 لِجَمْعِ فِيهِمَا وَيُصْرَفُ ثَمَنُهَا لِمَصَالِحِ  
 الْمَسْجِدِ إِنْ لَمْ يُمَكِّنْ شِرَاءَ حَصِيرٍ  
 أَوْ جِدْعٍ بِهِ . وَالْخِلَافُ فِي

dengan cara dibikin pintu jika tidak memungkinkan disewakan dalam wujud kayu seperti yang ada. Jikalau kalau bisa lagi dimanfaatkan kecuali dengan menghancurkannya, sebagaimana menjadi hanya bisa dibuat kayu bakar, maka waqaf terputus, dalam arti kemudian dimiliki oleh Mauquf Alaih, menurut pendapat yang mu'tamad, ia bisa memanfaatkan benda tersebut<sup>42</sup> tetapi tidak boleh menjualnya.

**Jaiz** menjual tikar-tikar yang diwaqafkan kepada masjid bilamana telah rusak, yaitu telah hilang keindahannya dan tak bermanfaat, serta letak kemaslahatannya hanya bila dijual. Demikian pula tiang-tiang masjid. Lain halnya menurut pendapat golongan Ulama' mengenai dua barang tersebut. Kemudian harga penjualannya ditasarrufkan untuk kemaslahatan masjid, jika tidak mungkin dibelikan tikar atau tiang kembali. Perselisihan pendapat mengenai boleh atau tidaknya dijual adalah pada barang-barang wakaqafan, sekalipun dari pembelian

<sup>42</sup> Dengan cara apapun walaupun harus memusnahkannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 12 Darl fikr

الْمَوْقُوفَةِ وَلَوْ بِأَنْ اشْتَرَاهَا النَّاطِرُ  
 وَوَقَفَهَا بِخِلَافِ الْمَوْهُوبَةِ وَالْمُشْتَرَاةِ  
 لِلْمَسْجِدِ ، فَبِتَّبَاعِ جِزْمًا ، لِمُجَرِّدِ  
 الْحَاجَةِ : أَيِ الْمَصْلِحَةِ وَإِنْ لَمْ تَبَلْ  
 وَكَذَا نَحْوُ الْقَنَادِيلِ . وَلَا يَجُوزُ  
 اسْتِعْمَالُ حُصْرِ الْمَسْجِدِ وَلَا فِرَاشُهُ  
 فِي غَيْرِ فَرَشِهِ مُطْلَقًا سِوَاءَ كَانَتْ  
 لِحَاجَةِ أُمَّ لَا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا .

وَلَوْ اشْتَرَى النَّاطِرُ أَخْشَابًا لِلْمَسْجِدِ ،  
 أَوْ وَهَبَتْ لَهُ وَقَبْلَهَا النَّاطِرُ : جَازَ  
 بَيْعُهَا لِمَصْلِحَةِ كَأَنَّ خَافَ عَلَيْهَا  
 نَحْوُ سَرِقَةٍ لَا إِنْ كَانَتْ مَوْقُوفَةً مِنْ  
 أَجْزَاءِ الْمَسْجِدِ ، بَلْ تُحْفَظُ لَهُ

sang Nadhir yang diwaqafkan kepadanya. Lain halnya dengan barang-barang yang dihibahkan kepada masjid atau dibeli oleh masjid, maka dengan pasti,<sup>43</sup> barang-barang ini boleh dijual karena semata-mata suatu kebutuhan kemaslahatan, sekalipun belum rusak. Demikian pula halnya lampu-lampu masjid. **Tidak boleh** memakai tikar-tikar atau babut masjid untuk selain sebagai tikar secara mutlaq, baik karena suatu hajat keperluan atau tidak. Sebagaimana difatwakan oleh Guru kita.

**Apabila sang Nadhir** membelikan kayu-kayu masjid atau kayu itu dihibahkan kepada masjid dan diterima oleh sang Nadhir, maka boleh dijual demi kemaslahatan<sup>44</sup> seperti dikhawatirkan semacam akan dicuri orang. Tidak boleh dijual, jika kayu itu merupakan bagian barang-barang waqaf untuk masjid, tetapi wajib dipelihara untuk masjid. Demikian disebutkan oleh Al-Kamalur Raddad dalam Fatawinya. Masjid yang runtuh tidak boleh dibongkar, kecuali bila

<sup>43</sup> Tanpa ada perselisihan antara para ulama. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.212 Darl fikr

<sup>44</sup> Yang kembali kepada masjid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.212 Darl fikr

وَجُوبًا . ذَكَرَهُ الْكَمَالُ الرَّدَّادُ فِي  
 فَتَاوِيهِ . وَلَا يُنْقَضُ الْمَسْجِدُ إِلَّا إِذَا  
 خِيفَ عَلَى نَقْضِهِ فَيُنْقَضُ وَيُحْفَظُ ،  
 أَوْ يُعَمَّرُ بِهِ مَسْجِدٌ آخَرَ إِنْ رَأَهُ  
 الْحَاكِمُ . وَالْأَقْرَبُ إِلَيْهِ أَوْلَى ، وَلَا  
 يُعَمَّرُ بِهِ غَيْرُ جِنْسِهِ كَرِبَاطٍ وَبِئْرٍ  
 كَالْعَكْسِ إِلَّا إِذَا تَعَدَّرَ جِنْسُهُ . وَالَّذِي  
 يَتَّجَهُ تَرْجِيحُهُ فِي رَيْعٍ وَقَفِ الْمُنْهَدِمِ  
 ، أَنَّهُ إِنْ تَوَقَّعَ عَوْدَهُ : حُفِظَ لَهُ ،  
 وَإِلَّا صُرِفَ لِمَسْجِدٍ آخَرَ . فَإِنْ تَعَدَّرَ  
 : صُرِفَ لِلْفُقَرَاءِ ، كَمَا يُصْرَفُ  
 النَّقْضُ لِنَحْوِ رَبَاطٍ .

(وَسُئِلَ) شَيْخُنَا عَمَّا إِذَا عُمِّرَ مَسْجِدٌ

dikhawatirkan menjadi rusak, maka boleh dibongkar kemudian barang-barangnya dipelihara atau dipakai membangun masjid lain jika atas sepengetahuan sang Hakim. Membangun masjid yang lebih dekat tempatnya adalah lebih utama. Barang-barang tersebut tidak boleh dipergunakan membangun bangunan selain bentuk Masjid, misalnya Ribath (pondok) dan semur, sebagaimana pula sebaliknya, kecuali jika udzur membangun yang sejenisnya itu. Pendapat yang mempunyai alasan untuk dimenangkan mengenai penghasilan barang waqaf masjid yang telah runtuh, adalah jika masjid itu bisa diharapkan akan dibangun kembali maka penghasilan tersebut dipelihara untuk kembali pada masjid itu pula. Kalau tidak bisa diharapkan, maka ditasarrufkan untuk masjid yang lain. Kalau juga tidak bisa, maka ditasarrufkan buat orang-orang fakir,<sup>45</sup> sebagaimana reruntuhan bangunan masjid ditasarrufkan untuk Ribath.

**Guru kita** ditanyai mengenai bilamana suatu masjid yang dibangun dengan barang-barang baru dan barang-barangnya yang lama masih

<sup>45</sup> Tempat masjid roboh lebih utama. Ialah Thalibin Juz 3 Hal.2 14 Darl fikiran

بِآلَاتٍ جَدِيدٍ ، وَبَقِيَّتِ الْآلَتِ الْقَدِيمَةِ  
 : فَهَلْ يَجُوزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ آخَرَ  
 قَدِيمٍ بِهَا أَوْ تَبَاعُ وَيُحْفَظُ ثَمَنُهَا ؟  
 (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَجُوزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ  
 قَدِيمٍ وَحَادِثٍ بِهَا حَيْثُ قُطِعَ بَعْدَ  
 اِحْتِيَاجِ مَا هِيَ مِنْهُ إِلَيْهَا قَبْلَ فَنَائِهَا ،  
 وَلَا يَجُوزُ بَيْعُهُ بِوَجْهِهِ مِنَ الْوُجُوهِ .  
 اِنْتَهَى .

وَنَقْلُ نَحْوِ حَصِيرِ الْمَسْجِدِ وَقَنَادِيلِهِ  
 كَنَقْلِ آلَتِهِ . وَيُصْرَفُ رَيْعُ الْمَوْقُوفِ  
 عَلَى الْمَسْجِدِ مُطْلَقًا ، أَوْ عَلَى  
 عِمَارَتِهِ فِي الْبِنَاءِ وَلَوْ لِمَنَارَتِهِ وَفِي  
 التَّجْصِيصِ الْمُحْكَمِ وَالسَّلْمِ ، وَفِي  
 أَجْرَةِ الْقِيمِ لَا الْمُؤَذِّنِ وَالْإِمَامِ  
 وَالْحُصْرِ وَالذَّهْنِ ، إِلَّا إِنْ كَانَ

ada, apakah boleh barang-barang lama itu dipakai membangun masjid lain yang telah ada sejak dulunya atau dijual kemudian hasil penjualannya disimpan. Maka beliau menjawab, bahwa barang-barang itu boleh dipakai membangun masjid lain yang telah ada sejak dulunya maupun yang baru, sekira dapat dipastikan masjid semula tidak akan memerlukan barang-barang itu lagi selama belum rusak. Barang-barang tersebut tidak boleh dijual sama sekali. -habis-

**Pemindahan** semacam tikar dan lampu masjid, hukumnya seperti pemindahan barang-barang bangunan masjid. Penghasilannya Barang waqaf yang pewaqafannya secara muthlak<sup>46</sup> atau diwaqafkan kepada pembangunannya wajib ditasarrufkan untuk bangunan masjid sekalipun menaranya, untuk pengapuran yang menguatkan dindingnya, untuk pembuatan tangga dan untuk gaji sang Qayyim (pemegang, pengurus Masjid). Tidak untuk gaji Muadzin, gaji Imam, membeli tikar atau minyak, kecuali bila pewaqafannya untuk kemaslahatan masjid maka bisa

<sup>46</sup> Tanpa da batasan untuk pembangunan masjid. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 15 Darl fikr

الْوَقْفُ لِمَصَالِحِهِ ، فَيُصْرَفُ فِي  
ذَلِكَ لَا فِي التَّزْوِيقِ وَالنَّقْشِ وَمَا  
ذَكَرْتُهُ مِنْ أَنَّهُ لَا يُصْرَفُ لِلْمُؤَدِّنِ  
وَالْإِمَامِ فِي الْوَقْفِ الْمَطْلُوقِ هُوَ  
مُقْتَضَى مَا نَقَلَهُ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ  
عَنِ الْبَغَوِيِّ ، لَكِنَّهُ نَقَلَ بَعْدَهُ عَنْ  
فَتَاوِي الْغَزَالِيِّ أَنَّهُ يُصْرَفُ لَهُمَا ،  
وَهُوَ الْأَوْجَهُ كَمَا فِي الْوَقْفِ عَلَى  
مَصَالِحِهِ وَلَوْ وَقَفَ عَلَى دِهْنٍ  
لِإِسْرَاجِ الْمَسْجِدِ بِهِ أُسْرَجَ كُلُّ اللَّيْلِ  
إِنْ لَمْ يَكُنْ مُغْلَقًا مَهْجُورًا.

وَأَفْتَى ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ بِجَوَازِ إِيقَادِ  
الْيَسِيرِ مِنَ الْمَصَابِيحِ فِيهِ لَيْلًا إِحْتِرَامًا  
مَعَ خُلُوهُ مِنَ النَّاسِ ، وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ

ditasarufkan kesana. Tidak pula pengecetan atau pengukiran/penulisan (dinding dan lain-lain) masjid. Apa yang kami kemukakan bahwa tidak bisa ditasarrufkan kepada Muadzin dan Imam dalam pewaqafan secara muthlaq, adalah sesuai dengan apa yang dalam Al-Raudlah An-Nawawiy menukilnya dari Al-Baghwiyy. Tetapi sesudah itu beliau menukil dari Fatawi Al-Ghazali bahwa bisa ditasarrufkan kepada mereka<sup>47</sup> dan itulah yang menurut beberapa wajah, sebagaimana dalam pewaqafan kepada kemaslahatan masjid. Apabila mewaqaafkan sesuatu untuk dipakai pembelian minyak penerangan masjid, maka bisa dipakainya setiap malam jika tidak dalam keadaan kosong serta tertutup.

**Ibnu Abdis Salam** mengeluarkan fatwa mengenai bolehnya menyalakan sedikit lampu tersebut diwaktu malam dalam keadaan masjid sepi dari manusia, sebagai menghormati masjid. Fatwa ini dipedomani oleh segolongan Ulama. An-Nawawiy dalam ar-Raudlah memantapi

<sup>47</sup> Begitu pula untuk membeli tikar dan minyak lampu menurut imam ramlie. lanah Thalibin Juz 3 Hal.2 10 Darl fikr

وَجَزَمَ فِي الرَّوْضَةِ بِحُرْمَةِ إِسْرَاجِ  
الْخَالِي . قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ : يَحْرُمُ  
أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ زَيْتِهِ وَشَمْعِهِ كَحَصَاةٍ  
وَتُرَابِهِ .

(فَرْعٌ) ثَمْرُ الشَّجَرِ النَّابِتِ بِالْمَقْبَرَةِ  
الْمُبَاحَةِ مُبَاحٌ وَصَرْفُهُ لِمَصَالِحِهَا  
أَوْلَى، وَثَمْرُ الْمَغْرُوسِ فِي الْمَسْجِدِ  
مَلَكَهُ إِنْ غُرِسَ لَهُ ، فَيُصْرَفُ  
لِمَصَالِحِهِ . وَإِنْ غُرِسَ لِيُؤْكَلَ أَوْ  
جُهَلَ الْحَالُ فَمُبَاحٌ . وَفِي الْأَنْوَارِ :  
لَيْسَ لِلْإِمَامِ إِذَا أَنْدَرَسَتْ مَقْبَرَةٌ وَلَمْ  
يَبْقَ بِهَا أَثَرٌ : إِجَارَتُهَا لِلزَّرَاعَةِ أَيَّ

keharaman menyalakannya dalam keadaan sepi.<sup>48</sup> Dalam Al-Majmu' beliau berkata : haram mengambil sedikit minyak Zaitun atau lilinnya, sebagaimana mengambil batu atau tanahnya.

**(Cabang Masalah)** Buahnya pepohonan yang tumbuh di pekuburan yang Mubah adalah Mubah juga. Kalau ditasarrufkan untuk kemaslahatan pekuburan tersebut adalah lebih utama. Buahnya pepohonan yang ditanam untuk masjid adalah milik masjid,<sup>49</sup> dan ditasarrufkan untuk kemaslahatannya. Dan bila ditanam untuk dimakan buahnya atau tidak diketahui untuk apa maka Mubah. Tersebut didalam Al-Anwar : Apabila pekuburan telah mati dan tidak ada lagi bekas-bekas pemakamannya, maka sang Imam tidak diperbolehkan<sup>50</sup> menyewakan untuk ditanami dan hasilnya ditasarrufkan untuk kemaslahatan. Menurut Al-Anwar, seperti itu dimasukkan sebagai pekuburan waqaf (tanah diwaqafkan untuk pekuburan).

<sup>48</sup>Sebab namanya menyai-nyiakan harta. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 15 Darl fikr

<sup>49</sup> Jika ditanam untuk masjid maka tidak boleh diambil secara gratis namun harus dbeli dan uangnya untuk kemaslahatan masjid, bila ditanam untuk dimakan maka boleh gratis. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 16 Darl fikr

<sup>50</sup> Maksudnya adalah harma baginya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 16 Darl fikr

مَثَلًا وَصَرَفُ غَلَّتِهَا لِلْمَصَالِحِ وَحُمِلَ  
عَلَى الْمَوْقُوفَةِ : فَالْمَمْلُوكَةُ لِمَالِكِهَا  
إِنْ عُرِفَ ، وَإِلَّا فَمَالُ ضَائِعٍ : أَيُ  
إِنْ أَيْسَ مِنْ مَعْرِفَتِهِ يُعْمَلُ فِيهِ الْإِمَامُ  
بِالْمَصْلَحَةِ ، وَكَذَا الْمَجْهُولَةُ .

(وَسُئِلَ) الْعَلَامَةُ الطَّنْبَادَاوِي فِي  
شَجَرَةٍ نَبَتَتْ بِمَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ وَلَمْ يَكُنْ  
لَهَا ثَمَرٌ يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا أَنْ بِهَا أَخْشَابًا  
كَثِيرَةً تَصْلُحُ لِلْبِنَاءِ ، وَلَمْ يَكُنْ لَهَا  
نَاطِرٌ خَاصٌّ ، فَهَلْ لِلنَّاطِرِ الْعَامِّ أَيُ  
الْقَاضِي يَبِيعُهَا وَقَطَعُهَا وَصَرَفُ  
قِيَمَتِهَا إِلَى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ ؟ .  
فَأَجَابَ ( نَعَمْ : لِلْقَاضِي فِي الْمَقْبَرَةِ  
الْعَامَّةِ الْمُسَبَّلَةِ يَبِيعُهَا وَصَرَفُ ثَمَنِهَا

Maka pekuburan mati milik seseorang, adalah menjadi milik orang itu jika diketahui orangnya. Kalau tidak diketahui, maka dihukumi sebagai barang yang tersia-sia/malun dla'i -yaitu jika tidak bisa diketahui siapa pemiliknya-, dan untuk ini sang Imam berhak menggunakannya untuk kemaslahatan. Demikian pula pekuburan yang tidak diketahui status kemilikannya.<sup>51</sup>

**Al-Allamah Ath-Thandawiy** ditanyai mengenai pepohonan yang tumbuh di pekuburan waqaf dan tidak berbuah yang bisa dimanfaatkan serta biasanya hanya dimanfaatkan kayunya untuk bangunan dan tidak ada Nadhirnya yan khusus, apakah bagi Nadhir umum yaitu Qadli boleh menjualnya dan memotongnya untuk kemudian hasil penjualannya ditasarrufkan buat kemaslahatan kaum muslimin ?. Maka beliau menjawab : benarlah, untuk pekuburan umum yang berstatus waqaf, sang Qadli boleh menjual barang-barang tersebut dan hasil penjualannya ditasarrufkan untuk kemaslahatan kaum muslimin, sebagaimana pula buah pepohonan yang berbuah. Sesungguhnya

<sup>51</sup> Artinya juga dihukumi malun dlai' alias harta yang tersia-sia, urusannya diserahkan pada imam. Ianaah Thalibin Juz 3 Hal.2 16 Darl fikr

فِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ ، كَثُرَ  
الشَّجَرَةَ الَّتِي لَهَا ثَمَرٌ ، فَإِنْ صَرَفَهَا  
فِي مَصَالِحِ الْمَقْبَرَةِ أَوْلَى . هَذَا عِنْدَ  
سُقُوطِهَا بِنَحْوِ رِيحٍ . وَأَمَّا قَطْعُهَا  
مَعَ سَلَامَتِهَا فَيُظْهِرُ إِبْقَاؤَهَا لِلرَّفْقِ  
بِالزَّائِرِ وَالْمَشِيعِ .

(وَلَوْ شَرَطَ وَاقِفٌ نَظْرًا لَهُ) أَيِ  
لِنَفْسِهِ ( أَوْ لِغَيْرِهِ أُتْبِعَ ) كَسَائِرِ  
شُرُوطِهِ . وَقَبُولُ مَنْ شَرَطَ لَهُ النَّظْرَ  
: كَقَبُولِ الْوَكِيلِ عَلَى الْأَوْجِهِ وَلَيْسَ  
لَهُ عَزْلٌ مَنْ شَرَطَ نَظْرَهُ حَالَ الْوَقْفِ  
وَلَوْ لِمَصْلَحَةٍ ( وَإِلَّا ) يُشَرِّطُ لِأَحَدٍ ( )  
فَهُوَ لِقَاضِي ( أَيِ قَاضِي بَلَدِ

ditasarrufkannya untuk kemaslahatan pekuburan itu sendiri adalah lebih utama. Seperti ini, jikalau pepohonan tersebut tumbang karena angin. Adapun memotong/menebangnya dalam keadaan masih segar, maka menurut yang dhahir adalah dibiarkan hidup saja demi kasihan terhadap peziarah kubur dan pengiring jenazah.<sup>52</sup>

**Apabila pewaqaf** mensyaratkan jabatan Nadhir untuk dirinya sendiri atau orang lain, maka harus dituruti,<sup>53</sup> sebagaimana persyaratan-persyaratan yang lain. Pernyataan penerima (Qabul) oleh orang yang dipersyaratkan pewaqaf sebagai Nadhir adalah sebagaimana pernyataan penerima oleh si Wakil (yaitu tidak disyaratkan adanya, asal tidak menolak saja), atas dasar yang lebih berwajah. Pewaqaf tidak berhak memecat kenadhiran orang yang ia persyaratkannya sendiri sewaktu waqaf sekalipun demi kemaslahatan. Kalau pewaqaf tidak mempersyaratkan Nadhir kepada

<sup>52</sup> Semisal untuk kemanfaatan berteduh bagi mereka. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 17 Darl fikr

<sup>53</sup> Sesuai dengan hadist nabi : *al-muslimuna 'ala syuruthihim* . Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 17 Darl fikr

الْمَوْقُوفِ بِالنَّسْبَةِ لِحِفْظِهِ وَإِجَارَتِهِ ،  
 وَقَاضِي بَلَدِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ بِالنَّسْبَةِ  
 لِمَا عَدَا ذَلِكَ عَلَى الْمَذْهَبِ : لِأَنَّهُ  
 صَاحِبُ النَّظَرِ الْعَامِ ، فَكَانَ أَوْلَى  
 مِنْ غَيْرِهِ ، وَلَوْ وَاقِفًا أَوْ مَوْقُوفًا عَلَيْهِ  
 . وَجَزَمُ الْخَوَارِزْمِيُّ بِبُيُوتِهِ لِلْوَاقِفِ  
 وَذُرِّيَّتِهِ بِلَا شَرْطٍ ضَعِيفٌ .

قَالَ السُّبْكِيُّ : لَيْسَ لِلْقَاضِي أَخْذُ مَا  
 شَرَطَ لِلنَّاطِرِ إِلَّا إِنْ صَرَّحَ الْوَاقِفُ  
 بِنَظَرِهِ كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ أَخْذُ شَيْءٍ  
 مِنْ سَهْمِ عَامِلِ الزَّكَاةِ قَالَ ابْنُهُ التَّاجُ  
 : وَمَحَلُّهُ فِي قَاضٍ لَهُ قَدْرٌ كِفَايَتِهِ .

siapapun, maka Nadhirnya adalah sang Qadli, yaitu Qadli daerah setempat barang waqaf dalam hal pemeliharaan dan penyewaannya, da Qadli daerah setempat Mauquf Alaih dalam hal-hal yang lain menurut Madzhab. Yang demikian itu, karena Qadli adalah pemegang perawatan umum, maka dari itu ia lebih berhak<sup>54</sup> dari pada orang lain sekalipun pewaqaf ataupun Mauquf Alaih sendiri. Pemantapan Al-Khawarizmiy mengenai tepatnya hak Nadhir pada pewaqaf dan keturunannya dengan tanpa disyaratkan dalam pewaqafan, adalah pendapat yang lemah.<sup>55</sup>

**As-Subkiy** berkata : Sang Qadli tidak berhak mengambil sesuatu yang disyaratkan oleh pewaqaf untuk si Nadhir jika ia dengan jelas (tidak sindiran) mensyaratkan kenadhirannya. Sebagaimana pula tidak berhak mengambil sesuatu dari bagian Amil zakat. At-Taj putra beliau berkata : Peletakan hukum tersebut adalah pada Qadli yang mendapat gaji secukup kebutuhannya

<sup>54</sup> Lebih berhak merawatnya dari orang lain. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 18 Darl fikr

<sup>55</sup> Dalam tuhfanya disebutkan : imam Mawarti memutuskan bahwa wakif berhak menjadi nadzir dimasjid ia berada, dan imam khawarizmie pada seluruhmasjid, begitu pula keturunannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 15 Darl fikr

وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ أَنَّهُ لَوْ خَشِيَ مِنْ  
 الْقَاضِي أَكْلُ الْوَقْفِ لِجُورِهِ جَازَ  
 لِمَنْ هُوَ بِيَدِهِ صَرْفُهُ فِي مَصَارِفِهِ :  
 أَيُّ إِنْ عَرَفَهَا ، وَإِلَّا فَوْضَهُ لِفَقِيهِ  
 عَارِفٍ بِهَا أَوْ سَأَلَهُ وَصَرَفَهَا .  
 وَشَرَطُ النَّاطِرِ وَأَقْفًا كَانَ أَوْ غَيْرُهُ  
 الْعَدَالَةُ ، وَالْإِهْتِدَاءُ إِلَى التَّصَرُّفِ  
 الْمَفُوضِ إِلَيْهِ .

وَيَجُوزُ لِلنَّاطِرِ مَا شَرَطَ لَهُ مِنْ  
 الْأَجْرَةِ وَإِنْ زَادَ عَلَى أُجْرَةِ مِثْلِهِ ، مَا  
 لَمْ يَكُنِ الْوَأَقِفُ . فَإِنْ لَمْ يُشَرِّطْ لَهُ  
 شَيْءٌ فَلَا أُجْرَةَ لَهُ . نَعَمْ : لَهُ رَفْعُ  
 الْأَمْرِ إِلَى الْحَاكِمِ لِيُقَرَّرَ لَهُ الْأَقْلُ مِنْ  
 نَفَقَتِهِ وَأُجْرَةَ مِثْلِهِ كَوَلِيِّ الْيَتِيمِ وَأَفْتَى

(dari Baitul Mal). Sebagian para Ulama' membahas bahwa bila dikhawatirkan kecurangan sang Qadli memakan barang waqaf, maka bagi pemegang barang waqaf boleh mentasarrufkan kepada pos-pos pentasarrufannya jika mengetahui. Kalau tidak, maka boleh menyerahkannya kepada seorang Ahli Agama yang tahu benar hal itu, atau bertanya kepadanya kemudian ia mentasarrufkannya sendiri. Sebagai syarat seorang Nadhir baik ia pewaqaf sendiri atau bukan, adalah orang adil<sup>56</sup> dan cukup mampu melaksanakan tasarrus yang diserahkan kepadanya.

**Nadhir** boleh menerima upah yang disyaratkan pewaqaf untuknya, sekalipun melebihi upah sepatutnya, jika ia bukan pewaqaf sendiri. Dan jika tidak dipersyaratkan sesuatu untuknya, maka tidak mendapatkan upah. Memang, ia berhak memohon kepada sang Hakim untuk ditetapkan gajinya dibawah kebutuhan nafkahnya dan upah sepatutnya, sebagaimana pula bagi wali anak yatim. Ibnush Shabbagh mengeluarkan fatwa bagi Nadhir bisa mengambil upah dibawah

<sup>56</sup> Ketentuan harus adil ini apabila nadzir tersebut bakalah qadlie, jika qadli maka tidak disyaratkan harus adil sebab tasyarusnya adalah dengan menggunakan wilayah umum. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 15 Darl fikr

إِبْنُ الصَّبَاغِ بِأَنَّ لَهُ الْإِسْتِقْلَالَ بِذَلِكَ  
 مِنْ غَيْرِ حَاكِمٍ وَيَنْعَزِلُ النَّاطِرُ  
 بِالْفِسْقِ ، فَيَكُونُ النَّظَرُ لِلْحَاكِمِ .  
 وَلِلْوَاقِفِ عَزْلُ مَنْ وَلَاهُ وَتَصَبُّ غَيْرِهِ  
 ، إِلَّا إِنْ شَرَّطَ نَظْرَهُ حَالَ الْوَقْفِ .

(تِمَّةٌ) لَوْ طَلَبَ الْمُسْتَحِقُّونَ مِنْ  
 النَّاطِرِ كِتَابَ الْوَقْفِ لِيَكْتُبُوا مِنْهُ  
 نُسْخَةً حِفْظًا لِاسْتِحْقَاقِهِمْ : لَزِمَهُ  
 تَمْكِينُهُمْ كَمَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ .

kebutuhan nafkah dan gaji sepatutnya dengan tanpa Hakim. Nadhir terpecat sebab berbuat fasiq. Maka jabatan Nadhir selanjutnya dipegang oleh sang Hakim. Bagi pewaqaf berhak memecat Nadhir yang ia sendiri mengangkatnya untuk digantikan orang lain, kecuali jika kenadhirannya itu dipersyaratkan sewaktu waqaf (aqad pewaqafan).<sup>57</sup>

(Penutup) Apabila orang-orang yang berhak (Mustahiqqun) meminta Surat Waqaf kepada Nadhir untuk mereka copy lagi demi memelihara hak mereka, maka bagi Nadhir wajib mempersilakannya, sebagaimana yang difatwakan oleh sebagian para Ulama'.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Maka hukumnya tidak bisa terpecat seperti keterangan yang telah lewat. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 15 Darl fikr

<sup>58</sup> Yang dimanakan oleh ahliil hijaz dengan hujjah. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.2 20 Darl fikr

## BAB IQRAR (PENGAKUAN)

### بَابٌ فِي الْإِقْرَارِ

هُوَ لُغَةً الْإِثْبَاتُ ، وَشَرْعًا إِخْبَارُ  
 الشَّخْصِ بِحَقِّ عَلَيْهِ . وَيُسَمَّى  
 اِعْتِرَافًا ( يُؤَاخِذُ بِإِقْرَارِ مُكَلَّفٍ  
 مُخْتَارٍ ) فَلَا يُؤَاخِذُ بِإِقْرَارِ صَبِيٍّ  
 وَمَجْنُونٍ وَمُكْرَهٍ بغيرِ حَقِّ عَلَى  
 الْإِقْرَارِ بِأَنْ ضُرِبَ لِيُقِرَّ ، أَمَّا مُكْرَهُ  
 عَلَى الصَّدَقِ : كَأَنْ ضُرِبَ لِيَصْدُقَ  
 فِي قَضِيَّةٍ أَنَّهُمْ فِيهَا فَيَصِحُّ حَالُ  
 الضَّرْبِ وَبَعْدَهُ عَلَى إِشْكَالٍ قَوِيٍّ فِيهِ

**Iqrar** menurut arti bahasanya adalah “menetapkan”. Menurut Syara’ yaitu memberitahukannya seseorang terhadap hak atas dirinya.<sup>1</sup> Iqrar disebut pula dengan “I’tiraf”. Iqrar dari seorang Mukallaf<sup>2</sup> dan sekehendak hati harus dipertanggung jawabkan. sedangkan Iqrar anak kecil, orang gila dan orang yang dipaksa Iqrar dengan tidak semestinya, misalnya dipukul kalau tidak mau Iqrar adalah tidak bisa diterima. Adapun orang yang dipaksa untuk berkata benar, misalnya dipukul agar berkata benar dalam suatu perkara yang ia dicurigainya, maka Iqrarnya yang diucapkan sewaktu dipukul atau sesudahnya adalah sah diterima, dengan ada kemusykilan yang kuat mengenai hukumnya, dan lebih-lebih jika orang yang dipaksa itu mengetahui bahwa mereka (para pengusut) tidak akan selesai memukul kecuali dia beriqrar misalnya dengan

<sup>1</sup> Berbeda dengan syahadah yang memberitahukan hak yang manfaat untuk satu orang tertentu dan menyusahkan satu orang lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

<sup>2</sup> Maksud dari mukallaf adalah telah baligh dengan mengeluarkan manie, haid atau telah mencapai umur berakal dan juga harus rasyid walaupun secara hukum. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

، سِيَّمًا إِنْ عَلِمَ أَنَّهُمْ لَا يَرْفَعُونَ  
 الضَّرْبَ إِلَّا بِأَخَذَتْ مَثَلًا . وَلَوْ ادَّعَى  
 صَبًّا أَمْكَنَ أَوْ نَحْوَ جُنُونٍ عَهْدَ أَوْ  
 إِكْرَاهًا ، وَثَمَّ أَمَارَةٌ كَحَبْسٍ أَوْ  
 تَرْسِيمٍ وَتَبَّتْ بَيِّنَةٌ أَوْ بِإِقْرَارِ الْمُقْرَرِّ لَهُ  
 أَوْ بِيَمِينٍ مَرْدُودَةٍ : صَدَقَ بِيَمِينِهِ ،  
 مَا لَمْ تَقُمْ بَيِّنَةٌ بِخِلَافِهِ .

وَأَمَّا إِذَا ادَّعَى الصَّبِيُّ بُلُوغًا بِإِمْنَاءِ  
 مُمَكِّنٍ ، فَيُصَدَّقُ فِي ذَلِكَ وَلَا  
 يُحْلَفُ عَلَيْهِ ، أَوْ بِسِنٍّ : كُفِّتْ بَيِّنَةٌ  
 عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ غَرِيبًا لَا يُعْرَفُ وَهِيَ  
 رَجُلَانِ نَعَمَ : إِنْ شَهِدَ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ

“saya mengambil”. Apabila seseorang mendakwakan dirinya masih kecil serta mungkin adanya,<sup>3</sup> atau mendakwakan semacam gila serta diketahui adanya, atau mendakwakan bahwa terpaksa dan adanya tandatandanya semisal ditahan atau dirantai dan ditetapkan adanya dengan saksi atau dengan iqrar dari Muqar Lah (orang yang diberi iqrar) atau dengan sumpah yang dikembalikan padanya, maka dengan bersumpah orang tersebut bisa dibenarkan dakwaannya selama tidak ada saksi sebaliknya.

**Dan apabila** seseorang anak mendakwakan kebalighan dirinya dengan Imna’ (mengeluarkan air mani) yang mungkin terjadi, maka dakwaannya tersebut bisa dibenarkan tanpa sumpah.<sup>4</sup> Atau dengan telah sempuna usia (yaitu 15 tahun), maka ia dipaksa untuk mendatangkan saksi kebalighannya sekalipun ia hidup terpencil tidak ada orang yang mengenalnya, yaitu dua orang lelaki (saksi). Memang, jika ada saksi 4 orang wanita bahwa kelahirannya

<sup>3</sup> Dengan sekira bentuk lahirnya tidak mendustai seperti bentuk tubuhnya sudah besar dan mengaku kecil. Ianah Thalibin juz 3 Hal.222 Darl fikr

<sup>4</sup> Sebab hal itu tidak diketahui kecuali dari dirinya sendiri. Ianah Thalibin juz 3 Hal.223 Darl fikr

بِوَلَادَتِهِ يَوْمَ كَذَا : قُبْلَنَ وَيَثُبْتُ بِهِنَّ  
السَّنُّ تَبَعًا كَمَا قَالَه شَيْخُنَا.

(وَشُرْطَ فِيهِ) أَيِ الْإِقْرَارِ (لَفْظًا)

يُشْعِرُ بِالتَّزَامِ بِحَقِّ (كَعَلَيَّ) أَوْ

(عِنْدِي كَذَا) لِزَيْدٍ ، وَلَوْ زَادَ : فِيمَا

أَظُنُّ أَوْ أَحْسَبُ : لَعَا . ثُمَّ إِنْ كَانَ

الْمَقْرَبُ بِهِ مُعَيَّنًا : كَلِزَيْدٍ هَذَا الثَّوْبُ ،

أَوْ خَذُ بِهِ أَوْ غَيْرُهُ كُلُّهُ ثَوْبٌ أَوْ أَلْفٌ

: أُشْرِطَ أَنْ يَضُمَّ إِلَيْهِ شَيْءٌ مِمَّا

يَأْتِي : كَعِنْدِي ، أَوْ عَلَيَّ . وَقَوْلُهُ عَلَيَّ

أَوْ فِي ذِمَّتِي لِلدَّيْنِ ، وَمَعِي أَوْ عِنْدِي

لِلْعَيْنِ وَيُحْمَلُ الْعَيْنُ عَلَى أَدْنَى

الْمَرَاتِبِ ، وَهُوَ الْوَدِيعَةُ ، فَيَقْبَلُ قَوْلُهُ

pada hari “ini”, maka persaksian mereka bisa diterima dan kebalighan usianya mengikuti persaksian tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Guru kita.

**Iqrar** disyaratkan harus merupakan lafadh yang menunjukkan ma’na “tetapnya suatu hak”, misalnya “atas diriku/bagi diriku sekian untuk si Zaid” apabila ia menambahkan “menurut apa yang saya kira” atau “saya kira”, maka Iqrar tersebut tidak terpakai.<sup>5</sup> Kemudian jika Muqarr Bih (hak yang diakui ) berupa barang Mu’ayyan (barang wujud) misalnya “pakaian ini milik si Zaid” atau “ambilah ia”, atau bukan Mu’ayyan misalnya “baginya pakaian ” atau uang 1000,- maka wajib disambung dengan kata-kata seperti berikut “padaku ” atau “ atasku”. Iqrarinya memakai “atasku ....” atau “ada dalam tanggunganku .... ” adalah untuk mengakui hutang, sedang memakai “besertaku ....” atau “padaku .... ” adalah untuk mengakui suatu barang bukan hutang. Barang yang diakui<sup>6</sup> diarahkan pada makna kepemilikan terendah, yaitu barang titipan. Maka dengan bersumpah bisa diterima

<sup>5</sup> Sebab hal itu tidak menunjukkan kesanggupan dan ketetapan hak. Ialah Thalibin juz 3 Hal.223 Darl fikr

<sup>6</sup> Ketika barang tersebut dimutlakkan. Ialah Thalibin juz 3 Hal.224 Darl fikr

بِيَمِينِهِ فِي الرَّدِّ وَالتَّلْفِ.

(و) كَ (نَعَمْ)، وَبَلَى وَصَدَّقْتَ،

(وَأَبْرَأْتَنِي) مِنْهُ ، أَوْ أَبْرَأْتَنِي مِنْهُ.

(وَقَضَيْتَهُ لِحَوَابِ أَلَيْسَ لِي) عَلَيْكَ

كَذَا؟ ( أَوْ ) قَالَ لَهُ (لِي عَلَيْكَ كَذَا)

مِنْ غَيْرِ اسْتِفْهَامٍ ، لِأَنَّ الْمَفْهُومَ مِنْ

ذَلِكَ : الْإِقْرَارُ . وَلَوْ قَالَ إِقْضِ

الْألفَ الَّذِي لِي عَلَيْكَ ، أَوْ أَخْبِرْتُ

أَنْ لِي عَلَيْكَ أَلْفًا فَقَالَ نَعَمْ ، أَوْ

أَمْهَلْنِي ، أَوْ لَا أَنْكُرُ مَا تَدَّعَيْهِ ، أَوْ

حَتَّى أَفْتَحَ الْكَيْسَ ، أَوْ أَجِدَ الْمِفْتَاحَ

أَوْ الدَّرَاهِمَ مَثَلًا : فإِقْرَارٌ حَيْثُ لَا

اسْتِهْزَاءَ فَإِنْ اقْتَرَنَ بِوَاحِدٍ مِمَّا ذُكِرَ

قَرِينَةً اسْتِهْزَاءً : كإِبْرَادِ كَلَامِهِ بِنَحْوِ

ضَحْكٍ وَهَزِّ رَأْسِهِ مِمَّا يَدُلُّ عَلَى

dakwaannya bahwa telah dikembalikan atau telah rusak.<sup>7</sup>

Termasuk iqrar lagi ialah sebagaimana “Iya” dan “Iya benar” dan “Engkau benar” dan “Engkau telah membebaskanku dari tanggungan itu” dan “Bebaskanlah aku dari padanya” dan “telah saya bayarnya” sebagai jawaban terhadap “Bukankah engkau menanggung hakku sekian?” atau “Engkau menanggung hakku sekian” tanpa kata tanya, karena kandungan kefahamannya adalah Iqrar. Bila berkata “Lunasilah 1.000 hakku yang ada dalam tanggunganmu” atau “Saya beritahukan bahwa saya mempunyai 1.000,- atasmu”, lalu dijawab “Berilah saya kesempatan” atau “Saya tidak mengingkari dakwaanmu” atau “Saya buka kantong dulu” atau “sampai saya dapati kuncinya/uangnya” misalnya, maka juga termasuk Iqrar sekira tidak sebagai ejekan.<sup>8</sup> Bila ada perkataan-perkataan tersebut didapati tanda-tanda pengejekan, misalnya diucapkan sambil tertawa atau menggerakkan kepala yang menunjukkan arti keheranan atau pengingkaran, dan hal

<sup>7</sup> Sebab orang yang dititipi adalah orang yang terpercaya. Ialah Thalibin juz 3 Hal.224 Darl fikr

<sup>8</sup> Jika semau jawaban diatas hanya sebagai ejekan saja maka tidaklah dianggap iqrar. Ialah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

التَّعَجُّبِ وَالْإِنْكَارِ : أَيِ وَثَبْتَ ذَلِكَ  
كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ لَمْ يَكُنْ بِهِ مُقِرًّا عَلَى  
الْمُعْتَمَدِ.

وَطَلَبُ الْبَيْعِ إِقْرَارٌ بِالْمِلْكِ وَالْعَارِيَةِ  
وَالْإِجَارَةِ بِمِلْكِ الْمَنْفَعَةِ ، لَكِنْ  
تَعَيُّنَهَا إِلَى الْمُقِرِّ . وَأَمَّا قَوْلُهُ لَيْسَ  
لَكَ عَلَيَّ أَكْثَبُ مِنْ أَلْفٍ ، جَوَابًا  
لِقَوْلِهِ لِي عَلَيْكَ أَلْفٌ أَوْ نَتَحَاسَبُ أَوْ  
اكَتُبُوا لِي زَيْدٍ عَلَيَّ أَلْفٌ دِرْهَمٍ أَوْ  
اشْهَدُوا عَلَيَّ بِكَذَا أَوْ بِمَا فِي هَذَا  
الْكِتَابِ ، فَلَيْسَ بِإِقْرَارٍ بِخِلَافِ  
أَشْهَدُكُمْ ، مُضَافًا لِنَفْسِهِ . وَقَوْلُهُ  
لِمَنْ شَهِدَ عَلَيْهِ هُوَ عَدْلٌ فِيمَا شَهِدَ

itu ditetapkan sebagaimana mestinya, maka menurut pendapat yang mu'tamad adalah bukan bisa dianggap Iqrar.<sup>9</sup>

**Meminta agar dijual** adalah berarti Iqrar pada kemilikan, sedang meminta agar dipinjamkan atau disewakan adalah berarti Iqrar pada kemilikan manfaat, tapi kepastian arah kemanfaatannya didasarkan pada pihak yang beriqrar tersebut. Adapun ucapan seseorang “tiada hakmu atasku lebih dari 1.000, sebagai jawaban dakwaan lawannya “Hakku atas tanggunganmu 1.000-” atau berkata “saya hitung” atau “tulisalah untuk zaid bahwa saya menanggung 1.000,- Dirham” atau “Saksikanlah bahwa saya menanggung sekian/menanggung sejumlah seperti tertulis dalam surat ini”,-”, adalah tidak sebagai Iqrar. Lain halnya jika berkata “saya persaksikan kepada kalian”, dengan menyandarkan kepada dirinya sendiri (sebagai pelaku).<sup>10</sup>Ucapan seseorang kepada saksi atasnya “Ia adil dalam apa yang ia saksikan” adalah Iqrar, sebagaimana pula “Bila si fulan

<sup>9</sup> Namun Ibnu Hajar dan Khatib memilih sahnya iqrar seperti tersebut dalam fatul jawadnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

<sup>10</sup> Berbeda dengan Imam Ghazalie yang menghukumi iqar terhadap perkataan saksikanlah bahwa saya memiliki tanggungan sekian kepada si A. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

بِهِ إِقْرَارٌ : كِإِذَا شَهِدَ عَلَيَّ فُلَانٌ بِمِائَةٍ  
أَوْ قَالَ ذَلِكَ فَهُوَ صَادِقٌ ، فَإِنَّهُ إِقْرَارٌ  
وَإِنْ لَمْ يَشْهَدْ.

(و) شَرْطُ ( فِي مُقَرَّرٍ بِهِ أَنْ لَا يَكُونَ  
( مِلْكًا ( لِمُقَرِّرٍ ) حِينَ يَقَرُّ ، لِأَنَّ  
الْإِقْرَارَ لَيْسَ إِزَالَةً عَنِ الْمِلْكِ ، وَإِنَّمَا  
هُوَ إِخْبَارٌ عَنْ كَوْنِهِ مِلْكًا لِلْمُقَرَّرِ لَهُ  
إِذَا لَمْ يَكْذِبْهُ . فَقَوْلُهُ دَارِي أَوْ ثَوْبِي  
أَوْ دَارِي الَّتِي اشْتَرَيْتَهَا لِنَفْسِي لِزَيْدٍ  
، أَوْ دِينِي الَّذِي عَلَى زَيْدٍ لِعَمْرٍو :  
لَعَوٌّ لِأَنَّ الْإِضَافَةَ إِلَيْهِ تَقْتَضِي الْمِلْكَ  
لَهُ ، فَتَنَافَى الْإِقْرَارُ بِهِ لِغَيْرِهِ : إِذْ هُوَ  
إِقْرَارٌ بِحَقِّ سَابِقٍ.

menyaksikan bahwa 1.000,- atas tanggunganku atau mengatakan yang seperti itu, maka dia adalah orang yang benar”, ini adalah iqrar sekalipun si fulan tidak melakukan persaksian.

**Muqarr Bih** (hak yang dilakukan pada orang lain) disyaratkan hendaknya bukan menjadi milik **Muqirr** (yang beriqrar) diwaktu iqrar diucapkan, karena iqrar bukan merupakan pelepasan milik tapi adalah memberitahukan bahwa kemilikan berada pada **Muqarr Lah** (yang diiqrari miliknya) jika sang Muqarr Lah tidak menganggap dusta kepada sang Muqirr. Maka ucapan seseorang “Rumahku/Pakaianku yang saya beli untukku sendiri adalah milik Zaid” atau “Piutangku pada Zaid adalah milik si Amr” adalah tidak terpakai sebagai Iqrar, karena kesadaran disini menunjukan kemilikan dirinya sendiri yang berarti menghilangkan pengakuan adanya kemilikan orang lain, karena seperti itu adalah merupakan pengiqraran kepada hak yang dahulu.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Kesimpulannya : penyandaran pada barang di ikrarkan bila benda tersebut jamid (tidak bisa ditasrif) maka hukumnya tidak sah seperti contoh diatas, jika mustaq (bisa ditasrif) seperti contoh : maskanie/rumahku dari lafad sakana maka hukumnya sah ikrarnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

وَلَوْ قَالَ مَسْكِنِي أَوْ مَلْبُوسِي لِزَيْدٍ ،  
 فَهُوَ إِقْرَارٌ ، لِأَنَّهُ قَدْ يَسْكُنُ وَيَلْبَسُ  
 مِلْكَ غَيْرِهِ . وَلَوْ قَالَ : الدَّيْنُ الَّذِي  
 كَتَبْتُهُ أَوْ بِإِسْمِي عَلَى زَيْدٍ لِعَمْرٍو :  
 صَحَّ ، أَوِ الدَّيْنُ الَّذِي لِي عَلَى زَيْدٍ  
 لِعَمْرٍو : لَمْ يَصَحَّ ، إِلَّا إِنْ قَالَ :  
 وَاسْمِي فِي الْكِتَابِ عَارِيَّةً . وَلَوْ أَقْرَأَ  
 بِحُرِّيَّةِ عَبْدٍ مُعَيَّنٍ فِي يَدِ غَيْرِهِ أَوْ  
 شَهِدَ بِهَا ثُمَّ اشْتَرَاهُ لِنَفْسِهِ أَوْ مَلَكَهُ  
 بِوَجْهِ آخَرَ : حُكِمَ بِحُرِّيَّتِهِ . وَلَوْ  
 أَشْهَدَ أَنَّهُ سَيَقْرَأُ بِمَا لَيْسَ عَلَيْهِ ، فَأَقْرَأَ  
 أَنَّ عَلَيْهِ لِفُلَانٍ كَذَا : لَزِمَهُ وَلَمْ يَنْفَعُهُ  
 ذَلِكَ الْإِشْهَادُ .

(وَصَحَّ إِقْرَارٌ مِنْ مَرِيضٍ مَرَضَ

مَوْتٍ (وَلَوْ لَوَارِثٍ) بِدَيْنٍ أَوْ عَيْنٍ ،

**Apabila orang berkata** “Rumah tempatku/Pakaianku ini adalah milik si Zaid” adalah iqrar, sebab bisa juga ia menempati dan memakai milik orang lain. Apabila orang berkata “Piutang yang saya tulis atau atas namaku pada si Zaid adalah milik si Amr” adalah Sah sebab Iqrar. Kalau “Piutangku pada Zaid adalah milik Amr” tidak sah, kecuali jika ia menambahkan “Sedang namaku yang tercantum disana hanyalah pinjam nama.” Apabila beriqrar atau menyaksikan kemerdekaan seorang budak tertentu yang ada ditangan orang lain kemudian ia membelinya untuk dirinya sendiri atau memilikinya dengan cara lain, maka dihukumi merdeka.<sup>12</sup> Apabila seseorang mempersaksikan bahwa akan mengiqrarkan sesuatu yang tidak semestinya menjadi tanggungannya, kemudian beriqrar bahwa ia menanggung hak si Fulan sekian, maka ia wajib memenuhi Iqarnya dan persaksian tersebut tidak berguna baginya.<sup>13</sup>

**Iqrar orang yang tengah sakit** pengantar kematiannya mengenai hutang atau bukan dan sekalipun

<sup>12</sup> Setelah berakhirnya masa khiyarnya penjual. Ianah Thalibin juz 3 Hal.228 Darl fikr

<sup>13</sup> Yang terjadi sebelum iqrar. Ianah Thalibin juz 3 Hal.228 Darl fikr

فِيخْرَجُ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ وَإِنْ كَذَبَهُ  
 بَقِيَّةُ الْوَرْتَةِ لِأَنَّهُ انْتَهَى إِلَى حَالَةٍ  
 يَصْدُقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيَتُوبُ الْفَاجِرُ  
 ، فَالظَّاهِرُ صِدْقُهُ . لَكِنْ لِلْوَارِثِ  
 تَحْلِيفُ الْمُقَرَّرِ لَهُ عَلَى الْإِسْتِحْقَاقِ  
 فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا خِلَافًا لِلْقَفَالِ .  
 وَلَوْ أَقَرَّ بِنَحْوِ هِبَةٍ مَعَ قَبْضٍ فِي  
 الصَّحَّةِ قَبْلُ ، وَإِنْ أَطْلَقَ أَوْ قَالَ فِي  
 عَيْنِ عُرْفٍ أَنَّهَا مِلْكُهُ هَذِهِ مِلْكُ  
 لَوَارِثِي نُزِلَ عَلَى حَالَةِ الْمَرَضِ . قَالَهُ  
 الْقَاضِي . فَيَتَوَقَّفُ عَلَى إِجَازَةِ بَقِيَّةِ  
 الْوَرْتَةِ : كَمَا لَوْ قَالَ وَهَبْتُهُ فِي  
 مَرَضِي .

kepada ahli waris atau bukan adalah tetap sah, kemudian diambilkan dari pokok harta (jumlah harta keseluruhan sebelum dibagi), sekalipun ahli waris yang lain menganggapnya dusta. Demikian itu, karena ia telah sampai suatu keadaan yang orang pendusta akan berkata benar dan orang jahat akan bertaubat, maka yang Dhahir adalah bahwa ia berkata benar. Tapi bagi Ahli Waris berhak menyumpah Muqarr Lah untuk menghaki yang diiqrarkan tersebut, menurut pendapat yang dianggap Dhahir oleh Guru kita. Lain halnya menurut Al-Qaffal.<sup>14</sup> Dan bila dalam suasana seperti itu mengiqrarkan semacam Hibah yang telah diserahkan sewaktu ia masih sehat, maka bisalah diterima. Kalau secara muthlaq (tidak menyebut waktu masih sehat), atau mengatakan sesuatu yang diketahui bahwa miliknya “Barang ini adalah milik salah seorang Warisku”, maka ditetapkan sebagai yang dilakukan sewaktu telah masuk sakit -demikian dikatakan oleh Al-Qadli- dan makanya diserahkan pada pelestarian segenap Ahli Waris, sebagaimana jika ia berkata “Saya hibahkannya dalam masa sakitku”.

<sup>14</sup> Yang melarang menyumpah Muqarr lah atas mendapatkannya hak. Ianah Thalibin juz 3 Hal.221 Darl fikr

وَإِخْتَارَ جَمْعُ عَدَمِ قَبُولِهِ إِنْ أَتَاهُمْ  
 لِفَسَادِ الزَّمَانِ ، بَلْ قَدْ تُقَطَّعُ الْقَرَائِنُ  
 بِكَذِبِهِ ، فَلَا يَنْبَغِي لِمَنْ يَخْشَى اللَّهَ  
 أَنْ يَقْضِيَ أَوْ يُفْتِيَ بِالصَّحَّةِ ، وَلَا  
 شَكَّ فِيهِ إِذَا عَلِمَ أَنَّ قَصْدَهُ الْحَرَمَانَ  
 . وَقَدْ صَرَّحَ جَمْعُ بِالْحُرْمَةِ حِينَئِذٍ ،  
 وَأَنَّهُ لَا يَحِلُّ لِلْمُقَرَّرِ لَهُ أَخْذُهُ ، وَلَا  
 يُقَدَّمُ إِقْرَارُ صِحَّةٍ عَلَى إِقْرَارِ مَرَضٍ .

(و) صَحَّ إِقْرَارُ ( بِمَجْهُولٍ ) كَشَيْءٍ  
 أَوْ كَذَا ، فَيَطْلَبُ مِنَ الْمُقَرَّرِ تَفْسِيرَهُ  
 فَلَوْ قَالَ لَهُ عَلَيَّ شَيْءٌ أَوْ كَذَا قَبْلَ  
 تَفْسِيرِهِ بِغَيْرِ عِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَرَدَّ

**Segolongan Ulama** memilih pendapat tidak diterimanya Iqrar tersebut, jika ia tercurugai lantaran zaman yang semakin rusak. Bahkan terkadang banyak bukti-bukti yang memastikan kedustaannya.<sup>15</sup> Maka seharusnya bagi orang yang bertaqwa kepada Allah tidak usah berfatwa atau menghukumi sahnya Iqrar tersebut. Dan tidak ragu lagi ketidak sahnya, jika diketahui bahwa maksud pengiqrarannya itu dilatar belakangi untuk menutup hak (para Ahli Waris). Dalam hal latar belakang ini, segolongan ulama menjelaskan hukumnya Haram dan bagi Muqarr Lah tidak halal mengambilnya. Iqrar diwaktu sehat tidak dimenangkan atas iqrar diwaktu telah masuk sakit.<sup>16</sup>

**Sah mengiqrarkan** barang yang belum jelas diketahui, misalnya “sesuatu” atau “sekian-sekian”. Maka penafsirannya diambil dari sang Muqirr sendiri. Maka bila dalam iqrarnya orang berkata “Saya menanggung sesuatu untuknya” atau “... sekian untuknya”, adalah bisa diterima penafsirannya dengan selain menjenguk sewaktu sakit, menjawab

<sup>15</sup> Perbedaan ulama terjadi dalam sah tidaknya, bukan dosa tidaknya, sebab bila tujuannya adalah menghalangi ahli waris jelsa hukumnya dosa. Ianah Thalibin juz 3 Hal.229 Darl fikr

<sup>16</sup> Bahkan harus dibagi sama. Ianah Thalibin juz 3 Hal.229 Darl fikr

سَلَامٍ وَنَجَسٍ لَا يُقْتَنَى كَحَنْزِيرٍ .  
 وَلَوْ قَالَ لَهُ عَلَيَّ مَالٌ قَبْلَ تَفْسِيرِهِ  
 بِمُتَمَوِّلٍ وَإِنْ قَالَ لَا بِنَجَسٍ وَلَوْ قَالَ  
 هَذِهِ الدَّارُ وَمَا فِيهَا لِفُلَانٍ صَحَّ ،  
 وَاسْتَحَقَّ جَمِيعَ مَا فِيهَا وَقَتَ الْإِقْرَارِ  
 . فَإِنْ اِخْتَلَفَا فِي شَيْءٍ أَهْوَا بِهَا وَقْتَهُ  
 ؟ صَدَّقَ الْمُقِرُّ ، وَعَلَى الْمُقَرَّرِ لَهُ الْبَيِّنَةُ  
 (و) صَحَّ إِقْرَارٌ ( بِنَسَبِ الْحَقِّهِ  
 بِنَفْسِهِ) : كَأَنَّ قَالَ هَذَا ابْنِي ( بِشَرْطِ  
 إِمْكَانٍ ) فِيهِ بَأْنٌ لَا يُكْذِبُهُ الشَّرْعُ  
 وَالْحِسُّ بَأْنٌ يَكُونُ دُونَهُ فِي السَّنِّ  
 بَزْمَنٍ يُمَكِّنُ فِيهِ كَوْنُهُ ابْنَهُ ، وَبَأْنٌ لَا  
 يَكُونُ مَعْرُوفَ النَّسَبِ بَعْدَهُ ( وَ )

salam dan selain barang najis yang tidak boleh dipelihara seperti babi. Bila berkata “Saya menanggung harta miliknya”, maka bisa diterima penafsirannya dengan harta berhaga walaupun hanya sedikit, bukan dengan barang najis. Bila orang berkata “Rumah ini dan seisinya adalah milik si Fulan” maka sah sebagai iqrar, dan selanjutnya si Fulan berhak memiliki semua isi rumah yang telah ada diwaktu iqrar diucapkan, maka dibenarkan dakwaan sang *Muqirr*<sup>17</sup>, sedang *Muqarr Lah* bisa dibenarkan dakwaannya dengan mengajukan saksi.

**Sah mengiqrarkan nasab** yang dihubungkan dengan dirinya sendiri sebagaimana “Orang ini adalah putraku”, dengan syarat mungkin terjadi. Yaitu tidak bertentangan dengan Hukum maupun kenyataan, seperti misalnya orang tersebut (yang diakui sebagai putra) lebih muda dengan selisih yang memungkinkannya sebagai anak serta tidak telah dikenal sebagai putra orang lain. Disamping itu, juga adanya pembenaran dari pihak yang diakui sebagai anak yang mempunyai hak membenarkan. Bila ia tidak membenarkannya atau hanya diam,

<sup>17</sup> Ketika tidak memiliki saksi. Ialah Thalibin juz 3 Hal.230 Darl fikr

مَعَ (تَصَدِّيقِ مُسْتَلْحَقٍ) أَهْلٍ لَهُ فَإِنْ  
 لَمْ يُصَدِّقْهُ أَوْ سَكَتَ : لَمْ يَثْبُتْ  
 نَسَبُهُ إِلَّا بَيِّنَةً. ( وَلَوْ أَقْرَأَ بَيْعٍ أَوْ  
 هِبَةٍ وَقَبْضٍ وَإِقْبَاضٍ ) بَعْدَهَا ( )  
 فَادَّعَى فَسَادَهُ لَمْ يُقْبَلْ ( فِي دَعْوَاهُ  
 فَسَادَهُ . وَإِنْ قَالَ أَقْرَرْتُ لِظَنِّي  
 الصَّحَّةَ ، لِأَنَّ الْإِسْمَ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ  
 يُحْمَلُ عَلَى الصَّحِيحِ . نَعَمْ : إِنْ  
 قُطِعَ ظَاهِرُ الْحَالِ بِصِدْقِهِ كَبَدْوِي  
 جِلْفٍ فَيَنْبَغِي قَبُولُ قَوْلِهِ . كَمَا قَالَ  
 شَيْخُنَا.

وَخَرَجَ بِإِقْبَاضٍ : مَا لَوْ اقْتَصَرَ عَلَى  
 الْهِبَةِ ، فَلَا يَكُونُ مُقْرَأً بِإِقْبَاضٍ . فَإِنْ  
 قَالَ مَلَكَهَا مِلْكًا لَازِمًا وَهُوَ يَعْرِفُ

maka tidak bisa ditetapkan kenasabannya kecuali dengan saksi. Apabila seseorang beriqrar mengenai jual beli atau hibah yang telah pula diserahkan terimakan dan diambil barangnya kemudian mendakwakan bahwa aqad tersebut fasid, maka dakwaan ini tidak bisa diterima sekalipun mengatakan “justru saya iqrar karena mengira aqad tersebut sah”, karena penyebutan sesuatu secara muthlaq itu diartikan sebagai yang sah. Memang, jika kenyataan tingkahnya cukup memastikan kebenaran dakwaan tersebut, misalnya orang baduwi (suku pedalaman) yang bodoh<sup>18</sup>, maka sebaliknya dakwaan bisa diterima, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Guru kita.

**Tidak termasuk** “yang telah diserahkan terimakan”, yaitu bila hanya mengiqrarkan hibah, yang berarti tidak mengiqrarkan penyerah terimaan barangnya. Jika ia mengatakan “Ya telah memilikinya dengan kemilikan yang tetap”<sup>19</sup> dan tahu ma’na ucapan seperti itu, maka bisa dianggap Iqrar penyerah

<sup>18</sup> Maksudnya suku baduwie yang tidak dapat membedakan akad yang shahih dan fasid. Ianah Thalibin juz 3 Hal.230 Darl fikr

<sup>19</sup> Misal ucapan : kuda ini adalah miliknya dan ia memilikinya dengan kepemilikan yang tetap. Ianah Thalibin juz 3 Hal.230 Darl fikr

مَعْنَى ذَلِكَ : كَانَ مُقِرًّا بِالِإِقْبَاضِ ،  
 وَلَهُ تَحْلِيفُ الْمُقِرِّ لَهُ أَنَّهُ لَيْسَ فَاسِدًا  
 لِإِمْكَانِ مَا يَدَّعِيهِ ، وَلَا تُقْبَلُ بَيْنَتِهِ ،  
 لِأَنَّهُ كَذَبَهَا بِإِقْرَارِهِ فَإِنْ نَكَلَ حُلْفَ  
 الْمُقِرِّ أَنَّهُ كَانَ فَاسِدًا وَبَطَلَ الْبَيْعَ أَوْ  
 الْهَبَةَ ، لِأَنَّ الْيَمِينَ الْمَرْدُودَةَ  
 كَالِإِقْرَارِ .

وَلَوْ قَالَ هَذَا لِزَيْدٍ بَلْ لِعَمْرٍو ، أَوْ  
 غَضِبْتُ مِنْ زَيْدٍ بَلْ مِنْ عَمْرٍو :  
 سَلَّمَ لِزَيْدٍ سِوَاءَ مَا قَالَ ذَلِكَ مُتَّصِلًا بِمَا  
 قَبْلَهُ أَمْ مُنْفَصِلًا عَنْهُ ، وَإِنْ طَالَ  
 الزَّمَنُ ، لِامْتِنَاعِ الرَّجُوعِ عَنِ الْإِقْرَارِ  
 بِحَقِّ آدَمِيٍّ وَغَرَمَ بَدَلَهُ لِعَمْرٍو . وَكَوْ  
 أَقْرَ بِشَيْءٍ ثُمَّ أَقْرَ بِبَعْضِهِ دَخَلَ الْأَقْلُ  
 فِي الْأَكْثَرِ .

terimaannya. Untuk selanjutnya, sang *Muqirr* menyuruh *Muqarr Lah* bersumpah bahwa aqad tidak fasid sebab mungkinnya hal yang ia dakwakan. Dalam hal ini saksi si *Muqirr* tidak bisa diterima lagi karena ia mendustakannya dengan iqrarnya sendiri. Bila *Muqarr Lah* tidak mau bersumpah, maka ganti *Muqirr* bersumpah bahwa aqad tersebut fasid, kemudian batallah jual beli atau hibah tersebut, karena *Yamin Mardudah* (sumpah yang ditolak oleh terdakwa lalu diserahkan pendakwaan) itu berkedudukan sebagai iqrar.

**Apabila orang berkata** “barang ini milik si Zaid, tapi oh si Amr” atau “Saya ghashab dari si Zaid, tapi oh si Amr”, maka barang diserahkan kepada si Zaid, karena terhalangnya penarikan kembali iqrar mengenai hak adam. Dan untuk selanjutnya (bila memang milik si Amr), maka *Muqirr* tersebut membayar gantinya kepada si Amr. Apabila mengiqrarkan sesuatu hak kemudian mengiqrarkan lagi sebagaimana dari sesuatu itu, maka yang sedikit masuk kedalam jumlah yang banyak.

وَلَوْ أَقْرَ بَدَيْنِ لِآخَرَ ثُمَّ ادَّعَىٰ أَدَاءَهُ  
 إِلَيْهِ وَأَنَّهُ نَسِيَ ذَلِكَ حَالَةَ الْإِقْرَارِ :  
 سُمِعَتْ دَعْوَاهُ لِلتَّحْلِيلِ فَقَطُّ . فَإِنْ  
 أَقَامَ بَيِّنَةً بِالْأَدَاءِ : قُبِلَتْ عَلَيَّ مَا أَفْتَى  
 بِهِ بَعْضُهُمْ لِاحْتِمَالِ مَا قَالَهُ كَمَا لَوْ  
 قَالَ لَا بَيِّنَةَ لِي ثُمَّ أَتَىٰ بَيِّنَةً تُسْمَعُ .  
 وَلَوْ قَالَ لَا حَقَّ لِي عَلَىٰ فُلَانٍ فَفِيهِ  
 خِلَافٌ . وَالرَّاجِحُ مِنْهُ أَنَّهُ إِنْ قَالَ  
 فِيمَا أَظُنُّ أَوْ فِيمَا أَعْلَمُ ثُمَّ أَقَامَ بَيِّنَةً  
 بَأَنَّ لَهُ عَلَيْهِ حَقًّا قُبِلَتْ ، وَإِنْ لَمْ يَقُلْ  
 ذَلِكَ لَمْ تُقْبَلْ بَيِّنَتِهِ إِلَّا إِنْ اعْتَدَرَ  
 بَنَحْوِ نَسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ ظَاهِرٍ .

**Apabila** seseorang mengiqrarkan hutangnya kepada orang lain kemudian mendakwakan bahwa telah dilunasi dan ia lupa hal itu dikala mengucapkan iqrarnya, maka dakwaan tersebut bisa diterima sekedar untuk menyumpah Muqarr Lah (dalam hal ini pemiutang) saja. Apabila ia mengemukakan saksi pelunasannya, maka menurut fatwa sebagian para Ulama' adalah bisa diterima, karena kemungkinan benarnya apa yang ia katakan. Sebagaimana jika ia berkata "Saya tak ada saksi" lalu mengemukakan saksi, maka bisa didengar. Apabila orang berkata "Saya tak punya sesuatu hak atas si Fulan", maka ada diperselisihkan hukumnya. Pendapat yang Rajih, yaitu jika ia mengatakan pula "Menurut perkiraanku" atau "Sepanjang yang saya ketahui" kemudian mengemukakan saksi bahwa ia memang ia mempunyai sesuatu hak atas si Fulan, maka saksi tersebut bisa diterima. Kalau tidak mengatakan seperti itu, maka saksinya tidak bisa diterima,<sup>20</sup> kecuali jika karena udzur semacam lupa atau kesalahan yang tampak jelas.

<sup>20</sup> Sebab bertentangan dengan iqrarnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.232 Darl fikr

## BAB WASIAT

## بَابُ فِي الْوَصِيَّةِ

هِيَ لُغَةٌ الْإِيصَالُ : مِنْ وَصَى الشَّيْءَ  
 بِكَذَا وَصَلَهُ بِهِ ، لِأَنَّ الْمُوصِيَّ وَصَلَ  
 خَيْرَ دُنْيَاهُ بِخَيْرِ عُقْبَاهُ . وَشَرَعًا  
 تَبَرُّعٌ بِحَقِّ مُضَافٍ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ .  
 وَهِيَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ إِجْمَاعًا . وَإِنْ  
 كَانَتْ الصَّدَقَةُ بِصِحَّةٍ فَمَرَضٍ أَفْضَلُ  
 ، فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُغْفَلَ عَنْهَا سَاعَةٌ :  
 كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْخَبِيرُ الصَّحِيحُ " مَا  
 حَقُّ أَمْرِيءِ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي  
 فِيهِ يَبِيْتُ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ

"Washiat" menurut arti bahasanya adalah "menyampaikan menyambungkan", berasal dari yang artinya "menyambungkan", karena Pewashiat menyambungkan kebagusan dunianya dengan kebagusan akhiratnya. Sedang menurut Syara' adalah : Secara suka rela memberikan hak yang dikaitkan dengan setelah mati. Menurut Ijma', hukum Washiat adalah Sunnah Muakkad,<sup>1</sup> sekalipun bersedekah diwaktu sehat kemudian diwaktu sakit adalah lebih afdlal. Maka seharusnya, kapan saja jangan sampai washiat itu terlupakan, seperti yang dijelaskan oleh Hadits Sahih : Tiada hak orang Muslim yang masih sempat bermalam satu atau dua malam dimana mempunyai sesuatu yang ia buat washiat, melainkan washiatnya itu tertulis diatas kapalnya. Maksudnya, tidak ada sesuatu perkara yang benar

<sup>1</sup> Terkadang hukumnya mubah seperti wasiat terhadap orang kaya, orang kafir, dan wasiat dengan sesuatu yang halal digunakan seperti najasah, dan terkadang wajib seperti ia bernadzar atau jika ia meninggalkannya maka akan menyebabkab tersia-sianya atasnya atau baginya, dan terkadang haram seperti ia menduga bahwa orang yang diwasiati akan menggunakan kedalam jalan maksiat seperti halnya keharaman wasiat dengan tujuan menghalangi ahli waris. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 235 Darl fikr.

مَكْتُوبَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ " أَيُّ مَا الْحَزْمُ أَوْ  
 الْمَعْرُوفُ شَرْعًا إِلَّا ذَلِكَ ، لِأَنَّ  
 الْإِنْسَانَ لَا يَدْرِي مَتَى يَفْجُوهُ  
 الْمَوْتُ. وَتُكْرَهُ الزِّيَادَةُ عَلَى الثُّلْثِ  
 إِنْ لَمْ يَقْصِدْ حِرْمَانَ وَرَثَتِهِ ، وَإِلَّا  
 حُرِّمَتْ.

(تَصِحُّ وَصِيَّةٌ مُكَلَّفٍ حُرٍّ مُخْتَارٍ  
 عِنْدَ، الْوَصِيَّةِ ، فَلَا تَصِحُّ مِنْ صَبِيٍّ  
 وَمَجْنُونٍ وَرَقِيقٍ وَلَوْ مَكَاتِبًا لَمْ يَأْذَنْ  
 لَهُ السَّيِّدُ وَلَا مِنْ مُكْرَهٍ وَالسُّكْرَانَ  
 كَالْمُكَلَّفِ. وَفِي قَوْلٍ تَصِحُّ مِنْ  
 صَبِيٍّ مُمَيِّزٍ ( لِجِهَةِ حِلِّ ) : كَعِمَارَةَ

atau yang bagus menurut Agama kecuali yang seperti itu, karena manusia tidak dapat mengetahui kapanakah kematiannya akan berkunjung dengan tiba-tiba.<sup>2</sup> Makruh berwasiat yang melebihi  $\frac{1}{3}$  jumlah hartanya, jika hal itu tidak dimaksudkan untuk menghalangi hak Ahli warisnya. Kalau bermaksud seperti itu, maka hukumnya Haram.<sup>3</sup>

**Wasiat sah** dilakukan oleh orang Mukallaf, Merdeka, sekehendak hati, untuk keperluan-keperluan yang halal semisal pembangunan Masjid atau kemaslahatan. Makanya tidak sah dilakukan anak kecil, orang gila, budak sekalipun Mukatab tanpa seizin tuannya, dan juga orang yang dipaksa ewasiat. Orang dalam keadaan mabuk dihukumi seperti Mukallaf.<sup>4</sup> Sebagian pendapat mengatakan, wasiat sah dilakukan oleh anak yang telah Mumayyiz. Wasiat yang diucapkan secara mutlak misalnya "Saya

<sup>2</sup> Dan secara umumnya manusia pasti punya tanggungan pada orang lain. Iinah Thalibin juz 3 Hal. 235 Darl fikr.

<sup>3</sup> Pendapat yang mengharamkan ini dianggap lemah oleh Ibnu Hajar dalam tuhfahnya dan yang kuat adalah pendapat yang menghukumi makruh secara mutlak. Iinah Thalibin juz 3 Hal. 235 Darl fikr.

<sup>4</sup> Maksudnya adalah mabuk yang ceroboh dihukumi seperti halnya hukum orang mukallaf. Iinah Thalibin juz 3 Hal. 236 Darl fikr.

مَسْجِدٍ وَمَصَالِحِهِ ، وَتَحْمِيلُ عَلَيْهِمَا  
عِنْدَ الْإِطْلَاقِ : بِأَنَّ قَالَ أَوْصَيْتُ بِهِ  
لِلْمَسْجِدِ وَلَوْ غَيْرَ ضَرُورِيَّةٍ عَمَلًا  
بِالْعُرْفِ . وَيَصْرِفُهُ النَّاطِرُ لِلْأَهَمِّ  
وَالْأَصْلَحِ بِاجْتِهَادِهِ . وَهِيَ لِلْكَعْبَةِ  
وَالضَّرِيحِ النَّبَوِيِّ تُصْرَفُ  
لِمَصَالِحِهِمَا الْخَاصَّةِ بِهِمَا كَتَرْمِيمِ  
مَا ، وَهِيَ مِنَ الْكَعْبَةِ دُونَ بَقِيَّةِ  
الْحَرَمِ ، وَقِيلَ فِي الْأَوَّلَى لِمَسَاكِينِ  
مَكَّةَ . قَالَ شَيْخُنَا : يَظْهَرُ أَخْذًا مِمَّا  
قَالُوهُ فِي النَّذْرِ لِلْقَبْرِ الْمَعْرُوفِ  
بِجُرْجَانَ صِحَّةِ الْوَصِيَّةِ كَالْوَقْفِ  
لِضَّرِيحِ الشَّيْخِ الْفُلَانِيِّ ، وَتُصْرَفُ  
فِي مَصَالِحِ قَبْرِهِ وَالْبِنَاءِ الْجَائِزِ عَلَيْهِ

washiatkan barang ini untuk masjid”  
dibolehkan pada arti pembangunan  
masjid dan kemaslahatannya  
sekalipun dua hal ini tidak terlalu  
diperlukan oleh masjid, karena  
mengamalkan keumumannya.  
Selanjutnya, sang Nadhir  
mentasarrufkannya untuk mana yang  
lebih penting dan mashlahat, sesuai  
dengan hasil ijtihadnya. Washiat untuk  
Ka’bah dan Makam Rasulullah saw.  
Ditasarrufkan buat kemaslahatan  
khusus Ka’bah dan Makam tersebut,  
misalnya memperbaiki dinding  
Ka’bah yang runtuh, bukan untuk  
daerah Haram.<sup>5</sup> Sebagian pendapat  
mengatakan, Washiat untuk Ka’bah  
bisa ditasarrufkan buat orang-orang  
Miskin Makkah. Guru kita berkata :  
Memaham dari apa yang dikatakan  
oleh para Ulama’ mengenai nadzar  
untuk makam yang terkenal di Jurjan,  
maka jelas sahnya berwasiat -  
sebagaimana pula waqaf- untuk  
makam Syaikh fulan, dan barang  
wasiat bisa ditasarrufkan untuk  
kemaslahatan kuburanya, untuk  
pembangunan yang boleh didirikan  
disana dan untuk pegawainya serta  
orang-orang yang membaca Al-

<sup>5</sup> Maksudnya adalah tanah haram, maka dilarang mentasyarufkan untuk kemaslahatan tanah tersebut. Ialah Thalibin juz 3 Hal. 237 Darl fikr.

وَمَنْ يَخْدُمُوهُ أَوْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ . أَمَّا  
إِذَا قَالَ لِلشَّيْخِ الْفُلَانِي وَلَمْ يَنْوِ  
ضَرْيْحَهُ وَنَحْوَهُ : فَهِيَ بَاطِلَةٌ .

وَلَوْ أَوْصَى لِمَسْجِدٍ سَيَّبِي : لَمْ  
تَصِحَّ ، وَإِنْ بُنِيَ قَبْلَ مَوْتِهِ إِلَّا تَبَعًا ،  
وَقِيلَ تَبْطُلُ فِيمَا لَوْ قَالَ أَرَدْتُ  
تَمْلِيكَهُ وَكَعِمَارَةَ نَحْوِ قُبَّةِ عَلِيٍّ قَبْرِ  
نَحْوِ عَالِمٍ فِي غَيْرِ مُسَبَّلَةٍ . وَوَقَعَ فِي  
زِيَادَاتِ الْعُبَادِيِّ : وَلَوْ أَوْصَى بِأَنْ  
يُدْفَنَ فِي بَيْتِهِ بَطَلَتْ الْوَصِيَّةُ .  
وَخَرَجَ بِجِهَةِ حِلٍّ : جِهَةُ الْمَعْصِيَةِ  
كَعِمَارَةَ كَنِيسَةٍ وَإِسْرَاجٍ فِيهَا وَكِتَابَةَ

Qur'an diatas makam tersebut. Adapun bula ia berkata " ... untuk Syaikh fulan" dan tidak memaksudkan semacam makamnya, maka washiat itu batal.<sup>6</sup>

**Bila mewashiatkan** untuk Masjid yang masih akan dibangun, maka washiat tidak sah sekalipun telah dibangun sebelum ia mati, kecuali mengikuti masjid yang telah dibangun.<sup>7</sup> Sebagian pendapat mengatakan, washiat batal bilamana ia berkata "Saya maksudkan memilikkan barang itu untuk masjid". Dan seperti pembangunan semisal kubah diatas makam semacam Ulama' yang berada bukan dipekuburan waqaf. Terdapat dalam Ziyadat Al-Ibadiy : Bila orang berashiat untuk dimakamkan dirumah sendiri, maka batalkan washiatnya.<sup>8</sup> Tidak masuk "kemaslahatan yang halal", yaitu segi kema'shiatan, misalnya pemugaran Gereja, penerangan lampu Gereja atau

<sup>6</sup> Sebab washiat adalah memberikan kepemilikan, maka tidak sah memberikan kepemilikan kepada yang tidak ada. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 237 Darl fikr.

<sup>7</sup> Seperti contoh : saya berwasiat pada masjidnya fulan dan masjid yang akan dibangun. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 237 Darl fikr.

<sup>8</sup> Mungkin tidak sahnya karena alasan bahwa mengubur dalam rumah hukumnya makruh, namun tidak sedemikian hukumnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 238 Darl fikr.

نَحْوِ تَوْرَاةٍ وَعِلْمٍ مُحَرَّمٍ.

(و) تَصِحُّ ( لِحَمَلٍ ) مَوْجُودٍ حَالًا

الْوَصِيَّةِ يَقِينًا ، فَتَصِحُّ لِحَمَلٍ اِنْفَصَلَ

وَبِهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ لِدُونَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ

مِنَ الْوَصِيَّةِ أَوْ لِأَرْبَعِ سِنِينَ فَأَقْلُ وَكَمْ

تَكُنِ الْمَرْأَةُ فِرَاشًا لِزَوْجٍ أَوْ سَيِّدٍ

وَأَمَّا كَوْنُ الْحَمَلِ مِنْهُ ، لِأَنَّ

الظَّاهِرَ وَجُودَهُ عِنْدَهَا لِنُدْرَةِ وَطْءِ

السُّبْهَةِ وَفِي تَقْدِيرِ الزَّانَا إِسَاءَةٌ ظَنُّ

بِهَا . نَعَمْ : لَوْ لَمْ تَكُنْ فِرَاشًا قَطُّ لَمْ

تَصِحَّ الْوَصِيَّةُ قَطْعًا لَا لِحَمَلٍ

سَيَحْدُثُ وَإِنْ حَدَثَ قَبْلَ مَوْتِ

الْمُوصِي : لِأَنَّهَا تَمْلِكُ ، وَتَمْلِكُ

penulisan semacam kitab Taurat dan ilmu-ilmu yang haram.

**Sah washiat** untuk kandungan yang dengan yakin telah wujud dikala pewashiatan. Maka washiat sah untuk bayi yang lahir dalam keadaan hidup terhitung maksimal 6 bulan dari waktu pewashiatan,<sup>9</sup> atau terhitung maksimal 4 tahun<sup>10</sup> yang selama itu sang ibu tidak berkumpul dengan suami atau tuannya dan memungkinkan terjadi kehamilan baru dari perkumpulan tersebut, karena secara lahir bayi tersebut adalah telah ada sejak pewashiatan, sebab amat jarang terjadi wathi syubhat serta memperkirakan berbuat zina itu merupakan perasangka tidak baik. Memang, jika sang ibu itu sama sekali tak pernah berkumpul dengan lelaki,<sup>11</sup> maka secara pasti bisa dikatakan washiatan tidak sah. Tidak sah washiat untuk kandungan yang akan terjadi sekalipun telah terjadi sebelum Mushi (pewashiati) meninggal dunia, karena washiat adalah pemindahan hak milik dan pemindahan ini terlarang dilakukan kepada sesuatu yang tidak/belum ada,

<sup>9</sup> Sebab ini adalah minimal melahirkan. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 236 Darl fikr.

<sup>10</sup> Maksudnya lebih dari enam bulan dan kurang dari 4 tahun. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 236 Darl fikr.

<sup>11</sup> Baik sebelum atau setelah wasiat. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 236 Darl fikr.

الْمَعْدُومِ مُمْتَنِعٍ ، فَأَشْبَهَتْ الْوَقْفَ  
 عَلَى مَنْ سُوِّدَ لَهُ . نَعَمْ ، إِنْ جُعِلَ  
 الْمَعْدُومُ تَبَعًا لِلْمَوْجُودِ كَأَنْ أَوْصَى  
 لِأَوْلَادِ زَيْدِ الْمَوْجُودِينَ وَمَنْ  
 سَيَّحَدَّثُ لَهُ مِنَ الْأَوْلَادِ صَحَّتْ لَهُمْ  
 تَبَعًا ، وَلَا لِغَيْرِ مُعَيَّنٍ فَلَا تَصِحُّ لِأَحَدٍ  
 هَذَيْنِ . هَذَا إِذَا كَانَ بِلَفْظِ الْوَصِيَّةِ ،  
 فَإِنْ كَانَ بِلَفْظِ أَعْطَا هَذَا لِأَحَدِهِمَا  
 : صَحَّ ، لِأَنَّهُ وَصِيَّةٌ بِالتَّمْلِيكِ مِنْ  
 الْمَوْصَى إِلَيْهِ .

(و) تَصِحُّ ( لِوَارِثٍ ) لِلْمَوْصَى ( مَعَ )

makanya washiat disini menyerupai waqaf kepada anak seseorang yang masih akan dilahirkan. Memang, jika yang belum ada itu diikutkan pada yang sudah ada, misalnya mewashiatkan untuk para putra Zaid yang telah ada dan putra-putranya yang akan ada, maka washiat sah untuk mereka yang akan ada sebab mengikuti pada yang sudah ada. Tidak sah washiat untuk yang tidak Mu'ayyan (tidak tertentu), maka tidak sah dengan ucapan " ... untuk salah satu dua orang ini". Seperti ini tidak sah bila menggunakan kata washiat. Kalau menggunakan kata "Berikanlah oleh kalian barang itu buat salah satu dari dua orang ini", maka washiat sah, sebab itu washiat pemberian kepemilikan dari orang yang diwashiati.<sup>12</sup>

**Sah washiat** untuk Ahli Waris Mushi sendiri, dengan adanya persetujuan Ahli Waris yang lain setelah Mushi meninggal dunia, sekalipun barang

<sup>12</sup> Sempelnya seperti ini : perbedaan contoh awal yang tidak sah dan contoh yang kedua yang sah adalah bahwa yang awal orang yang berwasiat langsung memberikan kepemilikan kepada seseorang yang masih samar, sedang contoh yang kedua orang yang berwasiat menyerahkan urusan pemberian kepemilikan pada musha ilaih (orang yang diwasiati) untuk salah satu dari dua orang maka musha ilaih tinggal memilih salah satunya seperti dalam kasus perwakilan : wahai kamu wakil , belikan uang ini untuk salah satu dari dua benda ini, maka wakil tinggal memilih membeli yang mana saja. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 239 Darl fikr.

إِحَارَةَ ( بَقِيَّةُ ) ( وَرَثَتِهِ ) بَعْدَ مَوْتِ  
 الْمُوصِي وَإِنْ كَانَتْ الْوَصِيَّةُ بِبَعْضِ  
 الثُّلْثِ وَلَا أَثَرَ لِإِحَارَتِهِمْ فِي حَيَاةِ  
 الْمُوصِي : إِذْ لَا حَقَّ لَهُمْ حِينَئِذٍ ،  
 وَالْحِيلَةُ فِي أَخْذِهِ مِنْ غَيْرِ تَوْقُفٍ  
 عَلَى إِحَارَةِ أَنْ يُوصِيَ لِفُلَانٍ بِأَلْفٍ :  
 أَيُّ وَهُوَ ثُلُثُهُ فَأَقْلَ إِنْ تَبَرَّعَ لِوَلَدِهِ  
 بِخَمْسِمِائَةٍ ، أَوْ بِأَلْفَيْنِ كَمَا هُوَ  
 ظَاهِرٌ . فَإِذَا قَبِلَ وَأَدَّى لِلِابْنِ مَا  
 شَرَطَ عَلَيْهِ . أَخَذَ الْوَصِيَّةُ ، وَلَمْ  
 يُشَارِكْ بَقِيَّةُ الْوَرَثَةِ الْإِبْنَ فِيمَا حَصَلَ  
 لَهُ .

وَمِنْ الْوَصِيَّةِ لَهُ إِبْرَؤُوهُ وَهَبْتُهُ وَالْوَقْفُ  
 عَلَيْهِ . نَعَمْ ، لَوْ وَقَفَ عَلَيْهِمْ مَا  
 يَخْرُجُ مِنَ الثُّلْثِ عَلَى قَدْرِ نَصِيْبِهِمْ

wasiat terambil dalam jumlah  $\frac{1}{3}$  harta. Persetujuan mereka dikala Mushi masih hidup tidak ada artinya, sebab dikala ini mereka belum mempunyai hak solusi agar Ahli Waris dapat mengambil barang wasiat dengan tanpa melalui persetujuan Ahli Waris lain, yaitu Mushi mewasiatkan untuk si fulan (orang lain) 1.000,- yang jumlah ini tidak melebihi  $\frac{1}{3}$  harta dengan syarat memberikan kepada putra sang Mushi sebesar 500,- atau 2000,- menurut pendapat yang telah jelas . kemudian setelah ia menerima harta wasiat tersebut, maka memberi kepada sang putra sesuai yang disyaratkan tadi. Dengan begitu maka ahli waris yang lain tidak turut memiliki apa yang diberikan pada sang putra dari si fulan tersebut.

**Termasuk arti wasiat untuk Ahli Waris yaitu pembebasan tanggungan hutang, hibah dan pemberian waqaf.** Memang, jika ia mewaqafkan dari jumlah  $\frac{1}{3}$  harta dengan masing-masing sebesar bagiannya, maka bisa dilanjutkan tanpa persetujuan Ahli

نَفَذَ مِنْ غَيْرِ إِجَازَةٍ ، فَلَيْسَ لَهُمْ  
 نَقْضُهُ . وَالْوَصِيَّةُ لِكُلِّ وَارِثٍ بِقَدْرِ  
 حِصَّتِهِ كَنَصْفٍ وَتُلْثٍ لَعَوًّا لِأَنَّهُ  
 يَسْتَحِقُّهُ بَعِيرٍ وَصِيَّةٍ ، وَلَا يَأْتُمُ بِذَلِكَ  
 . وَبَعِينٍ هِيَ قَدْرُ حِصَّتِهِ : كَأَن تَرَكَ  
 ابْنَيْنِ وَقِنًا وَدَارًا قِيمَتُهُمَا سَوَاءً ،  
 فَخُصَّ كُلُّ بَوَاحِدٍ صَحِيحَةٍ إِنْ  
 أَجَازَا . وَلَوْ أَوْصَى لِلْفُقَرَاءِ بِشَيْءٍ لَمْ  
 يَجْزُ لِلْوَصِيِّ أَنْ يُعْطَى مِنْهُ شَيْئًا  
 لَوْرَثَةِ الْمَيِّتِ ، وَلَوْ فُقَرَاءَ كَمَا نَصَّ  
 عَلَيْهِ فِي الْأُمَّ .

وَإِنَّمَا تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ (بِأَعْطَاؤُهُ كَذَا) ،

Waris lain dan juga mereka tidak boleh merusak pewaqafan tersebut. Washiat kepada masing-masing Ahli Waris dengan sebesar bagian semestinya, misalnya  $\frac{1}{2}$  atau  $\frac{1}{3}$ , adalah percuma karena jumlah itu bisa dimiliki tanpa adanya washiat. Hal itu tidak membuat Mushi berdosa.<sup>13</sup> Kalau dengan sesuatu barang yang nilainya sebesar bagiannya, misalnya meninggalkan dua orang anak lelaki, seorang budak dan sebuah rumah yang harganya sama, kemudian ia mengkhususkan masing-masingnya untuk masing-masing putra, maka adalah sah jika kedua-duanya menyetujui hal itu.<sup>14</sup> Apabila mewashiatkan sesuatu untuk orang-orang fakir, maka bagi Washiy (orang yang menerima washiat) tidak diperbolehkan memberikan sebagian barang Washiat itu kepada Ahli Waris si mayat Mushi sekalipun orang fakir, sebagaimana yang dinash Ash-Syafi'iy dalam Al-Um.

**Hanya saja pewashiatan sah dengan mengucap :** “Berikanlah barang sekian kepadanya setelah aku mati”

<sup>13</sup> Sebab hal itu hanya menguatkan dari syariat yang telah ada, tidak menyimpang darinya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 240 Darl fikr.

<sup>14</sup>Alasan permasalahan diatas membutuhkan persetujuan adalah perbedaan tujuan dari masing-masing benda . Ianah Thalibin juz 3 Hal. 240 Darl fikr.

وَإِنْ لَمْ يَقُلْ مِنْ مَالِي أَوْ وَهَبْتُهُ لَهُ أَوْ  
 جَعَلْتُهُ لَهُ ( أَوْ هُوَ لَهُ بَعْدَ مَوْتِي ) فِي  
 الْأَرْبَعَةِ ، وَذَلِكَ لِأَنَّ إِضَافَةَ كُلِّ مِنْهَا  
 لِلْمَوْتِ صَيَّرَتْهَا بِمَعْنَى الْوَصِيَّةِ  
 (وَبِأَوْصِيْتُ لَهُ) بِكَذَا وَإِنْ لَمْ يَقُلْ  
 بَعْدَ مَوْتِي لَوْضَعَهَا شَرْعًا لِذَلِكَ.

فَلَوْ اقْتَصَرَ عَلَى نَحْوِ وَهَبْتُهُ لَهُ : فَهُوَ  
 هِبَةٌ نَاجِزَةٌ ، أَوْ عَلَى نَحْوِ ادْفَعُوا إِلَيْهِ  
 مِنْ مَالِي كَذَا أَوْ أَعْطُوا فُلَانًا مِنْ  
 مَالِي كَذَا : فَتَوَكَّيْلٌ يَرْتَفِعُ بِنَحْوِ  
 الْمَوْتِ وَلَيْسَتْ كِنَايَةً وَصِيَّةً ، أَوْ  
 عَلَى جَعَلْتُهُ لَهُ : إِحْتِمَالِ الْوَصِيَّةِ

sekalipun tidak dengan “dari hartaku” atau “saya hibahkannya kepada dia setelah saya mati” atau “saya jadikannya untuk dia setelah saya mati” atau “barang itu untuk dia setelah saya mati”, karena dengan disandarkan pada lafadz kematian maka membuat ucapan tersebut berma’na washiat. Sah pula dengan “Saya berwasiat sekian untuknya” sekalipun tidak memakai “Setelah saya mati”, karena ketentuan syara’ seperti itu.<sup>15</sup>

**Apabila menyingkat** menjadi semacam “Saya hibahkannya kepada dia” maka menjadi hibah yang ditunaikan seketika, atau semacam “Berikanlah kepadanya dari hartaku” atau “Berilah si fulan sekian dari pada hartaku” maka menjadi Taukil (pewakilan) yang habis maka berlakunya lantaran semacam kematian, dan bukan sebagai Kinayah washiat.<sup>16</sup> Kalau contoh semacam “Saya jadikan barang itu untuknya”, maka bisa juga washiat dan bisa juga

<sup>15</sup> Maksudnya memang yang namanya washiat dilaksanakan setelah meninggal jadi tidak perlu mengungkapkan setelah mati. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 241 Darl fikr.

<sup>16</sup> Sebab tiga contoh diatas telah sharih digunakan pada babnya masing-masing maka tidak bisa digunakan kinayah dalam bab lain. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 242 Darl fikr.

وَالْهَبَّةُ ، فَإِنْ عَلِمْتَ نِيَّتَهُ لِأَحَدِهِمَا ،  
وَاللَّا بَطَلَ ، أَوْ عَلَى ثُلْثِ مَالِي  
لِلْفُقَرَاءِ لَمْ يَكُنْ إِقْرَارًا وَلَا وَصِيَّةً  
لِلْفُقَرَاءِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَيَظْهَرُ أَنَّهُ  
كِنَايَةٌ وَصِيَّةٌ ، أَوْ عَلَى هُوَ لَهُ فَإِقْرَارٌ  
، فَإِنْ زَادَ مِنْ مَالِي فَكِنَايَةٌ وَصِيَّةٌ .

وَصَرَاحَ جَمْعٍ مُتَأَخَّرُونَ بِصِحَّةِ قَوْلِهِ  
لِمَدِينِهِ إِنْ مِتُّ فَأَعْطِ فُلَانًا دِينِي  
الَّذِي عَلَيْكَ أَوْ فَفَرَّقَهُ عَلَى الْفُقَرَاءِ ،  
وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ ، بَلْ لَابِدٌ مِنْ  
بَيِّنَةٍ بِهِ .

وَتَتَعَقَّدُ بِالْكِنَايَةِ : كَقَوْلِهِ عَيَّنْتُ هَذَا  
لَهُ ، أَوْ مَيَّرْتُهُ لَهُ ، أَوْ عَبَدِي هَذَا لَهُ .

hibah jika bisa diketahui niatnya untuk salah satunya. Kalau tidak, maka menjadi batal. Atau contoh “Sepertiga hartaku untuk orang-orang fakir”, maka bukan iqrar dan bukan pula washiat.<sup>17</sup> Sebagian pendapat mengatakan, adalah merupakan washiat untuk orang-orang fakir. Guru kita berkata : Yang jelas, seperti itu adalah Kinayah Washiat. Kalau menjadi “Barang itu untuknya”, maka iqrar. Kalau ditambah dengan “ ... dari hartaku”, maka Kinayah Washiat.

**Segolongan Ulama’** menjelaskan Sahnya ucapan seseorang kepada orang yang berhutang kepadanya “Jika saya mati maka piutangku yang ada padamu berikanlah kepada si fulan” atau “ ... bagikan kepada orang-orang fakir”. Dakwaan Madin (penghutang) bahwa pemiutang telah mewashiatkan seperti itu tidak bisa diterima, tapi harus mendatangkan saksi.

**Ucapan-ucapan** semacam “Saya tentukan barang ini untuknya” atau “Saya pisahkan barang ini untuknya” atau “Budakku ini untuknya”, adalah menjadi Washiat secara Kinayah. Surat Washiat adalah Washiat

<sup>17</sup> Sebab lafad tersebut bukanlah lafadz sharih untuk washiat dan bukan kinayah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 242 Darl fikr.

وَالْكِتَابَةُ كِنَايَةٌ فَتَنْعَقِدُ بِهَا مَعَ النِّيَّةِ ،  
 وَكَوْ مِنْ نَاطِقٍ إِنْ اعْتَرَفَ نُطْقًا هُوَ أَوْ  
 وَارِثُهُ بِنِيَّةِ الْوَصِيَّةِ بِهَا وَلَا يَكْفِي هَذَا  
 خَطِّي وَمَا فِيهِ وَصِيَّتِي ،

وَتَصِحُّ بِالْأَلْفَاظِ الْمَذْكُورَةِ مِنْ  
 الْمُوصِي ( مَعَ قَبُولِ ) مُوصَى لَهُ  
 ( مُعَيَّنٍ ) مَحْضُورٍ إِنْ تَأَهَّلَ ، وَإِلَّا  
 فَنَحْوِ وِلِيِّهِ ( بَعْدَ مَوْتِ مُوصِي ) وَكَوْ  
 بِتَرَاحٍ ، فَلَا يَصِحُّ الْقَبُولُ كَالرَّدِّ قَبْلَ  
 مَوْتِ الْمُوصِي ، لِأَنَّ لِلْمُوصِي أَنْ  
 يَرْجِعَ فِيهَا . فَلَمَنْ رَدَّ قَبْلَ الْمَوْتِ  
 الْقَبُولَ بَعْدَهُ ، وَلَا يَصِحُّ الرَّدُّ بَعْدَ  
 الْقَبُولِ . وَمِنْ صَرِيحِ الرَّدِّ : رَدَدْتُهَا

Kinayah. Maka bisa jadi selaku Washiat dengan adanya niat Washiat oleh penulisnya sekalipun ia bisa berbicara, jika penulis sendiri atau Ahli Warisnya mengakui secara lisan bahwa surat tersebut dibuat dengan niat berwasiat. Pengakuan secara lisan disini belum cukup dengan “Inilah suratku dan memuat washiatku”.

**Washiat sah** dengan kalimat-kalimat seperti diatas<sup>18</sup> yang diucapkan oleh Mushi dengan adanya Qabul dari Musha Lah yang Mu’ayyan dan teringkas<sup>19</sup> jika Musha lah mempunyai hak Qabul, dan kalau tidak punya hak maka diqabulkan oleh semacam Walinya. Qabul tersebut dinyatakan setelah Mushi mati, walaupun tidak spontan seketika itu juga. Maka Qabul -juga penolakan- tidak sah jika dilakukan sebelum Mushi meninggal dunia, karena Mushi masih berhak mencabut kembali washiatnya. Musha Lah yang mengemukakan penolakan sebelum Mushi mati, berhak qabul setelah Mushi mati. Penolakan yang diucapkan setelah qabul adalah tidak sah. Pernyataan penolakan yang Sharih

<sup>18</sup> Baik yang sharih atau kinayah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 243 Darl fikr.

<sup>19</sup> Berbeda dengan kasus jika tidak teringkas seperti pada golongan alawiyyun, maka tidak perlu qabul. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 243 Darl fikr.

، أَوْ لَّا أَقْبَلُهَا . وَمِنْ كِنَايَتِهِ : لَّا  
 حَاجَةٌ لِي بِهَا ، وَأَنَا غَنِيٌّ عَنْهَا وَلَا  
 يُشْتَرَطُ الْقَبُولُ فِي غَيْرِ مُعَيَّنٍ  
 كَالْفُقَرَاءِ ، بَلْ تَلْزَمُ بِالْمَوْتِ ،  
 وَيَجُوزُ الْإِقْتِصَارُ عَلَى ثَلَاثَةٍ مِنْهُمْ ،  
 وَلَا يَجِبُ التَّسْوِيَةُ بَيْنَهُمْ . وَإِذَا قَبِلَ  
 الْمُوصِي لَهُ بَعْدَ الْمَوْتِ بِأَنَّ بِهِ أَيُّ  
 بِالْقَبُولِ الْمِلْكَ لَهُ فِي الْمُوصِي بِهِ  
 مِنَ الْمَوْتِ : فَيَحْكُمُ بِتَرْتِيبِ أَحْكَامِ  
 الْمِلْكَ حِينَئِذٍ مِنْ وَجُوبِ نَفَقَةٍ  
 وَفِطْرَةٍ وَالْفَوَازِ بِالْفَوَائِدِ الْحَاصِلَةِ  
 وَغَيْرِ ذَلِكَ.

(لَا) تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ ( فِي زَائِدٍ عَلَى  
 ثَلَاثٍ فِي ) وَصِيَّةٍ وَقَعَتْ فِي ( مَرَضٍ  
 مُخَوِّفٍ ) لِتَوْلَدِ الْمَوْتِ عَنْ جِنْسِهِ

(jelas, tak perlu niat) diantaranya  
 “Saya menolaknya” atau “Saya tak  
 menerimanya”. Yang sindiran  
 (Kinayah, perlu niat) diantaranya  
 “Saya tak butuh itu” dan “Saya telah  
 cukup tanpa itu”. **Qabul** tidak  
 disyaratkan oleh Musha Lah yang  
 tidak Mu’ayyan,<sup>20</sup> misalnya orang-  
 orang fakir, dan untuk ini Washiat  
 menjadi tetap dengan matinya sang  
 Mushi. Boleh dibagikan cukup kepada  
 3 orang fakir, dan tidak wajib sama  
 besar bagiannya. Apabila Musha Lah  
 telah mengucapkan Qabul, maka  
 dengan jelas Musha Bih (barang  
 washiat) menjadi milik Musha Lah  
 terhitung sejak sang Mushi mati, dan  
 akibatnya berlaku hukum-hukum  
 kemilikannya, yaitu wajib menafkahi,  
 membayar fitrahnya, meni’mati  
 kemanfaatannya dan lain sebagainya.

**Washiat tidak sah** yang melebihi  
 dari  $\frac{1}{3}$  harta dalam washiat yang  
 diucapkan pada waktu sakit parah,  
 yaitu sakit yang kebanyakan orang  
 mati dari penyakit sejenis itu, jika hal  
 itu ditolak oleh Ahli Waris Khash  
 yang mempunyai hak tasarruf mutlak,

<sup>20</sup> Atau mu’ayyan namun tidak teringkas jumlahnya seperti sebuah golongan. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 244 Darl fikr.

كثِيرًا ( إِنْ رَدَّهٖ وَارِثٌ ) خَاصُّ  
 مُطْلَقُ التَّصَرُّفِ ، لِأَنَّهُ حَقُّهُ ، فَإِنْ  
 كَانَ غَيْرَ مُطْلَقِ التَّصَرُّفِ فَإِنْ تَوَقَّعَتْ  
 أَهْلِيَّتُهُ عَنِ قُرْبٍ : وَقَفَ إِلَيْهَا ، وَإِلَّا  
 بَطَلَتْ ، وَلَوْ أَجَازَ بَعْضُ الْوَرَثَةِ فَقَطُّ  
 : صَحَّ فِي قَدْرِ حِصَّتِهِ مِنَ الزَّائِدِ وَإِنْ  
 أَجَازَ الْوَارِثُ الْأَهْلَ فِإِجَازَتُهُ تَنْفِيذٌ  
 لِلْوَصِيَّةِ بِالزَّائِدِ .

وَالْمُخَوِّفُ كِإِسْهَالِ مُتَتَابِعٍ وَخُرُوجِ  
 الطَّعَامِ بِشِدَّةٍ وَوَجَعٍ ، أَوْ مَعَ دَمٍ مِنْ  
 عَضْوٍ شَرِيفٍ كَالْكَبِدِ دُونَ الْبَوَاسِيرِ  
 ، أَوْ بِلَا اسْتِحَالَةٍ وَحَمَى مُطَبَّقَةٍ ،  
 وَكَطَلَقِ حَامِلٍ وَإِنْ تَكَرَّرَتْ وَلَادَتْهَا

karena harta itu adalah menjadi hak Ahli Waris itu. Apabila Ahli Waris Khash itu tidak mempunyai hak tasarruf mutlak,<sup>21</sup> jika ahli dalam tasyarufnya bisa diharapkan dalam waktu yang dekat, maka yang selebihnya jumlah  $\frac{1}{3}$  harta tersebut ditangguhkan menunggu hal itu. Kalau tidak bisa diharapkan, maka wasiat hukumnya batal.<sup>22</sup> Apabila ada sebagian Ahli Waris yang menyetujuinya, maka sah untuk jumlah sebesar bagian mereka dalam selebihnya  $\frac{1}{3}$  harta. Dan apabila (seluruh) Ahli Waris menyetujuinya, maka persetujuannya berarti penerusan sahnya wasiat pada harta yang melebihi  $\frac{1}{3}$ .

**Sakit parah** yaitu semisal sakit mencret sehari-hari. Buang kotoran masih berupa makanan dengan amat sakit dan pedih, atau bercampur darah dari anggota penting seperti hati dan bukan darah bawaris, atau tanpa tercerna, demam yang terus menerus mencekam, sakit sebab melahirkan sekalipun telah berkali-kali melahirkan sebab besarnya

<sup>21</sup> Seperti ahli waris masih kecil, gila dan tercegah tasyarufnya sebab safih. Iinah Thalibin juz 3 Hal. 245 Darl fikr.

<sup>22</sup> Maksudnya yang melebihi 1/3 saja, tidak keseluruhannya. Iinah Thalibin juz 3 Hal. 245 Darl fikr.

، لِعِظْمِ خَطَرِهِ ، وَمِنْ ثَمَّ كَانَ مَوْتُهَا  
 مِنْهُ شَهَادَةٌ وَبَقَاءُ مَشِيمَةٍ وَالتَّحَامِ  
 قِتَالٍ بَيْنَ مُتَكَافِئِينَ وَاضْطِرَابِ رِيحٍ  
 فِي حَقِّ رَاكِبِ سَفِينَةٍ ، وَإِنْ أَحْسَنَ  
 السَّبَاحَةَ وَقَرُبَ مِنَ الْبَرِّ وَأَمَّا زَمَنُ  
 الْوَبَاءِ وَالطَّاعُونِ فَتَصَرَّفُ النَّاسُ  
 كُلِّهِمْ فِيهِ مَحْسُوبٌ مِنَ الثُّلُثِ .  
 وَيَنْبَغِي لِمَنْ وَرَثَتُهُ أَغْنِيَاءُ أَوْ فَقَرَاءُ أَنْ  
 لَا يُوصِيَ بِزَائِدٍ عَلَى ثُلُثٍ وَالْأَحْسَنُ  
 أَنْ يُنْقَصَ مِنْهُ شَيْئًا .

(وَيُعْتَبَرُ مِنْهُ) أَيِ الثُّلُثِ أَيْضًا (عِتْقُ  
 عُلُقٍ بِالْمَوْتِ) فِي الصِّحَّةِ أَوْ الْمَرَضِ  
 (وَ) تَبَرُّعُ نَجْزٍ فِي مَرَضِهِ . (كَوَقْفِ  
 وَهَبَةٍ) وَإِبْرَاءِ . وَلَوْ اِخْتَلَفَ الْوَارِثُ

kekahwatiran dan karena itu maka jika ia mati dihukumi mati syahid . Sakit karena masyimah (tutup bayi yang keluar bersamanya) tertinggal didalam, sengitnya peperangan ditengah musuh, terserang angin ribut bagi pengendara perahu, walaupun pandai berenang dan dekat daratan. Adapun dimasa berjangkit penyakit wabah dan Tha'un, maka tasarruf setiap orang selalu terhitung dari jumlah  $\frac{1}{3}$  hartanya.<sup>23</sup>Sebaiknya bagi orang yang Ahli Warisnya kaya ataupun miskin, untuk tidak berwasiat melebihi  $\frac{1}{3}$  hartanya. Yang lebih bagus, hendaklah mengurangi sedikit dari  $\frac{1}{3}$  itu.

**Terhitung dalam** jumlah  $\frac{1}{3}$  harta lagi, yaitu memerdekakan budak yang digantungkan pada kematiannya baik dinyatakan waktu masih sehat maupun setelah jatuh sakit, misalnya Hibah, Waqaf dan Ibra' (pembebasan tanggungan hutang dan sebagainya). Apabila terjadi percekocokan antara Ahli Waris dan Muttahib (penerima hibah) mengenai apakah hibah

<sup>23</sup> Namun jika hal tersebut pada orang selainnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 247 Darl fikr.

وَالْمُتَّهَبُ : هَلِ الْهَبَةُ فِي الصَّحَّةِ أَوْ  
الْمَرَضِ ؟ صُدِّقَ الْمُتَّهَبُ بِيَمِينِهِ لِأَنَّ  
الْعَيْنَ فِي يَدِهِ. وَلَوْ وَهَبَ فِي الصَّحَّةِ  
وَأَقْبَضَ فِي الْمَرَضِ، أُعْتَبِرَ مِنْ  
الثَّلْثِ.

أَمَّا الْمُنَجَّزُ فِي صِحَّتِهِ فَيُحْسَبُ مِنْ  
رَأْسِ الْمَالِ ، كَحُجَّةِ الْإِسْلَامِ ،  
وَعِتْقِ الْمُسْتَوْلَدَةِ ، وَلَوْ ادَّعَى الْوَارِثُ  
مَوْتَهُ فِي مَرَضٍ تَبَرَّعَ وَالْمُتَبَرِّعُ عَلَيْهِ  
شِفَاءَهُ وَمَوْتَهُ مِنْ مَرَضٍ آخَرَ أَوْ  
فُجَاءَةً ، فَإِنْ كَانَ مُخَوَّفًا صُدِّقَ  
الْوَارِثُ وَإِلَّا فَالْآخَرُ. وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي  
وُقُوعِ التَّصَرُّفِ فِي الصَّحَّةِ أَوْ فِي  
الْمَرَضِ ، صُدِّقَ الْمُتَبَرِّعُ عَلَيْهِ ، لِأَنَّ

dilakukan sewaktu masih sehat atau setelah sakit, maka dengan bersumpah Muttahib bisa dibenarkan dakwaannya, karena barang berada ditangannya. Apabila menghibahkan diwaktu sehat dan menyerah terimakan barangnya sewaktu telah jatuh sakit, maka dimasukkan dalam jumlah  $\frac{1}{3}$  harta.

Adapun yang dilestarikan sewaktu masih sehat, maka terhitung dari pokok harta, sebagaimana biaya (Qadla) haji fardlu dan pemerdekaan budak Mustauladah. Apabila ahli waris mendakwakan bahwa kematian terjadi pada masa sakit dimana ia bertabarru' dan Muntabarra' Alaih (penerimaan tabarru') mendakwah masa sakit dimana ia bertabarru' itu sehat kembali sedang kematiannya dalam sakit yang lain, atau dengan mendadak, jika sakit Mushie itu parah maka dibenarkan dakwaan ahli waris. Kalau tidak parah, maka dibenarkan Mutabarra' Alaih.<sup>24</sup> Dan jikalau bercekcok mengenai terjadinya tasarruf apakah dimasa sehat atau masa telah sakit, maka dibenarkan Mutabarra' Alaih karena asal permasalahannya adalah bahwa sehat berjalan terus. Bila dua belah

<sup>24</sup> Sebab sakit yang tidak parah dianggap orang yang sehat. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 249 Darl fikr.

الْأَصْلَ دَوَامُ الصَّحَّةِ ، فَإِنْ أَقَامَا  
بَيْنَتَيْنِ قَدِّمْتَ بَيْنَةَ الْمَرِضِ.

(فَرَعٌ) لَوْ أَوْصَى لِجِيرَانِهِ فَلِأَرْبَعِينَ  
دَارًا مِنْ كُلِّ جَانِبٍ فَيُقَسَّمُ حِصَّةُ  
كُلِّ دَارٍ عَلَى عَدَدِ سُكَّانِهَا، أَوْ  
لِلْعُلَمَاءِ فَلِمُحَدِّثٍ يَعْرِفُ حَالَ  
الرَّوِيِّ قُوَّةً أَوْ ضِدَّهَا وَالْمُرَوِّ  
صِحَّةً وَضِدَّهَا، وَمُفَسِّرٍ يَعْرِفُ مَعْنَى  
كُلِّ آيَةٍ وَمَا أُرِيدَ بِهَا، وَفَقِيهِ يَعْرِفُ  
الْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ نَصًّا وَاسْتِنْبَاطًا.  
وَالْمُرَادُ هُنَا مَنْ حَصَلَ شَيْئًا مِنَ  
الْفِقْهِ، بِحَيْثُ يَتَأَهَّلُ بِهِ لِفَهْمِ بَاقِيهِ،  
وَلَيْسَ مِنْهُمْ نَحْوِيُّ وَصَرَفِيُّ وَلُغَوِيٌّ  
وَمُتَكَلِّمٌ وَيَكْفِي ثَلَاثَةٌ مِنْ أَصْحَابِ  
الْعُلُومِ الثَّلَاثَةِ أَوْ بَعْضِهَا.

pihak mengajukan saksi, maka  
didahulukan saksi pembuktian  
sakitnya.

**(Cabangan)** Apabila berwasiat  
untuk para tetangga, maka untuk 40  
rumah dari setiap arah.<sup>25</sup> Bagian  
masing-masing rumah disesuaikan  
dengan jumlah penghuninya. Kalau  
untuk Ulama', maka untuk Ahli  
Hadits yang mengetahui keadaan  
perawi kuat atau tidak dan keadaan  
matan sahih atau bukan, Ahli Tafsir  
yang mengetahui ma'na setiap ayat  
Al-Qur'an dan maksudnya, Ahli Fiqh  
yang mengetahui hukum-hukum  
Syari'ah secara Nash dan Istinbath.  
Maksudnya disini adalah orang yang  
mengetahui sebagian Ilmu Fiqh yang  
telah cukup untuk mengetahui bagian-  
bagian selainnya.<sup>26</sup> Ulama' Nahwu,  
Ulama' Sharaf, Ulama' Lughah dan  
Ulama' Ilmu Kalam tidak termasuk  
disini. Dalam hal ini cukup diambil 3  
orang dari setiap Ulama' dalam  
bidang ilmu-ilmu tersebut secara  
keseluruhan atau sebagiannya.

<sup>25</sup> Maksudnya adalah empat arah, jumlah totalnya menjadi 160 rumah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 249 Darl fikr.

<sup>26</sup> Imam Alie Sibramalisie mengatakan : untuk zaman ini maksud dari seorang faqih adalah cukup seseorang yang terkenal sebagai seseorang berfatwa walaupun tidak mampu menyimpan seluruh bab yang dapat menunjukkan yang lainnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 250 Darl fikr.

وَلَوْ أَوْصَى لِأَعْلَمِ النَّاسِ إِخْتِصَّ  
بِالْفُقَهَاءِ، أَوْ لِلْقُرَّاءِ لَمْ يُعْطَ إِلَّا مَنْ  
يَحْفَظُ كُلَّ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ،  
أَوْ لِأَجْهَلِ النَّاسِ صُرِفَ لِعِبَادِ الْوَتَنِ،  
فَإِنْ قَالَ مِنْ الْمُسْلِمِينَ فَمَنْ يَسْبُ  
الصَّحَابَةَ وَيَدْخُلُ فِي وَصِيَّةِ الْفُقَرَاءِ  
وَالْمَسَاكِينِ وَعَكْسِهِ، وَيَدْخُلُ فِي  
أَقْرَبِ زَيْدٍ كُلِّ قَرِيبٍ، وَإِنْ كَانَ  
بَعْدَ، لَا أَصْلٍ وَفَرْعٍ، وَلَا تَدْخُلُ فِي  
أَقْرَبِ نَفْسِهِ وَوَرَثَتِهِ.

(وَتَبْطُلُ الْوَصِيَّةُ الْمُعَلَّقَةُ بِالْمَوْتِ)  
وَمِثْلَهَا تَبْرُءُ عُلُقَ بِالْمَوْتِ ، سِوَاءِ

**Apabila berwasiat** untuk orang yang paling Alim, maka khusus untuk para Ahli Fiqh . Kalau untuk Qurra' (para Qari'), maka tidak diberikan selain untuk orang yang hafal lannya seluruh isi Al-Qur'an. Kalau untuk orang yang paling bodoh, maka untuk para penyembah berhala<sup>27</sup> bila berkata "orang terbodoh dari kalangan kaum Muslimin", maka untuk orang Muslim yang memaki Sahabat. Dalam washiat untuk para Fakir, termasuk pula para miskin, juga sebaliknya. Dalam washiat untuk para kerabat Zaid, adalah mencakup setiap kerabat sekalipun jauh pertaliannya, bukan termasuk orang tuanya dan keturunannya. Washiat untuk kerabat sendiri, tidak bisa mencakup Ahli Warisnya.<sup>28</sup>

**Washiat** yang digantungkan dengan kematian (misalnya, "ini untuknya setelah aku mati") menjadi batal dengan Ruju' (dicabut kembali) semisal "Washiat saya rusak" seperti "Washiat saya batalkan" atau

<sup>27</sup> Kalau dijanggalkan. Bahwa syarat washiat adalah tidak pada hal yang maksiat maka jawabnya adalah bahwa yang berbahaya adalah menyebutkan maksiat saat washiat sedang dalam masalah ini tidak , berbeda jika langsung disebutkan washiat pada penyembah berhala maka hukumnya jelas tidak sah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 251 Darl fikr.

<sup>28</sup> Sebab yang diperhitungkan adalah 'urf syari' bukan keumuman lafadz, karena pada umumnya mereka tidak berwasiat pada ahli warisnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 252 Darl fikr.

كَانَ التَّعْلِيْقُ فِي الصَّحَّةِ أَوْ الْمَرَضِ ،  
 فَلِلْمُوصِي الرُّجُوعُ فِيهَا ، كَالْهَبَةِ ،  
 قَبْلَ الْقَبْضِ ، بَلْ أَوْلَى . وَمِنْ ثَمَّ لَمْ  
 يَرْجِعْ فِي تَبْرُعِ نَجْزِهِ فِي مَرَضِهِ ،  
 وَإِنْ اِعْتَبِرَ مِنَ الثَّلَاثِ ( بِرُجُوعِ ) عَنِ  
 الْوَصِيَّةِ ( بِنَحْوِ نَقْضِهَا ) ، كَأَبْطَلْتُهَا  
 أَوْ رَدَدْتُهَا أَوْ أَزَلْتُهَا . وَالْأَوْجَهُ صِحَّةُ  
 تَعْلِيْقِ الرُّجُوعِ فِيهَا عَلَى شَرْطِ  
 لِحَوَازِ التَّعْلِيْقِ فِيهَا ، فَأَوْلَى فِي  
 الرُّجُوعِ عَنْهَا ( وَ ) بِنَحْوِ ( هَذَا  
 لِوَارِثِي ) أَوْ مِيرَاثُ عَنِّي ، سَوَاءُ  
 أَنْسَى الْوَصِيَّةَ أَمْ ذَكَرَهَا .

( وَسُئِلَ ) شَيْخُنَا عَمَّا لَوْ أَوْصَى لَهُ

“Washiat saya tolak” atau “Washiat saya hapuskan”. Sebagaimana pula Tabarru’ yang ditanggungkan jadinya dengan kematian, baik penggantungannya diwaktu masih sehat atau setelah jatuh sakit. Mushi berhak mencabut kembali Washiat sebagaimana pada Hibah sebelum terjadi penerimaan barangnya, dan bahkan untuk Washiat lebih utama (maksudnya lebih bisa dilakukan). Dari keterangan itu, maka tidak bisa mencabut kembali tabarru’ yang telah ia lestarikan diwaktu sakit sekalipun terhitung dalam jumlah  $\frac{1}{3}$  harta.<sup>29</sup> Berdasar yang lebih berwajah, adalah sah menggantungkan pencabutan kembali washiat pada suatu syarat, karena adanya kebolehan penggantungan washiat itu sendiri yang mana berarti lebih diperbolehkan penggantungan pencabutannya kembali. Dan pencabutan kembali bisa dengan semacam “Barang ini untuk Ahli Warisku” atau “Ini warisan dariku”, baik dalam keadaan ia lupa bahwa telah berwasiat ataupun ingat.

**Guru kita ditanya mengenai apa bila seseorang mewashiatkan untuk orang**

<sup>29</sup> Sebab hal itu tidak sama dengan hibah yang belum diserahkan. Imanah Thalibin juz 3 Hal. 252 Darl fikr.

بِثُلْثِ مَالِهِ إِلَّا كُتِبَهُ ، ثُمَّ بَعْدَ مُدَّةٍ  
 أَوْصَى لَهُ بِثُلْثِ مَالِهِ وَلَمْ يَسْتَشِنْ :  
 هَلْ يَعْمَلُ بِالْأَوْلَى أَوْ بِالثَّانِيَةِ ؟  
 (فَأَجَابَ) بِأَنَّ الَّذِي يَظْهَرُ الْعَمَلُ  
 بِالْأَوْلَى ، لِأَنَّهَا نَصٌّ فِي إِخْرَاجِ  
 الْكُتُبِ ، وَالثَّانِيَةُ مُحْتَمِلَةٌ إِنَّهُ تَرَكَ  
 الْإِسْتِثْنَاءَ فِيهَا لِتَصْرِيحِهِ بِهِ فِي الْأَوْلَى  
 ، وَأَنَّهُ تَرَكَهُ إِبْطَالًا لَهُ ، وَالنَّصْبُ  
 مُقَدَّمٌ عَلَى الْمُحْتَمَلِ .

(و) بِنَحْوِ ( بَيْعٍ وَرَهْنٍ ) وَكُلِّهِمَا  
 قَبُولٍ ( وَعَرْضٍ عَلَيْهِ ) وَتَوَكُّيلٍ فِيهِ  
 (و) نَحْوِ ( غِرَاسٍ ) فِي أَرْضٍ أَوْصَى  
 بِهَا ، بِخِلَافِ زَرْعِهِ بِهَا . وَكُلِّهِمَا  
 اخْتِصَّ نَحْوُ الْغِرَاسِ بِبَعْضِ الْأَرْضِ ،

lain  $\frac{1}{3}$  jumlah harta kecuali kitab-kitabnya kemudian selang beberapa waktu mewasiatkan kepadanya pula  $\frac{1}{3}$  hartanya tanpa kecuali, apakah dilaksanakan yang wasiat pertama atau yang keduanya. Maka beliau menjawab bahwa yang dhaahir adalah diamalkan yang pertama karena disini ia menetapkan adanya pengecualian kitab-kitab, sedang yang kedua dimungkinkan ia meninggalkan pengecualian karena telah dijelaskan pada yang pertama atau karena membatalkan pengecualian tersebut. Pada hal ketetapan adalah dimenangkan atas kemungkinan.

**Pencabutan kembali** wasiat bisa terjadi dengan semacam dijual atau digadaikan sekalipun belum diambil barangnya, dengan menghadapkan untuk dijual atau digadaikan, dengan mewakili penjualan atau penggadaianya, dan dengan semacam bumi wasiat ditanami Ghiras<sup>30</sup> (tanaman yang untuk seterusnya). Lain halnya dengan bumi tersebut ditanami tanaman yang bukan untuk seterusnya (waktu lama). Bilamana Mushi menanami Ghiras khusus pada bagian tanah

<sup>30</sup> Seperti halnya membangun ditanah yang diwasiatkan. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 253 Darl fikr.

اِخْتَصَّ الرَّجُوعَ بِمَحَلِّهِ . وَلَيْسَ مِنْ  
 الرَّجُوعِ اِنْكَارُ الْمُوصِيِ الْوَصِيَّةَ اِنْ  
 كَانَ لِغَرَضٍ . وَلَوْ اَوْصَى بِشَيْءٍ  
 لِزَيْدٍ ثُمَّ اَوْصَى بِهِ لِعَمْرٍو ، فَلَيْسَ  
 رُجُوعًا ، بَلْ يَكُونُ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ .  
 وَلَوْ اَوْصَى بِهِ لِثَلَاثٍ كَانَ بَيْنَهُمْ  
 اَثَلَاثًا ، وَهَكَذَا . قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا  
 فِي شَرْحِ الْمَنْهَجِ . وَلَوْ اَوْصَى لِزَيْدٍ  
 بِمِائَةٍ ثُمَّ بِخَمْسِينَ فَلَيْسَ لَهُ اِلَّا  
 خَمْسُونَ ، لِتَضَمُّنِ الثَّانِيَةِ الرَّجُوعَ  
 عَنِ بَعْضِ الْاَوْلَى ، قَالَ النَّوَوِيُّ .

washiat, maka khusus bagian itu pula  
 pencabutan kembali washiat  
 terjadi. Adalah tidak termasuk  
 pencabutan kembali, jika karena suatu  
 tujuan maka Mushi mengingkari  
 adanya washiat. Apabila berwasiat  
 dengan sesuatu untuk si Zaid  
 kemudian mewasihatkannya untuk si  
 Amr, maka tidak berarti pencabutan  
 kembali,<sup>31</sup> tapi sesuatu itu dibagi  
 berdua masing-masing separo. Kalau  
 mewasihatkannya lagi kepada orang  
 ketiga, maka dibagi sama besar tiga  
 orang. Demikian seterusnya.  
 Begitulah dikatakan oleh Syaikh  
 Zakariyya didalam Syarah Al-Minhaj.  
 Apabila berwasiat untuk si Zaid  
 100,- kemudian lagi 50,-, maka  
 untuknya hanya sebesar 50,- karena  
 washiat kedua mengandung arti  
 pencabutan kembali sebagian washiat  
 yang pertama. Demikian dikatakan  
 oleh An-Nawawiy.

<sup>31</sup> Sebab masih memungkinkannya hal tersebut bertujaun menyekutukan dua orang. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 252 Darl fikr.

## HADIAH PAHALA UNTUK MAYIT

(وَتَنْفَعُ مَيِّتًا) مِنْ وَاْرثٍ وَغَيْرِهِ  
 (صَدَقَةٌ) عَنْهُ ، وَمِنْهَا وَقْفٌ  
 لِمُصْحَفٍ وَغَيْرِهِ ، وَبِنَاءِ مَسْجِدٍ ،  
 وَحَفْرِ بَيْتٍ ، وَغَرْسِ شَجَرٍ مِنْهُ فِي  
 حَيَاتِهِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ  
 (وَدُعَاءٍ) لَهُ إِجْمَاعًا . وَصَحَّ فِي  
 الْخَبَرِ " أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْفَعُ دَرَجَةَ  
 الْعَبْدِ فِي الْجَنَّةِ بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِهِ لَهُ "   
 وَقَوْلُهُ تَعَالَى : { وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ  
 إِلَّا مَا سَعَى } عَامٌ مَخْصُوصٌ بِذَلِكَ  
 وَقِيلَ مَنْسُوخٌ . وَمَعْنَى نَفْعِهِ بِالصَّدَقَةِ  
 أَنَّهُ يَصِيرُ كَأَنَّهُ تَصَدَّقَ .

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَوَأَسِعُ

**Shadaqah atas nama si mayat** dapat bermanfaat baginya, baik Ahli Waris atau bukan . Termasuk arti shadaqah antara lain mewaqaafkan kitab Al-Qur'an atau lainnya, membangun masjid, membuat sumur, pohon yang ditanam sendiri sewaktu hidup atau ditanam orang lain atas namanya setelah ia mati. Mendo'akan kepadanya, menurut Ijma' Ulama'. Demikian hadits Sahih disebutkan : *Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seorang hamba di surga lantaran sang anak memohonkan ampunan dosanya*<sup>32</sup>. Sedang firman Allah ayat 39 surat An-Najm "Dan bahwa sanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan" adalah Am (bersifat umum) yang di takhsis dengan hadits tersebut, dan ada yang mengatakan bahwa Mansukh (terhapus hukumnya). Yang dimaksudkan bahwa sang mayit memperoleh kemanfaatan shadaqah adalah menjadi seakan-akan shadaqah sendiri.

**Imam Asy-Syafi'iy** berkata : Termasuk keluasan anugerah Allah,

<sup>32</sup> Dengan mengucapkan : Ya Allah ampunilah dosa orang tuaku. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 252 Darl fikr.

فَضَلَ اللهُ أَنْ يُثَيَّبَ الْمُتَصَدِّقَ أَيضًا .  
 وَمِنْ ثُمَّ قَالَ أَصْحَابُنَا : يُسَنُّ لَهُ نِيَّةُ  
 الصَّدَقَةِ عَنْ أَبِيهِ مَثَلًا ، فَإِنَّهُ تَعَالَى  
 يُشَبِّهُمَا وَلَا يُنْقِصُ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا .  
 وَمَعْنَى نَفْعِهِ بِالِدُعَاءِ ، حُصُولُ  
 الْمَدْعُوِّ بِهِ لَهُ إِذَا أُسْتَجِيبَ ،  
 وَاسْتِجَابَتُهُ مَحْضُ فَضْلِ مِنَ اللهِ  
 تَعَالَى . أَمَّا نَفْسُ الدُّعَاءِ وَثَوَابُهُ فَهُوَ  
 لِلدَّاعِي ، لِأَنَّهُ شَفَاعَةٌ أَجْرُهَا لِلشَّافِعِ ،  
 وَمَقْصُودُهَا لِلْمَشْفُوعِ لَهُ . نَعَمْ ،  
 دُعَاءُ الْوَالِدِ يَحْصُلُ ثَوَابُهُ ، نَفْسُهُ  
 لِلْوَالِدِ الْمَيِّتِ ، لِأَنَّ عَمَلَ وَكَلِدِهِ  
 لِتَسْبِيهِ فِي وَجُودِهِ مِنْ جُمْلَةِ عَمَلِهِ ،  
 كَمَا صَرَّحَ بِهِ خَبْرٌ " يَنْقَطِعُ عَمَلُ  
 ابْنِ آدَمَ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ " ثُمَّ قَالَ : " أَوْ

yaitu ia berkenaan memberi pahala orang yang mempershadaqahkan (atas nama mayat) pula. Berdasarkan keterangan itu, maka bagi orang yang bershadaqah disunahkan agar niat atas nama ayah dan ibunya misalnya, karena Allah berkenaan memberi pahala mereka berdua sebesar pahala yang bershadaqah sendiri tidak kurang sedikitpun. Yang dimaksudkan bahwa sang mayit memperoleh kemanfaatan do'a adalah ia mendapatkan isi do'a tersebut jika dikabulkan, dan tentang keterkabulan itu terserah sepenuhnya pada anugerah Allah. Adapun pahala mendo'a itu sendiri adalah untuk pendo'a. Demikianlah karena do'a itu merupakan Syafa'at (pertolongan) yang pahalanya dimiliki oleh Syafi' (penolong) dan pertolongannya sendiri diberikan kepada orang yang dimaksud. Memang dari do'a sang anak itu sang ayah yang telah mati<sup>33</sup> bisa pula memiliki pahalanya, karena dengan adanya sang ayah menjadi sebab wujudnya sang anak, maka perbuatan anak termasuk sebagai perbuatan ayah, sebagaimana dijelaskan oleh hadits : Perbuatan anak Adam terputus (jika telah mati) kecuali tiga , kemudian Nabi bersabdah : ... atau anak shalih

<sup>33</sup> Dan saat hidup dengan alasan serupa menurut imam Alie Sibramalisie. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 257 Darl fikr.

وَلَدٍ صَالِحٍ ، أَيِّ مُسْلِمٍ ، يَدْعُو لَهُ "   
 حُمِلَ دُعَاؤُهُ مِنْ عَمَلِ الْوَالِدِ .

أَمَّا الْقِرَاءَةُ فَقَدْ قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ   
 مُسْلِمٍ : الْمَشْهُورُ مِنْ مَذْهَبِ   
 الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا إِلَى   
 الْمَيِّتِ . وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا يَصِلُ   
 ثَوَابُهَا لِلْمَيِّتِ بِمَجَرَّدِ قَصْدِهِ بِهَا ،   
 وَلَوْ بَعْدَهَا ، وَعَلَيْهِ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةُ   
 وَاخْتَارَهُ كَثِيرُونَ مِنْ أَيْمَتِنَا ،   
 وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ وَغَيْرِهِ ، فَقَالَ :   
 وَالَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ الْخَبَرُ بِالِاسْتِنْبَاطِ أَنَّ   
 بَعْضَ الْقُرْآنِ إِذَا قُصِدَ بِهِ نَفْعُ الْمَيِّتِ   
 نَفَعَهُ وَبَيَّنَ ذَلِكَ ، وَحَمَلَ جَمْعَ عَدَمِ   
 الْوُصُولِ الَّذِي قَالَهُ النَّوَوِيُّ عَلَى مَا

maksudnya Muslim yang   
 mendo'akannya. Disini Nabi   
 menjadikan do'a sang anak termasuk   
 amal perbuatan orang tua.

Adapun pahala pembacaan Al-   
 Qur'an, maka dalam Syarah Muslim   
 An-Nawawiy berkata : Pendapat yang   
 masyhur dalam madzab Syafi'iy   
 adalah bahwa pahala pembacaannya   
 tidak sampai pada si mayat.<sup>34</sup> Sebagian   
 para shabat kita (Ulama' Syafi'iyin)   
 berkata : pahala pembacaan bisa   
 sampai kepada sang Mayat dengan   
 semata-mata ditunjukan buatnya,   
 walaupun penunjukan dilakukan   
 setelah selesai membaca. Demikian   
 ini menjadi pendapat 3 Imam Madzab   
 (Maliki, Ahmad, Hanafi) dan yang   
 dipilih oleh mayoritas Imam kita   
 (Ulama' Syafi'iyah) serta   
 dipedomani oleh As-Subkiy.   
 Selanjutnya As-Subkiy berkata :   
 Menurut apa yang bisa diistimbatkan   
 dari Hadits, adalah bahwa pembacaan   
 sebagian Al-Qur'an bila   
 kemanfaatannya ditunjukan untuk si   
 Mayat itu bisa bermanfaat buatnya.   
 Dan hal itu diterangkan oleh As-   
 Subkiy. Segolongan Ulama'   
 memperbolehkan ketidak sampaian   
 seperti yang dikatakan oleh An-   
 Nawawiy kepada arti bilamana

<sup>34</sup> Ini adalah pendapat yang lemah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 259 Darl fikr.

إِذَا قَرَأَ لَا بِحَضْرَةِ الْمَيِّتِ وَلَمْ يَنْوِ  
 الْقَارِيءُ ثَوَابَ قِرَائَتِهِ لَهُ أَوْ نَوَاهُ وَلَمْ  
 يَدْعُ وَقَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ  
 عَلَى نَدْبِ قِرَاءَةِ مَا تَيْسَّرَ عِنْدَ الْمَيِّتِ  
 وَالِدُعَاءِ عَقِبَهَا ، أَيْ لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ  
 أَرْجَى لِلِإِجَابَةِ ، وَلِأَنَّ الْمَيِّتَ تَنَالَهُ  
 بَرَكَةُ الْقِرَاءَةِ : كَالْحَيِّ الْحَاضِرِ .

قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ : وَيَنْبَغِي الْجَزْمُ  
 بِنَفْعِ : " اللَّهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتَهُ  
 " أَيْ مِثْلُهُ ، فَهُوَ الْمُرَادُ ، وَإِنْ لَمْ  
 يُصْرِّحْ بِهِ لِفُلَانٍ ، لِأَنَّهُ إِذَا نَفَعَهُ  
 الدُّعَاءُ بِمَا لَيْسَ لِلدَّاعِي فَمَا لَهُ أَوْلَى  
 . وَيَجْرِي هَذَا فِي سَائِرِ الْأَعْمَالِ مِنْ  
 صَلَاةٍ وَصَوْمٍ وَغَيْرِهِمَا .

pembacaan tidak dilakukan disebelah sang mayat dan pembacaan tidak meniatkan pahala pembacaannya untuk si mayat, atau meniatkannya tetapi tidak berdo'a untuk itu.<sup>35</sup> Asy-Syafi'iy dan para sahabat menetapkan Kesunnahan melakukan pembacaan yang terasa mudah dibaca disebelah sang mayat dan disambung dengan berdo'a, karena berdo'a sesudah membaca Al-Qur'an itu lebih bisa diharapkan terkabulnya, dan karena sang mayat bisa tercurahi berkahnya sebagaimana pula orang hidup yang ada disitu.

**Ibnu ash-Shalah** berkata : sebaiknya mantap dengan kemanfaatan do'a "Ya Allah sampaikanlah pahala bacaan saya kepada si Fulan" maksudnya adalah sebesar pahala bacaan sekalipun tidak dijelaskan besarnya, karena bila kemanfaatan isi do'a yang tidak didapatkan oleh pendo'a bisa didapatkan si mayat, maka lebih-lebih yang juga didapatkan pendo'anya. Seperti ini berlaku pada seluruh amal baik berupa shalat dan puasa atau lainnya.

<sup>35</sup> Ibnu Qasim mengatakan bahwa cukup berniat menjadikan pahalanya untuk seseorang walaupun tidak mendoakannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 259 Darl fikr.

## BAB FARAI DL (TENTANG PEMBAGIAN WARISAN )

### بَابُ الْفَرَائِضِ

أَيُّ مَسَائِلِ قِسْمَةِ الْمَوَارِيثِ جَمَعُ  
فَرِيضَةٍ ، بِمَعْنَى مَفْرُوضَةٍ . وَالْفَرَضُ  
لُغَةٌ التَّقْدِيرُ ، وَشَرْعًا هُنَا نَصِيبُ  
مُقَدَّرٌ لِلْوَارِثِ ، وَهُوَ مِنَ الرِّجَالِ  
عَشْرَةٌ : ابْنٌ ، وَابْنَةٌ ، وَأَبٌ ، وَأَبُوهُ  
، وَأَخٌ مُطْلَقًا ، وَابْنَةٌ ، إِلَّا مِنَ الْأُمِّ ،  
وَعَمٌّ ، وَابْنَةٌ ، إِلَّا لِلْأُمِّ ، وَزَوْجٌ وَذُو  
وَلَاءٍ . مِنَ النِّسَاءِ تِسْعٌ : بِنْتُ ،

Maksudnya disini adalah masalah-masalah pembagian harta waris. Kata Faraidl bentuk jama' dari Faridlah artinya "yang dipastikan". Fardlu menurut bahasa adalah "kepastian". Sedangkan menurut syara' dalam hubungannya disini adalah bagian yang ditentukan untuk Ahli Waris.<sup>1</sup> Ahli Waris lelaki ada 10 yaitu<sup>2</sup> : Anak lelaki, cucu lelaki dari anak lelaki, ayah, kakek dari ayah, saudara lelaki seayah seibu atau seayah atau seibu saja, anak lelaki saudara lelaki seayah seibu atau seayah saja, saudara lelaki ayah seibu seayah atau seayah, anak lelaki saudara lelaki ayah seibu seayah atau seayah, suami dan orang yang memerdekakan budak.<sup>3</sup> Sedang Ahli Waris wanita ada 7 yaitu: Anak wanita, cucu wanita dari anak lelaki,

<sup>1</sup> Dikecualikan dengan bagian yang telah dipastikan adalah ashabah maka bagiannya tidaklah dipastikan namun ia mendapat bagian seluruhnya jika sendiri dan sisa dari yang dipastikan jika bersama ahli wasir yang mendapat bagian. Ianah Thalibin juz 3 Hal.262 Darl Fikr

<sup>2</sup> Dengan peringkasan, jika diperluas maka jumlahnya ada 15, lebih lengkapnya lihat di kitab,, Ianah Thalibin juz 3 Hal.262 Darl Fikr

<sup>3</sup> Ketahuilah jika seluruh ahli waris lelaki saja yang ada maka yang mendapat waris hanya tiga orang : ayah, anak dan suami mayit. Ianah Thalibin juz 3 Hal.263 Darl Fikr

وَبِنْتُ ابْنٍ ، وَأُمُّ ، وَجَدَّةٌ ، وَأُخْتٌ ،  
وَزَوْجَةٌ وَذَاتُ وِلَاءٍ ،

وَلَوْ فَقَدَ الْوَرِثَةَ كُلَّهُمْ فَأَصْلُ  
الْمَذْهَبِ أَنَّهُ لَا يُورَثُ ذَوُو الْأَرْحَامِ  
، وَلَا يُرَدُّ عَلَى أَهْلِ الْفُرُوضِ فِيمَا إِذَا  
وُجِدَ بَعْضُهُمْ ، بَلِ الْمَالُ لِبَيْتِ  
الْمَالِ ، ثُمَّ إِنْ لَمْ يَنْتَظِمِ الْمَالُ رُدَّ مَا  
فَضَلَ عَنْهُمْ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الزَّوْجَيْنِ  
بِنِسْبَةِ الْفُرُوضِ ، ثُمَّ ذَوِي الْأَرْحَامِ ،  
وَهُمْ أَحَدٌ عَشَرَ : وَلَدُ بِنْتٍ ، وَأُخْتِ  
، وَبِنْتُ أَخٍ ، وَعَمٌّ وَعَمَّةٌ لِأُمٍّ ، وَخَالَ

ibu, nenek dari ibu, atau dari ayah, saudara wanita seibu seayah atau seayah atau seibu saja, istri dan orang yang memerdekakan budak.<sup>4</sup>

**Apabila seluruh Ahli Waris** tidak ada, maka menurut Asal Madzhab adalah Dzawil Arham tidak bisa dijadikan Ahli waris,<sup>5</sup> dan bila hanya ada bagian Ahli Waris maka kelebihan hartanya tidak dikembalikan kepada ahli waris yang ada, tetapi semuanya ini menjadi milik Baitul Mal (harta negara).Kemudian jika Baitul Mal tidak tertib, maka kelebihan harta bisa dikembalikan lagi kepada Ahli Waris yang ada selain suami dan isteri dengan besar bagian menurut bagian masing-masing. Kalau tidak ada,<sup>6</sup> maka baru diberikan Dzawil Arham. Dzawil Arham ada 11 yaitu ; Cucu dari anak wanita, anak saudara wanita, anak wanita saudara lelaki, anak wanita saudara ayah, saudara lelaki ayah seibu, saudara lelaki ibu,

<sup>4</sup> Jika seluruh ahli waris wanita saja yang ada maka yang mendapat waris hanya lima : Anak perempuan, anak wanita dari anak si mayit,ibu,istri dan saudara wanita mayit yang sekandung. Ianah Thalibin juz 3 Hal.263 Darl Fikr

<sup>5</sup> Sebab adanya hadist yang shahih yang menjelaskan hal tersebut. Ianah Thalibin juz 3 Hal.263 Darl Fikr

<sup>6</sup> Tidak ada ahli waris sama sekali atau ada namun tidak berhak mendapatkan harta kelebihan bagian pasti seperti salah satu suami istri. Ianah Thalibin juz 3 Hal.264 Darl Fikr

، وَخَالَةٍ ، وَعَمَّةٍ ، وَأَبُو أُمٍّ ، وَأُمٌّ ،  
أَبِي أُمٍّ ، وَوَلَدُ أَخٍ لِأُمٍّ .

(الْفُرُوضُ) الْمُقَدَّرَةُ ( فِي كِتَابِ اللَّهِ

( سِتَّةٌ : ثُلثَانِ ، وَنِصْفٌ ، وَرُبْعٌ ،

وَتُمْنٌ وَثُلُثٌ ، وَسُدُسٌ . فَالـ )

ثُلثَانِ ) فَرَضُ أَرْبَعَةٍ ( لِإِثْنَيْنِ ) فَأَكْثَرَ

( مِنْ بِنْتٍ ، وَبِنْتِ ابْنٍ ، وَأُخْتِ

لِأَبَوَيْنِ ، وَلِأَبٍ ، وَعَصَبٍ كُلِّ ) مِنْ

الْبِنْتِ وَبِنْتِ الْأَبَوَيْنِ ، وَالْأُخْتِ

لِأَبَوَيْهِ أَوْ لِأَبٍ ( أَخٍ سَاوَى ) لَهُ فِي

الرُّبُوبَةِ وَالْإِدْلَاءِ ، فَلَا يُعَصَّبُ ابْنُ

saudara wanita ibu, saudara wanita bapak, ayahnya ibu, ibunya ayahnya ibu dan anak lelakinya saudara lelaki seibu.

**Besar bagian** yang ditentukan dalam Al-Qur'an ada enam yaitu  $\frac{2}{3}$  (dua pertiga),  $\frac{1}{2}$  (setengah),  $\frac{1}{3}$  (seperempat),  $\frac{1}{8}$  (seperdelapan),  $\frac{1}{3}$  (sepertiga),  $\frac{1}{6}$  (seperenam). Dzawil Furudl yang bisa mendapat bagian  $\frac{2}{3}$  ada empat, yaitu : Dua orang anak wanita atau lebih, dua orang cucu wanita dari anak lelaki atau lebih, dua orang saudara wanita seibu seayah atau lebih dan dua orang saudara wanita seayah atau lebih.<sup>7</sup> Anak wanita, cucu wanita dari anak lelaki, saudara wanita seibu seayah atau seayah saja dijadikan Ashabah<sup>8</sup> (dalam hal ini Ashabah Bil Ghair) oleh saudara lelaki yang menyamai dalam Rutbah (tingkat tua muda generasi keturunan) dan Idla'nya (Adla' yaitu kedekatan hubungan darah, misalnya seibu seayah lebih dekat dari pada

<sup>7</sup> Syarat dari beberapa anak wanita mendapat 2/3 adalah : tidak ada mu'ashib atau yang mengashabahi. Untuk cucu wanita dai anak lelaki : tidak adanya anak kandung mayit, tidak ada mu'ashib. Untuk saudari wanita : tidak ada anak kandung, juga tidak ada cucu lelaki dari anak lelaki mayit, dan tidak ada mu'ashib. Ianah Thalibin juz 3 Hal.266 Darl Fikr

<sup>8</sup> Ashabah ada tiga : Ashabah bin nafsi, ashabah bil ghair dan ashabah ma'al ghair. Ianah Thalibin juz 3 Hal.266 Darl Fikr

الإِبْنِ الْبِنْتِ وَلَا إِبْنَ إِبْنِ الْإِبْنِ بِنْتِ  
 ابْنِ لِعَدَمِ الْمُسَاوَاةِ فِي الرَّثْبَةِ . وَلَا  
 يُعَصَّبُ الْأَخُ لِأَبَوَيْنِ الْأُخْتِ لِأَبٍ وَلَا  
 الْأَخُ لِأَبٍ الْأُخْتِ لِأَبَوَيْنِ لِعَدَمِ  
 الْمُسَاوَاةِ فِي الْإِدْلَاءِ ، وَإِنْ تَسَاوَيَا  
 فِي الرَّثْبَةِ ، (و) عَصَّبَ ( الْأَخْرَيْتَيْنِ )  
 أَيِ الْأُخْتِ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ ( الْأَوْلِيَّانِ )  
 ( وَهُمَا الْبِنْتُ وَبِنْتُ الْإِبْنِ . وَالْمَعْنَى  
 أَنَّ الْأُخْتِ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ مَعَ الْبِنْتِ  
 أَوْ بِنْتِ الْإِبْنِ تَكُونُ عَصَبَةً ، فَتَسْقُطُ  
 أُخْتُ لِأَبَوَيْنِ اجْتَمَعَتْ مَعَ بِنْتِ أَوْ  
 بِنْتِ إِبْنِ أَخَا لِأَبٍ ، كَمَا يَسْقُطُ  
 الْأَخُ لِأَبٍ .

seayah).Maka cucu lelaki dari anak lelaki tidak dapat membuat Ashabah kepada anak wanita dan juga anak lelakinya cucu lelaki dari anak lelaki kepada wanita dari anak lelaki, karena tidak menyamai Rubbahnya. Demikian pula saudara lelaki seibu seayah tidak bisa membuat Ashabah kepada saudara wanita seayah dan juga saudara lelaki seayah kepada saudara wanita seayah seibu,<sup>9</sup> karena tidak bersamaan Idla'nya walaupun bersamaan dalam Rutbahnya. Anak wanita dan cucu wanita dari anak lelaki membuat kepada saudara wanita seibu seayah atau seayah saja menjadi Ashabah (dalam hal ini Ashabah ma'al Ghair).Maksud pengasabahan disini adalah bahwa saudara wanita seibu seayah atau seayah saja itu menjadi Ashabah (menerima selebihnya bagian furudl anak wanita atau cucu wanita dari anak lelaki) dalam keadaan bersama anak wanita atau cucu wanita dari anak lelaki. Maka saudara wanita seibu seayah atau seayah yang berkumpul anak wanita atau cucu wanita dari anak lelaki menggugurkan furudl saudara lelaki seayah, sebagaimana saudara lelaki seibu seayah bisa menggugurkan yang seayah.

<sup>9</sup> Tapi malah menghalangi mereka dapat warisan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.266 Darl Fikr

(وَنَصْفٌ) فَرَضُ خَمْسَةِ (لَهُنَّ) أَي  
 لِمَنْ ذَكَرْنَا حَالَ كَوْنِهِنَّ (مُنْفَرِدَاتٍ  
 ) عَنِ أَخَوَاتِهِنَّ وَعَنْ مُعْصِبِهِنَّ ،  
 وَلِزَوْجٍ لَيْسَ لِزَوْجَتِهِ فَرْعٌ ( وَارِثٌ ،  
 ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى .

(وَرُبْعٌ) فَرَضُ اثْنَيْنِ ( لَهُ ) أَي لِلزَّوْجِ  
 ( مَعَهُ ) أَي مَعَ فَرْعِهَا ، ( وَ ) رُبْعٌ  
 (لَهَا) أَي لِزَوْجَةٍ فَأَكْثَرَ ( دُوْتَهُ ) أَي  
 دُونَ فَرْعٍ لَهُ ، ( وَتُمنُّ لَهَا ) أَي  
 لِلزَّوْجَةِ ( مَعَهُ ) أَي مَعَ فَرْعٍ لِزَوْجِهَا

( وَتُثَلَّثُ ) فَرَضُ اثْنَيْنِ لِأُمِّ لَيْسَ لِمَيْتِهَا  
 فَرْعٌ ( وَارِثٌ ) ( وَلَا عَدَدٌ ) اثْنَانِ

**Dzawil Furudl** yang bisa mendapat bagian  $\frac{1}{2}$  ada lima, yaitu seorang anak wanita, seorang cucu wanita dari anak lelaki, seorang saudara wanita seayah jika tiada yang mengashabahkan mereka berempat, dan suami jika tiada keturunan mayit (berarti isteri) yang bisa mewarisi baik lelaki maupun wanita.<sup>10</sup>

**Dzawil Furudl** yang bisa mendapat bagian  $\frac{1}{4}$  yaitu dua orang, ialah suami jika ada keturunan<sup>11</sup> si mayit dan seorang isteri atau lebih jika sang suami (mayit) tidak meninggalkan keturunan. Furudl  $\frac{1}{8}$  untuk isteri jika suami (mayit) meninggalkan keturunan.<sup>12</sup>

**Furudl**  $\frac{1}{3}$  untuk dua orang yaitu: Ibu jika mayit tidak meninggalkan keturunan dan tidak ada dua orang

<sup>10</sup> Kesemuanya akan mendapat bagian yang telah ditentukan tersebut namun setiap satunya memiliki syarat tersendiri seperti seorang ayah akan mendapat bagian  $\frac{1}{2}$  dengan satu syarat yakni jika sang isteri tidak memiliki anak yang mewarisinya dan seterusnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.262 Darl Fikr

<sup>11</sup> Cucu lelaki sama statusnya dengan anak kandung dalam mengahlangi ayah mendapat bagian  $\frac{1}{2}$  . Ianah Thalibin juz 3 Hal.262 Darl Fikr

<sup>12</sup> Baik itu anak isteri tersebut atau bukan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.268 Darl Fikr

فَأَكْثَرَ (مِنْ إِخْوَةٍ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ  
أُنْثَى ، (وَلِوَالِدَيْهَا) أَيُّ وَلَدِي أُمِّ  
فَأَكْثَرَ يَسْتَوِي فِيهِ الذَّكَرُ وَالْأُنْثَى .

(وَسُدُسٌ) فَرَضُ سَبْعَةٍ ( لِأَبٍ وَجَدٍّ  
لِمَتَيْهِمَا فَرْعٌ ) وَارِثٌ ( وَأُمِّ لِمَتَيْهَا  
ذَلِكَ أَوْ عَدَدٌ مِنْ إِخْوَةٍ ) وَأَخْوَاتٍ  
إِثْنَانِ فَأَكْثَرَ ( وَجَدَّةٍ ) أُمُّ أَبٍ وَأُمُّ  
أُمِّ ، وَإِنْ عَلَتْمَا سَوَاءً كَانَ مَعَهَا وَلَدٌ أُمُّ  
لَا . هَذَا إِنْ لَمْ تَدُلْ بِذَكَرٍ بَيْنَ أُنْثَيْنِ ،  
فَإِنْ أَذَلَّتْ بِهِ كَأُمِّ أَبِي أُمِّ لَمْ تَرِثْ  
بِخُصُوصِ الْقُرَابَةِ ، لِأَنَّهَا مِنْ ذَوِي  
الْأَرْحَامِ ( وَبِنْتِ ابْنٍ فَأَكْثَرَ مَعَ بِنْتِ  
أَوْ بِنْتِ ابْنِ أَعْلَى ) مِنْهَا ( وَأُخْتِ  
فَأَكْثَرَ لِأَبٍ مَعَ أُخْتِ لِأَبَوَيْنِ ، وَاحِدٍ  
مِنْ وَلَدِ أُمِّ ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ .

saudara atau lebih baik lelaki atau wanita, dan untuk dua orang saudara seibu atau lebih baik lelaki maupun wanita.<sup>13</sup>

**Furudl  $\frac{1}{6}$  untuk tujuh orang** yaitu :  
Ayah, kakek (ayahnya ayah) jika mayit meninggalkan keturunan, ibu jika mayit meninggalkan keturunan atau dua orang saudara atau lebih lelaki atau wanita, nenek -ibunya ayah atau ibunya ibu terus keatas- baik bersama saudara lelaki seibu atau tidak, jika tidak terurut dari lelaki diantara dua wanita, jika begitu misalnya ibunya ayahnya ibu maka tidak bisa mewarisi<sup>14</sup> dengan kekhususan kerabat karena termasuk Dzawil Arham. Dan juga untuk seseorang cucu wanita dari anak lelaki atau lebih jika bersama anak wanita atau cucu wanita dari anak lelaki yang lebih tinggi dari padanya, seorang saudara wanita seayah atau lebih jika bersama saudara wanita seibu seayah, dan untuk seorang saudara seibu baik lelaki maupun wanita.

<sup>13</sup> Artinya : untuk dua anak ibu baik lelaki atau wanita haknya sama dalam bagian 1/3. Ianah Thalibin juz 3 Hal.268 Darl Fikr

<sup>14</sup> Sebab ia digolongkan dari seseorang yang tidak mendapat warisan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.269 Darl Fikr

(وَتُلْتَبَقِ بَاقٍ) بَعْدَ فَرَضِ الزَّوْجِ أَوْ  
 الزَّوْجَةِ ( لِأُمِّ مَعَ أَحَدِ زَوْجَيْنِ وَأَبٍ  
 ، لَا تُلْتَبَقِ الْجَمِيعَ لِیَأْخُذَ الْأَبُ مِثْلِي  
 مَا تَأْخُذُهُ الْأُمُّ . فَإِنْ كَانَتْ مَعَ زَوْجٍ  
 وَأَبٍ فَالْمَسْأَلَةُ مِنْ سِتَّةٍ ، لِلزَّوْجِ  
 ثَلَاثَةً ، وَلِلْأَبِ اثْنَانِ ، وَلِلْأُمِّ وَاحِدٌ .  
 وَإِنْ كَانَتْ مَعَ زَوْجَةٍ وَأَبٍ فَالْمَسْأَلَةُ  
 مِنْ أَرْبَعَةٍ ، لِلزَّوْجَةِ وَاحِدٌ ، وَلِلْأُمِّ  
 وَاحِدٌ ، وَلِلْأَبِ اثْنَانِ . وَاسْتَبَقُوا  
 فِيهِمَا لَفْظُ الثَّلْثِ مُحَافَظَةٌ عَلَى  
 الْأَدَبِ فِي مُوَافَقَةِ قَوْلِهِ تَعَالَى  
 : { وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثَّلْثُ } وَاللَّا  
 فَمَا تَأْخُذُهُ الْأُمُّ فِي الْأَوْلَى سُدُسٌ  
 وَفِي الثَّانِيَةِ رُبْعٌ .

Bagian  $\frac{1}{3}$  sisa bukan sepertiga seluruh harta setelah furudl suami atau isteri untuk ibu jika bersama salah seorang suami/isteri dan ayah, agar dengan begitu sang ayah mendapat dua kalilipat yang diperoleh sang ibu. Kemudian jika ternyata ibu bersama suami dan ayah, maka Asal Masalah dijadikan 6, untuk suami 3, untuk ayah 2, untuk ibu 1. Dan kalau ternyata bersama isteri dan ayah, maka asal masalah dijadikan 4. Untuk isteri 1, untuk ibu 1, dan untuk ayah 2. Para Ulama' mengabadikan pemakaian kata "sepertiga" karena memelihara kesopanan yang sesuai dengan firman Allah ayat 11 surat An-Nisa' "... dan dia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja) maka ibunya mendapat sepertiga ....". kalau tidak, maka untuk contoh pertama ibu dikatakan mendapat seperenam dan untuk contoh kedua seperempat.

**Hijab<sup>15</sup>**

**(Dihalangi Hak Furudlnya)**

(وَيَحْجُبُ وَوَلَدُ ابْنِ ابْنٍ أَوْ ابْنِ ابْنِ ابْنٍ)

**Cucu lelaki dari anak lelaki terhalang oleh anak dan cucu lelaki**

<sup>15</sup> Adalah mencegah seseorang yang mulanya mendapat warisan menjadi tidak mendapat warisan secara keseluruhan atau mencegah mendapat bagian yang sempurna, yang kedua dinamakan dengan hijab nuqshan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.271 Darl Fikr

أَقْرَبُ مِنْهُ، (وَ) يَحْجُبُ ( جَدُّ بَابٌ \*  
 وَ ) تَحْجُبُ ( جَدَّةٌ لِأُمِّ بَابٌ ) لِأَنَّهَا  
 أَدَّتْ بِهَا ( وَ ) جَدَّةٌ ( لِأَبِّ بَابٌ )  
 لِأَنَّهَا أَدَّتْ بِهِ، ( وَأُمٌّ ) بِالِاجْتِمَاعِ.

(وَ) يَحْجُبُ (أَخٌ لِأَبَوَيْنِ بَابٌ وَابْنٌ  
 وَابْنُهُ) وَإِنْ نَزَلَ (وَ) يَحْجُبُ ( أَخٌ  
 لِأَبِّ بِهَمَا ) أَيِّ بَابٌ وَابْنٌ ( وَبِأَخٍ  
 لِأَبَوَيْنِ ) وَبِأَخْتٍ لِأَبَوَيْنِ مَعَهَا بِنْتُ  
 أَوْ بِنْتُ ابْنٍ كَمَا سَيَأْتِي، ( وَ )  
 يَحْجُبُ أَخٌ ( لِأُمِّ بَابٌ ) وَأَبِيهِ ،  
 وَإِنْ عَلَا ، ( وَفَرَعٍ ) وَارِثٌ لِلْمَيِّتِ ،  
 وَإِنْ نَزَلَ ، ذَكَرًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ، (وَ)  
 يَحْجُبُ ( ابْنُ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ بَابٌ وَجَدُّ  
 وَابْنٌ ) وَابْنُهُ ، وَإِنْ نَزَلَ ، ( وَأَخٌ )

dari anak lelaki yang lebih dekat (misalnya anak lelakinya cucu lelaki dari anak lelaki terhalang oleh cucu lelaki dari anak lelaki). Kakek terhalang oleh ayah. Ibunya ibu terhalang oleh ibu, karena ia terurut dari padanya. Ibunya ayah terhalang oleh ayah karena ia terurut dari padanya, dan juga oleh ibu menurut Ijma'.<sup>16</sup>

**Saudara lelaki seibu seayah** terhalang oleh ayah, anak lelaki atau cucu lelaki dari anak lelaki terus kebawah. Saudara lelaki seayah terhalang oleh ayah, anak lelaki, saudara lelaki seibu seayah atau oleh saudara wanita seibu seayah jika bersama anak wanita atau cucu wanita dari anak lelaki sebagaimana akan diterangkan berikut. Saudara lelaki seibu terhalang oleh ayah, ayahnya ayah dan terus keatas, keturunan si mayit yang bisa mewarisi dan terus kebawah baik lelaki maupun wanita.<sup>17</sup> Anak lelaki saudara lelaki seibu seayah terhalang oleh ayah, kakek, anak lelaki, cucu lelaki dari anak lelaki terus kebawah, saudara

<sup>16</sup> Dan sebab ibu lebih dekat dengan mayit dari segi menjadi ibu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.272 Darl Fikr

<sup>17</sup> Kesimpulannya : saudara lelaki seibu terhalang oleh 6 orang : anak lelaki mayit, cucu lelaki dari anak lelaki mayit, anak wanita mayit, cucu wanita dari anak lelaki mayit, ayah, kakek. Ianah Thalibin juz 3 Hal.273 Darl Fikr

لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ\*

(و) يَحْجُبُ (إِبْنُ أَخٍ لِأَبٍ بِهَوْلَاءِ)

الْسِّتَةِ ، (وَبِإِبْنِ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ) لِأَنَّهُ

أَقْوَى مِنْهُ ، وَيَحْجُبُ عَمَّ لِأَبَوَيْنِ

بِهَوْلَاءِ السَّبْعَةِ ، وَبِإِبْنِ أَخٍ لِأَبٍ وَعَمِّ

لِأَبٍ بِهَوْلَاءِ الثَّمَانِيَةِ ، وَبِعَمِّ لِأَبَوَيْنِ

وَإِبْنِ عَمِّ لِأَبَوَيْنِ بِهَوْلَاءِ التَّسْعَةِ ،

وَبِعَمِّ لِأَبٍ وَإِبْنِ عَمِّ لِأَبٍ بِهَوْلَاءِ

الْعَشْرَةِ ، وَبِإِبْنِ عَمِّ لِأَبَوَيْنِ .

وَيَحْجُبُ إِبْنُ إِبْنِ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ بِإِبْنِ أَخٍ

لِأَبٍ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ مِنْهُ ، وَبَنَاتُ الإِبْنِ

lelaki seibu seayah dan saudara lelaki seayah.

**Anak lelaki saudara lelaki seayah** terhalang oleh 6 orang penghalang anak lelaki saudara lelaki seibu seayah dan juga oleh anak lelaki saudara lelaki saudara lelaki seibu seayah karena ini lebih kuat dari padanya.<sup>18</sup> Saudara lelaki ayah yang seibu seayah terhalang dengan 7 orang penghalang anak lelaki saudara lelaki seayah dan oleh anak lelaki saudara lelaki seayah. Saudara lelaki ayah seayah terhalang oleh 8 orang tersebut dan oleh saudara lelaki ayah yang seibu seayah. Anak lelaki saudara lelaki ayah seibu seayah terhalang oleh 9 orang tersebut dan oleh saudara ayah seayah.<sup>19</sup> Anak lelaki saudara lelaki ayah seayah terhalang oleh 10 orang tersebut dan juga oleh anak lelaki saudara lelaki ayah seibu seayah. Anak lelakinya anak lelaki saudara lelaki seibu seayah terhalang oleh anak lelakinya saudara lelaki seayah, karena yang kedua ini lebih dekat dari pada yang pertama. Cucu-cucu wanita dari anak

<sup>18</sup> Ketika ada dua ahli waris yang beda derajadnya maka yang diambil adalah yang lebih dekat, jika sama derajadnya maka yang diambil adalah yang lebih kuat. Iinah Thalibin juz 3 Hal.273 Darl Fikr

<sup>19</sup> Maka jumlah orang yang menghalangi saudara sekandung ayah mayit jumlahnya ada 10 orang. Iinah Thalibin juz 3 Hal.273 Darl Fikr

بِابْنٍ أَوْ بِنْتَيْنِ فَأَكْثَرَ لِلْمَيِّتِ إِنْ لَمْ  
 يُعْصَبْ أَخٌ أَوْ ابْنٌ عَمٌّ ، فَإِنْ عُصِبَتْ  
 بِهِ أَخَذَتْ مَعَهُ الْبَاقِي بَعْدَ ثَلَاثِي  
 الْبِنْتَيْنِ بِالتَّعْصِيبِ وَالْأَخَوَاتِ لِأَبٍ  
 بِأَخْتَيْنِ لِأَبَوَيْنِ فَأَكْثَرَ ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ  
 مَعَهُنَّ ذَكَرٌ فَيُعْصِبُهُنَّ . وَيَحْجِبَنَّ  
 أَيْضًا بِأَخْتٍ لِأَبَوَيْنِ مَعَهَا بِنْتُ أَوْ  
 بِنْتُ ابْنٍ .

(وَاعْلَمُ) أَنَّ ابْنَ ابْنِ كَالِابْنِ إِلَّا أَنَّهُ  
 لَيْسَ لَهُ مَعَ ابْنَتِ مِثْلَهَا ، وَالْجَدَّةُ  
 كَالْأُمِّ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَرِثُ الثُّلُثَ وَلَا ثُلُثَ  
 الْبَاقِي ، بَلْ فَرَضُهَا دَائِمًا السُّدُسُ .

lelaki terhalang oleh seorang anak lelaki atau dua anak wanita atau lebih,<sup>20</sup> jika tidak ada di Ashabahkan oleh saudara lelaki, atau anak lelaki pamannya sendiri. Jika diashabahkan, maka sebagai Ashabah bersama pengashabah bisa mendapat  $\frac{1}{3}$  sisa setelah yang  $\frac{2}{3}$  nya diambil dua anak wanita mayit. Beberapa orang saudara wanita seayah terhalang oleh dua orang saudara wanita seibu seayah atau lebih, kecuali jika ada saudaranya yang lelaki maka membuat mereka menjadi Ashabah. Juga terhalang oleh saudara wanita seibu seayah jika bersama anak wanita atau cucu wanita dari anak wanita.

**Ketahuiilah !** bahwa cucu lelaki dari anak lelaki itu seperti saja anak lelaki, cuma waktu bersama anak wanita tidak bisa mendapat dua kali bagian wanita itu. Nenek itu seperti saja ibu, Cuma tidak bisa mewaris  $\frac{1}{3}$  atau  $\frac{1}{3}$  sisa, tetapi furudnya selamanya tetap  $\frac{1}{6}$ . Kakek itu seperti saja ayah, Cuma

<sup>20</sup> Sebab dengan demikian bagian  $\frac{2}{3}$  sudah tidak tersisa lagi. Ianah Thalibin juz 3 Hal.273 Darl Fikr

وَالْحَدُّ كَالأَبِّ إِلاَّ أَنَّهُ لَا يَحْبُ  
 الْإِخْوَةَ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ ، وَبِنْتُ الإِبْنِ  
 كَالْبِنْتِ إِلاَّ أَنَّهَا تُحْبَبُ بِالإِبْنِ  
 وَالأَخِ لِأَبٍ كالأَخِ لِأَبَوَيْنِ إِلاَّ أَنَّهُ  
 لَيْسَ لَهُ مَعَ الأَخْتِ لِأَبَوَيْنِ مِثْلَاهَا،

(وَمَا فَضُلٌ) مِنَ التَّرَكَةِ عَمَّنْ لَهُ  
 فَرَضٌ مِنْ أَصْحَابِ الفُرُوضِ ( أَوْ  
 الكُلِّ ) أَي كُلُّ التَّرَكَةِ إِنْ لَمْ يَكُنْ  
 لَهُ ذُو فَرَضٍ ( لِعَصْبَةٍ ) . وَتَسْقُطُ

tidak bisa menghalangi beberapa orang saudara lelaki seibu seayah atau seayah.<sup>21</sup> Cucu wanita dari anak lelaki itu seperti saja anak wanita,<sup>22</sup> hanya saja ia terhalang oleh anak lelaki. Saudara lelaki seayah itu seperti saja saudara lelaki seibu seayah hanya saja waktu bersama saudara wanita seibu tidak bisa mendapat dua kali bagian wanita itu.

**Harta selebihnya** dari semua Furudnya Dzawil Furudl atau seluruh harta tinggalan jika tidak ada Dzawil Furudl adalah bagian Ahli Waris Ashabah , dan kalau harta telah habis oleh Dzawil Furudl maka gugurlah bagi Ashabah.<sup>23</sup> Ashabah Binafsih adalah : Anak lelaki, anaknya anak lelaki terus kebawah, ayah, ayahnya

<sup>21</sup> Kakek bersama saudara lelaki tidak ada keterangan dari al-qur'an dan hadis , namun hukumnya berasal dari ketetapan ijtihat sahabat. Sahabat Abu Bakar, Ibnu Abas, dan sahabat lain dan sampai imam abu hanifah menghukumi kakek seperti ayah secara mutkak yang dapat menghalangi saudara lelaki, sedang madzhab sahabat Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan Syafi'iyah, Malikiyyah dan hanabilah mengatakan bahwa saudara lelaki tetap mendapat warisan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.274 Darl Fikr

<sup>22</sup> Maka ketika anak wanita tidak ada, ia mendapat bagian 1/2 dan ketika anak wanita ada maka ia mendapat 1/6 sebagai penyempurna 2/3 . Ianah Thalibin juz 3 Hal.274 Darl Fikr

<sup>23</sup> Seperti berkumpul suami, ibu anaknya ibu, dan paman maka paman yang statusnya ashabah tidak mendapat bagian apapun sebab telah dihabiskan oleh yang memiliki bagian. Ianah Thalibin juz 3 Hal.275 Darl Fikr

عِنْدَ الْإِسْتِعْرَاقِ ( وَهِيَ ابْنٌ فَ )  
 بَعْدَهُ ( ابْنَةٌ ) وَإِنْ سَفَلَ ( فَأَبٌ فَأَبُوهُ  
 ) وَإِنْ عَلَا ( فَأَخٌ لِأَبَوَيْنِ وَ ) أَخٌ (  
 لِأَبٍ فَبَنُوهُمَا ) كَذَلِكَ ( فَعَمٌّ لِأَبَوَيْنِ  
 فَلِأَبٍ فَبَنُوهُمَا ) كَذَلِكَ ، ثُمَّ عَمٌّ  
 لِأَبٍ ثُمَّ بَنُوهُ ثُمَّ عَمُّ الْجَدِّ ثُمَّ بَنُوهُ .  
 وَهَكَذَا ( فَ ) بَعْدَ عَصَبَةِ النَّسَبِ  
 عَصَبَةُ الْوَلَاءِ ، وَهُوَ ( مُعْتِقٌ ) ذَكَرًا  
 كَانَ أَوْ أُنْثَى ، ( فَ ) بَعْدَ الْمُعْتِقِ (  
 ذُكُورٌ عَصَبَتِهِ ) دُونَ إِنْثَاهِمُ وَيُؤَخَّرُ  
 هُنَا الْجَدُّ عَنِ الْأَخِ وَإِبْنِهِ فَمُعْتِقُ  
 الْمُعْتِقِ فَعَصَبَتُهُ .

فَلَوْ اجْتَمَعَ بَنُونَ وَبَنَاتٌ أَوْ إِخْوَةٌ

ayah terus keatas, saudara lelaki seibu seayah, saudara lelaki seayah, anak lelaki saudara lelaki seibu seayah, anak lelaki saudara lelaki seayah, saudara lelaki ayah seibu seayah, saudara lelaki ayah seayah, anak lelaki saudara lelaki ayah seibu seayah, anak lelaki saudara lelaki ayah seayah, paman ayah, anak lelaki paman ayah, paman kakek, anak lelaki paman kakek, dan seterusnya keatas.<sup>24</sup> Setelah Ashabah Nasab (seperti dalam urutan tadi) maka Ashabah Wala', yaitu Mu'tiq (orang yang memerdekakan jika mayit itu tadinya budak) baik lelaki maupun wanita. Dalam pewarisan Wala' ini kakek dilebih akhirkan dari pada saudara lelaki dan anak lelakinya. Setelah Mu'tiq kemudian Ashabah nasabnya yang lelaki, bukan yang perempuan. dalam pewarisan Wala' ini, kakek dilebih akhirkan dari pada saudara lelaki dan anak lelakinya. Setelah itu kemudian Mu'tiqnya Mu'tiq, kemudian Ashabahnya.

**Apabila ada terkumpul anak-anak lelaki dan perempuan atau saudara lelaki dan perempuan, maka warisan**

<sup>24</sup> Kesimpulan : bahwa ashabah terbagi menjadi tujuh golongan : dari golongan anak, ayah, kakek, saudara, anaknya saudara, paman, dan wala'.  
 lanah Thalibin juz 3 Hal.275 Darl Fikr

<p>وَأَخْوَاتٌ فَالْتَّرُكَةُ لَهُمْ ( لِلذَّكَرِ مِثْلُ حِظِّ الْأُنثِيَيْنِ ) وَفَضْلُ الذَّكَرِ بِذَلِكَ لِاخْتِصَاصِهِ بِلِزُومِ مَا لَا يَلْزُمُ الْأُنثَى مِنَ الْجِهَادِ وَغَيْرِهِ . وَوَلَدُ ابْنِ كَوَالِدٍ وَإِخْوَانُ أَبٍ كَأَخٍ لِأَبَوَيْنِ فِيمَا ذُكِرَ .</p>	<p>mereka untuk yang lelaki mendapat dua kali bagian wanita. <sup>25</sup> Lelaki dlebih banyakkkan seperti itu, karena kekhususan mereka berkewajiban melakukan sesuatu yang wanita tidak berkewajiban melakukannya baik berupa perang perjuangan maupun yang lainnya.<sup>26</sup> Dalam masalah tersebut (pelipatan bagian lelaki), maka cucu lelaki dari anak lelaki mendapat dengan cara anak lelaki dan saudara lelaki seayah dengan cara saudara lelaki seayah seibu.</p>
--	--

## FASAL MENERANGKAN ASAL MASALAH

### فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَصُولِ الْمَسَائِلِ

<p>(أَصْلُ الْمَسْأَلَةِ عَدَدُ الرُّؤُوسِ إِنْ كَانَتْ الْوَرَثَةُ عَصَبَاتٍ ) كَثَلَاثَةِ بَنِينَ أَوْ أَعْمَامٍ فَأَصْلُهَا ثَلَاثَةٌ ( وَقَدَّرَ الذَّكَرُ أُنثِيَيْنِ إِنْ اجْتَمَعَا ) أَيِ الصَّنْفَانِ مِنْ</p>	<p><b>Bilangan Asal Masalah</b> ditentukan dengan menghitung jumlah orang jika Ahli Waris semuanya Ashabah, misalnya tiga orang anak lelaki atau tiga orang paman maka Asal Masalahnya 3. Jika terkumpul dua orang lelaki wanita Ahli Waris Nasab, maka lelaki dinilai dua wanita. Maka dalam menghitung anak lelaki dan anak wanita (misalnya), harta</p>
---	--

<sup>25</sup> Sebab telah dijelaskan dalam al-Qur'annya surat an-Nisa' ayat 11. Ianah Thalibin juz 3 Hal.277 Darl Fikr

<sup>26</sup> Dan sebab lelaki memiliki dua hajad, hajad untuk dirinya dan istrinya sedang wanita hanya untuk dirinya bahkan terkadang kebutuhan wanita telah tercukupi oleh suaminya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.277 Darl Fikr

نَسَبٍ . فِي ابْنِ وَبِنْتِ يُقَسَّمُ  
 الْمَتْرُوكُ عَلَى ثَلَاثَةٍ : لِلْإِبْنِ اثْنَانِ ،  
 وَلِلْبِنْتِ وَاحِدٌ ، وَمَخَارِجُ الْفُرُوضِ  
 اثْنَانِ وَثَلَاثَةٌ وَأَرْبَعَةٌ وَسِتَّةٌ وَثَمَانِيَةٌ  
 وَاثْنَا عَشَرَ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ . فَإِنْ  
 كَانَ فِي الْمَسْأَلَةِ فَرَضَانِ فَأَكْثَرَ  
 اِكْتَفَى عِنْدَ تَمَاطُلِ الْمَخْرَجَيْنِ  
 بِأَحَدِهِمَا ، كَنَصْفَيْنِ فِي مَسْأَلَةِ زَوْجٍ  
 وَأُخْتٍ فَهِيَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ ، وَعِنْدَ  
 تَدَاخُلِهِمَا بِأَكْثَرِهِمَا كَسُدُسٍ وَثُلُثٍ  
 فِي مَسْأَلَةِ أُمٍّ وَوَلَدَيْهَا وَأَخٍ لِأَبَوَيْنِ أَوْ  
 لِأَبٍ فَهِيَ مِنْ سِتَّةٍ ، وَكَذَا يَكْتَفَى

tinggalan dibagi tiga (dikatakan Asal Masalahnya 3), untuk anak lelaki 2 dan yang 1 untuk anak wanita. Makhraj-makhraj Furudl (bilangan dasar furudl, misalnya  $\frac{1}{4}$  bilangan dasarnya 4, maka dikatakan Makhrijnya 4 dan seterusnya dan untuk dengan mudah mengetahunya bisa dilihat bilangan maqam/penyebutnya) terjadi pada bilangan : 2, 3, 4, 6, 8, 12 dan 24. Apabila dalam masalah pembagian waris terdapat dua furudl atau lebih, jika terdapat Tamatsul<sup>27</sup> (bilangan dasar sama, berarti penyebutnya sama) maka Asal Masalahnya adalah salah satu bilangan Makhraj (bilangan penyebut) itu. Misalnya suami  $\frac{1}{2}$  dan saudara wanita  $\frac{1}{2}$  maka Asal masalahnya 2. Jika terjadi Tadakhul<sup>28</sup> maka Asal Masalahnya adalah bilangan Makhraj yang terbesar. Misalnya seperenam dan sepertiga dari masalah ibu  $\frac{1}{6}$  dua orang saudara lelaki seibu  $\frac{1}{3}$  dan saudara lelaki seibu seayah atau seayah (Ashabah) maka Asal Masalahnya 6. Demikian pula

<sup>27</sup> Kesimpulan : bilangan dasar terbagi menjadi empat . tamatsul, tadahul, tawafuq dan tabayun. Iinah Thalibin juz 3 Hal.279 Darl Fikr

<sup>28</sup> Semua Makhraj yang ada habis terbagi dengan Makhraj terkecil dari padanya. Iinah Thalibin juz 3 Hal.279 Darl Fikr

فِي زَوْجَةٍ وَأَبَوَيْنِ.

وَعِنْدَ تَوَافُقِهِمَا بِمَضْرُوبٍ وَفَقٍ

أَحَدِهِمَا فِي الْآخِرِ ، كَسُدُسٍ وَثَمْنٍ

فِي مَسْأَلَةِ أُمٍّ وَزَوْجَةٍ وَأَبْنٍ ، فَهِيَ

مِنْ أَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ ، حَاصِلُ ضَرْبٍ

وَفَقٍ أَحَدِهِمَا ، وَهُوَ نِصْفُ السِّتَةِ أَوْ

الثَّمَانِيَةِ ، فِي الْآخِرِ ، وَعِنْدَ تَبَايُنِهِمَا

بِمَضْرُوبٍ أَحَدِهِمَا فِي الْآخِرِ ،

كثُلْتِ وَرُبْعٍ فِي مَسْأَلَةِ أُمٍّ وَزَوْجَةٍ

أَخٍ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ ، فَهِيَ مِنْ اثْنِي

عَشَرَ حَاصِلُ ضَرْبٍ ثَلَاثَةٍ فِي أَرْبَعَةٍ.

dalam masalah isteri  $\frac{1}{4}$  , ayah (dua pertiga sisa) dan ibu (sepertiga sisa).

**Jika terjadi Tawaquf<sup>29</sup>** maka bilangan hasil Makhraj terbagi ini disebut bilangan Wifq, maka Asal Masalahnya adalah hasil perkalian Wifq dengan Makhraj lainnya. Misalnya seperenam dan seperdelapan dalam masalah ibu  $\frac{1}{6}$  , isteri  $\frac{1}{8}$  dan anak lelaki (Ashabah) maka Asal Masalahnya 24, dari hasil perkalian Wifq 6 (=3, karena  $6 : 2$ ) x 8, atau perkalian Wifq 8 (=4, karena  $8 : 2$ ) x 6. Jika terjadi tabayun<sup>30</sup> maka asal masalahnya hasil perkalian Makhraj satu kepada lainnya seperti misalnya sepertiga dan seperempat pada masalah itu  $\frac{1}{3}$  , isteri  $\frac{1}{4}$  dan saudara lelaki seibu seayah atau seayah (Ashabah), maka asal masalahnya 12, dari hasil perkalian Makhrajnya  $\frac{1}{3}$  (=3) x Makhrajnya  $\frac{1}{4}$  (=4).

<sup>29</sup> Semua Makhraj habis dibagi dengan suatu bilangan yang sama tetapi bilangan ini tidak ada pada diantara Makhraj itu . Ianah Thalibin juz 3 Hal.279 Darl Fikr

<sup>30</sup> Tidak semua Makhraj yang ada habis terbagi dengan suatu bilangan yang sama selain angka satu. Ianah Thalibin juz 3 Hal.279 Darl Fikr

(وَأَصْلُ) مَسْأَلَةٍ ( كُلِّ فَرِيضَةٍ فِيهَا

نِصْفَانِ ) كَزَوْجٍ وَأُخْتِ لِيَابٍ ( أَوْ

نِصْفٍ وَمَا بَقِيَ )، كَزَوْجٍ وَأَخٍ لِيَابٍ

(اِثْنَانِ) مَخْرَجُ النِّصْفِ ( أَوْ ) فِيهَا

(ثُلْثَانِ وَثُلُثٌ) كَأُخْتَيْنِ لِيَابٍ وَأُخْتَيْنِ

لَأُمٍّ ( أَوْ ثُلْثَانِ وَمَا بَقِيَ ) كَبِئْتَيْنِ

وَأَخٍ لِيَابٍ ( أَوْ ثُلُثٍ وَمَا بَقِيَ ) كَأُمٍّ

وَعَمٍّ ( ثَلَاثَةٌ ) مَخْرَجُ الثُّلُثِ ( أَوْ )

فِيهَا ( رُبْعٌ وَمَا بَقِيَ ) كَزَوْجِهِ وَعَمٍّ

(أَرْبَعَةٌ) مَخْرَجُ الرَّبْعِ ( أَوْ ) فِيهَا

(سُدُسٌ وَمَا بَقِيَ) كَأُمٍّ وَابْنٍ ( أَوْ

**Asal masalah** pada setiap pembagian waris yang terjadi dari dua furudl masing-masing  $\frac{1}{2}$  misalnya pada suami  $\frac{1}{2}$  dengan saudara wanita seayah  $\frac{1}{2}$ , atau terdiri dari furudl setengah dan Ashabah sebagaimana pada suami  $\frac{1}{2}$  dengan saudara lelaki seayah (Ashabah) adalah bilangan 2 (dua) diambil dari Makhraj  $\frac{1}{2}$ . Atau pada yang terdiri dari dua pertiga dengan sepertiga sebagaimana pada dua saudara wanita seayah  $\frac{2}{3}$  dengan dua saudara wanita seibu  $\frac{1}{3}$ , atau terdiri dari furudl dua pertiga dengan Ashabah sebagaimana dua anak wanita  $\frac{2}{3}$  dengan saudara lelaki seayah (Ashabah), atau terdiri dari furudl sepertiga dengan Ashabah sebagaimana ibu dengan saudara lelaki seayah (Ashabah), maka asal masalahnya adalah 3 terambil dari Makhrajnya sepertiga. Atau yang terdiri dari furudl seperempat dengan ashabah, sebagaimana isteri  $\frac{1}{4}$  dengan paman (Ashabah), maka Asal Masalahnya adalah 4 terambil dari Makhrajnya bilangan  $\frac{1}{4}$ . Atau yang terdiri dari furudl seperenam dengan Ashabah sebagaimana pada ibu  $\frac{1}{6}$  dengan anak lelaki (A), atau terdiri

سُدُسٍ وَثُلُثٍ ( كَأُمِّ وَأَخَوَيْنِ لِأُمِّ  
 (أَوْ) سُدُسٍ ( وَثُلُثَانِ ) كَأُمِّ وَأُخْتَيْنِ  
 لِأَبٍ ( أَوْ ) سُدُسٍ وَنِصْفٍ كَأُمِّ  
 وَبِنْتٍ (سِتَّةً) مَخْرَجُ السُّدُسِ ( أَوْ )  
 فِيهَا (ثُمَّنٌ وَمَا بَقِيَ) كَزَوْجَةٍ وَابْنٍ )  
 ( أَوْ ) ثُمْنٌ ( وَنِصْفٌ وَمَا بَقِيَ )  
 كَزَوْجَةٍ وَبِنْتٍ وَأَخٍ لِأَبٍ ( ثَمَانِيَةً )  
 مَخْرَجُ الثُّمْنِ ( أَوْ ) فِيهَا ( رُبْعٌ  
 وَسُدُسٌ ) كَزَوْجَةٍ وَأَخٍ لِأُمِّ ( إِنَّا  
 عَشْرًا ) مَضْرُوبٌ وَفِي أَحَدٍ  
 الْمَخْرَجَيْنِ فِي الْآخِرِ ( أَوْ ) فِيهَا

dari seperenam dengan sepertiga  
 sebagaimana pada ibu  $\frac{1}{6}$  dengan dua  
 saudara lelaki seibu  $\frac{1}{3}$ , atau terdiri  
 dari seperenam dengan dua pertiga  
 sebagaimana pada ibu  $\frac{2}{6}$  dengan dua  
 saudara wanita seayah  $\frac{1}{6}$  dengan anak  
 wanita  $\frac{1}{2}$ , maka Asal Masalahnya  
 adalah 6 terambil dari Makhrajnya  
 bilangan seperenam. Atau yang terdiri  
 dari furudl  $\frac{1}{8}$  dengan Ashabah  
 sebagaimana pada isteri  $\frac{1}{8}$  dengan  
 anak lelaki (A), atau terdiri dari  
 seperdelapan dengan setengah dengan  
 Ashabah sebagaimana pada isteri  $\frac{1}{8}$   
 dengan anak wanita  $\frac{1}{2}$  dengan saudara  
 lelaki seayah (A), maka asal  
 masalahnya adalah 8 terambil dari  
 Makhrajnya bilangan seperdelapan.  
 Atau yang terdiri dari furudl  
 seperempat dengan seperenam,  
 misalnya pada isteri  $\frac{1}{4}$  dengan saudara  
 lelaki seibu  $\frac{1}{6}$ , maka asal masalahnya  
 12 terambil dari hasil perkalian  
 Makhraj yang satu dengan Wifqnya  
 Makhraj selainnya. Atau yang terdiri  
 dari furudl seperdelapan dengan  
 seperenam, misalnya pada isteri  $\frac{1}{8}$

(ثُمَّنٌ وَسُدُسٌ) كزَوْجَةٍ وَجَدَّةٍ وَابْنٍ  
 (أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ) مَضْرُوبٌ وَفَقِ  
 أَحَدِهِمَا فِي الْآخِرِ.

(وَتَعُولٌ) مِنْ أَصُولِ مَسَائِلِ الْفَرَائِضِ  
 ثَلَاثَةٌ ( سِتَّةٌ إِلَى عَشْرَةٍ ) وَثَرًا  
 وَشَفْعًا. فَعَوْلُهَا إِلَى سَبْعَةٍ كزَوْجِ  
 وَأُخْتَيْنِ لِغَيْرِ أُمٍّ ، وَإِلَى ثَمَانِيَةٍ كَهُمْ  
 وَأُمٍّ ، وَإِلَى تِسْعَةٍ كَهُمْ وَأَخٍ لِأُمٍّ ،  
 وَإِلَى عَشْرَةٍ كَهُمْ وَأَخٍ آخَرَ لِأُمٍّ ( وَ  
 ) تَعُولُ اثْنَا عَشَرَ إِلَى سَبْعَةِ عَشَرَ  
 وَثَرًا فَعَوْلُهَا إِلَى ثَلَاثَةِ عَشَرَ كزَوْجَةٍ

dengan nenak  $\frac{1}{6}$  dengan anak lelaki (A), maka asal masalahnya 24 terambil dari hasil perkalian Makhraj yang satu dengan Wifqnya Makhraj yang lain.

Aul<sup>31</sup> terjadi pada tiga asal masalah. Asal masalah 6 naik sampai 10 dalam bilangan gasal dan genap. Asal masalah naik dari 6 menjadi 7, sebagaimana terjadi pada suami  $\frac{1}{2}$  dengan dua saudara wanita seibu seayah atau seayah  $\frac{2}{3}$ . naik menjadi 8, sebagaimana terjadi pada furudl seperti itu dengan ibu  $\frac{1}{6}$ . naik menjadi 9 sebagaimana pada masalah kedua ini dengan saudara lelaki seibu  $\frac{1}{6}$ . dan naik menjadi 10, sebagaimana pada masalah kedua ini tambah dengan dua saudara lelaki seibu  $\frac{1}{3}$ . Asal masalah 12 naik sampai 17 dalam bilangan gasal. Asal masalah dari 12 naik menjadi 13, sebagaimana pada isteri  $\frac{1}{4}$  dengan ibu  $\frac{1}{6}$  dan dua saudara wanita seibu seayah atau seayah  $\frac{2}{3}$ . naik menjadi 15, sebagaimana pada

<sup>31</sup> Secara bahasa aul adalah naik dan tambah dan istilah adalah menaikkan bilangan asal masalah karena jumlah seluruh saham melebihi bilangan asal masalah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.282 Darl Fikr

وَأُمٌّ وَأَخْتَيْنِ لِغَيْرِ أُمَّ ، وَإِلَى خَمْسَةَ  
عَشَرَ كَهُمْ وَأَخٍ لِأُمٍّ ، وَإِلَى سَبْعَةَ  
عَشَرَ كَهُمْ وَأَخٍ آخَرَ لِأُمٍّ.

(و) تَعُولُ ( أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ لِسَبْعَةٍ  
وَعِشْرِينَ ) فَقَطْ كَبَتَيْنِ وَأَبْوَيْنِ  
وَزَوْجَةٍ، لِلْبَتَيْنِ سِتَّةَ عَشَرَ وَلِلْأَبْوَيْنِ  
ثَمَانِيَةَ وَلِلزَّوْجَةِ ثَلَاثَةَ ، وَتُسَمَّى  
بِالْمَنْبَرِيَّةِ ، لِأَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
كَانَ يَخْطُبُ عَلَى مَنْبَرِ الْكُوفَةِ قَائِلًا  
: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَحْكُمُ بِالْحَقِّ  
قَطْعًا وَيَجْزِي كُلَّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى  
وَإِلَيْهِ الْمَالُ وَالرُّجْعَى ، فَسُئِلَ حِينَئِذٍ  
عَنْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ فَقَالَ ارْتَجَلًا :  
صَارَ ثَمَنُ الْمَرْأَةِ تُسْعًا ، وَمَضَى فِي  
خُطْبَتِهِ . وَإِنَّمَا عَالُوا لِيَدْخُلَ النَّقْصُ  
عَلَى الْجَمِيعِ كَأَرْبَابِ الدُّيُونِ

masalah pertama ini ditambah ada seorang saudara lelaki seibu  $\frac{1}{6}$  . dan naik menjadi 17, sebagaimana pada masalah pertama jika ada dua saudara lelaki seibu  $\frac{1}{3}$  .

**Asal masalah 24** bisa naik hanya menjadi 27,<sup>32</sup> sebagaimana pada masalah dua anak wanita  $\frac{2}{3}$  dengan ayah ibu  $\frac{1}{3}$  dan isteri  $\frac{1}{8}$  , untuk perhitungan sahamnya menjadi dua anak wanita 16 dengan 8 untuk ayah ibu dan 3 untuk isteri. Masalah Aul dari 24 menjadi 27 ini dinamakan Mimbariyah, karena S.Aliy ra. Berpidato diatas sebuah mimbar di Kufah, dan katanya “Segala puji bagi Allah yang menentukan hukum dengan pasti benarnya dan membalas setiap orang sesuai usahanya serta tempat kembali hanya kepada-Nya jua .... ” lalu ditanya masalah pewarisan yang seperti ini, lalu jawabnya dengan tanpa berfikir panjang “Saham isteri menjadi sepersembilan harta”, kemudian melanjutkan pidatonya. Justru di-Aulkan (dinaikkan asal masalahnya), agar pengurangan bagian mengenai seluruh bagian Dzawil Furudl, sebagaimana tanggungan hutang dan washiat, jika

<sup>32</sup> Dan ini dijuluki dengan bakhilah sebab sedikitnya aul yang terjadi. Ianah Thalibin juz 3 Hal.283 Darl Fikr

وَالْوَصَايَا إِذَا ضَاقَ الْمَالُ عَنْ قَدْرِ  
حِصَّتِهِمْ.

ternyata jumlah harta tinggalan tidak mencukupi bagian mereka semuanya.

## FASAL TENTANG HUKUM WADLI'AH (Menitipkan Barang)

### فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ الْوَدِيعَةِ

صَحَّ إِيدَاعُ مُحْتَرَمٍ بِأَوْدَعْتِكَ هَذَا أَوْ  
اسْتَحْفَظْتِكَ ، وَيُخَذُهُ مَعَ نِيَّةٍ .  
وَحَرْمٌ عَلَى عَاجِزٍ عَنِ حِفْظِ الْوَدِيعَةِ  
أَخْذُهَا ، وَكُرْهٌ عَلَى غَيْرِ وَائِقٍ بِأَمَانَتِهِ  
. وَيَضْمَنُ وَدِيعٌ بِإِيدَاعِ غَيْرِهِ وَكُلُو  
قَاضِيًا بِلَا إِذْنٍ مِنَ الْمَالِكِ ، لَأِنْ  
كَانَ لِعُذْرٍ كَمَرَضٍ وَسَفَرٍ وَخَوْفٍ  
حَرَقٍ وَإِشْرَافٍ حِرْزٍ عَلَى خَرَابٍ ،  
وَبَوْضَعٍ فِي غَيْرِ حِرْزٍ مِثْلَهَا ، وَبِنَقْلِهَا

**Shah mewadi'ahkan** (menitipkan) barang Muhtaram<sup>33</sup> dengan mengucapkan “Barang ini saya titipkan kepadamu” atau “Barang ini saya mintakan penjagaan darimu”. Juga shah dengan “Ambillah dia” sambil niat Wadi'ah. **Haram** menerima Wadi'ah bagi orang yang tak kuasa menjaganya<sup>34</sup> dan Makruh bagi orang yang tidak yakin kepercayaan dirinya sendiri. **Wadi'** (penerima titipan) wajib menanggung (kerugian wadi'ah) sebab menitipkannya kepada orang lain - walaupun kepada Qadli- tanpa seizin pemiliknya. Tidak berkewajiban menanggung jika dititipannya lagi karena udzur semisal sakit, bepergian, khawatir koyak atau gedung tempat menyimpan akan roboh. Juga wajib menanggung sebab meletakan

<sup>33</sup> Berbeda dengan barang yang tidak dimulyakan seperti anjing yang tidak bermanfaat dan alat musik maka hukumnya tidak sah menitipkannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.284 Darl Fikr

<sup>34</sup> Dalam kitab Mughnie disebutkan bahwa aqad menitipkannya sah namun hukumnya haram. Ianah Thalibin juz 3 Hal.284 Darl Fikr

إِلَى دُونَ حِرْزِ مِثْلِهَا ، وَبِتْرَكِ دَفْعِ  
مُتْلَفَاتِهَا كَتَهْوِيَةِ ثِيَابِ صُوفٍ أَوْ  
تَرَكَ لَبْسِهَا عِنْدَ حَاجَتِهَا ، وَبَعْدُؤَلِ  
عَنْ الْحِفْظِ الْمَأْمُورِ بِهِ مِنَ الْمَالِكِ  
وَبِحُحْدِهَا وَتَأْخِيرِ تَسْلِيمِهَا لِمَالِكِ  
بَلَا عُدْرٍ بَعْدَ طَلَبِ مَالِكِهَا ،  
وَبِائْتِفَاعِ بِهَا كَلْبَسِ وَرُكُوبِ بَلَا  
غَرَضِ الْمَالِكِ ،

وَبِأَخْذِ دِرْهَمٍ مِثْلًا مِنْ كَيْسٍ فِيهِ  
دَرَاهِمٌ مُودَعَةٌ عِنْدَهُ وَإِنْ رُدَّ إِلَيْهِ مِثْلُهُ  
فَيُضْمَنُ الْجَمِيعَ إِذَا لَمْ يَتَمَيَّزِ الدَّرْهَمُ  
الْمَرْدُودُ عَنِ الْبَقِيَّةِ ، لِأَنَّهُ خَلَطَهَا  
بِمَالِ نَفْسِهِ بَلَا تَمْيِيزٍ ، فَهُوَ مُتَعَدٍّ ،

Wadi'ah ditempat yang tidak sepatutnya, memindahkannya ketempat yang tidak sepatutnya, tidak menyingkirkan hal-hal yang bisa merusakkannya -misalnya menjatuhkan pakaian bulu atau tidak memakai waktu dibutuhkannya-, menyimpang dari penjagaan yang diperintahkan oleh pemilik, menyepelekan dan menunda penyerahannya kepada pemilik tanpa ada udzur setelah dimintanya, memanfaatkannya -misalnya memakai atau mengendarai- yang bukan untuk keperluan pemilik.

**Dan juga menanggung sebab** misalnya mengambil satu dirham dari dalam kantong yang berisikan dirham-dirham titipan sekalipun mengembalikan lagi dirham lain yang semisilnya : Ia wajib menanggung seluruh dirham dalam kantong jika yang ia kembalikan tadi tidak dapat dibedakan dari yang lain,<sup>35</sup> karena ia telah mencampur dirham sekantong dengan dirham milik sendiri tanpa bisa dibedakan yang makanya dianggap melampaui batas. Apabila bisa dibedakan dengan semacam

<sup>35</sup> Maksudnya tidak dapat dibedakan adalah sulit untuk membedakan seperti dalam sekantong. Ialah Thalibin juz 3 Hal.287 Darl Fikr

فَإِنْ تَمَيَّزَ بِنَحْوِ سَكَّةٍ أَوْ رُدَّ إِلَيْهِ عَيْنُ  
 الدَّرْهِمِ ضَمِنَهُ فَقَطْ . وَصُدِّقَ وَدِيْعٌ  
 كَوَكَيْلٍ وَشَرِيكٍ وَعَامِلٍ قِرَاضٍ  
 بِيَمِينٍ فِي دَعْوَى رَدِّهَا عَلَى مُؤْتَمِنِهِ  
 ، لَا عَلَى وَارِثِهِ . وَفِي قَوْلِهِ مَا لَكَ  
 عِنْدِي وَدِيْعَةٌ ، وَفِي تَلْفِهَا مُطْلَقًا ، أَوْ  
 بِسَبَبِ خَفِيٍّ كَسَرِقَةٍ ، أَوْ بِظَاهِرٍ  
 كَحَرِيْقٍ عُرِفَ دُونَ عُمُوْمِهِ فَإِنْ  
 عُرِفَ عُمُوْمُهُ لَمْ يُخْلَفْ حَيْثُ لَا  
 تُهْمَةٌ .

(فَائِدَةٌ) الكَذِبُ حَرَامٌ ، وَقَدْ يَجِبُ

cetakannya atau mengembalikan dirham yang ia ambil itu juga, maka hanya wajib menanggung satu dirham yang ia ambil itu saja. Sebagaimana Wakil, Teman berserikat, Amil Qiradl, maka Wadi' bisa dibenarkan dengan bersumpah<sup>36</sup> pada dakwaannya bahwa telah mengembalikan barang kepada yang menaruh kepercayaan kepadanya (Mudi') , bukan kepada Ahli Waris Mudi'(orang yang menitipkan).Juga dakwaannya "Engkau tak punya Wadi'ah padaku", dakwaannya secara mutlaq bahwa barang mengalami kerusakan, atau rusak dari sebab yang tak tampak misalnya kecurian, atau dari sebab yang tampak misalnya kebakaran yang tidak melanda umum. Kalau diketahui kebakaran melanda secara umum, maka tidak usah disumpah selama tidak mencurigakan.<sup>37</sup>

**Faedah** : Berbuat dusta hukumnya haram. Terkadang menjadi wajib

<sup>36</sup> Setiap orang yang dipercaya maka akan dibenarkan dengan sumpahnya saat mendakwa telah mengembalikan kepada orang memberi kepercayaan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.288 Darl Fikr

<sup>37</sup> Jika ada kecurigaan maka ia disumpah sebab masih mungkin selamat barang yang dititipkan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.288 Darl Fikr

: كَمَا إِذَا سَأَلَ ظَالِمٌ عَن وَدِيعَةٍ يُرِيدُ  
 أَخَذَهَا فَيَجِبُ إِنْكَارُهَا وَإِنْ كَذَبَ ،  
 وَلَهُ الْحَلْفُ عَلَيْهِ مَعَ التَّوْرِيَةِ . وَإِذَا  
 لَمْ يُنْكِرْهَا وَلَمْ يَمْتَنِعْ مِنْ إِعْلَامِهِ بِهَا  
 جُهِدَهُ ضَمِينَ ، وَكَذَا لَوْ رَأَى  
 مَعْصُومًا اخْتَفَى مِنْ ظَالِمٍ يُرِيدُ قَتْلَهُ .  
 وَقَدْ يَجُوزُ كَمَا إِذَا كَانَ لَا يَتِمُّ<sup>38</sup>  
 مَقْصُودُ حَرْبٍ وَإِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ  
 وَإِرْضَاءُ زَوْجَتِهِ إِلَّا بِالْكَذِبِ فَمُبَاحٌ ،  
 وَلَوْ كَانَ تَحْتَ يَدِهِ وَدِيعَةٌ لَمْ يَعْرِفْ  
 صَاحِبُهَا وَأَيْسَ مِنْ مَعْرِفَتِهِ بَعْدَ  
 الْبَحْثِ التَّامِّ صَرَفَهَا فِيمَا يَجِبُ عَلَى

berdusta, sebagaimana jika ada orang  
 lalim menanyakan Wadi'ah untuk  
 diambilnya maka wajib  
 mengingkarinya sekalipun dengan  
 berdusta, dan ia diperbolehkan  
 bersumpah buat pengingkarannya itu  
 secara *Tauriyah*<sup>38</sup> . Bila ia tidak mau  
 ingkar dan tidak mampu menolak  
 memberita hukum Wadi'ah tersebut,  
 maka wajib menanggungnya.  
 Demikian pula wajib berdusta jika ada  
 orang baik-baik bersembunyi  
 (ditempatnya) dari pengejaran orang  
 dlalim untuk dibunuh. Terkadang  
 menjadi Jaiz berdusta sebagaimana  
 jika tanpa berdusta tidak akan berhasil  
 maksud berperang atau perdamaian  
 orang yang tengah bercekcok atau  
 kepuasan sang isteri, maka disini Jaiz  
 berbuat dusta.

**Apabila seseorang** membawa  
 Wadi'ah yang tidak diketahui lagi  
 siapa pemiliknya<sup>39</sup> dan setelah  
 diadakan penelitian secukupnya masih  
 juga tak dapat diketahui, maka wajib  
 mentasarrufkannya kepada pos-pos  
 yang Imam wajib mentasarrufkan  
 kesana, yaitu kemaslahatan-

<sup>38</sup> Dengan bertujuan selain dari yang telah ia sumpahkan. Ianah Thalibin juz 3 Hal.288 Darl Fikr

<sup>39</sup> Dengan sekira tidak diketahui sama sekali keadaannya seperti lama pergi dan telah terputus khabarnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.279 Darl Fikr

الْإِمَامِ الصَّرْفُ فِيهِ ، وَهُوَ أَهَمُّ  
 مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ مُقَدِّمًا أَهْلَ  
 الضَّرُورَةِ وَشِدَّةِ الْحَاجَةِ لَا فِي بِنَاءِ  
 نَحْوِ مَسْجِدٍ فَإِنْ جَهِلَ مَا ذُكِرَ دَفَعَهُ  
 لِثِقَةِ عَالِمٍ بِالمَصَالِحِ الْوَاجِبَةِ التَّقْدِيمِ  
 وَالْأَرْوَاعِ الْأَعْلَمِ أَوْلَى .

kemaslahatan terpenting buat muslimin<sup>40</sup> dengan mendahulukan mereka yang mengalami darurat serta sangat memerlukan, bukan untuk pembangunan semacam Masjid. Apabila tidak mengetahui pos-pos tersebut, maka wajib diserahkan kepada orang kepercayaan yang mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan mana yang wajib diutamakan. Menyerahkan pada orang yang lebih Wira'i dan Alim adalah lebih utama.

<sup>40</sup> Yang paling terpenting adalah benteng pertahanan orang muslim sebab benteng tersebut dapat menjaga orang muslim. Ianah Thalibin juz 3 Hal.289 Darl Fikr

FASAL  
TENTANG HUKUM LUQATHAH  
(Barang Temuan)

فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ اللَّقْطَةِ

لَوْ التَّقَطَّ شَيْئًا لَا يُخْشَى فَسَادُهُ  
كَتَقْدِ وَنُحَاسٍ بِعِمَارَةٍ أَوْ مَفَازَةٍ عَرَفَهُ  
سَنَةً فِي الْأَسْوَاقِ وَأَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ  
فَإِنْ ظَهَرَ مَالِكُهُ وَإِلَّا تَمَلَّكَهُ بِلَفْظٍ  
تَمَلَّكَتُ وَإِنْ شَاءَ بَاعَهُ وَحَفِظَ ثَمَنَهُ  
أَوْ مَا يُخْشَى فَسَادُهُ كَهَرِيْسَةٍ وَبَقْلِ  
وَفَاكِهَةٍ وَرُطْبٍ لَا يَتَمَرُّ فَيَتَخَيَّرُ  
مُلْتَقِطُهُ بَيْنَ أَكْلِهِ مُتَمَلِّكًا لَهُ وَيَ

Apabila seseorang menemukan suatu yang tidak dikhawatirkan menjadi rusak -misalnya emas, perak atau tembaga- baik ditempat rame<sup>1</sup> maupun di belantara, maka wajib mengumumkannya selama satu tahun dipasar- pasar dan dipintu-pintu masjid.<sup>2</sup>Bila pemiliknya ditemukan maka diserahkan kepadanya . Kalau tidak, maka ia boleh memilikinya dengan ucapan “Saya miliki”, dan boleh juga menjualnya lalu uangnya disimpan.Kalau Luqathah dikhawatirkan menjadi rusak, misalnya burur Harishah atau sayur mayur atau buah-buahan atau makanan basah yang tak dapat dikeringkan, maka Multaqith (yang menemukan Luqhathah) boleh memilih<sup>3</sup> antara memiliki lalu memakan dan menutup harga

<sup>1</sup> Maksud dari tempat rame adalah jalan raya, masjid dan sejenisnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 290 Darl fikr.

<sup>2</sup> Saat mereka keluar dari jama'ah, jika malh diumumkan didalam masjid maka hukumnya haram jika sampai mengganggu, bila tidak hukumnya karuh. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 291 Darl fikr.

<sup>3</sup> Namun tidak sekehendak hatinya, tapi dengan mana yang lebih maslahat. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 291 Darl fikr.

غَرْمٌ قِيمَتُهُ وَبَيْنَ بَيْعِهِ وَيُعْرِفُهُ بَعْدَ بَيْعِهِ  
 لِيَتَمَلَّكَ تَمَنُّهُ بَعْدَ التَّعْرِيفِ فَإِنْ ظَهَرَ  
 مَالِكُهُ أَعْطَاهُ قِيمَتَهُ إِنْ أَكَلَهُ أَوْ تَمَنُّهُ  
 إِنْ بَاعَهُ وَفِي التَّعْرِيفِ بَعْدَ الْأَكْلِ  
 وَجِهَانِ أَصْحُهُمَا فِي الْعِمَارَةِ  
 وَجُوبُهُ وَفِي الْمَفَازَةِ قَالَ الْإِمَامُ  
 وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَجِبُ لِأَنَّهُ لَا فَايِدَةَ فِيهِ  
 وَلَوْ وَجَدَ بَيْتَهُ دِرْهَمًا مَثَلًا وَجَوَّزَ أَنَّهُ  
 لِمَنْ يَدْخُلُونَهُ عَرَفَهُ لَهُمْ كَاللَّقِطَةِ قَالَهُ  
 الْقَفَالُ.

وَيُعْرِفُ حَقِيرٌ لَا يَعْرِضُ عَنْهُ غَالِبًا ،  
 وَقِيلَ هُوَ دِرْهَمٌ زَمْنَا يَظُنُّ أَنْ فَاقِدَهُ

gantinya dengan menjual kemudian mengumumkan untuk kemudian setelah habis masa pengumumannya (1 tahun) uang penjualan dimiliki. Kemudian jika terdapat pemiliknya, maka dibayar harga gantinya jika Lughatah dimakan atau uang penjualan diserahkan jika Lughatah dijual. Mengenai pengumuman setelah Lughatah dimakan ada dua pendapat. Yang lebih shahih adalah wajib diumumkan jika ditempat keramaian. Kalau dibelantara, maka Al-Imam berkata : yang dhahir adalah tidak wajib, karena tiada faedahnya.<sup>4</sup> Apabila orang menemukan misalnya dirham didalam rumahnya sendiri dan ia memperkirakan bisa juga barang itu milik mereka yang memasuki rumahnya, maka supaya diumumkan kepada mereka sebagaimana barang Lughatah. Demikian dikatakan oleh Al-Qaffal.

**Lughatah** berupa barang sepele biasanya tidak diabaikan orang -ada dikatakan bahwa barang sepele adalah suatu dirham- adalah diumumkan sepanjang masa yang bisa diperkirakan setelah masa itu berlalu

<sup>4</sup> Sebab tidak ada orang yang mendengarnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 292 Darl fikr.

يَعْرِضُ عَنْهُ بَعْدَهُ غَالِبًا وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ  
 بِاخْتِلَافِ الْمَالِ فَدَانِقُ الْفِضَّةِ حَالًا  
 وَالذَّهَبُ نَحْوُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ أَمَا مَا  
 يَعْرِضُ عَنْهُ غَالِبًا كَحَبَّةِ زَبِيبٍ اسْتَبَدَّ  
 بِهِ وَاجِدُهُ بِلَا تَعْرِيفٍ وَمَنْ رَأَى لُقْطَةً  
 فَرَفَعَهَا بِرِجْلِهِ لِيَعْرِفَهَا وَتَرَكَهَا لَمْ  
 يَضْمَنْهَا.

وَيَجُوزُ أَخْذُ نَحْوِ سَنَابِلِ الْحَصَادِينَ  
 الَّتِي أُعْتِيدَ الْإِعْرَاضُ عَنْهَا وَلَوْ مِمَّا  
 فِيهِ زَكَاةٌ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ وَكَذَا  
 بَرَادَةِ الْحَدَّادِينَ وَكَسْرَةِ الْخُبْزِ مِنْ  
 رَشِيدٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا يُعْرِضُ عَنْهُ

maka pemiliknya tidak  
 membutuhkannya lagi. Jangka masa  
 ini berbeda-beda sesuai dengan  
 barangnya.<sup>5</sup> Kalau satu Daniq perak,  
 maka hanya seponan waktu  
 ditemukan. Kalau satu Daniq emas,  
 maka selama lebih kurang 3  
 hari. Adapun barang yang biasanya  
 diabaikan orang misalnya satu butir  
 Zabib maka penemuannya bebas  
 memiliki tanpa mengemumkannya  
 .Siapa saja mengetahui Luqathah  
 kemudian dijamah dengan kakinya  
 untuk sekedar mengetahui, lalu  
 ditinggalkan, maka tidak  
 menanggungnya.<sup>6</sup>

**Jaiz mengambil buli-buli biji-bijian**  
 yang biasanya diabaikan oleh para  
 pemanen, sekalipun itu biji-bijian  
 yang terkena zakat. Lain halnya  
 menurut pendapat Az-Zarkasyiy.<sup>7</sup> Juga  
 jaiz mengambil serbuk besi para  
 tukang besi, rontokan roti orang  
 pandai (rasyid)<sup>8</sup> dan lain sebagainya  
 yang bisa diabaikan orang. Makanya,  
 sang pengambil dapat memiliki dan

<sup>5</sup> Maksud kadar sedikit banyaknya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 292 Darl fikr.

<sup>6</sup> Sebab tidak sampai pada tangannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 292 Darl fikr.

<sup>7</sup> Yang mengkhususkan pada kadar yang tidak wajib zakat. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 293 Darl fikr.

<sup>8</sup> Berbeda jika dari selainnya orang cerdas seperti anak kecil dan orang gila maka tidak boleh mengambilnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 291 Darl fikr.

عَادَةً فَيَمْلِكُهُ أَخِذُهُ وَيَنْفُذُ تَصَرُّفُهُ فِيهِ  
 أَخْذًا بظَاهِرِ أَحْوَالِ السَّلْفِ وَيَحْرُمُ  
 أَخْذُ ثَمَرٍ تَسَاقَطَ إِنْ حُوِّطَ عَلَيْهِ  
 وَسَقَطَ دَاخِلَ الْجِدَارِ قَالَ فِي  
 الْمَجْمُوعِ مَا سَقَطَ خَارِجَ الْجِدَارِ  
 إِنْ لَمْ يُعْتَدَ إِبَاحَتُهُ حَرْمٌ وَإِنْ أُعْتِيدَتْ  
 حَلٌّ عَمَلًا بِالْعَادَةِ الْمُسْتَمِرَّةِ الْمُغْلَبَةِ  
 عَلَى الظَّنِّ إِبَاحَتُهُمْ لَهُ.

shah pentasarrufannya, sebagai berdasar pada dhahir perbuatan-perbuatan ulama Salaf. Haram mengambil buah yang berjatuhan sendiri, jika terpagari dan jatuh dalam pagar itu. Dalam Al-Majmu' An-Nawawiy berkata : Yang jatuh diluar pagar juga haram diambil, jika biasanya tidak diperbolehkan. Kalau biasanya boleh diambil, maka halal, sebagai mengamalkan adat kebiasaan yang berlaku yang dimenangkan atas perkiraan adanya para pemilik memperoleh buah itu diambil.